TOKOH INSPIRATIF BANGSA



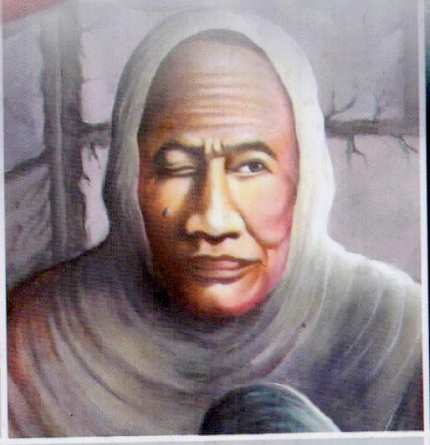



ktorat
raan

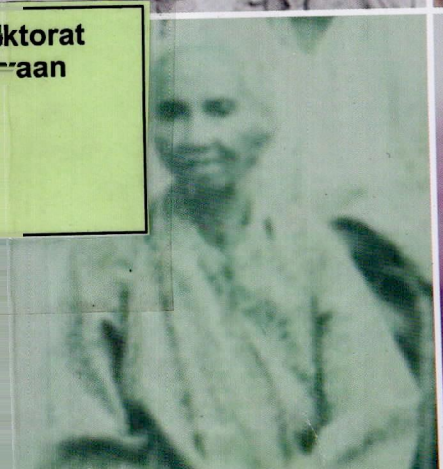





920.07 98
AJI
t

TOKOH INSPIRATIF BANGSA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

TOKOH INSPIRATIF

BANGSA



TOKOH INSPIRATIF BANGSA

PENGARAH
Hilmar Farid – Direktur Jenderal Kebudayaan
Triana Wulandari – Direktur Sejarah

NARASUMBER
Amurwani Dwi Lestariningsih
Suharja

EDITOR
A A Bagus Wirawan, Mohammad Iskandar
Siti Fatimah

PEMBACA UTAMA
Anhar Gonggong, Susanto Zuhdi
Triana Wulandari, Umasih

PENULIS
Ajisman, Bernard Meterai
Efrianto, Linda Sunarti, Mukhlis PaEni
Nuryahman, Rosmaida Sinaga, Undri, Zusneli Zubir

TATA LETAK DAN GRAFIS
Mawanto
Rizki Perdana

SEKRETARIAT DAN PRODUKSI
Tirmizi, Isak Purba, Bariyo, Haryanto
Maemunah, Dwi Artiningsih, Budi Harjo Sayoga
Esti Warastika, Martina Safitry, Dirga Fawakih

PENERBIT:
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Tlp/Fax: 021-5725044

@2017

ISBN: 978-602-1289-74-7

DAFTAR ISI

SAMBUTAN Direktur Sejarah Direktur Jenderal Kebudayaan	6
PENDAHULUAN	10
RAHMAH EL-YUNUSIYAH	18
R. A. LASMINIGRAT	148
I GUSTI AYU RAPEG	194
OPU DAENG RISAJU	300
INA BALA WATTIMENA	412
STEVANUS RUMBEWAS	506
DAFTAR PUSTAKA	584

SAMBUTAN
DIREKTUR SEJARAH

Puji syukur *Alhamdulillah* kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku ini dapat terwujud. Kegiatan penulisan Buku Tokoh Inspiratif Bangsa, adalah salah satu upaya untuk mengungkapkan peranan dan pengaruh tokoh pejuang bangsa yang bergerak dalam bidang pendidikan, jurnalisme, ekonomi, sosial, politik, budaya dan agama dalam memperjuangkan dan membangun bangsa Indonesia.

Tokoh Inspiratif yang dibahas dalam buku ini adalah mereka berjuang untuk kaumnya karena struktur sosial yang dianggap tidak mendukung masyarakat untuk maju dan berkembang. Struktur feudal yang berkembang hanya menempatkan mereka sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Butir-butir pemikiran para tokoh ini menjadi cermin dan inspirasi bagi generasi penerus dalam menggali dan memperkuat karakter bangsa untuk persatuan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penulisan Buku Tokoh Inspiratif Bangsa digagas untuk menggali pemikiran-pemikiran tokoh sejarah tentang corak karakter kebangsaan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa. Penulisan buku ini membahas riwayat hidup para tokoh, perjuangan, pemikiran, karya dan pengabdian serta

apresiasi masyarakat terhadap pengabdian mereka. Buku ini mengangkat enam tokoh inspiratif dari berbagai daerah yang berjasa dan memiliki kepedulian terhadap kemajuan masyarakat dan bangsanya, para tokoh tersebut antara lain, Rahmah El Yunusiyah (Sumatera Barat), I Gusti Ayu Rapeg (Bali), R.A. Lasminingrat (Jawa Barat), Opu Daeng Risaju (Sulawesi Selatan), Ina Bala Wattimena (Maluku) dan Stevanus Rumbewas (Papua).

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada para penulis yang telah gigih menulis yang bukan saja kredibel dalam menyajikan fakta, namun menarik untuk dibaca. Kepada Editor yang dengan teliti dan cermat menelaah kata demi kata demi kedekatan karya ini dengan kesempurnaan. Terima kasih pula kami sampaikan kepada seluruh elemen yang terlibat, yang tidak bisa saya uraikan seluruhnya disini. Akhirnya saya berharap buku ini dapat bersumbangsih dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Direktur Sejarah

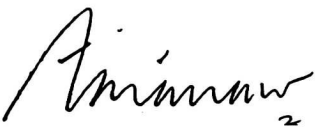

Triana Wulandari

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Dalam catatan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, telah lahir banyak tokoh yang berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat tanpa mengindahkan keuntungan pribadi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dengan berani mendobrak struktur kolonialisme yang menghisap rakyat dan membangun tatanan masyarakat baru yang memerdekakan. Perjuangan mereka dalam panggung sejarah telah banyak menorehkan banyak nilai inspiratif yang dapat terus dimaknai hingga masa mendatang.

Tokoh inspiratif adalah mereka yang telah melampaui kesempitan kepentingan diri sendiri dan berkorban untuk kepentingan masyarakat luas. Sifat inspiratif seorang tokoh muncul karena tokoh tersebut melakukan tindakan kreatif, memiliki idealisme, jiwa kepemimpinan sejati, kemampuan dan keberanian untuk melawan ketidakadilan serta segala bentuk penghisapan manusia oleh manusia. Mereka telah mengabdikan diri sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat luas. Pemikiran dan tindakan para tokoh inspiratif ini sangat penting untuk dicatat dalam historiografi nasional agar nilai-nilai inspiratif yang terkandung dalam sejarah perjuangan mereka dapat tersampaikan kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Penerbitan buku ini merupakan sumbangsih bagi pembentukan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Dengan membaca kembali riwayat perjuangan para tokoh inspiratif, kita diharapkan dapat bercermin, dan merenungkan apa saja pengorbanan yang telah kita lakukan untuk masyarakat dan sejauh mana kontribusi yang kita berikan untuk memajukan kepentingan bangsa. Nilai inspiratif para tokoh penting untuk direfleksikan pada tindakan masa sekarang.

Saya menyambut baik penerbitan buku yang berisi sejarah perjuangan dan pemikiran tokoh inspiratif dari berbagai wilayah di Indonesia ini. Kolase pemikiran dan tindakan inspiratif mereka bukan saja penting dicatat dalam historiografi nasional, namun juga dapat kita renungkan, kita sesuaikan dengan keadaan aktual dan kita terapkan. Saya berharap buku ini dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam memajukan berbagai aspek kehidupan bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

PENDAHULUAN

TOKOH INSPIRATIF DALAM TINJAUAN REFLEKTIF

Primus inter pares merupakan konsep sosiologis-antropologis dalam makna di setiap masyarakat dijumpai seorang tokoh yang memiliki 'keistimewaan' di atas rata-rata. Karakter keunggulan yang dimilikinya itulahyang membedakannya dengan individu lainnya. Apakah karena kekuatan fisik *(man of action)* atau ide dan pemikirannya *(man of thought)* meminjam istilah Sidney Hook, maka sosok ini mampu memengaruhi orang lain atau anggota masyarakat. Oleh karena itu ia dijadikan pemimpin. Dalam antropologi, dikenal konsep *"the big man"* yakni mengenai orang yang karena memiliki kelebihan dibanding dari yang lainnya maka ia berada pada posisi yang mengambil peran memimpin, atau sebagai kepala dari suatu komunitas. Sedangkan dari segi antropologis-historis dapat dijelaskan bahwa di dalam masyarakat ditemukan seseorang yang dianggap telah meletakkan dasar atau landasan kehidupan. Sosok itu diletakkan dalam tahap perkembangan yang paling awal dan dianggap sebagai *"cultural hero"*. Konsep itu secara harafiah dikenal sebagai "pahlawan kebudayaan"yang menunjuk kepada seseorang yang menjadi sosok panutan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan konsep sosiologis tetapi juga sekaligus historis oleh karena selain memperlihatkan pembentukan struktur kehidupan juga mengenai proses yang

berkembang dari masa ke masa. Di dalam perjalanan waktu itulah masyarakat memiliki dan menyimpan ingatan atas apa yang pernah terjadi sebagai peristiwa sejarah. Peristiwa masa lalu terstruktur di dalam kompleksitas pertanyaan apa, siapa, bilamana dan di mana sebagai kronik yang lebih dahulu dijawab. Sebagai peristiwa apakah sejarah yang hendak diingat dan dimaknai dalam suatu masyarakat. Lalu siapa yang menjadi pelaku atau saksi dari peristiwa yang bersangkutan. Sejarah memiliki dua dimensi esensial yakni mengenai temporal dan spasial. Menjelaskan bilamana suatu peristiwa terjadi menjadi unsur penting untuk mengetahui "semangat zaman" *(zeitgeist)* apa yang menandai kehidupan dalam masyarakat. Sedangkan menerangkan letak di mana suatu kejadian di masa lalu pernah berlangsung membantu kita untuk memahami aspek geografi atau lingkungan yang menjadi faktor perubahan di dalam masyarakat. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik atau geografi menjadi aspek penting dalam pembentukan sejarah peradaban.

Di dalam sejarah ditemukan tokoh atau pelaku yang memainkan peran tertentu. Mereka adalah elite di dalam masyarakat yang berperan menentukan kehidupan. Pelaku sejarah kemudian dikenang oleh karena dianggap telah memberi makna terhadap kehidupan masyarakat. Para elite menyandang

kewajiban dan tanggung jawab oleh karena kedudukannya di dalam masyarakat. Mereka yang berkedudukan tinggi karena keturunan bangsawan misalnya, sudah seharusnya memiliki kewajiban yang jauh melebihi orang kebanyakan. Maka dalam masyarakat-bangsa Prancis dikenal istilah *"noblige oblesse"*.Ada sesuatu yang melekat pada diri kebangsawaan seseorang untuk memiliki kewajiban moral *("noblige oblesse")*. Kebangsawan itu berkonsekuensi pada kewajiban mereka untuk berbuat yang terbaik dalam memajukan masyarakatnya. Umumnya adalah mereka yang resah dan terus berpikir dan berusaha suatu kehidupan yang lebih baik. Perjuangan untuk mewujudkan apa yang diharapkan atau dicitakan *(das Sollen)* menjadi kenyataan *(das Sein)* merupakan dinamika yang menarik dan penting dalam perkembangan masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

Buku ini berisi enam orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang dianggap telah memberikan darma baktinya kepada masyarakat-bangsa. Keenam orang itu memiliki ciri sama yaitu mereka yang karena keistimewaannya lebih menonjol daripada individu di masyarakatnya. Masyarakat sebagai komunitas manusia memperlihatkan struktur sosial dan dengan sistem nilai tertentu terwujudlah suatu kehidupan dengan berbagai aspeknya. Di dalam struktur yang terbentuk itulah terdapat elite yang pada umumnya menentukan arah perkembangan dalam kehidupan.

Dapat dilihat bahwa tokoh besar lahir dari suatu keluarga yang menanamkan nilai-nilai utama dalam kehidupan. Dalam tinjauan sosiologis-historis keluarga menentukan sukses seseorang, keluarga merupakan entitas terkecil yang paling kuat memberikan landasan pembentukan seseorang. Di dalam keluarga itulah nilai-nilai diterapkan oleh sebuah proses pendidikan yang

paling dasar. Penanaman nilai-nilai dasar yang dianut oleh keluarga dapat sangat efektif bagi pembinaan karakter individu. Justru dari pengakuan seseorang—dalam biografi—terungkap bagaimana pendidikan dasar keluarga telah membentuk sikap individu. Sikap disiplin, rajin, hemat, kerja keras dan sebagainya, merupakan nilai-nilai yang diamalkan dalam kehidupan. Pendidikan dalam keluarga dapat pula berjalan melalui contoh dari figur orang tua. Kehidupan di luar rumah merupakan lingkungan kedua yang turut menentukan perkembangan anak meniadi dewasa.

Buku ini bukan merupakan biografi dalam makna penggambaran lengkap dan terinci mengenai seseorang. Penggambaran pada tokoh yang dipilih ini memperlihatkan keutuhan akan karakter menonjol karena peran yang telah mereka mainkan. Adalah menarik bahwa lima dari enam tokoh yang dipaparkan dalam buku ini adalah perempuan. Sering dalam masyarakat timbul persepsi bahwa perempuan merupakan sosok yang berposisi di "bagian belakang" dari suatu kehidupan. Mereka dianggap sebagai pelaku dalam ranah domestik bukan publik. Sebagian besar boleh dikatakan begitu. Akan tetapi, meskipun sedikit terlihat dalam sejarah bahwa perempuan memainkan peran besar dalam menentukan arah kemajua suatu bangsa.

Pertama, mari kita bertolak dari bagian timur Indonesia untuk menelaah dan memberikan refleksi atas peran seorang tokoh perempuan yang bernama Opu Daeng Risaju dari Sulawesi Selatan. Dari biografinya, sudah tampak keistimewaan karena keberanian bersikap dan mengambil tindakan terbaik bagi masyarakatnya. Sebagai orang keturunan bangsawan, Risaju merasa terpanggil untuk tampil memperbaiki kondisi masyarakat melalui peran memimpin. Perempuan seperti kebanyakan persepsi yang diberikan, adalah mereka yang berada di bagian

belakang atau *konco wingking*, dalam istilah Jawa. Akan tetapi sifat ini tidak berlaku pada diri Risaju. Hal pertama yang dapat diidentifikasi dari sosok Risaju adalah dalam penyebaran agama Islam kemudian mempimpin suatu gerakan politik kebangsaan melalui Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII).

Kedua, tokoh perempuan dari Maluku yakni Ina Bala Wattimena, yang bergerak dibidang organisasi perjuangan *Ina Tuni*, seorang pencipta lagu mars tetang kepejuangan Jacob Patty. Begini penggalan syairnya "Aleksander Jacob Patty memberkati//Dialah pemimpin kita yang sejati//Kami minta Tuhan tinggal memberkati//akan dikau dari hidup sampe mati//. Ada yang menarik dan penting dicermati dari syair lagu itu adalah mengenai unsur perempuan dalam perjuangan tidak harus tertinggal dari laki-laki. Perhatikan bait di bawah ini:

Bangsa perempuan dari Ambon sana sini,
Jadi kawan kemajuan, mari masuk Ina Tuni,
Sabar sebentar sampai akhir zaman,
Tentu kelak Ina menang, tentu kelak Ina menang.

Mari Ina-ina serta juga ama-ama
Cinta bangsa, cinta tanah, tolong bantu sama-sama
Sabar sebentar sampai maksud menang
Maksud kita telah genap, maksud kita telah genap.

Syair dalam lagu untuk mengenang kepejuangan Jacob Patty memperlihatkan makna mendalam mengenai nilai dan semangat serta tekad akan suatu cita-cita. Nilai kebersamaan sebagai landasan persatuan menjadi modal penting bagi perjuangan bangsa. Masyarakat Maluku, khususnya yang berpusat di Ambon memperlihatkan semangat nasionalisme Keindonesiaan

yang kuat. Hal ini penting oleh karena merupakan fakta yang menunjukkan kontradiktif dengan anggapan bahwa masyarakat Maluku-Ambon dipersepsikan sebagai bagian dari Republik Maluku Selatan (RMS) yang ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia.

Ketiga, tokoh perempuan yang lain, datang dari Bali bernama I Gusti Ayu Rapeg. Dari namanya tampak ia merupakan keturunan bangsawan juga. Gusti Ayu hidup dalam dunia "laki-laki" yangmerupakan kendala bagi umumnya kaum perempuan seperti dirinya. Maka ungkapan yang tepat untuk sosok Gusti Ayu adalah sosok perempuan yang mampu menembus rintangan, merintis kemajuan dan karena selalu tidak puas dengan keadaan ia terusbelajar yang berbuat lebih baik untuk masyarakatnya. Tokoh inspiratif umumnya mereka yang tidak berpikir untuk dirinya, tetapi ingin memberi kepada kalangan yang lebih luas. Justru karena kebangsawanannya, ia memanfaatkan keistimewaannya untuk melakukan kemajuan dalam masyarakatnya. Tentu saja tidak semua bangsawan melakukan hal itu. Justru karena keistimewaan itu dinikmati untuk dirinya sendiri.

Gusti Ayu bergerak di bidang pendidikan, suatu ranah strategis untuk memajukan keterbelakangan masyarakat. Pendidikan menjadi sarana kemajuan. Salah satu kemampuan dasar dari pendidikan adalah membaca. Banyak pengetahuan diperoleh dari membaca.

Keempat adalah Raden Ayu Lasminingrat, seorang perempuan yang lahir dari keluarga bangsawan Sunda, Jawa Barat pada pertengahan abad ke-19. Ayahnya bernama Raden Muhammad Musa seorang penghulu merupakan jabatan yang cukup tinggi dalam masyarakat Garut ketika itu. Ia juga seorang pujangga, yang banyak menulis sastra yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Suasana zaman memperlihatkan bahwa ciri-ciri kolonial Belanda dalam masyarakat. Akan tetapi justru masa kolonial dimanfaatkan oleh keluarga Musa untuk kepentingan

mengangkat kondisi masyarakat yang tertinggal. Pergaulan dengan kaum penjajah, digunakan sebagai kesempatan memperoleh pengetahuan. Begitulah maka Raden Musa karena 'kedekatannya' dengan F.K. Holle, seorang pejabat kolonial pemerintahan Belanda di Priangan Timur, telah dapat mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sekolah. Dalam talian inilah Lasmi berperan dalam memajukan masyarakatnya melalui bidang pendidikan. Anak-anak diajari membaca dan menulis untuk alasan sederhana mula-mula supaya tidak mudah "dibodohi". Kebodohan dan ketertinggalan karena penjajahan ingin dihapus dan digantikan dengan sikap maju dan berpengetahuan.

Kelima, Rahmah El-Yunusiyah, seorang perempuan dari ranah Minangkabau, Sumatera Barat, adalah cucu dari seorang syeikh ternama. Oleh karena ayahnya meninggal sewaktu Rahmah masih kecil ia dididik oleh kakaknya yang juga ulama. Setelah itu kemudian ia belajar secara khusus kepada tokoh dan ulama besar Sumatera Barat, Haji Karim Amrullah, ayah dari Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Peran strategis Rahmah adalah dalam membesarkan Diniyah *School*, sekolah bagi perempuan.Ia mampu memadukan urusan dunia dan tujuan akhirat dalam kurikulum pendidikan.Berpegang dari doa umat Islam "Ya Allah berikan kami kebahagiaan di dunia dan akhirat" maka ia menciptakan slogan "menaklukkan dunia meraih surga". Rahmah mampu mengembangkan kurikulum sekolah tidak hanya akidah tetapi juga kompetensi dan ketrampilan sehingga siap bekerja di masyarakat.

Keenam sosok laki-laki dari Papua, Stevanus Rumbewas. Ia adalah tokoh integrasi Papua (sebelumnya dikenal dengan Irian) kedalam wilayah Republik Indonesia. Ciri menonjol pada sosok Stevanus adalah karena ia memiliki bukan saja semangat tetapi juga tekad untuk mewujudkan cita-citanya. Inspirasi yang dapat diambil dari diri Stevanus melalui ungkapan dibuat puitis akan berbunyi

begini "menyingkirkan halangan, memacu keinginan, mengubah keadaan menuju kemenangan". Itulah puisi singkat yang cocok untuk menggambarkan Stevanus. Dengan belajar tidak kenal lelah dan kemauan keras merupakan modal membentuk karakter. Ada yang menarik dan penting dicermati dari pernyataan Stevanus yang selalu disampaikan kepada para muridnya "kalau hari ini makan rotan dari guru, nanti besok makan roti karena sudah menjadi pejabat".Tentu saja kalau dikaitkan dengan sistem pendidikan sekarang ini merupakan bentuk kekerasan. Dalam kaitan ini jangan diambil secara harafiahnya, tetapi hakikatnya. Maknanya adalah sesuatu dapat diubah ke arah yang lebih baik, lebih maju, dengan kerja keras.

Merefleksikan kembali perjalanan para tokoh inspiratif di atas maka kata kunci "pendidikan" merupakan faktor yang dapat menggambarkan sepak terjang dan peran mereka dalam masyarakatnya masing-masing. Lingkungan keluarga merupakan faktor kedua. Akan tidak semata-mata kemudahan yang mereka peroleh dari status mereka yang umumnya di atas rata-rata, sebab tanpa kerja keras dan semangat serta tekad yang kuat, mereka tidak akan berhasil mewujudkan cita-citanya. Keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai struktur menurut Anthony Giddens merupakan faktor kendala tetapi juga sebagai pemicu perubahan, tergantung dari agensi yang mampu memanfaatkannya. Artinya struktur memberi kemungkinan dan peluang bagi para agensi yang mampu menggunakannya untuk tujuan yang mereka ingin wujudkan. Para tokoh yang digambarkan dalam buku ini telah memperlihatkan sumbangannya bagi kemajuan masyarakat dan bangsanya, melalui pemikiran, tindakan dan hasil karya nyata. Tinggal bagaimana kita generasi penerusnya mampu mengambil pelajaran dan inspirasi dari mereka. ***

SUSANTO ZUHDI

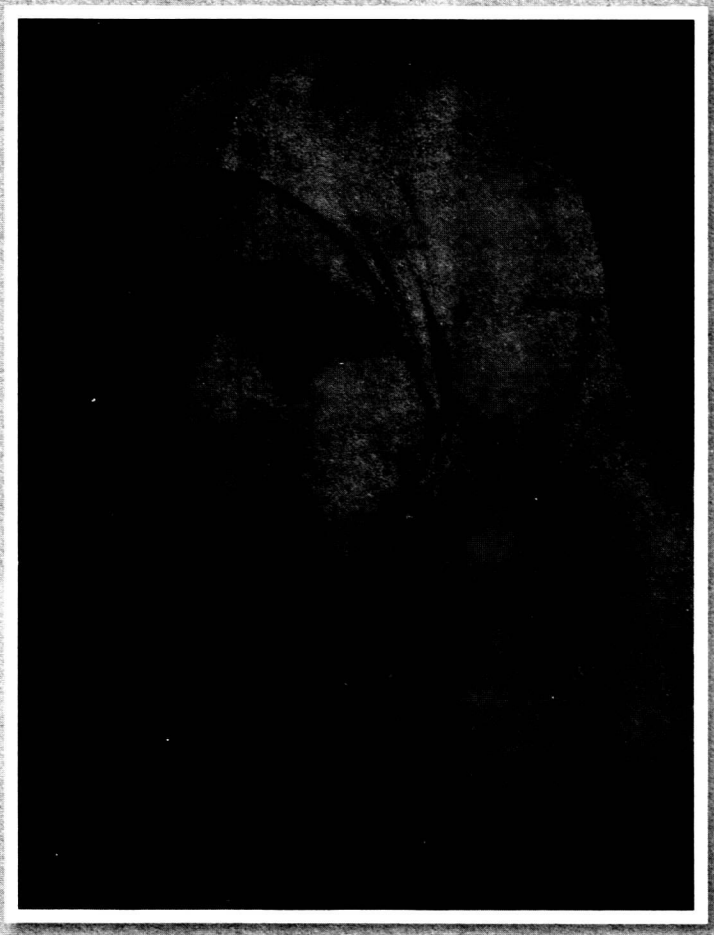

RAHMAH EL-YUNUSIYAH

A. SINOPSIS

Rahmah El-Yunusiyah, tokoh perempuan yang teguh pendiriannya dan serba bisa berasal dari Padang Panjang. Meskipun Rahmah hanya berpendidikan sekolah dasar, namun keinginannya untuk mempelajari agama, ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan kewanitaan, semata-mata karena kepeduliannya terhadap kehidupan wanita.

Rahmah yang teguh pendiriannya dibuktikan dengan kerelaannya berpisah dan bercerai dengan suaminya, H. Bahauddin Latief, hanya karena berbeda orientasi, suaminya lebih senang menggeluti bidang politik dan Rahmah cenderung ke bidang pendidikan. Namun Rahmah yang saat menikah masih muda belia di usia 16 tahun, perpisahan dengan suaminya tidak menjadi penghalang keinginannya untuk mengangkat derajat kaum wanita. Meskipun keberadaan Sekolah Diniyah Putri awalnya serba kekurangan, ia menolak bantuan dari kakaknya Labay El Yunusi dan juga menolak bantuan Belanda, karena itu akan mempersempit ruang gerak Rahmah. Bukan hanya itu, ia menolak pendirian "rumah kuning" pada masa Jepang khususnya di Padang Panjang, karena itu bentuk pelecehan terhadap kaum wanita yang hanya dijadikan pemuas nafsu belaka.

Rahmah kecil hidup pada masa dan dalam lingkungan masyarakat yang diskriminatif dalam memberikan kesempatan belajar antara anak laki-laki dan perempuan. Menyadari hal itu yang sebenarnya tidak diajarkan dalam agama, akhirnya Rahmah bertekad ingin menyelenggarakan sekolah khusus untuk perempuan, ia mendirikan Sekolah Diniyah Putri di Padang

Panjang yang terus eksis hingga saat ini, bahkan dikenal hingga mancanegara. Di sekolah ini tidak hanya diajarkan pengetahuan agama dan umum saja, jauh sebelum Kurikulum 2013 diberlakukan, kurikulum Sekolah Diniyah Putri sudah mengintegrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Siswa Sekolah Diniyah Putri juga memperoleh mata pelajaran yang terkait dengan kehidupan rumah tangga seperti; menjahit, memasak, menenun, mengelola rumah tangga dan lain-lain.

B. PENGANTAR

Rahmah El Yunusiyah dilahirkan di Kota Padang Panjang pada hari Jumat tanggal 29 Desember Tahun 1900. Kotamadya Padang Panjang merupakan salah satu kota katulistiwa yang berhawa sejuk, karena letaknya yang tinggi di atas permukaan laut. Dilihat dari sudut lalu lintas, kota ini sangat ideal dan strategis di persimpangan jalan kereta api dan persimpangan tiga jalan raya. Kedua jenis alat transportasi ini menghubungkan dengan Kota Solok dan Sawahlunto bagian Timur, kemudian Padang dan Pariaman di bagian Barat. Selain itu, Kota Padang Panjang juga merupakan pelintasan bagi kenderaan yang menuju Kota Medan dan Pekanbaru ke arah Utara, Palembang dan Jambi ke arah Timur dan Selatan. Dengan demikian kota ini mempunyai arti penting sebagai kota transit bagi orang-orang yang hendak berpergian ke kota-kota yang berada di daerah Sumatera Barat dan daerah sekitarnya.

Dengan kondisi yang demikian membuat Kota Padang Panjang terbuka dengan dunia luar, sehingga kota ini mempunyai tiga fungsi, yaitu: Pertama, sebagai kota pusat perdagangan, Kedua, sebagai kota tempat pembaharuan dan perkembangan pendidikan serta pengajaran agama Islam. Ketiga, sebagai saluran untuk masuknya pengaruh-pengaruh dari luar. Penyebaran pengaruh dari luar terjadi pada permulaan abad ke 19.[1]

Dalam sejarahnya Padang Panjang sebagai pusat pembaharuan di Minangkabau banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran bidang pendidikan Islam. Antara lain

tokoh pembaharuan adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Abdul latif, Syekh Abas dan Syekh Ibrahim Musa. Dari ulama-ulam pembaharuan inilah lahir ulama-ulama lain yang mengikuti haluan para pendahulunya. Mereka adalah murid Syekh Abas dari Padang Panjang yang bernama Zainuddin Labay El Yunusy. Zainuddin Labay El Yunusy mulai menyebarkan pahamnya dengan mengajar di Surau Jambatan Besi milik Haji Abdul Majid.[2] Zainuddin El Yunusy sudah aktif mengajar mulai dari Surau Jambatan Besi sampai berkembang menjadi Sumatera Thawalib. Seiring dengan perkembangan waktu tanggal 10 Oktober 1915 ia mendirikan Diniyah *School*, yang merupakan embrio dari Perguruan Diniyah Putri. Cita-cita untuk mendirikan perguruan yang telah dirintis oleh Zainuddin Labay El Yunusy kemudian dilanjutkan oleh Rahmah El Yunusiyah. Rahmah El Yunusiyah sering juga disebut sebagai tokoh inspiratif pembaharu pendidikan wanita Islam di Minangkabau. Selain itu, Rahmah El Yunusiyah juga dikenal sebagai tokoh pejuang dalam pergerakan kebangsaan Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

C. RIWAYAT HIDUP

Rahmah dilahirkan oleh seorang ibu bernama Rafiah[3] yang biasa disebut Ummi. Rafiah dilahirkan di Padang Panjang dalam sebuah rumah Gadang lima ruang yang terletak di Lubuk Mata Kucing Nagari Bukit Surungan. Ia anak keempat dari lima bersaudara satu laki-laki dan empat perempuan. Rafiah sejak kecil dirawat dan dibesarkan oleh kakaknya yang paling tua yang berprofesi sebagai "dukun beranak" yang bernama Kudi Urai.[4]

Rafiah sangat dimanja dan disayangi dalam keluarga Kudi, karena ia adalah anak satu-satunya. Dalam keluarga Kudi Urai, Rafiah sudah mulai diajarkan cara hidup berkeluarga dan bermasyarakat sebagaimana seharusnya seorang gadis Minangkabau pada saat itu. Rafiah diajari menjahit, menambal dan bertenun serta memasak dan mengurus rumah tangga. Kudi Urai tidak menginginkan Rafiah kelak setelah berumah tangga tidak pandai memasak dan mengurus suami. Ditambah lagi pada saat itu untuk masuk ke sekolah formal belum terbuka bagi anak perempuan Minangkabau, Namun demikian anak perempuan Minangkabau harus pandai membaca Alquran dan tulis baca huruf latin.

Seperti layaknya gadis Minangkabau pada umumnya Rafiah tumbuh sebagai seorang wanita yang berwibawa dan disayangi oleh sanak keluargannya. Kudi Urai adalah seorang wanita yang sangat kuat beribadah, karena Rafiah sudah menginjak dewasa

sehingga ada niat hendak mencarikan jodoh adiknya itu. Kudi Urai menjodohkan Rafiah dengan seorang ulama besar, yaitu Syekh Muhammad Yunus. Syekh Muhammad Yunus diperkirakan lahir tahun 1842 dan wafat 1906 dalam usia lebih kurang 60 tahun.[5] Syekh Muhammad Yunus banyak belajar agama bahkan pernah belajar agama Islam di Mekkah selama empat tahun. Syekh Muhammad Yunus, disamping ahli hisab juga pemimpin Tarikat Naqsyabandiyah. Yunus juga seorang kadhi, yaitu jabatan yang berperan untuk menikahkan orang di Nagari Pandai Sikek di Kota Padang Panjang.

Niat baik Kudi Urai untuk menikahkan Rafiah dengan seorang ulama besar yang bernama Syekh Muhammmad Yunus tidak dapat ditolak oleh Rafiah, kendatipun Rafiah tidak setuju untuk dinikahkan dengan Syekh Muhammad Yunus, karena perbedaan umur yang cukup jauh, Rafiah baru berumur 16 tahun sementara Syekh Muhammad Yunus sudah berusia 42 tahun, Tapi karena kepatuhan dan rasa hormat kepada kakaknya, maka Rafiah tidak berani menolak sehingga perkawinan pun berlangsung pada tahun 1888.[6]

Selama menjalankan bahtera rumah tangga Rafiah dan Muhammad Yunus berjalan dengan baik. Walaupun sudah menikah dengan seorang ulama, namun Rafiah tetap mendapat bimbingan dari Kudi Urai. Berkat bimbingan kakaknya dan Syekh Muhammad Yunus sebagai seorang suami, maka Rafiah akhirnya terbina menjadi seorang istri yang setia dan menjadi seorang ibu yang baik, hidup rukun dan damai sampai akhir hayatnya.

Rafiah adalah istri Syekh Muhammad Yunus yang terakhir, dari perkawinan itu dikarunia 5 orang anak putra dan putri masing-masing: Zainuddin Labay (1890-1924)[7], Mariah (1894-1972), Muh. Rasyad (1895-1956), Rihana (1898-1968), dan Rahmah El Yunusiyah (1900-1969).[8]

1. Rahmah Kecil dan Pendidikannya

Rahmah El Yunusiyah lahir pada hari jumat tanggal 29 Desember 1900, di sebuah rumah gadang Bukit Surungan Kota Padang Panjang. Pada masa kecilnya Rahmah El Yunusiyah terkenal sebagai anak yang keras hati, kehendaknya pantang dihalangi. Jika kemauannya tidak dituruti ia sanggup menangis berjam-jam. Sejak kecil kepribadian dan jiwa besarnya sudah tampak dan menonjol. Pada masa kanak-kanak Rahmah El Yunusiyah sudah menyenangi pekerjaan masak-memasak, berbagai macam kerajinan tangan, menggunting serta menjahit pakaiannya sendiri.

Pada masa kecilnya Rahmah El Yunusiyah tidak banyak mendapatkan bimbingan dan didikan dari ayahnya, karena ayahnya telah meninggal dunia pada saat Rahmah masa usia kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ia tidak pernah bersekolah di Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat, Walaupun demikian Rahmah banyak belajar di lingkungan keluarga dan pada tokoh-tokoh ulama yang hidup pada masa itu.

Untuk belajar tulis baca dan berhitung Rahmah El Yunusiyah belajar dari kedua kakaknya yang laki-laki, yaitu Zainuddin Labay El Yunusy dan Muhammad Rasyad. Kedua kakaknya yang laki-laki pernah mengenyam pendidikan di Sekolah *Gubernemen* dan pernah menjadi murid dari almarhum Syekh Abbas Abdullah Padang Japang Payakumbuh. Dari kedua kakaknya tersebut, Zainuddin Labay yang lebih banyak memberikan pendidikan dan bimbingan kepada Rahmah El Yunusiyah.

Dalam keseharianya, Rahmah termasuk anak yang senang membaca. Kepandaiannya dalam membaca dan menulis mendorongnya untuk menambah ilmu pengetahuan secara otodidak. Rahmah El Yunusiyah banyak menimba ilmu dari buku-buku kakaknya. Zainuddin Labay banyak memiliki buku-buku dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Belanda, Jerman dan Arab. Akan tetapi buku-buku tersebut sudah banyak yang hilang semasa perjuangan kemerdekaan.[9]

Rahmah El Yunusiyah tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang telah diperolehnya terutama dari Zainudin Labay El Yunusy. Pada usia remaja Rahmah gemar mendengarkan pengajian dan ceramah agama yang diadakan oleh guru-guru agama di sekitar Kota Padang Panjang. Pada saat itu Rahmah mengikuti pengajian rutin secara bergilir dari satu surau ke surau yang lain. Diperkirakan sudah ada lebih kurang delapan buah surau di Padang Panjang yang sudah mengadakan kegiatan pengajian rutin. Materi pengajian agama yang diberikan pada ibu-ibu saat itu adalah lebih banyak ditekankan kepada masalah-maslah

ibadah, keimanan dan tauhid. Rahmah dapat membandingkan di antara pengajian yang ia ikuti, mana guru-guru yang banyak memberikan ilmu dan keluasan berfikir kepadanya.

Untuk memperdalam ilmu pengetahuan, pada usia 15 tahun Rahmah El Yunusiyah masuk ke perguruan Diniyah *School* yang didirikan oleh kakaknya, yaitu Zainuddin Labay El Yunusy. Ketika Rahmah El Yunusiyah masuk ke perguruan Diniyah Rahmah El Yunusiyah dapat diterima di kelas tiga. Rahmah El Yunusiyah dapat diterima di kelas tiga, karena Rahmah El Yunusiyah sebelumnya sudah banyak belajar agama di surau-surau dan belajar kepada kakaknya di rumah, sehingga ia dianggap layak untuk dapat di terima di kelas tiga di Diniyah *School* .

Di perguruan Diniyah *School* yang didirikan kakaknya itu, Rahmah El Yunusiyah banyak mendapatkan ilmu pengetahuan praktis berkenaan dengan pergaulan. Dalam perguruan Diniyah *School* ini, murid laki-laki dan perempuan berada dalam satu kelas. Sementara pada masa remaja Rahmah El Yunusiyah tidak diperbolehkan bergaul dengan anak laki-laki, setelah masuk perguruan Diniyah *School* Rahmah El Yunusiyah dapat bergaul dengan sesama murid Diniyah *School* .

Selama mengikuti mata pelajaran di perguruan Diniyah *School* Rahmah El Yunusiyah juga dapat bertukar pikiran dengan sesama murid dan guru, terutama mengenai hukum Islam dan hubungan sesama manusia, baik yang sejenis maupun yang berlawanan jenis. Selama belajar di Diniyah *School* Rahmah El Yunusiyah juga dapat mengenali berbagai macam watak manusia,

sehingga ia dapat menyadari sepenuhnya kondisi dirinya sebagai perempuan dan kondisi dirinya di lingkungan dan kaum perempuan pada umumnya.

Walaupun Rahmah sudah cukup lama mengikuti mata pelajaran di Diniyah *School*, namun ia tidak merasakan kepuasan dengan cara guru-guru mengajar di perguruan tersebut terutama tentang masalah kewanitaan. Rahmah El Yunusiyah merasakan banyak masalah hukum Islam yang berkenaan dengan masalah kewanitaan yang tidak dapat dibahas secara tuntas dan mendalam.[10]

Rahmah El Yunusiyah berkesimpulan bahwa masalah kewanitaan menurut hukum Islam di Perguruan Diniyah *School* tidak dapat dibahas secara terang-terangan dan mendalam dalam satu pendidikan ko-edukasi, di mana antara murid laki-laki bercampur dengan murid perempuan di dalam satu kelas, membuat sang guru merasa canggung untuk menyampaikan pelajaran kewanitaan menurut agama Islam.

Ketidakpuasan Rahmah dalam mendapat pelajaran agama mengenai kewanitaan, hal ini dibicarakannya dengan tiga orang temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu dan Djawana Basyir atau Upik Japang dari Lubuk Alaung.[11] Mereka sepakat untuk membentuk kelompok belajar yang memungkinkan bisa berbicara mengenai berbagai hal. Rahmah El Yunusiyah juga mengajak ketiga temannya untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan Diniyah *School* . Rahmah dan ketiga temannya

memperdalam ilmu agama di Surau Jambatan Besi.[12] Ikutnya Rahmah El Yunusiyah mengaji di Surau Jambatan Besi bersama tiga orang temannya diakui oleh Hamka dengan ucapan sebagai berikut:

"Seketika murid-murid laki-laki berduyun-duyun belajar kepada beliau di Surau Jambatan Besi tahun 1918, maka Rahmah El Yunusiyah adik Zainuddin labay El Yunusy datang pula bersama teman-temannya belajar kepada beliau di rumah. Baik ketika beliau masih tinggal di Jambatan Besi, atau setelah beliau pindah ke Gatangan. Di antara yang turut belajar pada waktu itu adalah Rasuna Said, Nanisah, Upik Japang, dan Rahmah yang menjadi pemimpinnya".[13]

Surau Jambatan Besi terkenal di Sumatera Barat sebagai tempat menambah ilmu agama di Padang Panjang. Banyak ulama-ulama muda yang memberikan ceramah dalam pengajian khusus untuk laki-laki dewasa, namun demikian, Rahmah dan kawan-kawannya yang mendaftarkan diri sebagai murid pengajian di terima dengan baik. Mereka berempat adalah murid pertama wanita yang diterima sebagai murid pengajian. Sebelumnya tidak pernah ada wanita yang mengikuti pengajian di surau ini.[14]

Setelah mengikuti pengajian di Surau Jambatan Besi, Rahmah El Yunusiyah juga masih belum merasa puas, karena banyak masalah-masalah tentang kewanitaan yang tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari pada gurunya. Rahmah El Yunusiyah meminta kepada Syekh Abdul Karim

Amrullah untuk memberikan pelajaran secara privat di rumahnya di Gatangan[15] di Rumah Syekh Abdul Karim Amrullah Rahmah El Yunusiyah memperdalam masalah agama dan kewanitaan, disamping mempelajari bahasa Arab, Fiqih dan *Usul fiqih.*

Pada tahun 1926, Syekh Abdul Karim Amrullah bersama dengan Syekh Abdullah Ahmad berangkat ke Mesir untuk menghadiri Kongres Islam yang diadakan oleh Al-Azhar. Namun setelah keduahnya pulang ke Padang Panjang mereka mendapati rumah dan surau sudah hancur oleh gempa bumi yang terjadi pada bulan Juni 1926. Akhirnya Syekh Abdul Karim Amrullah memutuskan kembali ke kampung halamannya di Sungai Batang Maninjau. Rahmah El Yunusiyah bersama temanya juga melanjutkan pelajaran dengan beberapa orang ulama, antara lain Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Abdul Latif, Syekh Muhammmad Djamil Jaho dan Syekh Daud Rasyidi.

Selain mempelajari ilmu agama, Rahmah El Yunusiyah juga belajar ilmu-ilmu lain. Seperti ilmu kesehatan dan ilmu kebidanan. Ilmu kebidanan mula-mula dipelajarinya dari *mak tuo* nya, yaitu kakak ibunya. Kemudia ia juga memperdalam ilmu kebidanan pada dua orang dokter, yaitu dr.Sofyan dan dr. Tazar. Dari dua orang dokter ini ia memperoleh pelajaran teori dan praktik, sehingga Rahmah dapat membantu orang yang sakit atau melahirkan di lingkungan tempat tinggalnya di Padang Panjang.[16]

Rahmah El Yunusiyah juga mempelajari ilmu cara bertenun tradisional, yaitu bertenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang pada masa itu banyak digunakan

oleh masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau. Untuk memperdalam ilmu bertenun ini Rahmah mengunjungi pusat-pusat bertenun seperti Silungkang, dan Pandai Sikek Bukittinggi. Ilmu bertenun dilengkapi dengan ilmu jahit menjahit. Ilmu bertenun dan menjahit akhirnya dimasukan ke dalam kurikulum perguruan Diniyah Putri sampai sekarang.

2. Hidup Berkeluarga

Di Padang Panjang dan Minangkabau pada zaman dahulu sudah menjadi ketentuan, soal jodoh umumnya ditentukan oleh orang tua atau ninik mamak. Apabila waktu bersuami seorang gadis sudah tiba, maka yang bersangkutan hanya menerima saja, tanpa diperbolehkan membantah atau mengemukakan pendapat tentang calon suami. Rahmah El Yunusiyah sangat patuh pada ibunya, ketika Rahmah El Yunusiyah masih sekolah di perguruan Diniyah *School* yang didirikan kakaknya, ibunya meminta agar Rahmah berhenti dari sekolah, ibunya menginginkan supaya Rahmah berumah tangga. Ummi Rafiah akan menikahkan Rahmah dengan salah seorang teman kakaknya Zainuddin Labay El Yunusy yang bernama H. Bahauddin Latief putra dari seorang ulama yang beraliran Tarikat Naqsabandiyah di Nagari Sumpur Padang Panjang yang bernama H. Syekh Abdul Latief. Rahmah memang patuh kepada ibunya, ia tidak dapat menolak keinginan orang tuanya tersebut.

Pada hari Senin tanggal 15 Mei 1916 dalam usia 16 tahun Rahmah El Yunusiyah menikah dengan seorang ulama yang bernama H. Bahauddin Latief. Pernikahan berlangsung di rumah gadang tempat ia dilahirkan, rumah gadang lima ruang, beratap ijuk dan berdinding sasak atau bambu yang dianyam yang terletak di sudut selatan perguruan Diniyah Putri. Pada saat pernikahan Rahmah memakai kerudung putih di kepala, baju kurung dan kain panjang batik sampai kemata kaki.[17] Perkawinan ini sangat membahagiakan Rahmah, sekalipun suaminya bukanlah seorang yang kaya secara materi, namun ia seorang ulama yang memiliki kekayaan ilmu dan wawasannya yang cukup luas.

Tidak beberapa lama setelah perkawinannya, terjadilah perselisihan paham antara H. Bahauddin dengan ayahnya dalam masalah *Rabithah dan usalli*, yang menyebabkan H. Bahauddin meninggalkan Surau Gadang di Sumpur Padang Panjang, tidak berapa lama kemudian ia pindah mengajar di Silungkang, satu tahun mengajar di Silungkang pindah ke Durian Sawahlunto dan mendirikan sekolah Diniyah Putra cabang dari sekolah Diniyah Putri Padang Panjang.

Ketika Rahmah menikah dengan H. Bahauddin Latief, Rahmah masih sekolah di Diniyah *School* kakaknya. Walaupun ia telah menikah dengan H. Bahauddin Latief, namun ia masih tetap melanjutkan sekolahnya di Diniyah *School*. Begitu juga ketika H. Bahauddin Latief pindah ke Silungkang Rahmah tidak ikut bersama suaminya ia tetap melanjutkan sekolahnya sampai ia tamat. Selama H. Bahauddin Latief berada di Silungkang dan Sungai

Durian hubungan dengan istrinya, Rahmah tetap terpelihara dengan baik, begitu juga dengan Zainuddin Labay dan perguruan Diniyah berjalan dengan baik. Rahmah menyadari bahwa dirinya sebagai seorang istri tidak dapat mendampingi suami berkerja di kampung lain. Kendatipun suaminya H. Bahauddin memberi izin penuh untuk melanjutkan sekolah di Diniyah *School*. Hari-hari selanjutnya dilalui Rahmah dengan berbagai pengalaman. Sebagai istri Rahmah tetap berusaha untuk menjadi istri yang baik dan menghormati suaminya, dan sebagai menantu pun ia tetap memberikan perhatian penuh kepada kedua mertuanya.

Keinginan Rahmah untuk membebaskan kaumnya dari kebodohan tetap kuat dan bergejolak di dalam hatinya. Bertolak dari rasa ketidak puasannya mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah wanita, baik di perguruan Diniyah *School* mapun di pengajian-pengajian yang ia terima dari para ulama di masjid dan surau. Rahmah El Yunusiyah berniat untuk mendirikan suatu ruangan pendidikan khusus untuk anak perempuan yang menjadi cikal bakal perguruan Diniyah Putri. Karena terkait dengan tali perkawinan sebagai seorang istri, niat tersebut masih terpendam di dalam hati.

Dorongan hati Rahmah untuk mendirikan perguruan khusus untuk anak wanita semakin kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa malam Rahmah melakukan shalat Tahajud, shalat Hajat dan shalat Istikhara dengan memohon do'a kepada Allah SWT yang maha penentu dan bijaksana yang bunyinya antara lain:

"Ya Allah ya Rabbi, bila dalam ilmu-Mu apa yang menjadi cita-citaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh tercecer dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya Engkau redhoi, maka mudahkanlah ya Allah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah kalau dalam ilmu-Mu kehidupan rumah tanggaku dan kehidupan sebagai istri masih ada baiknya untukku sekarang dan masa depanku, maka kehendak-Mu jualah yang akan berlaku, tapi bila tidak ada baiknya lagi untuk dilanjutkan, maka kuasa-Mu jualah yang akan memberikan keputusan bagi kelanjutan hubungan kami. Ya Allah berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini amin".[18]

Kesungguhan Rahmah dalam berdo'a untuk menentukan pilihan hidupnya ternyata membuahkan hasil. Allah mendengarkan do'a Rahmah dan memberikan yang terbaik untuknya. Ketetapan hati Rahmah untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan semakin di depan mata, sehingga ia tidak ragu-ragu lagi untuk berkerja keras untuk mewujudkan impiannya itu.

Sementara itu H. Bahauddin Latief juga secara positif terjun aktif ke dunia politik di Minangkabau, sedangkan Rahmah El Yunusiyah bercita-cita untuk aktif di bidang pendidikan tanpa diiming-imingi aliran politik apapun. Karena perbedaan pendirian ini, pada hari kamis tanggal 22 Juni tahun 1922 H. Bahauddin Latief menceraikan Rahmah El Yunusiyah secara baik-baik. Mereka hidup sebagai suami istri selama enam tahun tanpa mendapatkan anak. Perceraian ini terjadi atas kehendak kedua belah pihak dan setelah itu merupakan dua

orang bersaudara. Setelah bercerai Rahmah El Yunusiyah lebih dapat mencurahkan hatinya pada dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

Setelah mereka bercerai hubungan keduanya masih tetap baik. Walaupun telah putus hubungan sebagai suami istri, namun Rahmah tetap berhubungan baik dengan mertua dan ipar-iparnya di Sumpur Padang Panjang. Bahkan pada waktu ibu mertuanya meninggal dinia di tahun 1940, Rahmah yang memandikan dan menyelenggarakan jenazahnya. Kemudian beberapa teman dan murid-murid mengusahakan supaya Rahmah rujuk kembali dengan H. Bahauddin Latief. Namun usaha mereka sia-sia dan tidak mendapatkan tanggapan dari Rahmah, karena Rahmah sudah terlanjur lebih mencintai perguruan yang dipimpinnya.

3. Sifat dan Kepribadian

Ketika masih kecil Rahmah El Yunusiyah mempunya sifat pemalu. Sifat pemalu inilah yang membuat ia jarang bergaul sesama kawan-kawan sebayanya. Akan tetapi sifat pemalu ini pulalah yang membawanya menjadi insan yang berwibawa dikemudian hari dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ia hadapi. Tamparan pengalaman hidup telah membentuk kepribadian Rahmah menjadi seorang wanita yang tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan.

Walaupun Rahmah El Yunusiyah mempunyai sifat pemalu pada masa kecilnya, namun di lingkungan keluarga ia dikenal sebagai seorang anak yang keras hati dan kemauannya pantang dihalangi. Sifat keras hati ini sampai Rahmah dewasa tidak berubah, malah semakin terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, terutama dalam memimpin perguruan Diniyah Putri. Salah satu contoh ia tidak mau menerima uluran tangan orang lain, selagi ia bisa melaksanakannya. Ketika Diniyah Putri baru berdiri di tahun 1923, ia mengambil tempat untuk kegiatan belajar di bagian serambi masjid Pasar Usang, yang letaknya berdampingan dengan Diniyah *School* milik kakaknya. Kakaknya menawarkan supaya menggunakan gedung tersebut untuk tempat belajar, sebelum membangun gedung sendiri, tetapi Rahmah menolaknya karena ia lebih senang duduk di lantai masjid bersama murid-muridnya.

Sifat keras hati dan keteguhan Rahmah El Yunusiyah juga dapat dilihat ketika ia mengalami kesulitan pada waktu membangun gedung perguruan Diniyah Putri tahun 1924. Dimana Rahmah mengalami kekurangan biaya, namun ia tidak mau kesulitan tersebut sampai ke telinga orang lain. Lama kelamaan kesulitan tersebut sampai juga terdengar oleh seorang darmawan di Kota Bukittinggi yang bernama Zain Jambek. Zain Jambek menawarkan bantuan yang diperlukan. Namun tawaran tersebut ditolak secara halus dengan mengatakan bahwa ia sangat menghargai bantuan tersebut dan mengucapkan terima kasih. Namun ia akan mencoba terlebih dahulu mengatasi persoalan kekurangan dana tersebut, jika ia tidak bisa mengatasinya maka baru akan meminta bantuan kepada orang lain.[19]

Kepribadian Rahmah El Yunusiyah juga dapat dilihat dari sikapnya menghadapi bujukan Perserikatan Muhammadyah. Pada tahun 1928 Muhammadiyah di Padang Panjang pernah mengajak Rahmah El Yunusiyah dan perguruannya bergabung dengan Perguruan Muhammadiyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka berikut ini: "Saya teringat bahwa pada tahun 1928, pihak kami Muhammadyah di Padang Panjang menganjurkan agar Diniyah Putri bergabung saja dengan Muhammadiyah agar diurus bersama. Namun Rahmah El Yunusiyah menolak dengan lunak lembut tawaran tersebut, karena beliau lebih percaya kepada kekuatan yang diberikan kepadanya".[20]

Kemauan dan keyakinan yang keras yang dimiliki Rahmah El Yunusiyah dilandasi oleh janji Allah dalam Al Quran yang artinya " Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Allah akan menolong kamu pula" (Surah Muhammad ayat 7). Rahmah El Yunusiyah sangat yakin dengan janji Allah ini, sehingga ayat ini selalu dijadikan pegangan dalam berbuat kebijakan dan membangun perguruan Peniyah Putri.

Rahmah El Yunusiyah punya pendirian yang teguh dan tidak gampang goyah dalam situasi apapun. Ia tidak mudah untuk memperjual-belikan prinsipnya, terutama untuk menyerahkan perguruannya kepada pihak lain. Muhammad Nasir yang pernah dekat dengan Rahmah El Yunusiyah mengatakan "Rahmah berpantang mencampur adukkan yang hak dengan yang batil. Beliau berpantang pula untuk memperjual belikan prinsil asal diri selamat. Bagi orang lain kadang kala tidak prinsip, bagi beliau itu

prinsip. Rahmah El Yunusiyah tidak mempunyai sifat buruk sangka kepada orang lain, apalagi sesama umat Islam, dalam dirinya tidak terdapat sifat *ananiyah* karena dapat merusak pergaulan dalam masyarakat.[21]

Rahmah artinya "kasih sayang', kasih sayang tersebut melekat pada dirinya, ia juga dikenal sebagai seorang yang darmawan. Kasih sayang Rahmah bukan hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang dan alam ciptaan Tuhan. Antara lain kasih sayang Rahmah adalah : suka menjamu orang makan setelah selesai shalat jumat. Rumah Rahmah dekat dari masjid, ia punya kebiasaan menjamu orang makan setelah orang pulang dari melaksanakan shalat jumat, ketika orang sedikit datang ia turun ke jalan memanggil orang yang pulang shalat jumat tersebut untuk makan bersama. Begitu juga pada hari-hari biasa setiap orang bertamu ke rumahnya, setelah urusan orang itu selesai ia mengajak tamu ke belakang untuk diajak makan. Begitu juga bagi murid-murid perguruan yang jauh dari orang tua atau pada liburan puasa tidak dapat pulang ke kampungnya, Rahmah sangat memperhatikan mereka. Bukan hanya itu saja, ada beberapa pemuda pelajar yang disantuni oleh Rahmah dalam pembiayaan sekolah, karena orang tunya kurang mampu sedangkan kemauannya keras untuk sekolah.[22]

Kasih sayang Rahmah terhadap sesama manusia juga dapat dilihat ketika rakyat menderita kelaparan dan kekurangan bahan makanan pada masa penjajahan Jepang di tahun 1942. Rahmah menggerakkan pengumpulan beras genggam, setiap rumah tanggga agar menyisihkan segenggam beras. Ketika akan memasak, beras

tersebut dikumpulkan kemudian dibagikan pada fakir miskin yang menderita kelaparan. Rahmah disamping ia seorang guru dan pendidik, beliau juga seorang bidan, sudah banyak ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya yang ia bantu dalam melahirkan.

Rahmah El Yunuisyah bukan saja menyayangi manusia, tapi ia juga menyanyangi binatang. Sekitar tahun 1930 an di rumahnya dijumpai beberapa jenis binatang yang ia pelihara. Antara lain: Tiga ekor burung nuri warna merah dan hijau, satu ekor burung beo dan kakak tua,, siamang dan simpai, tiga bangsa monyet dengan tiga warna bulunya, ayam kalkun, itik , angsa dan lima ekor kucing.[23]

Rahmah juga mencintai alam ciptaan Tuhan. Alam dan segala isinya adalah rahmat Allah untuk hambanNya justru manusia seharusnya memikirkan, memelihara dan melestarikan alam ciptaan Tuhan itu. Dengan mengenal, memelihara dan melestarikan alam manusia dapat mengenal dan mencintai Tuhan. Mencintai alam semesta dimasukan ke dalam kurikulum perguruan Diniyah Putri. Untuk menanamkan pendidikan mencintai alam Rahmah sering mengajak murid-muridnya bertamasya keluar kota seperti mendaki bukit, ke Panorama, berdarmawisata ke tepi Danau Maninjau atau Danau Singkarak, mendaki Gunung Singgalang atau Bukit Tui. Rahmah katakan pada murid-muridnya: "Betapapun tingginya gunung, akan dapat kita capai puncaknya yang tinggi asalkan kita mau mendakinya dengan tekun dan tabah, dan akhirnya puncak gunung itu akan berada di bawa telapak kaki kita. Demikian pula cita-cita yang tinggi, akan dapat dicapai dengan kemauan keras dan usaha yang sungguh-sungguh. [24]

4. Akhir Hayat

Rahmah El Yunusiyah meninggal dunia menjelang malam takbiran Idul Adha selesai mengambil wuduk untuk shalat magrib, pada hari Rabu tanggal 26 Februari 1959, bertepatan dengan tanggal 9 Zulhijah 1388 H jam 18.30, dalam usia 70 tahun 5 bulan 8 hari.[25] Kepergian Rahmah El Yunusiyah sangat mengagetkan masyarakat Kota Padang Panjang dan Sumatera Barat pada umumnya. Berita duka kepergian Rahmah cepat tersebar ke seluruh daerah, sehingga seluruh alumni Diniyah Putri datang untuk mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya pemimpin perguruan mereka.

Kepergian Rahmah El Yunusiyah untuk selamanya cepat tersiar ke mana-mana, sehingga teman-teman para anggota keluarga dan kerabat dekat, terkejut mendengarkan berita tersebut. Bagaimanapun juga mereka harus rela menerima kenyataan ini. Berbagai media memberitakan meninggalnya Rahmah El Yunusiyah. Antara lain Harian Operasi Edisi Jakarta, tanggal 1 Maret 1969 dengan tulisan "Ny.H. Rahmah El Yunusiyah, Tokoh Pendidikan Meninggal Dunia", Harian Angkatan Bersenjata edisi Padang, tanggal 28 Februari 1969, dengan judul tulisan "Di bawah rintik-rintik hujan jenazah Rahmah El Yunusiyah dimakamkan".

Selain berita dalam media cetak, media elektronik seperti RRI ibu Kota Jakarta juga menyiarkan berita tentang meninggalnya Rahmah El Yunusiyah. Muhammad Nasir atas nama masyarakat Islam di Jakarta melalui telepon juga menyampaikan ucapan



Makam Rahma El Yunusiah di Padang Panjang (Sumber: Direktorat Sejarah)

belasungkawa. Begitu juga dari Jakarta juga telah dikirimkan berita duka ke luar negeri seperti Malaysia dan ke beberapa Negara Timur Tengah, dimana banyak terdapat murid almarhumah Rahmah El Yunusiyah.

Upacara pemakaman Rahmah El Yunusiyah dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 1969, upacara pemakaman dilaksanakan secara sederhana. Pidato belasungkawa disampaikan antara lain Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat, Gubernur Sumatera Barat, wakil ulama, tokoh masyarakat, ninik mamak, wakil dari pelajar dan pihak keluarga. Acara pemakaman dilakukan di komplek pemakaman kelurga Diniyah Putri yang terletak diantara bekas tinggal Rahmah dan Asrama Perguruan Diniyah Putri (sekarang Jalan Abdul Hamid Hakim).

D. PEMIKIRAN, KARYA DAN PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIAH

1. Mendirikan Perguruan "Al-Madrasah Lil Banat"

Perguruan Diniyah Putri pada awal berdirinya disebut Sekolah "Al-Madrasah Lil Banat" artinya sekolah khusus untuk anak perempuan. Pada zaman Belanda perguruan ini dikenal juga dengan sebutan "Diniyah *School* Putri" . Masyarakat Padang Panjang menyebutnya dengan "Sekolah Etek Amah" atau Sekolah Menyesal School". Penamaan ini berdasarkan rasa penyesalan tidak belajar pada masa lampau, sehingga tidak tahu tulis baca.[26] Sekolah "Al-Madrasah Lil Banat" ini berdiri pada tanggal 1 Nopember 1923, dengan jumlah murid putri lebih kurang 71 orang.

Pada awal berdirinya "Sekolah Etek Amah" ini, selama lebih kurang tiga tahun 1923-1926, menitikberatkan pendidikannya kepada pemberantasan buta huruf di kalangan kaum ibu yang sudah berumah tangga, mereka menyesal tidak mau belajar pada masa lalu, maka dinamakan juga dengan "Sekolah Menyesal *School*". Di samping belajar tulis baca, di sekolah ini juga mempelajari Tauhid, Fiqih, Hadist dan pelajaran lainya.[27]

Tempat belajar pada awalnya di Serambi Masjid Pasar Usang (sekarang Masjid Asliyah) yang letaknya berseberangan dengan rumah Rahmah di Lubuk Mata Kucing. Dalam perkembangan selanjutnya Rahmah berhasil menyewa ruko bertingkat dua untuk dijadikan tempat belajar, bagian bawah tempat belajar dan bagian atas tempat menginap bagi murid-murid.



Penyerahan Bintang Tanda Jasa oleh Presiden SBY Kepada Rahmah El Yunusiah
(Sumber: Direktorat.Sejarah)

Pada tahun 1962, Rahmah El Yunusiyah menugaskan beberapa orang guru untuk merumuskan kalimat tentang tujuan pendidikan sesuai dengan cita-cita perguruan. Dalam beberapa kali pertemuan dengan tim perumus, Rahmah memberikan arahan dan pikiran-pikiran tentang rumusan tujuan pendidikan. Akhirnya lahirlah sebuah rumusan yang terdiri dari kalimat yang mengandung pengertian tentang tujuan pendidikan

Perguruan Diniyah Putri sebagai berikut: "Perguruan Diniyah Putri melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*".

Dalam perkembangannya Sekolah Menyesal School, banyak muridnya yang gadis-gadis remaja dari pada yang ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Melihat kondisi yang demikian, maka Rahmah membagi sekolah menyesal itu kepada dua bagian. Pertama bagi ibu-ibu yang telah bersuami diteruskan untuk belajar. tulis baca. Kedua bagi remaja yang masih gadis-gadis disediakan ruang yang pakai meja, bangku, dan papan tulis. Sementara pelajaran ilmu agama yang lainya seperti fikih, hadis dan lain-lain hanya dipelajari bagi anak-anak putri saja, bagi ibu-ibu yang sudah berkeluarga hanya belajar tulis baca. Tempat yang dipakai untuk belajar adalah sebuah rumah yang disewa di Pasar Usang Padang Panjang. Maka berdirilah sekolah Diniyah Putri. Keadaan yang demikian berjalan lebih kurang 4 tahun.[28]

2. Sikap Rahmah Terhadap Pemerintahan Belanda

Rahmah El Yunusiyah sangat anti terdap pemerintahan Belanda, beberapa kali pemerintah Belanda melalui Assisten Residennya yang berkeddukan di Padang Panjang, membujuk Rahmah untuk menerima bantuan atau subsidi untuk perguruan Diniyah Putri, namun tawaran tersebut Rahmah El Yunusiyah tetap menolaknya.[29] Sikap Rahmah El Yunusiyah untuk menolak tawaran tersebut, karena ia tidak mau perguruan ini berada dibawah pengaruh Belanda. Bila hal itu terjadi ia tidak akan bebas lagi menerapkan sistem pendidikannya, sebagaimana sekolah-sekolah yang menerima bantuan Belanda, sekolah tersebut tidak leluasa menerapkan sistem pendidikannya.

Bahkan Rahmah El Yunusiyah juga tidak mau melibatkan perguruan Diniyah Putri dengan partai politik manapun. Rahmah El Yunusiyah dapat memisahkan mana yang politik dan mana yang bukan, ia cepat menganalisis mana yang menguntungkan perguruan dan mana yang akan merugikan. Rahmah El Yunusiyah juga menolak perguruannya bernaung dibawah partai politik atau organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan sebagainya.

Prinsip tidak melibatkan diri dengan salah satu paham politik ditanamkan pada seluruh murid-muridnya dan kepada penerus cita-cita perguruannya. Rahmah El Yunusiyah berpendirian bahwa lembaga pendidikan yang ia asuh ini adalah milik rakyat Indonesia seluruhnya dan partai politik tidak boleh dibawa-bawa ke dalam perguruan Diniyah Putri. Setiap orang boleh berpolitik, tapi jangan perguruan dilibatkan. Prinsip Rahmah El Yunusiyah ini sampai sekarang oleh menerusnya masih tetap dipertahankan.

Sekitar tahun 1930-an Rasuna Said sebagai teman dekat Rahmah juga pernah sebagai tenaga pengajar di perguruan Diniyah Putri, Rasuna Said secara diam-diam tanpa sepengetahuan Rahmah El Yunusiyah mengajarkan politik pada murid-muridnya. Rasuna Said berpendirian, bahwa murid-murid perlu belajar politik dan ambil bagian di dalamnya, karena nantik mereka akan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Pendapat dan pendirian Rasuna Said ini ditantang oleh Rahmah El Yunusiyah. Rahmah berpendapat, bahwa,

"Politik untuk murid-murid adalah kecintaannya kepada tanah air dan harus didasarkan kepada iman yang tebal di dada setiap dirinya. Kalau hal ini tidak ada pada dirinya ia akan menjadi bumerang, yaitu akan menentang dan menghancurkan" [30]

Rahmah juga tidak mau perguruannya bernaung dibawa partai politik atau organisasi keagamaan. Ketika gedung Diniyah Putri hancur oleh gempa pada tahun 1926, Rahmah pernah dibujuk oleh Hamka sebagai berikut "Saya teringat pada tahun 1928, pihak kami Muhammadiyah di Padang Panjang menganjurkan agar Diniyah Putri diserahkan saja ke Muhammadiyah kerena gedungnya sudah hancur oleh gempa, biar kita urus bersama. Namun Rahmah El Yunusiyah menolak tawaran itu.[31]

Pada tahun 1932 ketika Belanda memperlakukan peraturan *"Goeroe Ordonatie"* di Sumatera Barat di mana pemerintah Belanda melarang guru-guru sekolah swasta termasuk guru-guru sekolah agama Islam mengajar kalau tidak mendapat izin mengajar dari pemerintah Belanda. Melihat tindakan pemerintah Belanda tersebut, Rahmah El Yunusiyah bersama tokoh masyarakat menentang diperlakukannya ordonansi tersebut. Pada tanggal 19 Agustus 1928 diadakan musyawarah para pemuka masyarakat dan tokoh agama di Bikittinggi, dari hasil musyawarah tersebut didapatkan kesepakatan untuk menolak diberlakukannya *ordonantie* di Sumatera Barat.[32]

Tahun 1932 Pemerintah Belanda kembali mengeluarkan dua peraturan (ordonansi) yaitu ordonansi kawin tercatat dan ordonansi sekolah-sekolah liar. Ordonansi kawin tercatat

dikeluarkan untuk mengontrol jalannya syariat Islam yang dianut oleh rakyat banyak, supaya jangan menimbulkan semangat perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda. Dengan demikian Belanda dapat menjalankan misi kristen diseluruh daerah jajahannya. Ordonansi ini memerintahkan setiap orang yang akan berumah tangga, upacara pernikahannya harus dicatat dimuka pegawai nikah di kantor Pemerintahan Belanda. Dilihat sekilas tanpaknya tujuan ordonansi ini untuk melakukan pendataan perkawinan umat Islam. Namun pada hakikatnya merugikan umat Islam itu sendiri, yaitu untuk menghilangkan fungsi kadhi (petugas menikahkan orang) yang ada disetiap masjid pada saat itu.

Peraturan (ordonansi) kedua yang diperlakukan Pemerintah Belanda adalah ordonansi sekolah yang didirikan oleh perkumpulan rakyat atau kalangan swasta yang dinamakan "Ordonansi Sekolahalah Liar" Belanda memberi nama Taman Siswa, Jamiatul Wasliah, Thawalib dan Diniyah. Tujuan dari ordonansi sekolah liar adalah agar Belanda dapat mengontrol ajaran atau kurikulum yang di ajarkan oleh sekolah-sekolah tersebut.

Ordonansi yang dibuat Pemerintah Belanda sangat tidak menguntungkan pada sekolah-sekolah yang ada pada saat itu. Rahmah El Yunusiyah mengorganisasikan gerakan menentang kebijakan Pemerintah Belanda dengan membentuk "Panitia Penolakan Ordonansi Sekolah Liar" untuk Padang Panjang dan sekitarnya. Anggota organisasi ini sebagian besar adalah

perempuan dan Rahmah El Yunusiyah terpilih menjadi ketuanya. Melihat penolakan Rahmah bersama kawan-kawanya ini, Rahmah El Yunusiyah kembali dibujuk oleh Belanda dengan menawarkan subsidi, berupa bantuan uang, peralatan dan guru, untuk kesempurnaan perguruan Diniyah Putri. Namun Rahmah El Yunusiyah sekali lagi menolak bantuan tersebut.

Pendirian dan keteguhan Rahmah El Yunusiyah untuk selalu menolak bantuan yang ditawarkan pemerintahan Belanda, menimbulkan kecurigaan bagi pihak Belanda, sehingga gerak gerik perguruan Diniyah selalu diawasi. Tahun 1933 Perguruan Diniyah Putri secara mendadak pernah digeledah oleh Polisi Rahasia Belanda yang dikenal dengan nama PID *(Politieke Intellegent Dient)*.[33] Dalam pengeledahan tersebut seluruh ruangan belajar dan tempat tinggal Rahmah El Yunusiyah diperiksa. Mereka mencari buku-buku dan majalah-majalah politik. Diantaranya adalah majalah *"Urwatul Wutsqo"* (membangkitkan semangat)[34] dan *Izhatun Naasyiin* (teks lagu Indonesia Raya) dan buku-buku lainya yang bernuansa politik.

Tahun 1933 rahmah El Yunsiyah juga aktif di organisasi perempuan, yaitu Organisasi Kaum Ibu Sumatra (OKIS) yang pengurus besarnya berkedudukan di Padang Panjang. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan harkat dan martabat perempuan atau memajukan kaum perempuan melalui pendidikan. Untuk menyebarluaskan tujuan organisasi ini, organisasi ini menerbitkan majalah bulanan yang bernama *"Soeara Kaoem Iboe Soematera"*.[35]

3. Sikap Rahmah El Yunusiyah Terhadap Pemerintahan Jepang

Kedatangan Jepang ke Indonesia, membuat rakyat Indonesia punya harapan besar. Rakyat Indonesia menyangka bahwa dengan berakhirnya penjajahan Belanda dan datangnya Jepang, akan membawa bangsa Indonesia pada kebahagiaan karena telah terlepas dari penjajah. Dikatakan bahwa kedatangan Jepang sebagai "saudara tua" ke Indonesia dan Negara Asia adalah untuk melenyapkan penjajahan di belahan bumi. Jepang juga mengatakan bahwa Nipon dan Indonesia adalah sama-sama bangsa Asia Timur Raya. Agar Indonesia simpati terhadap Jepang, maka Jepang mengemukakan berbagai janji, diantaranya Indonesia akan diberi kemerdekaan, demikian antara lain janji Jepang terhadap Indonesia. Untuk itu Indonesia harus membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Untuk mewujudkan keinginan Jepang itu, Indonesia memberikan bantuan, misalnya para pemuda telah memasuki *"Heiho"* (tentara), *"Gyugun"* (lasykar rakyat atau tentara sukarela) dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya tidak demikian. Apa yang janjikan Jepang itu tidak terbukti, malah kehidupan rakyat Indonesia semakin hancur. Perlakuan Jepang terhadap rakyat Indonesia semakin kasar. Tidak sedikit rakyat Indonesia yang dijadikan Romusha ditempat yang jauh dari darah asal mereka dan kebanyakan tidak pernah dikembalikan lagi ke kampung mereka. Semboyan Jepang yang sangat terkenal adalah "siapa yang tidak berkerja tidak berhak makan". Semboyan itu ditempel di dinding dan tempat yang mudah dibaca.

Perlakukan tentara Jepang terhadap perempuan-perempuan dan anak-anak gadis tidak senonoh, tampa kecuali terhadap perempuan-perempan yang sudah berumah tangga, yaitu di jadikan penghibur tentara Jepang di rumah-rumah kuning yang terdapat di setiap kota di Indonesia termasuk di Sumatera Barat.

Melihat kondisi yang demikian Rahmah El Yunusiyah, mulai memasuki lembaga-lembaga politik dan sosial keagamaan. Rahmah El Yunusiyah merasakan bahwa tanggungjawabnya selama pendudukan Jepang sangat berat, karena harus menyelamatkan murid-muridnya dari gangguan tentara Jepang. Perasaan perempuan sangat terluka setelah Jepang membuat rumah-rumah kuning di Sumatera Barat. Rahmah El Yunusiyah ingin keadaan yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan, khususnya anak-anak gadis di daerah Minangkabau segera berakhir.

Rahmah El Yunusiyah memasuki dan aktif di organisasi kaum ibu daerah yang bernama "Anggota Daerah Ibu" (ADI)[36] yang didirikan oleh kaum ibu se Sumatera Tengah. Melalui organisasi ADI, Rahmah El Yunusiyah bersama teman-temanya menentang Jepang agar tidak mempergunakan perempuan Indonesia untuk dijadikan penghibur dan pelepas hawa nafsu. Paling tidak Jepang tidak mempergunakan perempuan-perempuan Minangkabau sebagai penghibur Jepang di rumah-rumah kuning yang didirikan Jepang di seluruh Kota Sumatera Barat. Organisasi Anggota Daerah Ibu ini juga menuntut pada Jepang agar menutup

semua rumah-rumah kuning yang didirikan di daerah Sumatera Barat, karena tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Minangkabau.

Pada tahun 1942 Residen Jepang di Sumatera Barat *(Sumatera Nishi Kaiganshu)*, Yano Kenzo, mengambil prakarsa untuk membuat suatu badan pertahanan rakyat dengan nama *gyugun,* seperti halnya dengan pembela tanah air (Peta) di Pulau Jawa. Residen Jepang itu mengumpulkan sejumlah pemuda Indonesia di Minangkabau dari golongan adat, cerdik pandai dan alim ulama. Untuk mengelola *gyugun* dibentuklah badan pengurus Lasykar Rakyat yang dalam bahasa Jepang disebut *"Gyugun Ko En Kai"* yang diketuai oleh Chatib Sulaiman. Sebagai pembantu utama nama-nama seperti Suska (Sutan Usman Karim), Rasuna Said, Latif Usman, Ratna Sari, Leon Salim, Mansyur Thaib, Rahmah El Yunusiyah, Aziz Latif, Husen Ilyas, Tjik Ani, Mr Nazaruddin dan lain-lain.[37]

Rahmah El Yunusiyah tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, karena melalui jalan itu dapat mendekati pemerintah Militer Jepang dari segi politik. Sementara itu, disamping Rahmah El Yunusiyah menjadi ketua *"Gyugun Ko En Kai"* ia juga ketua Organisasi Kaum Ibu untuk wilayah Padang Panjang. Organisasi ini bertujuan untuk membantu para pemuda yang berada dalam kegiatan *gyugun* (laskar rakyat), agar mereka dapat dijadikan kader Pembela Tanah Air. Bantuan yang diberikan berupa makanan, minuman dan dorongan semangat berlatih. Dengan bantuan yang diberikan tersebut, para anggota gyugun merasa

dekat dengan Rahmah El Yunusiyah. Rahmah melihat masa depan yang cerah, karena pemuda yang dilatih dan dididik dalam kemiliteran akan dapat menjadi tulang punggung perjuangan menghadapi kemerdekaan di masa mendatang.

4. Zaman Kemerdekaan: Mengibarkan Bendera Merah Putih di Padang Panjang

Berita kemerdekaan yang diproklamir oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak begitu cepat tersiar ke seluruh daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena sarana komunikasi masih berada di tangan Jepang. Pada saat kekalahan Jepang hampir mencapai akhirnya, rakyat yang mempunyai radio disegel dan tidak boleh mendengarkan siaran luar negeri kecoali radio Jepang atau surat kabar Jepang.

Kesulitan untuk berkomunikasi dengan dunia luar juga terjadi di Padang Panjang. Berita proklamasi kemerdekaan pertama kali diterima Rahmah El Yunusiyah adalah dari M. Syafi'i. Rahmah El Yunusiyah membaca langsung teks proklamasi tersebut, ketika M. Syafi'i naik mobil dari Kayutanam ke Padang Panjang. M. Syafi'i mengatakan kepada Rahmah El Yunusiyah bahwa ia baru saja mendapat teks proklamasi tersebut. Rahmah El Yunusiyah sangat gembira mendengarkan ucapan M. Syafi'i.

Setelah Rahmah El Yunusiyah yakin akan berita dan membaca teks proklamasi tersebut dari M. Syafi'i. Rahmah El Yunusiyah secara spontan mencari Bendera Merah Putih langsung memasang di tiang berdera yang ada di halaman depan

perguruanya. Mendengarkan berita bahwa bendera Merah Putih telah berkibar di sekolah Etek Amah (panggilan terhadap Rahmah El Yunusiyah bagi masyarakat Padang Panjang dan sekitarnya), tersiar ke seluruh Kota Padang Panjang dan sekitarnya.[38]

5. Mempelopori Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR)

Dengan keluarnya pengumuman Presiden Republik Indonesia tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan TKR Rahmah El Yunusiyah menyambutnya dengan penuh semangat pengumuman tersebut. Meskipun ia seorang perempuan yang usianya baru mencapai 45 tahun, namun semangatnya tidak kalah dengan laki-laki. Rahmah El Yunusiyah berhasil mempelopori berdirinya TKR untuk Padang Panjang bersama-sama dengan tokoh gyugun, yang anggota-anggotanya terdiri dari bekas *gyugun* yang dibinanya pada masa pendudukan Jepang.[39] Pembentukan TKR itu dapat berjalan lancar, karena bekas *gyugun* tersebut telah mengenal Rahmah sebelumnya. Dalam pembentukan TKR Rahmah membiayai sendiri dan perguruan Diniyah dijadikan sebagai markas dapur umum bagi TKR.

Bantuan yang diberikan Rahmah El Yunusiyah bukan hanya makan, tetapi juga pakaian dinas TKR yang dijahit dan dijelup di perguruan yang dikerjakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi ADI. Usaha pembuatan pakaian TKR ini dapat dikerjakan karena di perguruan terdapat beberapa alat tenun dan bahan pencelup yang biasanya dipergunakan untuk praktek oleh murid-murid perguruan.

6. Mempelopori Pembentukan Pasukan "Ekstrimis" dan Pasukan "Sabil Muslimat"

Sebelum pecahnya Agresi Belanda ke II pada tahun 1948, Rahmah El Yunusiyah membentuk pasukan khusus yang diberi nama pasukan *ektrimis.* Anggota pasukan ini diambil dari pemuda-pemuda Kota Padang yang mengungsi ke Padang Panjang. Pada permulaan revolusi kemerdekaan hampir semua kota yang diduduki Belanda, banyak penduduk kota yang bersangkutan meninggalkan kota dan mengungsi ke daerah-daerah. Salah satunya adalah Kota Padang, banyak para pemuda Kota Padang yang mengungsi ke Kota Padang Panjang.

Pasukan *ektrimis* yang dibentuk Rahmah El Yunusiyah merupakan pasukan geriliya yang bertujuan mencari senjata api dan perlengkapan militer Belanda. Pasukan *ektrimis* ini sangat ditakuti oleh Belanda, dan namanya sangat popular dikalangan tentara Belanda Kalau ada pemuda Indonesia yang tertangkap Belanda langsung menuduh sebagai anggota pasukan *ektrimis.* Dari hasil kerja pasukan *ektrimis* yang dibentuk Rahmah ini pernah mendapatkan beberapa pucuk senjata dan perlengkapan militer lalu diserahkan ke Batalion Merapi.[40] Pasukan ektrimis memanggil Rahmah dengan sebutan "Ibu pasukan Ektrimis". Kegiatan pasukan ektrimis tidak berlangsung lama, kemudian diserahkan kepada tentara.

Jauh sebelum kemerdekaan Ri di Minangkabau telah berdiri Majelis Islam Tinggi (MIT), yaitu suatu majelis yang didirikan oleh alim ulama se-Minangkabau sebagai tempat bermusyawarah menghadapi pilitik Pemerintahan Jepang. Di zaman Jepang Majelis Islam Tinggi menunjuk seorang wakilnya untuk duduk sebagai penasehat pada kantor *Syu Cho Kan* Sumatera Barat di Padang, yaitu Mahmud Yunus[41]

Majelis Islam Tinggi mendapat dukungan dari seluruh masyarakat Minangkabau. Majelis Islam Tinggi siap menyambut kemerdekaan dan mempertahankannya dengan segala upaya. Antara lain bentuk berjuangan Majelis Islam Tinggi adalah mengeluarkan fatwa yang bunyinya "berjuang mempertahankan agama bangsa dan tanah air adalah perjuangan suci, gugur dalam perjuangan itu adalah mati syahid". Dengan keluarnya fatwa ini, banyak pemuda dan masyarakat yang ingin mati syahid dalam mengusir Belanda dari tanah air. Untuk menyalurkannya, maka dibentuklah barisan-barisan seperti "Sabililah", Hizbullah" dan "Lasymi".[42]

Di Padang Panjang Rahmah El Yunusiyah mempelopori pendirian laskar perempuan "Sabilillah" dan kemudian bernama "Sabil Muslimat". Semuan anggota pasukan dan pemimpinnya adalah perempuan. Untuk pembiayaan pasukan Rahmah El Yunusiyah mengunakan hartanya sendiri. Kemudian ia mengusahakan pengumpulan infaq, sedekah, zakat dan lain-lain dari umat Islam Padang Panjang dan Sumatera Barat pada umumnya. Pada masa revolusi fisik disekitar tahun 1945-1950, di Kota Padang Panjang terdapat dua buah laskar rakyat, pertama "Sabil Muslimat" yang ke dua bernama "Hizbullah". Para anggota laskar tersebut terdiri dari para pelajar sekolah agama yang ada di Kota Padang Panjang. Keberadaan laskar tersebut menjadikan Rahmah El Yunusiyah diangkat sebagai "Bundo Kandung Sabilillah dan Hizbullah".[43]

7. Bergerilya dan Ditangkap Belanda

Agresi Belanda ke II tanggal 19 Desember 1948, seluruh kota-kota di Sumatera Barat telah dapat diduduki Belanda termasuk Kota Padang Panjang. Pada awalnya Belanda mengalami kesulitan menaklukan Padang Panjang, karena keberadaan Lembah Anai yang sangat strategis untuk pertahanan tentara Indonesia, kemudian Belanda mengalihkan serangannya melalui daearah Solok terus ke Danau Singkarak. Pada minggu pagi tanggal 19 Desember 1948 pesawat udara Belanda sudah melintas di atas Kota Padang Panjang. Sebagian masyarakat, termasuk pegawai-pegawai pemerintah menduga bahwa dalam pesawat tersebut ada Bung Karno yang sudah diberitahukan akan pergi ke India. Sebagian masyarakat menjadi kaget karena pesawat tersebut menjatuhkan pemflet-pemflet yang berserakan di Kota Padang Panjang. Dalam pemflet itu dinyatakan bahwa Belanda mulai melakukan Agresi ke II.[44]

Menjelang Belanda memasuki Kota Padang Panjang, diadakan pertemuan di Bioskop Pasar Baru Kota Padang Panjang, pertemuan tersebut dihadiri oleh para pejuang dan masyarakat, untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan strategis dan taktik perjuangan menghadapi Agresi Belanda ke II. Beberapa tokoh masyarakat ikut memberikan arahan dan bimbingan kepada para pemuda pejuang. Rahmah El Ynusiyah juga ikut meberikan pidato untuk memberikan dorongan dan sumangat kepada para pejuang dalam menghadapi situasi yang sudah semakin gawat. Pada hari Selasa tanggal 21 Desember 1948 menjelang magrib tentara Belanda telah memasuki Kota Padang Panjang dari arah Danau Singkarak dengan pesawat Katalina, yang dapat mendarat di air.[45]

Setelah beberapa hari Belanda melancarkan Agresinya di Kota Padang Panjang, keadaan kota sedikit tenang, sehingga memberi kesempatan bagi Rahmah El Yunusiyah untuk menyingkir dari Kota Padang Panjang. Rahmah El Yunusiyah bersama tentara RI keluar kota dan melakukan perlawanan melalui perang gerilyah di luar kota. Rahmah El Yunusiyah juga mendirikan dapur umum serta memberikan dorongan semangat kepada para pejuang. Pertama kali dipilih tempat di kaki Gunung Singgalang, karena itu tempat yang paling dekat dan mudah untuk berkomunikasi. Karena keadaan semakin gawat yang disebabkan tempat antara Singgalang dan Merapi karena letaknya berdampingan. Karena pengkhianatan bangsa sendiri Rahmah El Yunusiyah dapat di ketahui pesembunyiannya. Pada tanggal 7 Januari 1949 Rahmah El Yunusiyah ditangkap Belanda di satu tempat antara Gunung Merapi dan Singgalang. Rahmah El Yunusiyah mendekam selama seminggu dalam tahanan Belanda di satu ruangan Gedung SGA Padang Panjang. Kemudian Rahmah dipindahkan ke Padang bersama dengan seorang keponakannya yang bernama Anwar yang sama-sama di tangkap di Gunung Singgalang. Sebelum dibawa ke Padang, Belanda membawa Rahmah singgah di perguruan Diniyah Putri untuk beberapa saat. oleh serangan Belanda, maka Rahmah bersama rombongan sering berpindah-pindah.

8."MENAKLUKKAN DUNIA MERAIH SURGA".

Peran Rahmah El Yunusiah Menegakkan Sistem Pendidikan dalam Perspektif Sejarah Intelektual

Motto di atas ditemukan dalam website resmi Diniyah Puteri, "Dari Diniyah Puteri, Menaklukan Dunia Meraih Surga".[46] Kalimat itu, tentu bukan semata kalimat kosong tanpa nilai. Sejak didirikan pada tanggal 1 November 1923, lembaga pendidikan itu sudah mengembangkan Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Diniyah Menengah Pertama (DMP), Kulliyatul Mu'allimaat el-Islaamiyah (KMI), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan dilengkapi dengan asrama. Perkembangan-perkembangan itu telah mengantarkan Diniyah Putri menjadi lembaga pendidikan kaum perempuan yang tersohor bahkan hingga ke mancanegara ke dunia internasional.

Keberhasilan guru-guru Diniyah Putri dalam mengembangkan kurikulum dewasa ini, tidak lepas dari peran Rahmah el-Yunusiyah, sang pionir madrasah untuk kalangan perempuan itu. Meskipun dalam periode kontemporer, pandangan anak bangsa sering terseret pada pengagungan sosok Kartini, bila ditelaah dalam perjalanan sejarah hidupnya, Rahmah tentu memiliki peran yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan yang diperingati setiap tanggal 21 April tersebut. Meskipun masih ada satu nama perempuan lainnya, seperti Rohana Kudus (asal Koto Gadang) yang berlatar belakang pendidikan non formal, Rahmah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Rohana Kudus dengan latar belakang pendidikan non formal dan membangun kesadaran untuk perempuan yang sudah menikah melalui "Amai Setia", sedang Rahmah sebelum mendirikan Diniyah Puteri, sudah membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan *skill* terapan.

Satu hal yang cukup menarik dari beberapa alasan yang diungkap Rahmah untuk membawa kaumnya ke gerbong kemajuan. Salah satunya adalah diktum dalam Alquran yang menyebut, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan".* Jika kaum perempuan tidak mendapatkan ilmu yang memadai, maka bahaya akan datang dalam lingkungan masyarakat. Namun jika pendidikan yang diberikan kepada mereka itu keliru, maka tidak sedikit pula malapetaka yang akan menimpa bagi segenap masyarakat manusia.[47]

Inilah sisi menarik dari pemikiran Rahmah sebagai peletak fondasi sistem pendidikan Diniyah Puteri sejak 1923 hingga kini. Dari pemaparan di atas muncul pertanyaan besar, faktor apa yang mendorong Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan?; bagaimana bentuk pemikiran Rahmah dalam meletakkan fondasi sistem pendidikan untuk Diniyah Puteri?; dan bagaimana bentuk kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan Rahmah? Seluruh pertanyaan yang diajukan di atas berusaha dijawab melalui kertas kerja ini. Namun sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana tinjauan historis sejarah dalam Sejarah Intelektual.

Istilah sejarah intelektual telah mempunyai kedudukan yang cukup mantap di Amerika Serikat, meskipun *Guide to Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering menggunakan istilah ini melainkan lebih suka memakai "sejarah kebudayaan" *(cultural history)* atau "ide-ide sosial" *(social ideas)*. Namun, didunia barat istilah yang paling sering dipakai

adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geitstesgeche Ideeengesschihte Historire de la pansee,* dan masih banyak lagi istilah-istilah lain. Dalam arti yang seluas-luasnya, sejarah intelektual dapat dikatakan mempunyai-sebagai pokok masalah-data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia.[48]

Billington mendefenisikan sejarah intelektual sebagai sejarah yang mempelajari etos, jiwa, idea tau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dulu kala hingga sekarang; sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas bersifat intelektual.[49]

Sejarah intelektual dalam bahasa Sartono Kartodirdjo adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Dengan demikian, kita tidak mudah jatuh ke suatu absolutisme atau determinisme.[50] Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah pemikiran selalu mulai dari teks, karena pada mulanya adalah teks. Karenanya tidak membatasi diri hanya pada pemikiran perorangan, dan pemikiran–pemikiran teoritis sebagaimana lazimnya sejarah intelektual, tetapi juga pemikiran praktis dari sosiologi pengetahuan.[51]

Dari sudut pemikiran yang sempit, sejarah intelektual mencoba menceritakan siapa yang menghasilkannya dan

bagaimana hasil intelektual dapat mendekati sesuatu ilmu sosiologi retrospektif, bahkan suatu sosiologi retrospektif yang umum. Meskipun demikian, sejarah intelektual tidak dapat diartikan sebagai semacam sejarah utama. Dalam konteks ini, poisisi Rahmah el-Yunusiah sebagai sosok intelektual tidak dengan sendirinya menghabiskan permainan intelek mengenai bermacam-macam materi yang ditinggalkan pada masa lampau.

Bila dihubungkan dengan konteks sistem pendidikan, dapat diartikan sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.[52] Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan.[53] Dalam konteks konsep ini, dalam pembahasan selanjutnya akan dilihat keterkaitan pemikiran Rahmah el-Yunusiah dalam meletakkan fondasi sistem pendidikan di Diniyah Puteri Padang Panjang.

9. Faktor Pendorong Rahmah Memperjuangkan Pendidikan untuk Perempuan

Rahmah adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Syekh Muhammad Yunus (dari Pandai Sikek) dan Rafi'ah (dari suku Sikumbang). Jadi dari sisi silsilah, Rahmah berasal dari suku Sikumbang. Ayahnya adalah seorang qadhi dan

ahli ilmu falak di Pandai Sikek. Sedangkan kakeknya adalah Syekh Imaduddin, ulama dan tokoh tarekat Naqsyabandi yang terkenal di Tanah Minang.[54]

Dari aspek pendidikannya, Rahmah mendapatkannya dari sang ayah. Namun hal ini hanya berlangsung singkat karena ayahnya meninggal saat ia masih belia. Kakak-kakaknya yang telah dewasa kemudian melanjutkan bimbingan pendidikan kepada Rahmah. Awalnya ia belajar membaca dan menulis pada kedua kakaknya yakni Zainuddin Labay El-Yunusiy dan M. Rasyad. Zainuddin adalah salah seorang tokoh pembaharu di Sumatra Barat.[55] Zainuddin Labay sendiri adalah pendiri Diniyah *School* di Sumatra. Kakaknya itu menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Arab dan Belanda sehingga banyak membantu Rahmah mengakses sejumlah literatur asing. Rahmah sangat menyegani dan mengagumi kakaknya ini. Baginya Labay adalah seorang pemberi inspirasi, pendukung cita-cita, dan sekaligus seorang guru baginya.

Di luar pendidikan yang diterimanya dalam keluarga, sesungguhnya sejak usia dini Rahmah telah aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang sangat banyak diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Pada saat itu telah ada di lingkungan masyarakat Minangkabau sekitar delapan surau yang melakukan kegiatan pengajian secara bergiliran dari satu surau ke surau yang lain. Dengan cara demikian ia banyak memperoleh pengetahuan agama dan memilih guru-guru yang dapat memuaskan hatinya. Walaupun usianya masih sangat muda untuk mengikuti pengajian

tersebut, namun bagi Rahmah mengunjungi pengajian ini nampaknya merupakan kesenangan tersendiri pula bagi dirinya.

Setelah Diniyah *School* yang didirikan kakaknya, Zainunddin Labay pada tanggal, 10 Oktober 1915 berdiri, Rahmah ikut belajar di perguruan ini. Ia banyak memperoleh pengetahuan praktis yang berkenaan dengan pergaulan, terutama pergaulan antara murid-murid perempuan dan laki-laki serta watak manusia yang berbagai ragam. Sebagai perempuan Minangkabau, ia jarang atau tidak diperkenankan bergaul dengan anak-anak laki-laki, tapi setelah ia bersekolah di perguruan ini, ia dapat bergaul dengan murid laki-laki. Ia dapat bertukar fikiran dengan mereka baik mengenai hukum Islam, sosial, budaya dan pergaulan *(muamalah)*. Dari pengenalan berbagai macam watak manusia ini ia mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakat lingkungannya, terutama masyarakat perempuan, yaitu mereka yang tidak memperoleh kesempatan menuntut ilmu sebagaimana yang dialaminya.[56]

Selama ia menjadi siswa *Diniyah School*, ia dapat menuntut ilmu dengan baik dan dengan kecerdasannya Rahmah mendorong dirinya untuk bersikap kritis, tidak puas dengan sistem ko-edukasi pada *Diniyah School* yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan. Rasa ketidakpuasannya ini dibicarakan dengan tiga temannya sesama perempuan, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir

(Upik Japang) dari Lubuk Agung. Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok belajar.

Rahmah lalu mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan *Diniyah School,* di antaranya di Surau Jembatan Besi. Bagi Rahmah pengajian dan pelajaran yang diterimanya di surau ini pun, juga belum memuaskan hatinya, karena banyak masalah yang berkaitan dengan perempuan yang ditanyakannya tidak memperoleh jawaban yang memuaskan sebagaimana yang dialaminya di Diniyah *School.* Karena itu Rahmah akhirnya meminta kepada Syekh Abdul Karim Amrullah untuk berkenan memberikan pengajian secara privat di rumahnya di Gatangan. Di sini ia memperdalam pengajian mengenai masalah agama dan perempuan, di samping itu juga ia mempelajari bahasa Arab, fiqih dan ushul fiqih.

Berbekal pendidikannya itu, pada tanggal 1 November 1923, Rahmah memutuskan mendirikan Al-Madrasatul Diniyah atau *Meisjes Diniyah School* dekat Masjid Pasar Usang Padang Panjang.[57] Sekolah inilah yang menjadi cikal-bakal Diniyah Putri. Zainuddin Labay secara penuh mendorong dan mendukung usaha adiknya itu. Pada masa itu, Meisjes Diniyah *School* sudah menampung 71 siswi, yang terdiri dari ibu rumah tangga dan hanya beberapa orang remaja putri. Sekolah khusus perempuan itu belum memiliki gedung sendiri, bahkan kondisi belajar masa itu memprihatinkan dengan tanpa dilengkapi meja, kursi, papan tulis, dan kapur. Murid-murid perempuan duduk di atas tikar menghadapi kitab

masing-masing, sedangkan guru duduk menghadapi sebuah meja kecil sambil menerangkan kitab di hadapannya.[58]

Hadirnya lembaga pendidikan khusus perempuan ini awalnya mendapat cemoohan dan hinaan. Sebab usaha yang dirintis Rahmah telah melawan arus paradigma umum, di mana perempuan masa itu tidak lepas dari idiom sumur, dapur, dan kasur. Pukulan kedua ia terima, ketika Zainuddin Labay wafat tahun 1924. Setelah Zainuddin Labay wafat, pengurus Muhammadiyah Padangpanjang mengusulkan, supaya Diniyah *School* menjadi bagian amal usaha Muhammadiyah dengan nama *Aisyiyah School* atau *Fatmiyyah School*.[59] Namun usulan ini ditolak Rahmah, dengan alasan ia masih mampu mempertahankan sekolah yang dirintis kakaknya itu. Selain mempertahankan status Diniyah *School*, Rahmah juga terus berupaya menimba ilmu pada beberapa ulama, tidak saja kepada Haji Abdul Karim Amrullah tahun 1925, tetapi juga kepada ulama-ulama besar lain: Abdul Hamid Hakim, Syekh Daud Rasjidi, Syekh Abdul Latif Rasjidi, dan Syekh Muh. Djamil Djambek. Tidak hanya itu, pada kurun waktu 1931-1935, Rahmah mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSU Kayu Tanam dan mendapat izin praktik dokter.[60]

Ketika gempa Padangpanjang tanggal 28 Juni 1926 meluluhlantakkan sekolah Diniyah Putri,[61] Rahmah dan murid-muridnya membangun perguruan dan asrama dari bambu, beratapkan rumbia, dinding sasak, dan berlantaikan tanah, di atas sebidang tanah yang diwakafkan Rafiah (ibu Rahmah).



Rahmah el-Yunusiyah di halaman sekolah Diniyah Putri tahun 1929 (Sumber: Repro Diniyah Putri)

Meskipun sekolah darurat telah dibangun, Rahmah tidak puas dengan pencapaian itu. Ia bercita-cita mendirikan bangunan permanen untuk Diniyah.[62]

Setelah berjalan 13 tahun, Rahmah El Yunusiyah membuka program pendidikan lanjutan setingkat Madrasah Aliyah dengan nama *Kuliyyatul Mualimat El Islamiyyah* (KMI). Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan mencetak para kader-kader muslimah yang mampu menjadi ibu pendidik di tengah masyarakat. Sistem yang diterapkan boarding *school* yakni pembinaan anak didik secara terpadu baik di sekolah maupun di asrama.[63]

Demikianlah, dilihat dari usaha Rahmah menuntut ilmu, nampak bahwa hal tersebut merupakan menifestasi dari ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang diperolehnya dalam masalah kewanitaan. Ia juga merasa kecewa melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai

sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahmah meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan.[64]

10. Pemikiran Rahmah el-Yunusiyah dalam Menegakkan Fondasi Sistim Pendidikan Diniyah Puteri Padang Panjang

Meskipun Rahmah El-Yunusiah sempat mengenyam pendidikan agama dari model Surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan yang terakhir ini. Perempuan tidak bisa sebebas kaum laki-laki dalam menuntut ilmu di Surau. Namun, perempuan mendapat kekhususan yang lebih utama dari laki-laki dalam hal harta pusaka (warisan). Alam Minangkabau sendiri mengenal tradisi matrilineal, di mana kaum perempuan dianggap memiliki keutamaan dalam hal tertentu.[65] Meskipun demikian akses perempuan untuk mendapat ilmu agama tetap terbatas. Keterbatasan dalam hal akses keilmuan inilah yang nampaknya mendorong Rahmah ikut terlibat dalam arus "pembaharuan" bagi kaum perempuan. Meskipun Rahmah nampaknya belum memiliki gagasan bahwa kondisi keterbelakangan kaumnya ini terjadi sebagai akibat kondisi sosial yang cenderung *patriarkis* atau bahkan buah penindasan yang terjadi karena kaum lelaki. Pijakan awal pembaharuan yang dibawa oleh Rahmah dalam konsepnya tentang pendidikan kaum perempuan jelas berbeda dengan asumsi dasar kaum feminis yang menganggap bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi.[66]

Apalagi dengan melihat budaya alam Minangkabau yang dari beberapa sisi cenderung memuliakan kaum perempuan, maka perbedaan antara kesadaran awal Rahmah El-Yunusiah dengan asumsi feminisme semakin kentara. Wacana yang diusung Rahmah El-Yunusiah bukanlah upaya "membebaskan", sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Eropa, sebab hakikatnya perempuan di Ranah Minang memang tidak dalam kondisi diperbudak laki-laki. Ia hanya menginginkan agar perempuan mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan.



Murid-murid Diniyah School dipotret di depan sekolah yang dibangun tahun 1927
Sumber: (Peringatan 15 Tahun Diniyah School Puteri, Padang Panjang tahun 1938)
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)



Diniyah Puteri Padang Panjang. (Sumber: Direktorat Sejarah)

Pandangan Rahmah El-Yunusiah terhadap perempuan memang bertolak dari nilai-nilai ajaran Islam. Fakta sosial tentang penindasan yang kadang terjadi di kalangan masyarakat, lebih banyak terjadi disebabkan praktik dan tradisi masyarakat yang bersangkutan, ketimbang ajaran Islam. Pandangan demikian tentu berbeda dengan konsep kesetaraan gender yang dipahami oleh kalangan feminis radikal yang menganggap, bahwa ajaran Islam adalah sumber budaya *patriarkis*, oleh karena itu ajaran Islam itu adalah salah karena menampakkan bias gender dan harus dikoreksi.

Rahmah memandang perempuan mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan. Ia bercita-cita melalui lembaga pendidikan yang dibentuknya, Rahmah bisa memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menyiapkan mereka menjadi warga yang produktif dan muslimah yang baik. Rahmah berupaya menciptakan wacana baru di Minangkabau dan meletakkan tradisi baru dalam pendidikan bagi kaum perempuan.

Rahmah menganalisis, bahwa pendidikan bersama (campuran) membatasi kemampuan kaum perempuan untuk menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhannya.

Rahmah kemudian, menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dalam hal keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.[67]

Tujuan pendidikan perempuan menurut Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Melalui lembaga seperti itu, ia berharap bahwa perempuan bisa maju, sehingga pandangan lama yang mensubordinasikan peran perempuan lambat laun akan hilang dan akhirnya kaum perempuan pun akan menemukan kepribadiannya secara utuh dan mandiri dalam mengemban tugasnya sejalan dengan petunjuk agama.

Rahmah menilai bahwa posisi kaum perempuan dalam Islam cukup sentral, dalam hal ini tidak ada diskriminasi dengan kaum laki-laki. Perbedaan peran mungkin saja terjadi, namun bukan merupakan wilayah yang kemudian dijadikan "pembenaran" adanya diskriminasi. Rahmah berupaya memperbaiki kondisi kaumnya melalui bidang pendidikan, sebab menurutnya perempuan pada akhirnya akan berperan sebagai seorang ibu. Ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan alam pandang *(worldview)* yang lebih luas di lingkungan sekitarnya.

Melalui sosok ibu inilah corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk. Oleh karena itu menjadi penting bagi Rahmah untuk memberi bekal bagi kaumnya, untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu praksis lainnya, sehingga bisa memiliki pengetahuan yang sama dengan kaum lelaki. Di sini pula akan terbentuk pandangan, bahwa perempuan merupakan tiang negara.

Kajian ilmiah dan fakta-fakta telah mengungkapkan bahwa ibu memegang peranan sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Perkembangan ini mencakup badan, kesehatan, kemampuan intelektualitas, serta perkembangan kejiwaan dan perilakunya, hingga hal-hal yang lainnya.[68] Intinya ibu memiliki peran tertentu dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Pada wilayah inilah nampaknya Rahmah El-Yunusiah bergerak, tentu saja terlepas dari fakta hasil kajian ilmiah modern dan data-data terkait yang baru ada setelah masa sesudahnya.

Dilihat dari aktivitas yang dilakukannya, nampaknya Rahmah El-Yunusiah ingin menerapkan "pembelajaran sepanjang hayat" dalam konsep pendidikan yang digagasnya. Hal ini tercermin dalam model pendidikan yang ia terapkan dimulai dari masa kanak-kanak dengan mendirikan *Freubel School* (semacam Taman Kanak-kanak). Rahmah kemudian menggagas pendidikan lanjutannya berupa *Junior School* (setingkat Holland Inlandsche *School*-HIS), Madrasah Diniyah Putri yang mencakup *Ibtidaiyah* dan *Tsanawiyah*, dan program untuk calon *guru Kulliyat al*

Mu'alimat al-Islamiyah. Gagasan dan harapannya terhadap sistem pendidikan yang didambakannya, bisa disimak dari petikan kata-kata Rahmah berikut:

"Diniyah School putri akan selalu mengikhtiarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama Islam dengan secukupnya dari kaum lelaki lantaran perempuan segan bertanya kepadanya. Inilah yang menyebabkan terjauhnya perempuan Islam dari penerangan agama sehingga menjadikan kaum perempuan itu rendam karam ke dalam kejahilan. ... Saya harus mulai, dan saya yakin akan banyak pengorbanan yang dituntut dari diri saya."[69]

Pada masa selanjutnya, Rahmah pun mengagas pendirian perguruan tinggi untuk kaum perempuan. Perguruan tinggi ini hanya terdiri dari satu *fakultas yakni Fakultas Dirasah Islamiyah.* Bagi ibu-ibu yang tidak terjaring dalam pendidikan formal dan belum bisa membaca atau menulis, Rahmah pernah mendirikan Menyesal *School (Meijes School).* Ia juga sempat menggagas semacam sekolah kejuruan yakni, sekolah tenun. Nampak bahwa ia menyediakan lapangan yang luas bagi kaum perempuan yang ingin mengamalkan ajaran Rasulullah bahwa menuntut ilmu itu tidak sekedar *"kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat", namun juga "menuntut ilmu itu dari buaian sampai liang lahat".*

Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah: "ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktifserta bertanggungjawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak. Selanjutnya cita-cita pendidikannya ini ia rumuskan menjadi tujuan perguruan Diniyah Putri yang didirikannya, yaitu: "Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'aa".[70]

Corak religius konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah teruji, ketika institusi pendidikannya agak terseret dalam puasaran arus politik. Rasuna Said, seorang politikus perempuan yang populer di Minangkabau, pernah tergabung dalam institusi pendidikan Rahmah El-Yunusiah. Disebabkan kepopuleran Rasuna Said ini, sebagian dari murid-murid Rahmah ada yang tertarik dalam kegiatan politik. Akibat arus politik tersebut, Rahmah mengamati bahwa sejumlah peraturan yang dikeluarkan terkait pelaksanaan kewajiban agama di sekolahnya, seperti pelaksa-naan shalat, sering diabaikan. Rahmah kemudian mengadakan pertemuan dengan Rasuna untuk membicarakan permasalahan namun tanpa hasil yang berarti. Sebuah panitia yang diketuai *Inyik* Basa Bandaro kemudian dibentuk sebagai perantara. Mereka juga menyadari bahwa institusi pendidikan Rahmah pada masa itu mengalami kemunduran dalam aktivitas

agama akibat terbawa urusan politik. Panitia yang terbentuk akhirnya menyetujui Rahmah. Kebijakan dalam mengemudikan sekolah haruslah terletak pada pendiri atau direktur sekolah. Oleh karena itu Rasuna Said menarik diri dan pindah dari Padang. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa Rahmah El-Yunusiyah memang memahami dan menekankan penanaman nilai-nilai agama dalam konsep pendidikan yang ia gagas. Hal ini bukan berarti ia menganggap aktivitas politik tidak penting. Ia sendiri merupakan praktisi politik dimasanya. Ia mengamati bahwa pemimpin-pemimpin politik di Minangkabau terdiri daro orang-orang yang dimasa mudanya tidak mendapat pendidikan politik, tetapi telah mengenyam pendidikan agama di lembaga-lembaga yang mereka masuki. Dari sini Rahmah menyimpulkan bahwa para murid tidak perlu secara khusus diberikan pelajaran yang menekankan pada teori atau praktik politik.

Cita-cita dan gagasan Rahmah El-Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dan capaian pendidikannya sendiri. Meskipun Rahmah hanya sempat mengecap pendidikan dasar di Padangpanjang, studinya yang mendalam terhadap agama adalah sesuatu yang tidak lazim bagi seorang perempuan pada awal abad kedua puluh di Minangkabau. Ia memperoleh pendidikan melalui pengaturan khusus dengan beberapa ulama modemis yang terkemuka, dalam pola kaum muda di zamannya. Selain itu, Rahmah belajar kerumahtanggaan dengan seorang bibi maternal, dan mempelajari soal kesehatan dan pemberian

pertolongan pertama di bawah bimbingan enam orang dokter kelahiran India. Ia belajar senam dengan seorang guru Belanda di Sekolah Menengah Putri di Padang Panjang. Pada dasarnya Rahmah memperoleh pendidikan atas inisiatifnya sendiri, pada saat pendidikan formal bagi kaum perempuan hanya tersedia bagi segelintir orang.[71]

Penerapan Sistem Pendidikan dan Kurikulum Diniyah Puteri

Ketika Rahmah El-Yunusiyah mampu mendirikan *al-Madrasah Lil-Banat* pada tanggal 1 November 1923, lembaga pendidikan itu awalnya diikuti 71 orang murid-berasal dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Jadwal belajarnya adalah tiap hari selasa selama 3 jam di sebuah masjid di Pasar Usang, Padangpanjang. Pada masa itu mereka memperoleh pelajaran agama Islam berupa aqidah, akhlak, serta ilmu alat.[72] Setelah beberapa lama, nama sekolah ini diganti menjadi *Diniyyah Putri School* dan terakhir menjadi Peguruan Diniyyah Putri.

Untuk menarik minat masyarakat, baik kaum intelektual maupun kaum adat (golongan yang sangat kuat memegang faham kuno: bahwa perempuan tidak perlu bersekolah), dan khususnya kaum ibu, maka sekolah inl menggunakan tiga macam perkataan yang menjadi satu yaitu: *Dinijah School Poeteri,* dengan nama yang spesifik tersebut masyarakat menjadi tertarik dan pada masa penjajahan Jepang dipopulerkan dengan nama "Sekolah Diniyah Puteri", sedang pada masa sekarang dikenal

dengan "Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang." Nama ini juga sekaligus sebagai perlambang pembaharuan pendidikan agama Islam untuk wanita, sehingga semua pihak dan golongan masyarakat yang ingin maju serahkanlah pendidikan anak gadisnya ke perguruan ini. Pemakaian kata "Diniyah" dalam nama "Dinijah *School* Putri", selain untuk memberikan pernyataan bahwa dalam sekolah ini dididik dan diajarkan ajaran-ajaran agama Islam, juga ia membawakan pengertian bahwa Diniyah *School* Putri dari Rahmah El-Yunusiyah adalah adik dari "Diniyah *School*" dari Zainuddin Labay, sebagaimana Ibu Rahmah itu sendiri adalah adik dari Engku Zainuddin.[73]

Pada tahun 1924 sekolah itu pindah ke sebuah rumah di dekat masjid, dan mulai diadakan kelas-kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja dan papan tulis. Bagian atas dari rumah ini dipergunakan sebagai asrama pada tahun 1925dan ditempati oleh kira-kira 25 orang. Artinya pada masa 1924-1925 sudah terjadi perubahan cara mengajar, yang awalnya berupa sistem *halaqah* kemudian menjadi sistem klasikal, dimana guru sudah mengajar di depan kelas dengan papan tulis dan kapur.

Rahmah memiliki cita-cita agar wanita Indonesia memiliki kesempatan penuh untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kodrat wanita hingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik, ia bertujuan agar wanita sanggup untuk menjadi ibu pendidik yang cakap, aktif dan bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air. Untuk itu, dalam

proses pendidikan di Diniyah Putri *School* Rahmah menerapkan sistem pendidikan terpadu, yaitu: memadukan pendidikan yang diperoleh dari rumah tangga, pendidikan yang diterima sekolah dan pendidikan yang diperoleh dari masyarakat di dalam pendidikan asrama. Dengan sistem terpadu ini, teori ilmu pengetahuan dan agama serta pengalaman yang dibawa oleh masing- masing murid dipraktekkan dan disempurnakan dalam pendidikan asrama di bawah asuhan guru-guru asrama.

Dalam memberikan pendidikan formal (sekolah), Perguruan Diniyah Puteri mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran kemahiran. Selama pendidikan formal tersebut berlangsung semua pelajar diawasi oleh guru perguruan, dan kepada mereka dikenakan disiplin sekolah yang ketat baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti cara berpakaian yang harus mengikuti protokol sekolah dan kedatangan awal 15 menit sebelum pelajaran dimulai.[74]

Di lingkungan Diniyah Putri, corak saling melengkapi antara adat dan Islam ditekankan. Dalam perspektif yang didukung oleh kaum modernis Minangkabau, tatanan sosial dan adat membentuk tatanan moral yang dilegitimasikan oleh Islam. Dalam tatanan suci ini, adat dan Islam dipandang menyatu bukan dari segi yang spesifik, melainkan dari segi kandungan dan semangatnya. Rahmah mengutamakan bidang pendidikan di atas kepentingan lainnya, meskipun di kemudian hari ia juga

berkiprah di dunia politik. Atas dasar ini ia menempatkan sekolah secara independen, bebas dari afiliasi dengan ormas atau orpol manapun. Sebagaimana telah juga disinggung di muka, setahun sebelum Muhammadiyah memasuki Minangkabau, Diniyah *School* Putri diajak bergabung dengan organisasi sosial-keagamaan dan disarankan agar namanya diganti dengan Asyiyah School atau Fatimiyah *School*. Namun saran tersebut tidak diterima oleh para guru Diniyah *School* Putri.[75]

Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah ini menerapkan sistem pendidikan modem yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran ketrampilan. Meskipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pelajaran pokok dan merupakan kekhususan sekolah ini; karenanya dapat dibedakan dengan sekolah Dewi Sartika dan Maria Walanda yang lebih menitikberatkan pada pelajaran kejuruan dan keputrian.[76]

Kurikulum Diniyyah Putri terdiri dari kelompok bidang studi agama, bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan kelompok bidang studi inidiorientasikan kepada pembentukan pribadi muslimah dan kualitas diri.[77] Mahmud Yunus, yang mengarang buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, sebuah buku tandon untuk kajian sejarah pendidikan Islam, mencatat bahwa sekolah yang didirikan Rahmah itu adalah "madrasah Diniyah Puteri yang pertama di Indonesia".[78] Pada tahun 1928, sekitar 5 tahun sejak didirikan, mata pelajaran di madrasah Diniyah Putri telah jauh berkembang,

namun tetap masih didominasi pelajaran agama semisal fiqih, tafsir, tauhid, akhlak (adab), hikmah tasyri', hadits, nahu, saraf, ushul fiqih, arudl, tarikh Islam. Tercatat hanya satu yang berupa mata pelajaran umum, yaitu ilmu bumi. Madrasah ini sampai tingkat kelas enam, dengan banyak jam pelajaran pada masing-masing kelas sebanyak 22 jam seminggu. Secara lebih lengkap dalam dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rencana Mata Pelajaan Madrasah Diniyah Putri Pada Tahun 1928.[79]

1	Fiqih	4	4	4	3	3	3
2	Tafsir	3	3	3	3	3	2
3	Tauhid	2	2	2	2	2	1
4	Hikmah Tasyri' Adab atau	-	-	-	2	1	1
5	Akhlak	2	2	2	1	1	1
6	Hadits	2	1	1	1	1	1
7	Nahu	3	3	3	3	3	3
8	Saraf	-	2	2	3	3	3
9	Ilmu Bumi	2	1	1	1	1	1
10	Ushul Fiqih	-	-	-	-	-	2
11	Arudl	-	-	-	-	1	1
12	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2
13	Menulis Arab	2	2	2	1	1	1
Jumlah		22	22	22	22	22	22

Sekolah yang didirikan Rahmah pernah runtuh akibat gempa Padang Panjang pada 1926, yang berakibat di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas darurat. Tetapi, para wali murid yang bersimpati kemudian mendirikan satu komite penyelamat perguruan ini untuk mencari dana guna pembangunan sekolah. Pada tahun 1927, Rahmah pergi ke Sumatera Utara untuk mengumpulkan dana guna membangun sebuah gedung permanen yang baru. Gedung ini selesai di tahun berikutnya, yaitu sebuah bangunan dengan tujuh kelas dan asrama yang mampu menampung 275 murid dari 350 total murid keseluruhan.

Selain perbaikan sarana fisik, Rahmah juga mengadakan perbaikan kurikulum. Jika sebelumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, maka selanjutnya Rahmah memasukan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Bahasa Belanda, menulis Latin, berhitung, tata buku, hitung rugi laba, kesehatan, ilmu alam, ilmu tubuh manusia, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu binatang dan menggambar. Sedangkan program ekstra kurikulernya meliputi renang, musik, menganyam, dan bertenun. Masa pendidikan formal (kegiatan belajar-mengajar) hanya berjalan selama enam jam saja, untuk kemudian waktu selebihnya digunakan untuk aktivitas dalam asrama. Adapun di antara aktivitas yang mereka lakukan dalam satu hari adalah membaca al-Quran sebanyak dua kali, shalat berjemaah sebanyak lima kali, menghafal pelajaran sebanyak dua kali dan menjahit satu kali. Berikut ini adalah jadwal/waktu aktivitas setiap hari pelajar di Perguruan Diniyah Puteri.[80]

Tabel Aktivitas Harian Pelajar Diniyah Putri.[81]

NO	WAKTU	AKTIVITAS
1	04.45 am - 05.00 am	Bangun tidur, sembahyang subuh
2	05.00 am - 05.30 am	Membaca al-Quran sendiri
3	05.30 am - 06.30 am	Mandi, membeli jajanan
4	06.30 am - 07.15 am	Berpakaian bersiap pergi ke sekolah
5	07.15 am - 07.30 am	Sedia di hadapan kelas
6	07.30 am - 12.45 pm	Bersekolah
7	12.45 am - 01.00 pm	Sembahyang zuhur dan makan siang
8	01.00 pm - 03.00 pm	Tidur
9	03.00 pm - 03.30 pm	Sembahyang asar berjemaah
10	03.30 pm - 04.30 pm	Menjahit
11	04.30 pm - 05.45 pm	Bermain-main dan makan petang

Di samping itu, asrama selain berfungsi sebagai tempat mempraktikkan ilmu dan perkembangan diri, ia juga berfungsi sebagai lembaga bimbingan pribadi. Mereka diberi peluang untuk mengemukakan keluhan pribadi, seperti keluhan dalam pergaulan, belajar dan makanan. Sebab itu kepada pelajar selalu dijelaskan, bahwa guru asrama adalah pengganti orang tua, dan selalu menerima keluhan dan mengusahakan pemecahannya.

Pendidikan disiplin merupakan salah satu pendidikan terpenting dalam asrama. Kepada seluruh pelajar di asrama diajarkan berbagai macam disiplin, antaranya disiplin waktu dan ibadah. Sehingga semua pelajar dapat memanfaatkan waktu mereka

dengan sebaik baiknya. Maka kepada semua pelajar di asrama harus melakukan istirehat, makan dan tidur pada masa yang telah ditetapkan oleh asrama. Dan akan dikenakan hukuman tertentu bagi siapa yang telah melanggarnya tanpa terkecuali. Selain aktivitas yang ada di lingkungan asrama, semua pelajar juga diharuskan mengikuti aktivitas yang diadakan oleh organisasi pelajar Perguruan Diniyah Puteri, seperti kegiatan kesenian, menjahit, menenun, latihan pidato dan memasak. Sehingga semua pelajar dapat mengambil manfaat dari pendidikan mental dan fisik dari aktivitas tersebut.[82]

Pelajaran keterampilan menjadi bagian dari kurikulum Diniyyah Putri dengan alasan-alasan tersendiri. Pelajaran menenun, misalnya, bertujuan menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri, melatih sikap teliti, lapang dada, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu persoalan betapapun rumitnya serumit menyelesaikan benang kusut; 'kusut benang cari pangkalnya, keruh air periksa ke hulunya,' kata peribahasa Minangkabau, yang bermakna bahwa dalam memutuskan suatu permasalahan mesti diperiksa dulu asal mula dan pokok pangkalnya. Pandai menyambung benang putus memberikan dasar pendidikan agar seseorang harus selalu berusaha dan sanggung menghubungkan silaturrahmi yang telah putus dengan kebijaksanaan dan kecekatannya. "Kusut menyelesai, keruh memperjenih, putus menyambung", itulah pendidikan yang ditanamkan dengan pelajaran tenun kepada siswi-siswi Diniyyah Putri.

Sementara pelajaran memasak didasarkan pada pemikiran bahwa daya tarik seorang perempuan bukan hanya terletak pada

pandainya bersolek mempercantik diri, akan tetapi terutama pada kepandaiannya memamasak, mengolah berbagai macam bahan makanan menjadi bahan hidangan yang lezat yang bisa mengikat hati suami untuk betah tinggal di rumah, tidak suka jajan di luar, makan di restoran. Tentu saja penyuguhannya harus disertai dengan tutur kata yang menyenangkan dan air muka yang jernih. Begitu pun dengan pelajaran kesenian, juga diberikan dengan tujuan untuk membentuk jiwa dan pribadi supaya berbudi, lembut dan menyenangkan. Seni adalah indah. Mempelajari seni berarti mempelajari dan menganali keindahan. Dan dengan menghayati hal-hal yang indah, orang dapat terhindar dari sifat-sifat dan kerja kasar, keras, dan buruk.[83] Pelajaran-pelajaran ketrampilan itu kelak di kemudian hari akan sangat berguna sebagai alat penunjang yang besar artinya bagi alumni Perguruan Diniyyah Putri dalam menghadapi tanganan hidup.

11. Relevansi Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Terhadap Dunia Pendidikan dan Perempuan

Rahma El Yunusiyyah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan tokoh pendidikan terutama bagi kaumnya perempuan. Konsep, metode dan cara yang dikembangkan oleh Rahma El Yunusiyyah ternyata sanggat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Berbicara dalam konteks pendidikan hari ini, bangsa ini dihadapi pada persoalan yang cukup mengkhawatir banyak kasus kenakalan dan penyimpangan yang melibatkan siswa bahkan guru sebagai motor utama dalam sebuah proses pendidikan juga terlibat

dalam kenakalan dan penyimpang tersebut. Berdasarkan data Badan Nasional Narkotik (BNN) nasional menjelaskan bahwa jumlah pemakai narkoba di Indonesia sebanyak 4.2 Juta Jiwa. Dari 4.2 Juta jiwa tersebut 47.8% merupakan generasi muda.

Informasi lapangan menjelaskan bahwa kebanyakan generasi muda saat ini tidak memiliki skil dan keahlian. Padahal sebagian dari mereka telah menyelesaikan tahap-tahap pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sarjana. Saat ini banyak terdengar guru-guru yang melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status guru. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan proses pendidikan yang dilakukan saat ini terkesan tidak menghasilkan generasi muda yang memiliki persiapan untuk menghadapi kehidupan pada tahap selanjutnya.

Tulisan pada bagian ini mencoba menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan oleh Rahma El Yunusiyyah dan Diniyah Putrinya dalam mempersiapkan generasi muda terutama perempuan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penting bagi semua pihak untuk melihat apa yang telah dilakukan oleh Rahma El Yunusiyyah dalam mengembangkan Diniyah Putri, sebab apa yang telah dilakukannya ternyata sesuai dengan kondisi saat ini. Pemikiran dan ide-ide yang telah Rahma El Yunusiyah tuangkan ternyata masih sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Bahkan hari ini ada sebuah kesepakatan tidak tertulis bahwa pendidikan yang baik adalah mengabungkan pelajaran umum dan agama secara seimbang dan mengasramakan seluruh siswa sehingga proses belajar dan mengajar bisa berlangsung secara berkesinambungan.

Menarik untuk dijelaskan tentang pemikiran Rahma El Yunusiyah terutama tentang pendidikan, materi pembelajaran dan perempuan. Hal ini disebabkan aspek-aspek inilah yang terus-menerus mengalami perubahan dan terkesan masih mencari formula yang tepat. Padahal Rahmah El Yunusiyah semenjak tahun 1926 telah memikirkan bagaimana menciptakan formula yang tepat untuk mempersiapkan generasi muda terutama perempuan dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Tulisan pada bagian ini coba menjelaskan tentang pemikiran Rahmah El Yunusiyah terhadap dunia pendidikan dan perempuan, ternyata pemikiran tersebut masih sesuai dengan kehidupan zaman saat ini.

Tujuan dan bagaimana cara melakukan pendidikan dituangkan oleh pemerintah dalam sebuah kurikulum. Kurikulum inilah yang diterapkan oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, dengan harapan apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum bisa terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pendidikan bisa terlaksana. Semua kurikulum itu bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Pemerintah melalui kurikulum yang diterapkannya berharap pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur,

berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut sesungguhnya telah dilaksanakan oleh Rahmah El Yunusiyah semenjak mendirikan sekolah Diniyah Putri di Padang Panjang. Diniyah Putri memiliki tujuan yang jelas yang itu menciptakan kaum perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainya dengan tujuan akhir mempersiapkan perempuan untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. Untuk mencapai tujuan tersebut beliau menciptakan sebuah proses yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut.

Pijak pertama yang dilakukan adalah seorang guru harus mempelajarai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang berguna di masa depan. Ilmu-ilmu lain yang dipelajari oleh Rahma El Yunusiyyah awalnya adalah ilmu kesehatan dan kebidanan. Kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lain yang seharusnya dimiliki oleh seorang waninta. Ilmu ini yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi sebagai seorang bidan atau perempuan yang baik pada zamannya. Rahmah El Yunusiyah juga memperkenalkan pelajaran olahraga seperti senam dan renang. Semua bertujuan agar seluruh siswanya menjadi sehat. Kondisi jelas mengambarkan bahwa seorang guru harus lebih dahulu menguasai ilmu baru mengajarkan kepada orang lain.

Pijakan kedua yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan Diniyah Putri melakukan pendekatan yang dikenal dengan pendekatan 3M, yaitu Mendidik dengan keteladanan, Mendidik bukan hanya mengajar dan Mendidik tanpa emansipasi.

Dua pijakan tersebut yang menjadikan Diniyah Putri menjadi sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Tulisan dari Sarah Larasati Mantovani menjelaskan dengan cukup baik tentang Mendidik dengan keteladanan, Mendidik bukan hanya mengajar yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah.

a. Mendidik dengan Keteladanan

Rahmah El Yunusiyah sebelum menjadi guru maupun sesudah menjadi guru, memberikan banyak keteladanan. Keteladaan itu tidak hanya untuk anak-anak didiknya namun juga masyarakat sekitar. Rahmah El Yunusiyah banyak memberikan keteladanan melalui kepribadian dan perjuangannya melawan penjajah Belanda. Salah satu hal yang diajarkannya adalah kedisiplinan. Ia selalu memberi contoh pada murid-muridnya bagaimana disiplin itu harus dijalankan dan dipatuhi, seperti jadwal kegiatan sejak bangun tidur pukul 05.00 pagi sampai tidur kembali pukul 10.30 malam.

Rahmah El Yunusiyah pernah ditahan oleh Belanda karena menentang kebijakan Belanda yang melarang memasukkan kurikulum Islam ke dalam sekolah dan harus menerapkan pendidikan secara sipil. Penahanan yang dilakukan Belanda tidak membuat dia menyerah dan mengikuti kemauan Belanda, bagi Rahmah menjalankan apa yang telah dicita-cita merupakan sebuah keharusan. Kepribadiannya yang sabar dan pantang menyerah juga

ia buktikan saat sekolah yang baru tiga tahun didirikannya runtuh oleh gempa tahun 1926, Rahmah tidak putus asa dan bangkit kembali mencari dana bantuan bersama pamannya hingga ke selat Malaka.

Keteladanan dan kegigihan yang dilakukan Rahma El Yunusiyyah mendapatkan pengakuian dari Mohammad Natsir yang pernah berkata Rahma El Yunusiyah tidak mempunyai sifat buruk sangka kepada orang lain. Dalam dirinya tidak terdapat sifat ananiyah, yaitu sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Selain itu, ia mempunyai kepribadian yang sederhana, lemah lembut dan tawadhu.

b. Mendidik Bukan Hanya Mengajar

Rahmah El Yunusiyah berpendapat Guru bukan hanya sebagai pengajar, namun ia juga merupakan seorang pendidik. Pernyataan ini diungkapkan Fauziah Fauzan, yang menyatakan bahwa Rahmah El Yunusiyah pernah menyampaikan, Guru adalah pengajar dan pendidik, oleh karena itu, Guru hendaknya mampu melaksanakan kedua fungsi tersebut dengan seimbang dan optimal dalam menyiapkan generasi. Sebagai pendidik, Rahmah ingin menunjukkan bahwa mendidik bukan hanya mengajarkan teori, namun lebih dari itu, seorang pendidik harus mampu mendidik anak didiknya agar menjadi orang beriman dan bertakwa.

Dua pendekatan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah mengambarkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik tidak semua orang bisa, ada persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi. Setiap orang yang memilih untuk menjadi guru harus memiliki

keyakinan bahwa dia bisa menjadi teladan dan dia sadar bahwa tugasnya tidak hanya menjadi mengajar tapi juga menjadi pendidik. Beberapa langkah untuk mengwujudkan dua pendekatan yang telah dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah tertuang dalam pedoman umum untuk guru-guru dalam lingkungan perguruan Diniyah Putri Padang.

Rahmah El Yunusiyah yang membagi seorang guru itu memiliki dua tanggung jawab yang pertama adalah pengajar yang kedua adalah pendidik. Rahmah El Yunusiyah juga membagi syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi masing-masing tanggungjawab tersebut. Untuk menjadi seorang pengajar yang baik seorang guru harus:

1) Seorang guru harus mengetahui dan menguasai pengetahuan yang akan diajarkan.
2) Seorang guru harus berpengetetahuan tentang cara – cara mengajar (metodi dan didaktik dalam ilmu mendidik)
3) Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat mental dan kesanggupan dari murid-murid yang akan diajar (ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa individu dan kelompok)
4) Seorang guru harus bersifat tenang, sabar, simpatik dalam tingkah laku dan kata serta seorang guru tidak boleh gegabah dan tidak terburu-buru.

Sedangkan untuk menjadi seorang pendidik Rahmah El Yunusiyah juga memberikan persyaratan tambahan di samping 4 (empat) syarat diatas. Persyaratan tambahan diatas adalah :

1) Mengerti akan azas-azas politik pendidikan yang akan dilaksanakan dan yakin akan benarnya azas-azas yang dianut itu.
2) Mengerti tentang cara-cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh politik pendidikan yang dilaksanakannya itu.
3) Betul-betul sanggup menempatkan dirinya sebagai pemimpin dari murid-muridnya, dan sadar bahwa dirinya adalah wakil mutlak, pengemban amanah dari orang-orang tua murid tersebut.
4) Mempunyai akhlak yang luhur mulia, serta semuanya itu hendaklah dapat diperlihatkannya dalam tindak sikapnya sehari-hari dihadapan murid-muridnya.
5) Mempunyai rasa tanggung jawab dan cinta yang merata terhadap muridnya.
6) Menjadi pengawas dari kesejahteraan mental dan fizik dari murid-muridnya, dan karena ia adalah pengemban amanat dari oarng-orang tua murid-murid, maka ia harus pula dapat mengetahui latar belakang dari kehidupan murid-muridnya dalam rumah tangga orang tuanya di kampung masing-masing, serta latar belakang dari pendidikan mereka sebelumnya, yaitu sebelumnya mereka itu menjadi murid-muridnya.

Berbicara dalam konteks kekiniaan bahwa dua pijakan dan dua syarat yang dikembangan oleh Rahmah El Yunusiyah tidak lagi terlaksana dengan baik dalam dunia pendidikan yang berkembang saat ini. Pijakan pertama sesorang guru harus mengerti ilmu agama dan menguasai ilmu lainnya tidaklah sebuah keharusan saat ini. Perkembangan zaman dan perubahan orientasi kehidupan menjadikan pemisahan pendidikan agama dan ilmu lainnya. Padahal Rahmah El Yunusiyah tegas-tegas menyatakan bahwa pendidikan agama dan ilmu lainnya satu paket yang tidak terpisahkan.

Pemisahan ilmu agama dan ilmu lainnya menyebabkan pijakan kedua dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan cukup sulit untuk mencari tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat baik ketika berada di sekolah apalagi di luar sekolah. Bahkan saat ini yang berkembang adalah seorang guru hanya datang untuk mengajar, bukan lagi mendidik hal inilah yang menyebabkan situasi bangsa menjadi bertambah runyam.

Fenomena ini jelas mengkhawatirkan, sebab guru merupakan figur penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses pendidikan harus mencoba mengimplementasikan apa yang telah dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah tersebut. Bahwa seorang guru tidak hanya menjadi pengajar di depan kelas, tapi mereka juga harus menjadi pendidik dan menjadi teladan dalam kehidupan.

Pendekatan dan syarat yang telah dituangkan oleh Rahmah El Yunusiyah ketika membangun dan mengembangkan Diniyah Putri sudah sepatutnya menjadi catatan dan arahan bagi semua pemangku kebijakan untuk menjadi salah satu jawaban dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Bahwa memisahkan pendidikan agama dan ilmu lainnya merupakan sebuah kesalahan dan keteledoran.

c. Materi Pembelajaran

Berbicara tentang apa yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah terhadap materi dan cara melakukan pendidikan yang akan diberikan kepada siswanya, tidak bisa dipisahkan dari suasana Minangkabau (Sumatera Barat) pada saat Rahmah El Yunusiyah tumbuh dan berkembang. Telah dijelaskan bahwa kemunculan Rahmah El Yunusiyah tidak bisa dipisahkan dari sang kakak Zainuddin Labay El Yunisi yang merupakan salah satu tokoh pembaharuan dalam dunia pendidikan di Minangkabau. Di samping itu perkembangan dunia pendidikan di Minangkabau saat itu juga memberi dampak terhadap pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan sekolah Diniyah Putri.

Menurut Mardanas dan Sutrisno pendidikan di Minangkabau ada sekitar lima jenis pendidikan. Pertama adalah pendidikan penghulu, kedua adalah pendidikan silat, ketiga adalah pendidikan pengobatan. Keempat adalah pendidikan pertukangan atau orang yang mahir dalam tukang kayu, tukang batu, pandai besi, dan tukang ukir dan Kelima adalah pendidikan sastra yaitu sastra lisan.

Selain pendidikan yang telah disebutkan di atas masyarakat Minangkabau juga mengenal pendidikan Islam. Kedekatan dengan sang kakak dan corak pendidikan di Sumatera Barat saat itu menyebabkan Rahma El Yunusiyyah banyak melakukan perubahan besar ketika beliau mendirikan dan mengembangkan Diniyah Putri. Semua ilmu yang berkembang saat itu seolah-olah hanya diperuntukan untuk kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan terabaikan. Kondisi ini mendorong Rahmah El Yunusiyah melakukan berbagai inovasi dan perubahan serta menjadikan perempuan sebagai kelompok masyarakat yang harus mendapatkan pendidikan.

Perubahan pertama yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah adalah perubahan sistem pembelajaran dari *halaqah* menjadi sistem modern. Pertama kali perguruan yang didirikan oleh Rahma El Yunusiyyah menggunakan sistem halakah di masjid Pasar Usang. Setelah mendirikan bangunan sekolah, sistem halakah ditukar dengan sistem pendidikan modern. Ciri-ciri pendidikan modern yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah adalah ketika mengajar guru mengunakan alat-alat pengajaran dan setiap siswa mendapatkan jadwal pelajaran dan guru mendapatkan jadwal guru mengajar.

Tindakan ini merupakan jawaban dari sistem pendidikan *halaqah* yang bersifat lisan dan menjadikan guru sebagai sumber utama. Sedangkan sistem pendidikan modern mengharuskan guru menyiapkan bahwa ajar dan terjadinya dua arah pembicaraan. Rahma El Yunusiyyah juga memperkenalkan kepada siswanya mata pelajaran yang lebih mendukung keberadaan perempuan sebagai sentral dalam rumah tangga. Mata pelajaran yang pertama kali dikenalkan kepada siswanya adalah

pendidikan agama dan membaca serta menulis. Kemudian dilanjutkan oleh memperkenalkan mata pelajaran, menyulam, menjahit dan membordir, bahkan Rahma El Yunusiyyah juga memperkenalkan mata pelajar kesehatan dan kebidanan Semua mata pelajaran tambahan ini khusus diperuntukan Rahmah El Yunusiyah untuk kaum perempaun.

Diniyah Putri merupakan tempat Rahmah El Yunusiyah mengwujudkan semua ide dan gagasannya. Kondisi ini menyebabkan sekolah ini terus menerus mengalami perubahan terutama dari aspek mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Semenjak berdiri tahun 1923, sekolah ini terus menerus memperbaiki materi pelajaran tujuan akhirnya adalah agar setiap alumni yang dihasilkan oleh Diniyah Putri merupakan perempuan-perempuan tangguh yang siap mengabdi untuk agama, keluarga dan bangsanya.

Berikut ini beberapa perubahan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah terhadap materi pelajaran di Diniyah Putri :

1) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1923 hanya mem bahas pelajaran Fiqih, Tafsir, Tauhid, Sharaf, Nahu, Adab dan Hadis. Seluruh mata pelajaran tersebut dipelajar oleh masing-masing siswa selama 18 jam setiap minggu.

2) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1925 disempurnakan dengan menambah pelajaran *Hikmah Tasyri,* Tarikh Islam dan menulis. Pertambahan mata pelajaran ini tidak diikuti dengan pertambahan waktu belajar sehingga setiap siswa tetap belajar 18 jam setiap minggunya.

3) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1928, materi pelajaran di Diniyah Putri terus disempurnakan oleh Rahmah El Yunusiyah dengan memasukan pelajaran Ilmu Bumi, Usul Fiqih dan Arudh. Pertambahan pelajaran ini diikuti dengan waktu belajar dari 18 jam perminggu menjadi 22 jam.

4) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1931, Rahmah El Yunusiyah kembali memperbaiki pelajaran di Diniyah Putri dari 7 mata pelajaran pada tahun 1923 menjadi 24 Mata pelajaran. Hal ini terjadi pada tahun tersebut Rahmah El Yunusiyah memasukan pelajaran *Muthala'ah, Muhadatsah, insya, Imla, Qawa'id, Mahfuzat, Akhlak, Staatsrecht,* Ilmu Kesehatan, Bahasa Inggris, Pokok-Pokok Ilmu Hayat, Mengambar, berhitung, khath, sejarah agama-agama dan ilmu Jiwa dan pendidikan. Pertambahan mata pelajaran ini seiring dengan penjejangan pendidikan di Diniyah Putri yaitu tingkat Ibtidaiyah dan Sanawiyah. Pembagian ini dilanjutkan dengan pertambahan jam pelajaran yang dilakukan di Diniyah Putri. Untuk tingkat ibtidaiyah kelas I, 22 jam perminggu, untuk kelas 2, 24 Jam per minggu sedangkan kelas III, 27 jam perminggu. Jam pelajaran pada tingkat sanawiyah setiap kelasnya sama yaitu 29 jam setiap minggunya.

5) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1947 merupakan perubahan besar yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mempelajari pelajaran umum sebesar 30 – 40 %. Hal ini dibuktikan dengan jumlah mata pelajaran umum yang diajarkan berjumlah 17 yang dipecah-pecah menjadi satu unit beban studi.

Perkembangan dan perubahan mata pelajaran di Diniyah Putri sesungguhnya terus dilakukan oleh Rahma El Yunusiyyah. Secara garis besar perubahan tersebut tidak keluar dari ide awal Rahmah El Yunusiyah mendirikan sekolah yaitu memberikan pendidikan kepada kaum perempuan dengan tetap berpegang teguh pada prinsipnya bahwa mempelajari ilmu agama dan ilmu lain merupakan sebuah keharusan bagi kaum perempuan. Rahmah El Yunusiyah sesungguhnya dalam menyusun dan menjalankan sekolahnya juga mendapat halangan dan rintangan. Hal ini dibuktikan pada masa penjajahan Belanda, sekolah yang didirikan Rahmah El Yunusiyah sempat mendapatkan intervensi dan tekanan dari pemerintah Belanda. Belanda melarang Diniyah Putri untuk menjadikan pelajaran agama sebagai pelajaran utama. Tekanan Belanda tersebut dilawan dan ditentang oleh Rahmah El Yunusiyah, bagi beliau pelajaran agama merupakan komponen penting dalam pendidikan.

Di samping Rahmah El Yunusiyah juga menolak bantuan secara gratis dari pihak manapun ketika dia membangun dan mengembangkan Diniyah Putri. Dalam pemahaman Rahma El Yunusiyyah lebih baik bekerja dan berjuang sendiri untuk memajukan sekolah. Kondisi ini yang mendorong Rahmah El Yunusiyah rajin berceramah ke berbagai kota, bahkan ke luar negeri untuk menjelaskan sekolahnya. Penjelasan inilah yang menyebabkan Diniyah Putri banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak.

Keputasan Rahmah El Yunusiyah yang menolak bantuan secara cuma-cuma dari berbagai pihak menyebabkan sekolah ini memiliki kebebasan untuk menjalankan ide dan cita-cita yang diperjuangkan.

Perubahan lain yang dilakukan adalah menggunakan sistem pendidikan terpadu yaitu: menggabungkan tiga jenis pendidikan yang diperoleh oleh kaum perempuan mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat. Sistim ini dituangkan dalam aturan asrama yang mengambarkan bahwa setiap individu harus dipastikan mengikuti setiap tahapan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel dibawah ini :

1	04.45 - 05.00	Bangun Tidur dan Sholat Subuh	
2	05.00 - 05.30	Membaca Alqurán	
3	05.30 - 06.30	Mandi, membeli kue-kue	
4	06.30 - 07.15	Berpakaian & bersiap pergi ke sekolah	
5	07.15 - 07.30	Telah hadir di dalam kelas	
6	07.30 - 12.30	Belajar di Sekolah	
7	12.30 - 13.00	Shalat zuhur dan makan siang	
8	13.00 - 15.00	Tidur	
9	15.00 - 15.30	Shalat asar berjemaah	
10	15.30 - 16.30	Menjahit	
11	16.30 - 17.45	Bermain-main dan makan petang	
12	17.45 - 18.15	Bersiap-siap untuk salat maghrib	
13	18.15 - 18.30	Membaca al-Quran sendiri	
14	18.30 - 20.00	Menghafal pelajaran	
15	20.00 - 20.30	Menghafal pelajaran	
16	20.30 - 21.30	Menghafal pelajaran di tempat masing-masing	
17	21.30 - 04.45	Tidur malam	

Aturan asrama ini jelas mengambarkan bahwa siswa selama 24 Jam berada dibawah kendali pihak sekolah. Mereka diberikan pendidikan secara teratur dan terarah sehingga diharapkan siswa menjadi lebih fokus dalam belajar. Pola pendidikan asrama merupakan salah satu kunci kesuksesan Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan Diniyah Putri menjadi sebuah sekolah yang mampu mempersiapkan generasi muda terutama perempuan.

Tiga perubahan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah telah membawa perubahan besar dalam kehidupan perempuan di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Pada awalnya perempuan tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Rahmah El Yunusiyah melalui Diniyah Putri membuka kesempatan luas kepada kaum perempuan untuk bersekolah.

Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah dengan pola pendidikan modern yaitu dengan mata pelajaran dan guru berbeda tiap mata pelajaran. Perubahan besar lainnya yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah adalah memperkenalkan mata pelajaran khusus bagi perempuan yaitu menjahit, memasak, kebidanan dan kesehatan. Di samping itu beliau memiliki keyakinan bahwa untuk sukses dan berhasil maka pelajaran agama menjadi sebuah keharusan

Berbicara dalam konteks saat ini, umumnya sekolah telah menjalankan sistem pendidikan modern yang ditandai dengan setiap siswa memilik mata pelajaran dan guru mengajar

berdasarkan mata pelajar yang telah ditetapkan. Ide dan gagasan lain dari Rahmah El Yunusiyah yang seyogyanya diterapkan adalah tentang mata pelajaran khusus untuk perempuan. Satuan pendidikan di Indonesia umumnya menerapakan mata pelajaran yang sama antara pelajar laki-laki dan perempuan.

Dunia pendidikan saat ini dilihat dari mata pelajar yang disampaikan kepada siswa tidak ada perbedaan yang jelas, antara laki-laki dan perempuan. Dampaknya adalah muncul keingginan yang sama antara laki-laki dan perempuan, kondisi ini jelas mengkhawatirkan sebab antara dan laki-laki dan perempuan sesungguhnya memiliki perbedaan. Perempuan diciptakan sebagai komponen utama dalam menciptakan generasi berikutnya, oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan bagaimana menciptakan generasi muda yang berkwalitas baik secara ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Di sisi lain pemerintah membedakan pendidikan agama dan umum. Hal ini dibuktikan dengan berbedanya kementerian yang mengurus antara pendidikan agama dan umum. Berbicara dengan pendidikan umum hal ini merupakan urusan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebaliknya berbicara tentang pendidikan agama menjadi urusan kementerian agama. Kondisi ini menyebabkan munculnya istilah kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum Kementerian Agama.

Dikotomi yang dilakukan selama ini ternyata telah menyebabkan bangsa ini jauh dari tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa maka mempelajari ilmu agama merupakan sebuah keharusan bagi setiap insan di Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama sebagai komponen utama dalam menentukan mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa sudah seharusnya menciptakan formula yang tepat agar proses pendidikan kembali diarahkan kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Di samping itu semua pengambil kebijakan harus menyadari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sesungguhnya memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Hal ini merupakan bentuk jawaban terhadap persoalan yang saat ini dihadapi yaitu banyaknya kasus kenakalan remaja, narkoba dan kasus perceraian.

Pemangku kebijakan harus menyadari jika fenomena yang berkembang saat ini dibiarkan pada akhirnya akan berakibat lahirnya generasi penerus yang lemah yang akan menghancurkan bangsa di masa depan. Rahmah El Yunusiyah melalui Diniyah Putri telah membuktikan penggabungan pendidikan agama dan umum telah sukses menghasilkan perempuan tangguh yang tahu akan hak dan kewajiban mereka diciptakan. Pendekatan yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah malalui materi pelajaran di Diniyah Putri yang menjadikan pelajaran agama sebagai komponen penting ditambah dengan pelajaran umum

dan pelajaran khusus untuk perempuan merupakan sesuatu yang bisa dicontoh dalam menghadapi beragam persoalan yang saat ini melanda bangsa.

Pemerintah harus mendorong para perempuan untuk menguasi ilmu agama dan ilmu lainnya secara berimbang. Sebab tanpa adanya keseimbangan maka tunggulah kehancuran. Prinsip inilah yang menjadi landasan Rahmah El Yunusiyah dalam bertindak dan menyusun materi pelajaran di Diniyah Putri Padang Panjang.

Pendidikan terhadap Kaum Perempuan

Perempuan merupakan kelompok utama yang mendapatkan perhatian dari Rahmah El Yunusiyah. Hal ini disebabkan pada saat Rahmah El Yunusiyah tumbuh dan berkembang perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti kaum laki-laki. Proses menuntut ilmu yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah lebih banyak secara otodidak atau informal melalui dua orang kakak laki-lakinya serta sang ibu. Di samping itu Rahmah El Yunusiyah rajin mendengar pengajian dari surau ke surau yang ada di Padang Panjang dan belajar pada sekolah Diniyah *School* yang didirikan sang kakak. Namun materi yang diajarkan pada masing-masing surau atau Diniyah *School* amat sedikit yang membahas tentang perempuan.

Terbatasnya pendidikan terhadap perempuan mendorong Rahmah El Yunusiyah rajin dan aktif untuk menutut ilmu ke berbagai tempat mulai dari ilmu kebidanan, menyulam, kesehatan,

olah raga dan lain-lain. Kondisi ini mengambarkan bahwa Rahmah El Yunusiyah merupakan salah seorang perempuan yang memiliki banyak kepandaian dan keahlian. Kemampuan tersebut tetap digunakan oleh Rahmah El Yunusiyah untuk memperbaiki kedudukan kaum perempuan melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip agama.

Keinginan ini didukung oleh pemahaman Rahmah El Yunusiyah terhadap perempuan itu sendiri, Rahmah El Yunusiyah berpendapat bahwa perempuan merupakan sosok penting yang akan mengendalikan kehidupan pada tahap selanjutnya, sebab mereka merupakan seorang pendidik anak. Untuk itu merupakan sebuah keharusan untuk memberikan pendidikan kepada kaum Perempuan. Cita-cita tersebut diwujudkannya dengan mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang yang khusus mendidik kaum perempuan. Diniyah Puteri didirikan untuk membentuk perempuan yang berjiwa Islam dan calon ibu yang cakap serta aktif. Para perempuan yang didik di Diniyah Putri diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat serta tanah air.

Untuk itu perempuan harus baik di masyarakat, baik dalam rumah tangga dan baik di mana-mana dia berada. Untuk realisasi dari semua itu perempuan harus dididik menjadi perempuan yang berjiwa Islam, berpandangan luas dalam kehidupan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Semua tingkah laku, cara berfikir, amal ibadat dan pergaulannya harus sesuai dengan yang dikehendaki dan diajarkan oleh Islam.

Rahmah El Yunusiyah menolak pembatasan mencari ilmu bagi perempuan, namun Rahmah El Yunusiyah tidak menyetujui emansipasi seperti yang digaungkan oleh feminis. Kaum feminis berpendapat bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan adalah sama dan setara apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki maka kaum perempuan juga diberikan kesempatan atau sebaliknya. Sedangkan Rahmah El Yunusiyah ingin perempuan yang telah melalui berbagai tahapan pendidikan tetap pada fitrahnya dan Rahmah El Yunusiyah ingin mendidik anak didiknya menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya kelak. Untuk itu ia memasukkan pendidikan rumah tangga seperti menjahit, memasak dan keterampilan rumah tangga lainnya ke dalam kurikulum sekolahnya.

Pemikiran inilah yang membedakan antara tujuan pendidikan perempuan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dengan semanggat pendidikan bagi perempuan yang diusung oleh kaum feminis. Rahmah El Yunusiyah berpendapat masyarakat bisa baik, bila rumah tangga dari masyarakat tersebut juga baik, karena rumah tangga adalah tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara. Pemikiran Rahmah El Yunusiyah tersebut sesuai dengan tuntutan agama Islam yang menyatakan jika baiklah wanita pada satu bangsa maka baiklah bangsa tersebut. Untuk itu Rahmah El Yunusiyah menginginkan setiap perempuan menjadi ibu yang baik dalam rumah tangganya, hal ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan.

Mewujudkan semua itu materi pelajaran ketrampilan dan kerumahtanggaan sebagai mata pelajaran penting yang diberikan Rahmah El Yunusiyah pada sore harinya. Di samping itu pelajaran agama dan ilmu lainnya menjadi menu yang tidak boleh ditinggalkan oleh siswinya. Rahmah El Yunusiyah berpendapat bahwa harus ada peningkatan kemampuan kaum perempuan mulai di bidang intelektual, kepribadian dan keterampilan. Dengan meningkatnya kemampuan perempuan dengan sendirinya kemampuan masyarat pada masa selanjutnya juga akan meningkat sebab Rahmah El Yunusiyah berpendapat keberhasilan sebuah keluarga amat ditentukan oleh kaum perempuan sebab merekalah yang akan menjadi ibu bagi anak-anak mereka.

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah tersebut sesuai dengan pendapat yang berkembang saat ini yang menyatakan tidak melibatkan kaum perempuan dalam proses pembangunan bangsa merupaka sebuah keniscayaan. Sebab mendidik kaum perempuan merupakan proses untuk mendidik seluruh masyarakat yang ada dalam sebuah negara. Kondisi ini sejalan dengan apa yang telah dipikirkan oleh Rahma El Yunusiyyah pada awal abad ke 20 yang menjadikan pendidikan terhadap kaum perempuan merupakan sebuah keharusan.

Berbicara dalam konteks saat ini sistem pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan bersama yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Kondisi ini jelas merupakan sebuah keteledoran sebab banyak aspek tentang perempuan yang tidak

bisa dijelaskan dengan baik dan seksama jika terdapat laki-laki dalam membahas materi yang khusus untuk perempuan. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mengetahui dengan baik batas-batas dan larangan serta kewajiban yang seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan.

Faktor – faktor ini menjadi salah satu sebab perempuan saat ini tidak menyadari bahwa langkah dan perbuatan mereka sesungguhnya telah menjatuhkan diri mereka. Fenomena sosial saat ini jelas mengambarkan bahwa banyak perempuan telah keluar dari kodrat mereka sebagai perempuan. Salah satu alasannya terbatasnya informasi tentang perempuan itu sendiri. Rahmah El Yunusiyah dari dulu telah menolak pendidikan bersama antara kaum laki-laki dan perempuan, sebab ia yakin bahwa untuk menjelaskan tentang hak dan kewajiban perempuan hanya bisa disampaikan ketika yang berada dalam lingkungan tersebut hanya perempuan.

Pemerintah dan semua pihak terkait harus menyadari bahwa pendidikan terhadap perempuan merupakan sebuah keharusan. Kegagalan dalam menyiapkan kaum perempuan yang mengenal dengan baik hak dan kewajiban mereka sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam ajaranan agama merupakan tanda-tanda dari kehancuran sebuah bangsa. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dengan Diniyah Putrinya merupakan sebuah petunjuk yang bisa dijadikan lentera dan kompas untuk memberikan pendidikan yang layak dan tepat untuk kaum perempuan. Sebab Rahmah El Yunusiyah berpesan bahwa

kaum perempuan merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan terhadap calon menerus bangsa. Untuk memberikan pendidikan kepada mereka merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda.

Filosofi Pendidikan Diniyah Puteri

Tujuan pendidikan Diniyyah Puteri yakni : Membentuk Puteri yang Berjiwa Islam dan Ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Filosofi tersebut tidak lain bertujuan membentuk puteri-puteri menjadi pribadi yang berjiwa Islam, ini dilaksanakan dalam masa pendidikan selama 3 (tiga) tahun pertama. Setelah jiwa mereka ditempa untuk menjadi seorang muslimah yang berakhlak mulia, berkepribadian Islam, pada 3 (tiga) tahun berikutnya kepada mereka lalu diberikan pendidikan untuk membentuk mereka menjadi Ibu Pendidik yang mencakup tiga pengertian, yaitu :

(a). Pengertian *primair*, adalah Ibu Pendidik dalam rumah tangga (sesuai dengan fitrah wanita itu menjadi ibu rumah tangga).

(b). Pengertian *secunderir,* ialah Ibu Pendidik bagi murid-muridnya di sekolah (bagi mereka yang berbakat menjadi guru), dan

(c) Pengertian *tertiair,* ialah Ibu Pendidik dalam masyarakat yaitu menjadi pemimpin wanita (dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial) dan menjadi mubalighat atau da'iyaat.

Untuk melengkapi ketiga pengertian tujuan pendidikan

Diniyyah Puteri itu, kepada murid-murid juga diberikan pendidikan keterampilan dan ilmu kemasyarakatan serta ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menunjang keikutsertaan mereka bertangung jawab bagi terlaksananya kesejahteraan dalam masyarakat dan bertanggung jawab terhadap tanah airnya selaku warga negara yang baik. Semuanya harus dengan motivasi yang didasarkan kepada pengabdiannya kepada Allah SWT, bukan karena mengharapkan apa-apa dari sesama manusia, melainkan karena Allah semata. Puteri-puteri yang berkeribadian demikinalah yang dicita-citakan oleh Rahmah El Yunusiyah tersebut.[84]

Sistem Pendidikan Diniyyah Puteri

Adapun sistem pendidikan lembaga pendidikan ini adalah sistem pendidikan tri tunggal, yaitu kerjasama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama dan rumah tangga atau masyarakat. Terjadinya kerjasama yang erat anatar ketiga unsur dari sistem pendidikan pada perguruan ini akan sangat membantu untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di perguruan ini.

Ini berarti bahwa pendidikan formal yang diberikan di perguruan pada pagi hari, secara informal dipraktekkan di asrama di bawah asuhan dan bimbingan ibu asrama dan guru-guru pengasuh yang seluruhnya adalah wanita. Apabila pelajar-pelajar pulan ke rumah orang tua atau kampung halamannya, maka semua materi pendidikan yang terma oleh pelajar selama

mereka berada di perguruan ini akan dipraktekkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya di bawah pengamatan orang tuanya masing-masing, sehingga dapat dilihat apakah cita-cita pendidikan di perguruan ini dapat direalisasikan dan dipraktekkan oleh para pelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum meninggalkan anak-anak mereka di asrama Diniyah Puteri, kepada para wali murid tersebut telah diberikan pengarahan mengenai pentingnya kerja sama perguruan dengan orang tua murid dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, supaya sistem yang ditargetkan untuk mencapai cita-cita dan tujuan perguruan dapat dilaksakan secara baik dan memenuhi keinginan tidak hanya sekedar tertulis di atas kertas saja.[85] Perempuan, dalam pandangan Rahmah El-Yunisiyah mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan.

Selanjutnya cita-cita pendidikannya ia rumuskan menjadi tujuan perguruan Diniyah Putri yang didirikannya, yaitu : Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan lewat pendidikan ini, Rahmah mendasarkan argumennya kepada hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Kemudian menurut Rahmah bahwa masyarakat bisa baik melalui rumah tangga sebab rumah tangga adalah tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara. Wanita adalah tiang rumah tangga. Selain Adam, tiap manusia dilahirkan oleh wanita. Sebab itu beliau menginginkan melalui pendidikan, setiap wanita menjadi ibu yang baik dalam rumah tangga, masyarakat dan sekolah.

Tujuan ini akan dapat dicapai bila kaum wanita mendapat pendidikan khusus dengan sistem tersendiri. Ia melihat bahwa hukum agama sangat erat kaitannya dengan seluk beluk kewanitaan. Maka ia berkesimpulan perlu ada sebuah lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak perempuan. Perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam usaha meningkatkan pendidikan untuk kaum perempuan tidak hanya dengan mendirikan sekolah untuk kaum perempuan yang berprinsip pada agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits), bahkan pada tanggal 1 November 1923, beliau meresmikan berdirinya perguruan yang dicita-citanya. Mula-mula perguruan ini bernama *al-Madrasah Diniyah li al-Banat* (Sekolah agama untuk anak-anak wanita) kemudian diubah menjadi *Diniyah School* Putri. Setelah Indonesia merdeka nama perguruan tersebut di populerkan dengan nama *Perguruan Diniyah Putri* Padang Panjang.[86]

Penguatan terhadap wanita hal ini terkait erat bahwa masyarakat Minangkabau terkenal kuat berpegang pada adatnya dan kehidupan masyarakatnya berbentangkan adat, maksudnya agar masyarakat terutama kaum wanitanya dapat terhindar dari pengaruh luar yang tidak baik bagi diri dan kehidupannya. Adat bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari hidupnya dan setiap tingkah laku dan gerak gerik seseorang dikatakan baik, bila sesuai dengan adat.[87]

Dalam adat Minangkabau, kaum wanitanya mendapat tempat kedudukan lebih tinggi dari laki-laki dan laki-laki harus melindunginya bukan sebaliknya. Sistem keakrabatannya berpusat kepada wanita yang dikenali dengan sistem kekerabatan matrlineal. Dalam sistem ini, setiap anak yang dilahirkan dalam keluarga Minangkabau bersuku kepada ibunya. Peran mamak atas diri wanita sebagai kemenakannya besar sekali Walaupun aturan adat itu menempatkan kaum wanita lebih dari kaum laki-laki, namun dalam kenyataan yang dihadapi oleh kaum wanita Minangkabau pada dua dasa warsa abad ke 20 ini bahkan sesudahnya, terutama di Padang Panjang tidaklah demikian. Pada masa itu dapat dikatakan seolah-olah diri wanita itu kerkukung dalam rumha tangga.[88]

Bila masa bersuami telah tiba, anak wanita hanya menerima kenyataan apa adanya terhadap dirinya tanpa diperkenankan membantah dan mengemukakan pendapat atau keberatan tentang calon suaminya yang telah menjadi keputusan mamak atau pihak keluarga. Setelah berumah tangga dan menjadi

istri dan ibu bagi anak-anak, keadaan berubah menjadi "bundo kanduang", dan ia sering dipanggil dengan sebutan "Rangkayo", yaitu orang yang telah berkeluarga. Ia sekarang telah menjadi pemimpin dalam rumah tangganya dan pula menjadi pengantara bagi masyarakat dan sukunya. Dengan demikian pula ia telah mendapat tugas untuk menjadi pendidik bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya.[89]

Kepada wanita juga dipercayakan memegang, dan mengembalikan sumber perekonomian, dengan kata lain bahwa perekonomian rumah tangga berada di tangan wanita. Selanjutnya, hal-hal yang berkenaan dengan musyawarah dan keputusan, belum dapat diputuskan kalau pihak wanita belum menyatakan persetujuannya. Maka dari itu dalam setiap kegiatan, kaum wanita selalu diikutsertakan. Bila suatu keluarga tidak mempunyai keturunan seorang wanita, maka keluarga itu akan dianggap akan punah walaupun mempunyai anak laki-laki banyak karena yang melanjutkan keturunan tidak ada lagi. Bila sesuatu keadaan berubah, seorang wanita itu menjadi janda, maka kedudukannya dalam rumah tangga tidak seperti masih bersuami, terutama bila ia tidak mempunyai anak. Sekarang mamaknya berperan atas dirinya, walaupun tidak penuh sebagaimana ia masih gadis, namun demikian mamaknya tetap memperhatikannya. Kalau usianya telah menginjak tua, ia digolongkan dalam orang tua-tua dan kedudukannya mulai berubah. Sekarang ini lebih banyak berfungsi sebagai penasehat, sumber informasi dan lambang keluarga, karena masih terdapat seorang dalam keluarga.

Rupanya keadaan berubah pula dalam masyarakat, wanita

tidak selamanya mau berada dalam keadaan tidak menguntungkan itu, karena berada dalam keterbelakangannya. Keterbelakangan yang dirasakan kaum wanita di daerah ini antara lain adalah kesempatan mendapatkan pendidikan dapat dikatakan sangat sedikit sekali dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan antara lain karena tidak dapat banyak bergerak untuk keluar rumah, dalam usia muda telah dikawinkan dengan laki-laki yang belum dikenalnya, serta dalam perbedaan usia yang jauh berbeda, sedangkan peranan mamak atas diri kemenakan perempuan sangat besar. Sementara masyarakat memandang tempat wanita adalah di dapur. Oleh karenanya kaum wanita mulai mengadakan berbagai usaha untuk mengubah diri mereka kepada yang lebih baik. Kenyataan sosial ini banyak terdapat dalam masyarakat Minangkabau yang berbentangkan adat tersebut sampai jatuhnya penjajahan Belanda di Indonesia ke tangan Jepang.

Demikian keadaan masyarakat secara umum serta kedudukan kaum wanita yang pernah dialami Rahmah El-Yunusiyah yang kondisi ini merupakan salah satu faktornya timbulnya perguruan-perguruan agama di antaranya Perguruan Diniyah Puteri, yang menginginkan kaum wanita menjadi ibu pendidik di rumah tangganya, dalam masyarakat dan juga di sekolah. Dengan demikian ia mencoba mengangkat derajat kaum wanita ke tempat yang lebih baik melalui pendidikan dalam usaha memajukan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan berdirinya Diniyah Putri pada tahun 1923, sang

pendiri Rahmah El-Yunusiyah memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menyiapkan mereka menjadi warga yang produktif dan muslim yang baik. Ia menciptakan wacana baru di Minangkabau, dan meletakkan tradisi baru dalam pendidikan bagi kaum perempuan di Kepulauan Indonesia. Diniyah Puteri adalah sekolah pertama bagi putri yang didirikan di Indonesia.

Anak-anak perempuan dan perempuan dewasa mungkin saja mendapat dorongan untuk mengaji Al-Qur'an dan sholat, tetapi tidak seperti kaum laki-laki, mereka memiliki sedikit peluang untuk dapat melek aksara Melayu yang menjadi bahasa nasional Indonesia atau Belanda, sebagai bahasa pendidikan modern. Rahmah El-Yunusiyah percaya bahwa kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus kepada watak dan peran kaum perempuan dan mereka membutuhkan lingkungan pendidikan tersendiri di mana topik-topik ini bisa dibicarakan secara bebas.

Rahmah merasa bahwa pendidikan bersama (campuran) membatasi kemampuan kaum perempuan untuk menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhan mereka. Rahmah ingin menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dalam hal keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan moderen yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Melalui lembaga seperti itu, ia berharap bahwa perempuan bisa maju, sehingga pandangan lama yang mensubordinasikan peran perempuan lambat laun akan hilang dan akhirnya kaum perempuan pun akan menemukan kepribadiannya secara utuh dan mandiri dalam mengemban tugas sejalan dengan petunjuk agama.

Pada zaman penjajahan Belanda, Padang Panjang dianggap salah-satu kota yang banyak menghasilkan tokoh politik dan pemimpin umat di kalangan Islam. Kebanyakan mereka berasal dari organisasi sosial keagamaan seperti PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), Syarikat Islam (SI) dan PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyah *School*). Pemerintah jajahan Belanda memandang organisasi keagamaan di daerah ini sebagai salah-satu gerakan umat Islam untuk melawan Belanda, sebab itu dicurigai termasuk perguruan agama seperti Thawalib, Diniyah *School* dan Diniyah Putri sendiri.

Belanda melihat bahwa gerakan pembaharuan dalam pemahaman ajaran agama Islam tersebut merupakan hal yang mencemaskan dan di samping itu di kota ini sering terjadi kegiatan politik. Sebab itu kota ini dan daerah sekitarnya mendapat sorotan dari pemerintah jajahan Belanda. Tapi Rahmah El-Yunusiyyah dapat menyelamatkan perguruannya yang telah dibangun dengan susah

payah, karena ia tidak mau melibatkan perguruannya dengan politik, walaupun ia pernah didekati secara pribadi oleh Moechtar Loethfi melalui PERMI-nya.

Rahmah menolak dengan bahasa yang lembut tapi dengan prinsip yang keras dimasukkannya Diniyah Puteri kedalam pengaruh satu partai politik, dapat kita simak dari ungkapan berikut ini :

> *Biarkanlah perguruan ini terasing selama-lamanya dari partai politik dan tinggalkan ia menjadi urusan dan tanggung jawab orang banyak (umum), yang macam-macam aliran politiknya.*[90]

Sungguhpun demikian perguruannya tidak luput dari incaran dan pengeledahan dari polisi rahasia Belanda yang akibatnya tiga orang guru wanita dikenakan larangan mengajar, yaitu Kanin RAS, Chasji'ah AR dan Siti Alam Addarkawi. Walaupun Belanda mengatakan bahwa ia menjalankan *outhounding polite,* yaitu tidak mencampuri masalah agama di daerah ini, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian, malah Belanda mencampuri perkembangan agama di daerah ini. Hal itu terlihat dari campur tangannya dalam masalah pendidikan agama.

Selain dari organisasi yang bersifat keagamaan dan politik yang muncul di daerah ini, juga berdiri organisasi kepanduan *El Hilal.* Kepanduan Sumatera Thawalib dan *Hizbul Watan* (HW). Tahun 1931 Kepanduan *EL Hilal* diganti dengan nama Kepanduan Indonesia Muslim (KIM) di bawah naungan Diniyah Puteri dan kemudian berdiri pula KIM ini berbagai perguruan agama di Sumatera Barat. Sementara Padang Panjang adalah sebagai kwartir besarnya.[91]

Cemooh Orang

Keberadaan sekolah khusus puteri ini, pada awalnya mendapat tantangan yang tidak kecil, baik ditujukan pada pendiri Rahmah El-Yunusiyyah, pada murid-murid dan bahkan suami dan orang tua dari murid-murid tersebut. Segala rupa cemoohan ditimpakan pada jajaran sekolah ini, antara lain cemooh itu berbunyi : *Manga pulo rangkayo amah ko, kama buku tu ka inyo bao, kadapua atau katampek tidua, satinggi-tinggi ilmunyo, padusi tu indak lain karajonyo di dapua juo.*[92]

Pada Hari Kamis tanggal 10 Juli 1924 (8 Zulhijjah 1342 H) tokoh besar Zainuddin Labay yang mendirikan Diniyah *School* meninggal Dunia, dalam usia yang sangat muda yakni 34 tahun 4 bulan 26 hari, setelah memimpin sekolah yang didirikannya selama 9 tahun dan mengayomi sekolah yang didirikan adiknya Rahmah El-Yunusiyyah selama 9 bulan. Banyak orang mengira bahwa lembaga pendidikan ini akan lenyap bersama kepergian Zainuddin Labay, tapi ternyata bahwa di tangan Rahmah El-Yunusiyah pendidikan tersebut hidup dan berkembang semakin lama semakin pesat.

Kemudian Diniyah Puteri menyewa sebuah gedung bertingkat sebagai tempat pendidikan. Bagian atau lantai atas untuk asrama dan bagian bawah untuk pendidikan. Untuk melengkapai kelembagaan pendidikan, Rahmah El-Yunusiyah membangun pendidikan Pemberantasan Buta Huruf, bahkan dia membuka "Sekolah Menyesal" bagi mereka yang telah terlambat untuk belajar dan menuntut ilmu dan keterampilan. Pada tahun 1925 ternyata gedung yang disewa tersebut sudah tidak memadai

lagi karena jumlah murid semakin banyak. Untuk itu disepakati untuk membangun gedung sendiri, dengan mengerahkan tenaga yang ada, antara lain bergotong-royong mengangkat batu kali.

Pemikiran

Dengan berdirinya Diniyah Putri pada 1923, sang pendiri Rahmah El-Yunusiyyah memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menyiapkan mereka menjadi warga yang produktif dan muslim yang baik. Ia menciptakan wacana baru di Minangkabau dan melekatkan tradisi baru dalam pendidikan bagi kaum perempuan di Kepulauan Indonesia. Diniyah Putri adalah akademi pertama bagi putri-putri yang didirikan di Indonesia.

Rahmah ingin menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dalam hal keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedududkan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan moderen yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Melalui lembaga seperti itu, ia berharap bahwa perempuan bisa maju, sehingga pandangan lama yang mensubordinasikan peran perempuan lambat laun akan hilang dan akhirnya kaum perempuan

pun akan menemukan kepribadiannya secara utuh dan mandiri dalam menggemban tugasnya sejalan dengan petunjuk agama. Dengan landasan yang ideal tersebut ia mencita-citakan wanita mampu menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat, menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dan ibu pendidik yang baik pula di sekolahnya.[93] Ia menginginkan seorang wanita menjadi ibu, pendidik yang baik dalam rumah tangganya karena hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri diatas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggungjawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak.

Selanjutnya cita-cita pendidikannya ini ia rumuskan menjadi tujuan perguruan Diniyah Putri yang didirikannya, yaitu "Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'ala."[94]

Landasan bagi Rahmah berpegang pada ayat Al-Qur'an Surat Muhammad SAW ayat 7 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah maka Allah akan menolong*

kamu pula. Begitu yakinnya ia akan janji Allah SWT ini sehingga selalu dijadikannya pegangan dalam berbuat kebajikan. Dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan lewat pendidikan ini, Rahmah mendasarkan argumennya kepada hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Bunyi hadis ini kata Rahmah, sering dikutip dihadapan saya oleh laki-laki maupun perempuan Minangkabau sebagai bukti bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk menuntut ilmu, dan cara terbaik untuk melaksanakan ini adalah dengan memasuki sekolah.

Selain daripada itu, dalam meningkatkan martabat seorang perempuan beliau berpegang dengan maksud utama menumbuhkan Diniyah Putri yaitu mengajar dan mendidik anak bangsa serta membawa mereka ke dalam kehidupan yang sebenarnya, menambahkan keinsyafan di dalam hati supaya mereka memenuhi kewajiban hidup dengan menggunakan kekuatan sendiri. Beliau berpegang pada kata-kata Pestalozzi : *"Hidoep hendaklah selamanja menoeroet martabat ia bergoena bagi yang berkeliling.*[95]

Cita-cita dan gagasan Rahmah El-Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dan capaian pendidikannya sendiri. Meskipun Rahmah hanya sempat mengecap pendidikan dasar di Padang Panjang, studinya yang mendalam terhadap agama adalah sesuatu yang tidak lazim bagi seorang perempuan pada awal abad kedua puluh di Minangkabau. Ia memperoleh pendidikan melalui

pengaturan khusus dengan beberapa ulama modernis yang terkemuka, dalam pola kaum muda dizamannya. Selain itu, Rahmah belajar kerumahtanggaan dengan seorang bibi materna, dan mempelajari soal kesehatan dan pemberian pertolongan pertama di bawah bimbingan enam orang dokter kelahiran India. Ia belajar senam senam dengan seorang guru Belanda di Sekolah Menengah Putri di Padang Panjang. Pada dasarnya Rahmah memperoleh pendidikan atas inisiatif sendiri, pada saat pendidikan formal bagi kaum perempuan hanya tersedia bagi segelintir orang.

Keterhalangan perempuan Islam untuk mendapatkan pendidikan merupakan akar dari sebuah mata rantai yang menjadikan perempuan semakin terpuruk kondisi dan situasi dalam sistem kehidupannya. Paradigma mengenai posisi perempuan dalam konteks Islam ini, lalu kawin mawin dengan nilai-nilai kolonialisme, semakin buruk dan menghapuskan hak-hak perempuan Islam.

Independensi yang ditunjukkan Rahmah El-Yunusiyyah, juga tidak sebatas pada persoalan model dan isi pendidikannya, tetapi sampai dalam bidang penggalangan dana untuk pembangunan sarana pendidikan. Sebut misalnya, ketika bangunan dan asrama sekolahnya hancur karena gempa pada tahun 1926, ia menolak tawaran beberapa pihak yang menyatakan keinginannnya untuk membantu proses pembangunan kembali gedung pendidikannya. Termasuk tawaran subsidi dari pemerintah kolonial yang juga ditolaknya, karena dinilai akan mengurangi independensinya. Pilihan Rahmah El Yunusiyah, justru melakukan perjalanan

penggalangan dana pada tahun 1927, ke Sumatera Utara dan Aceh melalui Semenanjung Tanah Melayu. Dalam perjalanan yang digunakan untuk menyampaikan cita-cita pendidikan dan program-programnya, Rahmah El-Yunusiyyah menyempatkan diri memberikan pelajaran agama di beberapa istana untuk putri-putri sultan. Perjalanan selama tiga bulan ini, telah berhasil menggalang dana yang cukup besar untuk melanjutkan pembangunan sarana pendidikannya.

Rahmah El-Yunusiyah dengan konsep sekolah khusus wanita, tidak saja mengajari cara belajar, membaca, atau menulis, juga mengarah kepada pelajaran bahasa Belanda, gymnastik, menenun, menyulam, mejahit serta kebidanan. Pelajaran retorika atau berpidato di atas mimbar juga diajarkan, sehingga Diniyyah Putri digelari tempat ayam betina diajarkan berkokok. Kendati sekolahnya juga dicemoohkan sebagai Sekolah Menyesal, dia tak patah arah dan menyerah. Untuk memantapkan ilmunya, dia pernah belajar dengan Dr. Abdul Karim Amarullah (ayah buya Hamka), Syekh M. Djamil Djambek, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, abangnya Zainuddin Labay El Ynusi dan beberapa orang dokter di awal kemerdekaan.

Rahmah El-Yunusiyyah yang dikenal keras hati, tegus pendirian, dan kuat kemauan, semangat belajarnya pun sangat kuat. Ia gigih berjuang mewujudkan cita-citanya, yakni mendirikan sekolah khusus kaum perempuan, agar kaum perempuan tidak pasrah pada keadaan dan bangkit memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki. Kenyataan inilah yang mendorong semangatnya

untuk mendidik kaum perempuan menurut dasar agama dengan mendirikan Diniyah *School* Putri.

Jadi jelaslah disini bahwa Rahmah El-Yunusiyah merupakan pembaharu dalam bidang pendidikan yang berbentuk kognitif dan afektif. Ini dapat kita lihat daripada beberapa kategori antaranya dalam bidang kurikulum, dia mengajar mata pelajaran yang belum pernah diajar oleh orang lain manakala daripada sudut sistem pembelajaran beliau telah mula menggunakan sistem belajar duduk diatas kursi dan sistem kelas. Seterusnya daripada sudut manajemen diwujudkan sistem ujian untuk kenaikan kelas. Malah sudah ada juga bengkel-bengkel kemahiran seperti komputer, jahitan, masakan dan sebagainya lagi yang mana pada masa itu tidak terdapat skolah lain yang mempunyai bengkel-bengkel kemahiran seperti itu.

Pemikiran dan perjuangannnya berwjud dan dapat dirasakan hingga sekarang. Ia mewariskan bangunan pondok pesantren yang kini lebih sering dikunjungi oleh tamu dari Malaysia tiap bulan ketimbang bangsa sendiri.[96]

Pandangan

Pada masa penjajahan Belanda, Rahmah tidak mau bekerja sama dengan pihak pemerintah jajahan. Meskipun dia tidak terjun langsung ke dalam kegiatan politik praktis, namun dia adalah seorang nasionalis tulen. Tawaran pemerintah Belanda melalui Asisten Residennya di Padang Panjang agar Rahmah mau menerima subsidi untuk sekolahnya yang disediakan pemerintah

tapi semua tawaran dan bujukan Belanda ini totaknya. Dia tidak mau perguruan ini berada di bawah pengaruh Belanda. Bila hal ini terjadi ia tidak akan bebas lagi menerapkan sistem pendidikannya, kurikulum pelajarannya akan diatur oleh pihak penguasa, sehingga dia tidak dapat mengujudkan cita-citanya untuk membangun bangsanya. Prinsip ini ia pegang dan pertahankan terus. Rahmah juga tidak mau menerima tawaran agar perguruannya bernaung di bawah partai politik atau organisasi keagamaan lainnya.[97]

Contoh dalam Menerapkan Filosofi Pendidikan

Dalam menerapkan filosofi pendidikannya bagi Rahmah dapat kita lihat contoh dibawah ini :

1) Mendidik kami dalam hal bercocok tanam, mulai sejak menyemai benih, mencabut dan mengikat benih yang sudah cukup waktunya, kemudian memotong ujung benih yang siap untuk ditanam dan merendamkan uratnya ke dalam air abu dapur (sebagai pupuk). Selanjutnya turun kesawah yang sudah selesai dibajak untuk menanamkan benih yang sudah disiapkan itu 3 atau 4 batang secara berderet lurus ke belakang, empat baris sekali jalan. Setelah padi berumur beberapa hari kami disuruh menyiangi rumput yang tumbuh sekitar pohon padi dan kemudian kalau padi sudat berparut, butir-butir buah mulai keluar dan tidak luput dari incaran kelompok burung-burung pemakan padi-padian, kami disuruh turun ke sawah menjaga padi, menghalau burung dengan menarik tali yang terentang dari pinggir ke pinggir sawah dengan

diikati kain-kain dan orang-orangan yang segera bergerak-gerak apabila ujung talinya ditarik, maka berhamburanlah burung-burung itu terbang menghindari diri. Memang mengasyikkan tugas yang kami kerjakan itu. Pendidikan ini beliau tanamkan kepada kami agar (a). agar kami mengerti tahap-tahap yang dilalui oleh sebutir padi, kemudian menjadi butiran beras yang siap untuk dimasak disantap seisi rumah dengan ditemani lauk-pauk yang lezat aneka ragam, (b). agar kami selalui menghargai setiap suapan nasi yang dimasukkan ke mulut adalah hasil jerih payah para petani dan karunia Allah yang sangat tinggi nilai dan manfaatnya yang oleh karenanya tidak boleh dibuang-buang dan disia-siakan.

2) Mendidik kami bisa mengunting dan menjahit pakaian sendiri, menjelujur dan menisik. Beliau memang pandai menjahit dan menggunting pakaiannya sendiri, bahkan baju dan mantel untuk anak-anak kakak beliau yang masih kanak-kanak digunting dan dijahit sendiri tanpa memakai patron seperti lazimnya seorang menggunting pakaian sesuai aturan-aturan pengetahuan gunting mengunting cara sekarang ini.

3) Mendidik kami untuk bisa mengerjakan pekerjaan dapur, memasak nasi, sayur-mayur dan lauk-pauk sebagaimana mestinya, agar terbiasa mengolah makanan untuk diri sendiri dan keluarga bahkan suami sendiri, supaya jangan mengandalkan makanan olahan pembantu rumah tangga saja atau makanan pesanan (rantangan) dan makanan keluar rumah (rumah makan dan restoran).

4) Mendidik kami berani berdakwah di muka umum. Mulanya dengan membawa kami serta kami, bila beliau diundang berdakwah pada Tabligh di luar Kota Padang Panjang dan menyuruh kami untuk ikut berbicara. Sekiranya beliau merasa kami sudah bisa bertabligh (berdakwah) dan ada undangan untuk beliau berdakwah atau memberikan ceramah agama di daerah, maka kesempatan itu beliau serahkan kepada kami, agar kami lebih terlatih dalam berdakwah.

5) Mendidik kami anyam-menganyam, renda merenda dan lain-lain pekerjaan tangan, supaya sepanjang hari mempunyai kegiatan-kegiatan yang berguna.

6) Mendidik kami bisa bergotong-royong dan mengangkat kerja berat bersama-sama antara lain melalui koperasi, kerjasama mengeluarkan batu kali dan mencari kayu.

7) Menanamkan pendidikan berbudi halus, berjiwa lemah lembut, melalui kesenian seperti musik, nyanyi dan tari serta pementasan yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu khusus untuk kaum wanita. Keseluruhan pendidikan keterampilan wanita yang beliau berikan dengan tujuan agar kami bisa hidup "mandiri" di kemudian hari, tanpa menggantungkan nasib kepada orang lain, berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

8) Mendidik kami supaya memiliki sikap hidup sederhana, baik dalam hal berpakaian, minum-makan dan lain-lain. Hidup sederhana ini memang terwujud dari kehidupan beliau sehari-hari di rumah tangga dan dalam masyarakat. Menurut

beliau, dalam menjamu tamu atau pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, lauk pauk yang akan dihidangkan tidak perlu banyak-banyak macamnya, cukup 2 (dua) atau 3 (tiga) macam, tapi jumlahnya diperbanyak dan kualitas rasanya disempurnakan.

9) Kebiasaan beliau menjamu para jama'ah setelah selesai Sholat Jum'at, menjamu pelajar-pelajar dari berbagai perguruan di Padang Panjang yang tidak pulang ke kampung halamannya pada bulan Puasa Ramadhan, setelah selesai Sholat Ied, adalah merupakan suatu kebiasaan rutin beliau yang terpancar dari jiwa sosial yang beliau miliki, rasa keibuan yang penuh kasih sayang.

10) Tegas dan keras terhadap pelanggaran peraturan asrama dan perusak citra dan cita-cita perguruan. Sebagaimana pernah terjadi, seorang wali murid datang menjemput anaknya, padahal waktu itu sedang ulangan umum untuk kenaikan kelas dan liburan sekolah (puasa) baru akan dimulai setelah pengumuman hasil ulangan umum. Ibu Rahmah tentu saja tidak dapat meluluskan permintaan orang tua murid tersebut, karena itu berarti melanggar peraturan sekolah dan asrama. Namun orang tua itu bersikeras hendak membawa anaknya, karena menurut katanya :..... kerbau sudah tertambat di halaman, surat undangan sudah disebar, sang anak akan dikawinkan".

Apa jawab Ibu Rahmah ?

"O, jadi anak engku akan dikawinkan ?. Rupanya engku menyerahkan anak engku ke Sekolah Diniyah Putri hanya untuk dipingit, bukan untuk dididik dan menuntut ilmu.

Terus terang saya katakan, Diniyah Putri didirikan bukan untuk memingit anak gadis yang akan dikawinkan orang tuanya, akan tetapi adalah untuk mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya dan untuk kepentingan dunia dan akhiratnya.

Akan tetapi baiklah, kami izinkan engku membawa anak engku pulang dan harap dibawa juga kawan-kawan sekampungnya yang belajar disini, atau harap engku sampaikan supaya orang tua masing-masing besok datang menjemput anak mereka.

Mulai hari ini, mereka semuanya saya keluarkan dari sekolah ini."

Peristiwa ini tentu saja membuat gempar para orang tua murid-murid yang ikut dikeluarkan dari sekolah, padahal mereka merasa tidak bersalah dan tidak ada sangkut pautnya dengan kawan mereka yang akan dikawinkan orangtuanya itu.[98]

Sistem Pendidikan Perguruan

Adapun sistem pendidikan yang dianut oleh Perguruan Diniyyah Puteri sejak semula didirikan oleh Rahmah adalah dengan mengadakan kerjasama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama dan rumah tangga atau masyarakat, sehingga terjalinlah

kerja sama yang erat antara ketiga macam sistem lingkungan ini untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada pada perguruan ini. Dengan ini berarti bahwa pendidikan yang diberikan di perguruan ini secara formal di pagi hari, dipraktekkan di asrama secara informal di bawah asuhan dan bimbingan ibu asrama dan guru-guru pembimbing/pengasuh yang seluruhnya adalah wanita. Kemudian apabila mereka kembali ke tengah keluarga atau lingkungan masyarakat sekitarnya, semua materi pendidikan yang telah mereka terima selama mereka berada di perguruan dapat mereka praktekkan di bawah pengawasan orang tuanya masing-masing, dengan arti bahwa orang tua para pelajar dilibatkan secara aktif dalam membina pendidikan anak-anaknya.[99]

Sekolah Tenun

Mottonya yakni sehari selembar benang, lama-lama menjadi sehelai kain. Filsafat terkandung di dalam motto di ataslah yang mengilhami timbulnya ide Rahmah untuk mendirikan Sekolah Tenun di lingkungan lembaga pendidikan Diniyyah Puteri. Adapun motivasi Rahmah untuk mendirikan pendidikan tenun ini adalah :

a) Menanamkan rasa cinta dan mau menggunakan hasil karyanya sendiri.

b) Dapat menyelesaikan benang yang kusut, sebagai persiapan untuk dapat menyelasaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

c) Dapat menyambung benang yang putus, sebagai pendidikan agar dapat bekerja menyambung dan menghubungkan silaturahmi antar sesama yang sangat dianjurkan oleh agama.
d) Tahu menyusun dan mengatur warna-warna yang serasi dalam penyusun corak kain, sebagai pendidikan untuk mengerti dan memahami seni dan keindahan.
e) Dapat menghadapi segala tugas dan pekerjaan dengan sabar dan tabah, betapun sulit dan beratnya pekerjaan itu.
f) Percaya akan keberhasilan usaha yang dilaksanakan dengan cermat dan teliti, tanpa mengenal bosan.[100]

FILOSOFI PELAJARAN

Pelajaran Tenun

1. Menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri.
2. Melatih sifat teliti, lapang dada dan sabar dalam menyelesaikan suatu persoalan betapapun rumitnya, serumit menyelesaikan benang kusut,
3. Kusut benang cari pangkalnya, keruh air periksa ke hulunya, demikian bunyi pribahasa. Memutuskan suatu masalah tidak boleh terburu-buru. Periksa dulu asal mulanya dan pokok pangkalnya.

4. Pandai menyambung benang putus, memberikan pendidikan agar seseorang itu harus selalu berusaha dan sanggup menghubungkan kembali silaturahmi yang telah putus dengan kebijaksanaan dan kecekatannya.

5. Kusut menyelasaikan, keruh memperjenihkan, putus menyambungkan, itulah pendidikan yang ditanamkan dengan pelajaran kepada pelajar-pelajar Dinyah Puteri.

Pelajaran Anyam Menganyam

1. Menamankan rasa cinta kepada hasil karya sendiri.
2. Dijadikan kaca pembanding dan ibarat, bahwa seorang yang telah cukup berilmu dan berpengetahuan, haruslah mengamalkannya tertama untuk diri sendiri, kemudian mengajarkan dan menyampaikannya kepada orang lain, tidak dipendam saja, bahkan janganlah sampai ilmu itu diduduki, seperti orang menganyam tikar, mana yang selesai dia duduki sendiri.

Pelajaran Masak Memasak

Daya tarik seorang wanita bukan hanya terletak pada pandainya bersolek mempercantik diri, akan tetapi terutama pada kepandaiannya memasak, mengolah berbagai bahan makanan menjadi hidangan yang lezat yang bisa mengikat hati suami untuk betah tinggal dirumah, tidak suka jajan di luar, makan di restoran. Tentu saja penyuguhannya harus disertai dengan tutur kata yang menyenangkan dan air muka yang jernih.

Pelajaran Jahit-menjahit

1. Menimbulkan jiwa kreasi dan kemauan menciptakan keindahan dalam menata warna, bentuk dan susunan.
2. Menimbulkan gairah menggunting dan menjahit pakaian sendiri, serta menisik, menambal dan merivisi pakaian yang robek dan usang, jangan membiasakan membuang atau tidak mau memakai pakaian yang sudah robek atau lusuh.

Pelajaran PPPK/Ilmu Perawatan/Kebidanan

Untuk menanamkan jiwa sosial, tabah, berani dan sopan santun. Suka menolong sesama manusia di masa kesusahan/ kesulitan tanpa membedakan bangsa dan agama, terutama dalam menghadapi suatu peristiwa mendadak atau kecelakaan.

Pelajaran Kesenian

Diberikan untuk membentuk jiwa dan pribadi supaya berbudi halus, lembut dan menyenangkan. Seni adalah indah. Mempelajari seni berarti mempelajari dan mengenali keindahan. Dan dengan meghayati hal-hal yang indah, orang dapat terhindar dari sifat-sifat dan kerja kasar, keras dan buruk.

Pelajaran-pelajaran keterampilan yang diberikan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler, kelak kemudian hari akan sangat berguna sebagai alat penunjang yang tidak kecil artinya bagi para alumni Perguruan Diniyyah Putri dalam menghadapi tantangan hidup di dunia ini.[101]

E. PENGHARGAAN MASYARAKAT

Cita–cita dan gagasan Rahmah el-Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan mungkin dipengaruhi oleh pengalamannya dalam menjalani pendidikannya sendiri. Meskipun Rahmah hanya sempat mengecap pendidikan dasar di Padang Panjang, studinya yang mendalam terhadap agama adalah sesuatu yang tidak lazim bagi seorang perempuan pada awal abad kedua puluh di Minangkabau.

Rahmah memperoleh pendidikan melalui pengaturan khusus dengan beberapa ulama modernis yang terkemuka, dalam pola kaum muda di zamannya. Selain itu, Rahmah belajar kerumahtanggaan dengan adik ibunya, dan mempelajari soal kesehatan dan pemberian pertolongan pertama di bawah bimbingan enam orang dokter berkebangsaan asing. Ia belajar senam dengan seorang guru Belanda di Sekolah Menengah Putri di Padang Panjang. Pada dasarnya Rahmah memperoleh pendidikan atas inisiatifnya sendiri, pada saat pendidikan formal bagi kaum perempuan hanya tersedia bagi segelintir orang.

Dalam mendirikan gedung perguruan Diniyah Rahmah sangat mandiri. Ketika Rahmah mendirikan gedung perguruannya pada tahun 1927 dan mengalami kekurangan biaya penyelesaian gedung tersebut, ia menolak bantuan yang diulurkan kepadanya dengan halus dan bijaksana. Ia ingin memperlihatkan kepada kaum laki-laki bahwa wanita yang selama ini dipandang lemah dan rendah derajatnya dapat berbuat sebagaimana laki-laki, bahkan bisa melebihinya.

Rahmah el-Yunusiyah percaya bahwa kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus kepada watak dan peran kaum perempuan dan mereka membutuhkan lingkungan pendidikan tersendiri di mana topik-topik ini bisa dibicarakan secara bebas.

Berkat kegigihannya, ia memprakarsainya pendirian sekolah khusus bagi perempuan. Di tahun 1926 ia membuka kelas Menjesal *School*. Kelas ini ditujukan bagi para wanita yang belum bisa baca tulis. Kemudian tahun 1934 Rahmah berhasil mendirikan sekolah Taman Kanak Kanak *(Freubel School)* dan *Junior School* (setingkat HIS). Ia juga mendirikan Diniyah *School* Putri tujuh tahun yang terdiri dari tingkat Ibditaiyah selama empat tahun dan tingkat Tsanawiyah selama tiga tahun. Dalam kenyataannya, Rahmah el Yunusiyyah menghadapi problem tenaga pendidik untuk lembaga pendidikan yang dibukanya. Guna memenuhi tuntutan tersebut, ia membuka Kulliyat al Mu'alimat al Islamiyah pada tahun 1937. *Kulliyatul Mu'alimat al Islamiyyah* ini bertujuan untuk mencetak tenaga guru muslimah profesional. Jangka waktu pendidikannya ditempuh selama tiga tahun. Setahun sebelumnya, yaitu tahun 1936 Rahmah berhasil mendirikan sekolah tenun.

Diniyah *School* Putri Padangpanjang mendapat tempat di hati masyarakat. Lulusannya sangat diminati. Tidak hanya di Sumatera dan Jawa bahkan hingga masyarakat Malaysia dan Singapura. Rahmah kemudian membuka cabang Diniyah *School* di beberapa

tempat. Ketika ia mengikuti Kongres Perempuan Indonesia mewakili Sumatera Barat di tahun 1935, Rahmah sekaligus membuka cabang di Kwitang dan Tanah Abang. Kemudian di tahun 1950, ia membuka cabang di Jatinegara dan Rawasari.

Rahmah juga berusaha menyempurnakan institusinya dengan cara memiliki lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Cita-cita ini terlaksana pada tahun 1967 dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah. Pada tahun 1969. Kedua fakultas ini berubah namanya menjadi Fakultas Dirasah Islamiyyah. Ijazah Sarjananya diakui setara dengan Ijazah Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Keberhasilannya dalam mengelola Perguruan Diniyyah Putri Padang panjang mendapat apresiasi tidak hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Rektor Universitas Al Azhar Mesir, Dr. Syaikh Abdurrahman Taj mengadakan kunjungan ke Perguruan pada tahun 1955. Kemudian beliau mengadopsi sistem pendidikan Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang tersebut ke Universitas Al Azhar yang pada waktu itu belum memiliki pendidikan khusus bagi perempuan. Rahmah El-Yunusiyah berhasil mewarnai kurikulum Al-Azhar. Atas jasanya tersebut, Rahmah mendapat gelar Syaikhah dari Universitas Al Azhar pada tahun 1957. Beliaulah wanita pertama yang mendapat gelar syaikhah. Prestasi yang sangat membanggakan bagi Rahmah khususnya dan bagi bangsa Indonesia umumnya.

CATATAN AKHIR

1. Kedudukan Kota Padang Panjang sebagai kota pusat pembaharuan Islam pada gelombang pertama telah terjadi pada tahun 1803, yang dipelopori oleh tiga orang haji yang pulang dari Mekkah, Haji Miskin dari Pandai Sikat, bersamaan dua orang temannya (Haji Sumanik dan Haji Piobang). Mereka membawa paham Wahabi. Haji Miskin melihat bahwa pratik ajaran Islam di daerah telah banyak yang menyimpang dari alqur an dan sunah, ia ingin meluruskan penyumpangan tersebut dengan kembali ke sumber aslinya. Gelombang ke dua yang menyebarkan pembaharuan di Minangkabau terjadi disekitar abad ke 20 yaitu setelah pulangnya murid-murid Syekh Ahmad Khatib dari Mekkah yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar dan Syekh Abdul Karim Amrullah (*Hamka, Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 150)
2. Disebut Surau Jambatan Besi karena terletak di dekat jambatan yang terbuat dari besi. Lihat Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES, hal. 49*
3. Ibu Rafiah biasa disebut Ummi oleh anak-anaknya yang artinya ibu. Ummi Rafiah adalah anak ke 4 dari lima barsaudara satu ibu dan berlainan ayah. Suku Sikumbang belahan dari Datuk Bagindo Maradjo Bukit
   Surungan Padang Panjang.
4. Aminuddin Rasyad, dkk. *H. Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia, Riwayat Hidup, Cita-Cita dan Perjuangannya.* Jakarta: Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991, hal 364
5. *Ibid.*, hal. 35
6. *Ibid.*, hal. 35
7. Zainudin Labay El Yunusy adalah salah seorang di antara beberapa ulama angkatan muda Minangkabau yang sangat kreatif dan seorang *auto didact* yang mampu menjadi pemikir untuk kemajuan agama Islam yang dipandang cerdas pada kurun permulaan abad ke 20 oleh ulama-ulama yang sebaya dengannya.
8. Kelahiran Rahmah bersaudara dibidani oleh Kudi Urai yang berprofesi sebagai

dukun beranak. Konon menurut ceritanya pemimpin perintis kemerdekaan bekas Perdana Menteri Republik Indonesia almarhum bapak Sutan Syahril yang lahir di Padang Panjang pada tahun 1909 karena rumah orang tunya berdekatan dengan rumah orang tua Rahmah, maka kelahirannya juga dibidani oleh ibu Hajjah Khadijah atau Kudi Urai.

9. Ajisman dkk. *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Aktivis Perempuan di Sumatera Barat.* Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2001, hal. 21
10. Rahmah El Yunusiyah berpendapat bahwa hukum Islam tentang perempuan hampir di setiap sudut kehidupan selalu ada dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga hal tersebut perlu dibahas secara mendalam. Dengan demikian setiap wanita Islam tahu akan hak dan kewajibannya. Rahmah El Yunusiyah juga merasakan bahwa guru-guru Diniyah *School* tidak dapat leluasa mengungkapakannya, karena dimungkinkan ada kecanggungan dengan bercampurnya antara murid laki-laki dengan murid perempuan di satu kelas.
11. Aminuddin Rasyad, dkk, *Op. Cit.* hal 27
12. Pada saat itu di Kota Padang Panjang sangat terkenal dengan kegiatan pengajiannya. Surau Jambatan Besi diasuh oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (ayahnya Hamka). Diantara guru-guru yang memberikan pelajaran adalah Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdul Latif, Syekh Muhammad Djamil Jambek, dan Syekh Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Keempat ulama tersebut temasuk ke golongan ulama muda yang telah berhasil melakukan pembaharuan pada abad ke-20 di Sumatera Barat. Lebih lanjut lihat Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995, hal, 91*
13. Hamka, *Ayahku.* Jakarta: Djajamurni. 1967. hal, 315
14. *Ibid.*, hal, 66
15. Gatangan adalah nama satu daerah di Kota Padang Panjang yang merupakan tempat tinggal Syekh Abdul Karim Amrullah.
16. Pernah suatu ketika, seorang lak-laki keturunan cina datang kepada Rahmah El Yunusiyah untuk meminjam uang karena istrinya sakit akan melahirkan.

Sementara biaya untuk melahirkan di rumah sakit tidak ada. Rahmah menawarkan jasa untuk menolong istrinya tersebut. Orang tersebut pada awalnya tidak percaya kalau Rahmah bisa menolong, tapi setelah diyakini olehh Rahmah, maka ia menerima tawaran tersebut. Rahmah segera menyiapkan alat-alat yang diperlukan kemudian berangkat ke rumah orang tersebut. Tidak berapa lama kemudian lahirlah bayi laki-laki dari perempuan cina tersebut. Seiring berjalannya waktu setelah bayi besar dan tumbuh menjadi dewasa, ia tahu kelahirannya dibantu oleh seorang bidan yang

berjiwa sosial, seorang guru dan pendiri Diniyah Putri. Dengan keinsyafan dan kesadaran sendiri akhirnya ia memeluk agama Islam. Lihat Zanzami Kamin, "Sekelumit Kenang-Kenangan Terhadap Aktivis Mendiang Kak Rahmah El Yunusiyah" dalam buku *Perjuangan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1978, hal. 249

17. Bermawy Latief "Putri Islam Bangun dan Bangkit" , dalam *Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978, hal.. 223
18. Do'a yang dibaca Rahmah El Yunusiyah ketika melakukan shalat Tahajut ini lebih lanjut dapat dibaca dalam Aminuddin Rasyad dkk. *Op.Cip,* hal. 41
19. Boekoe Peringatan 15 Tahun Diniyah *School* Putri Padang Panjang 1938, hal. 15
20. Hamka "Memperingati Diniyah Putri 55 Tahun" *Dalam Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* 1978, hlm 27.
21. Muhammad Nasir, "Patah Tumbuh Hilang Berganti", *Op. Cit,* hal. 21
22. Buku *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* 1978 Guntingan Pers "Yang Tercecer Dari Kehidupan Rahmah El Yunusiyah"., hal. 193
23. Konon menurut ceritanya setelah Rahmah meninggal dunia, beberapa hari lamanya kucing-kucing tersebut lalu lalang keluar dan masuk kamar sambil mengeong, seolah-olah menanyakan kemana orang yang mengasihinya, dan beberapa hari kucing-kucing tersebut juga melompat-lompat di atas makam Rahamah yang letaknya tidak jauh dari rumah dan perguruannya. Begitu Rahmah menyayangi binatang kucing, ketika ia meninggal dunia kucing itupun ikut berduka.

24 Buku *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* op.cit. hal. 198

25. Sehari sebelum meninggal dunia Rahmah El Yunusiyah sempat menemui Gubernur Sumatera Barat St.M.Harun Zein Datuk Sinaro. Beliau berpesan pada bapak Gubernur dengan ucapan sebagai berikut: "Pak Gubernur, nafas ini sudah hampir habis, rasanya sudah sampai di leher, tolonglah Pak Gubernur lihat-lihat dan diperhatikan sekolah Diniyah Putri itu". Lihat *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*. 1978, hal. 192.

26. Ajisman dkk, *op. cit,* hal. 45

27. Kehadiran "Al-Madrasah Lil Banat" pada mula berdirinya tahun 1923 itu tidak mendapat sambutan yang menggembira-kan dari masyarakat, mala ejekan dan cemoohan yang berkembang di masyarakat. Ejekan dan cemoohan yang ditujukan pada guru dan murid adalah: "Mana pula orang perempuan yang akan mengajar, akan jadi guru, mengapit buku .... tidak ke dapur .... Dari pada mengapit-ngapit buku, membuang-buang waktu ... akhirnya ke dapur juga, lebih baik dari kini ke dapur" Lihat Aminuddin Rasyad, dkk, op.cit, hal, 42

28. Zamzami Kamin, Sekelumit Kenang-Kenangan Terhadap Aktivitas Mendiang Kak Rahmah El Yunusiyah (1900-1969). Dalam Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang. 1978, hal. 243.

29.Menurut Rahmah El Yunusiyah jalur politik bukan satu-satunya untuk membebaskan bangsa Indoneia dari belenggu penjajahan, tapi bisa dengan jalan lain, seperti jalur pendidikan. Dengan jalur pendidikan rakyat dipersiapkan dengan baik, yaitu dengan menyadarkan mereka akan kebodohan, sehingga bangsa penjajah tidak mudah memecah belah perstuan dan kesatuan. Melalui jalur pendidikan lebih efektif termasuk pendidikan perempuan, karena tanpa perempuan yang cerdas, kaum laki-laki tidak akan bisa berbuat banyak.

30. Apa yang disenyalir Rahmah El Yunusiyah tetntang pendidikan politik tersebut ternyata terbukti, banyak murid-murid yang terpengaruh oleh paham politik yang diajarkan Rasuna Said, antara lain siswa tidak mau lagi shalat berjamaah di masjid setiap magrib maupun shalat isya dan banyak yang membangkang. Suatu ketika mereka ditanya oleh Rahmah "kenapa mereka tidak shalat magrib

berjamaah?". Mereka menjawab "kalau orang berpolitik itu harus berani". Mereka mencoba mempraktekkan ajaran Rasuna Said. Kondisi yang demikian akahirnya dibawa ke dalam rapat mejelis guru, Rahmah mengemukakan pandangan politiknya kepada majelis guru. Majelis guru membenarkan pendapat Rahmah, dan kahirnya Rasuna Said diberhentikan mengajar di perguruan. *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta ghalia Indonesia, 1978, hal. 183.

31. Hamka "Memperingati Diniyah Putri 55 Tahun" Dalam *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta Ghalia Indonesia, 1978, hal 27.
32. Aminuddin Rasyad "Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang 1923-1978: Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama ". *Disertasi* untuk memperoleh gelar Doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1982, hal. 174
33. Polisi Rahasia Belanda atau PID ini sulit dikenali dan sangat ditakuti oleh orang-orang politik, karena berada di mana-mana yang bertugas untuk memata-matai gerak gerik umat Islam. Kekuatiran Belanda ini sangat beralasan, karena pada tahun 1930 Perguruan Diniyah Putri pernah dilanda paham politik yang diperkenalkan oleh Rsuna Said pada muri-muridnya yang saat itu masih menjadi tenaga pengajar di Diniyah Putri.
34. Majalah ini diterbitkan di Paris tahun 1884 dibawah asuhan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Majalah ini juga dilarang di Mesir dan India (Deliar Noer, *Gerakan Modren Islam di Indonesia 1900-1942,* hal. 39
35. Boekoe Peringatan 15 Tahoen Berdirinya Perguruan Diniyah Poetri Padang Panjang, tt, hal 18
36. Taufik Abdullah (Ed), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES. 1994, hlm. 234
37. Amura "Rahmah El Yunusiyah di Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950, dalam Aminuddin Rasyad dkk. H, Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Ynusy: Dua bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia, .Jakarta Pengurus Diniyah Putri Padang Panjang Perwakilan Jakarta. 1991, hal. 114

38. *Ibid,* hal. 186
39. Abrar Yusra dan Syafruddin Al. *Sebastian Tanamas Tak. Menggantang Asap, Otobiografi Seorang Pejuang dan Pengusaha Industri Kerajinan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1998, hal. 20
40. Suatu kejadian yang mengejutkan di tahun 1948, dimana salah seorang pasukan *ekstrimis* melapor kepada Rahmah, bahwa mereka telah kembali dari Kota Padang. Kepada Rahmah diserahkan sebuah *kambuik* (kantong), Rahmah tidak mengetahui apa isinya. Setelah ia buka Rahmah terperanjat setelah melihat isi kantong tersebut, ternyata isinya kepala seorang tentara Belanda yang masih lengkap hidung, mata dan telenganya. Setelah melihat Rahmah terperanjat, pasukan *ektrimis* yang melapor berkata pada Rahmah "kami hanya ingin membuktikan bahwa kami berjuang". Lihat Boekoe Peringatan 15 Tahoen Berdirinya Perguruan Diniyah Poetri Padang Panjang, tt, hal. 187
41. Mahmud Yunus adalah seorang ulama berpendidikan Mesir yang sejak zaman penjajahan Belanda sangat giat mendirikan sekolah-sekolah menengah Islam, antara lain Normal Islam Padang, menerbitkan Tafsir Alquran, serta buku-buku pelajaran agama Islam lainya.
42. Ahmad Husein, dkk. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950.* Jakarta: Badan Permurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPISM). 1978, hal. 43
43. Zamzami Kamin. "Sekelumit Kenang-Kenangan Terhadap Aktivitas Mendiang Kak Rahmah El Yunusiyah", dalam *Buku Peringatan 55 Tahun Diniayah Putri Padng Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978. hal. 251
44. Amura, *Op. Cit.* hal. 117
45. Konon katanya suatu lelucon pernah terjadi pada masa bergerilya itu, ada beberapa orang pejuang yang karena sangat takutnya, ia selalu berlindung di belakang Rahamah. Melihat gelagat mereka yang penakut itu, akhirnya Rahmah memarahinya dengan mengatakan "Eh kamu kalau pengecut seperti ini dalam berjuang, sebaiknya kamu mengganti pakaianmu itu dengan pakaianku".
46. Lebih lanjut lihat profil Diniyah Puteri Padang Panjang dalam http:// www. diniyyahputeri.org/. Diunduh tanggal 19 Maret 2016.

47. Lebih lanjut Rahmah mengungkap,"Berhubung dengan itu maka pendidikan terhadap kaum perempuan hendaknya disertai dengan berbagai macam kebijaksanaan, tidak boleh dilakukan secara serampangan.". Lebih lanjut baca Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 10
48. Bahan-bahan yang terpenting adalah karya para filsuf, seniman , penulis, ilmiawan yang tercatat dalam karya-karya mereka dan dalam sejarah khusus dari disiplin spesifik seperti : filsafat kesusasteraan, agama, ilmu-ilmu pengetahuan, dan kesenian. Akan tetapi, sejarah intelektual bukan saja suatu ringkasan atau sintesa dari data demikian; tetapi biasanya juga mencoba mencari kembali dan mengerti penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan --- ide-ide mereka – pada masyarakat tertentu, dan sejarah intelektual juga mencoba mengerti hubungan antara ide demikian pada satu pihak dan pada lain pihak"kecenderungan"(drives) dan kepentingan(interest), serta faktor-faktor nonintelektual pada umumnya, dalam sosiologi perorangan dan masyarakat. Lebih lanjut baca Taufik Abdullah, Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif. (Jakarta: PT Gramedia, 1985).
49. James H. Billington, *Fire in the Minds of Men: Origins of the Revolutionary Faith.* (Transaction Publishers, 1980). Lihat juga dalam Paperbacks: New and Noteworthy, March 20, 1983 review in *The New York Times.*
50. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia, 1993).
51. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994)
52. Setiap sistem pasti mempunyai ciri-ciri, antara lain: (1) Komponen. Komponen adalah bagian suatu system yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan system. (2) Interaksi atau saling berhubungan, semua komponen dalam sustu system pasti saling mempengaruhi dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. (3) Proses transformasi, semua system dalam mencapai tujuannya pasti memerlukan sebuah proses. (4) Koreksi, untuk mengetahui apakah semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka diperlukan adanya koreksi terhadap semua itu. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2008

53. Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).
54. Aminuddin Rasyad, et. all, *H.Rahmah El Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Tokoh Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia Riwayat Hidup, Cita-Cita, dan Perjuangannya,* (Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Perwakilan Jakarta,1991), hal. 35-37.
55. Jajat Burhanudin dan Oman Fathurrahman (ed.), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan,* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 19
56. Edward, dkk., Riwayat Hidup dan. Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat, h. 315; Nuraida., "Rahmah Et Yunusiyah Dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Wanita di Indonesia," Skripsi Sarjana Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: t.p., 1990, hal. 43
57. *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Shool Poetri Padang Panjang. op.cit,* hal. 5
58. Aminuddin Rasyad, *op.cit.*, hal. 42.
59. *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Shool Poetri Padang Panjang...,* hal. 8.
60. Selain berguru pada dr. Sofyan Rasyad dan dr. Tazar di Kayu Tanam, Rahmah juga belajar pada dr A. Saleh (Bukittinggi), dr. Arifin Payakumbuh), dr Rasidini dan dr A. Saini (Padang Panjang).Aminuddin Rasyad, *Hajjah Rahmah el Yunusiyyah dan Zainuddin Labay el Yunusy.* (Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, 1991), hal. 39.
61. *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Shool Poetri Padang Panjang...,*hal. 9
62. Dari dana yang ia kumpulkan melalui perjalanan safari dari Sumatera Utara hingga Aceh, termasuk donatur lainnya, pada akhir tahun 1927, Rahmah berhasil membangun kembali perguruan Diniyah dengan biaya sebesar *f 7.000,-*. Kekurangan biaya pembangunan disiasati Rahmah dengan berutang pada saudagar. Lebih lanjut baca Aminuddin Rasyad, *Hajjah Rahmah el Yunusiyyah dan Zainuddin Labay el Yunusy...,* hal. 47.
63. Pada tahun 1964 Rahmah mewacanakan mendirikan universitas Islam khsusus putri atau *Al Jami'atud Diniyyah lil Banat.* Perguruan Tinggi Diniyah Puteri ini diresmikan Gubernur Sumatera Barat Harun Zein pada tanggal 22 November 1967. Peresmian Perguruan Tinggi Diniyah Puteri ditandai dengan penandatanganan Gubernur Sumatera Barat Harun Zein, disaksikan Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Dakwah Perguruan Tinggi Diniyah Puteri Haji Izuddin, M.LAL, Kakanwil Depag Sumatera Barat Djazuli Wangsaputera, Pimpinan Perguruan Tinggi Diniyah Puteri Rahmah el Yunusiah, tokoh-tokoh Islam, seperti Moh. Natsir, dan Zakiah Drajat. Fakultas Islam khusus puteri ini diberi nama Fakultas Dirasah Islamiyah tanggal 3 Desember 1969 berdasarkan *Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 117 tahun 1969*. Lebih lanjut baca "Sejarah Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang", *Pelita* tanggal 21 Mei 2012.

64. Hamruni, "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah", *Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari - Juli 2004, hal. 105-125
65. Hal-hal terkait masalah adat, seperti tentang harta pusaka yang pembagiannya lebih mengutamakan kaum perempuan juga mendapat sejumlah kritikan. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan hukum Islam tentang pembagian harta warisan. Diantara kritik yang paling keras terhadap masalah ini berasal dari Syekh Akhmad Khatib Al-Minangkabawi. Ia menganggap bahwa hukum warisan berdasarkan adat semacam itu bersifat haram dan pelakunya bisa dianggap melakukan perbuatan *haram*. Lama-kelamaan sistem waris Islam mulai diterima. Meskipun demikian hal ini juga melalui proses yang panjang. Perubahan dimulai dengan mengadopsi sistem *hibah*. Selengkapnya baca A.A Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986)
66. Dilihat dari latar belakangnya, feminisme merupakan suatu gerakan yang diawali dengan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi. Gerakan ini merupakan upaya untuk mengatasi diskriminasi tersebut. Lebih lanjut baca Gillian Howie, *Between Feminism and Materialism: A Question of Method*, New York: Palgrave Macmillan, 2010, hal. 27-28; Mansour Fakih, et.all., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm. 38; A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, Jilid 1, Magelang: IndonesiaTera, 2004, hlm. xxviii. Gerakan feminisme yang lahir di Eropa, merupakan bentuk respon terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana, terutama menyangkut nasib dan peran kaum perempuan. Gerakan ini lahir karena adanya anggapan bahwa di Barat kaum perempuan

memang dipandang 'sebelah mata' (misogini). Pandangan ini telah diawali oleh tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles serta diikuti Gereja yang memposisikan perempuan tidak setara dengan kaum lelaki. Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 103-107

67. *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Shool Poetri Padang Panjang...*,hal. 16.
68. Nuruddin, *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa Dengan Wanita?*, (Yogyakarta: Bina Media, 2005), hal. 156-157.
69. *Boekoe, Peringatan 15 Tahoen Dinijjah Shool Poetri Padang Panjang*, hal. 23.
70. Hamruni, "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah", *Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari - Juli 2004, hal. 105-125
71. *Ibid*
72. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 30.
73. Hamruni, *op.cit*, hal. 105-125
74. Syaifullah Chaidir, "Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita", Jabatan Sejarah Dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2012
75. Independensi sekolah ini juga ditunjukkan saat diselenggarakan permusyawaratan besar guru-guru agama Islam se-Minangkabau yang ada di bawah Permi di Padangpanjang pada tahun 1931. Wakil dari guru Diniyah School Putra maupun Putri yang datang sebagai pendengar dan tidak memberi respons; tidak ada seorang pun dari guru-guru sekolah ini yang duduk di Dewan Pengajaran Permi yang bertugas untuk menyatukan pelajaran sekolah-sekolah Islam. Sebagai pemimpin Permi, Mukhtar Lutfi mempertanyakan hal tersebut. Rahmah pun mengemukakan pendapatnya, "Biarkan perguruan ini terasing selama-lamanya dari partai politik, dan tinggalkanlah ia menjadi urusan dan tanggungan orang banyak (umum), sekalipun umum itu dalam aliran politiknya bermacam warna dan ragam, tapi untuk perguruan dan penanggung jawab atasnya haruslah mereka itu satu adanya". Lebih jauh independensi sekolah ini juga ditunjukkan Rahmah ketika dia menolak upaya penggabungan sekolah-sekolah Islam di

Minangkabau oleh Mahmud Yunus. Seperti diketahui, pada tahun 1930- an ini pembaharuan sekolah agama berkembang pesat, namun tidak ada keseragaman program atau buku standar yang digunakan. Melihat keadan ini Mahmud Yunus alumni Universitas Cairo yang saat itu menjadi Direktur Normal School, ingin menerapkan konsep pembaharuan pendidikannya dan memprakarsai pembentukan Panitia Islah al-Madaris al-Islamiyah Sumatera Barat. Namun Rahmah tetap teguh pada pendirian independensi sekolahnya, maka ia menolak keras ide itu. Hamruni, "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah", *Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari - Juli 2004, hal. 105-125

76. Hamruni, *loc.cit.*, hal. 105-125
77. Dewasa ini lembaga pendidikan yang dikelola oleh para penerusnya adalah Sekolah Diniyah Menengah Pertama Bagian B dan C, Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah dan perguruan Diniyah Putri."Seperti sekolah-sekolah Islam kontemporer lainnya di Sumatera Barat, Diniyah Putri menawarkan tiga ijasah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah umum, dan satu pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah. Sehingga siswa-siswa memenuhi syarat untuk masuk ke universitas umum maupun universitas Islam.
78. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Hydakarya Agung, 1996), hal. 69
79. *Ibid.*,, hal. 72
80. Syaifullah Chaidir, "Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita", Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2012
81. *Ibid.*
82. *Ibid.*
83. Fennazhra, "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah el-Yunusiyah", Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2011
84. Aminuddin Rasyad dan kawan-kawan, *op.cit.*, 101-102.
85. *Ibid.*
86. Azizah binti Hasim, *Pemikiran Pembaharuan Rahmah El-Yunisiyah dan Pengaruhnya*

di Malaysia. Skripsis. Padang : Kosentrasi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2010 :4-6.

87. M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Panghulu, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya.* Padang : Sri Dharma, 1971 : 90.
88. Amminuddin Rasyad, *Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang : 1923-1978. Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama.* Disertasi. Jakarta : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syahid, 1982 : 93-98.
89. Hayati Nizar, Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004 : 22-24.
90. Tim Penyusun, *Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang.* Jakarta : Ghalia Indonesia, 1978 :47
91. Leon Salim, "Gerakan Pemuda/Kepanduan Sekitar Diniyah School", dalam Buku *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta : Ghalia Indonesia, 1978 : 239-240.
92. Saifullah Mohd Sawi, *Hj. Rahmah El-Yunusiyah (1900-1969). Tokoh Pendidik, Penjuang Wanita dari Minangkabau.* Selanggor : Bandar Baru Bangi, 2007 : 5-6.
93. Aminuddin Rasyad, *op.cit.*, hal 205
94. *Ibid.*, hal. 73-74.
95. Tim Penyusun, *Buku Saku Mengenang 108 Tahun Rahmah El Yunusiyyah, Kesempurnaan Pengabdian Muslimah Pejuang.* Padang Panjang : Divisi Humas Perguruan Diniyyah Putri, 2009 : 47.
96. Singalang, Rahmah El-Yunusiyyah, 2008 p.3/http://ranahbundo.blogspot dalam Azizah binti Hasim, *Pemikiran Pembaharuan Rahmah El-Yunisiyah dan Pengaruhnya di Malaysia. Skripsis.* Padang : Kosentrasi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2010 : 64
97. Aminuddin Rasyad dan kawan-kawan, ***op.cit.***, 56-59.
98. *Ibid.*, hal.82-85.
99. *Ibid.*, hal.73
100. *Ibid.*, hal. 86-87.
101. *Ibid.*, hal. 88-89.



RADEN AYU LASMININGRAT

A. SINOPSIS

Raden Ayu Lasminingrat terlahir dengan nama Soehara pada 1843, merupakan putri seorang Ulama/Kyai, Penghulu Limbangan dan Sastrawan Sunda, Raden Haji Muhamad Musa dengan Raden Ayu Ria. Lasmi juga merupakan istri kedua dari Rd. Adipati Aria Wiratanudatar VII, Bupati Garut. Wafat pada 10 April 1948 dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dimakamkan di belakang Mesjid Agung Garut, berdampingan dengan makam suaminya.

Lasminingrat memiliki kecerdasan luar biasa, mendapat pendidikan di sekolah Belanda di daerah Sumedang. Selama di Sumedang, Lasminingrat diasuh oleh teman Belanda ayahnya, Levyson Norman. Karena didikan Norman, Lasminingrat tercatat sebagai perempuan pribumi satu-satunya yang mahir dalam menulis dan berbahasa Belanda pada masanya

Perjuangan Lasminingrat diawali dari dunia kepenulisan. Salah satu buah tangannya dengan menerbitkan buku *Carita Erman* yang merupakan terjemahan dari Christoph von Schmid, kemudian *Warnasari atawa roepa-roepa dongeng.* Kedua karyanya tersebut telah menjadi salah satu buku pelajaran bukan saja di Garut, tetapi tersebar hingga daerah luar jawa yang diterjemahkan dalam Bahasa Melayu.

Setelah menikah dengan Bupati, perhatian Lasminingrat beralih ke bidang pendidikan khususnya pendidikan untuk perempuan yang diwujudkan dengan mendirikan Sekolah Kautamaan Puteri pada tahun 1911 setelah berhasil mendukung usaha Dewi Sartika mendirikan *Sakola Kautamaan Putri.*

B. PENGANTAR

Tidak banyak orang mengetahui atau mengenal Lasminingrat, yang disebut oleh "Sang Pemula"sebagai pribadi perempuan yang berada di luar zamannya. Padahal sebutan itu sendiri mempunyai arti kekaguman yang mendalam terhadap seorang perempuan yang tampil lain dari perempuan pada umumnya. Dalam usia yang ke 32 tahun dalam kesibukannya sebagai istei kedua bupati, ia berhasil menyadur banyak cerita karya Grimm yang popular di Eropa. Tujuan penyadurannya itu tiada lain agar kaumnya dapat membaca karya-karya penulis Eropa tersebut dan mengambil hikmahnya oleh kaum perempuan Sunda. Kumpulan sadurannya itu kemudian diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1875 oleh percetakan milik pemerintah, *Landsdrukkerij* dengan judul *Tjarita Erman.* Pada tahun berikutnya atau tahun 1876 terbit karyanya yang kedua yang diberi judul Warnasari atawa Roepa-roepa Dongeng pun terbit.

Pada tahun 1875, saat Lasminingrat telah berkarya, tokoh wanita seperti R.A. Kartini, Raden Dewi Sartika, dan Rahmah El-Yunusiyah, yang telah diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional, dapat dikatakan semuanya belum lahir. Kartini lahir tahun 1879, El-Yunusiyah lahir tahun 1900, dan Dewi Sartika lahir tahun 1884. Akan tetapi Lasminingrat praktis tidak pernah kedengaran, namanya tidak pernah disebut baik dalam sejarah pergerakan kaum perempuan atau wanita, maupun dalam sejarah nasional Indonesia. Namanya tenggelam di bawah nama ketiga tokoh tersebut, bahkan kalah tenar dengan tokoh wanit-wanita lainnya yang muncul setelah ketiga tokoh tadi. Namun karyanya ternyata tidak ikut tenggelam, baik yang berupa tulisannya yang masih banyak ditemukan sebagai buku bacaan di Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar di Jawa Barat. Di samping itu jejak Lasminingrat masih

dapat dilihat dari sekolah hasil perjuangannya, yang kini masih berdiri di salah satu sudut kota Garut. Bangunan sekolah itu oleh pemerintah provinsi telah ditetapkan sebagai salah satu bangunan yang dilindungi atau dengan kata lain termasuk kategori Bangunan Cagar Budaya (BCB) di kota Garut.

Pertanyaannya bagaimana sebenarnya sepak terjang Lasminingrat yang disebut sebagai wanita visioner yang melampaui zamannya oleh "Sang Pemula" dalam karya Pramoedya Ananta Toer itu? Atau Lasminingrat itu memang benar seorang wanita khayali alias sekedar mitos saja? Namun sebelum menjawab pertanyaan tersebut, marilah telebih dahulu melihat lokalitas tempat kelahiran sekaligus tempat peristirahatan terakhir Raden Ayu Lasminingrat, yaitu Kabupaten Garut.

C. RIWAYAT HIDUP RADEN AYU LASMININGRAT

1. Sekilas Kota Kelahiran Limbangan - Garut

Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat. Pada masa Hindia Belanda kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten *(afdeling)* dari keresidenan Priangan *(Preangerregenschappen).* Awalnya, kabupaten ini bernama Blubur Limbangan dan nama itu baru diganti menjadi Garut pada tahun 1913. Seperti umumnya wilayah Priangan yang mempunyai panorama yang indah dan sejuk di mata, serta budaya masyarakat yang relatif ramah, membuat daerah Garut banyak dikunjungi wisata, baik wisata lokal maupun mancanegara. Salah satu bintang film terkenal asal Inggris yakni Charles Spencer Chaplin, pemeran tokoh utama dalam film "Chaplin", semasa hidupnya pernah

dua kali berkunjung ke Garut. Kunjungannya yang pertama terjadi pada tahun 1927, disusul oleh yang kedua kalinya pada tahun 1935. Selama di Garut ia tinggal di Grand Hotel Ngamplang di wilayah Cilawu, sebuah resor perbukitan bagus, sekitar 3,4 kilometer dari pusat kota.[1]

Menurut beberapa sumber sekunder, nama "garut" muncul dari kesalahan orang Belanda yang salah dalam menirukan ucapan seorang pribumi. Kala itu, salah seorang panitia Kabupaten Limbangan yang mendapat tugas mencari "telaga kecil", tangannya terluka karena tergores oleh semak berduri. Orang Belanda yang ikut dalam rombongan panitia itu melihatnya, dan bertanya, mengapa tangannya berdarah. Lalu si orang pribumi menjawabnya: *"kakarut"* (tergores). Lalu si orang Belanda itu mencoba mengulang perkataan itu, namun ucapannya jadi berbeda, menjadi "gagarut". Ucapan itu ternyata mengilhami panitia untuk memberi nama semak berduri itu dengan nama "Ki-garut" dan telaganya disebut "Ci-garut". Kini lokasi telaga itu ditempati Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) -1 dan SMPN-2 di Jl. Ahmad Yani, serta Denpom di Jl. Veteran.[2] Bupati Limbangan waktu itu, Tumenggung Adiwijaya ternyata tertarik dengan nama itu. Ketika tempat itu kemudian direstui menjadi ibukota yang baru bagi Kabupaten Limbangan, maka kota itu pun diberi nama Garut.

Benar atau tidaknya cerita itu memang sulit untuk dilacak, karena sampai penulisan ini dilakukan, belum ditemukan sumber data primer yang mencatat cerita tersebut. Namun dalam sumber kolonial tercatat bahwa pada tahun 1913 Kabupaten Limbangan berubah nama menjadi Kabupaten Garut dengan pusat pemerintahannya atau ibukotanya di kota Garut. Perubahan itu didasarkan pada keputusan Gubernur Jenderal

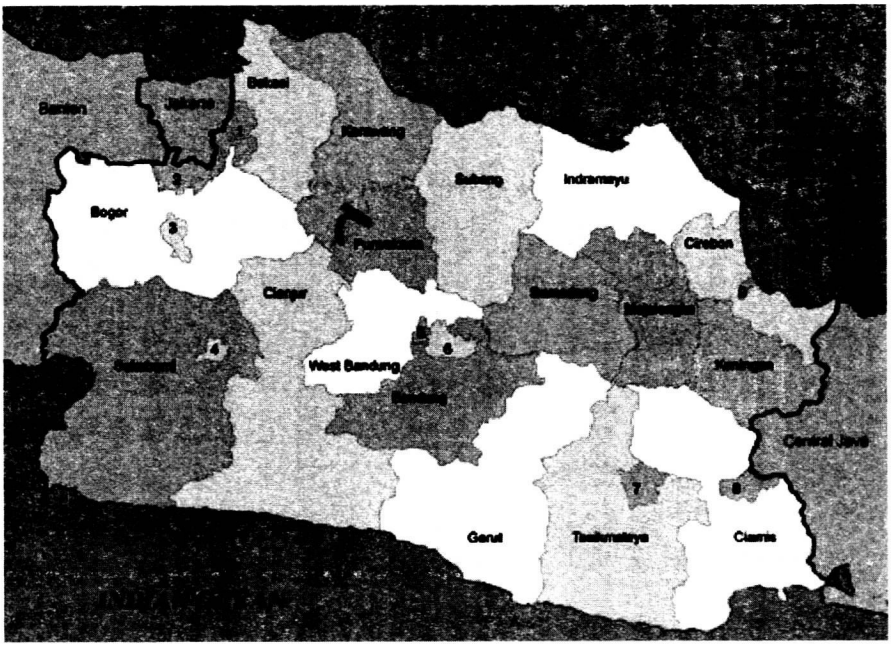

Peta Lokalitas Garut dalam Provinsi Jawa Barat 2017

Hindia Belanda 7 Mei 1913 No.60 LN. Kabupaten Garut kala itu mencakup distrik Bayongbong, Cibatu, Tarogong, Balubur Limbangan, Cikajang, Bungbulang dan Pameungpeuk.

Dalam perjalanan waktu, di wilayah ini telah muncul berbagai peristiwa yang berdampak politis secara nasional dan beberapa peristiwa lainnya yang telah menarik perhatian para pakar di bidangnya. Sebut saja misalnya peristiwa Cimareme yang terjadi pada tahun 1919 atau dikenal pula sebagai perisitwa pemberontakan Haji Hassan. Peristiwa itu telah menyeret pimpinan Central Sarekat Islam (CSI) Tjokroaminoto sebagai pihak yang harus bertanggung jawab, karena menurut pembuktian pihak penguasa, dalang dari peristiwa itu adalah SI-afdeling B, organ rahasiah Sarekat Islam yang merencanakan pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda.

Peristiwa lainnya yang tidak kalah tenarnya dibandingkan dengan "peristiwa Cimareme" adalah peristiwa Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII). Nagara ini diproklamasikan keberadaannya oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo pada Agustus 1949, sewaktu pemerintahan Republik Indonesia (RI) sedang sibuk menghadapi langkah-langkah diplomasi dan militer pihak Kolonialis Belanda. Peristiwa DI/NII merupakan perberontakan bersenjata yang berlangsung paling lama dalam sejarah RI. Secara legal formal, pemerintah RI berhasil menumpas pemberontakan itu pada tahun 1963, namun idelogi NII tidak mati begitu saja. Gaungnya masih terdengar sampai masa "Reformasi" (pasca runtuhnya pemerintahan Orde Baru 1998), bahkan tidak terbatas hanya di kalangan orang-orang desa pinggiran, melainkan di kalangan orang-orang kota yang terdidik secara formal, relatif baik, seperti kalangan mahasiswa.

Selain peristiwa yang sudah terungkap dan dikenal masyarakat Indonesia, tidak sedikit pula peristiwa yang masih belum terungkap dan baru dikenal dalam lingkungan terbatas, atau di lingkungan kerabat dan tetangga saja. Salah satu peristiwa itu adalah "R. Ayu Lasminingrat", seorang putri yang lahir pada tahun 1843 yang akan menjadi tema sentral tulisan ini.[3]

Pada tahun 1843 sewaktu Raden Ayu Lasiminrat dilahirkan, Garut dikenal sebagai nama ibukota dari *Afdeling* (kabupaten Limbangan).[4] Demikian pula pada tahun 1907, ketika Raden Ayu Lasminingrat mengajukan permohonan untuk mendirikan sekolah untuk kaum wanita (pribumi), status Garut masih tetap seperti enam puluh empat tahun yang lalu. Waktu itu *afdeling* Limbangan terdiri dari dua *onderafdeling,*

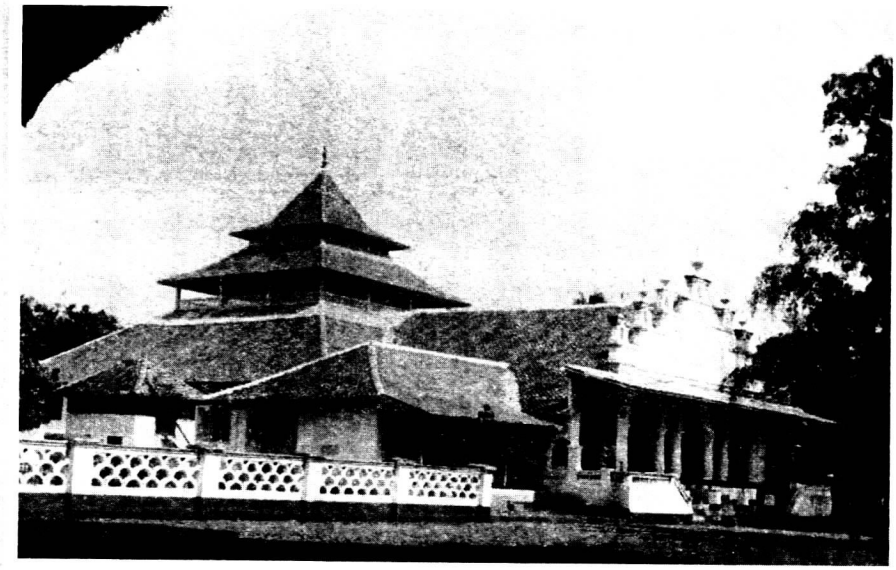

Mesjid Agung Garut 1900 – 1926
(Sumber: TROPEN MUSIEM, NEDERLAND)

yaitu Cibatu dan Cikajang dan masing-masing *onderafdeling* terdiri dari 5 dan 3 distrik.[5] Jumlah penduduk *afdeling* Limbangan-Garut berdasarkan sensus tahun 1900 adalah: 10.617 orang, yang terdiri dari 9962 kaum pribumi (Sunda), 105 Eropa, 445 Cina dan 27 Arab.[6]

Satu hal yang menarik dari komposisi penduduk jika dikaitkan dengan julukan yang diterima oleh kota Garut, yaitu kota santri. Jumlah etnis Arab relatif sangat sedikit jika dibandingkan dengan penduduk Cina yang jumlahnya berkisar 5%. Kunto Sofianto dalam karyanya mengatakan bahwa pemukiman orang-orang Cina di Garut diperkirakan sudah ada sejak tahun 1895. Dan pada masa itu umumnya mereka bermukim di daerah *Wijkenstelsel* (Ciwalen/Sukaregang Hilir). Namun Kunto tidak memberikan penjelasan lebih jauh tentang kedatangan orang-orang Cina pada tahun itu. Mungkin saja perkiraan itu tentang awal kedatangan Cina itu benar. Dan perkembangannya lebih menarik jika dibandingkan dengan etnis Arab dan Belanda sendiri. Dari komposisi penduduk tahun 1907 seperti

yang ditampilkan dalam *Regeeringsalamak voor Nederlandsch-Indië* tahun 1907, jumlah etnis Cina berjumlah empat kali lipat daripada jumlah orang-orang Eropa/Belanda. Padahal orang-orang Belanda datang dan mengenal Garut lebih dahulu dibandingkan dengan etnis Cina.

Paling tidak sampai tahun 1920-an, pemeritah mempunyai kebijakan untuk mengkonsentrasikan penduduk Cina pada wilayah-wilayah tertentu, yang kadangkala terpisah dari kalangan penduduk pribumi. Seperti telah disinggung di atas, di daerah Garut penduduk etnis Cina ditempatkan di *Wijkenstelsel.* Bahkan di wilayah Batavia, bukan hanya etnis Cina saja yang dikonsentrasikan wilayahnya tetapi juga beberapa etnis lainnya, seperti etnis Maluku, Melayu dan lain-lain. Oleh karena itu di Jakarta dikenal beberapa tempat yang memakai nama suku atau etnis, seperti Kampung Ambon, Kampung Bali, dan Kampung Melayu.

Jika bertolak dari jumlah penduduk Belanda yang ada di Hindia Belanda, maka angka 1% bagi komunitas Belanda merupakan jumlah yang cukup besar. Banyaknya orang Eropa, khususnya Belanda yang bermukim di daerah Garut tidak terlepas dari potensi alamnya yang cukup menjanjikan bagi para pebisnis. Demikian pula kehidupan sosial-budaya penduduknya yang didominasi oleh budaya etnis Sunda, ternyata mempunyai daya tarik yang tidak kalah dengan potensi alamnya. Hal ini terbukti dengan bermukimnya beberapa sarjana Belanda di daerah Garut dan melakukan meneliti dan mempelajari budaya setempat, seperti: De Wilde, Van der Tuuk, dan Holle.

2. Pendidikan di Garut

Sampai dengan awal dekade 1820-an, pemerintah Hindia Belanda belum tertarik untuk mendirikan sekolah formal dengan sistem Barat atau Belanda. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga trampil dalam birokasi pemerintahan, mereka mendatangkannya dari negeri Belanda. Sementara untuk jabatan-jabatan bupati ke bawah, mereka cukup dengan merekrut tenaga dari kalangan keluarga *priyayi* yang telah mendapat latihan secara "magang" atau :nyantrik" pada pejabat sebelumnya. Namun sistem rekruitmen seperti itu tidak dapat diandalkan lagi pada dekade-dekade berikutnya. Berbagai perubahan dan perkembangan dalam bidang politik dan ekonomi membawa suatu tuntutan tesedianya tenaga trampil yang mampu melayani kebutuhan pemerintahan dan juga kebutuhan para pelaku bisnis. Kondisi seperti itu telah mendorong pihak pemerintah untuk membuka lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tadi. Sebab mendatangkan tenaga trampil dari negeri Belanda biayanya sangat tinggi.

Meskipun dalam slogannya disebutkan untuk membudayakan dan meningkatkan kecerdasan kaum pribumi, namun dalam pelaksanaannya ternyata tidak semua penduduk pribumi dapat menjadi peserta didik pada sekolah-sekolah itu. Dengan slogan untuk meningkatkan kecerdasan dan budaya kaum pribumi, sejak pertengahan abad ke-19, sekolah-sekolah "Belanda" dibuka dibeberapa kota. Pendidikan Barat kemudian menjadi suatu keharusan bagi keluarga *priyayi* yang menginginkan anak-anaknya dapat mnggantikan kedudukannya. Karena sejak pertengahan abad ke-19, pendidikan Barat dan kemampuan berbahasa Belanda telah

dimasukkan menjadi salah prasyarat bagi calon pejabat *prangreh praja* atau *binnenlands bestuur*. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh keluarga *priyayi* atau elit pribumi lainnya, agar anak-anaknya memperoleh pendidikan dan pengetahuan Barat. Selain memasukkannya ke sekolah, tidak sedikit pula yang menitipkan anak-anaknya kepada keluarga Belanda seperti dilakukan oleh keluarga R.A. Kartini dari Jepara, Jawa Tengah. Demikian pula keluarga Muhammad Musa, menitipkan salah satu anak perempuannya kepada keluarga Belanda yang menjadi sahabatnya, yakni keluarga Levyssohn Norman. Langkah-langkah seperti itu memang menjadi salah satu alternatif yang sering dilakukan kaum elit pribumi masa itu, seperti tercermin pada surat Holle kepada Gubernur Jenderal, tanggal 20 Agustus 1873 yang dikutip oleh Moriyama,

> "Istri kedua Bupati, salah seorang anak perempuan *Hoofdpanghulu* yang tinggal bersama Levyssohn di Sumedang untuk waktu yang lama sebelum dia menikah, tidak hanya berbicara bahasa Belanda dan sudah terbiasa dengan berbagai hal yang bagus seperti disiplin dan kebersihan, tetapi sekarang juga menerjemahkan bahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda untuk tujuan pendidikan kaum Bumiputera. Seorang anak perempuan penghulu itu diasuh oleh istri asisten residen, seorang anak perempuan patih diasuh oleh istri kontrolir, sementara seorang anak perempuan lain *Hoofdpanghulu* dan seorang anak perempuan patih diasuh oleh keluarga Stam (seorang guru)....." [7]



Alun-alun Garut c. 1900 (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

3. Lasminingrat: Anak Perempuan Penyadur Karya Grimm

Karel Frederik Holle pemilik perkebunan teh "Waspada" Garut, merupakan orang pertama yang memperkenalkan anak perempuan penghulu yang pandai menyadur karya-karya penulis Barat kepada kalangan pendidik di Belanda. Tepatnya pada 16 November 1874 Holle mengirimkan sepucuk surat kepada P.J. Veth (1814-1895) yang baru saja menjadi Guru Besar *(Hooglelaar)* pada *Rijksuniversiteit te Leiden.* Dalam suratnya itu ia menyebutkan bahwa:"Anak perempuan penghulu, yang menikah dengan Bupati Garut, menyadur dengan tepat cerita-cerita dongeng karangan Grimm, cerita-cerita dari negeri dongeng (oleh *Goeverneur*) dan cerita-cerita lainnya ke dalam bahasa Sunda. Pemerintah sudah memberi kuasa untuk mencetak salah satu kumpulan tulisannya itu".[8]

Siapa sebenarnya perempuan anak penghulu yang terlihat demikian mengesankan bagi Holle, sehingga merasa perlu mengabarkan kemampuannya itu kepada seorang Guru Besar Sejarah dari salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di negeri Belanda ? Siapa pula ayah gadis tersebut yang kelihatannya juga tidak asing bagi Veth? Untuk menyingkap sosok Bupati Garut yang masih aktif dalam tahun 1874 praktis lebih mudah dibandingkan dengan menulusuri sislsilah anak perempuan penghulu. Sebab data tentang bupati sebagai pejabat tertinggi kaum baum bumiputera atau pribumi tercatat lengkap dalam arsip negara. Paling tidak namanya tertera dalam beberapa buku resmi yang bersifat kenedaraan, antara lain pada *Conduitestaat van de Inlandsche Ambtenaren, Staatsblad voor Nederlandsch Indië dan Almanaak voor Nedrlandasch Indië. Misalnya dalam Conduitestaat van de Inlandsche Ambtenaren ovet het jaar 1874 - Departement van Bennenlandsch Bestuur,* tertera nama R.A.A. Waratanudatar VIII sebagai Bupati Limbangan atau Garut. Kemudian dari caption foto Raden Ayu Lasminingrat seperti terlihat di atas, tertulis kata-kata:*"Lasminingrat, de echtgenote van Raden Adipati Ario Wiratanoedatur VIII, regent van Garoet"* Dengan demikian yang dimaksud anak perempuan penghulu yang dikatakan dalam surat Holle, tiada lain adalah Raden Ayu Lasminingrat penyadur "Tjarita Erman" dan "Warnasari..".

Menurut angka tahun yang tertera pada batu nisannya, Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun 1843. Ayahnya adalah Raden Haji Muhamad Musa, penghulu kepala Limbangan

(sekarang Garut) yang dikenal sebagai ulama yang pandai dan juga satrawan Sunda yang terkemuka pada zamannya (abad ke-19). Sedangkan ibunya adalah Raden Ayu Riya. Semasa hidupnya Muhamad Musa telah menikahi enam orang perempuan. Keenam perempuan itu adalah: Raden Ayu Perbata, Raden Ayu Banonegara, Raden Ayu Ria, Raden H. Djuhro, Raden Ayu Lendra Karaton, dan Raden Ayu Tedjamantri. Dari pernikahann yaitu ia dikaruniai 16 orang anak yaitu: (1) Raden Ayu Perbata melahirkan Soeria Nata Ningrat; (2) Raden Ayu Banonagara melahirkan: Soeira Nata Manenda, Radja Bodedar, dan Niswan Radjanagara; (3) Raden Ayu Riya melahirkan: Lasminingrat, Ratna Ningroem, dan Lenggang Kentjana; (4) Raden H. Djoehro melahirkan: Moerminah, Siti rahmah, dan Prawirakoesoemah; (5) Raden Ayu Lendra Karaton melahirkan: Ahmad Natalegawa dan Moehamad Prawiradilaga; (6) Raden Tedjamantri melahirkan Andu Surjua Adi Widjaja.[9]

Seperti telah disinggung di atas, Raden Ayu Lasminingrat merupakan anak dari istri ketiga yang bernama Raden Ayu Riya. Nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Suhara yang dipergunakannya sampai ia menikah. Sewaktu masih remaja Suhara dititipkan oleh ayahnya kepada keluarga Belanda, Levyssohn Norman di Sumedang. Tindakan yang diambil oleh Muhamad Musa itu karena kesulitan ekonomi melainkan karena rasa tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya. Ia minta tolong keluarga Belanda itu untuk mendidik meningkatkan pengetahuan anaknya, khususnya dalam berbahasa Belanda.

Berbeda dengan umumnya ulama Islam di Jawa pada masa itu, Muhamad Musa berpikir sangat rasional dan membuang jauh pemikiran yang bersifat takhayul.Ia melihat ilmu pengetahuan Barat yang dilandasi pemikiran rasional sebagai salah satu ilmu pengethuan yang harus dipelajari oleh bangsa pribumi seperti dirinya. Oleh karena itu di samping memperkenalkan Pendidikan agama kepada anak-anaknya, Muhamad Musa juga berupaya agar anak-anaknya mendapatkan Pendidikan Barat. Sikapnya itu telah mendorong Suhara untuk menjadi perempuan yang cerdas, berpendidikan, serta progresif.

Kemahiran Soehara dalam berbahasa Belanda semakin meningkat setelah dia diangkat anak atau anak asuh oleh keluarga Belanda, yakni Henry David Levyssohn Norman. Ia adalah Sekretaris Umum Gubernur Jenderal (1873-1877). Sekitar tahun 1860, Levyssohn Norman berkunjung ke wilayah Garut untuk untuk mendampingi Gubernur Jenderal G.F. Pahud. Pada saat itu, Levyssohn Norman membutuhkan informasi mengenai wilayah Garut dan berupaya mencari orang yang mampu memberikan informasi data tentang Garut. Atas rekomendasi dari beberapa tokoh masyarakat, ia dianjurkan untuk menemui Muhamad Musa. Untuk keperluan itulah akhirnya Levyssohn Norman mengunjungi rumah ia menemui Raden Haji Muhamad Musa, seorang 'penghulu besar'. Dalam tulisannya yang dikutip oleh Mohammad Iskandar, Levyssohn Norman mengatakan bahwa:

> *"Laloe masuklah kita orang di dalam roemah itoe, maka kagetlah saja meliat satoe anak negri, jang begitoe boelat dan loewas parasnja, berkoemis tebel dan memake pakean hampi-hampi sama seperti pakean orang bangsa Ollanda berdoedoek minoem thee, bersama-sama anak bininja, sembari mebatja kitab hikajat-hikajat. Dengan soeka hati maka ia poen membri salam kepada saja dengan berkata: "Sobat toean Holle ia itoe sobat saja djoewa"*
>
> *Maka tiada beberapa lamanja dari pada itoe, kita bitjara-bitjara dari hal keadaan tanah Preangan, jang ketika itu masih sangat soesah."*[10]

Penampilan Soehara yang ikut mendampingi ayahnya dalam pertemuan itu sangat menarik perhatian Levyssohn Norman dan menganggapnya sangat istimewa. Penampilannya yang luwes, tidak malu-malu dan lancar dalam berbahasa Belanda dan sangat menyenangkan menjadi teman bercakap-cakap. Raden Haji Muhamad Musa pada waktu itu, meminta kepada Levysssohn Norman untuk menjadi orang tua angkat dari Soehara, agar ia mendapatkan lingkungan dan pendidikan seperti umumnya bangsa Eropa.[11] Permintaan itu disanggupi oleh Levyssohn Norman. Dari keluarga Norman inilah Suhara menimba ilmu sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Belanda dan sastra, baik dalam lisan maupun tulisan, serta ilmu pengetahuan lainnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang wanita Sunda.

Selama tinggal di Sumedang di rumah keluarga Levyssohn, Suhara hidup di dalam lingkungan yang serba berkecukupan. Akan tetapi kondisi itu tidak menjadi dirinya bermalas-malasan. Dia sangatlah disiplin, cerdas, dan pintar dalam memanfaatkan waktunya untuk menimba ilmu dibandingkan bermain. Semangat belajar yang ditunjukkan oleh Suhara juga sangatlah tinggi, sehingga ia dapat mempelajari buku-buku maupun bahan bacaan lainnya secara mandiri. Ia juga seringkali berdiskusi dengan orang tua angkat dan keluarga barunya tersebut.

Pada dasarnya sejak kecil, Suhara sudah mengenal bahasa Belanda dan sudah sering mempraktikannya sehingga dia tidak canggung bergaul dengan orang-orang Belanda. Pengasaan bahasa Belandanya semakin terasah dan bermanfaat setelah dia dititipkan kepada keluarga Levyssohn di Sumedang. Hal ini antara lain terungkap dalam surat Holle kepada Gubernur Jenderal James Loudon pada 20 Agustus 1873 seperti dikutip dari Moriyama:

> "...salah seorang anak perempuan Hoofd Panghulu yang tinggal bersama keluarga Levyssohn di Sumedang untuk waktu yang lama sebelum dia menikah, tidak hanya berbicara bahasa Belanda dan sudah terbiasa dengan berbagai hal yang bagus seperti disiplin dan kebersihan, tapi sekarang juga menerjemahkan buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda untuk tujuan pendidikan kaum Bumi Putera..."[12]

Pengetahuan yang berhasil diserap selama bergaul dengan keluarga Levyssohn Norman membuat dirinya semakin menyadari pentingnya ilmu pengetahuan bagi kaum pribumi. Kesadaran inilah yang mendorong Suhara alias Lasminingrat bercita-cita ingin mendirikan sekolah sebagai tempat untuk pembelajaran dan memberikan ilmu pengetahuan terutama bagi masyarakat pribumi, khususnya perempuan. Hal ini menjadi dasar pemikirannya untuk mendirikan sekolah terhadap kaum perempuan kelak di kemudian hari.

Di dalam kesehariannya, Suhara dianggap sebagai anak sendiri oleh Levyssohn Norman. Keluarga Norman yang mengasuhnya di Sumedang memanggil Suhara dengan sebutan 'Saartje' sebuah nama kesayangan dalam bahasa Belanda. (Iskandar, mengutip Levyssohn Norman). Satu hal yang menarik dari Soehara, meskipun ia "dibesarkan" di lingkungan keluarga Belanda, namun ia tetap mencintai seni budaya Sunda peninggalan leluhurnya. Menurut Nina Lubis, kemampuan Soehara (Nina Lubis menyebutnya Lasminingat) dalam bidang seni budaya, sering ditampilkan dalam acara-acara khusus, seperti acara keluarga, termasuk acara menjamu tamu-tamu ayahnya. Ia sering diminta oleh Holle atau Levyssohn untuk "nembang" (menyanyi *dangding* dsb).[13]

Perjuangan keras Muhamad Musa dalam mencerdaskan anak-anak anak-anaknya itu dapat dikatakan berbuah manis. Banyak anak-anaknya kemudian menjadi pejabat di lingkungan pemerintahan, baik sebagai pejabat di bidang keagamaan

maupun pejabat sekuler.Misalnya, Raden Aria Adipati Soeria Nata menjadi seorang bupati di Kabupaten Lebak, Raden Aria Adipati Prawirakoesumah juga menjadi bupati di Kabupaten Serang. Kemudian Raden Aria Adipati Soeria Nata Legawa yang menjadi seorang patih di Sumedang, Raden Ahmad Natalegawa menjadi wedana di Singaparna, dan Raden Moehamad Prawiradilaga menjadi wedana di Cibeber. Sedangkan yang menjadi pejabat di bidang keagamaan adalah Raden Haji Zainal Asikin menjadi Penghulu Kepala di Kabupaten Limbangan, serta Raden Andu Surja Adi Widjaja menjadi Jaksa Kepala *(hoofddjaksa)* di Bandung.

Di samping yang menjadi pejabat dalam birokrasi pemerintahan, adapula yang mengembangkan dirinya di bidang kesusastraan, bahkan sartawan terkemuka di zamannya. Raden Karta Winata atau Raden Aria Adipati Soeria Nata Legawa yang juga merupakan seorang patih di Kabupaten Sumedang, serta Raden Ayu Lenggang Kentjana,[14] semuanya dikenal sebagai penulis dan juga penyadur buku-buku karya-karya orang Barat untuk dijadikan buku-buku ajar.

Bagi Soehara, kota Sumedang bukan sekedar tempat mengembara *(mumara)* untuk meningkatkan ilmu pengetahuan saja, melainkan mempunyai arti sendiri dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang perempuan. Di kota ini, iabertemu dengan Raden Tamtu, putera Pangeran Sugih, bupati Sumedang waktu itu. Pertemuan itu kemudian berkembang menjadi pertemanan penuh kasih aying, yang akhirnya membawanya ke pelaminan. Seperti umumnya menak Sunda, setelah menikah Soehara mendapat

nama baru, yaitu Raden Ayu Lasminingrat. Sejak itu dirinya tidak lagi dipanggil dengan Soehara melainkan Raden Ayu Lasminingrat. Namun kehidupan rumah tangganya itu tidak berlangsung lama, karena suaminya meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang anak pun. Setelah menjanda, Lasminingrat kembali ke rumah orang tuanya di Limbangan, Garut. [15]

4. Muhamad Musa seorang ayah yang Visioner

Muhammad Musa sendiri, ayah Lasminingrat, pada dasarnya adalah putra Patih Limbangan, Raden Ranggasoeria Adikoesoemah. Sejak kecil sampai dewasa ia berada di lingkungan keluarga Islam yang taat. Di luar lingkungan keluarganya, Muhammad Musa memperoleh pendidikan formal pertama pada satu Pesantren di Purwakarta, sebelah utara Bandung. Dalam usia yang relatif muda Muhamad Musa pernah diajak orang tuanya ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji.

Jabatan pertama di lingkungan birokrasi pemerintah diterimanya pada tahun 1864. Pada tahun tersebut ia diangkat menjadi Penghulu di Limbangan. Beberapa tahun kemudian dia naik jabatan menjadi Penghulu Kepala *(hoofd-panghulu)*, juga di Kabupaten Limbangan. Jabatan tersebut disandangnya sampai ia wafat.

Selain sebagai pemuka agama, R.H. Muhammad Musa, juga dikenal masyarakat sebagai pelopor kesusasteraan Sunda abad ke-19. Berbeda dengan umumnya sastra Sunda yang beredar di masa itu yang akrab dengan masalah takhayul, dalam karya-karya

Muhammad Musa hal seperti nyaris tidak nampak atau dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Pemikirannya yang rasional ikut mewarnai karya karyanya itu. Ada puluhan *Wawacan* (salah satu bentuk kesusasteraan Sunda pada sekitar pertengahan abad ke-17 melalui ulama Islam dan pesantren) yang ditulis oleh Muhammad Musa dan tiga anaknya : Lasminingrat, Kartawinata dan Lenggang Kencana, yang dijadikan sebagai bahan rujukam bacaan resmi di sekolah. Karya-karya itu diterbitkan sejak 1862 hingga 1912. Namun Panji Wulung menjadi karya Musa yang paling terkenal sehingga diabadikan sebagai nama jalan di Garut.

Ketika menjadi penghulu di Kabupaten Limbangan, Muhammad Musa menjalin persahabatan dengan Karel Frederik Holle, penasehat Pemerintah Kolonial Belanda yang menjabat sebagai kuasa perkebunan teh di Cikajang pada 1857. Holle dan keluarganya datang ke Hindia Belanda pada 1844 saat berumur 14 tahun. Setelah sepuluh tahun bekerja sebagai pegawai negeri dalam jajaran administrasi kolonial, ia pindah ke satu perkebunan teh di Cikajang, Kabupaten Limbangan, Disanalah pada 1857, Holle berkenalan dengan Muhammad Musa. Holle membuka perkebunan teh miliknya sendiri pada 1862, bernama Waspada. Berangsur-angsur ia memperoleh kepercayaan pemerintah, dan pada 1871 diangkat jadi Penasehat Kehormatan untuk Urusan Bumiputra. Ia menjadi salah seorang yang sangat berpengaruh di Hindia Belanda pada paruh abad kedua abad ke-19.

Holle fasih berbahasa Sunda serta mengetahui adat istiadat dan budaya Sunda. K.F. Holle diketahui cukup berjasa memajukan

kebudayaan Sunda. Dialah yang mendorong agar Bahasa Sunda dipakai lagi dalam bentuk tulisan. Ia juga mengenalkan budaya buku kepada masyarakat dengan usahanya menerbitkan buku-buku sunda.

Selain sebagai penghulu, Raden Haji Muhamad Musa juga dikenal sebagai tokoh pendidikan modern di kabupaten Limbangan. Melalui surat yang dikirimkan oleh Karel Frederik Holle diketahui bahwa Muhamad Musa pernah mendirikan sekolah di kawasan Garut. Karena belum adanya sekolah yang memadai dan memenuhi standar pendidikan yang diinginkan olehnya, ia mendirikan sekolah Eropa atau *Bijzondere Europeesche School* yang pertama dilakukan oleh pribumi, dengan mendatangkan dua orang guru dari Eropa. Sekolah tersebut mendidik anak-anak yang berasal dari Eropa dan juga anak-anak pribumi secara bersama di dalam satu kelas. Seperti yang dilansir di Majalah Gatra (14 Oktober 2011) baru kemudian pada tahun 1876, sekolah Eropa yang didirikan oleh Raden Haji Muhamad Musa mendapatkan bantuan dari pemerintah setiap bulannya sebesar 100 gulden

Muhammad Musa bisa dikatakan sebagai politikus sekaligus agamawan. Pada masa itu para pemuka Islam sering terlibat dalam politik sehingga mereka tahu bagaimana menangani urusan-urusan administrasi, seperti memungut pajak, persoalan pendidikan dan lain-lain. Di Jawa Barat, para penghulu juga mempunyai pengaruh seperti bupati dalam menegakan peraturan.

Dalam buku Ensiklopedia Sunda yang disusun oleh Ajip Rosidi tahun 2000, bisa dijumpai nama Muhammad Musa. Dan

juga dari buku karya Mikihiro Moriyama berjudul "*Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*", ayah Lasminingrat dikenal sebagai seorang sastrawan. Dari sekian banyak karya sastranya, salah satunya yang terkenal adalah *Wawacan Panji Wulung* yang terbit tahun 1871. Selain itu karya lain yang terbit sebelumnya antara lain; *Wawacan Raja Sudibya, Wawacan Wulang Krama, Wawacan Wulang Tani, dan WawacanDongeng-Dongeng.* Muhammad Musa sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menghendaki semua anak-anaknya bisa sekolah di sekolah Belanda. Berbeda dengan sebagian ulama yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat dianggap sebagai ilmu yang menyesatkan dan kafir.

Selama pemerintahan kolonial bercokol di Batavia pada abad ke-19, daerah Priangan dipandang sangat penting dari segi ekonomi, terutama karena produksi kopinya. Pegawai-pegawai lokal diperlukan untuk menjalankan roda administrasi. Maka diperkenalkan pendidikan fomal kepada penduduk Bumiputra, terutama kepada kaum elit/menak setempat. Akibatnya antara lain terjadilah perubahan konfigurasi tulisan pada masyarakat Sunda, yang mendahului daerah-daerah Hindia Timur lainnya.

Kepentingan kolonial membuat kebijakan Belanda di bidang budaya bersifat kontradiktif. Pemerintah di satu sisi berusaha memperkenalknan berbagai perangkat budaya Barat untuk memodernisasi masyarakat Hindia Belanda, sehingga timbul genre-genre kesusastraan yang baru, buku sekolah, berbagai jenis

surat kabar, cerita terjemahan. Disisi lain, pemerintah berupaya membekukan tradisi-tradisi masyarakat agar dapat melayani kepentingan kolonial. Hal yang sama juga terjadi dalam komunitas-komunitas berbahasa Sunda. Contoh yang menarik bagaimana genre tradisional berubah adalah *wawacan.*

Wawacan dalam pengertian umum adalah puisi panjang yang mengandung cerita. *Wawacan* selalu didendangkan di depan khayalak, umumnya dengan suara lantang. Lirik wawacan berbentuk sajak yang disebut *dangding*. *Dangding* mulai mentradisi di kalangan masyarakat Sunda setelah para Menak dan guru-guru agama Islam di wilayah penutur Bahasa Sunda meminjamnya dari tradisi kesastraan Jawa ketika Mataram menguasai wilayah Jawa Barat.

Wawacan dikagumi oleh para Menak. Belanda pun melihat *Wawacan* sebagai bentuk karya tulis Sunda yang paling otentik dan bernilai tinggi. Beberapa diantara mereka menganggapnya sebagai media yang paling pas untuk menyampaikan informasi yang modern dan pencerahan kepada penduduk. Namun, demi kepentingan kolonial, ada pula yang berpandangan sebaliknya, seperti penginjil Sierk Coolsma, misalnya berpendapat bahwa prosalah yang selayaknya dikembangkan di tengah masyarakat meskipun ia tahu bahwa orang sunda sebenarnya lebih menyukai puisi. Coolsma berpendapat *dangding* terlalu kuno untuk menampung segala kebaruan yang diusung oleh modernisasila berharap prosa dapat menuntun pada "semangat baru, yang membuka jalan kearah bentuk-bentuk penulisan baru yang menjanjikan.

Hadirnya teknologi percetakan menghasilkan berbagai jenis bacaan baru, khususnya buku dalam ukuran kecil yang mudah dibawa-bawa. Ukuran kecil itu juga memungkinkan orang membaca sendirian. Dalam budaya melek manuskrip, membaca menjadi salah satu aktivitas sosial. Penerbitan ini menghantar tulisan Sunda memasuki era baru.

Penerbitan buku-buku berbahasa Sunda mula mula diusahakan oleh beberapa orang Belanda, misalnya K.F. Holle (1829-1896), orang Belanda yang sangat serius dan tertarik dengan kebudayaan lokal. K.F. Holle mulai mendukung pendidikan masyarakat Sunda setelah tahun 1851, ketika ia dan saudaranya Adriaan Walraven Holle menerbitkan buku *fable*/dongeng. Sampai tahun 1880-an ia berperan penting dalam produksi buku-buku berbahasa Sunda oleh penulis-penulis Sunda. Banyak buku yang mula-mula terbit mencantumkan legalisasi izin penerbitan berupa pernyataan di bawah pengawasan K.F. Holle pada halaman-halaman judulnya.

Di bawah pengawasan Holle, buku-buku diproduksi oleh sekelompok kecil penulis, kebanyakan tinggal dekat dengan rumah Holle di Garut, sekitar 50 kilometer arah tenggara dari Bandung. Mereka adalah Muhammad Musa (ayah Lasminingrat) Kepala Penghulu Limbangan, Adi Widjaja patih daerah Limbangan di daerah Priangan, dan Bratawidjaja mantan patih daerah Galuh di Kabupaten Sukapura. Mereka semua adalah pegawai tinggi dari kalangan Menak.

Ketika teknologi percetakan diperkenalkan ke dalam tulisan Sunda pada pertengahan abad ke-19, *wawacan* sangat digemari orang Sunda. Oleh karena itu sarjana-sarjana Belanda berkesimpulan bahwa ini adalah genre yang "paling tradisional" dan "paling bergensi" di

antara berbagai bentuk tulisan Sunda, serta sarana terbaik untuk menyampaikan pengajaran.

Pada tahun 1860-an kebanyakan publikasi dalam bentuk *wawacan.* Kecenderungan ini merupakan hasil pengaruh K.F. Holle yang percaya bahwa *danding,* suatu bentuk karya tradisional, yang paling efektif dalam memperkuat identitas orang Sunda dan membawa pencerahan.

Wawacan cetak yang pertama berjudul *"Ieu Wawacan Carita Ibrahim"* (Wawacan Cerita Ibrahim) diterbitkan pada 1859. Ini serial *wawacan* terpanjang yang ditulis oleh ayah Lasminingrat (Muhammad Musa). Ada sebelas *wawacan* yang ditulis oleh Muhammad Musa, karyanya yang paling besar dalam genre ini, adalah *wawacan Panji Wulung,* dipublikasikan pada 1871, karya ini dianggap mewakili seluruh *wawacan* yang diterbitkan pada paruh kedua abad ke-19.

Secara keseluruhan, Holle dan Musa menghasilkan 17 *wawacan,* semuanya menjadi buku bacaan yang penting untuk murid-murid di lembaga-lembaga pendidikan di Jawa Barat. Belanda menganggap *wawacan* sebagai genre sastra tradisional Sunda yang "paling murni" dan paling bagus; mereka coba menggunakannya untuk membawa informasi guna mencerahkan pikiran orang. Holle meminta para penulis Sunda mengarang *wawacan* untuk diterbitkan. *Wawacan* menjadi primadona, menyingkirkan genre-genre lain.

Budaya melek cetak juga menciptakan sebentuk tulisan Sunda yang baru, yang muncul dari terjemahan-terjemahan

cerita Eropa. Bentuk cerita baru itu disebut *omongan,* istilah yang diciptakan oleh Kartawinata (1846-1906), anak Muhammad Musa dan kakak dari Lasminingrat. Secara harafiah 'omongan 'berarti kata yang diucapkan sehari-hari". Kartawinata memperkenalkannya sebagai sebentuk karya sastra baru yang disebarkan melalui karya-karya terjemahan; cerita-cerita Belanda diterjemahkan dan disadur ke dalam omongan dan diajarkan di sekolah-sekolah berdampingan dengan genre tradisional Sunda yang utama"wawacan". Omongan dapat dipandang sebagai cikal bakal novel Sunda, yang lahir pada 1914. Lambat laun novel mulai menggeser kedudukan *wawacan* dan genre-genre lainnya, dan kemudian menjadi bentuk tulisan yang menonjol

D. PEMIKIRAN, KARYA DAN PERJUANGAN LASMININGRAT

Upaya Menaikan Derajat Bangsa: Gagasan dan Karya Lasminingrat

Seperti telah disinggung di atas, setelah suaminya meninggal dunia, Suhara yang sudah berganti nama menjadi Raden Ayu Lasminingrat kembali ke Limbangan – Garut, ke rumah orang tuanya. Di Limbangan, Lasminingrat tidak terlalu lama hidup menjanda. Keberadaannya di Limbangan telah menarik hati bupati setempat, yaitu Raden Aria Adipati Wiratanudatar VIII. Lasminingrat dilamar oleh bupati itu untuk dijadikan isterinya yang kedua. Perlu disampaikan di sini, pada masa kolonial, sudah

merupakan hal lumrah atau biasa, seorang *priyayi* tinggi atau *menak*, mempunyai istri lebih dari satu. Demikian pula halnya untuk sebagian kiai dan ulama yang mempunyai istri lebih dari satu. Sejak tahun 1871, Lasminingrat diboyong oleh suaminya ke rumahnya yaitu ke pendopo (rumah tinggal resmi bupati) Kabupaten Limbangan. Dari pernikahannya yang kedua ini, Lasminingrat dikaruniai dua orang anak perempuan, yaitu: Cicih dan Mojaningrat.[16]

Lasminingrat ternyata tidak salah mengambil keputusan, untuk menerima bupati Garut Wiratanudatar VIII sebagai suaminya. Hal ini terbukti dari pengertian dan dorongan yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang bupati, Wiratanudatar memahami karakter dan semangat kerja istrinya yang ingin memajukan kaumnya. Ia memberikan kebebasan dan semangat kepadanya untuk tetap melaksanakan cita-citanya, antara lain menyadur buku-buku dongeng karya penulis-penulis Eropa, yang menurutnya selain untuk hiburan sangat bermanfaat sebagai suatu pelajaran khususnya bagi kaum perempuan. Buku-buku tersebut sudah tersedia, yang dibawanya dari Sumedang.

Memang selama "bermukim" di rumah keluarga Levyssohn Norman, Soehara alias Lasminingrat sering menerima berbagai buku dongeng karya-karya penulis Belanda, Inggris dan Jerman dari ayah asuhnya, Levyssohn Norman yang sejak awal pertemuannya sudah mengetahui potensi dan semangat Suhara dalam mengejar dan meraih ilmu pengetahuan. Lasminingrat sendiri menganggap buku-buku tersebut sebagai pesan moral

yang baik untuk dipelajari oleh kaumnya. Sebagai anak seorang ulama yang sastrawan, Lasminingrat memahami bahwa karya-karya orang Eropa berbeda dengan dongeng-dongeng yang ada di daerahnya, yang umumnya berlatar belakang kebudayaan Sunda. Dalam penulisannya, dongeng-dongeng Eropa ditulis dalam bentuk prosa, sementara dongeng-dongeng Sunda pada masa itu, umumnya ditulis dalam bentuk puisi atau pupuh yang beragam sesuai dengan isi ceritanya. Lasminingrat memahami kedua budaya itu yang terbukti sangat membantu kerjanya dalam menerjemahkan dan menyadur dongeng-dongeng Eropa yang dinilainya mengandung nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan kaum pribumi.

Hasil sadurannya itu ternyata sangat mengejutkan Holle yang sudah lama menjadi pemerhati dan peneliti tentang kebudayaan Sunda. Dari segi penulisan, Holle menilai Lasminingrat telah mendobrak tradisi sastrawan Sunda. Sadurannya tidak disusun dalam bentuk puisi atau *pupuh,* melainkan dalam bentuk prosa. Dari segi substansi Holle juga melihat saduran Lasminingrat sangat sempurna. Bahkan dia menilai sadurannya itu melebihi rata-rata penerjemah atau penyadur orang-orang Belanda. Data faktual atau realita inilah yang mendorong Holle menulis surat kepada ahli sejarah Belanda yang menjadi guru besar di Leiden, P.J. Veth. Penilaian yang sama juga disampaikan oleh para peneliti dan pekerja pendidikan. Mereka menilai hasil karya Lasminingrat ini sangat berguna dan sangat membantu mengisi kekosongan buku ajar untuk sekolah-sekolah pemerintah yang mulai dibangun untuk kalangan "terbatas", yaitu keturunan menak atau priyayi.

Seperti telah disinggung di awal tulisan ini, Lasminingrat berhasil menyelesaikan beberapa saduran dari karya Grimm dan penulis Eropa lainnya. Sebenarnya, sebelum menyadur karya Grimm, ia menyadur karya penulis Eropa, yakni karya Christoph von Schmid. Kumpulan sadurannya itu telah diterbitkan oleh percetakan milik negara dengan judul *Tjarita Erman*, yang dicetak pada tahun 1875 sebanyak 6.015 eksemplar. Pada edisi pertama buku saduran ini ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Buku tersebut ternyata banyak diminati pembaca, sehingga kembali dicetak ulang pada tahun 1911. *Tjarita Erman* saduran Lasminingrat ini ternyata menarik etnik di luar Sunda, sehingga tahun 1922 mereka meminta agar buku tersebut diterjemahkan atau disadur kembali ke dalam Bahasa Melayu yang jangkauannya lebih luas daripada Bahasa Sunda untuk kepentingan pendidikan.[17] Dalam rangka pengadaan bahan bacaan bagi sekolah-sekolah di luar penutur Bahasa Sunda, maka pada tahun 1919 MS Tjakrabangsa, menerjemahkan *Tjarita Erman* ke dalam bahasa Melayu dengan judul ***Hikajat Erman.*** Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa karya Lasminingrat tidak hanya digunakan untuk masyarakat lokal Garut saja melainkan meluas melampaui etnis Sunda.

Karya lain yang dihasilkan oleh Raden Ayu Lasminingrat tidak terbatas hanya kepada terjemahan dari Belanda, akan tetapi juga karya-karya dari negara lainnya seperti Jerman dan Belgia. Pada tahun 1876, Lasminingrat menulis buku *Warnasari* atau yang diterjemahkan menjadi *Rupa-Rupa Dongeng* dari karya Maschen von Grimm dan J.A.A. Goeverneur yang berjudul *Vertelsels uit het Wonderland voor Kinderen, Kein en Groot.* Seperti halnya

Tjarita Erman, Warnasari Jilid I ditulis dalam huruf Jawa. Saduran ini juga terbukti banyak menarik pembaca dan cepat terjual sehingga pemerintah mencetaknya kembali. Dalam cetakan berikutnya *Warnasari* juga dialihaksarakan ke dalam huruf Melayu.[18]

Di dalam karyanya, Lasminingrat menggunakan kata *kula* atau aku untuk menyebut orang pertama di dalam kata pengantar dalam karyanya yang berjudul *Warnasari atawa roepa-roepa dongeng* yang diterbitkan pada tahun 1876. Penulisan yang dilakukan oleh Lasminingrat pada waktu itu dapat dianggap sebagai suatu hal yang baru dalam kesusastraan Sunda.

Berbagai karya terjemahan yang dibuat oleh Lasminingrat kemudian direkomendasikan oleh K.F. Holle sebagai buku teks utama untuk sekolah-sekolah di Jawa Barat. Hal tersebut dilakukan oleh Holle, dikarenakan buku-buku yang diterjemahkan oleh Lasminingrat memiliki pesan-pesan moral yang baik bagi anak-anak. Selain itu, buku-buku yang diterjemahkan juga merupakan buku-buku populer di negara asalnya, sehingga tidaklah sulit untuk mempopulerkan buku terjemahannya di Jawa Barat. Berbeda dengan ayahnya yang menganggap bahwa buku hanyalah sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, Lasminingrat menganggap bahwa buku juga merupakan sarana rekreasi atau hiburan bagi pembacanya. Seperti yang dapat ditemukan pada salah satu tulisannya berikut:

> *Ari eta mah karangan bujangga beheula bae, nu ngarang eta dongeng di nagara Walanda. Barang kula ilo eta buku datang inget tanda salin kana basa Sunda, supaya urang*

> *Sunda milu suka maca, tina karameanana. Malih mandar kapetik acina, kaalaranana, katurut wurukna.* (Ini adalah cerita yang dikarang oleh para pujangga zaman dahulu di negeri Belanda. Ketika saya menimbang buku-buku itu, muncul gagasan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda, agar orang-orang Sunda juga dapat membacanya karena nilai hiburannya. Bahkan pada saat yang sama, saya berharap dapat dipetik pula pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya[19] (Iskandar, 2015, h. 14).

Dilihat dari tulisannya tersebut, jelas bahwa tujuan utama Lasminingrat menerjemahkan karya-karya bangsa Eropa, adalah dengan maksud untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan serta pesan moral kepada anak-anak pribumi. Dapat dikatakan bahwa Raden Ayu Lasminingrat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat pribumi pada saat itu melalui karya-karya terjemahannya tersebut.

Setelah menerbitkan *Warnasari atawa Roepa-roepa Dongeng* Jilid I dalam aksara Jawa yang kemudian dialihaksarakan ke aksara Latin, Percetakan Negara kembali menerbitkan hasil saduran Lasminingrat dari Marchen von Grimm dan JAA Goeverneur, yaitu *Vertelsels uit het Wonderland Voor Kinderen, Klein en Groot* (1872) dan beberapa cerita Eropa lainnya. Jilid II buku ini terbit setahun kemudian, lalu mengalami beberapa kali cetak ulang, yakni pada tahun 1887, 1909, dan 1912, dalam aksara Jawa dan Latin

Buku-buku terjemahan Lasminingrat dipakai sebagai salah satu bahan bacaan pada sekolah-sekolah di tatar Sunda

dan banyak dipuji karena hasil terjemahannya yang bagus dan disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan yang berlaku pada saat tersebut. Selain itu, Lasminingrat juga memasukkan usur-unsur agama, alam, serta nasionalisme dalam terjemahannya. Setelah diterjemahkan menjadi bahasa Melayu, tentu saja terjemahan itu kemudian bisa dinikmati oleh pasar yang lebih luas.

Setelah 1870, terjadi peningkatan jumlah cerita-cerita terjemahan yang diterbitkan dalam Bahasa Sunda. Tokoh penting yang terlibat dalam berbagai penerjemahan itu ialah Kartawinata (1846-1906), kakak Lasminingrat. Sama dengan Lasminingrat, Kartawinata juga merupakan salah seorang murid K.F. Holle. Kartawinata menerjemahkan ke dalam Bahasa Sunda, Jawa dan Melayu berbagai teks berbahasa Belanda, fiksi Belanda seperti Kapitan Bonteku yaitu buku pedoman bertani sebanyak 14 jilid yang ditulis oleh K.F. Holle dan publikasi-publikasi pemerintah seperti *Aturan Ngurus Sakit-Sakitan di India Nederland* (Peraturan Menangani Narapidana di Hindia Belanda). Kartawinata juga menyusun buku ilmu hitung dan buku latihan percakapan Bahasa Sunda-Belanda, di samping kamus Belanda -Sunda yang disusunnya Bersama P. Blusse.

Kartawinata ditunjuk oleh pemerintah sebagai asisten penerjemah untuk Bahasa Sunda pada Februari 1874 dan kemudian diangkat menjadi pegawai penerjemah resmi. Di samping sebagai penerjemah resmi, ia juga diangkat sebagai Patih Sumedang pada 1883 dan kemudian menjalankan tugas sebagai *Zelfstanding* Patih Sukabumi.

Tiga tahun sebelum Raden Adjeng Kartini lahir pada 21 April 1879, di Batavia (Jakarta saat ini) terbit buku kumpulan dongeng yang diterjemahkan dalam Bahasa Belanda oleh seorang perempuan bangsawan Sunda. Bukunya ketika itu menjadi bahan pelajaran di sekolah-sekolah di wilayah Jawa Barat. Ia juga mendirikan Sakola Kautamaan Istri dan berada di balik perjuangan Dewi Sartika. Raden Ayu Lasminingrat adalah tokoh wanita Sunda yang berpikir dan bertindak melampaui zamannya.

Kehebatan Lasminingrat sempat ditulis oleh Sastrawan Pramoedya Ananta Toer ketika dia menulis biografi RM Tirto Adhi Suryo yang berjudul "Sang Pemula". Dalam Sejarah Indonesia Tirto merupakan tokoh penting yang hidup dalam kurun waktu 1880-1918. Selain dikenal sebagai tokoh kebangkitan nasional, Tirto dikenal sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional Indonesia. Sebagai intelektual dan tokoh pergerakan, ia pernah menyinggung peran Raden Ajoe (RA) Lasminingrat, sebagai perempuan yang pernah menerbitkan buku pelajaran sekolah pada masa itu.

5. Pendiri Sekolah Pertama Khusus Perempuan di Indonesia

Pada 1871, Lasminingrat menikah untuk kedua kali dengan Raden Jenon atau RAA Wiratanudatar VIII dan dikaruniai dua orang putri, yakni Raden Cicih dan Raden Mojaningrat. Ditemukan sebuah artikel menarik tentang pernikahan ini, yang dimuat dalam Harian *Java-bode* tanggal 8 Juli 1896. Di sana disebutkan bahwa RAA Wiratanudatar mengadakan pesta untuk memperingari 25

tahun pernikahan dirinya dan RA Lasminingrat sekaligus ulang tahun Limbangan. Dengan kata lain, mereka menikah pada 1871. Ini mungkin sedikit beda dengan sumber-sumber lain yang menyebutkan bahwa mereka menikah tahun 1870.

Ketika suami Raden Ayu Lasminingrat berada di masa-masa akhir jabatannya sebagai bupati, Lasminingrat yang pada waktu itu berusia 64 tahun, mulai memberikan perhatiannya terhadap dunia pendidikan. Bagi Lasminingrat, menulis buku dianggap tidak cukup untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Jawa Barat, khususnya perempuan.

Pada awal abad ke-20 kehidupan kaum perempuan di Hindia Belanda menghadapi sejumlah masalah terkait peran dan kedudukan mereka dalam keluarga dan juga masyarakat. Permasalahan yang dihadapi perempuan saat itu antara lain, adalah sangat sedikitnya perempuan yang dapat memasuki dunia pendidikan formal dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi ketidakadilan dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena para anak gadis biasanya akan segera dinikahkan setelah mendapat mensturasi pertamanya. Terkadang, mereka dinikahkan dengan seseorang yang belum pernah dilihat sebelumnya. Umumnya para anak gadis pasrah, dan menerima pilihan orang tua mereka tanpa berani membantah.

Pada saat itu sangat lazim seorang perempuan dinikahkan oleh orang tuanya tanpa pernah melihat calon suaminya terlebih dahulu. Kalaupun sudah pernah melihat sebelumnya, mereka tidak pernah mengenalnya. Hal ini dikarenakan adanya sistem "pingitan" dalam kehidupan perempuan yang telah memasuki usia remaja, umumnya

terjadi di kalangan keluarga menengah atas. Pada kalangan bawah, meskipun relatif tidak mengalami pingitan, namun dalam usia belasan tahun telah dilibatkan untuk bekerja keras di ladang-ladang, sehingga mereka hanya memiliki ruang pergaulan sosial yang terbatas.

Di kalangan perempuan yang telah menikah pun tidak luput dari permasalahan yang umumnya dialami oleh perempuan yang sudah menikah, yaitu mereka bisa diceraikan oleh suaminya secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Perempuan tidak mempunyai kedudukan kuat untuk menggugat atas perlakuan sepihak dari kaum pria dalam soal kawin-cerai, hal itu bisa terjadi karena adanya ketergantungan ekonomi. Karena pada saat itu seorang laki-laki tidak perlu mengatakan sebab-sebabnya mengapa dia menceraikan istrinya dan tidak ada beban kewajiban untuk membiayai istri yang telah diceraikannya. Selain permasalahan kawin cerai, poligami juga menjadi masalah yang sangat umum terjadi. Menjadi hal yang biasa bagi seorang laki-laki beristri lebih dari satu. Bahkan istri-istrinya itu tinggal dalam satu rumah.

Awal abad ke-20 merupakan satu periode penting dalam sejarah Indonesia, termasuk dalam gerakan perempuan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial dengan politik etisnya, terutama melalui institusi pendidikan modern, telah menciptakan masyarakat baru yang akrab dengan modernitas, masyarakat kelas menengah di perkotaan kemudian mengekspresikan hasrat kemajuan .

Masalah kurangnya pendidikan bagi kaum perempuan dianggap menjadi penyebab utama munculnya masalah-masalah bagi perempuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam

pandangan para pionir pergerakan perempuan seperti Lasminingrat, Dewi sartika dan lain-lain, kurangnya pendidikan bagi perempuan, selain dikarenakan kurangnya sarana sekolah, juga karena adat istiadat yang lumrah berlaku saat itu yaitu tidak mengizinkan anak perempuan pergi ke sekolah-sekolah formal.

Pendidikan di kalangan perempuan pada waktu itu dibatasi oleh anggapan masyarakat bahwa perempuan hanya dapat bekerja di 'dapur' meskipun telah mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Anggapan masyarakat Jawa Barat pada umumnya itu ditentang oleh Lasminingrat melalui upaya-upayanya di dalam dunia pendidikan.

Ketertarikan dan dukungangan terhadap dunia pendidikan pertama kali terlihat ketika ia membantu Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Pada suatu waktu, Raden Dewi Sartika, anak seorang *priyayi* Sunda mendapatkan kesulitan dalam upayanya mendirikan sekolah. Pada saat itu, Bupati Bandung R.A.A. Martanegara tidak memberikan izin kepada Raden Dewi Sartika dikarenakan adanya anggapan bahwa Sartika adalah anak seorang pemberontak Bupati Bandung. Kemudian atas rekomendasi dan usulan dari Raden Ayu Lasminingrat kepada Bupati Bandung R.A.A. Martanegara supaya memberikan izin untuk mendirikan sekolah bagi Raden Dewi Sartika. Sehingga pada tahun 1904, Raden Dewi Sartika diizinkan mendirikan "Sakola Istri", yang kemudian berganti nama menjadi *Sekolah Kautamaan Istri* pada tahun 1914. Mereka berdua sama-sama mendukung pergerakan kaum perempuan untuk terus maju di dalam bidang pendidikan.



Foto guru dan siswa Sekolah Kautamaan Istri
(Sumber : Sakola Istri | via: pusakaindonesia.org)

Kurang lebih tiga tahun setelah Raden Dewi Sartika mendirikan "Sakola Istri" di Bandung, maka pada tahun 1907 Raden Ayu Lasminingrat membuka "Sakola Kautamaan Istri" di Garut, sekolah yang ditujukan untuk kaum perempuan. Raden Ayu Lasminingrat mendirikan sekolah tersebut dengan tujuan untuk mendidik perempuan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berumah tangga dan dapat mendidik anak dengan baik. Lasminingrat mendirikan Sekolah Kautamaan Istri tersebut di ruang gamelan pada pendoponya di Kabupaten Garut (*Gatra*, 14 Oktober 2011, h. 52). Baru kemudian pada tahun 1911, ruangan sekolah milik Lasminingrat pindah ke bangunan sekolah khusus di Jalan Kautamaan Istri pada tahun 1950 yang kemudian berubah menjadi jalan Ranggalawe.

Perkembangan sekolah ini cukup pesat, pada 1911 jumlah muridnya mencapai 200 orang, dan lima kelas dibangun di sebelah pendopo. Sekolah ini akhirnya mendapatkan pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda pada 1913 melalui akta nomor 12 tertanggal 12 Februari 1913. Pada 1934, cabang-cabang Keutamaan Istri dibangun di kota Wetan Garut, Bayongbong, dan Cikajang.

Berasal dari kalangan yang cukup disegani, mendirikan sekolah bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan oleh Raden Ayu Lasminingrat. Bantuan yang didapat dari pejabat-pejabat Hindia Belanda di Garut digunakan oleh Lasminingrat untuk mendirikan sekolahnya tersebut. Pada masa awal berdirinya Sekolah Kautamaan Istri, Lasminingrat justru mendapat kesulitan di dalam mencari anak didiknya. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh adat lama yang beranggapan bahwa kaum wanita tidak perlu memperoleh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu , Raden Ayu Lasminingrat pertama-tama mengajak anak-anak perempuan dari kerabat-kerabatnya dan anak-anak gadis pegawai-pegawai pangreh praja yang belajar di dalam sekolah miliknya tersebut.

Tenaga pengajar di Sekolah Kautamaan Istri, pada awalnya adalah kerabat-kerabat Raden Ayu Lasminingrat. Salah seorang gurunya adalah Nyi Raden Surianingrum yang merupakan keponakan dari Raden Ayu Lasminingrat. Kemudian terdapat pula Nyi Raden Rajakusumah yang merupakan cucu dari Raden Ayu Lasminingrat. Selan itu terdapat pula tenaga pengajar yang didatangkan dari luar wilayah Garut, antara lain adalah Murtiah yang berasal dari Bandung. (*Gatra*, 14 Oktober 2011, h. 52)

Pelajaran di sekolah tersebut pada dasarnya sama dengan pelajaran yang diberikan di sekolah Raden dewi Sartika, yaitu menulis, membaca dan keterampilan wanita, seperti menjahit, menyulam, merenda, membordir, merajut, membatik dan kerajinan tangan wanita lainnya, misalnya membuat hiasan dari kerangka daun-daunan dan serat nanas yang telah diberi warna, membuat taplak meja, alas duduk, badingkut (selimut) dan kerajinan lain dari guntingan–guntingan kain sisa jahitan. Di sekolah Keutamaan istri juga murid-muridnya diajari cara memasak, merapikan pakaian, mencuci, menjahit pakaian dan segala hal yang ada hubunganya dengan kehidupan berumah tangga. Tujuannya, supaya kelak saat dewasa dan menikah mereka tidak hanya bisa membahagiakan suami dan anak, tapi juga mampu mengerjakan sendiri apa saja yang berhubungan dengan rumah tangga.

Seiring berjalannya waktu, setelah beberapa tahun berjalan, bangunan dari Sekolah Kautamaan Istri ini bertambah luas. Dalam waktu yang singkat, jumlah murid di sekolah milik Lasminingrat mencapai 200 murid. Menurut catatan *Volksalmanak,* Sekolah Kautamaan Istri kemudian memiliki gedungnya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan penguatan status sekolah oleh Raden Ayu Lasminingrat melalui upayanya ke Istana Bogor untuk menghadap Gubernur Jenderal. Secara resmi, sekolah yang didirikan oleh Raden Ayu Lasminingrat tersebut disahkan sebagai lembaga pendidikan yang dinamakan *Vereeneging Kautamaan Istri Schoolen,* dengan akta Nomor 12, pada 12 Februari 1913. *(Gatra,*

14 Oktober 2011, h. 52) Setelah memiliki status untuk menjadi lembaga pendidikan, Lasminingrat kemudian juga mendirikan sekolah di berbagai wilayah. Sekolah serupa juga didirikan di Distrik Tarogong, Bayongbong, dan juga Cikajang. Ketiga wilayah tersebut merupakan kecamatan di Kabupaten Garut.

Sakola Kautamaan Istri Lasminingrat berkembang bersama sekolah yang dipimpin Raden Dewi sartika, bahkan ada kalanya di suatu tempat merupakan perpaduan antara sekolah Lasmingingrat dengan sekolah Dewi Sartika. Seorang keponakan Raden Ayu Lasminingrat, yaitu Raden Poernamaningrat, ikut melanjutkan kepeloporan di bidang pendidikan wanita . R.A Poernamaningrat yang dilahirkan di Garut pada tanggal 21 Februari 1900 ini, mewarisi bakat mendidik dan menulis *dangding* (puisi tradisi Sunda) dari kakeknya Raden Haji Muhammad Musa, yang kemudian dibina oleh bibinya Raden Ayu Lasminingrat.

Selepas suami dari Raden Ayu Lasminingrat meninggalkan jabatannya sebagai bupati pada tahun 1915, Lasminingrat sekeluarga berpindah-pindah tempat tinggal. Lasminingrat dan keluarga pindah dari rumah sebelumnya, ke sebuah rumah di *Regensweg* atau Jalan Siliwangi. Rumah yang ditinggali oleh Lasminingrat tersebut menjadi rumah pengungsian keluarga mereka saat meletusnya perang kemerdekaan. Rumahnya kemudian diserahkan kepada Tentara Republik Indonesia yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan dipakai sebagai markas TRI/TNI.



Lasminingrat beserta keluarganya (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Nama Lasminingrat sebagai pionir Pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia sedikit banyak terganggu atau tercemar oleh sikap salah satu pejabat yang masih termasuk kerabatnya yang kurang mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ikut kehendak Belanda mendirikan negara Pasundan. Sementara Lasminingrat dan keluarganya yang pada masa kolonial merupakan keluarga birokrat Hindia Belanda, telah memilih dan menetapkan untuk berdiri dan berjuang bagi tegaknya kedaulatan Republik Indonesia. Oleh karena itu pasca disetujuinya perjanjian Linggarjati, dalam usia yang sudah memasuki senja, ia lebih memilih mengungsi ke gunung yang masih berada di bawah control Tentara Nasional Indonesia (TNI), daripada ikut bersama keluarganya yang menjadi petinggi Negara Pasundan.

Lasminingrat baru turun dari gunung dalam keadaan sakit pada tahun 1948 dan tinggal di rumah kerabatnya di Jalan Tangsi. Di rumah tersebut Lasminingrat menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 10 April 1948. Ia mewariskan tanah dan beberapa kekayaannya kepada pemerintah RI di Garut. Jasad Raden Ayu Lasminingrat kemudian dimakamkan tidak jauh dari makam suaminya di kawasan Masjid Agung Garut, Jawa Barat.

E. PENGHARGAAN MASYARAKAT TERHADAP R.A. LASMININGRAT

Nama Raden Ayu Lasminingrat kurang terdengar jika disandingkan dengan Dewi Sartika maupun R.A. Kartini meskipun usianya terpaut 41 tahun dan 36 tahun lebih tua dari masing-masing mereka. Akan tetapi, hingga tahun 1875, belum dapat ditemukan penulis buku wanita yang hasil karyanya dicetak hingga berkali-kali untuk dinikmati oleh masyarakat luas. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas yang dilakukan oleh Raden Ayu Lasminingrat, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Garut sebagai bahan bacaan di sekolah dan orang-orang yang menggunakan bahasa Sunda. Kenyataannya, karya-karya Lasminingrat juga dapat dinikmati oleh orang-orang dari luar Pulau Jawa. Semangat perjuangan untuk terus mencari ilmu pengetahuan terus ditularkan seluruh masyarakatpribumi, khususnya perempuan, melalui dorongan untuk membaca dan menempuh pendidikan di sekolah.

Meskipun namanya tenggelam di dalam sejarah nasional bangsa Indonesia, akan tetapi jasa-jasa beliau terus diabadikan oleh pemerintah. Raden Ayu Lasminingrat dianggap sebagai tokoh pendidikan oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Garut. Sebagai penggerak budaya literasi, Lasminingrat tidak hanya cerdas, tetapi juga rendah hati dan ulet dalam berjuang menggapai ilmu pengetahuan. Lasminingrat pada zamannya adalah satu-satunya perempuan di Hindia Belanda yang mampu menulis dan membaca bahasa Belanda secara baik. Karya-karya yang ditulis oleh Raden Ayu Lasminingrat bahkan masih digunakan sebagai bahan bacaan untuk siswa sekolah rakyat dan sekolah dasar di Indonesia hingga tahun 1950-an.

Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang pelopor kesusastraan, penggerak emansipasi dan pendidikan untuk perempuan, dan intelektual yang cerdas pada zamannya. Ia tidak hanya menjadi bagian dari ingatan kolektif di dalam masyarakat Garut ataupun Jawa Barat, tetapi juga masyarakat Indonesia karena perjuangannya di dalam mendidik kaum perempuan pribumi.

Untuk menghargai perjuangannya tersebut pemerintah Garut telah menyematkan nama Raden Ayu Lasminingrat menjadi nama sebuah balai pertemuan "Gedung Bale Binangkit R.A. Lasminingrat", dan sejak tahun 2010 juga telah diajukan untuk memperoleh gelar sebagai pahlawan nasional, meskipun hingga saat ini belum berhasil.



Gedung Bale Binangkit R.A. Lasminingrat di Garut
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

46. **Leesboek (Soendaneesch).** Met Inleiding en Aanteekeningen van **G. J. Grashuis.** Leiden, 1874. 8°. [Latijnsche karakters.]

25. **Reis van** den Kapitein W. IJzn. **Bontekoe** uit het Nederlandsch in het Soendaasch overgebracht door Raden **Kartawinata.** Batavia, 1874. 8°.

2. **Tjarita Erman** (Hendrik van Eichenfels) uit het Nederlandsch in het Soendaasch overgebracht door Raden Ajoe **Lasminingrat.** Batavia, 1875. 8°.

11. **Karta Winata** (Raden). Nieuw Brievenboek voor de Soendasche scholen onder leiding van... **K. F. Holle** samengesteld. Batavia, 1876. 8°.

10. **Moehamad Moesa** (Raden Hadji). Pandji Woeloeng. Batavia, 1876. 8°. [Latijnsche karakters.]

4. **Warnasari** atawa roepa-roepa dongeng, di salin tina basa Walanda kana basa Soenda koe Raden Ajoe **Lasminingrat.** Batavia, 1876. 8°.

1. **[Defoe, D.].** Robinson Crusoë naar het Hollandsch van **G. Keller** door Raden **Karta Winata.** Batavia, 1879. 8°. Met illustraties.

41. **Tjarios Soepĕna** of geschiedenis van Soepĕna, door [**Mohammed Sanoesi** en] Mas **Wangsa di Pradja**.... uitgegeven door **H. J. Oosting.** Amsterdam, 1881. 4°.

17. **Bloemlezing (Soendanesche).** Verzameld door **G. J. Grashuis.** [I.] Fabelen, brieven en verhalen. [II]. Legenden en Moslimsche leerboekjes. [Met: Inleiding, en: Soendanesche Woordvorming.] Leiden, 1881, 91. 2 dln. 8°. [Latijnsche karakters.]

Karya-karya R.A. Lasminingrat dan/atau penulis lainnya tentang Lasminingrat

CATATAN AKHIR

1. Ika Krismantari, "Garut: The hidden Beauty of West Java", *The Jakarta Post,11 April 2011*
2. Sulaiman Anggapradja, *Sejarah Garut dari Masa ke Masa. Hal.114.; Pikiran Rakyat,* 20 September 1978.
3. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hal. 375.
4. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch Indië 1843.* Batavia: Landsdrukerij, 1843
5. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch Indië* 1843. Batavia: Landsdrukerij, 1907, hal.251.
6. *I b i d.* hal.9.
7. Mikihiro Moriyama, *Op.cit.* hal.146-147.
8. Surat K.F. Holle kepada P.J. Veth, 16 November 1874 dalam BPL Np. 1756, Perpustakaan Universitas Leiden.
9. Mohammad Iskandar, "Raden Ayu Lasminingrat dalam Pergulatan Budaya" *Online International Interdisciplinary Research Journal,* Vol. V, Issue III, (Mei-Juni 2015), hal., 4.
10. *Ibid.*
11. Nina H. Lubis, *Kajian tentang Perjuangan Raden Ayu Lasminingrat.* Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 2007, hal. 6
12. Moriyama, Mikihiro. (2001)."Pencarian 'bahasa' dan 'kesusastraan' Jawa Barat: Sebuah pengantar mengenai bentuk penulisan Sunda di Jawa Barat Abad XIX" [Quest for 'Language' and 'Literature' in West Java: An introduction of Sundanese Writing in the 19th-century West Java' in Indonesian], *Jurnal Kebudayaan Sunda Dangiang,* No. 2, hal. 5-51
13. Nina Lubis, *op.cit.* hal, 7.
14. Iskandar, *op.cit,* hal. 4-5.
15. *Ibid.* hal. 8
16. Nina H. Lubis mengutip *Rundayan R.H. Moehamad Moesa, Penghulu Bintang Limbangan. Ibid.*
17. Moriyama, *op.cit.*hal. 246.
18. Iskandar. *op.cit,* hal 13.
19. *Ibid.*, hal. 14



I GUSTI AYU RAPEG

A. SINOPSIS

I Gusti Ayu Rapeg, wanita Bali yang berjuang untuk kemajuan kaumnya melalui pendidikan. Wanita kelahiran Belaluan kota Denpasar pada tanggal 11 Mei Tahun 1917 ini memiliki cita-cita agar kaum wanita Bali mendapatkan pendidikan formal hingga ke jenjang yang tinggi. Untuk memajukan pendidikan, I Gusti Ayu Rapeg memulai kariernya sebagai guru di *Meisjes Vervolg School.* Sebagai seorang pendidik yang mempunyai dedikasi serta pengabdian yang tulus, I Gusti Ayu Rapeg beserta kawan-kawannya dengan gigih mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberikan penjelasan tentang arti pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. I Gusti Ayu Rapeg juga mendirikan organisasi pergerakan modern Putri Bali Sadar, yang bertujuan untuk meningkatkan harkat kaum wanita.

B. PENGANTAR

Perjalanan hidup seseorang yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dapat dituliskan dalam buku atau yang lebih sering disebut dengan istilah biografi. Bentuknya dapat berupa biografi tokoh dan/atau pelaku sejarah yang berjuang untuk menegakkan kebenaran, memberikan ide atau gagasan demi kemajuan umat manusia, baik di bidang sosial kemanusiaan, bidang sosial-politik, pendidikan, gender, dan lain sebagainya. Biografi merupakan unit sejarah yang sudah lama ditulis yaitu sejak jaman Yunani dan Romawi dulu seperti yang telah dipelopori oleh Tacitus.1) Biografi merupakan bidang sejarah yang popular dan senantiasa menarik serta banyak dibutuhkan karena diharapkan bisa memberi inspirasi kepada pembaca. Dari sudut pandang ini biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan.

Namun selama ini biografi yang sering ditulis adalah tokoh-tokoh atau pelaku sejarah laki-laki. Padahal keikutsertaan kaum wanita dalam setiap aspek kehidupan masyarakat tentu tidak dapat diabaikan. Selain sebagai seorang ibu dan istri yang merupakan peran kodrati wanita dalam kehidupan ini, wanita juga sering terlibat dalam perjuangan. Keikutsertaan kaum wanita Indonesia pada masa lalu, baik masa pergerakan, perang kemerdekaan maupun era perjuangan lainnya, telah banyak mempengaruhi dan membawa perubahan yang tidak sedikit dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Sama halnya pada masa sekarang, peran wanita makin berkembang perannya dalam kehidupan masyarakat di segala bidang sejalan dengan tuntutan jaman.

Dalam masa perjuangan bangsa Indonesia terutama pada masa-masa revolusi fisik, seluruh lapisan masyarakat pada umumnya ikut serta bahu membahu bersama-sama mempertahankan kemerdekaan. Para pemuda dan kaum wanita turut serta dalam kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan bersama para pejuang lainnya. Mereka mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan rakyat dan bangsa yang dicintainya. Tanpa keikutsertaan wanita maka para pemuda, laki-laki yang berjuang di medan pertempuran tentu tidak akan dapat berhasil dengan baik.

Penguasaan wilayah Nusantara oleh bangsa asing memicu perlawanan di mana-mana. Perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing, khususnya Belanda berlangsung begitu panjang. Perlawanan terhadap Belanda secara simultan muncul setelah terbentuknya VOC yang memberlakukan monopoli perdagangan, khususnya rempah-rempah. Kerajaan-kerajaan bangkit melawan kesewenang-wenangan VOC. Perlakuan yang tidak beradab terhadap penduduk, membuat prihatin para pejabat kerajaan, sehingga mereka tergetar untuk membebaskan bangsanya dari perbudakkan bangsa asing. Wilayah Nusantara bergolak, muncul rasa benci terhadap penjajah dan ingin melepaskan diri dari cengkeraman mereka. Untuk itu baik pria maupun wanita, baik muda maupun tua, mereka sehati sejiwa bertekad untuk mengusir penjajah. Ini terbukti dengan perlawanan yang dilakukan oleh kaum wanita terhadap penjajahan bangsa asing khususnya Belanda di Nusantara periode 1817-1945. Pria dan wanita sama-

sama melakukan perjuangan demi mencapai Indonesia merdeka. Demikian pula pada masa pasca kemerdekaan, kaum wanita ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan dan terlibat dalam revolusi Indonesia hingga masa reformasi. Namun keikutsertaan kaum wanita dalam perjuangan bangsa tidak tersiar secara luas dibandingkan dengan kaum pria.

Ada tiga hal yang menyebabkan peran serta kaum wanita dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia tidak terexpose dan tidak banyak tercatat, yaitu : *pertama,* wanita di dalam lingkup sejarah nasional tidak berada dalam posisi sebagai pembuat keputusan atau pun memegang posisi menentukan. *Kedua,* di dalam perjuangan nasional, perkumpulan wanita tampak mengalah, "untuk tidak menonjolkan diri di lingkup perkumpulan kaum pria". *Ketiga,* wanita kemudian mengambil bentuk perkumpulan sendiri yang terpisah dari kaum pria, sebagai tempat dimana kaum wanita dapat memperjuangkan kepentingan kaumnya sendiri dan masyarakat bangsa secara umum dengan bebas. Dengan demikian, perlu peran wanita yang perjuangan terekpose dan tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia secara gamblang dan mendalam.

Sejarah pergerakan wanita Indonesia merupakan suatu gerakan yang mempunyai proses panjang dan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk karena didorong oleh panggilan yang menginginkan perubahan yang kemudian diekspresikan dalam suatu tindakan nyata secara bersama-sama. Di Indonesia proses itu sudah terlihat sejak abad ke-19 dalam

bentuk perlawanan. Perlawanan ini terjadi di berbagai wilayah yang dipimpin oleh para raja dan/atau tokoh-tokoh wanita, misalnya di Banten, Yogyakarta, Rembang, Maluku, Palembang, Aceh, Bali, dan wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Jika diperhatikan dalam sejarah nasional Indonesia banyak muncul wanita-wanita pejuang seperti Cut Nyak Dien, Christina Martha Tiahahu, Kartini, Dewi Sartika dan sebagainya. Di Bali ada pejuang wanita yang menentang penjajahan dengan mengangkat senjata seperti Dewa Agung Istri Kania, Sagung Wah, dan Jro Jempiring. Namun di beberapa daerah pada kurun waktu tertentu ada juga wanita-wanita yang berjuang melawan ketidakadilan tidak melalui peperangan melainkan melalui organisasi sosial, pendidikan dan gagasan atau ide pemikiran seperti yang telah disampaikan Kartini kepada sahabatnya Abendanon.

Ide wanita untuk kemajuan kaumnya dicontohkan dari kumpulan surat-surat Kartini. Dalam kumpulan surat-suratnya nampak Kartini menggambarkan tentang cara menjunjung tinggi kebudayaan asli. Dalam surat-surat itu pula dapat dilihat apa yang dirasakan oleh Kartini sebagai hal yang seharusnya menjadi perhatian, bahkan menjadi penyokong untuk meningkatkan derajat rakyat terutama kaum wanita. Perumusan nilai-nilai utama Kartini ditulis oleh Sukanti Suryochondro dalam bukunya yang bertajuk Potret Perkembangan Perempuan di antaranya berisikan:

1) rasa perikemanusiaan yang nampak dalam perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap orang banyak. Karena kasih sayang itu Kartini bersedia berkorban dan mengesampingkan kepentingannya sendiri.

2) keagamaan yang menghubungkan segala pengalamannya dengan perintah Tuhan, dan pandangan agama yang sempit ditentangnya

3) rasa keadilan yang menentang bermacam-macam kepincangan dalam masyarakat kolonial; begitu pula ditentangnya hambatan-hambatan yang ada bagi kaum perempuan dalam masyarakat tradisional seperti peraturan-peraturan dan adat istiadat mengenai perkawinan dan lapangan pekerjaan

4) cita-cita demokrasi yang menjauhkan diskriminasi yang ditimbulkan oleh feodalisme; sikap yang membanggakan keturunan ningrat dikecamnya

5) nasionalisme yang menentang perbuatan-perbuatan penjajah yang menyebabkan penderitaan orang banyak; di samping itu ada rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri meskipun dihargainya pula hasil kebudayaan dan buah pemikiran bangsa-bangsa lain.

Nilai-nilai yang ada dalam tulisan Kartini yang kemudian menjadi asas utama bagi pergerakan perempuan Indonesia bahkan bagi pergerakan nasional Indonesia secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti perikemanusiaan, ketuhanan, keadilan,

kesetaraan, demokrasi dan nasionalisme kemudian dijadikan nilai-nilai dasar falsafah negara Republik Indonesia yang lebih dikenal dengan Pancasila.

Demikian pula dengan tokoh pejuang wanita yang hidup pada awal abad ke-20, yaitu I Gusti Ayu Rapeg, dia seorang aktor historis yang banyak ambil peranan pada masa pergerakan di Bali. I Gusti Ayu Rapeg merupakan sosok wanita Bali yang sudah berpikiran maju dalam dunia pendidikan, namun demikian beliau merasa kaum wanita tidak lepas dari peranannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Dua peranan yang diperoleh kaum wanita Indonesia, termasuk juga I Gusti Ayu Rapeg sebagai wanita Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rumah tangganya, maupun dalam kehidupannya di masyarakat luas. Dengan peran ganda tersebut maka segala usaha untuk meningkatkan kedudukan wanita berarti pula usaha itu untuk memajukan generasi penerus.

I Gusti Ayu Rapeg dalam kodratnya sebagai wanita sulit juga melangkah secara bebas dalam beberapa hal demi mencapai tujuan untuk kemajuan wanita dalam dunia pendidikan di Bali. Wanita di Bali pada masa itu gerak langkahnya sering dibatasi oleh adat dan norma-norma sebagai wanita. Beda dengan kaum laki-laki yang selalu lebih leluasa daripada wanita dalam menentukan pilihan dan pendapatnya dalam segala bidang. Namun hal tersebut tidak menghambat langkah kaum wanita untuk maju setara dengan kaum laki-laki tidak hanya dalam pendidikan, tetapi dalam perjuangan fisik pun sama. Selain itu sebenarnya

banyak karya sastra wanita Bali yang juga belum dikenal dalam sejarah nasional.

Dalam sejarah nasional pada umumnya menulis tema-tema sejarah politik dan militer, jenis sejarah yang menarik perhatian umum. Sejarah politik dan militer adalah sejarah tentang kekuasaan dan keperkasaan. Dua hal yang selalu menjadi milik kaum laki-laki. Hal tersebut tentunya tidak adil karena melihat wanita hanya sebagai *second sex* semata-mata. Oleh karena itu perlunya ditulis sejarah tentang tokoh wanita dengan tujuan memberikan gambaran yang seimbang, masa lalu adalah masa lalu laki-laki dan wanita bersama-sama.[1] Banyaknya penulisan dan kajian tentang sejarah wanita akan mempunyai gambaran bahwa wanita ada dalam sejarah. Selama ini sejarawan telah meninggalkan wanita, seolah-olah kaum yang lemah ini tidak ada dalam sejarah. Tujuannya tentu saja bukan sejarah yang *gynocentric,* sejarah dengan wanita sebagai pusat, tetapi sejarah yang lebih adil. Sejarah yang baik ialah kaum laki-laki maupun wanita bersama mengambil bagian di dalamnya atau sejarah yang *androgynous.)*[1] Hal tersebut dapat tercapai apabila kita banyak melakukan penulisan dan kajian sejarah wanita sebanyak-banyaknya, tujuannya agar dapat mengimbangi gambaran yang sekarang cenderung pada peran kaum laki-laki.

Oleh karena itu penulisan tentang perjuangan tokoh I Gusti Ayu Rapeg dipandang penting, mengingat perjalanan hidupnya telah menggambarkan serta memberikan aspek perubahan pada kaum wanita Bali. Aspek perubahan merupakan salah satu bagian

dari konsep ilmu sejarah, karena sejarah tidak hanya mencatat suatu kejadian yang statis, tetapi juga menguraikan peristiwa penuh dinamika dengan menekankan aspek perubahan.2) Perjuangan I Gusti Ayu Rapeg membawa perubahan terutama bidang pendidikan bagi kaum wanita di Bali.

C. RIWAYAT HIDUP I GUSTI AYU RAPEG

1. Situasi Bali Menjelang Kelahiran I Gusti Ayu Rapeg

I Gusti Ayu Rapeg dilahirkan di Kota Denpasar pada tanggal 11 Mei 1917. Denpasar sekarang merupakan ibukota dari Provinsi Bali. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Singaraja sebagai ibukota Provinsi Sunda Kecil yang wilayahnya meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Secara geografis Kota Denpasar terletak di dataran rendah Bali selatan, yang jaraknya rata-rata kurang lebih 10 km dari pantai. Kota Denpasar berada pada ketinggian 0-75 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 8°35'31" sampai 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°00'23" sampai 115°16'27" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Denpasar 127,78 km² atau 2,18% dari luas wilayah Provinsi Bali. Hampir sepanjang tahun Kota Denpasar mempunyai suhu atau temperature cukup tinggi. Suhu udara rata-rata sekitar 29.8° C dengan rata-rata terendah sekitar 24.3° C. Temperatur seperti itu menyebabkan kota Denpasar memiliki udara panas, pada saat musim kemarau yaitu pada bulan Oktober – April.

Arti nama Denpasar adalah "utara pasar", sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang berdiri sejak abad ke-17 hingga 20 September 1906 saat kerajaan tersebut ditundukkan oleh Belanda dalam sebuah peristiwa heroik yang dikenal dengan Perang Puputan Badung. Setelah kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 69 Tahun 1958, Denpasar menjadi ibu kota pemerintah daerah Kabupaten Badung. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Des.52/2/36-136 tanggal 23 Juni 1960, Denpasar juga ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Bali. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1978, Denpasar resmi menjadi "Kota Administratif Denpasar". Seiring dengan kemampuan dan potensi wilayahnya dalam menyelenggarakan otonomi daerah, kota Denpasar ditingkatkan statusnya menjadi "kotamadya" atau kota otonomi setingkat kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992 pada tanggal 15 Januari 1992, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Februari 1992.

Secara administratif pemerintahan Kota Denpasar dibagi manjadi 4 kecamatan, 43 desa atau kelurahan dengan 209 dusun. Empat kecamatan tersebut yaitu ; Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara. Batas wilayah kota Denpasar meliputi sebelah barat kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, sebelah utara kecamatan Abiansemal, sebelah timur Kabupaten Gianyar, sebelah selatan kecamatan Kuta Kabupaten Badung.[2]

Bencana alam mengiringi kelahiran I Gusti Ayu Rapeg di tempat kelahirannya. Menjelang kelahiran I Gusti Ayu Rapeg terjadi gempa bumi dahsyat di Bali termasuk Denpasar, Badung. Orang Bali sering menyebutnya dengan istilah *"Gejer"* atau *"Lindu"* yang artinya gempa bumi. Terjadinya gempa bumi ini telah menelan banyak korban. Sebagian besar rumah hancur, keadaan masyarakat pada waktu itu cukup menyedihkan. Bagi masyarakat yang kurang mampu keadaan ekonominya memprihatinkan, jangankan untuk memperbaiki rumah yang hancur setelah tertimpa gempa bumi, keadaan mereka sehari-harinya pun sebelumnya amat sulit.

Berbeda halnya dengan keberadaan orang-orang yang sudah mampu secara ekonomi, termasuk keluarga I Gusti Ayu Rapeg, walaupun tertimpa bencana gempa bumi mereka masih bisa hidup berkecukupan, karena dilatarbelakangi oleh kehidupan ekonomi yang mapan. Ibunya adalah seorang saudagar kain yang amat laris pada waktu itu, sedangkan ayahnya adalah seorang undagi dan seniman terkenal pada jamannya. I Gusti Gede Putu Reta ayah dari I Gusti Ayu Rapeg dapat membuat serta menciptakan beberapa karya seni yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali.

Karena latar belakang kehidupan yang demikianlah I Gusti Putu Gede Reta, ayah dari I Gusti Ayu Rapeg mempunyai kedudukan sebagai orang yang terpandang dan disegani oleh masyarakat di lingkungannya. Keadaan masyarakat setelah terjadinya gempa bumi (*gejer* dalam bahasa Bali), sulit untuk dibayangkan, apalagi

sebelumnya pada tahun 1906 rakyat Badung sudah jatuh ke tangan kekuasaan kolonial Belanda. Inilah perjalanan hidup dan suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Badung. Suasana seperti itu terbawa sampai menjelang tahun 1917 saat I Gusti Ayu Rapeg dilahirkan. Kelihatannya penduduk memang hidup tenang dan tenteram, tetapi dibalik itu kaki dan tangan mereka terikat oleh suatu kekuatan dan kekuasaan penjajah bangsa asing Belanda. Apabila mereka melawan, maka akan lebih ditindas lagi dan ditindak dengan kejam. Itu artinya mereka sudah tidak dapat bebas dan merdeka lagi.

Pada tahun-tahun tersebut keadaan rakyat Indonesia pada umumnya dan penduduk Bali pada khususnya sangat berat kehidupannya dan menyedihkan. Di mana-mana terjadi bahaya kelaparan, puluhan, ratusan bahkan ribuan penduduk meninggal sebagai akibat adanya bencana kelaparan. Suasana seperti itu serta akibat kemenangan Belanda dalam Puputan Badung pada tanggal 20 Sepetember 1906,[3] maka praktis seluruh wilayah kerajaan Badung termasuk kota Denpasar menjadi milik Belanda. Dengan segera Belanda menerapkan kebijakan dalam lapangan politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Menjelang kelahiran I Gusti Ayu Rapeg, Kota Denpasar sebagai daerah kelahirannya banyak diwarnai kehidupan dan dinamika politik, ekonomi, sosial budaya. Dengan jatuhnya kerajaan Badung pada tahun 1906 pada perang Puputan Badung dan jatuhnya kerajaan Klungkung tahun 1908 pada perang Puputan Klungkung 5), Belanda menggabungkan pulau Bali dan

Lombok menjadi satu wilayah karesidenan yaitu Karesidenan Bali dan Lombok, yang dipimpin oleh seorang Residen dan berkedudukan di Singaraja. Kerajaan-kerajaan seperti Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, dan Klungkung telah berubah masing-masing menjadi *onder-afdeeling* di bawah kekuasaan seorang *controleur* yang bertanggung jawab langsung kepada Residen Bali dan Lombok yang berkedudukan di Singaraja

Demikian pula dalam kehidupan perekonomian, banyak mewarnai kehidupan masyarakat kota Denpasar. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kota Denpasar bukan saja menjadi pusat pemerintahan, akan tetapi juga mulai dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Hal tersebut bisa dilihat dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda semenjak menguasai pulau Bali. Bukan hanya Denpasar, tetapi sebagian besar wilayah kolonial Belanda juga dikembangkan menjadi pusat kota perdagangan dan pariwisata. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu dengan membangun infrastruktur berupa jalan raya maupun jembatan. Jalan-jalan raya di sekitar kota Denpasar dibangun untuk menghubungkan satu desa dengan desa lainnya, antara lain Kesiman-Dangin, Dauh Puri – Pemecutan – Padangsambian, jalan raya Denpasar – Sanur, Denpasar – Kuta, dan Denpasar – Ubung. Jalan-jalan tersebut lama kelamaan diaspal dan dijadikan jalan utama yang lebarnya lebih kurang 4-5 meter.

Demikian juga dengan pengembangan pelabuhan Kuta sebagai pusat perdagangan. Kuta sebagai pelabuhan kerajaan

Badung yang sangat ramai dan sekaligus sebagai tempat bertemunya para pedagang dari segala penjuru dunia. Ramainya pelabuhan Kuta disebabkan oleh adanya hubungan dagang yang intensif antara Mataram Lombok dengan Batavia melalui pelabuhan Kuta. Kuta merupakan pelabuhan terpenting karena letaknya paling strategis dibandingkan dengan wilayah lainnya baik dilihat dari jalur perdagangan maupun dari keadaan alamnya. Pelabuhan Kuta terbagi menjadi dua lokasi yaitu pantai barat dan pantai timur. Pantai barat terletak di desa Kuta dan pantai timur terletak di Tuban. Kedua pelabuhan ini pada abad ke-19 ramai dikunjungi dan menjadi pusat perdagangan sehingga banyak muncul para pedagang perantara di sana.[4] Namun seiring dengan perkembangan Pelabuhan Buleleng, maka keberadaan pelabuhan Kuta mulai surut dari aktivitas perdagangan. Dengan demikian mulai tahun 1849 pusat perdagangan beralih dari Kuta ke Buleleng.

Perpindahan pusat perdagangan dari Kuta ke Buleleng dikarenakan pusat pemerintahan Belanda menetap di Singaraja tepatnya setelah tahun 1850. Sejak itu Pabean Buleleng mulai menarik lebih banyak ekspor Bali dan perdagangan antar pulau. Perdagangan di pelabuhan Kuta mengalami kemunduran dengan dibangunnya Pabean Buleleng sehingga komoditas perdagangan lebih banyak diangkut melalui Pabean Buleleng.[5] Menurut Susanto Zuhdi, suatu pelabuhan selain menghadap keluar, pelabuhan juga harus mementingkan daerah *hinterland* (pedalaman). Sebagaimana diketahui hubungan timbal balik antara pelabuhan

dengan daerah *hinterland* sangat menentukan bagi perkembangan kedua belah pihak. Namun apabila daerah pedalaman ini mempunyai alternatif tempat lain untuk mengekspor produksinya, juga akan mempengaruhi perkembangan pelabuhan tersebut.[6] Sementara di wilayah Bali bagian selatan pelabuhan yang masih eksis sampai sekarang hanya pelabuhan Benoa.

Pada tahun 1907 lokasi pasar kerajaan Badung yang pada mulanya di jalan Gajah Mada (Kantor Walikota sekarang) dipindahkan agak ke barat dekat sungai atau Tukad Badung (di lokasi pasar Badung sekarang). Oleh pemerintah kolonial Belanda di dalam lokasi pasar Badung dibangun los-los pasar untuk para pedagang, di sepanjang jalan sekitar pasar Badung (jalan Gajah Mada dan Jalan Sulawesi sekarang) berdiri kios-kios pedagang Cina, India, dan Arab yang mata pencaharian utamanya adalah berdagang dan membuka toko yang menjual kain, keramik, emas, dan lain sebagainya.

Usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 membangun pabrik-pabrik di kota Denpasar seperti : pabrik minyak kelapa, penggilingan beras, dan pabrik es. Dengan demikian pada saat itu keadaan perekonomian di kota Denpasar mengalami kemajuan pesat menjelang kelahiran I Gusti Ayu Rapeg. Di sisi lain dapat dilihat kehidupan masyarakat kota Denpasar dalam bidang sosial budaya. Aktivitas kebudayaan yang menonjol di kota Denpasar adalah dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1907 pemerintah kolonial Belanda mulai melaksanakan pendidikan Barat di kota Denpasar yaitu dengan mendirikan

beberapa buah sekolah kelas II *(Tweede Inlandsche School)*. Tujuan pembangunan sekolah ini adalah dalam rangka pelaksanaan Politik Etis *(Etische Politic)*, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tanah jajahan. Walaupun dalam kenyataannya adalah untuk mendapatkan tenaga-tenaga yang bisa membaca dan menulis untuk kelancaran administrasi pemerintahannya, karena tenaga-tenaga tersebut tidak mungkin didatangkan dari negeri Belanda.

Pada mulanya pendidikan Barat mendapat sambutan dingin dari masyarakat, bahkan merupakan sesuatu yang menakutkan, karena untuk mendapatkan murid-murid, aparat desa seperti perbekel dan kelian langsung mendatangi rumah-rumah penduduk. Namun seiring perjalanan waktu, perasaan takut anak-anak hilang dan akhirnya banyak anak-anak yang mau dan bersedia untuk sekolah. Untuk memenuhi tenaga gurunya didatangkan dari Jawa, tetapi akhirnya pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan *Noormal Cursus* di Denpasar untuk mencetak guru-guru sekolah desa di Bali. Ketika tenaga guru sudah memadai, maka perkembangan pendidikan di Bali khususnya di Kota Denpasar mengalami kemajuan yang pesat. Pada tahun 1918 di Denpasar berdiri sekolah Bumi Putera yaitu HIS *(Hollands Inlandsche School)* bertempat di SMP Negeri I Denpasar (sekarang). Sekolah Bumi Putera ini pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh masyarakat, dan para pegawai negeri. Perlu diketahui untuk sekolah yang pertama berdiri di Bali pada masa Hindia Belanda yaitu *Tweede*

Klasse School pada tahun 1875 di Singaraja – Bali Utara. Situasi di Bali pada waktu itu belum memungkinkan mendirikan banyak sekolah. Hal itu disebabkan pada periode 1846 – 1908 di Bali masih dalam situasi perang. Sesudah situasi mendukung, pada 1914 pemerintah Kolonial mendirikan *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* di Singaraja, kemudian tahun 1918 di Denpasar.

Pada Tahun 1933 atas inisiatif Nyoman Pegeg di Denpasar didirikan sekolah swasta yaitu Sekolah Taman Siswa sebagai cabang dari Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta. Pendirian sekolah swasta Taman Siswa mendapat sambutan baik dari masyarakat Bali. Selanjutnya dibuka cabang-cabangnya di Karangasem, Jembrana, dan Buleleng.[7] Demikianlah gambaran keadaan masyarakat serta latar belakang geografis kota Denpasar sebagai tempat kelahiran dan dibesarkannya I Gusti Ayu Rapeg. I Gusti Ayu Rapeg lahir di tengah-tengah keluarga yang termasuk terpandang dan mapan di lingkungannya. I Gusti Ayu Rapeg lahir di Belaluan kota Denpasar pada tanggal 11 Mei 1917. Ayahnya bernama I Gusti Putu Gede Reta dan ibunya bernama Jro Desa. Dari hasil perkawinan I Gusti Putu Gede Putu Reta dengan Jro Desa, lahirlah I Gusti Ayu Rapeg bersama saudaranya yaitu Ni Gusti Ayu Made Wines yang juga perempuan. I Gusti Ayu Rapeg juga mempunyai saudara lain ibu dari istri kedua ayahnya sebanyak tiga orang yaitu I Gusti Putu Eka (laki-laki), Ni Gusti Ayu Made (wanita), dan I Gusti Ketut Sudara (laki-laki).

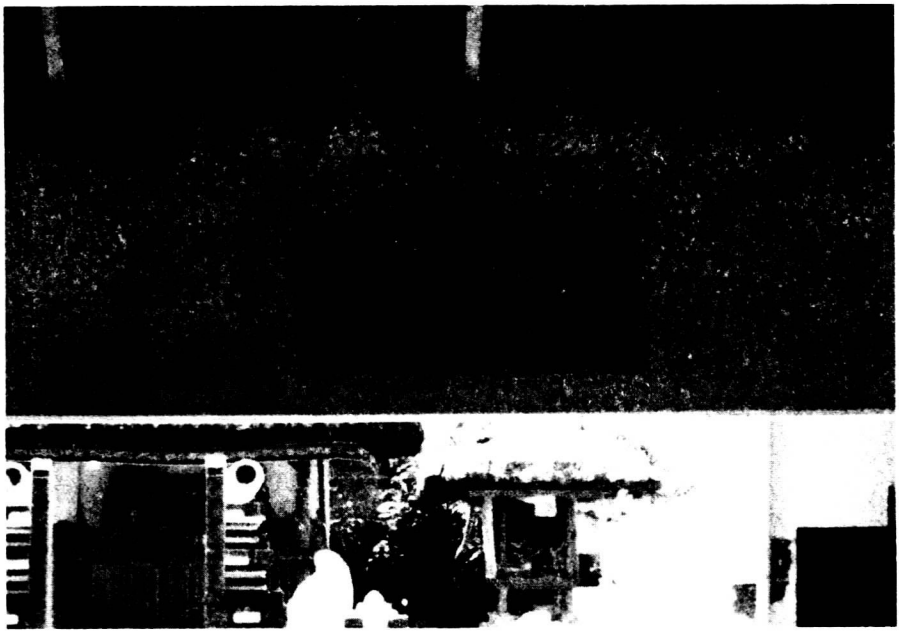

Papan nama Balai Banjar Belaluan dimana ayah I Gusti Ayu Rapeg mebanjar pada waktu itu (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Seperti sudah dijelakan di atas, ayah I Gusti Ayu Rapeg adalah seorang undagi terkenal dan sekaligus seorang seniman di Denpasar. Beliau pernah menjadi koordinator misi kesenian Banjar Belaluan Denpasar yang pernah melawat ke Jakarta dan Amerika Serikat pada waktu pemerintahan Republik Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Soekarno. Seni yang digeluti seperti seni tabuh, merancang proses pembuatan gamelan Bali, membuat rancangan serta ukiran pada *"bade". Bade* adalah tempat pengusungan mayat pada waktu upacara pembakaran mayat atau ngaben. Beliau juga ahli dalam membuat patung lembu, yang berfungsi sebagai sarana dalam tempat pembakaran mayat setelah mayat itu sampai atau berada di kuburan. Mayat diturunkan dari bade lalu dimasukkan ke dalam badan lembu untuk segera dilakukan proses pembakaran atau pengabenan.

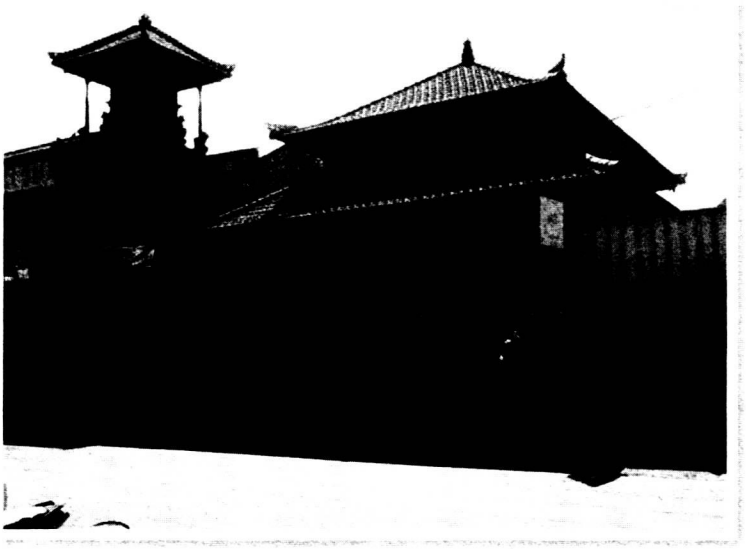

Bangunan Balai Banjar Belaluan (Sekarang di jalan Veteran Denpasar) di wilayah Banjar Belaluan inilah I Gust Ayu Rapeg dilahirkan dan menghabiskan masa kecilnya (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Ayah I Gusti Ayu Rapeg juga memiliki beberapa keahlian lain seperti tukang membuat gigi, dapat berperan sebagai *'sangging"*. *Sangging* artinya seseorang yang merasa terpanggil untuk menjalani tugas melakukan pemotongan gigi seseorang secara simbolis pada waktu upacara potong gigi *(Mepandes)* bagi orang Bali.Tentang upacara *mepandes* bisa dijelaskan sedikit disini yaitu merupakan salah satu upacara *Manusia Yadnya* bagi orang Hindu Bali. Upacara mepandes atau potong gigi mempunyai istilah yang bervariasi, antara daerah yang satu dengan daerah lain yang ada di Bali. Berdasarkan adat dan kebiasaan setempat menyebut istilah upacara *mepandes* ini, di antaranya upacara mesangih, upacara metatah, upacara potong gigi.Walaupun bervariasi di setiap daerah (desa kala patra) tetapi makna yang dicakup dan tujuan upacara ini tetap sama dan tetap terlaksana. Maksud dan tujuan upacara mepandes, sebagai berikut[8]:

1.) Sebagai upacara penyucian diri bagi orang yang sudah menginjak dewasa, agar selalu mendapat bimbingan yang baik dari Yang Kuasa. Dalam hal ini khususnya dari Dewa Semara, sehingga menjadi manusia yang baik.
2.) Sebagai salah satu bentuk swadharma atau kewajiban dari orang tua yang bertanggung jawab mendidik, menuntun, membina putra dan putrinya agar menjadi manusia utama.
3.) Untuk mengurangi dan mengendalikan Sad ripu atau enam musuh utama dari kebaikan yang ada pada setiap manusia. Enam gigi yang dipotong selalu dikaitkan dengan Sad ripu, yaitu : keinginan-keinginan atau nafsu (kama), kemarahan (krodha), ketamakan (lobha), kebingungan (moha), angkuh (mada), iri hati (masarya).
4.) Agar bisa bertemu dengan orang tua kelak nanti setelah meninggal.
5.) Tujuan secara lahiriah dari upacara potong gigi atau mepandes ini, yakni dengan dipotong atau diratakannya gigi tersebut akan nampak menjadi lebih indah dan menambah kecantikan yang bersangkutan.

I Gusti Putu Gede Reta ayah dari I Gusti Ayu Rapeg ini, juga ahli dalam menentukan hari baik *(wariga, perimbon)*, kapan bisa dilaksanakan upacara adat seperti : ngaben, potong gigi, perkawinan dan upacara adat lainnya. Dengan jiwa seninya dan beberapa keahlian yang dimiliki sangat besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Lingkungannya tersebut

membuat beliau sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat dimana beliau berada. Sikapnya amat ramah, siapapun yang datang padanya selalu diterima dengan baik dan penuh kebijaksanaan.

I Gusti Putu Gede Reta, ayah dari I Gusti Ayu Rapeg adalah orang yang amat berpengaruh dan cukup terpandang di lingkungan masyarakatnya. Kalau dilihat dari identitas atau nama yang melekat adalah I Gusti berarti tergolong pada orang yang berkasta Ksatria yaitu termasuk dalam golongan Tri Wangsa. Dari kelima putra-putri I Gusti Putu Gede Reta, hanya dua anaknya yang mewarisi bakat seni ayahnya, yaitu adik kandung I Gusti Ayu Rapeg yang bernama Ni Gusti Made Wines yang terjun di dunia seni tari. Ni Gusti Made Wines terkenal sebagai penari berbakat pada masa Presiden Bung Karno. Sedangkan I Gusti Ayu Rapeg sendiri tidak berbakat di bidang seni melainkan lebih condong ke dunia pendidikan. I Gusti Ayu Rapeg lebih terkenal sebagai seorang tokoh pendidik dan pergerakan wanita, yang sudah sejak kecil ingin memajukan kaum wanita Bali dalam bidang pendidikan. Sedangkan anaknya yang satunya lagi yang menuruni bakat seni ayahnya yaitu I Gusti Putu Oka adalah adik lain ibu dari I Gusti Ayu Rapeg. I Gusti Putu Oka memiliki bakat dalam bidang seni lukis, juga terampil menari baris, pernah melawat ke Jakarta dan Amerika Serikat. Profesi yang paling ditekuni sampai sekarang adalah tukang membuat perhiasan dari emas. I Gusti Putu Oka juga sering melakukan peranan sebagai *sangging*. Beliau melakukan kegiatan sebagai *sangging*, bila ada orang yang memintanya pada pelaksanaan upacara potong atau *Mepandes*.

I Gusti Ayu Rapeg dilahirkan pada saat terjadi gempa bumi yang hebat pada tahun 1917. Orang Bali sering menyebutnya *"gejer"* artinya gempa bumi yang amat dahsyat. Dalam keadaan bencana alam yang diikuti dengan paceklik masyarakat Banjar Belaluan hidup dalam keprihatinan. Bahan makanan sulit didapat, karena dalam beberapa bulan setelah gempa *(gejer)*, sawah-sawah tidak dapat menghasilkan padi sehingga harga beras melambung tinggi. Tanaman sayur-sayuran tidak dapat tumbuh subur, yang sebetulnya sebelumnya bisa menopang kebutuhan sehari-hari masyarakat. Namun bagi keluarga I Gusti Ayu Rapeg tidak terlalu mengalami keterpurukan seperti yang lain, karena keluarga ini termasuk keluarga yang mampu serta mapan di bidang ekonomi. Bagi I Gusti Ayu Rapeg tidaklah terlalu berat merasakan tekanan ekonomi pada saat itu. Keluarga I Gusti Ayu Rapeg tergolong keluarga yang mampu karena ditopang oleh ayahnya sebagai seorang undagi terkenal dan ternama, sedangkan ibunya adalah seorang pedagang kain yang laris pada waktu itu.

Ibu dari I Gusti Ayu Rapeg bernama Jero Desa, orang biasa yang berasal dari daerah Wangaya Kelod (jalan Kartini Denpasar sekarang). Sebutan Jero disini mengandung arti bahwa perempuan biasa bila bersuamikan pria (golongan *Triwangsa*), maka istrinya diberi gelar *Jero.* I Gusti Ayu Rapeg berasal keluarga golongan Triwangsa, karena ibunya berasal dari Kasta Sudra sedangkan ayahnya adalah Anak Agung atau Gusti yang termasuk dalam golongan *Triwangsa.* Sebagaimana diketahui pada masyarakat Bali yang beragama Hindu berlaku sistem kasta

yang didasarkan pada agama.*Kasta* atau penggolongan dalam tugas dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tugas dan kewajiban, masyarakat Bali dibagi dalam *catur wangsa.* Golongan *Brahmana* adalah mereka yang menguasai ilmu agama dan mengamalkan ilmunya bagi kesejahteraan masyarakat. Golongan *Ksatria* bertugas dan berkewajiban memimpin, menjaga keamanan dan ketentraman rakyat. Golongan *Waisja* kelompok yang mempunyai ketrampilan, sedangkan yang masuk golongan *Sudra* adalah mereka yang kuat untuk mengerjakan pekerjaan yang berat. Ketiga golongan pertama disebut Triwangsa dan golongan keempat dikenal juga dengan sebutan Jaba wangsa.

Sebagaimana halnya status sosial yang disandang oleh I Gusti Ayu Rapeg tergolong Triwangsa yang termasuk dalam kelompok ksatria waisia, karena ayahnya adalah seorang undagi dan seniman terkenal yaitu I Gusti Putu Gede Reta dan ibunya dari golongan Sudra, seorang pedagang kain yang bernama Jero Desa. Menurut adat Bali garis keturunan mengarah kepada pihak laki-laki atau yang lebih dikenal dengan sistem patrilineal *(purusa).* Jadi hubungan kekerabatan dalam keturunan atau marga diperhitungkan menurut garis ayah.

Kaum wanita Bali terutama mereka yang tergolong dalam Triwangsa sangat terikat oleh adat serta tradisi, menginjak usia dewasa mereka sangat dibatasi untuk keluar rumah. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memilih suaminya sendiri. Perkawinan mereka sering dijodohkan bahkan sering terjadi kawin paksa. Tidak jarang juga mereka dikawinkan dengan lelaki

yang sudah mempunyai istri. Kebanyakan dari mereka hanya bisa menerima tanpa protes ataupun berontak. Perempuan harus menerima, apa yang dianggap baik oleh orang tuanya baik bagi dirinya.[9] Perkawinan antar kasta tidak dianjurkan, namun bila hal itu tetap terjadi maka wanita tersebut akan dikeluarkan dari kastanya. Bersama-sama dengan suaminya mereka menjalani hukuman di *Selong* (dibuang ke Pulau Lombok). Apabila wanita dalam perkawinannya mendapat suami dari kasta yang lebih tinggi, maka ia akan ikut ke kasta suaminya, hal ini disebut *Aswu Mundung.*[10]

Begitu juga yang terjadi pada diri I Gusti Ayu Rapeg menjelang pernikahannya dengan I Gusti Putu Merta juga mengalami sedikit pertentangan dalam keluarga pada awalnya. Ada sebagian dari pihak keluarga I Gusti Ayu Rapeg tidak setuju dengan pernikahannya, walaupun mereka sama-sama berasal dari golongan Triwangsa. Mungkin saja hal ini disebabkan karena adanya selisih pendapat di antara kedua keluarga tersebut. Namun hal ini tidak berlangsung lama, akhirnya keluarga dari kedua belah akur kembali dan melanjutkan rencana pernikahan tersebut.[11] Dari pernikahannya dengan I Gusti Putu Merta, I Gusti Ayu Rapeg dikarunia empat orang anak yaitu : pertama I Gusti Bagus Yudara yang lahir pada tanggal 11 Juli 1941, kedua anak putri bernama Ni Gusti Ayu Umiyati yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1943, ketiga putri lagi bernama Ni Gusti Ayu Mas Setiati yang lahir pada tanggal 4 Oktober 1945, anaknya yang bungsu bernama Ni Gusti Ayu Setiawani lahir pada tanggal 1948 namun yang bungsu ini telah meninggal pada waktu masih kecil.

Mengenai studi dari putra dan putri I Gusti Ayu Rapeg dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut : Putra pertama I Gusti Bagus Yudara pernah kuliah di Fakultas Hukum sebuah Universitas di Bali, namun gagal ditengah jalan. Yudara tidak mau melanjutkan kuliah lagi dan ingin bekerja. Ia ditawari bekerja di sebuah perusahaan milik orang Belanda, Van Baren namanya yang perusahaanya bergerak di bidang sosial. Di perusahaan ini Yudara tidak lama bekerja karena ingin mencari pengalaman di tempat lain, lalu pindah ke perusahaan di bidang pariwisata yaitu Astina Tour di Denpasar, dan ia pernah menjadi Ketua Asita Bali.

Anak yang kedua yaitu Ni Gusti Ayu Umiyati pernah kuliah di Surabaya yaitu ITS sampai tingkat IV. Umiyati tidak bisa menamatkan kuliahnya karena keburu menikah. Setelah berkeluarga Umiyati berkecimpung di bidang kosmetika dan kecantikan dengan mendirikan salon kecantikan. Demikian juga pada putrinya yang ketiga yaitu Ni Gusti Ayu Mas pernah kuliah di Fakultas Kedokteran sampai tingkat III. Ia juga tidak berhasil menamatkan kuliahnya karena keburu menikah juga. Demikianlah gambaran sekilas tentang pendidikan putra–putri I Gusti Ayu Rapeg. Walaupun mereka gagal dalam menyelesaikan studi formalnya, namun berhasil di bidang lain yaitu berwiraswasta.[12]

2. Masa Kecil

Pada usia 12 bulan atau setahun I Gusti Ayu Rapeg sudah mulai dapat berjalan sendiri. Ia mulai melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan yang dirasakan sangat mengikat dan mengekang semenjak ia masih bayi dan belum dapat berjalan. I Gusti Ayu Rapeg adalah seorang anak yang hidup lingkungan perkotaan yaitu kota Denpasar, karena itu alam dan suasana kota Denpasar merupakan dunianya bagi I Gusti Ayu Rapeg di masa kanak-kanak. Hidup di tengah-tengah keluarga mampu, berpandangan maju dan masih keturunan golongan Tri Wangsa. Situasi Banjar Blaluan kota Denpasar, dimana I Gusti Ayu Rapeg dilahirkan pada waktu itu sudah terkena atau dipengaruhi suasana penjajahan dan mempengaruhi dunia I Gusti Ayu Rapeg. Rumah keluarga I Gusti Ayu Rapeg mempunyai halaman cukup luas yang ada di Banjar Belaluan. Ayahnya memang undagi yang ternama pada waktu itu dan juga sebagai pembina seni gamelan dan tari. Kesenian yng dibina oleh ayahnya sudah terbentuk dalam suatu perkumpulan dan sudah sering menggelar pertunjukan-pertunjukan bila ada tamu dari luar negeri yang menginap di Bali Hotel. Lokasi Bali Hotel di sebelah utara lapangan puputan Badung atau alun-alun, dan di sebelah selatan dari rumah tempat tinggal dari keluarga I Gusti Ayu Rapeg. Namun darah seni yang ada dari sang ayah tidak menurun ke I Gusti Ayu Rapeg, tetapi menurun kepada adik satu-satunya yaitu I Gusti Ayu Made Wines. I Gusti Ayu Rapeg hanya bersaudara kandung dua orang, yang kemudian adik satu-satunya itu menjadi penari terkenal dibawah asuhan ayahnya. Ibu kandung dari I Gusti Ayu Rapeg justru menggeluti perniagaan yaitu dengan menjadi pedagang kain.

Pada masa kanak-kanak I Gusti Ayu Rapeg sering diajak ayahnya berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan sekitar tempat tinggalnya. Ayah dan ibunya walaupun seorang undagi dan pedagang namun mempunyai wawasan dan pikiran yang sudah maju ke depan untuk pendidikan putra-putranya. Ayahnya selalu memberikan nasehat-nasehat untuk menanamkan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya. Pada waktu senggang, ayah I Gusti Ayu Rapeg sering menggunakan kesempatan untuk mengunjungi dan menegok ke rumah-rumah tetangganya, terutama tetangga-tetangga yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan. Apabila ada tetangganya yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan dengan penuh keikhlasan ayah I Gusti Ayu Rapeg segera menolongnya.

3. Masa Muda dan Masa Sekolah

Seperti diketahui bahwa I Gusti Putu Reta, ayah dari I Gusti Ayu Rapeg adalah seorang undagi yang terkenal, memiliki wawasan luas dan telah berpikiran maju di bidang pendidikan. Ia senantiasa mendukung serta mendorong dengan penuh semangat agar putra-purtinya mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Banyak para tetangganya yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan dan nasehat-nasehatnya. Ada yang datang kepadanya untuk menanyakan bagaimana caranya membuat ukiran pada gamelan, dan ada pula yang datang sekedar berbincang-bincang membahas bermacam-macam persoalan kemasyarakatan yang dihadapi dalam keseharian.

Sebagai seorang yang sudah berpandangan maju, I Gusti Putu Gede Reta mengerti akan kepentingan dan manfaatnya jika anak bersekolah. Menurut pendapatnya di samping anak itu mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarganya, seorang anak juga perlu sekali untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Karena pendiriannya itulah maka I Gusti Ayu Rapeg disekolahkan ke sekolah yang ada di Denpasar. Pada waktu itu hanya ada sekolah kelas dua *(Tweede Klasse School)* yang menamatkan pendidikannya selama 5 tahun.

Pada usia sembilan tahun, I Gusti Ayu Rapeg sudah dimasukkan ke sekolah kelas 2 *(Tweede Klasse School)* yang ada di kota Denpasar. Pada waktu itu belum banyak di dirikan sekolah-sekolah di Bali, apalagi sekolah untuk anak-anak yang berasal dari kalangan penduduk atau rakyat biasa. Banjar Belaluan tempat tinggal I Gusti Ayu Rapeg letaknya berada di tengah-tengah kota Denpasar. Di dekat tempat tinggal I Gusti Ayu Rapeg terdapat sekolah desa yang disebut dengan sekolah kelas dua *(Tweede Klasse School)*. Di sekolah inilah pertama kalinya I Gusti Ayu Rapeg mengenyam pendidikan formal. Di sekolah ini pula pergaulan dan pengalaman serta pengetahuannya mulai bertambah luas.

Pada awalnya memang I Gusti Ayu Rapeg agak sulit untuk menyesuaikan diri dengan tata cara atau lingkungan kehidupan di sekolah seperti halnya anak-anak lainnya. Ia merasa tidak dapat dengan bebas menikmati masa kanak-kanaknya seperti sebelum sekolah. Lebih-lebih pada awal ia menginjakkan bangku sekolah, ia harus mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku

dan diterapkan di sekolahnya. Walaupun demikian berkat motivasi dan dukungan dari orang tuanya serta keinginannya untuk maju, ia pun dapat mengatasi segala masalah yang dihadapinya. Bahkan ia merasa mendapatkan serta menemukan dunianya yang baru di masa sekolahnya tersebut.

Di sekolah kelas dua I Gusti Ayu Rapeg termasuk anak yang rajin dan pintar, semua pelajaran diterimanya dengan mudah dan dimengerti. Pada waktu menempuh pendidikan di sekolah kelas dua, I Gusti Ayu Rapeg mempunyai lima teman wanita dan empat teman pria. Nama-nama teman prianya itu adalah Cokorda Agung, Ida Bagus Puja, Anak Agung Raka Janur, dan Redung, sedangkan lima teman wanitanya adalah Ni Luh Badri, Luh Putu Nendri, Anak Agung Sagung Mayun, Gusti Ayu Oka, dan Ida Ayu Ketut Oka. I Gusti Ayu Rapeg adalah anak yang baik, periang, dan disenangi oleh teman-temannya di sekolah. Apabila ada temannya yang bertanya tentang suatu mata pelajaran yang agak sulit atau kurang jelas, dengan senang hati I Gusti Ayu Rapeg selalu memberikan jawaban sesuai yang ia ketahui. Dengan demikian I Gusti Ayu Rapeg selalu menjadi tumpuan atau tempat bertanya bagi teman-temannya di sekolah.

I Gusti Ayu Rapeg sejak kecil sudah kelihatan memiliki jiwa sosial dan pendidik, hal itu tercermin dari perbuatan, sikap dan tindakannya sehari-hari. I Gusti Ayu Rapeg di samping sering banyak membantu orang tuanya bekerja di rumah, ia juga sering menggunakan waktu senggangnya untuk bermain-main dan mendatangi rumah temannya yang belum dapat bersekolah.

Sambil bermain I Gusti Ayu Rapeg selalu menceritakan segala sesuatu yang telah diterimanya di sekolah. Karena ketekunan, kesabaran, dan cara tutur katanya yang menarik, maka banyak teman-temannya yang tadinya tidak mau sekolah karena takut, akhirnya tertarik dan mau ikut sekolah. Dari apa yang dilakukan dan perbuatan serta tingkah lakunya, tampaklah bahwa dalam tubuh dan jiwa I Gusti Ayu Rapeg sudah tertanam jiwa sosial dan jiwa pendidik.

Oleh karena I Gusti Ayu Rapeg merupakan murid yang pintar dan cerdas, maka dengan mudah ia menamatkan pelajarannya bahkan berhasil mendapatkan nilai-nilai terbaik dari sekolahnya. Guru-gurunya menganjurkan agar I Gusti Ayu Rapeg melanjutkan sekolahnya yang lebih tinggi. Pada waktu menamatkan pendidikan di sekolah kelas dua, lima orang temannya yang putri tidak dapat menamatkan sekolahnya di tingkat sekolah kelas dua yang lamanya sampai lima tahun. Satu persatu teman wanitanya berhenti sekolah, karena sudah menginjak dewasa (sudah menstruasi), tinggal I Gusti Ayu Rapeg sendiri teman seangkatannya dan enam orang putri dari angkatan sesudahnya yang berhasil tamat sampai tingkat terakhir. Pada waktu itu pola pikir masyarakat di Denpasar tidak sama terhadap adanya kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Di satu sisi para orang tua masih berpikir kolot, anak gadisnya yang masih sekolah bila mengalami menstruasi, dibatasi ruang geraknya dan sama sekali dilarang untuk keluar. Lain halnya dengan pola pikir I Gusti Putu Gede Reta ayah dari I Gusti Ayu Rapeg, yang telah memiliki wawasan luas dan pola pikir yang

maju tentang pentingnya pendidikan. Ia selalu mengarahkan dan mendorong putrinya untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya.

Setelah I Gusti Ayu Rapeg menamatkan sekolahnya di sekolah kelas dua selama lima tahun, ia kemudian menyampaikan niatnya untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi kepada kedua orang tuanya. Mendengar keinginan dan kemauan anaknya itu, I Gusti Putu Gede Reta malahan merasa bangga dan gembira, ia merasakan inilah yang ditunggu serta dinantikannya. Ia menunggu agar keinginan untuk menuntut ilmu dan melanjutkan sekolah itu keluar dari hati sanubari I Gusti Ayu Rapeg sendiri. Kedua orang tua I Gusti Ayu Rapeg menyadari, bahwa menuntut ilmu dan menempuh pendidikan adalah bekal yang paling berharga untuk diwariskan kepada anak cucunya daripada mewariskan harta benda. Berkat pendiriannya itulah maka ayahnya bertekad untuk memajukan dan memberikan pendidikan kepada putra – putrinya. I Gusti Ayu Rapeg kemudian dikirim untuk melanjutkan studinya ke Blitar, Jawa Timur. Selain atas kemauan yang keras, dukungan dan dorongan yang kuat dari kedua orang tuanya serta biaya yang sepenuhnya dari pemerintah, maka I Gusti Ayu Rapeg melanjutkan sekolahnya ke Blitar.

Menurut berbagai sumber I Gusti Ayu Rapeg dikirim ke Blitar pada tahun 1931 bersama teman lainnya berjumlah 20 orang dari Bali dan 5 orang dari Lombok. Ke–20 orang putri yang dikirim untuk tugas belajar ke Blitar mewakili wilayahnya masing-masing dari Denpasar 5 orang, 5 orang dari Tabanan, Klungkung,

Bangli, dan Buleleng. Mereka ini melanjutkan studi ke Blitar ke sekolah " *Meisjes Normaal School* " (Sekolah Pendidikan Guru Wanita).[13] Tahun 1931 merupakan tonggak penting bagi kaum wanita Bali di bidang pendidikan. Ketika itu pemerintah Hindia Belanda di Batavia melalui Residen Bali dan Lombok di Singaraja mengeluarkan perintah untuk mengirim wanita Bali mengikuti pendidikan ke kota Blitar, Jawa Timur. Wanita yang dikirim adalah mereka yang sudah mengikuti pendidikan dasar dan dianggap oleh pemerintah Hindia Belanda mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa pemerintahan Hindia Belanda sangat peduli untuk memajukan pendidikan kaum wanita Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut maka kesadaran masyarakat tumbuh untuk menyekolahkan putra-putri mereka secara bertahap.

Remaja putri Bali yang melanjutkan sekolah ke Blitar itu berasal dari seluruh daerah *onder afdeeling* di Bali, dengan rincian sebagai berikut : Denpasar-Badung (5 orang), Tabanan (3 orang), Klungkung dan Gianyar (3 orang), Karangasem (1 orang), dan Singaraja (8 orang). Dalam sebuah artikel " Kenangan Indah Perjuangan Wanita Bali", ditulis bahwa banyaknya peserta dari Singaraja menandakan bahwa kota Singaraja sebagai ibukota karesidenan Bali dan Lombok sudah lebih maju di bidang pendidikan. Murid-muridnya berasal dari Sekolah Perempuan Shanti yang sudah berjalan mulai tahun 1923 -1936 di Singaraja. Ketika dikirim ke kota Blitar I Gusti Ayu Rapeg baru berusia 14 tahun.[14] Dari jumlah tersebut di atas nama-namanya adalah

sebagai berikut : dari Badung adalah Sang Ayu Kompiyan, Luh Kenteng, Made Catri, Luh Sampreg, dan I Gusti Ayu Rapeg. Dari Tabanan adalah Luh Candri, Ketut Renyem, dan Ketut Trijata Dari Klungkung adalah Sang Ayu Sasih, Wayan Sami, dan Nyoman Reneh. Dari Bangli Anak Agung Putra dan Anak Agung Rai. Sedangkan mereka yang dari Buleleng (Singaraja) adalah Ketut Mani, Ketut Putraning, Ketut Suryani, Ketut Dauh, dan Nyoman Sasih.[15]

Sebelum berangkat ke kota Blitar, rombongan murid-murid wanita dari Bali berkumpul di Singaraja, di kediaman penilik sekolah I Ketut Sukerata. Di rumah I Ketut Sukerata murid-murid bertemu, berkumpul, dan berkenalan satu sama lain untuk yang pertama kalinya. Di sana mereka mendapat penjelasan mengenai kegiatan dan segala hal yang berkaitan dengan sekolah di Blitar, Jawa Timur. Perjalanan ke Surabaya ditempuh lewat jalur laut. Rombongan berkumpul pukul 08.00 pagi dengan menumpang kapal layar Valentine. Perjalanan ke Surabaya ditempuh dengan waktu 24 jam, melewati Probolinggo. Dari Surabaya mereka melanjutkan perjalanan darat ke Blitar , dan tiba di kota Blitar jam 7 malam.[16]

Banyak pengalaman yang didapat selama mengikuti perjalanan ke Blitar, termasuk ketika berlayar menumpang kapal layar Valentine. Para murid untuk pertama kalinya mengalami gaya hidup modern ala Barat. Mereka diperkenalkan dengan cara makan menggunakan sendok-garpu untuk pertama kalinya. Biasanya mereka makan di rumah dengan menggunakan tangan

saja. Makanan yang disuguhkan diawali dengan hidangan "perangsang" *(appetizer)* seperti sup, lalu makanan "utama" *(main course)*, dan hidangan "penutup" berupa buah. Gaya makan yang teratur dengan menggunakan sendok-garpu seperti ini berlanjut ketika para murid perempuan ini tinggal di asrama sekolah di kota Blitar.

Di Kota Blitar para murid wanita dari Bali bersekolah di *Meijes Normaal School,* sekolah dasar tingkat dua khusus untuk para wanita. Para murid tinggal di asrama yang diatur dengan tata tertib yang ketat sekali. Para murid dididik untuk selalu disiplin, demikian pula para gurunya. Menurut I Gusti Ayu Rapeg, semangat bersekolah yang tinggi dan situasi sekolah modern membuat para murid tidak berani melanggar sedikitpun aturan, dan mereka jadi terbiasa untuk disiplin menghormati peraturan dan tata tertib tersebut.

Selain menghadapi dunia baru dan pergaulan baru di sekolah, murid-murid wanita Bali termasuk I Gusti Ayu Rapeg juga sempat berkenalan dengan keluarga Soekarno di Kota Blitar. Kisah pertemuan mereka terjadi atas inisiatif ayah Soekarno, Raden Sukemi Sosrodiharjo. Waktu itu Pak Sosro, begitu ia dikenal, bekerja sebagai guru di *Jongens Normaal School.* Dia sering mengundang murid-murid Bali ke rumahnya, sekedar untuk bisa bertemu dengan istrinya I Gusti Nyoman Rai yang juga berasal dari Bali yaitu Singaraja. Murid-murid wanita Bali biasanya berkunjung ke kediaman Pak Sosro pada saat hari Raya Galungan dan Kuningan untuk acara persembahyangan. Karena pulang ke

Bali tidak mungkin dilakukan, selain jauh juga tidak ada hari libur untuk Galungan dan Kuningan pada waktu itu. Untuk pergi ke luar meninggalkan asrama tidak begitu saja bisa dilakukan oleh para siswa wanita ini. Pak Sosro-lah yang memintakan mereka izin agar bisa meninggalkan asrama untuk persembahyangan keagamaan. Di rumah keluarga Soekarno tidak ada pura, namun persembahyangan mereka lakukan di halaman yang rumputnya hijau, subur, dan indah.[17]

Ketika para pelajar wanita Bali beberapa kali ke rumah keluarga Bung Karno, belum pernah menjumpai Soekarno, karena pada waktu itu Soekarno di tahan di penjara Banceuy, Bandung. Para pelajar wanita Bali mengenal nama Soekarno secara sepintas lalu saja. Mereka masih terlalu muda untuk mengenal gerakan nasonalisme yang digelorakan oleh Soekarno. Para pelajar wanita Bali tersebut hanya tahu wajah Soekarno yang tampan dan berkarisma lewat fotonya yang dijual di pasar malam di kota Blitar.

Namun suatu ketika para pelajar wanita Bali ini mendapatkan kesempatan untuk bertatap muka dengan Soekarno. Pada waktu itu diperkirakan Soekarno datang dalam perjalanannya dari Jawa Barat menuju ke pembuangannya ke kota Ende, Flores. Soekarno menyempatkan waktu untuk mampir ke rumahnya di Blitar. Pak Sosro dan I Goesti Nyoman Rai ingin memperkenalkan murid wanita Bali kepada Soekarno, namun hal itu tidak bisa terlaksana lantaran para murid wanita Bali tersebut tidak diberikan izin keluar asrama oleh kepala sekolah mereka. Sampai pada akhirnya

para wanita Bali menyelesaikan pendidikannya di kota Blitar pada tahun 1935, mereka juga tidak sempat bertatap muka langsung dengan Soekarno, sang proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia. Meskipun demikian, pengalaman sekolah di kota Blitar, Jawa Timur dan mengenal sekelumit kisah gerakan nasionalisme Soekarno yang dituturkan orang tua Soekarno telah memberikan inspirasi dan dorongan di hati para wanita Bali tersebut. Dengan semangat nasionalisme dan paham-paham modern kemajuan, wanita Bali yang mempeoleh pendidikan formal modern ini berusaha keras untuk memajukan pendidikan kaumnya setelah mereka kembali ke Bali.

Pada tahun 1935, setelah menamatkan pendidikan di *Meijes Normaal School* di Blitar, Jawa Timur I Gusti Ayu Rapeg ditugaskan untuk mengajar di *Meijes Vervol School* yang ada di Denpasar. Begitu juga teman-temannya yang jumlahnya 25 orang ditugaskan di daerah asalnya masing-masing. *Meijes Vervol School* tersebut baru dibuka setelah para lulusan dari *Meijes Normaal School* menamatkan sekolahnya dan kembali ke daerah masing-masing. Khusus untuk *Meijes Vervol school* ada pelajaran ekstra diberikan yaitu tentang mengatur rumah tangga (Huis Houding). Para murid berasal dari semua lapisan masyarakat. Setiap murid diwajibkan membayar uang sekolah sebanyak 25 sent. Uang ini pun dibayarkan hanya sekali saja pada akhir penyelesaian studi. Bahasa yang dipakai sebagai pengantar adalah bahasa Melayu (Indonesia sekarang) atau bahasa bumi putera. Kemudian juga dibuka kursus-kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa

yang dinamakan Opleiding Volks Ondewijzer. Gurunya adalah I Gusti Ayu Rapeg. Semua muridnya pada waktu itu adalah wanita yang berasal dari seluruh Bali dan mereka juga diasramakan.

Selain pendidikan yang telah diuraikan di atas, terdapat juga sekolah kepanduan putri *(Huishoud School).* Lembaga ini adalah sekolahnya wanita-wanita dari kalangan keluarga raja, bahkan juga istri-istri raja. Mereka juga diasramakan dan diperbolehkan pulang sekali dalam seminggu. Direktrisnya adalah orang Belanda yaitu Juffrouw Perquin. Di *Huishoud School* diberi pelajaran mengenai kepanduan putri, bahasa Melayu, dan bahasa Bali. Dengan bertambahnya wanita-wanita Bali memperoleh pendidikan modern, maka bertambah pula kesadaran akan hal-hal yang menyangkut tentang keadaan bangsa dan negaranya. Kejadian-kejadian di pulau Jawa, yaitu perjuangan di bidang politik, serta berkobarnya rasa nasionalisme juga mendapat tanggapan di Bali. Oleh karena itu berkembanglah pendidikan kaum wanita di Bali, yang nantinya akan mengarah pada lahirnya perkumpulan-perkumpulan atau pergerakkan, serta organisasi modern yang didirikan oleh kaum wanita di Bali.

D. PERJUANGAN, PEMIKIRAN, DAN KARYA I GUSTI AYU RAPEG

Kebangkitan dan kesadaran akan nasionalisme Indonesia modern didorong oleh adanya pergerakan nasional dan pendidikan modern Barat yang memunculkan kaum terpelajar. Tekanan yang disebabkan oleh imperialisme dan kolonialisme dalam rentang yang panjang menimbulkan reaksi perlawanan sosial sejak abad ke-17 sampai abad ke-19. Perjuangan perlawanan memunculkan tokoh-tokoh pejuang seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Pattimura, Untung Suropati, I Gusti Patih Djelantik. Kemudian pada dekade pertama abad ke-20, tepatnya tahun 1908 muncullah organisasi pergerakan kebangsaan modern yang dipelopori oleh Boedi Oetomo, kemudian disusul oleh pergerakan kebangsaan lainnya ; Sarekat Islam, Indische Partij, dan lain- lainnya.

Perubahan dan gerak sejarah manusia memang tidak pernah berhenti dan terbendung oleh suasana apapun. Begitu juga gerak sejarah bangsa Indonesia memasuki dekade pertama abad ke-20 telah terjadi perubahan besar akibat pergeseran sikap politik Belanda terhadap tanah jajahannya yang dikenal dengan Politik Etis.[18] Politik kolonial yang berlandaskan kehendak pihak penjajah untuk melakukan perbaikan dalam berbagai kehidupan rakyat, terutama pada bidang pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Maksudnya adalah menuntun rakyat koloni ke arah kemajuan tetapi tetap bernaung di bawah pemerintah kolonial Hindia - Belanda.

Selain Politik Etis, kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 telah membangkitkan semangat bangsa-bangsa Asia

karena telah mampu mengalahkan bangsa kulit putih (Eropa). Kemenangan Jepang secara tidak langsung telah memberi semangat pula kepada para tokoh pejuang, kaum terpelajar pribumi berjuang melalui organisasi pergerakan modern. Mereka telah mempunyai kesadaran tidak hanya melawan kemudian kalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Raja, Pangeran, Sultan, dan pendahulunya pada abad-abad sebelumnya. Kaum terpelajar menjadi tokoh pergerakan dengan sadar untuk berjuang tidak menggunakan otot melainkan otak.[19] Para tokoh pergerakan mengawali kegiatannya dengan mendirikan organisasi pergerakan nasional modern dan mencerdaskan kehidupan kaumnya.

Lahirnya berbagai organisasi pergerakan nasional modern seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Indische Partij, dan lain-lainnya merupakan bukti bahwa kaum terpelajar dan tokoh pergerakan nasional telah merubah strategi dalam usaha mencerdaskan kehidupan kaumnya untuk melawan penjajah.[20] Melalui organisasi pergerakan nasional modern mereka berusaha mendidik kaumnya mengembangkan semangat nasionalisme sebagai landasan gerak perjuangan, karena dengan nasionalisme yang tinggi akan menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga akan membangkitkan suatu perlawanan untuk mengusir penjajah dari negeri yang dicintainya.[21] Para tokoh pergerakan telah memutuskan untuk mencerdaskan bangsanya dengan jalan menyelenggarakan suatu pendidikan swasta yang bersifat nasional.

Dalam era pergerakan nasional juga ada gerakan wanita. Terutama yang khusus berjuang untuk meninggikan derajat kaum wanita, emansipasi wanita dan hal-hal yang bertalian dengan kesejahteraan rumah tangga yang menjadi tiang suksesnya pembangunan sesuatu bangsa. Semenjak dirintis oleh R.A. Kartini pada permulaan abad ini gerakan wanita berkembang seirama dengan gerakan pemuda. Mereka bergerak di bidang sosial-budaya. Selain mendirikan organisasi, mereka juga menerbitkan majalah-majalah dan brosur-brosur yang kesemuanya mempercepat proses kemajuan wanita Indonesia. Perkumpulan wanita berdiri di mana-mana seperti : Perkumpulan Kartinifonds di Semarang, Putri Mardika di Jakarta, Maju Kemuliaan di Bandung, Wanita Rukun Santoso di Malang, Budi Wanito di Solo, Kerajinan Amai Setia di Kota Gadang, Serikat Kaum Ibu Sumatra di Bukittinggi, Inaa Tuni di Ambon, *Gorontalosche Mohammedaansche Vrouwenvereeniging,* dan sebagainya.

Banyaknya perkumpulan ini juga menunjukkan bahwa golongan wanita tidak mau ketinggalan dalam proses modernisasi. Surat kabar sebagai corong aspirasi wanita yang terkenal antara lain adalah: Poetri Hindia di Bandung (1909), Wanito Sworo (1913) di Pacitan dan Brebes, *Soenting Melayoe* di Bukittinggi, Istri Oetomo di Semarang, Soeara Perempuan di Padang, Perempoean Bergerak di Medan Poetri Mardika di Jakarta.

Kalau pada awalnya gerakan wanita lebih terdapat pada golongan elite yang sadar, maka sesudah tahun 1920 gerakan itu sudah sampai ke lapisan bawah. Perkembangan itu juga

terjadi karena perluasan pengajaran bagi wanita dan kesediaan organisasi-organisasi untuk membentuk bagian wanita. Contoh: Aisyah yang merupakan bagian organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1929 telah mempunyai 5.000 orang anggota dan 32 sekolah dengan 75 guru-guru wanita. Terpengaruh oleh gerakan pemuda, maka organisasi-organisasi wanita mengadakan pula menyelenggarakan suatu kongres nasional yang dinamai Kongres Perempuan Indonesia, pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Hasilnya adalah terbentuknya Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang pada tahun 1929 diubah namanya menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Tanggal 22 Desember 1928 ditetapkan sebagai hari lahirnya PPII, yang kemudian dikenal sebagai *"Hari Ibu"* dan setiap tahun diperingati sebagai hari lahirnya kesadaran yang mendalam para wanita Indonesia mengenai martabatnya. Berbeda dengan PPII, Istri Sadar yang didirikan di Bandung pada tahun 1930 lebih bercorak sebagai organisasi politik. Begitu pun Istri Indonesia yang ikut serta dalam pemilihan anggota dewan kotapraja pada tahun 1903. Namun bila dibandingkan dengan sejumlah wanita dari golongan bawah, hasil pergerakan wanita selama penjajahan berjumlah banyak.

Dari semua organisasi pergerakan wanita tersebut tentu saja tokoh yang menjadi inspiransi dan pelopor serta mempunyai peranan penting adalah R.A. Kartini. Dari kumpulan surat-suratnya yang kemudian dibukukan dan diberi nama Habis Gelap Terbitlah Terang *(Door Duisternis tot Licht)*, dapat diketahui ide-idenya

yang digagas oleh R.A. Kartini. Inti dari gagasan tersebut adalah suatu gerakan untuk merombak dan menghancurkan tradisi yang dianggap kolot serta mengangkat derajat kaum wanita. Dari kumpulan surat-suratnya itu kemudian dituangkan dalam perjuangannya setelah Kartini berada di masyarakat, ia selalu berusaha untuk memajukan pendidikan rakyatnya khususnya kemajuan pendidikan bagi kaum wanita dari semua lapisan.

Ide dan gagasan pembaharuan yang dicetuskan serta diperjuangkan oleh R.A. Kartini sesungguhnya ada persamaan dengan ide serta semangat perjuangan menentang penjajah dari wanita-wanita Bali seperti yang telah dilakukan Jro Jempiring dan Dewa Agung Istri Kania. Namun perjuangan mereka berdua masih dalam bentuk perlawanan yang bersifat tradisional dan pra modern. Jro Jempiring menggantikan tugas suaminya yaitu I Gusti Jelantik Gingsir dalam Perang Jagaraga sebagai pemimpin laskar rakyat Bali di Buleleng, berjuang sampai titik darah penghabisan melawan ekspansi kolonial Belanda pada tahun 1849.[22]

Pada tahun yang sama seorang putri dari kerajaan Klungkung telah mengadakan perlawanan dengan peperangan serta keberanian atas ekspedisi militer Belanda yang telah menghancurkan Kusamba pada tahun 1849 dan berhasil dengan gemilang dalam pembalasannya. Belanda pada waktu perang itu kehilangan panglima perang yang gugur dalam pertempuran tersebut yaitu Mayor Jenderal Michels.[23] Tampaknya semangat kepahlawanan dan perjuangan kedua putri dari Bali tersebut telah memberikan pula semangat bagi kaum wanita Bali untuk

mengikuti jejak para pemuda Bali, bersama-sama bangkit sebagai pelopor pergerakan nasional di Bali pada permulaan tahun 1920-an. Tentu saja hal itu sangat ditentukan oleh beberapa faktor kondisional pada saat itu. Justru dengan kondisi seperti itulah menyebabkan mengapa perjuangan dan semangat heroisme kedua pejuang putri Bali di atas tidak dapat berkembang di kalangan masyarakat Bali pada umumnya.[24]

Persamaan hak antara kaum pria dan wanita di Indonesia baru mendapat perhatian dan dimulai pada akhir abad ke-19 dengan melakukan aktivitas dan memperjuangkan hak seperti yang dilakukan oleh R.A. Kartini. Persamaan yang diperjuangkan tersebut pada mulanya baru dimulai dalam dunia pendidikan. Selain ide-ide atau gagasan-gagasan serta aktivitas yang telah dilakukan oleh R.A. Kartini, juga sudah berkembang ide-ide dan gagasan-gagasan dari beberapa tokoh wanita lainnya di Jawa seperti *Istri Sedar* yang didirikan di Bandung pada bulan Maret 1930 yang dipimpin oleh Nona Soewarni Djojosaputra, dan lainnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya di atas. Tujuan dari Istri Sedar adalah memberi penghargaan sama dan kedudukan sama antara laki-laki dan perempuan untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia.[25]

Pada bulan Juni 1932 dibentuk organisasi dengan nama *Isteri Indonesia* dengan pemimpinnya Nyonya Mr. Maria Ulfah Santoso. Perkumpulan wanita yang ketiga yang berdiri sendiri, adalah Putri Bali Sejati yang berpusat di Surabaya. Cita-cita Putri Bali Sejati yaitu mempertinggi derajat kaum wanita Indonesia yang

didasarkan pada cita-cita kebangsaan. Pemimpin yang terkemuka dari organisasi wanita ini adalah Nyonya Soendari Soedirman. Ketiga perkumpulan yang telah berdiri mendapat sambutan hangat serta dukungan yang kuat dari tokoh masyarakat di Hindia Belanda. Ketiga perkumpulan wanita itu berhasil mengadakan kongres sampai 4 (empat kali). Di dalam kongres-kongresnya selalu dibicarakan tentang keikutsertaan wanita dalam soal hak pilih untuk badan-badan perwakilan serta keikutsertaan wanita untuk dipilih sebagai anggota dewan.

Gagasan maupun cita-cita untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh wanita yang lebih dulu berkembang di Jawa, telah memberi motivasi dan rangsangan bagi tokoh-tokoh wanita di Bali. I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya berjuang untuk mewujudkan cita-citanya serta mengembangkan apa yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Jawa. Intinya ingin memajukan kaum wanita Bali lewat bidang pendidikan. Pada awalnya pandangan masyarakat terhadap kaum wanita masih rendah dan dianggap kurang berperan dalam kehidupan. Banyak para wanita yang hanya mempunyai hak sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak berhak keluar dari lingkungannya sendiri, dan masuk dalam sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Tidak ada kesempatan kerja yang tersedia bagi kaum wanita, yang mana memberikan pegangan bagi kaum wanita untuk bersekolah.[26] Hal tersebut berlangsung sampai pada tahun 1920-an. Pada tahun 1924 sekelompok pelajar Bali yang telah menamatkan sekolahnya

dan bekerja sebagai guru sekolah-sekolah pemerintah kolonial, mencoba untuk memperhatikan nasib di kalangan kaum wanita Bali. Mereka merasakan betapa rendah derajat kaum wanita Bali, sehingga timbulah idenya untuk mendirikan sekolah yang khusus untuk kaum wanita Bali. Pelajaran utama diajarkan membaca dan menulis huruf Bali.[27] Pada tahun 1930-an banyak guru-guru pada sekolah-sekolah di Bali dari kaum wanita seperti I Gusti Ayu Rapeg, Sami Merati, Anak Agung Rai, dan Ibu Reneng.

Dalam perkembangan selanjutnya ide-ide dari para guru seperti tersebut di atas mendapat tanggapan yang serius dari tokoh wanita seperti I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya. Dalam dunia kewanitaan ternyata juga terjadi perubahan yang besar dengan lahirnya berbagai organisasi sosial yang khusus untuk kalangan kaum wanita di Bali, seperti *Perukunan Isteri* yang menghimpun istri-istri para pegawai negeri yang ada di Kota Denpasar. Wanita yang mengambil inisiatif di dalam pembentukan organisasi ini adalah Nyonya Malkan. Tujuan dari kegiatan perkumpulan ini masih terbatas pada meningkatkan kerukunan di antara kaum isteri pegawai, berusaha membantu dan menengok anggota-anggotanya yang kesusahan seperti sakit, melahirkan, kematian, dan lain sebagainya.[28]

Perkumpulan yang kedua adalah Poetri Bali Sadar. Anggota organisasi agak selektif yaitu mereka yang telah dapat membaca dan menulis, dan yang terpenting anggotanya harus orang Bali. Sebagai ketua dari Poetri Bali Sadar adalah I Gusti Ayu Rapeg, sebagai wakil ketua diangkat Nyonya Anak Agung Rai. Kemudian

sebagai penulis dan bendahara adalah Nyonya Ni Ketut Luh Kenteng, dan para pembantu pengurus adalah Nyonya Ni Ketut Sitiari dan Nyonya Ni Made Catri. Di Klungkung juga didirikan organisasi serupa dengan nama Kemajuan Kaum Putri dibawah pimpinan Ni Wayan Sami, Ni Wayan Reneh dan Anak Agung Istri Made Rai.[29]

Di antara perkumpulan kaum wanita di Bali, Poetri Bali Sadar adalah satu-satunya organisasi mempunyai pengaruh luas di kalangan masyarakat Bali. Organisasi ini paling dikenal oleh segenap masyarakat Bali pada waktu itu. Hal ini disebabkan usaha dari Poetri Bali Sadar pimpinan I Gusti Ayu Rapeg. Cita-citanya bukan saja memajukan kaumnya, melainkan juga berusaha untuk memajukan seluruh lapisan masyarakat Bali melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Sebagai suatu perkumpulan wanita yang banyak mendapat dukungan serta respon yang positif, Poetri Bali Sadar mencoba mengimbangi keterbelakangannya dibanding kaum pria dengan cara banyak menulis artikel yang menuju kepada persamaan hak dalam batas-batas yang wajar. Oleh sebab itu di dalam anggaran dasarnya Poetri Bali Sadar dicantumkan beberapa kalimat, antara lain: Menambah pengetahuan anggotanya dengan jalan mengadakan pembacaan atau menuntut pelajaran pada suatu sekolah waktu sore ataupun pagi. Menyokong biaya sekolah anak murid perempuan yang ditimpa kesusahan, misalnya : yang terputus biaya sekolah karena kematian yang menanggungnya.

Organisasi ini berusaha membantu kaum wanita di bidang pendidikan. Perempuan usia sekolah didorong untuk bersekolah, sedangkan kaum wanita yang sudah usia lanjut dipanggil untuk mengikuti program pemberantasan buta huruf. Poetri Bali Sadar juga mengumpulkan uang untuk memberikan beasiswa kepada wanita yang tidak mampu bersekolah karena masalah keuangan. Asrama pendidikan dibangun bagi wanita sehingga mereka bisa tenang belajar dan tetap dalam pengawasan guru. Wanita Bali yang tergabung dalam Poetri Bali Sadar tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, melainkan juga rajin menulis di media masa. Mereka tetap menyuarakan aspirasi wanita lewat tulisan-tulisan di majalah. Artikel yang mereka tulis juga banyak berisi dorongan buat kaum wanita agar mereka mau bersekolah, sudi mmbuka pikiran, dan jangan bermalas-malasan. Mereka diingatkan bahwa zaman modern sudah tiba, dan wanita Bali juga harus ambil bagian di dalamnya supaya tidak ketinggalan dengan kaum laki-laki.[30]

Di dalam mengembangkan cita-cita pergerakan nasional di Bali, kaum wanita Bali melalui organisasi Poetri Bali Sadar bercita-cita menyadarkan rakyat Bali melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini sudah tentu Poetri Bali Sadar tidak mungkin bekerja sendiri. Bersama organisasi kaum pria dan organisasi lainnya yang hidup pada masa itu mencoba untuk bekerjasama dalam mencapai cita-citanya. Persatuan Guru-Guru Denpasar (PGGD) dan Bali Dharma Laksana adalah organisasi sosial yang cukup berpengaruh dan berpandangan maju yang hidup pada masa itu dipilih sebagai pendukung gagasan Poetri Bali Sadar. [31]

1. I Gusti Ayu Rapeg dalam Pergerakan Nasional Wanita di Bali

Kemenangan golongan liberal dalam Revolusi Perancis telah menyebabkan terjadinya perubahan dan pembaharuan di setiap aspek kehidupan pada hampir seluruh negeri di dunia. Di negeri Belanda kemenangan golongan ini terjadi pada tahun 1884, oleh karena itu haluan politik Pemerintah Belanda didasarkan sejalan dengan politik kaum liberal. Hindia Belanda yang merupakan koloni Belanda juga mendapatkan pengaruh dari perubahan politik tersebut. Bertahun- tahun tanah koloni Hindia Belanda dieksploitasi untuk kepentingan negeri induk yang mengakibatkan rakyat koloni menderita serta mengalami kebodohan. Menamggapi kondisi tersebut pemerintah Belanda melaksanakan politik Balas Budi *(Politik Etis)*. Melalui politk etis ini yakni dengan tiga programnya pendidikan (edukasi), irigasi, dan transmigrasi, pemerintah kolonial Belanda ingin memperbaiki nasib rakyat koloni di Hindia Belanda ini.[32]

Tujuan Politik Etis sebenarnya adalah ingin menuntun kaum pribumi ke arah kemajuan. Namun dalam pelaksanaannya tetap bernaung di bawah penjajahan Belanda. Artinya praktek pelaksanaannya lebih banyak disesuaikan dengan politik kolonial Belanda. Oleh karena itu banyak diperuntukkan bagi kepentingan pemerintah Belanda. Misalnya perbaikan pendidikan dengan lebih banyak dibuka sekolah-sekolah ditujukan untuk mendapatkan tenaga terdidik yang dipekerjakan sebagai tenaga administrasi kolonial. Perbaikan pengairan atau irigasi ternyata untuk mengairi perkebunan milik perkebunan swasta Belanda, demikian pula dengan pengiriman tenaga kerja dari Jawa ke luar Jawa atau ke

luar negeri hanya untuk pemenuhan tenaga buruh perkebunan-perkebunan milik pengusaha Belanda.

Terlepas dari permasalahan bahwa politik etis diterapkan hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda, efek tidak langsung dari politik tersebut bagi kaum pribumi tentunya juga ada. Kemajuan pendidikan ternyata telah menimbulkan kesadaran baru bagi sebagian orang terutama dari golongan terpelajar untuk mulai memikirkan dan mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menjadi wahana pengembangan wawasan kebangsaan. Golongan ini pula yang nantinya memegang peranan penting dalam menyebarluaskan nasionalisme yang dapat membangkitkan semangat perjuangan pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan.

Berkembangnya pendidikan sebagai dampak dari pelaksanaan politik etis di Hindia Belanda mendorong munculnya golongan terpelajar. Golongan terpelajar inilah yang menjadi pelopor penyebaran paham-paham politik modern terutama nasionalisme. Di antara mereka merupakan elit yang penting perananannya dalam mendirikan organisasi-organisasi di bidang pendidikan modern dan bidang politik.

Dalam sejarah pergerakan di Indonesia, muncul beberapa organisasi yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran rakyat pada waktu itu. Kebangkitan nasional Indonesia seperti diketahui lahir ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1908. Disusul kemudian berdiri organisasi lain seperti Sarekat Islam, Partai Nasional Indonesia,

Partai Komunis Indonesia, dan lain sebagainya. Semua organisasi tersebut berkembang untuk pertama kalinya di Pulau Jawa bahkan dapat berkembang dengan pesatnya. Baru kemudian organisasi tersebut dapat mengembangkan sayapnya ke luar pulau Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh terjalinnya hubungan yang baik antara Jawa dan luar Jawa, terutama adanya pelajar-pelajar dari luar Jawa yang meneruskan pendidikannya di Jawa termasuk dari pulau Bali.

Di Bali misalnya, hubungan antara pulau Bali dengan pulau Jawa telah ikut memberikan warna terhadap tumbuh dan berkembangnya gerakan modern tersebut. Sebelum adanya hubungan dengan Jawa, pergerakan kebangsaan di Bali belumlah berkembang pesat.[33] Namun setelah hubungan Jawa– Bali semakin intensif pada dekade kedua abad abad ke-20, maka perkembangan pergerakan nasional modern dari Jawa mendapat respon positif dari masyarakat. Sejak intervensi Belanda di Bali mulai kuat, maka perbaikan pendidikan baru mulai dilaksanakan. Namun masih terbatas hanya mendirikan sekolah rendah seperti *Eerste Inlandsche School* dan *Tweede Inlandsche School* lalu *Hollansche Inlandsche School* yang tempatnya terbatas. Oleh karena itu, banyak anak Bali terutama yang ekonominya kuat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi ke kota-kota di Jawa antara lain ke Probolinggo, Surabaya, Yogyakarta, Blitar bahkan ke Batavia. Di pulau Jawa seperti diketahui, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi misalnya Sekolah Tinggi Kedokteran (STOVIA) di Batavia. Faktor

kemajuan pendidikan dan pengajaran inilah yang mendorong didirikannya organisasi pergerakan nasional modern di Jawa. Kemajuan pendidikan modern dan kondisi organisasi pergerakan nasional saat itu memberi inspirasi kepada I Gusti Ayu Rapeg untuk berjuang memajukan pendidikan kaumnya di Bali.

Apabila berbicara tentang nasionalisme, bahwa faktor yang mendorong pertumbuhan nasionalisme di Bali kecuali golongan terpelajar yang juga sebagai golongan elite modern, ada faktor lain yang ikut sebagai pendorong. Pertama, masuknya sistem ekonomi uang yang diperkenalkan baik oleh orang Belanda maupun orang timur asing (Cina, Arab) pada masyarakat Bali. Kedua, dengan jual beli barang menyebabkan struktur masyarakat makin terbuka. Hal ini secara tidak langsung memudahkan masuknya ide-ide pembaharuan ke dalam masyarakat. Ketiga, adalah perbaikan sistem komunikasi secara tidak langsung mengubah cara berpikir seseorang menuju kemajuan.[34]

Beberapa organisasi yang berdiri di Bali yang merupakan embrio dari kebangkitan nasional daerah Bali adalah :

1.) Suita Gama Tirta

Perkumpulan ini didirikan oleh I Gusti Putu Djelantik pada tahun 1921 di Singaraja, Buleleng. Perkumpulan ini merupakan perintis jalan bagi terbukanya ilmu pengetahuan khususnya di bidang agama. Aggotanya meliputi seluruh lapisan masyarakat Bali. Tujuan perkumpulan ini adalah memuliakan agama serta bercita-cita mengadakan pembaharuan adat istiadat yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Nampaknya para pelajar Bali yang belajar di Jawa selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga mengadopsi ide-ide baru yang belum pernah dijumpai di Bali. Oleh karena itu sesampainya di Bali, hal-hal seperti beberapa adat yang menghalangi kemajuan jaman dicoba untuk di rubah. Masyarakat Bali yang beragama Hindu dimana unsur-unsur agama serta kebudayaannya sangat kuat menyebabkan struktur masyarakatnya terbagi dalam lapisan atau kasta. Dalam masalah status sosial, di Bali berlaku secara turun temurun *(askriptif)*. Dalam sistem pergaulan masyarakat Bali dibatasi oleh pelapisan tersebut sehingga menyebabkan tidak adanya kebebasan. Hal lain jika dibandingkan dengan di Jawa bahwa masyarakat Jawa sudah ada kecenderungan untuk menghargai profesi seseorang *(achievement)*.[35] Sayang sekali perkumpulan ini berjalan dan hanya bertahan selama 2 tahun.

2.) Perkumpulan Shanti

Perkumpulan ini beranggotakan *Sekeha Jongkok* yaitu suatu perkumpulan simpan pinjam uang yang didirikan pada tahun 1923 di Singaraja, Buleleng. Walaupun anggotanya *sekeha jongkok*, namun bergabung pula pemuda-pemuda, para guru, dan pegawai. Salah satu kegiatannya adalah membuka kursus-kursus agama. Oleh karena mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat, akhirnya perkumpulan ini berhasil mendirikan Sekolah Perempuan Shanti. Muridnya ikut melanjutkan sekolah ke Blitar dan bertemu dengan I Gusti Ayu Rapeg; seperti Ketut Mani, Ketut Putraning, Ketut Sryani, Ketut Dauh, dan Nyoman

Sasih.[36] Para pendiri Perkumpulan Shanti adalah: Wayan Ruma, I Gusti Putu Djelantik, I Gusti Tjakra Tenaya, Ketut Nasa, Made Kaler, Nyoman Kadjeng, Ida Bagus Gelgel, dan Pedanda Putu Geria.[37]

Pada perkembangannya perkumpulan ini mengalami perpecahan yang disebabkan oleh masalah kasta sehingga keanggotaanya terbagi menjadi dua kelompok yaitu golongan *jaba* dan golongan *triwangsa.* Di antara mereka terjadi perselisihan pandangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip tentang status sosial dan penyebaran ide-ide pembaharuan ke dalam masyarakat Bali. Golongan Jaba ingin mengubah status sosial yang sebelumnya berdasarkan keturunan agar diganti dengan didasarkan pengakuan masyarakat karena profesinya.

Golongan Triwangsa yang tetap berada di dalam Perkumpulan Shanti dibawah pimpinan I Gusti Tjakratenaya, menyebarkan ide-ide pembaharuannya melalui Majalah *Adnyana* yang mereka terbitkan sejak tanggal 1 Januari 1924. Majalah Bali *Adnyana* ini sudah ada sejak sebelum terjadi perpecahan dengan nama Shanti Adnyana. Majalah ini ikut berperan penting dalam menyebarluaskan pengetahuan terutama yang menyangkut masalah pengetahuan agama Hindu. Kecuali itu juga ikut memikirkan kemajuan misalnya dengan menterjemahkan lontar-lontar seperti Ramayana dan Mahabarata ke dalam bahasa Melayu dengan huruf latin.[38] Tersebarnya terjemahan itu semakin meresap pula benih-benih nasionalisme sebagaimana tampak dalam sifat ksatria dan patriotisme.

Sementara itu, golongan *jaba* yang mewakili golongan elite modern dibawah pimpinan I Ketut Nasa keluar dari keanggotaan Perkumpulan Shanti dan mendirikan Perkumpulan Surya Kanta. Selain perbedaan prinsip yang sudah ada di antara mereka, pendirian Perkumpulan Surya Kanta ini didorong oleh anggapan golongan *jaba*, bahwa Majalah Bali *Adnyana* hanya memuat suara atau buah pikiran dari golongan *triwangsa* saja.[39]

3.) Perkumpulan Surya Kanta

Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 1 Nopember 1925 di Singaraja, setelah terjadi perpecahan karena pertentangan paham dalam keanggotaan Perkumpulan Shanti. Faktor yang mendorong berdirinya perkumpulan ini adalah pengaruh pendidikan dan kondisi sosial waktu itu. Faktor pendidikan adalah oleh semakin banyaknya pelajar-pelajar Bali yang menamatkan pelajarannya di Jawa lalu terjun ke lapangan perguruan dan menjadi pegawai negeri pemerintahan. Mereka ini yang kemudian disebut golongan elite modern, mulai berpikiran untuk memajukan pendidikan khususnya bagi golongan *jaba* dan rakyat Bali pada umumnya. Faktor kedua adalah kondisi sosial masyarakat Singaraja pada waktu itu masih terbelakang jika dibandingkan dengan di Pulau Jawa.[40]

Perkumpulan Surya Kanta bercita-cita mengadakan pembaharuan dalam masyarakat sesuai dengan kemajuan jaman. Misalnya dalam bidang sosial- ekonomi, mereka berusaha memberi penerangan kepada masyarakat untuk melakukan

penghematan dan penyederhanaan dalam upacara keagamaan khususnya *ngaben* (upacara pembakaran mayat).[41] Selain itu juga berusaha menyuarakan ide pembaharuan yaitu menuntut kesamaan hak antara golongan jaba dan golongan triwangsa di bidang perlakuan hukum. Jika pemerintah mengangkat pegawai negeri agar memakai ukuran tingkat pendidikan dan bukan karena faktor keturunan. Pendidikan dan ide-ide pembaharuan tersebut dituangkan lewat majalah yang mereka terbitkan sendiri yaitu Majalah *Surya Kanta.* Majalah ini, dalam memperluas ide kemajuan selalu bertitik tolak dari segi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

Menjelang akhir tahun 1927, tampaknya kedua golongan yang bertentangan mulai menyadari bahwa pertentangan paham yang hanya mementingkan satu golongan saja harus segera diakhiri. Hal ini terbukti dari pernyataan redaksi *Bali Adnyana* yang menganjurkan agar perwakilan dan simpatisan serta semua orang Bali jangan sampai ada merendahkan derajat bangsanya serta pentingnya terjalin persatuan di kalangan mereka. Dalam hubungannya dengan pertumbuhan ide nasionalisme di Bali, tampaknya kedua golongan ini mulai menyadari diri mereka masing-masing sehingga timbul ide mereka menuju kearah persatuan dengan cara sendiri.

Bali Adnyana cenderung mengambil dasar ajaran filsafat agama Hindu, sedangkan Surya Kanta berdasarkan kepada pertumbuhan pendidikan. Namun keduanya menuju satu tujuan yakni menuju kepada cita-cita nasional yang sejati.

4.) Perhimpunan Satya Samuday Baudanda Bali- Lombok (SSBBL)

Perhimpunan ini didirikan di Karangasem pada tanggal 1 Januari 1925 oleh raja Karangasem, para punggawa dan pendeta yang tertarik di bidang pendidikan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa sampai pada tahun 1926 di Bali baru ada sekolah rendah, sedangkan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi maka anak-anak Bali harus ke Jawa. Oleh karena itu perkumpulan ini bertujuan membantu mengusahakan dana bantuan bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi sehingga dapat dikatakan sebagai perkumpulan yang bergerak dalam usaha beasiswa *(studie fond)* dan mengadakan usaha simpan pinjam.

5.) Perkumpulan Catur Wangsa Derya Gama Hindu Bali

Beberapa orang pemuka masyarakat di Bali mulai khawatir ketika terjadi pertentangan paham antara *Bali Anyana* dengan *Surya Kanta.* Mereka mengkhawatirkan pertentangan tersebut berkembang meluas ke seluruh Bali. I Gusti Bagus Djelantik dengan beberapa orang lalu mendirikan Perkumpulan *Catur Wangsa Derya Gama Hindu Bali* di Klungkung tanggal 2 Mei 1926. Tujuan didirikannya perkumpulan ini adalah melenyapkan pertentangan kasta yang terjadi di Bali Utara serta memulihkan persatuan antara keempat golongan kasta di Bali sesuai dengan dharmanya masing-masing. Perkumpulan ini memperhatikan paham kemajuan sebagaimana *Bali Adnyana* dan *Surya Kanta* yaitu berusaha memajukan masyarakat Bali dan mengubah adat yang berlawanan dengan kemajuan jaman.

6.) Perkumpulan Bali Dharma Laksana

Perkumpulan Bali Dharma Laksana merupakan organisasi yang cukup besar yang pernah berdiri di Bali pada masa penjajahan Belanda. Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 26 Juli 1936 sebagai fusi dari *Balische Studie Fond* di Singaraja dan Eka Laksana di Denpasar. Dua organisasi ini mempunyai tujuan yang sama yaitu memperluas beasiswa *(studie fond)*, guna kepentingan pendidikan rakyat Bali. Perkumpulan Bali Dharma Laksana merupakan perkumpulan pelajar Bali-Lombok yang berdiri di Denpasar.

Perkumpulan Bali Dharma Laksana mempunyai anggota yang cukup banyak di kalangan masyarakat Bali, baik yang tinggal di Jawa maupun di Lombok. Corong dan media komunikasi antara sesama anggota dan masyarakat Bali khususnya, perkumpulan ini memiliki majalah yang terbit setiap bulan yaitu Djatajoe. Perkumpulan Bali Dharma Laksana yang merupakan gabungan dua organisasi yang bergerak di bidang *study fonds* bertujuan penyediaan dana bagi pelajar Bali yang memerlukan bantuan biaya sekolah. Namun pada tahun 1942, perkumpulan ini bubar dengan jatuhnya pemerintah kolonial Belanda ke tangan Jepang.

Demikianlah perkembangan dan beberapa organisasi yang merupakan embrio pergerakan nasional. Fenomena ini menjurus pada kesadaran pentingnya memperdalam pengetahuan dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya, lewat pendidikan akan lebih mampu untuk dapat membaca dan mengatasi masalah-masalah yang dianggap merupakan tantangan kehidupan pada masa-masa tertentu. Berpijak dari sini muncul sikap lebih hati-

hati terhadap pengaruh yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan kepribadian sendiri. Semua organisasi tersebut telah memberikan inspirasi dan motivasi I Gusti Ayu Rapeg untuk menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam memperjuangkan kemajuan kaum wanita Bali lewat jalur pendidikan modern.

2. Mendirikan Organisasi Modern Poetri Bali Sadar (PBS)

Kaum wanita sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, mempunyai peran penting dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tugas wanita merupakan bagian penting walaupun sering dianggap remeh oleh kaum laki-laki. Di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat kegiatan kaum wanita sudah dianggap sebagai kegiatan yang wajar-wajar saja. Bila wanita melakukan kegiatan lain dari yang biasa dilakukannya, maka hal itu dianggap tidak wajar. Misalnya apa yang telah dilakukan oleh R.A. Kartini dan Dewi Sartika, untuk memajukan dan mengangkat derajat kaum wanita melalui pendidikan khusus pada masanya dianggap sebagai tindakan menyimpang dari pola umum. Padahal melalui pendidikan, kaum wanita memperoleh bekal kehidupan. Padahal yang dilakukan hanyalah usaha untuk memberikan bekal kehidupan bagi seorang ibu atau calon ibu. Atas dasar timbulnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi kaum wanita, maka kedua tokoh pergerakan wanita tersebut di atas dan tokoh-tokoh lain yang mengikutinya terus giat bekerja untuk mewujudkan cita-citanya.

I Gusti Ayu Rapeg adalah salah seorang dari sekian banyak tokoh wanita yang terinpirasi dan melanjutkan ide dan cita-cita perjuangan R.A. Kartini di daerah Bali. Perlu diketahui bahwa ide dan cita-cita untuk memajukan kaum wanita melalui pendidikan sudah lebih dulu ada dan berkembang di Jawa, dengan lahirnya beberapa perkumpulan atau organisasi wanita seperti Istri Sadar, Istri Indonesia, Putri Budi Sejati (PBS), dan lain sebagainya yang semuanya mempunyai cita-cita untuk memperjuangkan dan mempertinggi derajat kaum wanita Indonesia yang didasarkan pada cita-cita kebangsaan nasional. Perkumpulan-perkumpulan kaum wanita seperti tersebut di atas sudah dapat berjalan dengan baik dan telah berhasil mengadakan kongres sampai empat kali di kota-kota Jawa.[42] Hal ini menandakan bahwa organisasi pergerakan wanita di Jawa mendapat sambutan serta dukungan yang hangat dari pemerintah. Ide-ide dan cita-cita pergerakan kaum wanita di Jawa berkembang pula sampai ke Bali dan sangat berpengaruh serta memotivasi tokoh-tokoh wanita seperti I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya untuk mengikuti serta mengembangkan organisasi wanita di Bali.

Dalam masyarakat yang ingin melangkah ke jaman baru mengikuti perubahan dan modernisasi melalui pendidikan diikuti dengan menggelorakan semangat emansipasi wanita. Jadi emansipasi wanita adalah suatu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbelenggu tradisi untuk mendapatkan pengakuan status baru sesuai dengan jaman, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal

ini faktor pendidikan merupakan salah satu pendorong daripada perubahan tersebut.[43] Ketika organisasi pergerakan nasional secara tegas tujuannya yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia, maka tidak terlepas dari peran serta organisasi wanita. Mereka adalah salah satu kelompok pejuang Indonesia yang memberi kontribusi penting dalam hal pembentukan mental bangsa. Tujuan perjuangan gerakan wanita adalah mencapai persamaan derajat, pengakuan, dan perlindungan terhadap hak-haknya serta kemerdekaan Indonesia.

Emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan persamaan hak politik maupun persamaan derajat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia emansipasi ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat.[44] Emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Emansipasi wanita, pasti dihubungkan dengan cita-cita Kartini, seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran maju pada masanya yang kemudian diangkat namanya menjadi penggerak emansipasi wanita Indonesia. Berkat surat-surat korespondennya dengan Abendanon, sahabatnya berkebangsaan Belanda yang kemudian diangkat dalam sebuah buku berjudul 'Habis Gelap Terbitlah Terang'. Emansipasi menurut cita-cita Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan seluas-luasnya, setinggi-tingginya seperti juga

haknya para laki-laki. Agar wanita juga diakui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya dan agar wanita tidak merendahkan diri dan direndahkan derajatnya di mata pria.

Wanita dalam perspektif Agama Hindu mempunyai peranan antara lain : 1) wanita dalam rumah tangga. 2) wanita di masyarakat dengan berbagai peranan yang dapat dilakukan antara lain sebagai pelaksana upacara-upacara keagamaan, sebagai penari, sastrawan, wanita karir, dan lain-lain, 3) wanita sebagai ibu pondasi Negara, 4) sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya dijelaskan pula lima jenis ibu, yaitu : ibu yang melahirkan *(The Mother of the body)*, ibu sapi *(Mother Cow* yang memberi susu untuk hidup kita), ibu bumi *(Mother Earth)*, ibu Negara *(Mother Country)*, dan ibu Veda *(Veda Mother)*.[45] Menurut G.K. Adia Wiratmaja, membagi peranan wanita ke dalam lima jenis yaitu: 1) wanita sebagai istri, pendamping suami, 2) wanita sebagai ibu, pendidik dan pengasuh anak, 3) wanita dalam pelaksanaan agama, utamanya penyelenggaran upacara-upacara agama, 4) wanita dalam kehidupan masyarakat, sebagai penumbuh kembangkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga dan masyarakat, dan 5) wanita dewasa ini aktif sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir. Selain peranan wanita lebih menekankan pada swadharmanya, yakni tugas dan kewajibannya dalam keluarga. Menurut Ni Made Sri Arwati menguraikan, bahwa 1) peranan ibu sebagai pendamping suami, 2) peranan ibu dalam rumah tangga, 3) peranan ibu sebagai penerus keturunan,

4) peranan ibu sebagai pembimbing anak, dan 5) peranan ibu dalam penyelenggaran aktivitas keagamaan.[46] Demikian beberapa uraian mengenai peranan wanita yang sesuai dengan cita-cita emansipasi wanita.

Berkat usaha dan perjuangan dari I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya telah mampu menghimpun banyak istri-istri pegawai, pegawai wanita, dan guru-guru wanita yang sudah berpendidikan dan ada pula yang berasal dari luar daerah seperti dari Jawa. Di Jawa keadaan daerahnya boleh dikatakan telah lebih maju apabila dibandingkan dengan di Bali, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan kiranya memungkinkan perkembangan di bidang sosial politik seperti berdirinya beberapa cabang perkumpulan di kota Denpasar pada tahun 1920 yang mengawali munculnya pergerakan wanita seperti Perukunan Istri, Putri Bali Sadar, Kemajuan Kaum Putri, dan satu lagi pergerakan wanita pada jaman Jepang yang terkenal dengan nama *Fujinkai*.[47]

Pada tahun 1920 di kota Denpasar berdiri cabang perkumpulan Budi Utomo. Ketuanya adalah I Putu Kaler yang pada waktu itu sebagai penilik sekolah wilayah Bali. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Budi Utomo di Bali ialah mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf di desa-desa. Pada tahun 1923 terbentuk perkumpulan yang bernama Shanti, didirikan oleh kalangan guru-guru yang sedang mempelajari keagamaan. Perkumpulan Shanti ini didirikan di kota Singaraja. Oleh perkumpulan Santhi ini lalu berhasil mendirikan Sekolah

Perempuan Shanti pada tahun 1923 dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Oleh karena adanya perselisihan paham diantara anggota dan pengurusnya, Sekolah Perempuan Shanti hanya bertahan sampai tahun 1926.[48]

Pada tahun 1935 muncul lagi perkumpulan pelajar-pelajar dari Bali dan Lombok dengan nama *Eka Laksana* berdiri di Denpasar tepatnya tanggal 14 Juli 1935. Perkumpulan ini berkecimpung dalam bidang budaya dan kesenian. Selanjutnya menyusul berdiri perkumpulan Bali Dharma Laksana pada tanggal 26 Juli 1936. Perkumpulan ini mempunyai tujuan memberi bantuan kepada para pelajar Bali yang berprestasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar daerah. Cokorda Ngurah Pemayun yang pada waktu itu menjabat sebagai penilik sekolah, agar kaum wanita berbuat sesuatu bagi kaumnya, berusaha menjadi pelopor maka mendapat sambutan hangat. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan di Bali dapat pula lahir pergerakan - pergerakan wanita.[49]

Organisasi yang pertama didirikan adalah Perukunan Istri. Seorang wanita yang mengambil inisiatif di dalam pembentukan organisasi ini adalah Ibu Malkan, istri seorang pegawai negeri. Ibu Malkan berusaha menghubungi beberapa istri pegawai dan menyatakan maksudnya untuk mendirikan perkumpulan di antara istri-istri pegawai. Setelah bertemu dengan Rahayu yang selanjutnya bersama-sama berusaha menghubungi istri-istri pegawai yang lain untuk menyampaikan maksudnya. Usaha ibu Malkan dan ibu Rahayu beserta temannya mendapat sambutan baik

dari para istri pegawai. Organisasi Perukunan Istri ini mempunyai tujuan meningkatkan kerukunan di antara istri pegawai, berusaha membantu dan menengok anggotanya yang kesusahan seperti sakit, kematian, dan meningkatkan keterampilan para anggota dalam berumah tangga. Pengurusnya adalah ibu Malkan sebagai ketua, ibu Rahayu sebagai wakil ketua, dan penulis ibu Ketut Rempiang ditambah dengan beberapa pembantu-pembantu. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Perukunan Istri adalah lebih dominan bergerak di bidang meningkatkan dan memajukan istri-istri di dalam berumah tangga saja.

Bagi beberapa wanita Bali yang menjadi anggota Perukunan Istri dan yang belum berumah tangga seperti I Gusti Ayu Rapeg, merasa bahwa perkumpulan tersebut tidak cocok baginya. I Gusti Ayu Rapeg sebagai pimpinan *Meisjes Vetvolg School* di Denpasar bersama dengan beberapa teman wanita lainnya sepakat keluar dari Perukunan Istri karena merasa kurang cocok sebagai anggota, yang kegiatanya lebih mengarah pada kehidupan rumah tangga. I Gusti Ayu Rapeg menghubungi teman-temannya yang ada di Denpasar untuk mengatakan maksudnya membentuk perkumpulan wanita Bali. Teman-temanya yang dihubungi menyambut baik ajakan tersebut. Bantuan Cokorda Ngurah Pemayun sangat besar dalam pembentukan perkumpulan istri. Sambil bertugas sebagai penilik sekolah beliau membantu membawa berita serta memberi nasehat bahwa akan didirikan perkumpulan wanita.[50]

Pada tanggal 1 Oktober 1936 berdirilah perkumpulan pergerakan wanita Bali dengan nama Putri Bali Sadar (PBS) di Denpasar. Kepengurusan dari Putri Bali Sadar, adalah sebagai berikut Ketua : I Gusti Ayu Rapeg, wakil Ketua : Nyonya Anak Agung Rai, sebagai penulis dan bendahara adalah Ni Ketut Luh Kenteng dan para pembantu pengurus adalah Nyonya Ni Ketut Setiari dan Nyonya Made Tjatri. Para anggota organisasi Putri Bali Sadar yaitu mereka yang telah dapat menulis dan membaca, dan yang terpenting dari organisasi ini adalah para anggotanya harus orang Bali. Setahun kemudian susunan pengurus ini berubah, jabatan Ketua di pegang oleh Ni Ketut Setiari, sedangkan I Gusti Ayu Rapeg sebagai Sekretaris. Organisasi ini juga mempunyai hymne atau lagu perkumpulan yang setiap saat dinyanyikan apabila ada pertemuan-pertemuan.[51] Setelah berdirinya perkumpulan Putri Bali Sadar, I Gusti Ayu Rapeg segera mengadakan kontak dengan teman-temannya terpelajar di tempat lain seperti Klungkung, Gianyar, Tabanan, Bangli, agar ikut menjadi anggota dan berusaha untuk ikut melaksanakan cita-cita perkumpulan tersebut.

Tujuan didirikannya organisasi Putri Bali Sadar seperti yang tercantum dalam anggaran dasarnya yang dimuat dalam majalah Djatajoe,[52] ada lima yaitu :

1. Mengusahakan supaya kerukunan putri-putri Bali seumumya bertambah kuat.
2. Menunjukkan hati tolong menolong kalau ada anggota yang mendapat kesusahan, seperti; sakit, meninggal dunia, dan lain sebagainya.
3. Menambah pengetahuan anggota dengan mengadakan pembacaan atau menuntut pelajaran-pelajaran pada sesuatu sekolah pada waktu sore ataupun pagi.
4. Menyokong biaya sekolah anak-anak murid perempuan bangsa Bali yang ditimpa kesusahan misalnya yang keputusan biaya sekolah karena kematian orang tua atau orang yang menanggung.
5. Berusaha memberi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sekadarnya kepada putri bangsa Bali yang tak boleh bersekolah karena sudah lewat umur

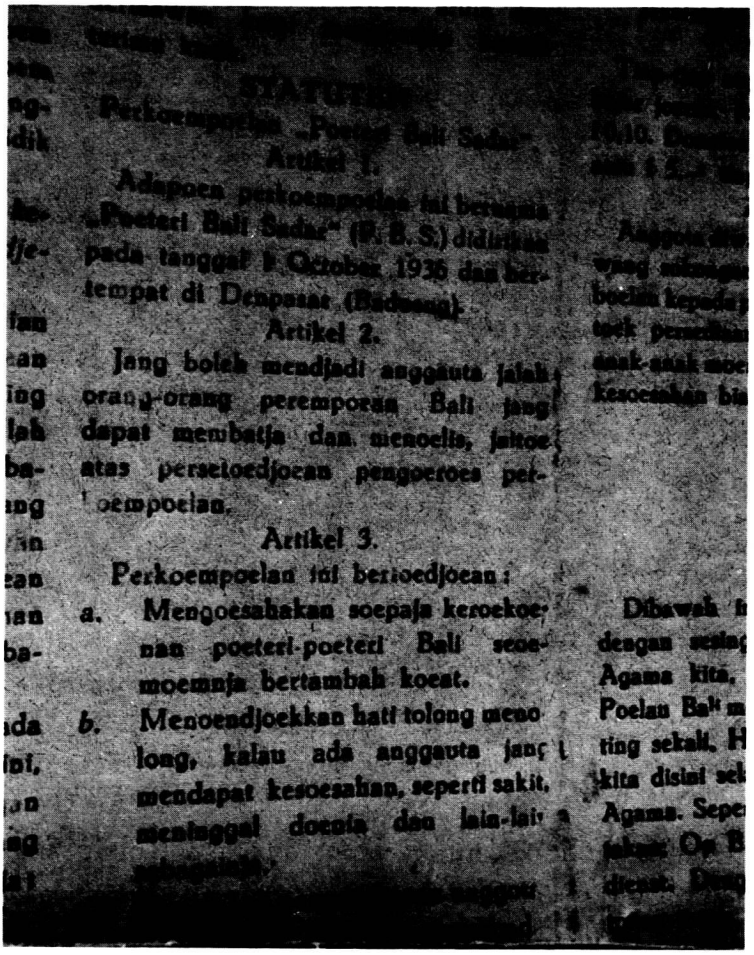

Artikel 2.

Jang boleh mendjadi anggauta jalah orang-orang perempoean Bali jang dapat membatja dan menoelis, jaitoe atas perseloedjoean pengoeroes perkoempoelan.

Artikel 3.

Perkoempoelan ini bertoedjoean :

a. Mengoesahakan soepaja keroekoenan poeteri-poeteri Bali seoemoemnja bertambah koeat.

b. Menoendjoekkan hati tolong menolong, kalau ada anggauta jang mendapat kesoesahan, seperti sakit, meninggal doenia dan lain-lain

STATUTEN/AD dan ART
Artikel tentang berdirinya "Putri Bali Sadar" dalam majalah Djatajoe No. 8, 25 Maret 1937, (Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

Keanggota PBS adalah perempuan Bali yang dapat membaca dan menulis serta mendapat persetujuan dari pengurus. Tiap anggota membayar iuran tiap bulan sebesar £ 0,50 (setengah gulden). Ketentuan itu mengesankan bahwa organisasi PBS bersifat elite. Namun jika dilihat dari anggaran dasar dan kiprah nyatanya, organisasi ini membantu kaum perempuan Bali yang terbelakang pada umumnya.

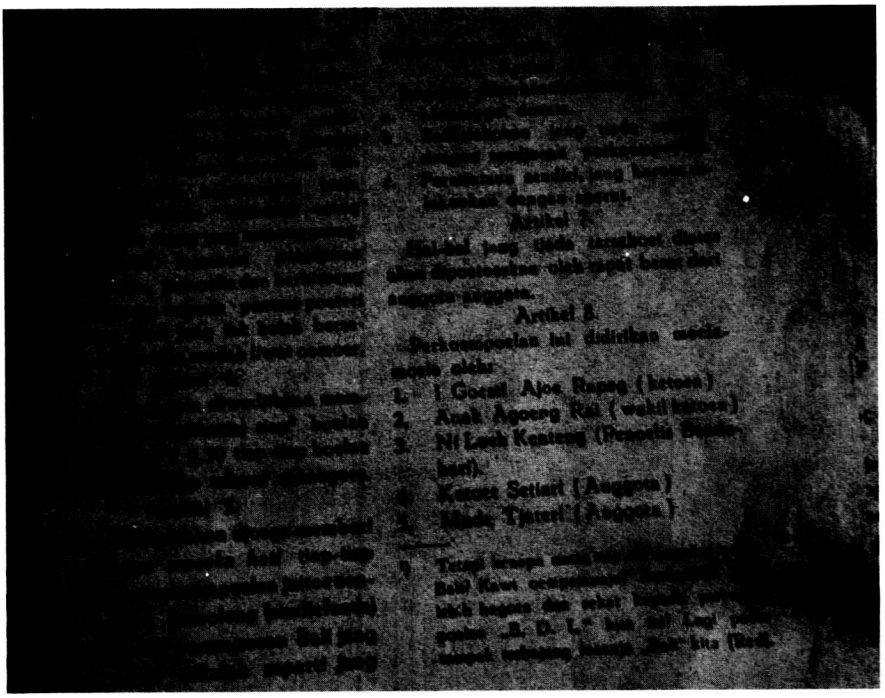

STATUTEN/AD dan ART
Artikel yang dalam majalah Djatajoe (lanjutan) yang menyebutkan berdirinya perkumpulan "Putri Bali Sadar" (Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

Adanya kontak-kontak yang dilakukan oleh anggota PBS mendorong I Wayan Sami bersama kawan-kawannya untuk mendirikan perkumpulan wanita di Klungkung. Atas usahanya menghubungi teman-temannya di Klungkung, maka lahirlah perkumpulan wanita bernama Kemajuan Kaum Putri (KKP), yang anggotanya terdiri dari guru-guru wanita, para istri pegawai dan wanita-wanita terpelajar lainnya, keanggotaannya terbuka bagi setiap wanita yang ingin menjadi anggota.

Perukunan Istri anggotanya hanya terdiri dari istri-istri pegawai, baik mereka sebagai istri pegawai kantor pemerintah maupun sebagai istri guru. Dalam keanggotaannya tidak membedakan suku baik dari Jawa, Bali, Lombok, atau suku lainnya. Di dalam perkembangan Perukunan Istri memberi kesempatan

kepada wanita yang belum menjadi istri sebagai anggota, seperti I Gusti Ayu Rapeg saat masih menjadi bujangan. Bagi anggota Perkumpulan Istri yang belum menjadi seorang istri atau mengalami kesulitan karena semua kegiatan perkumpulan istri hanya dalam hal kemajuan istri dalam hal berumah tangga. Akhirnya I Gusti Ayu Rapeg keluar dari keanggotaan Perkumpulan Istri, dan bersama teman-temannya yang belum menjadi seorang istri membentuk perkumpulan wanita Bali yang diberi nama PBS. Organisasi PBS menentukan keanggotaanya terbatas hanya untuk wanita-wanita Bali yang sudah dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, selain wanita Bali tidak boleh menjadi anggotanya. Keanggotaan PBS akan berakhir bila anggota meninggal dunia, atau dipecat dari keanggotaan bagi anggota yang tidak mentaati ketentuan-ketentuan perkumpulan. Bila ada anggota yang ingin keluar dari keanggotaan, harus menyampaikan permohonan dengan surat kepada pengurus PBS.

Selanjutnya pergerakan wanita seperti KKP juga mempunyai persyaratan di dalam menentuan keanggotaannya yaitu: semua wanita dapat menjadi anggota asal berkedudukan atau berada di Kota Klungkung, baik sebagai guru wanita, istri pegawai, anak-anak pelajar putri dari pegawai maupun wanita-wanita lainnya yang ingin menjadi anggota. Pemberhentian menjadi anggota bila meninggal dunia dan bila tidak dapat mentaati peraturan organisasi atau perkumpulan. Pemilihan pengurus KKP didasarkan atas kecakapan, kejujuran, dan kemudian melaksanakan tujuan perkumpulan. Pengambil inisiatif sekaligus sebagai ketua adalah Ni Wayan Sami, inisiatif ini dilakukan setelah mendapat kontak dari teman yang telah tergabung dalam PBS pimpinan I Gusti Ayu Rapeg.

Organisasi pergerakan ini mempunyai tujuan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing kelompok. Perukunan Istri mempunyai tujuan, mengusahakan kerukunan antara istri pegawai serta menolong anggota yang mengalami kesusahan. Selain itu, juga Perukunan Istri mempunyai aktivitas yang cukup berkembang sejalan dengan tujuannya. Pada mulanya berusaha meningkatkan kerukunan antara anggotanya yang berjumlah kurang lebih 50 orang. Dalam perkembangannya kemudian Perukunan Istri berusaha meningkatkan ketrampilan anggota di dalam berumah tangga dengan jalan mengadakan pertemuan untuk saling tukar menukar pengetahuan setiap hari Minggu secara bergilir di rumah anggota. Kegiatan yang dilakukan antara lain : cara menyanggul rambut, cara berpakaian yang sopan dan rapi, cara menerima tamu, masak – memasak, dan lain-lain, keuangan untuk membiayai kegiatan ditanggung bersama diantara para anggotanya.

Demikian juga tujuan serta aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan PBS, tidak kalah pentingnya PBS di bawah pimpinan I Gusti Ayu Rapeg yang sebelumnya pernah sebagai anggota pada Perukunan Istri juga mempunyai tujuan seperti: membuka sekolah waktu sore di Denpasar untuk memberi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada kaum wanita yang telah bersuami atau putri-putri yang tidak boleh bersekolah karena sudah lewat umur.[53]

Pada tahun 1937 perkumpulan PBS sudah dapat membuka beberapa kursus-kursus ABC untuk kaum wanita Bali di Denpasar,

Kesiman, Gianyar, Peguyangan, Kapal, dan Mengwi. Selain itu juga PBS sudah mengadakan hubungan dengan putri-putri Sukawati, Tabanan, Gianyar, Bangli, dan Klungkung. Pada tahun 1938 dibuka kursus ABC di Peguyangan di bawah asuhan I Gusti Ketut Jatra dan di Sesetan diasuh oleh Ida Ayu Pugih, di Satria diasuh sendiri oleh I Gusti Ayu Rapeg di samping juga mengajar di *Meisjes Vervolg School,* di Kesiman diasuh oleh Sang Ayu Kompyang, di Kapal diasuh oleh Ni Gusti Ayu Raka dan Sasih, di Tabanan diasuh oleh Tridjata dan ibu Tjandri, di Penebel diasuh oleh Nengah Renceng, dan di Kerambitan diasuh oleh Ni Ketut Menuh. Di Gianyar diasuh oleh Ni Ketut Djero, Luh Sampreg, dan Luh Kenteng. Di Bangli diasuh oleh Dewa Ayu Putra, Dewa Ayu Rai. Di Singaraja diasuh oleh Ni Luh Ketut Sayang, dan Ni Ketut Dauh.[54] Dengan demikian kursus yang dipelopori oleh I Gusti Ayu Rapeg dengan perkumpulan PBSnya telah menyebar ke beberapa daerah di Bali.

Sejalan dengan itu khusus untuk di daerah Klungkung, kursus-kursus ABC diserahkan kepada KKP yang dipimpin oleh Ni Wayan Sami. Arah dan tujuannya sama yaitu memberi perhatian besar terhadap kebangkitan putri-putri Bali. Kursus-kursus ini diikuti oleh 15 – 40 orang wanita, dengan menetapkan jangka waktu pennyelenggaraan antara 3 bulan dan 6 bulan. Kursus-kursus ABC di bawah asuhan Ni Wayan Sami, berusaha memberi kursus kepada putri dan ibu yang buta huruf, yang tempat tingalnya di lingkungan kota Klungkung. Di dalam kursus tersebut diberikan ketrampilan seperti: mengatur rumah tangga, masak memasak, cara berpakaian, dan cara berhias.

Demikianlah pergerakan wanita di bawah kepeloporan I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya, yang mempunyai tujuan serta wawasan yang cukup luas, yaitu memajukan dan menyadarkan kaum wanita Bali mengenai betapa pentingnya sebuah pendidikan itu. Gagasan maupun ide-ide dari pergerakan wanita ini mendapat sambutan yang hangat serta dukungan positif dari masyarakat maupun pemerintah pada saat itu. Pemerintah kolonial Belanda tidak menaruh kecurigaan, karena kelahiran dari pergerakan wanita sepanjang melaksanakan kegiatan tidak menganggu atau menentang kepentingan-kepentingan politik pemerintah jajahan. Pergerakan ini hanya untuk memajukan wanita di bidang pendidikan dan tidak bermuatan gerakan politik.

3. Berjuang dan Berkarya Lewat Tulisan

Para Wanita yang tergabung dalam PBS tidak hanya bergerak di bidang pendidikan saja, melainkan juga rajin berkarya dan menulis di media massa, yaitu melalui majalah *Djatajoe.* Mereka sering menyuarakan aspirasi wanita lewat tulisan-tulisan di majalah tersebut. Artikel yang mereka tulis juga banyak berisi dorongan untuk kaum wanita agar mereka mau utuk bersekolah, mau membuka pikiran, dan jangan hanya bermalas-malasan.

Mereka mengingatkan bahwa jaman modern telah tiba dan wanita Bali juga harus ikut ambil bagian di dalamnya supaya tidak ketinggalan dengan kaum laki-laki. Mereka diingatkan bahwa kalau sebagai wanita mereka ketinggalan jaman, mereka akan dengan mudah diolok-olok oleh kaum laki-laki, misalnya dijadikan

istri kedua atau dijadikan madu.[55] Mereka yang pernah menulis artikel di majalah *Djatajoe* adalah: I Gusti Ayu Rapeg, Ni Ketut Setiari, Ni Luh Sami, Anak Agung Rai, Ni Made Tjatri, dan Dewi Poernamasasih.

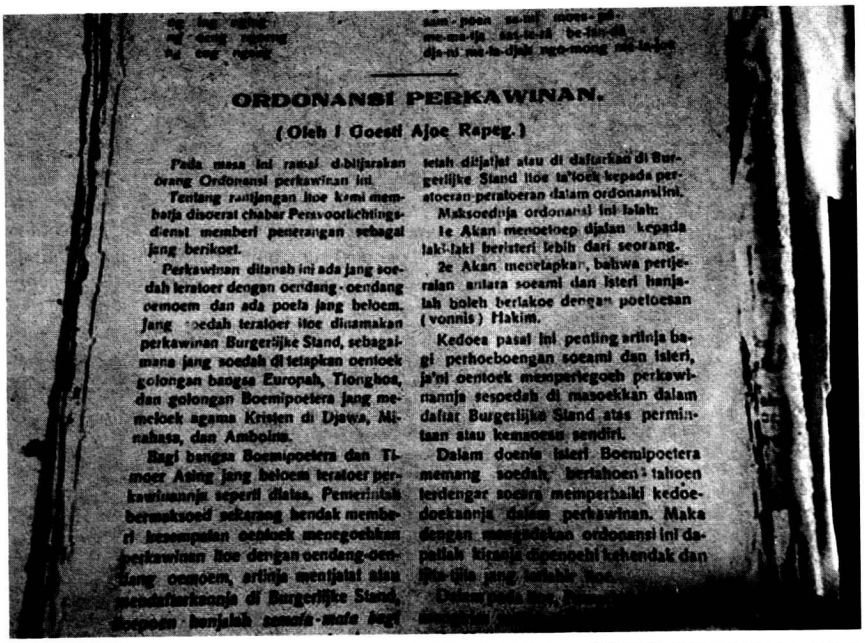

ORDONANSI PERKAWINAN.

(Oleh I Goesti Ajoe Rapeg.)

Pada masa ini ramai di-bitjarakan orang Ordonansi perkawinan ini.

Tentang rantjangan itoe kami membatja disoerat chaber Persvoorlichtingsdienst memberi penerangan sebagai jang berikoet.

Perkawinan ditanah ini ada jang soedah teratoer dengan oendang-oendang oemoem dan ada poela jang beloem. Jang soedah teratoer itoe ditamakan perkawinan Burgerlijke Stand, sebagaimana jang soedah di tetapkan oentoek golongan bangsa Europah, Tionghoa, dan golongan Boemipoetera jang memeloek agama Kristen di Djawa, Minahasa, dan Ambolma.

Bagi bangsa Boemipoetera dan Timoer Asing jang beloem teratoer perkawinannja seperti diatas. Pemerintah bermaksoed sekarang hendak memberi kesempatan oentoek mengoebah perkawinan itoe dengan oendang-oendang oemoem, artinja menjatat atau mendaftarkannja di Burgerlijke Stand, dengan demikian soepaja mereka itoe

tetah dijatat atau di daftarkan di Burgerlijke Stand itoe ta'loek kepada peratoeran-peratoeran dalam ordonansi ini.

Maksoednja ordonansi ini ialah:

1e Akan menoetoep djalan kepada laki-laki beristeri lebih dari seorang.

2e Akan menetapkan, bahwa pertjeraian antara soeami dan isteri hanjalah boleh berlakoe dengan poetoesan (vonnis) Hakim.

Kedoea pasal ini penting artinja bagi perhoeboengan soeami dan isteri, ja'ni oentoek memperlegoeh perkawinannja sesoedah di masoekkan dalam daftar Burgerlijke Stand atas permintaan atau kemaoean sendiri.

Dalam doenia isteri Boemipoetera memang soedah berlahoen2 tahoen terdengar soeara memperbaiki kedoedoeknanja dalam perkawinan. Maka dengan mengadakan ordonansi ini dapatlah kiranja dipenoehi kehendak dan

Artikel yang ditulis oleh I Gusti Ayu Rapeg (Ketua perkumpulan Poetri Bali Sadar) yang dimuat dalam Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

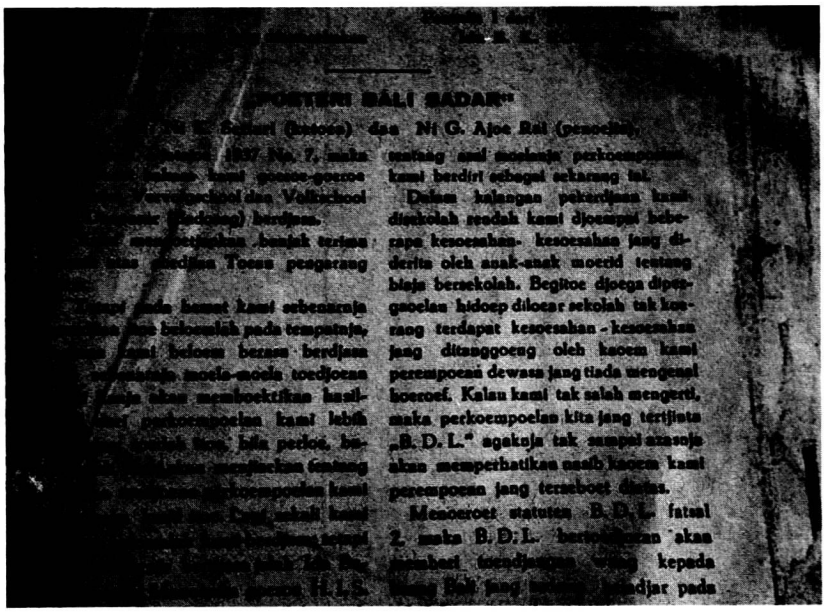

Artikel yang ditulis oleh Ni Ketut Setiari (Ketua perkumpulan Poetri Bali Sadar setelah setahun berdiri, I Gusti Ayu Rapeg menjadi penulis) yang dimuat dalam Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

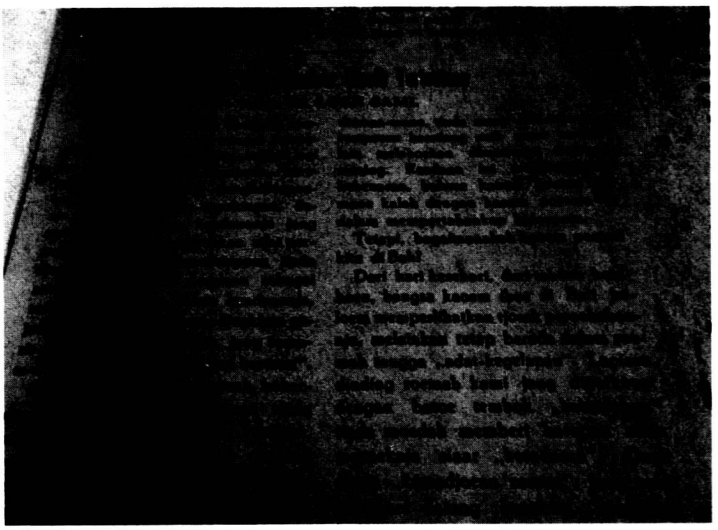

Artikel yang ditulis oleh Ni Luh Sami (Anggota perkumpulan Poetri Bali Sadar) yang dimuat dalam Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

Majalah *Djatajoe* berjasa besar dalam usaha menyuarakan aspirasi wanita Bali tahun 1930-an. Majalah ini diterbitkan sebulan sekali, setiap tanggal 25 bulan bersangkutan dan mulai terbit tanggal 25 Agustus tahun 1936. Majalah *Djatajoe* memuat berbagai tulisan tentang agama, adat, dan kebudayaan yang berkaitan dengan tatanan kehidupan masyarakat Bali khususnya. Majalah *Djatajoe* merupakan salah satu media massa yang cukup memegang peranan penting bagi perkembangan pola pemikiran masyarakat. Melalui majalah inilah masyarakat dapat membaca dan mengetahui serta memahami segala aspek terutama aspek kehidupan sosial budaya.

Dewan Redaksi mampu memberikan tanggapan, saran serta rumusan arah keadaan yang harus ditempuh oleh masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, selain sebagai penerangan kepada masyarakat, majalah Djatajoe juga merupakan media komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Walaupun mungkin jumlah wanita yang membaca majalah Djatajoe tidak begitu banyak, gagasan-gagasan yang disampaikan oleh para penulis wanita, toh penting juga artinya bagi kaum laki-laki yang diharapkan menghormati harkat dan martabat kaum wanita. Majalah *Djatajoe* berhenti terbit pada tahun 1941. Selain karena kesulitan dana, bubarnya majalah ini dan organisasi induknya karena kekalutan sosial politik menyusul angkat kakinya Belanda karena datangnya bala tentara Jepang.

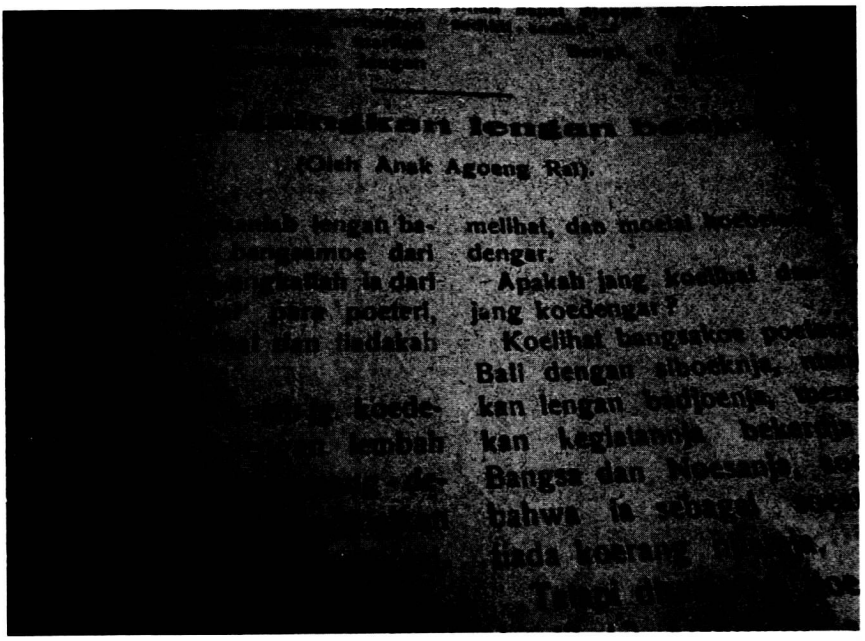

Artikel yang ditulis oleh Anak Agung Rai (Wakil Ketua perkumpulan Poetri Bali Sadar) yang dimuat dalam Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

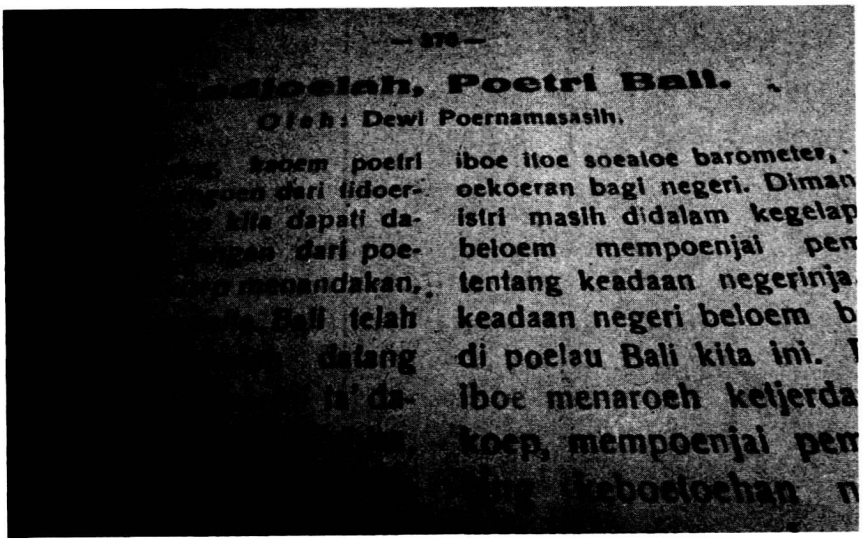

Artikel yang ditulis oleh Dewi Purnamasasih (Anggota perkumpulan Poetri Bali Sadar) yang dimuat dalam Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

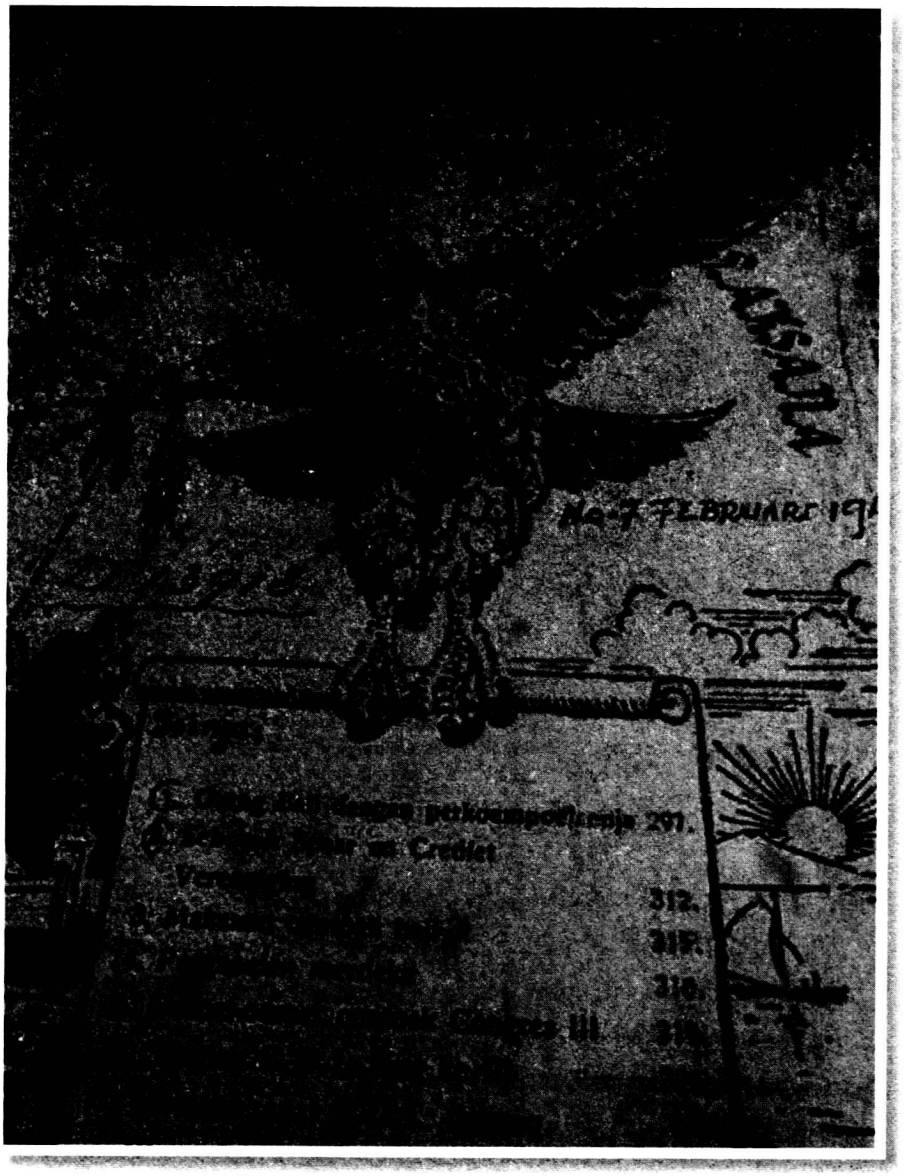

Salah satu Cover Majalah Djatajoe (Sumber: Dok. Gedong Kirtya Singaraja)

Selanjutnya tidak ada informasi, apakah awal tahun 1940-an ada media massa yang terbit di Bali. Baru pada tahun 1948, di Bali terbit surat kabar *Soeara Indonesia,* yang menjadi cikal-bakal surat kabar *Bali Post* setelah sempat berganti nama beberapa kali seperti *Soeloeh Indonesia* dan *Soeloeh Marhaen.* Surat kabar *Soeara Indonesia* dirintis oleh Ketut Nadha (1925-2001). Sebelum menerbitkan *Soeara Indonesia* Ketut Nadha bekerja sebagai wartawan surat kabar Jepang di *Bali Shimbun.* Arsip-arsip Bali Shimbun dan juga arsip-arsip awal *Soeara Indonesia* sulit dicari sehingga tidak jelas diketahui sejauhmana media massa cetak ini menjadi wahana artikulasi aspirasi dan isu-isu yang berkaitan dengan kedudukan wanita dalam masyarakat.[56]

E. PENGABDIAN I GUSTI AYU RAPEG DALAM BIDANG PENDIDIKAN

1. Perkembangan Pendidikan di Bali

Periodisasi perkembangan pendidikan di daerah Bali diawali dengan pendidikan pada tingkat sederhana, pendidikan tradisional, kemudian pendidikan modern. Dimulai akhir abad ke-19 dan abad ke-20 yakni dengan masuknya sistem pendidikan Barat, masa pergerakan nasional, jaman penjajahan Jepang, hingga pendidikan jaman Indonesia merdeka. Khusus pengabdian I Gusti Ayu Rapeg dalam bidang pendidikan diawali pada periode masuknya pendidikan Barat modern sampai masa pergerakan nasional.

Pada jaman penjajahan Belanda, sistem pendidikan di Hindia Belanda lebih banyak disesuaikan dengan kepentingan pemerintah kolonial yaitu untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaannya. Pemerintah Hindia Belanda secara sistematis memasukkan paham kolonialisme modern dengan menanamkan superioritas budaya Barat melalui pendidikan sekolah rakyat kepada penduduk pribumi. Demikian pula sistem pendidikan di Bali mulai mengalami modernisasi setelah masuknya pengaruh pendidikan Barat yakni sejak Bali ditaklukan oleh Belanda sejak akhir abad ke-19. Sistem pendidikan modern adalah sistem pendidikan yang dilakukan melalui adanya sekolah-sekolah. Setelah Belanda memulai intervensi di Bali, sistem pendidikan mulai diperbaiki yang ditandai dengan mendirikan sebuah sekolah di Singaraja pada tahun 1875 yaitu *Tweede Klasse Schole* (setingkat SD sampai kelas 3). Kecuali di Singaraja juga di Sukasada, Kubutambahan, Penebel, Tegalcangkring serta meluas ke Denpasar, Negara, Bubunan, Bondalem, Kerambitan, dan Sukawati. Namun sampai berakhirnya perang puputan Klungkung tahun 1908 di daerah Bali, sekolah modern kolonial merupakan satu-satunya sekolah yang ada.

Sejak jatuhnya kerajaan Klungkung diikuti oleh kerajaan Bangli, Bali secara keseluruhan berada dibawah pemerintahan Hindia Belanda. Bersama-sama dengan Lombok, dijadikan satu wilayah administrasi karesidenan. Pulau Bali pada tahun 1882 dibagi dalam dua bagian *afdeeling* yaitu Bali Utara ibukotanya di Singaraja dan Bali Selatan ibukotanya Denpasar. Bali dan Lombok

dijadikan satu karesidenan dikepalai oleh seorang Residen. Dari tahun 1908 sampai dengan tahun 1938 pemerintah selalu mengawasi jalannya atau pelaksanaan pemerintah daerah yang dikelola oleh Raja. *Controleur* yang bertugas untuk mengawasi secara langsung segala kegiatan pemerintah di daerah kerajaan (swapraja). Pada tahun 1938 kepada para raja diberi gelar *Zelfbestuurder,* yang berarti bahwa mereka diberi kekuasaan untuk mengatur ke dalam daerah kekuasaannya tanpa diawasi lagi oleh seorang Controleur. Kerajaan-kerajaan swapraja yang ada pada waktu itu adalah Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem.

Selain didirikan *Twede Klasse School,* pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1914 membuka sekolah HIS *(Hollandsh Inlandsche School)* di Singaraja yang dalam pembelajarannya menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Bahasa Belanda ini memang sangat penting untuk memperlancar hubungan antara orang Belanda dengan orang-orang pribumi. Kecuali HIS dibuka juga *Hollandsch Chineesche School* untuk orang-orang Tionghoa. Pada tahun yang sama dibuka pula 13 buah Sekolah Desa di Bali Utara, 13 buah di Bali Selatan, dan 1 buah di Jembrana. Pada tahun 1916 di Singaraja dibuka juga *Europees School* yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan sebagian kecil anak raja, sedangkan di Denpasar HIS didirikan pada tahun 1918.[57]

Antara tahun 1926 sampai 1929 pertumbuhan sekolah di Bali tidak banyak mengalami kemajuan. *Europeesche School* hanya ada di Singaraja, HIS hanya ada di Singaraja dan Denpasar. Sedangkan *Tweede Klasse School* terdapat 24 buah, Sekolah Desa *(Volk School)* 78 buah yakni 14 buah di Buleleng, 20 buah di Badung, 20 buah di Tabanan, 9 buah di Gianyar, 6 buah di Klungkung, dan 9 buah di Karangasem.[58]

Berikut ini pertumbuhan sekolah di Bali sampai dengan tahun 1941:[59]

1. 195 buah *Volksonderwijschoolen* (sekolah desa)
2. 33 buah *Vervolkschoollen* (sekolah pertama)
3. 3 buah *Landbouwklasse* (sekolah pertanian)
4. 3 buah *Meisjesklasse* (sekoalh wanita)
5. 4 buah HIS (1 di Singaraja, 2 di Denpasar, dan 1 di Klungkung)
6. 1 buah *Ambactschool* (sekolah pertukangan)
7. 3 buah *Huishounschoolen* (sekolah kerajinan rumah tangga)

Sedangkan beberapa sekolah swasta adalah :

1. Sekolah Setia Hati di Jembrana
2. *Hollandsch Balische* School di Tabanan
3. Taman Siswa di Denpasar
4. Pertiwi Putra School di Tabanan

Salah satu sekolah swasta di atas yang mendapat sambutan dan berkembang di Bali adalah Taman Siswa. Peranan Taman Siswa dalam bidang pendidikan di Bali sangat besar karena

memperkenalkan sistem pendidikan dengan dasar nasionalisme kultural dan semangat kebangsaan. Perkembangan Taman Siswa di Bali pada masa itu sangat pesat, sehingga sampai akhir tahun 1941 Perguruan Taman Siswa menjadi perguruan rakyat terbesar di Bali dengan jumlah siswa sebanyak 1500 orang yang terdiri dari murid Taman Indria, Taman Muda dan Taman Dewasa.[60] Taman Siswa di Bali yang pertama berdiri di Denpasar pada tahun 1932 atas prakarsa I Nyoman Pegeg dan teman-temannya. Taman Siswa di Bali merupakan cabang dari pusat Taman Siswa yang ada di Yogyakarta. Walaupun sebagai cabang namun diberi kewenangan untuk tidak mengabaikan sifat-sifat kedaerahan dalam mengembangkan rasa kebangsaan dan persatuan. Taman Siswa berasas nasionalisme cultural (kebudayaan). Oleh karena itu bahasa daerah, kesenian daerah juga harus dikembangkan di Sekolah Taman Siswa cabang Bali, baik yang ada di Denpasar, Karangasem, maupun Tejakula.

Pengaruh Taman Siswa dalam sistem pendidikan di Bali sangat dirasakan dengan tumbuhnya sekolah swasta pada waktu itu seperti Setia Hati di Negara dan menjiwai berdirinya perkumpulan Pelajar Putri Bali yaitu PBS yang dipimpin oleh I Gusti Ayu Rapeg. Bahkan sampai sekarang konsep dan sistem pendidikan yang dipakai Taman Siswa masih relevan dan banyak dipakai di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta di Bali.

Taman Siswa di Bali dibubarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang pada tahun 1943, walaupun kegiatan Taman Siswa tetap berlangsung di tangsi polisi tetapi sudah tidak ada ikatan dan

kontak lagi dengan Taman Siswa pusat di Yogyakarta. Para tokoh Taman Siswa di Bali masih meneruskan cita-cita Taman Siswa dengan mendirikan perguruan baru dengan nama Perguruan Rakyat Saraswati.[61] Saat ini yang mengalamai perkembangan pesat adalah mengelola perguruan tinggi yaitu Universitas Mahasaraswati (Unmas) di Denpasar, disamping IKIP Saraswati di Tabanan.[62]

Unmas Denpasar bermula dari didirikannya Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Saraswati pada tanggal 8 Desember 1963 dengan status terdaftar Nomor: 134/B/Swt/P/65. Pada tanggal 2 Desember 1965 memulai perkuliahan untuk Jurusan Sejarah/ Antropologi dan Bahasa Inggris. Akibat situasi politik pada saat itu yaitu meletusnya G30S, maka IKIP Saraswati pada tahun 1965 tidak aktif sampai tahun 1979. Pada tanggal 23 Agustus 1979 IKIP Saraswati diaktifkan kembali dan dikembangkan dengan membuka Fakultas Sastra dan Seni dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Jurusan Eksakta terdiri dari Jurusan Matematika dan Ilmu Hayat serta Fakultas Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan Jurusan Pendidikan Umum (PU). [63]

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 039/0/1981, IKIP Saraswati ditetapkan kembali sebagai LPTK dengan status terdaftar. IKIP Saraswati memiliki Fakultas Keguruan dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Biologi, Jurusan Sejarah/Antropologi, Jurusan Matematika dan Jurusan Bahasa Inggris serta Fakultas Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan Jurusan Pendidikan Umum (PU).[64]



Kampus Universitas Mahasaraswati (Unmas) Denpasar di Jalan Kamboja Denpasar
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis, 2016)

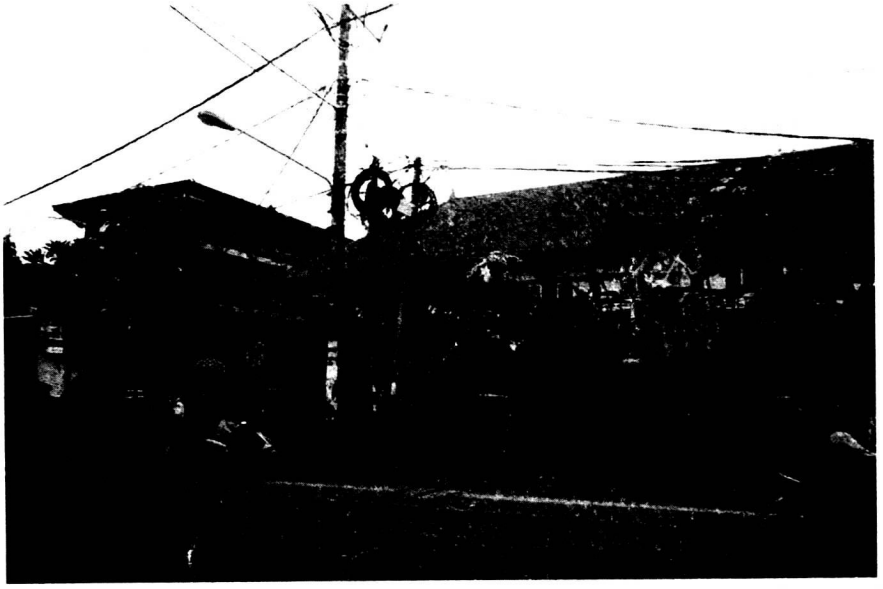

Kampus Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar di Jalan Kamboja No.11A Denpasar – Bali
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis, 2016)

Disusul terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:691/0/1982, tanggal 8 Maret 1982, Akademi Bahasa Asing (ABA) Saraswati digabung dan diintegrasikan ke dalam Universitas Mahasaraswati Denpasar, sehingga Universitas Mahasaraswati Denpasar pada saat itu memiliki : Fakultas Keguruan, Fakultas Ilmu Pendidikan , Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dengan Jurusan Teknik Sipil secara resmi berstatus terdaftar pada tanggal 2 November 1982, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0359/0/1982, untuk program Sarjana Muda.

Dengan adanya kebijakan baru oleh pemerintah dalam penataan kembali Universitas/Institut Negeri di Indonesia melalui PP Nomor: 5 tahun 1980 ; 27 tahun 1981: Surat Keputusan Mendikbud Republik Indonesia Nomor:0174/0/1983 dan Keppres Nomor: 62 Tahun 1982 tanggal 12 Februari 1983 , Universitas Mahasaraswati juga melakukan penataan terhadap Fakultas-Fakultas yang ada. Jadi Universitas Mahasaraswati (Unmas) Denpasar berdiri dibawah pengelolaan Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar dan merupakan perguruan tinggi di lingkungan (Kopertis) Wilayah VIII. Awal didirikan sebagai Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Saraswati pada tanggal 8 Desember 1963. Sejalan perjalanan IKIP terus berkembang dengan berdirinya fakultas dan berbagai program studi. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 691/01/1982, tertanggal 8 Maret 1982 IKIP berubah menjadi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati disamping mengelola Universitas Mahasaraswati juga mengelola STIBA (Sekolah Tinggi Bahasa Asing), SMA, SMK, Sekolah Luar Biasa. Sebagai penyelenggara pendidikan berada di 3 lokasi yaitu : Jalan Kamboja No.11A Denpasar – Bali, Jalan. Soka No.14 Denpasar, Jalan. Ciung Warana No.9 Gianyar Bali.[65]

Perlu diketahui bahwa yang menjabat Rektor Universitas Mahasaraswati untuk beberapa periode adalah Tjok Istri Sri Ramaswati, SH., MM, menantu dari I Gusti Ayu Rapeg dan merupakan istri anak pertama I Gusti Ayu Rapeg yaitu I Gusti Bagus Yudara. Dengan demikian tidak sia-sia apa yang menjadi cita-cita I Gusti Ayu Rapeg dalam memajukan kaum wanita Bali. Berawal dari organisasi yang dibentuknya dahulu yaitu Putri Bali Sadar. Sekarang telah melahirkan wanita-wanita Bali yang berprestasi dan sejajar dengan kaum pria sebagai hasil gerakan emanspasi yang menjadi cita-citanya.

Di era reformasi ini telah lahir pemimpin wanita Bali menjadi bupati yaitu Bupati Tabanan Ni Putu Eka Wiryastuti, dan Bupati Karangasem IGA Mas Sumatri. Selain kedua bupati tersebut banyak wanita Bali yang menduduki atau menjadi anggota legislatif baik DPRD tingkat I maupun DPRD tingkat II. Begitu pula yang telah berprofesi sebagai dokter, guru, dosen, pengacara dan lain sebagainya. Itu semua adalah hasil perjuangan dari para wanita pejuang Bali tempo dulu. Salah satu diantaranya adalah I Gusti Ayu Rapeg bersama kawan-kawannya. Keberhasilan Taman Siswa yang didirikan oleh RM. Suwardi Suryaningrat atau yang

lebih dikenal Ki Hajar Dewantara berperan membentuk sistem pendidikan nasional disebabkan oleh dua faktor yaitu : Pertama, karena Taman Siswa merupakan pergerakan untuk mendirikan lembaga pendidikan dan berencana membangun cabang-cabang di seluruh wilayah Hindia Belanda. Kedua, mengingat perwujudan gagasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari usaha mempertahankan organisasi pendidikan. Para pemimpin Taman Siswa termasuk pendiri maupun pengikut, dan guru-guru serta murid-murid tidak begitu saja mengikuti fungsi masing-masing tersebut tetapi juga berperan sebagai tokoh pergerakan yang berjiwa nasionalistik.[66]

2. Pengabdian di Bidang Pendidikan

Keadaan pendidikan kaum wanita di Bali mengalami perubahan ketika beberapa pemuda kembali dari Jawa, setelah bersekolah di sana. Mereka menganggap bahwa wanita Bali peling sedikit harus mengetahui tentang tulisan dan buku-buku tentang agama Hindu. Pada tahun 1926 perluasan pendidikan modern diperluas di Bali. Keinginan wanita Bali untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda mulai menjadi kenyataan sejak tahun 1926, meskipun belum dalam jumlah yang besar. Kehadiran mereka di antara murid-murid wanita setelah menamatkan sekolahnya di *Vervolg School* dan sekolah setingkat, meneruskan pelajarannya ke Blitar, yaitu *Meijes Normaal School* (Sekolah Pendidikan Guru wanita).



Murid dan Pamong Taman Siswa Denpasar berfoto bersama di depan Sekolah Taman Siswa Denpasar saat acara "kinderdag" (pesta kebun)
(Sumber: Dok. Keluarga I Nyoman Pegeg)

Dari Bali yang dikirim sebanyak 20 orang, diantaranya adalah I Gusti Ayu Rapeg, Made Catri, Nona Sampreg, Sang Ayu Kompyang, Ni Wayan Sami, Oka Yasmini, Sang Ayu Sasih, Ni Nyoman Partani, dan lainnya. Mereka ini semuanya dapat menyelesaikan sekolahnya dan kembali ke Bali pada tahun 1935. Dengan pendidikan lebih tinggi serta pengalaman di luar Bali sudah tentu pengetahuan dan wawasan mereka menjadi lebih luas.

Pada tahun 1935, setelah menyelesaikan pendidikan di *Meisjes Normaal School* di Blitar, putri-putri tersebut kembali dan mengajar di tempat-tempat asalnya atau berbagai sekolah di Bali. I Gusti Ayu Rapeg ditugaskan untuk mengajar di Denpasar, di *Meisjes Vervolg School.* Pelajaran yang diberikan meliputi pelajaran umum, namun khusus *Meisjes Vervolg School* ada pelajaran ekstra yaitu mengenai mengatur rumah tangga *(Huis*

Houding). Untuk memajukan kaum wanita yang ada di Bali I Gusti Ayu Rapeg tidak henti-hentinya berjuang untuk kemajuan kaum wanita Bali. Sehabis mengajar pada jam satu siang, I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya sering keluar masuk ke rumah-rumah penduduk untuk memberikan pengarahan, penyuluhan, maupun bimbingan-bimbingan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi kaum wanita Bali. Pengarahan tersebut juga diberikan kepada masyarakat Bali terutama kepada kaum wanita maupun orang tua yang masih berpandangan kolot dan terbelakang. Akhirnya dengan susah payah serta perjuangan yang keras untuk memajukan pendidikan, para wanita serta orang tua tergugah hatinya untuk bersekolah serta menyekolahkan anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis. Boleh dikatakan hampir setiap hari I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya mengunjungi dari rumah ke rumah penduduk dengan tujuan memberikan pengarahan serta bimbingan demi kemajuan pendidikan kaumnya.

Para muridnya berasal dari semua lapisan masyarakat, setiap murid diwajibkan membayar uang sekolah sebanyak 25 *cent* (25 sen Belanda). Bahasa yang dipakai sebagai pengantar adalah Bahasa Melayu (Indonesia sekarang). Sebagai mata pelajaran tambahan diberikan juga bahasa Belanda. Seluruh sekolah tersebut dikelola oleh guru-guru bumi putera. Selain itu dibuka pula kursus-kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa yang dinamakan *Opleiding VolkOnderweijzer.* I Gusti Ayu Rapeg ikut ambil bagian dan mengajar disini, semua muridnya adalah wanita yang berasal dari seluruh Bali.

Selain lembaga pendidikan yang telah diuraikan di atas, terdapat juga Sekolah Kepandaian Puteri *(Huis HoudSchool)*. Sekolah ini dibuka oleh raja-raja di Bali, dan mereka juga sebagai pemilik dari sekolah ini. Murid-murid pada sekolah ini adalah wanita-wanita dari kalangan keluarga raja, bahkan juga istri-istri mereka. Semua murid diasramakan dan diperbolehkan pulang hanya seminggu sekali, Direktrisnya adalah orang Belanda yang bernama Juffrouw Perquin.

Namun sekolah ini tidak begitu mendapat sambutan masyarakat dan oleh sebab itu gedungnya digunakan sebagai asrama *Meisjes Vervolg School* yang berada dalam satu pekarangan. *Meisjes Vervolg School* adalah Sekolah Kepandaian Putri dan khusus di sekolah ini diberikan mata pelajaran mengenai mengatur rumah tangga (Huis Houding). Di sekolah inilah kesempatan yang baik bagi I Gusti Ayu Rapeg untuk lebih banyak berjuang memajukan pendidikan, lebih banyak merangsang kaum wanita atau ibu-ibu untuk bersekolah serta membuka kursus-kursus sore bagi ibu-ibu yang masih tertinggal jauh dan belum bisa membaca dan menulis. Hal ini dilakukan dan atas ide-ide I Gusti Ayu Rapeg setelah mengajar dari pagi sampai jam satu siang, para guru-guru wanita ini (I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya), melakukan kegiatan mendatangi rumah-rumah penduduk, memberikan pengarahan-pengarahan serta bimbingan kepada kaum wanita tentang betapa pentingnya pendidikan itu untuk digalakkan. Berkat idenya yang luhur ini dapat

merangsang para kaum putri, banyak yang ingin bersekolah serta para ibu-ibu ingin mengikuti kursus-kursus pada sore hari agar bisa membaca dan menulis.

Menurut cita-cita I Gusti Ayu Rapeg, sebagaimana telah diuraikan di atas, pada tahun 1935 khususnya dalam bidang pendidikan memang dirintis, dihimbau agar kaum wanita mau sekolah. Sekolah waktu itu biayanya hanya 25 sen. Sehabis mengajar di kelas, mulai jam satu siang mereka sudah harus masuk kampung keluar kampung memberi penjelasan kepada masyarakat betapa pentingnya kalau punya anak perempuan di sekolahkan. Mereka mengajak, membujuk orang tuanya agar mengijinkan anaknya sekolah.

Menurut I Gusti Ayu Rapeg di sekolahnya tempat mengajar di kelas empat saat itu baru 18 anak perempuan, kelas tiga ada 23, kelas dua dan kelas satu jumlahnya lebih banyak. Menurut penuturan I Gusti Ayu Rapeg berat sekali kondisinya saat itu. Kota Denpasar masih sepi namun sudah ada aliran listrik pada waktu itu hanya yang di dekat Bali Hotel sekarang yang lokasinya agak ramai. Sekolah keputrian dulunya berada di Jalan Gajah Mada (sekarang), lalu pindah ke Kayumas (SMP 5 Denpasar sekarang). Sebelum pindah kesana, tempat itu ketika pengangkatan Dewan Raja-Raja sudah dijadikan Sekolah Kepandaian Putri khusus bagi istri raja dan istri pegawai. Desa Kayumas pada saat itu merupakan kawasan di tengah perkotaan.

Pada waktu itu menurut penuturan I Gusti Ayu Rapeg bahwa untuk memberi penjelasan ke pelosok wilayah Bali mereka harus numpang kendaraan Penilik Sekolah. Pada waktu itu di Bali ada tiga Penilik Sekolah, ketiga Penilik Sekolah itu tugasnya mengawasi sekolah-sekolah di delapan Swapraja *(Regency)* yang ada di Bali. Jadi kalau Penilik Sekolah sedang touring keliling, I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya ikut numpang untuk keliling. Para Penilik Sekolah selalu mendukung ide-ide luhur mereka, karena mereka juga mempunyai organisasi sosial yaitu PBS. Menurut I Gusti Ayu Rapeg, PBS adalah organisasi untuk kemajuan wanita Bali dan yang diutamakan kegiatannya adalah pemberantasan buta huruf (PBH). Untuk anak-anak yang dibinanya I Gusti Ayu Rapeg mengupayakan pemondokan bagi anak-anak putri yang sekolah dimana tempat tinggalnya jauh dari sekolah.

Organisasi PBS juga menjelaskan soal perlunya menggunakan pakaian bagi kaum wanita, mereka mengirim bahan pakaian ke desa-desa agar dapat dipergunakan, organisasi ini cukup lumayan maju walaupun pernah ada reaksi mengapa sekolah ini hanya untuk orang Bali saja. Wanita Bali perlu belajar berorganisasi, mengenal kerumah tanggaan, bebas buta huruf. Pada saat itu wanita Bali masih tertinggal jauh dengan wanita yang ada di Jawa. Maka dari itu I Gusti Ayu Rapeg berjuang keras ingin memajukan wanita-wanta Bali di bidang pendidikan.

Ide-ide dari I Gusti Ayu Rapeg banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam memajukan pendidikan terutama kaum *Meisjes Vervolg School* wanita. Untuk kegiatan anak-anak di sekolah, I Gusti Ayu Rapeg mengadakan demonstrasi membuat makanan, belajar membuat kerajinan, pentas sandiwara (drama), dan mengadakan pameran-pameran. Kalau membuat atau mengadakan suatu kegiatan di sekolah, para orang tua/wali murid diundang untuk menyaksikan karya-karya para putra putrinya di sekolah, sekaligus membuat orang tua yang lain terdorong dan mau memberikan anak-anaknya untuk masuk sekolah. Dengan adanya banyak kegiatan tersebut, dapat merangsang para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga siswa semakin banyak yang sekolah.

Apalagi saat ada Bali Sering yang terjadi pada tahun 1938-an, dimana pada waktu itu ada gerakan agar kembali memuliakan budaya dan adat Bali, artinya apa-apa yang bercirikan Bali harus digalakkan. Dan itupun sudah terwujud yang dapat kita wariskan sampai sekarang, seperti banyak gedung-gedung berubah, pada kantor-kantor, rumah-rumah penduduk, dan sekolah-sekolah yang ada di seluruh Bali.

Berkat keuletan, kegigihan, dan kejujuran I Gusti Ayu Rapeg mendapatkan kehormatan dan kepercayaan menjadi kepala sekolah di *Meisjes Noormal School* Denpasar pada tahun 1935. Kemudan kiprahnya berlanjut pada tahun 1936 mendirikan

organisasi wanita PBS untuk memajukan kaumnya dengan program-programnya pemberantasan buta huruf, kursus-kursus kerumah tanggaan, kursus kebahasaan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Ketika I Gusti Ayu Rapeg dengan bersemangat membangun organisasi dan pendidikan untuk kaum wanita Bali dan sedang dalam karier yang menanjak, I Gusti Ayu Rapeg melangsungkan pernikahan dengan I Gusti Putu Merta. Posisi I Gusti Putu Merta pada waktu itu juga sedang aktif dalam organisasi pergerakan yaitu Bali Dharma Laksana, I Gusti Putu Merta kemudian menjabat sebagai Gubernur Bali ke-4. I Gusti Putu Merta menjadi Gubernur Bali periode 1965-1967. Ia menjadi Gubernur Bali menggantikan Anak Agung Bagus Sutedja. Dari perkawinannya dengan I Gusti Putu Merta dikarunia 4 orang anak, seorang laki-laki dan tiga orang wanita, cucunya berjumlah 12 orang.

I Gusti Ayu Rapeg dipandang mampu dan berpengalaman, sekaligus mungkin dipandang sebagai orang Denpasar asli, maka pada tahun 1941 menjelang kedatangan penjajahan Jepang, tahun 1941 dipercaya menjadi Pimpinan Sekolah Guru Putri dan merangkap menjadi pimpinan asrama. Pada tahun 1945 mendirikan organisasi Persatuan Putri Indonesia dengan tujuan untuk berjuang di garis belakang. Pada tahun 1949 I Gusti Ayu Rapeg ikut menghadiri Kongres Wanita Seluruh Indonesia di kota Yogyakarta. Dengan adanya kongres tersebut I Gusti Ayu Rapeg

bisa bertemu dengan tokoh-tokoh wanita dari seluruh daerah di Indonesia, keterlibatannya di forum nasional telah menggugah hatinya untuk memberikan kemajuan terhadap kaum wanita di Bali. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengikuti kongres wanita di Yogyakarta. Sesampainya di Bali I Gusti Ayu Rapeg langsung membentuk Badan Kontak Wanita Daerah Bali. Pada tahun 1950 ketika Indonesia baru maraknya euphoria bangkitnya kehidupan partai politik maka I Gusti Ayu Rapeg bergabung dan masuk dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai anggota. Kiprahnya di PNI mengantarkannya dan dipercaya untuk memimpin organisasi kewanitaan yang bernaung dibawah partai yairu Wanita Marhaenis.[67]

Pada tahun 1965 I Gusti Ayu Rapeg sebagai istri I Gusti Putu Merta yang menjadi Gubernur Bali menggantikan Anak Agung Bagus Suteja, secara otomatis menjadi Ketua Pertiwi Propinsi Bali. Tahun 1965 adalah tahun yang penuh gejolak dan suasana politik Indonesia yang kacau yang memuncak pada peristiwa G 30S mengakibatkan posisi wanita ikut terpengaruh. Situasi politik di Bali pun semakin tegang dan meresahkan kehidupan sosial politik di Bali telah terpolarisasi secara tajam antara PNI dan PKI hingga ke ormas-ormasnya yang tergabung dalam pemuda, petani, buruh, guru-guru, dan lain-lain. Pada waktu itu PKI dan Partindo telah mengendalikan politik dan mempunyai jalinan erat dengan banyak elemen lokal di Bali. Gubernur Bali sebelumnya Suteja

menggunakan otoritas eksekutifnya untuk menempatkan orang-orang kirinya di kursi kekuasaan politik.[68] Pada tahun 1965, tiga dari delapan kerajaan (yang pada waktu itu telah menjadi kabupaten) di Bali yaitu Buleleng, Jembrana, dan Gianyar mempunyai bupati yang condong mendukung PKI atau Partindo. Kepala Kantor Penerangan Bali adalah seorang Soekarnois kiri, dan istrinya adalah wakil Gerwani di Front Nasional Bali.[69]

Seperti diketahui bahwa PKI mempunyai organisasi wanita yang disebut Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Sebelum menjadi Gerwani berasal dari Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar). Organisasi ini didirikan atas prakarsa S.K. Trimurti bersama beberapa pejuang wanita, terutama yang pernah berjuang melakukan gerilya pada Agresi Militer II. Setelah Gerwis berdiri, anggota-anggotanya dikerahkan ke daerah-daerah supaya turut serta menggerakkan rakyat menuntut terbentuknya Negara Kesatuan. Ketika menjadi Gerwani hal tersebut lebih intensif dilakukan, bahkan anggotanya menjadi tambah banyak. Para anggota Gerwani umumnya tertarik masuk ke organisasi itu karena isu sentral dengan masalah-masalah feminisme. Gerwani dengan seruannya tentang hak-hak yang sama dan reformasi perkawinan memberikan penekanan terhadap perbedaan antara kaum wanita dan laki-laki secara kodrati.[70] Di Bali Gerwani juga menarik bagi beberapa wanita Bali.

Dengan adanya gejolak dan keresahan sosial politik tersebut di atas betul-betul menjadi sebuah tantangan bagi I Gusti Ayu Rapeg yang pada waktu itu menjadi istri Gubernur sekaligus Ketua Pertiwi Propinsi Bali. Pada waktu itu I Gusti Ayu Rapeg sempat menghadiri Kongres I Pertiwi di Jakarta. Pada tahun tersebut usia I Gusti Ayu Rapeg adalah 49 tahun, karena kesibukannya sebagai istri gubernur dan Ketua Pertiwi Bali, ia pensiun dari guru. Setelah pensiun dan tidak menjabat Ketua Pertiwi, Bali waktu dihabiskan untuk menjadi ibu rumah tangga.

Keterlibatan dan keterkaitannya di dunia pendidikan sejak masih usia remaja, I Gusti Ayu Rapeg mempunyai beberapa pandangan mengenai dunia pendidikan di jaman sekarang dengan jaman di eranya dulu. Menurutnya bahwa jaman sekarang ini segalanya memang lebih maju, yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan tahun 1930-an. Perbedaan yang menyolok adalah masalah berpakaian dan sikap disiplin, kalau dulu disiplin baik guru maupun murid sangat tinggi. Murid sangat menghormati guru, begitu masyarakat terhadap guru, sepanjang pengalamannya menjadi guru I Gusti Ayu Rapeg tidak pernah mengalami murid melawan atau bertingkah tidak sopan terhadap guru. Mengenai pakaian pada periode tahun 1930-an, para murid bersekolah tidak memakai kostum atau seragam, artinya pakaiannya bebas sopan. Kalau wanita memakai rok untuk bersekolah, jarang ada yang

memakai sandal, apalagi sepatu. Kalau guru mengajar, khususnya para guru wanita memakai kebaya. Guru sekolah bersifat umum, artinya guru memegang banyak mata pelajaran di kelas. Pada waktu mengajar seorang guru jarang ada yang duduk, karena selalu dipantau oleh pimpinan. I Gusti Ayu Rapeg merasa prihatin kalau di jaman sekarang masih ada yang menomorduakan perempuan. Ia berpesan kepada semua ibu-ibu agar serius dalam mendidik putra dan putrinya untuk kemajuan.

Perjuangan I Gusti Ayu Rapeg dalam bidang pendidikan telah banyak membawa hikmah khususnya bagi kaum ibu yang ingin mengikuti kursus-kursus pada sore hari sekedar untuk dapat membaca dan menulis. Semuanya itu telah dapat diwariskan dan dirasakan sampai sekarang. Berkat ide-ide, gagasan-gagasan serta cita-cita perjuangannya yang gigih dari tokoh-tokoh pendidikan seperti halnya I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya, tentunya dapat ditularkan dan diteruskan oleh generasi penerus. I Gusti Ayu Rapeg wafat pada tahun 2004 dalam usianya yang ke-87 tahun. Jasanya-jasanya patut di kenang dan dijadikan suri tauladan hingga sekarang. I Gusti Ayu Rapeg, salah seorang tokoh perempuan yang senantiasa memberi inspirasi kepada generasi sekarang yang sedang menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks.

F. PENGHARGAAN MASYARAKAT

Sebelum tahun 1930-an sangatlah jarang para wanita Bali untuk bersekolah. Namun setelah tahun 1931 beberapa wanita Bali berangkat ke kota-kota di Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Diantaranya ada yang ke kota Bandung, dan ada yang ke kota Blitar. Dari mereka yang telah menamatkan sekolah di Jawa, kemudian setelah kembali ke Bali mereka membuka kursus-kursus , sekolah-sekolah, mendirikan organisasi kewanitaan, sehingga semakin banyak wanita Bali yang berpendidikan. Proses tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Salah seorang wanita yang mengalami proses tersebut adalah I Gusti Ayu Rapeg.

I Gusti Ayu Rapeg adalah salah seorang wanita dari Bali yang berjuang untuk kemajuan kaumnya di Bali melalui pendidikan. Semenjak masa mudanya I Gusti Ayu Rapeg termasuk salah seorang wanita yang ulet, memiliki kemauan keras, cerdas, dan berjiwa sosial. Sebagai seorang pendidik yang mempunyai dedikasi serta pengabdian yang tulus. Dalam usia yang masih sangat muda ia telah ikut memperhatikan, memkirkan serta berusaha memperbaiki kaumnya melalui pendidikan, karena pada saat itu pendidikan kaum wanita masih terbelakang.

Dalam kehidupan rumah tangganya I Gusti Ayu Rapeg juga sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan anggota rumah tangganya. Terhadap pendidikan dan kemajuan putra-putrinya ia juga berusaha memberikan yang

terbaik. Fungsi dan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga ia laksanakan dengan mendidik putra-putrinya dengan baik, dan menjadi pendamping suami yang setia di tengah-tengah perjuangan memperbaiki nasib kaum perempuan Bali agar hidup lebih baik.

Kiprah dan perjuangannya, baik pada masa sebelum adanya pegerakan wanita maupun sesudah adanya pergerakan wanita, I Gusti Ayu Rapeg telah begerak dan memulai perjuangannya dalam beberapa hal terutama bidang pendidikan. Pengabdiannya di bidang pendidikan sudah dimulai sejak I Gusti Ayu Rapeg bersekolah di sekolah kelas dua. Cita-citanya berniat secara tulus dan ikhlas ingin memajukan dan meningkatkan taraf hidup kaum wanita Bali melalui pendidikan. Usaha-usahanya yang ulet, gigih, dan pantang menyerah ditunjukkan dengan mendirikan organisasi pergerakan modern Putri Bali Sadar.

I Gusti Ayu Rapeg beserta kawan-kawannya dengan gigih mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberikan penjelasan tentang arti pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. Kemudian dibuka sekolah oleh raja-raja di Bali, murid-muridnya dari kalangan kaum raja-raja di Bali bahkan para istri raja. Oleh karena sekolah ini tidak berkembang maka digabung dengan sekolah lainnya. I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawan, mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah, apalagi pada saat itu

sedang ada program pendidikan kolonial Bali Sering pada tahun 1938, yaitu sutau gerakan untuk kembali memuliakan budaya Bali, dan sampai sekarang masih dirasakan atau diwarisi oleh generasi penerusnya.

Pada perkembangan berikutnya berdirilah organisasi pergerakan nasional modern lainnya yang mempunyai kepedulian pada pendidikan seperti: Perkumpulan Bali Dharma Laksana pada tanggal 26 Juli 1936, untuk memberikan bantuan kepada siswa yang berprestasi. Perkumpuan Istri juga berdiri yang juga memajukan pendidikan kau wanita, memajukan istri dalam rumah tangga. Di Klungkung juga muncul kemajuan kaum putri terdiri dari guru-guru wanita, para istri pegawai. Semua organisasi itu bertujuan untuk meningkatkan harkat kaum wanita melalui pendidikan. Dengan meningkatnya pendidikan bagi kaum wanita maka sepantasnyalah wanita patut dihormati dan disejajarkan dengan pria. Hal ini rasanya sudah terjadi hingga di era sekarang dimana emansipasi wanita ada di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu segala yang dikerjakan oleh I Gusti Ayu Rapeg semasa hidupnya, pantas menjadi sosok dan ditokohkan sebagai tokoh inspiratif bagi generasi sekarang.

CATATAN AKHIR

1. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994). P. 98-99
2. *Ibid*
3. Mengenai Puputan Badung, lihat : I Nyoman Weda Kusuma, dkk., (dalam : IB. Jelantik, ed). *Puputan Badung, Pembelaan Kemurnian Jiwa.* (Denpasar : Pemkot Denpasar, 2007), p.42-48, lihat juga : Helen Creese, dkk. ed. *Seabad Puputan Badung, Perspektif Belanda danBali.* (Denpasar : Pustaka Larasan kerjasama dengan KITLV dan Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2006), p. 112-120.
4. Henk Schulte Nordholt, *"The Mads Lange3 Connection A Danish Trader op Bali in The Middle of TheNineteenth Century, Broher and Buffer".* Amsterdam : Seminar Sejarah Indonesia – Belanda III, 1981., p. 24. Pedagang perantara yang dimaksud *"Mads Lange"* adalah seorang perantara atau penengah antara Belanda dan pribumi khususnya di Bali yang berhasil mendirikan kantor dagang di Kuta.
5. Cok Istri Suryawati "Singaraja sebagai Kota Perdagangan pada Belahan Kedua Abad XIX". Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Edisi kedelapan belas. No. 18/V/2005.
6. Susanto Zuhdi. *Cilacap : Bangkit dan Runtuhnya suatu Pelabuhan di Jawa 1830-1942,.* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Fondation, 2002)., p. x
7. A.A. Gde Putera Agung, *Sejarah Pendidikan Daerah Bali.* (Jakarta : Depdikbud, 1991/1992), p. 7-12
8. Ida Bagus Mayun, dkk. *Upacara Mepandes Salah Satu Upacara Daur Hidup Daerah Bali.* (Denpasar : Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, 2002), p.36-37.
9. Nana Nurliana, dkk. *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945 -1950.* (Jakarta : IDKD, 1986) p.32
10. S. Swarsi, dkk. *op.cit.* p. 13
11. *Ibid..*
12. *Ibid. p.* 14
13. *Ibid.* p. 20
14. I Nyoman Dharma Putra, ***op. cit.,*** p. 21-22
15. *Ibid.* p. 23

16. *Ibid.* p. 24
17. *Ibid,* p. 25
18. Amir Sutarga. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan.* (Jakarta : Yayasan Obor, 1987).
19. Anhar Gongggong, " Panorama Gerak Menuju Indonesia Merdeka : 1908 -1927" *Makalah Seminar Kebangkitan Pergerakan Nasional,* Tanggal 25 -27 Mei 1988 di Jakarta.
20. AK. Pringgodigdo. *Sejarah Pegerakan Rakyat Indonesia.* (Jakarta : Pustaka Rakyat, 1981), p. 10 - 15.
21. George Mc. Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia.*Terj. Ismail bin Muhammad dan Zaharom bin Abdul Malik (Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pengajaran Malaysia, 1980), p. 48.
22. Cok Istri Suryawati. *Perjuangan Wanita Bali Menentang Kolonial Belanda,* dalam Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Pelestarian ejarah dan Nilai Tradisional, Bali, NTB, NTT,. Edisi Ketiga Puluh, No. 30/IX/2008, P. 95
23. *Ibid.*, p. 96
24. Nyoman S. Pendit, *op.cit*
25. Nyoman Dharma Putra, *op.cit*
26. S.Swarsi, dkk. *Biografi I Gusti Ayu Rapeg,* dalam Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional. Edisi Ketujuh, No.07/11/2002. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar Tahun 2002.p. 24
27. Ida Bagus Gde Buharta. "Peranan Wanita dalam Pergerakan Nasional di Bali", dalam Majalah *Widya Pustaka.* Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana, p.62.
28. S.Swarsi, dkk., *op.cit.*, p. 25
29. Nyoman Darma Putra, *op.cit.*
30. I Nyoman Dharma Putra, *Wanita Bali Tempo Doloe Perspektif Masa Kini* (Denpasar : Pustaka Larasan, 2007), p. 9
31. Dharma Putra, *op.cit*
32. M.C. Ricklef. *Sejarah Indonesia Modern.* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), p. 182
33. Sutrisno Kutoyo (ed), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali.* (Jakarta :

Depdikbud, 1977/1978), p. 24-25.

34. Ida Bagus Gde Budharta, "Pertumbuhan Ide Nasionalisme pada Masyarakat Bali Sejak 1920-1938". *Skripsi Sarjana Muda*, Jurusan Sejarah Fakutas Sastra Universitas Udayana, 1981. (Belum Diterbitkan). P.74-78.
35. *Ibid.*, p. 115
36. *Ibid.*, p.154
37. Sutrisno Kutoyo, *op. cit.*, p. 29
38. Ida Bagus Gde Budharta, *op.cit*,p.110
39. *Ibid.*
40. *Ibid.*
41. Pemda TK I Bali, *Sejarah Bali.* (Denpasar : Proyek Penyusunan Sejarah Bali, 1986), p.210
42. S.Swarsi, dkk., *op.cit.*, p. 32
43. Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa.* (Jakarta : C.V. Rajawali, 1983), p. 28
44. Kamus Besar Bahasa Idonesia, 1978.
45. I Made Titib, *Citra Wanita dalam Kakawin Ramayana (Cermin Masyarakat Hindu Tentang Wanita).* (Surabaya : Paramita, 1998)., p.140
46. *Ibid.*, pp.142-143
47. Nyoman S. Pendit, *op.cit.*
48. Ida Bagus Gde Budharta, "Pertumbuhan Ide Nasionalisme pada Masyarakat Bali Sejak 1920-1938". Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Sejarah Fakutas Sastra Universitas Udayana, 1981. (Belum Diterbitkan). P.90
49. *Ibid.*, p. 91
50. S.Swarsi, dkk., *op.cit.*, p.35
51. I Nyoman Dharma Putra, *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini.* (Denpasar : Pustaka Larasan, 2007), p. 25.
52. *Djatajoe,* 24 Maret 1937
53. Majalah *Djatajoe,* No. 7 Tahun I, 25 Pebruari 1937, p. 181
54. S. Swarsi, dkk. *op.cit.* p.387
55. I Nyoman Dharma Putra, *op.cit.* p.10

56. *Ibid.*
57. *Ibid.*, p. 13
58. Pemda TK. I Bali, *op.cit.*, p. 207
59. A.A. Gde Putera Agung, *op.cit.*
60. I Gusti Putu Wirata, "Pergerakan Taman Siswa di Bali Tahun 1933 sampai 1943" Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universtas Udayana, p. 15.
61. A.A. Gde Putra Agung, *op.cit.*, p. 93-94
62. *http://www.kampus-info.com/2012/04/profil-universitas-mahasaraswati. html, diakses, 3 Agustus 2016*
63. *Ibid.*
64. *Ibid.*, p. 2
65. *http://www.kampus-info.com/2012/04/profil-universitas-mahasaraswati.* html, Diakses, 3 Agustus 2016
66. Keinji Tsuchiya,. " Perjuangan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional" dalam Akira Nagzumi (penyunting). *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia.* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1986). P.202
67. I Nyoman Suada, dkk., *Perempuan-Perempuan Bali Dari Masa Ke Masa (Dalam Biografi Singkat Ditinjau Dari Perspektif Sejarah).*(Denpasar : Pemprov Bali, 2005), p. 171.
68. Geoffrey Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata, Sejarah Kekerasan Politik. (Yogyakarta : LKiS, 2005),* P. 324.
69. *Ibid.*
70. Amurwani Dwi Lestariningsih, *Gerwani : Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan.* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2011). pp. 35-45.

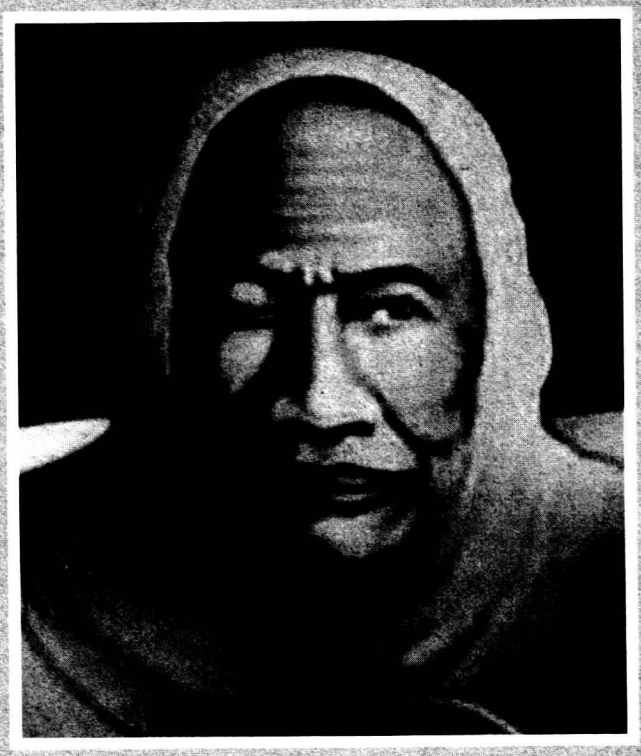

OPU DAENG RISAJU

A. SINOPSIS

Opu Daeng Risaju adalah tokoh wanita yang lahir di Palopo Luwu tahun 1880. dengan nama Famajjah. Ayahnya bernama Muhammad Abdullah To Bareseng dan ibunya bernama Opu Daeng Mawellu, merupakan keturunan langsung (cicit) Raja Bone ke 22 La Temmasonge Matimoeri Malimongeng. Meskipun Opu Daeng Risaju tidak mengenyam pendidikan formal, namun memiliki pemikiran luas dan gigih dalam memperjuangkan hak kaum tertindak.



Taman Opu Daeng Risaju di Belopa, Luwu, Sulawesi Selatan Didedikasian untuk Opu Daeng Risaju. (Sumber: Direktorat Sejarah)

B. PENGANTAR

Kehadiran kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam wujud negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah suatu yang hadir dan diterima begitu saja, tetapi ia lahir dari suatu proses perjuangan yang berkesinambungan untuk mewujudkan makna hidup kita sebagai manusia dan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa yang sempat kita warisi, masih terekam berbagai peristiwa masa lalu yang menjadi pertanda usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu kita yang patut diketahui dan dihormati.

Dengan adanya penulisan tentang perjuangan seseorang tokoh nasional itu tidak hanya sebagai upaya untuk menghargai dan menghormati jasa-jasa mereka, tetapi juga dapat menanamkan semangat kesatuan dan keutuhan bangsa. Sebagai mana yang sering kita dengar bahwa "hanya bangsa yang tahu menghargai jasa pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar"[1]

Salah satu upaya untuk menghargai dan menghormati jasa seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang bertujuan menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar ataupun telah berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan bangsa adalah dengan menuliskan biografinya.[2]

Penulisan biografi seorang pahlawan atau perintis kemerdekaan dimaksudkan untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan atau perintis kemerdekaan yang berguna sebagai suri tauladan bagi generasi penerus demi kesinambungan perjuangan bangsa dan masyarakat pada umumnya. Penulisan tersebut merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan dan perintis kemerdekaan yang telah memberi darma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Penulisan biografi selain menuturkan dengan secara kronologis kejadian-kejadian penting dalam kehidupan seorang tokoh, tetapi juga semestinya melukiskan peri kehidupan seseorang yang serba kompleks, meneliti latar belakang sosialnya; kondisi sosial, ekonomi, politik, dan etos kultur yang hidup dan berlaku dalam masnyarakat, serta menunjukkan adanya unsur kausalitas yang serba kompleks itu.

Dengan demikian, maka penelusuran kembali perjalanan seorang tokoh pahlawan atau perintis kemerdekaan itu dimaksudkan agar dapat mengungkapkan tabir nilai-nilai yang selama ini seakan-akan menutupi diri mereka sebenarnya. Bermaksud memahami mereka sebagai manusia; bagaimana mereka hidup, mengembangkan

diri, berintegrasi dengan masyarakat dan zamannya, serta memberi refleksi dan sumbangan kepada jalannya sejarah

Penulisan biografi seorang pahlawan dan/atau perintis kemerdekaan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggarisbawahi pandangan bahwa "Sejarah adalah tak lain dari riwayat hidup orang-orang besar". Seperti yang terdapat dalam sejarah konvensional yang hanya mengutarakan peristiwa-peristiwa politik dalam kerangka tokoh-tokoh terkenal.[3] Akan tetapi lebih dari itu, karena masih banyak dirasakan peristiwa yang belum terungkap apabila hanya berhenti pada penulisan sejarah konvensional, belum mengungkapkan fenomena-fenomena sejarah sebagai kompleksitas yang terdiri dari berbagai aspek seperti kekuatan-kekuatan yang bergerak dalam masyarakat dalam kondisi yang menentukan adanya situasi munculnya peristiwa sejarah, ternyata belum tersentuh dalam mengungkapkan sejarah sebagai kompleksitas yang terdiri dari berbagai aspek seperti ; aspek sosial ekonomi, kebudayaan, kepercayaan yang mempunyai akar dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam mematangkan situasi munculnya suatu peristiwa sejarah.

Oleh karena itu kemudian muncullah perkembangan baru dalam penulisan sejarah yang deskriptif analitis. Penulisan sejarah yang deskriptif analitis ini berusaha menguraikan kausalitas, faktor-faktor kondisional dan determinan-determinan dari suatu peristiwa sejarah. Serta dapat juga memberikan gambaran menyangkut dinamika kehidupan masyarakat dan latar pemilihan alternatif bagi tindakan serta penjelasan faktor-faktor yang pendorong masyarakat

menerima alternatif pilihan untuk menyatakan kesatuan tindakan dalam bentuk perjuangan.

Menurut Taufik Abdullah dalam tulisannya "Sosial Budaya Sebagai Faktor Dalam Peristiwa Sejarah Pantulan Dari Sulawesi Selatan :

> "Pada dasarnya peristiwa tidak bisa dianggap utuh dan tunggal, tetapi merupakan juga suatu situasi dalam mana berbagai kejadian muncul, maka tidak mungkin menerangkan sejarah dari sudut untaian peristiwa pun menjadi jelas pula. Disamping untaian peristiwa atau lebih terbatas kejadian, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama-tama tentu saja, lingkungan sosial kultur dari aktor peristiwa atau kejadian yang dibicarakan. Lingkungan inilah yang memberi tempat pada aktor-aktor dalam masyarakat dan lebih penting lagi, membentuk pandangan aktor terhadap situasi yang dihadapinya, serta tentu saja, mempengaruhi perumusan motivasi dalam berbuat. Nanti inilah pula yang memberikan rasionalisasi, dan bila perlu, justifikasi atau pembenaran terhadap perbuatan yang dilakukan itu. Kedua, lingkungan ekonomi politik yang memberikan suasana realitas yang keras pada aktor. Di samping ikut serta merumuskan motivasi dalam sistem ekonomi dan struktur politik yang berlaku. Ketiga, tentu saja lingkungan historis dalam mana peristiwa-peristiwa terjadi. Peristiwa sejarah yang penting tidaklah meletus dari isolasi dengan lingkungan peristiwa-peristiwa lain yang berada diluar wadahnya yang langsung.[4]

Dari penjelasan ringkas di atas nyatalah bahwa dalam usaha mengadakan rekonstruksi sejarah dan pengertiannya, maka kita tidak hanya berpegang pada penyusunan kejadian dan peristiwa saja, tetapi tidak kurang pentingnya ialah pengetahuan yang mendalam tentang suasana historis dalam mana peristiwa yang akan direkontruksi itu terjadi.

Apa saja yang sering kita temukan dalam buku-buku sejarah dari peranan seorang tokoh sejarah laki-laki dan agak langkah memuat peranan wanita dalam perjuangan kemerdekaan. Terlihat wanita hanya sebagai pembantu atau melatarbelakangi kegiatan perjuangan kaum laki-laki. Paling tinggi peranan wanita sebagai juru obat, dukun, dan palang merah atau juru masak. Bahkan sebagian cerita sejarah dan dalam pidato-pidato mengenai perjuangan, peranan wanita disebut-sebut pemberi semangat kepada suaminya untuk berjuang. Wanita sebagai "pemberi semangat" tidak jauh beda pengertiannya dengan "perangsang" bagi pria, itu tidak disebut mempunyai jasa dalam perjuangan. Memang arti perjuangan sangat luas maknanya, termasuk mereka yang simpati saja, sudah dianggap berjuang.

Sehubungan dengan masalah itu, studi ini memuat uraian tentang perjuangan seorang wanita pergerakan yang bergerak menentang penjajahan di Daerah Luwu. Di samping sebagai bukti kaum wanita tidak sekedar selalu menuntut hak emansipasi, akan tetapi sekaligus sebagai pemeran aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Bukan saja sebagai peran pembantu dari pria, akan tetapi dalam perjuangan ini tampil sebagai pemeran utama.

Pada sekitar tahun 1920-an, masih jarang dijumpai tentang seorang wanita yang terjun ke dalam perjuangan politik, tetapi di daerah Luwu, ternyata tercatat seorang wanita yang memilih lapangan politik sebagai tempat pengabdiannya. Beliau bernama Opu Daeng Risaju, ia berkecimpung di bidang politik, sebagaimana dengan para pelopor PSII seperti; HOS Cokroaminoto, Haji Agus Salim, Abikusno Cokrosuyoso, A.M. Sangaji, dan lain-lain. Opu Daeng Risaju memilih Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) sebagai wadah perjuangannya untuk menuntut Indonesia Merdeka.

Opu Daeng Risaju adalah pejuang dan pelopor berdirinya PSII di daerah Luwu. Wanita yang berdarah bangsawan ini tidak pernah mengecap pendidikan formal, berbeda dengan tokoh-tokoh pelopor wanita lainnya seperti; Raden Adjeng Kartini, Dewi Sartika, Ibu Maria Walanda Maramis, dan lain-lain. Pada umumnya mereka telah mempunyai pendidikan formal, tetapi Opu Daeng Risaju tidak mempunyai bekal seperti itu. Namun berkat keuletan dan ketekunannya belajar sendiri baik dari anak-anaknya dan keluarga lainnya serta teman seperjuangannya. Akhirnya beliau dapat membaca dan menulis.

Dalam mengarungi kariernya di bidang politik, Opu Daeng Risaju selalu berhadapan dengan penguasa kolonial terutama polisi kolonial. Beberapa kali harus meringkuk dalam penjara atau tahanan penguasa kolonial. Soal tahanan atau penjara sudah lumrah baginya, penjara untuk Opu Daeng Risaju sama dengan tempat beristirahat, guna mengatur persiapan di hari-hari esok. Masuk penjara dan berhadapan dengan alat-alat

penguasa kolonial Belanda adalah rutin baginya. Meskipun Opu Daeng Risaju seorang wanita, tetapi dengan kebulatan tekadnya dan kemauan, serta kerja kerasnya berusaha mewujudkan cita-citanya yaitu melenyapkan penjajahan dari daerah ini, melalui suatu wadah yaitu Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Ia juga memiliki sifat juang yang sungguh-sungguh luhur sehingga rela melepaskan gelar kebangsawanannya dan memilih perceraian dengan suaminya dari pada harus menghentikan kegiatan politiknya. Hal ini merupakan suatu pengorbanan yang besar bagi seorang wanita, di mana rela kehilangan segala-galanya demi cita-cita partai dan perjuangannya.

Selain itu, Opu Daeng Risaju sendiri merupakan seorang tokoh yang sangat menarik, berasal dari keluarga bangsawan yang dibatasi oleh adat yang keras, dan sekaligus banyak mendapat tantangan dan rintangan dari pemerintah kolonial Belanda, sehingga sangat menarik untuk diketahui apa yang melatarbelakanginya terjun langsung kepada pergerakan kebangsaan. Begitu pula mengingat Opu Daeng Risaju tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, tetapi setidak-tidaknya dapat mempengaruhi pandangan seseorang.

Hal yang menarik lainnya ketika Opu Daeng Risaju terpilih sebagai ketua cabang PSII di Palopo saat peresmian berdirinya pada tanggal 14 Januari 1930. Dengan demikian Opu Daeng Risaju sebagai pelopor dan telah berjasa dalam pengembangan PSII di daerah Luwu. Di mana organisasi yang dirintisnya telah melahirkan perjuangan secara terorganisasi dan telah melahirkan

kader-kader pejuang dalam menentang penjajahan. Di samping itu, juga tampilnya sebagai pucuk pimpinan merupakan suatu keunikan tersendiri yang berbeda dengan ketua-ketua cabang PSII di daerah-daerah lain, apalagi kalau dipandang dari sudut Islam.

Dalam mengkaji masalah Opu Daeng Risaju, kami lebih menitikberatkan pada peranannya dalam merintis kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam hal ini pergerakan rakyat di daerah Luwu di bawah pimpinan Opu Daeng Risaju sampai beliau wafat pada tahun 1964. Atas perjuangannya dikenal sebagai seorang bangsawan yang berasal dari golongan progresif, tahu mengikuti keinginan dan kehendak rakyat.

Walaupun ruang lingkup penulisan ini membicarakan soal pergerakan merintis kemerdekaan, akan tetapi tidak terlepas dari masalah pokok yang ada hubungannya dengan tokoh tersebut. Berdasarkan jangkauan masalah ini, masalah sebab akibat dan kesimpulan Opu Daeng Risaju, dapat memberikan penjelasan kepada kita, tidak hanya mengenai Opu Daeng Risaju, dapat memberikan penjelasan kepada kita, tidak hanya mengenai Opu Daeng Risaju secara pribadi akan tetapi juga dinamika masyarakat, proses kehidupan sosial dan sebagainya.

Istilah "bangsawan", menggambarkan sekelompok manusia yang memiliki posisi dan fungsi tertentu di dalam masyarakat tradisional.[5] Jadi yang dimaksud dengan bangsawan adalah sekelompok manusia yang terbagi di dalam kelompok-kelompok, tersusun yang satu di atas dengan yang lain menurut pekerjaan,

tingkat kekuasaan atau wibawa. Seorang yang dilahirkan dari golongan darah bangsawan di Sulawesi Selatan cenderung untuk menjadi pemimpin secara formal maupun informal.[6] Kekuasaan yang mereka peroleh tidak lagi diserahkan kepada keluarga tertentu, melainkan diwariskan secara tumn temurun kepada keturunannya.

Salah satu teori yang biasa digunakan untuk melihat masalah kepemimpinan Opu Daeng Risaju adalah teori elit. Elit, bermula dari bahasa Latin "eligere", yang berati memilih. Makna dari kata memilih ini adalah dimaksudkan memilih manusia-manusia pilihan yang terbaik dalam masyarakat untuk menduduki jenjang tertinggi dalam struktur sosial. Dan mereka yang terpilih itu, adalah kelompok manusia yang telah melalui penilaian yang sangat selektif dari masyarakat atau paling tidak oleh sekelompok sosial masyarakat yang mempunyai kekuasaan atau pengaruh. Kelompok elit adalah kelompok orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terpandang di mata masyarakat. Oleh karena itu, tingkah laku sosial budaya seringkali menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mattulada bahwa "Elite, adalah orang-orang pilihan, orang-orang utama, bahagian yang terbaik dari orang-orang dalam masyarakat dan kebudayaan. Elit, orang-orang yang paling berpengaruh, yang juga mungkin ditaati oleh anggota-anggota masyarakat yang lebih besar jumlahnya".[7]

Sedang Hamid Abdullah membedakan muncul dan lahirnya seorang elit di masyarakat antara lain:

"Adalah elit yang muncul sebagai pemimpin karena faktor geneologis yang didukung langsung oleh sistem sosial budaya dari masyarakat. Di sini yang menjadi patokan bagi seseorang adalah unsur garis keturunan "kebangsawanan". Tipe ini tidak saja terdapat pada masyarakat yang masih menganut sistem feodalistis, tapi adakalanya juga masih terdapat pada masyarakt yang menyebut dirinya masyarakat demokratis. Ada pula kelompok elit yang muncul sebagai pemimpin di masyarakat berdasarkan faktor "reputasi sosial" dengan kombinasi pengalaman dan pengetahuan agama. Mereka yang termasuk dalam kategori ini, adalah kelompok manusia-manusia yang karena tingkah lakunya yang terpuji dalam kehidupan masyarakat berhasil menduduki jenjang tertinggi kepemimpinan. Mereka umumnya memiliki kewibawaan yang berakar di masyarakat".[8]

Demikianlah, kelompok elit dalam masyarakat selalu mendapatkan posisi atau tempat yang tertinggi dalam struktur sosial. Dan meskipun jumlahnya kecil dan terbatas, mereka merupakan kekuatan sosial yang sangat berperanan dan memiliki pengaruh pada hampir semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, Opu Daeng Risaju memiliki kriteria ini dan telah dibuktikannya pada waktu ia berjuang menghadapi Belanda, bahkan tidak gentar menghadapi hukuman penjara karena

prinsip yang telah tumbuh dan cukup mendasar dalam dirinya, yaitu pantang menjadi anak jajahan. Beliau menganggap hidup di penjara lebih nikmat dari pada hidup di istana dengan fasilitas yang lengkap tetapi dalam keadaan terjajah.

Dari pemaparan teori di atas, kami maksudkan untuk dapat mengungkapkan secara keseluruhan proses perjuangan Opu Daeng Risaju dalam usahanya merintis kemerdekaan yang berarti bahwa pengungkapan Opu Daeng Risaju sebagai pejuang pĕrintis kemerdekaan dari lahirnya sampai pada usaha perjuangannya. Dengan demikian persepsi dan pendapat tentang diri Opu Daeng Risaju akan lebih jelas, sebagai pembuktian dari pengabdiannya kepada bangsa dan negara.

C. RIWAYAT HIDUP

Opu Daeng Risaju dilahirkan di Palopo Luwu tahun 1880. Terlahir dengan nama Famajjah. Ayahnya bernama Muhammad Abdullah To Bareseng dan ibunya bernama Opu Daeng Mawellu. Rupanya darah kebangsawanan diperolehnya dari ibunya, karena ibunya Opu Daeng Mawellu adalah keturunan langsung (cicit) Raja Bone ke 22 La Temmasonge Matimoeri Malimongeng. memerintah tahun 1749-75, dari perkawinannya dengan Sitti Itabubah putri Syekh Yusuf Tajul Italwatiy Al Makassari. La Temmasonge Matimoeri Malimongeng, kakek buyutnya adalah putra Raja Bone ke 16 La Patoa Matanna Tikka Mitinioe Ri Nagauleng memerintah tahun 1696-1714, terlahir dari perkawinannya dengan We Ummu

Datu Larompong, putra Datu Luwu Matinioe Ri Tompotikka. Dari garis silsilah tersebut dapat disimpulkan bahwa Opu Daeng Risaju adalah seorang bangsawan dari lapisan masyarakat. Atas dasar status sosialnya dalam masyarakat Luwu, ia mendapat titulahir baru, setelah menikah ia memakai nama Opu Daeng Risaju.

Bagi masyarakat Luwu gelar Opu adalah sebuah Titulatur Kebangsawanan yang diberikan kepada seseorang setelah menikah. Gelar Opu yang diberikan kepada seseorang yang secara struktur menduduki jabatan dalam Birokrasi Kerajaan, seperti Opu Balimante, Opu Patimuran, Opu Pabbicara dan lain-lain. Sebagai seorang bangsawan Opu Daeng Risaju, memperoleh tempat tersendiri dalam masyarakat seperti halnya para bangsawan tinggi lainnya, yang sekalipun tidak menduduki jabatan dalam Birokrasi Kerajaan, tetapi titulahir Opu yang disandangnya menjadikan dirinya menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Dengan predikat itulah Opu Daeng Risaju dapat bergerak secara leluasa kemanapun dan dapat menemui semua orang dari lapisan masyarakat manapun.

Opu Daeng Risaju, secara formal tidak pernah mengikuti pendidikan dalam arti sekolah, karena sejak kecil ia hanya diajarkan pendidikan agama oleh pengasuhnya. Hari-harinya di masa kanak-kanak diisi dengan belajar mengaji Al Qur'an hingga tamat 30 juz. Ia juga belajar dan memperoleh pendidikan tradisi/adat istiadat Luwu dari pengasuhnya. Selama itu ia juga belajar Fiqih, Nahwu, Syaraf dan Balaghah dari beberapa orang guru agama dan ulama di Sabang Paru, Luwu. Pengetahuannya

tentang Nahwu, Syaraf dan Balaghah adalah pengetahuan dalam pengkajian ilmu-ilmu agama yang lebih tinggi.

Dasar pendidikan yang diperolehnya memang tidak setinggi pengetahuan agama yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat tradisional ketika itu tentang pendidikan yang hanya memberi kesempatan terbatas untuk anak perempuan dan dianggap cukup hingga ke tingkat kepandaian membaca dan menulis huruf latin saja. Hal yang sama juga dialami oleh Opu Daeng Risaju yang kemampuan ilmu agama dimilikinya pun melampaui kepandaiannya dalam pengetahuan umum.

Setelah beranjak dewasa Opu Daeng Risaju dinikahkan dengan seorang ulama dari Bone yakni H. Muhammad Daud, dan pada waktu itulah ia mendapatkan gelarnya yakni Opu Daeng Risaju, sesuai dengan tradisi masyarakat Luwu. Suami Opu Daeng Risaju, H. Muhammad Daud adalah seorang ulama yang pernah bermukim di Mekkah. Ia adalah anak dari rekan dagang ayahnya. H. Muhammad Daud kemudian diangkat menjadi imam masjid istana Kerajaan Luwu karena menikah dengan keluarga bangsawan dan memiliki pengetahuan yang luas tentang agama.

D. PERJUANGAN, PEMIKIRAN DAN KARYA OPU DAENG RISAJU

Pada tahun 1905 Belanda melakukan Ekspedisi terhadap seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan, tak terkecuali kerajaan Luwu. Pada waktu itu Opu Daeng Risaju bersama suaminya

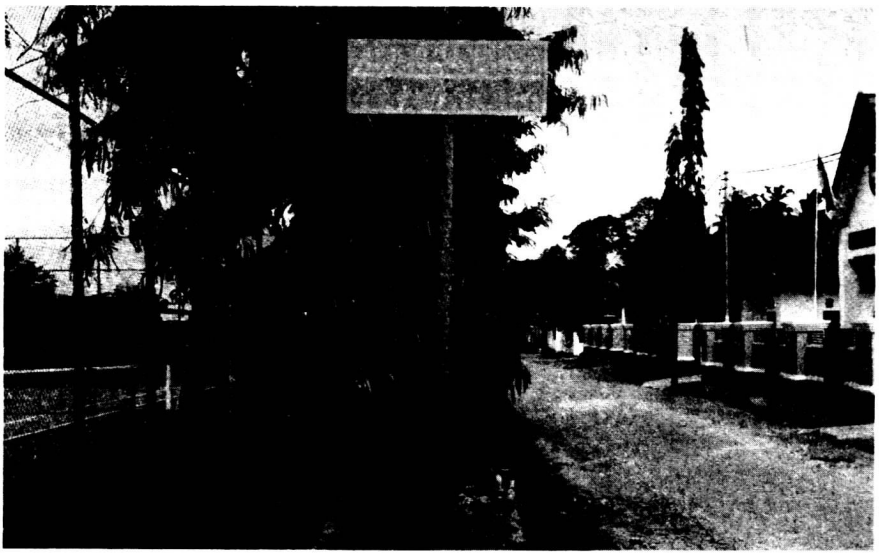

Jalan Opu Daeng Risaju di Belopa, Luwu, Sulawesi Selatan. Didedikasikan oleh Masyarakat untuk Mengenang dan Mengapresiasi Perjuangan Opu Daeng Risaju. (Sumber: Direktorat Sejarah)

kemudian meninggalkan Palopo dan menetap di Pare-pare. Di Pare-pare inilah Opu Daeng Risaju mulai aktif di organisasi Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII).

Pada tahun 1927 Opu Daeng Risaju mulai aktif di organisasi Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII) cabang Pare-pare yang merupakan organisasi yang bergerak di bidang politik untuk menentang kaum penjajah. Melalui perkenalannya dengan Muhammad Yahya, seorang pedagang asal Sulawesi Selatan yang pernah lama bermukim di Pulau Jawa. H. Muhammad Yahya sendiri mendirikan Cabang SI di Pare-Pare. Opu Daeng Risaju, ketika berada di Pare-Pare masuk menjadi anggota SI Cabang Pare-Pare bersama suaminya.

Keaktifan Opu Daeng Risadju dalam organisasi PSSI di Pare-pare yang memberikan pengalaman kepadanya. Tahun 1930 Opu Daeng Risaju dan suaminya kembali ke Palopo. Di kota kelahirannya inilah Opu Daeng Risaju kemudian memprakarsai berdirinya cabang PSII. Ia kemudian terpilih sebagai ketua PSII Wilayah Tanah Luwu Daerah Palopo pada tanggal 14 Januari 1930. Melalui suatu rapat akbar yang bertempat di Pasar Lama Palopo (sekarang Jalan Landau), atas prakarsa Opu Daeng Risaju sendiri yang dikoordinasi oleh orang-orang PSII. Rapat ini dihadiri oleh aparat pemerintah Kerajaan Luwu, pengurus PSII pusat, pemuka masyarakat dan masyarakat umumnya. Hadir dari pengurus PSII pusat yaitu Kartosuwiryo. Sejak menjadi Ketua PSII, Opu Daeng Risaju berusaha merekrut masyarakat untuk menjadi anggotanya. Cara yang dilakukan dalam merekrut anggota adalah dengan menyebarkan kartu anggota yang bertuliskan lafadz *"Ashadu Alla llaaha Illallah"*. Dengan menggunakan kartu tersebut, aspek ideologi tertanam dalam diri anggota. Barang siapa memiliki kartu tersebut (menjadi anggota PSII), berarti dia seorang muslim.

Opu Daeng Risaju tercatat dalam sejarah sebagai wanita pertama Indonesia yang menjadi pucuk pimpinan partai politik yang berasaskan Islam yakni PSII. Dalam perjalan karirnya memimpin PSII di Palopo, ia dibantu oleh kerabatnya yang masih remaja yakni Mudehang yang bertugas sebagai sekertaris PSII. Dalam menjalankan kepemimpinan di PSII, Opu Daeng Risaju melakukan pendekatan-pendekatan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya di antaranya: Daeng Manompo, Daeng

Malewa, Ahmad Cambang, Beddu, Tjakkuru dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang sederhana dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah tetapi mempunyai pendirian yang kokoh dan penuh semangat dalam membantu perjuangan Opu Daeng Siradju menyebarluaskan organisasi PSII tersebut. Sambutan masyarakat terhadap hadirnya PSII meluas pula sampai ke Malangke yang berada di sebelah Utara Palopo di wilayah administrasi Onder-afdeling Masamba ke XVII. Dalam waktu singkat sudah berdiri beberapa distrik: Bajo, Belopa, Suli, Malangke, dan Malili.

Dukungan yang tidak kalah kuatnya yaitu mengalirnya darah bangsawan yang diaktualisasikan melalui konsep dan nilai-nilai yang sangat tinggi yaitu tunduk dan patuh pada ajaran datu luwu. Apabila ada hal yang menjadi tabu dan siri bagi datu, maka rakyat tanah luwu ikut berkorban untuk mewujudkan hal tersebut baik jiwa maupun raga. Antusias masyarakat dalam menyambut hadirnya PSII terutama karena PSII adalah partai berasaskan Islam yang merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Luwu juga dikarenakan Opu Daeng Risadju merupakan mendapat dukungan dari masyarakat dan pengaruh solidaritas anggota keluarganya. Selain itu, ia juga memiliki kelebihan dan kemampuan dalam mengobati penyakit cacar dan resep kepintaran yang disebut *"pappitajang ati"*, sehingga tidak heran jika ia sangat disukai oleh rakyat.

Sebagai seorang putri keturunan bangsawan, Opu Daeng Risadju dalam dirinya telah tertanam sikap dan jiwa patriotisme serta daya kharismatik terhadap masyarakat. Kharisma

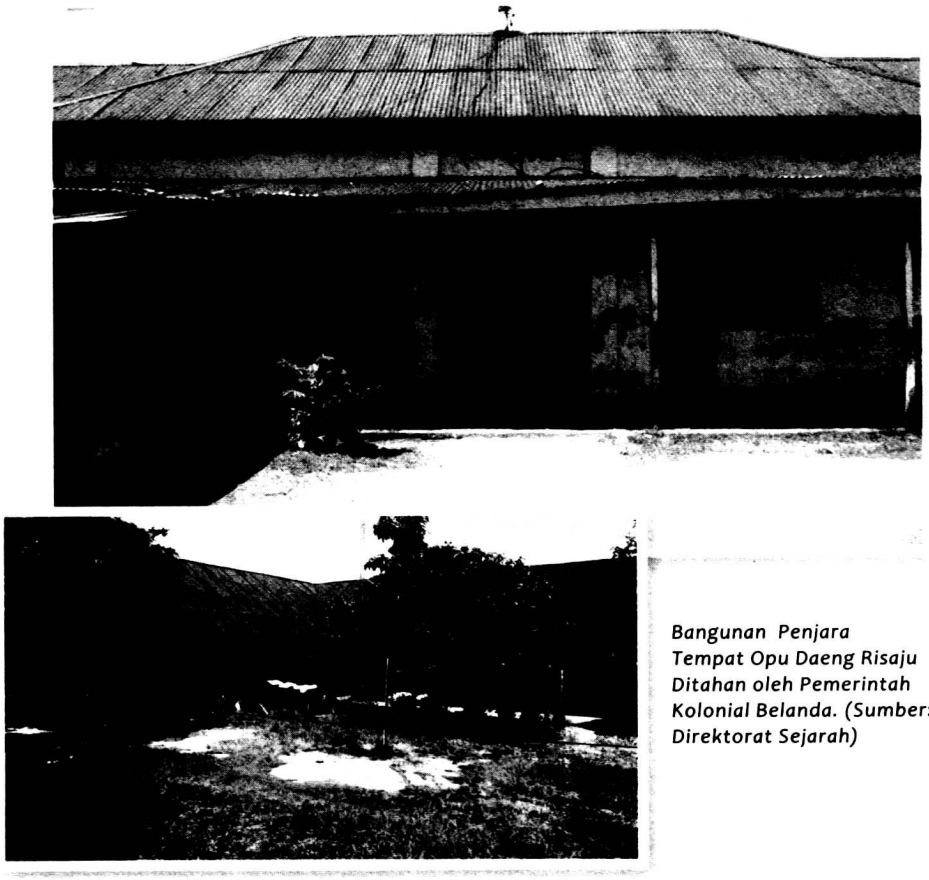

Bangunan Penjara Tempat Opu Daeng Risaju Ditahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. (Sumber: Direktorat Sejarah)

kepemimpinan yang melekat pada jiwa dan semangat Opu Daeng Risadju terlihat juga pada usaha dan pengorbanan beliau didalam melakukan berbagai aktifitas perjuangan merintis kemerdekaan Republik Indonesia. Perjuangan Opu Daeng Risadju didasari pada tiga prinsip utama yaitu: berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, tunduk dan patuh pada ajaran Datu *"napusiri datue napumate tau megae"*, serta semangat nasionalisme yang tinggi.

Opu Daeng Risadju dalam melakukan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam di Tanah Luwu mendapatkan kendala baik dari pihak Belanda maupun dari pihak keluarga. Berdirinya

PSII di Tanah Luwu yang dipimpinnya tentu saja menjadi ancaman tersendiri bagi pihak Belanda. Hal ini terutama karena ia memiliki banyak dukungan dan pengikut dari masyarakat di Tanah Luwu. Berita berdirinya PSII tersebut sampai pula di telinga Contrôleur Masamba melalui kaki tangan dan mata-matanya. Contrôleur Masamba berniat menghentikan perjungan Opu Daeng Risadju tersebut karena menganggapnya sebagai duri dalam pemerintahan Kolonial Belanda di Tanah Luwu. Iapun dituduh menghasut rakyat atau menyebarkan kebencian di kalangan rakyat untuk membangkan terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karenanya Contrôleur Belanda datang ke Malangke dan menangkap Opu Daeng Risadju beserta pengikutnya yang berjumlah kurang lebih 70 orang dari anggota PSII. Akan tetapi, para anggota Opu Daeng Risaju keesokan harinya dibebaskan karena dianggap tidak bersalah, hanya Opu Daeng Risadju yang di penjara Masamba selama 13 bulan, Opu Daeng Risadju merupakan wanita pertama yang dipenjarakan oleh Belanda. Tindakan pemenjaraan oleh pihak Belanda tersebut dimaksudkan untuk mengurangi aktivitas atau gerakan perlawanan Opu Daeng Risadju terhadap Belanda dan menghadang perluasan ajaran PSII di Tanah Luwu.

Tindakan pihak belanda terhadap tersebut tidak menyurutkan semangat perjuangan Opu Daeng Risadju untuk terus membangun PSII. Kenyataannya aksi Belanda tersebut membuat nama Opu Daeng Risadju semakin terkenal keseluruh wilayah Tanah Luwu dan peristiwa yang menimpanya tidaklah

menjadi sebuah alasan untuk mundur dalam perjuangannya membangun PSII dan menjadikan politiknya semakin memanas. Tidak hanya itu, selama berada dalam penjara ia memperdalam ilmunya dan mampu pula mengikuti perkembangan berita dan situasi di luar penjara. Kondisi para sahabat-sahabatnya diluar penjara semakin menggelorakan semangat patriotnya kesediaan menentang segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada diri Opu Daeng Risadju.

Setelah menjalani masa tahanan dukungan pun datang dari berbagai utusan dan undangan yang memintanya untuk mendirikan ranting PSII di tanah Luwu seperti di Malili dan Patampanua. Pada tanggal 1 Maret 1932 Opu Daeng Risadju resmi mendirikan satu lagi cabang PSII di Malili. Langkah yang diambilnya tersebut merupakan sebuah bukti bahwa penjara tidak membuatnya untuk mundur dari dunia politik tetapi semakin menambah semangat pejuangannya. Setelah selesai meresmikan, Opu Daeng Risaju dan suaminya kembali ke Palopo, tapi di tengah perjalanan sekali lagi Opu Daeng Risdju ditangkap dan diborgol oleh Belanda kemudian dibawa ke distrik Patampanua. Opu Daeng Risaju bersama suaminya dibawa ke Palopo melalui jalan laut dengan pengawalan yang cukup ketat dan tangan diborgol karena dianggap membahayakan.

Pada waktu itu pemborgolan terhadap kaum bangsawan merupakan bentuk pelecehan terhadap kaum bangsawan dan keluarganya. Dengan demikian pemborgolan terhadap Opu Daeng Risadju juga menjadi pelecehan terhadap keluarganya

yang merupakan kaum bangsawan di Tanah Luwu. Setelah meresmikan PSII di Malili Opu Daeng Risadju bersama suaminya H. Muhammad Daud dijemput oleh pasukan khusus dari Patampanua melalui teluk Bone dan tiba di Patampanua. Setiba di Patampanua karena dianggap berbahaya oleh Belanda karena memiliki pengaruh yang sangat kuat, maka kepala Distrik Patampanua mendapat instruksi dari pemerintah Kolonial Belanda untuk memantau dan mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh Opu Daeng Risadju selama berada dalam kawasan tersebut. Namun terlihat ia melakukan propaganda terhadap masyarakat Patampanua. datanglah Kolonial Belanda menangkapnya dan diasingkan ke Kolaka. Pada tanggal 17 Maret 1932 bersama suaminya dibawa ke Palopo dalam kondisi diborgol.

Perlakuan tersebut mendapatkan protes keras dari Pemangku Adat Luwu, salah satunya ialah Opu Balirante yang memiliki hubungan darah dengan Opu Daeng Siradju. Menurutnya perlakuan tersebut sangat tidak wajar. Maka Opu Balirante melakukan protes keras kepada pemangku adat Luwu dan Pemerintah Kolonial Belanda dengan ancaman ia akan meletakkan jabatannya jika Opu Daeng Siradju dan suaminya H. Muhammad Daud mendarat di Palopo dengan tangan di borgol. Protes dan ancaman pengunduran diri Opu Balirante tersebut ditujukan kepada pemangku adat Kerajaan Luwu dan pemerintah kolonial Belanda dan berhasil meluluhkan kedua belah pihak sehingga Opu Daeng Risaju tidak dilepaskan dan diborgol.

Sejak pemborgolan terhadap Opu Daeng Risadju yang dilakukan oleh pihak Belanda menjadi awal dari tantangan Opu Daeng Risadju terhadap pihak keluarganya dan adat luwu. Pihak istanapun gerah dengan tingkah Opu Daeng Risadju tersebut karena dianggap telah membuat prestise sebagai bangsawan menurun. Pihak kerabatnya berusaha mengintimidasi Opu Daeng Risadju untuk menghentikan pergerakannya mengingat ia adalah seorang bangsawan terhormat di Luwu, sehingga perlakuan buruk pihak Belanda terhadapnya merupakan sebuah hinaan besar bagi keluarga. Namun, hal tersebut tidak membuatnya berhenti dari aksinya dalam mengembangkan PSII di Tanah Luwu. Ia lebih memilih dikeluarkan dari keturunan keluarga kebangsawannya daripada menghentikan aktivitasnya dalam melakukan pergerakan PSII.

Opu Daeng Risaju memang pejuang yang tak kenal menyerah. Walaupun sudah mendapat tekanan yang sangat berat baik dari pihak Kerajaan Luwu maupun pemerintah kolonial Belanda, tetapi ia tidak mau menghentikan aktivitasnya. Pada tahun 1932, Opu Daeng Risadju kehilangan status kebangsawannya. Pada waktu itu Pemangku Adat Luwu melalui Dewan Adat Luwu mengambil tindakan dengan menanggalkan gelar kebangsawanan Opu Daeng Risadju sehingga pada waktu itu Dewan Adat Luwu tidak lagi memanggilnya dengan sebutan Opu Daeng Risadju. Namun rakyat yang telah mengaguminya tetap memanggilnya Opu Daeng Risadju. Tidak hanya itu, Opu Daeng Risadju juga rela bercerai dengan suaminya yang telah menikahinya selama

25 tahun. Sekalipun sang suami selalu membujuk agar tidak terlalu membenci atau memusuhi penguasa Kolonial Belanda dan berhenti untuk menjalankan aktivitas-aktivitas partainya namun Opu Daeng Risadju tidak surut dan tetap melanjutkan perjuangannya.

Sewaktu menjadi narapidana, perlakuan yang diterima Opu Daeng Risaju tidak berbeda dengan narapidana lain yang bukan bangsawan, karena ia sudah tidak mempunyai hak-hak istimewa sebagaimana berlaku bagi bangsawan. Opu Daeng Risaju disuruh mendorong gerobak dan bekerja membersihkan jalan di tengah-tengah kota Palopo. Pemerintah Kolonial Belanda tidak berhenti, mengguncang kehidupan Opu Daeng Risadju, anak-anaknya dihukum kerja paksa, ronda, dan membersihkan jalanan.

Tindakan biadab tersebut memaksa H. Muhammad Daud harus menceraikannya. Pada saat itu suaminya yang juga merupakan imam Masjid Jami Palopo selalu mendapat tekanan dan intimidasi dari anggota adat dan penguasa Kolonial Belanda agar menceraikan Opu Daeng Risadju apabila ia masih berjuang dan tetap berpartai. Perceraiannya dengan sang suami bukanlah suatu rintangan baginya dalam meneruskan perjuangannya bahkan merasa lebih bebas mengembang amanah partainya sehingga dalam waktu singkat tersebar kader-kader partainya di seluruh pelosok desa di Tanah Luwu.

Pada tahun 1933 Opu Daeng Risadju diundang ke Batavia untuk menghadiri kongres PSII. Sebagai utusan cabang PSII

di Palopo pada kongres PSII di Batavia (Jakarta) merupakan kebanggaan tersendiri bagi Opu Daeng Risadju. Ia pun pergi ke tanah Jawa untuk menghadiri kongres PSSI tersebut. Di Batavia bertemu dengan beberapa orang dari pergerakan kebangsaan, orang-orang terkenal serta cendekiawan. Pada saat itu merupakan sebuah kenekatan besar bagi seorang wanita, mengingat Palopo dan Jawa adalah jarak yang begitu jauh. Ia tidak pernah menghiraukan tekanan dari pemangku adat di Luwu yang melarangnya. Ia bahkan rela menjual harta bendanya yang masih tersisa untuk membiayai perjalanannya itu dan mendapatkan banyak simpatik berupa bantuan dari para sahabatnya.

Setelah mengikuti kongres PSII tersebut, beliau bersama utusan mengunjungi beberapa kota penting di Jawa dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Terbukti setelah mengikuti kongres PSII dan meninjau beberapa kota penting di Jawa Opu Daeng Risadju semakin yakin akan cita-cita partainya yang semakin membangkitkan semangatnya untuk berjuang karena melihat pertumbuhan pergerakan kebangsaan yang kemudian dibawa kembali untuk diterapkan di daerahnya. Sepulang dari tanah Jawa ia harus membiayai sendiri partainya dengan menjual harta dan perhiasannya.

Kegiatan Opu Daeng Risadju dalam meneruskan perjuangannmya kembali lagi mendapat reaksi keras dari beberapa anggota dewan adat yang pro pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi tersebut membuatnya kembali ke meja pengadilan adat, karena tuduhan melakukan pelanggaran adat hingga diusulkan

agar beliau diasingkan selama 10 tahun. Namun, hal tersebut ditentang keras oleh Opu Balirante karena perbuatan Daeng Risadju dianggap belum pantas memperoleh hukuman seberat itu. Karena protes yang dilakukan oleh Opu Balirante, sehingga hukuman yang harus diterima oleh Opu Daeng Risadju dari pemangku adat yakni hanya empat belas bulan. Namun, Vonis hukuman 14 bulan penjara, hanya dijalani selama 8 bulan oleh Opu Daeng Selama diasingkan melakukan pekerjaan berat selama menjalani masa hukuman termasuk mendorong gerobak besar. Sewaktu menjad narapidana, perlakuan yang diterima Opu Daeng Risaju tidak berbeda dengan narapidana lain yang bukan bangsawan, karena ia sudah tidak mempunyai hak-hak istimewa sebagaimana berlaku bagi bangsawan. Pada tahun 1935 la kemudian dibebaskan ketika Andi Jemma diangkat menjadi raja Luwu.

Setelah Opu Daeng Risadju menjalani masa penjara kembali aktif berjuang mengembangkan PSII dan pada waktu itu yang menjadi Raja Luwu yakni Andi Djemma. Pada masa pemerintahan Andi Djemma, aktivitas PSIIlebih lapang dan tidak mendapat banyak hambatan dalam kampanye yang menyangkut perjuangan kemerdekaan. Raja Luwu Andi Djemma memberikan dukungan kepada perjuangan Opu Daeng Risadju untuk mendukung organisasi pergerakan kebangsaan. Bahkan, Ia telah menyisihkan sebagian uang pribadinya (gajinya) dan kas negara untuk membiayai organisasi pergerakan tersebut. Dengan demikian organisasi pergerakan Opu Daeng Risadju mendapat dukungan dari kalangan Istana Kerajaan Luwu. Namun karena

tindakan tersebut Andi Djemma di pecat dari jabatannya sebagai Sulewatan Wara. Di sisi lain aktivitas Opu Daeng Risadju telah berhasil menyentuh hati seluruh lapisan masyarakat Tanah Luwu, termasuk kalangan bangsawan dan orang terpelajar. Hal ini membuat pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengacaukan situasi kerajaan Luwu agar tidak menetapkan Andi Djemma (Putra Mahkota kerjaan Luwu) sebagai Raja Luwu karena Andi Djemma merupakan Putra Mahkota yang anti penjajah. Oleh karena itu Gouvernment Indonesia Timur mengajukan calon lain sebagai pengganti Raja Luwu, yakni Andi Kambo Daeng Risompa yang meninggal pada tahun 1935. Namun, berkat penjelasan Opu Daeng Risadju yang telah menyebar dari mulut ke mulut kepada masyarakat Luwu, pendukung Andi Djemma pun semakin banyak. Pada saat pemilihan Raja Luwu mereka membawa parang dan keris sebagai persiapan menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di Istana dan pada akhirnya Andi Djemmalah yang dinobatkan menjadi Raja Luwu.

1. Perjuangan Opu Daeng Risaju Pada Masa Pendudukan Jepang

Kekuasaan Militer Jepang di Sulawesi Selatan diawali dengan pendaratan di Makassar Pada tanggal 9 februari 1942 yang kemudian menyusul pula ke daerah-daerah sekitarnya termasuk Tana Luwu. Dengan pendudukan militer Jepang di Sulawesi Selatan membuat situasi politik dan kondisi organisasi keagamaan di Sulawesi Selatan menjadi suram. Meskipun pada awalnya Jepang menyatakan kebijaksanaan yang akan ditempuh yaitu

menghormati agama islam akan tetapi kenyataannya berbeda, bahkan Jepang melarang seluruh aktivitas PSII.

Perkembangan yang dialami oleh PSII Luwu ini kembali mendapat hambatan baru ketika tentara pendudukan Jepang berhasil mengalahkan Kolonial Belanda pada Maret 1942. Setelah Jepang berhasil menguasai seluruh Hindia-Belanda dikeluarkanlah pengumuman yang melarang semua kegiatan organisasi sosial dan politik yang telah didirikan sebelumnya. Pada awalnya tindakan Jepang tersebut membuat Opu Daeng Risadju tidak mampu berbuat banyak dan terpaksa harus mengikuti kebijaksanaan pemerintah militer jepang tersebut. Apalagi pihak Jepang juga menyebarkan propaganda yang menunjukkan sikap persaudaraan dengan penduduk melalui slogan Jepang-Indonesia sama-sama, dan kemudian gerakan 3A (Jepang pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia, dan Jepang cahaya Asia). Selain itu pihak Jepang juga melaksanakan pemerintahan militer karena terlibat dalam Perang Dunia II dan melakukan tekanan-tekanan militer dan tindakan kekerasan sehingga penduduk tidak mendapatkan peluang untuk melakukan kegiatan politik.

Akibat tindakan Jepang tersebut salah seorang sahabat Opu Daeng Risadju yakni Achmad Cambang yang aktif mengembangkan kegiatan partai ditangkap dan kemudian ditahan lalu disiksa di penjara Masamba hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Pembunuhan terhadap tokoh yang sangat potensial tersebut merupakan pukulan berat bagi PSII pada umumnya dan Opu Daeng Risadju khusunya. Pembunuhan tersebut menjadi

bukti kekejaman penguasa Militer Jepang terhadap mereka yang berani melakukan perlawanan. Adanya kekejaman Jepang tersebut membuat semangat Opu Daeng Risadju semakin berkobar untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan di daerahnya. Meski perjuangan Opu Daeng Risadju tetap berjalan dengan penuh kesederhanaan, ketabahan, kesabaran dan pengetahuan menjadi suri teladan dimana-mana. Ketika beliau berada di Belopa, tersebar berita bahwa Militer Jepang menyerah kepada tentara sekutu.

Setelah Jepang menyerah kepada tentara Sekutu ternyata NICA ikut memanfaatkan kedatangan tentara Sekutu untuk kembali menguasai republik ini termasuk di Tanah Luwu Sulawesi Selatan. Opu kembali aktif pada masa Revolusi. Opu dan pemuda Sulawesi Selatan berjuang melawan NICA yang kembali ingin menjajah Indonesia. Dia banyak melakukan mobilisasi dan memberikan doktrin perjuangan kepada para pemuda sehingga membuat NICA berupaya untuk menangkapnya. Pada tahun 1946 Opu Daeng Risadju beserta pemuda republik melakukan serangan terhadap tentara NICA. Sebulan kemudian tentara NICA melakukan serangan balik terhadap pasukan Opu Daeng Risadju, sehingga banyak anggota pemuda republik yang gugur, tetapi Opu Daeng Risadju berhasil meloloskan diri. NICA melakukan pengejaran terhadap Opu Daeng Risaju. Meskipun Opu Daeng Risaju sudah melakukan persembunyian dari satu tempat ke tempat lainnya.

Ketika tentara KNIL melakukan operasi pencarian di Belopa, Opu Daeng Risadju telah meninggalkan tempat itu dan bersembunyi di Suli. Dalam perjalanan menuju Suli, ia singgah di Cimpu sambil menunggu situasi yang tepat sebelum memasuki daerah Suli, karena di daerah itupun sudah tersebar mata-mata NICA. Di tempat itupun Opu Daeng Risadju tidak merasa aman, sehingga ia meninggalkan Suli menuju Daerah Bone dengan menggunakan perahu layar. Beberapa lama kemudian diketahui bahwa Opu Daeng Risadju telah berada di daerah Latanro sebagai tempat persembunyiannya, yang merupakan daerah asal mantan suaminya Muhammad Daud dan di sana pula banyak keluarganya yang tinggal di tempat itu.

Di sisi lain pihak NICA semakin gencar melakukan usaha pencarian dan penangkapan terhadap Opu Daeng Risadju. NICA mengeluarkan pengumuman bahwa barang siapa dapat menangkap Opu Daeng Risaju baik dalam keadaan hidup atau mati, akan diberikan hadiah. Namun tidak ada seorangpun yang mau melaksanakan pengumuman Belanda tersebut. Karena keberaniannya dalam melawan NICA, Opu menjadi buronan nomor satu selama NICA di Sulawesi Selatan. NICA akhirnya berhasil memperoleh informasi yang pasti mengenai keberadaan Opu Daeng Risadju di Bone. Akhirnya, Opu Daeng Risadju dapat ditangkap ketika ia bersembunyi di Latonro. Opu Daeng Risaju lalu dipaksa berjalan kaki sepanjang 40 kilometer menuju Watampone. Di kota ini Opu Daeng Risaju di penjara selama satu bulan tanpa diadili, kemudian dipindahkan ke penjara Sengkang. Dari Sengkang selanjutnya dibawa ke Bajo.

Ketika berada di Bajo, Opu Daeng Risaju disiksa sangat perih oleh Ludo Kalapita (mantan anggota KNIL, berasal dari Sulawesi Utara) yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Distrik Bajo yang diangkat oleh NICA. Jabatan tersebut biasanya hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan, tetapi karena ia dapat bekerja sama dengan pihak NICA maka ia menduduki jabatan tersebut karena telah berhasil memulihkan kekuasaan Kolonial Belanda di daerah Bajo. Ludo Kalapita melakukan penyiksaan terhadap Opu Daeng Risadju. dengan membawanya ke lapangan sepak bola, disuruh berlari mengelilingi lapangan dengan diiringi letusan senapan. Tidak puas dengan siksaan seperti itu, Opu Daeng Risaju disuruh berdiri tegap menghadap matahari, lalu di atas pundaknya diletakkan laras senapan yang kemudian diletuskannya. Akibatnya, Opu Daeng Risaju yang waktu itu sudah berusia 67 tahun jatuh tersungkur mencium tanah di antara kedua kaki Ludo Kalapita dan menjadi tuli seumur hidup. Tidak hanya sampai di situ, Opu Daeng Risadju kemudian menjalani hukuman penjara di bawah kolom rumah. Seminggu kemudian Opu dikenakan tahanan luar rumah dan beliau tinggal di rumah Daeng Matajang. Opu Daeng Risaju kemudian menjalani masa tahanan selama 11 bulan tanpa diadili, Ketika berada dalam tahanan itupun Opu Daeng Risaju mengalami berbagai penyiksaan. Setelah selesai menjalani tahanan, ia kembali ke Bua dan Menetap di Belopa.

Setelah pengakuan kedaulatan RI pada akhir tahun 1949, Opu Daeng Risaju pindah ke Pare-pare, mengikuti anaknya,

Haji Abdul Kadir Daud, yang bertugas di Pare-Pare,. Kegitan politik Opu Daeng Risadju semakin surut seiring dengan usianya semakin lanjut, ia menikmati sisa-sisa hidupnya bersama sanak keluarganya. Sejak tahun 1950 Opu Daeng Risaju tidak aktif lagi di PSII. Meskipun demikian, ia dijadikan sesepuh dalam organisasi tersebut. Ketika Haji Abdul Kadir Daud meninggal, Opu Daeng Risaju kembali ke Palopo.

Selain perjuangannya dalam mengembangkan PSII di Tanah Luwu, satu hal yang penting pula tentang Opu Daeng Risadju yakni keterlibatannya dalam jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI). Meskipun sumber-sumber yang menjelaskan tentang keterlibatannya sangat terbatas, satu-satunya sumber yang didapatkan yakni surat keterangan pemberhentian Opu Daeng Risadju dari jajaran Tentara Nasional Indonesia. Dalam Konsideran Surat Keputusan itu. disebutkan bahwa berdasarkan instruksi KSAD tanggal 23/1-1950 No. I/Instr/KSAD/50, dan perintah harian Tanggal 4/3-1950 No. 229/SU/PH/50, tentang pengembalian ke masyarakat para anggota TNI yang tidak dapat dimasukkan ke dalam "Kornformatie", suatu lain dalam rangka diadakannya rasionalisasi Angkatan Perang. Maka berdasarkan surat keputusan pemberhentian tertanggal 25 Maret 1950 No. 0066/ Kmd/SKP/XVI/50, Opu Daeng Risadju dengan pangkat Pembantu Letnan diberhentikan dengan hormat dari jabatan Anggota staff II (Intelegence). Dengan demikian Opu Daeng Risadju telah turut pula berperan di dalam jajaran TNI dan dalam perjuangan mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun

tidak dapat dikemukakan sampai sejauh mana perananya di dalam jajaran TNI, tetapi surat keputusan itu merupakan sebuah bukti yang tidak dapat diabaikan.

Opu Daeng Risaju wafat di usianya yang ke 84, tepatnya pada 10 Februari 1964. Beliau dimakamkan di pekuburan raja-raja Lokkoe di Palopo, tanpa ada upacara kehormatan sebagaimana lazimnya seorang pahlawan yang baru meninggal.

2. Status dan Kedudukan Opu Daeng Risaju dalam Masyarakat.

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, adalah merupakan suatu sistem hirarki yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Dengan sistem dan pelapisan sosial ini masyarakat mengenal perbedaan-perbedaan status dan kedudukan seorang sebagai pendukung dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, untuk menelusuri status dan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat dengan sendirinya akan bertolak pada silsilah keturunannya atau dari mana seseorang tersebut lahir.

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial biasanya dianggap pula sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat. Malahan lebih jauh daripada itu akan dapat diungkapkan hubungan-hubungan kejadian dalam masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat, termasuk kegiatan dan tingkah laku politiknya.

Secara keseluruhan di Sulawesi Selatan, pada hakckatnya pelapisan sosial atau sistem hirarki yang berlaku pada masyarakat,

dikenal sejak jaman kerajaan. Dengan adanya pelapisan sosial masyarakat, maka dapat dibedakan antara keturunan raja atau bangsawan dengan rakyat biasa. Penentuan ini sebagai akibat dari kriteria serta latar belakang pembedaan status yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan perbedaan status yang ada pada masyarakat Luwu bahwa pelapisan sosial masyarakat itu akan dilihat dari latar belakang hidup dan seseorang atau kelompok yang ada di dalamnya. Seperti halnya pada masyarakat Luwu bahwa terdapat perbedaan (pembedaan golongan), yakni dikenalnya golongan bangsawan, tomaradeka, dan hamba sahaya. Hal ini juga merupakan titik tolak di dalam pengangkatan atau pergantian seorang raja atau datu.

Menurut Shelly Erringtong bahwa perbedaan status pada masyarakat Sulawesi Selatan, dan khususnya di Luwu didasarkan pada darah yang mengalir pada seseorang. Di samping itu perbedaan juga didasarkan pada asal atau keturunan yang bertolak dan anggapan atau mitologi tentang dewa yang turun dari langit. "Dari darah Dewa itulah terbentuk masyarakat yang bertingkat-tingkat karena derajat kebangsawanan seseorang ditentukan menurut proporsi darah Dewa yang mengaliri dalam tubuhnya bercampur dengan darah manusia biasa."[9] Argumentasi ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya status yang melekat pada diri seseorang akan ditentukan oleh kadar atau prosentase darah dewa yang mengalir dalam tubuhnya. Dengan demikian untuk menentukan kadar atau prosentase kebangsawanan/ derajat kebangsawanan pada masyarakat Luwu akan bertitik tolak atau ditentukan oleh orang tua/latar belakang keturunannya.

Dengan dasar dan tilik tolak ini pula yang sekaligus sebagai penentu kedudukan seseorang di Luwu, karena secara politis dengan sendirinya akan menduduki (mempunyai potensi) untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin baik formal maupun informal.

Menurut Friedercy bahwa pelapisan masyarakat di Sulawesi Selatan pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja. Yaitu Anak Karung dan Maradeka. Sedang menurut beliau bahwa Ata hanya merupakan lapisan sekunder.[10] Namun dalam masyarakat Luwu, dimana pemisahan status itu kelihatannya sangat ketat, sehingga pada akhirnya perbedaan status dan kedudukan antara Bangsawan, Maradeka, dan Ata sangat jelas.

Sehubungan dengan pelapisan masyarakat Luwu, maka status dan kedudukan Opu Daeng Risaju dalam masyrakat Luwu, adalah berada pada posisi golongan bangsawan. Untuk melihat dengan jelas dan yang dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai status dan kedudukan Opu Daeng Risaju dalam masyarakat Luwu, maka dengan sendirinya harus bertitik tolak pada silsilah keturunan Opu Daeng Risaju sendiri.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari silsilah keturunan Opu Daeng Risaju dalam masyarakat mempunyai status dan kedudukan yang termasuk lapisan masyarakat yang teratas. Demikian juga halnya apabila status dan kedudukan Opu Daeng Risaju itu kita lihat dan struktur masyarakat Luwu yang dikemukakan oleh Shelly Erringtong.

Bangsawan dan Kepemimpinan di Luwu

Berbicara tentang kebangsawanan dan kepemimpinan pada masa lampau, pada dasarnya tidak terlepas dari sistem hirarki yang berlaku dalam masyarakat, baik itu pada masyarakat tradisional Indonesia secara umum, maupun yang berlaku pada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, termasuk di dalamnya daerah Luwu.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan sistem hirarki itu ditentukan oleh perbedaan kontrol atas kedudukan (status), kekuasaan dan kekayaan.[11] Maksudnya bahwa pengakuan masyarakat atau perorangan kepada seseorang ditentukan oleh perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri orang tersebut. Apakah seseorang itu karena kedudukan, kekuasaan atau kekayaan yang dimilikinya sehingga membawa dia pada pengakuan masyarakat sebagai orang yang disegani dan bahkan dengan perbedaan itu pula dapat mengangkat seseorang pada jenjang kepemimpinan atau pemimpin.

Penentuan ini juga berlaku pada masyarakat Luwu. Dari status dan kedudukan misalnya, dimana dikenal golongan bangsawan, maradeka, dan hamba, sehingga dalam penentuan dan pengangkatan seorang pemimpin harus didasarkan pada derajat kebangsawanan yang melekat pada dirinya. Opu Daeng Risaju misalnya, bahwa pengakuan masyarakat pada dirinya berawal dan dilatar belakangi oleh proporsi darah kebangsawanan yang mengalir dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika beliau diangkat sebagai ketua cabang PSII di Palopo.

Opu Daeng Risaju di dalam melaksanakan kepemimpinannya, di samping sebagai bangsawan, beliau juga memiliki kemampuan-kemampuan tersendiri misalnya; "kemampuan mengobati penyakit cacar, dan *"pappitajang ati"* (resep kepintaran).[12] Di samping itu juga bahwa Opu Daeng Risaju memiliki tanggung jawab yang tinggi utamanya dalam usaha pembebasan rakyat dari penindasan dan penjajahan. Dengan demikian pada diri Opu Daeng Risaju melekat nilai-nilai yang dapat mengangkat dirinya ke jenjang orang yang disegani dan sebagai realisasinya, oleh masyarakat atau kelompoknya diangkat sebagai pemimpin. Sarita Pawiloy mengatakan bahwa;

> "Masyarakat atau kelompok persekutuan di Sulawesi Selatan pada masa silam, mempunyai konsep kepemimpinan berdasarkan keturunan yang kharismatik. Sejumlah kemampuan yang dimiliki seseorang dapat mengantar ke jenjang orang yang disegani, dan dijadikan sebagai pemimpin kelompok. Keberanian menghadapi jenis gangguan terhadap kelompok yang disertai tanggung jawab yang tinggi, merupakan bagian dari persyaratan-persyaratan untuk diangkat jadi pemimpin.[13]

Keterangan tentang konsep kepemimpinan di Sulawesi Selatan secara umum di atas, pada dasamya ada pada sosok Opu Daeng Risaju sehingga oleh masyarakat beliau diangkat dan dinobatkan sebagai pemimpin dalam masyarakat atau kelompoknya. Kemampuan Opu Daeng Risaju sebagai sosok pemimpin dalam masyarakat dalam dilihat pada usaha dan

pengorbanan yang dilakukan oleh beliau di dalam perjuangan merintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Dengan demikian usaha-usaha dan pengorbanan Opu Daeng Risaju semasa hidupnya yang harus keluar masuk penjara pemerintah kolonial Belanda menunjukkan kadar tanggung jawab yang dimiliki oleh Opu Daeng Risaju di dalam mengayomi dan memperjuangkan masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa status kebangsawanan dan tanggung jawab yang melekat pada diri seseorang tetap menemukan dan sebagai syarat munculnya pemimpin dalam masyarakat.

3. Awal Karier Opu Daeng Risaju pada Organisasi PSII dan Perkembangannya

Latar belakang yang mendorong lahirnya organisasi pergerakan pada awal abad ke 20, tidak terlepas ingin bebas dari cengkraman kaum penjajah. Salah satu di antara organisasi yang bergerak dalam lapangan politik yang paling menonjol adalah Sarekat Islam. Organisasi ini adalah transformasi dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), didirikan pada tanggal 11 Nopembcr 1911, oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah. Sarekat Dagang Islam mula-mula diarahkan untuk melawan kegiatan orang Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan banyak mengorbankan penduduk pribumi. Di lain pihak perlawanan itu, sekalipun tidak langsung, ditujukan kepada pemerintah Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada usahawan Cina yang agresif dalam perdagangan.[14]

Untuk lebih memperluas dan mengembangkan perjuangan, maka pada tanggal 10 September 1912 Sarekat Dagang Islam (SDI) menjelma menjadi Sarekat Islam (SI), H. Samanhudi terpilih sebagai ketua pengurus besar dan HOS Cokroaminoto sebagai komisaris. Perubahan SDI menjadi SI bukan hanya dalam perubahan nama, tetapi juga dalam perubahan orientasi, yaitu komersial ke politik. HOS Cokroaminoto lulusan Sekolah Administrator Belanda adalah tokoh muslim pertama pada masa modern yang menyatakan bahwa "Islam sebagai faktor pengikat dan simbol nasional" menuju kemerdekaan yang sempurna bagi rakyat Indonesia.[15] Sekalipun mempunyai latar belakang pendidikan Barat, namun HOS Cokroaminoto tidak suka bekerja pada pemerintah kolonial Belanda, dan berusaha membina kariernya di tempat lain. Ini dibuktikan setelah ia bekerja pada pemerintah selama beberapa tahun untuk kemudian mengundurkan diri.[16]

Berdasarkan akte Notaris B ter Kuile tanggal 10 September 1912 ditetapkan Anggaran Dasar Sarekat Islam sebagai berikut:

1. Memajukan perdagangan.
2. Memberikan pertolongan kepada para anggota yang mendapatkan kesukaran.
3. Memajukan kepentingan jasmani dan rohani kaum bumi putra.
4. Memajukan kehidupan agama Islam.

Selanjutnya Sarekat Islam juga bertujuan :

1. Menyusun masyarakat Islam, agar bisa hidup berkumpul menjadi saudara.

2. Menggerakkan hati umat Islam supaya bersatu dan bertolong-tolongan.
3. Didalam lingkungan dan batas undang-undang negara, melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentausaan dan kemakmuran tumpah darahnya.[17]

Sedangkan keadaan masyarakat Indonesia pada waktu didirikannya Sarekat Islam adalah masyarakat jajahan yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah ini bertanggung jawab kepada rakyat, tetapi hanya sebagai badan penyelenggara yang bekerja di bawah dan atas tanggung jawab pemerintah Nederland. Dalam kaitan itu pemerintah Nedcrland mempunyai kementerian sendiri yang diberi nama *Ministerie van Kolonien* dan berkedudukan di Den Haag.

Dengan demikian, mudahlah kita pahami, bahwa pada masa itu rakyat sama sekali tidak sejahtera, tetapi menderita lahir batin. Mereka kekurangan sandang, pangan, kesehatan, dan lain-lain, jiwa mereka sangat tertekan, sehingga harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri tidak ada. Puncak penderitaan dialami oleh rakyat pada masa sistem tanam paksa yang dalam teorinya peraturan berbeda dengan kenyataan praktek dilapangan sehingga keadaan masyarakat seperti disebutkan di atas.

Selain itu juga disebutkan, adapun faktor pengikat yang dapat menyatukan para anggota Sarekat Islam sehingga mereka selalu merupakan kesatuan gerak dan langkah adalah: pertama, agama Islam yaitu agama yang dipeluk oleh semua anggotanya, dan kedua, adanya pimpinan yang benar-benar berorientasi

kepada kepentingan rakyat kebanyakan, yaitu golongan yang besar dalam keanggotaannya.[18]

Demikianlah organisasi dan perjuangan Sarekat Islam di bawah pimpinan H. Samanhudi. Mudah dipahami bahwa gerak dan langkah Sarckat islam lersehui. lelah membangkitkan kesadaran politik umat Islam dan bangsa Indonesia seluruhnya pada awal abad ke-20 ini. Itu berarti Sarekat Islam, telah menjadi salah satu pelopor kebangkitan polilik di kalangan bangasa kita, yaitu bangsa Indonesia.

Selama periode awal, Sarekat Islam mendapat sambutan positif dari rakyat Indonesia. Hanya dalam tempo singkat, Sarekat Islam telah berkembang dengan cepatnya karena terbuka untuk setiap orang Indonesia tanpa memandang latar belakang sosial dan etnis mereka. Ekspansi Sarekat Islam tidak saja menembus sektor urban masyarakat Indonesia, tetapi juga kaum tani di pedesaan memberi sokongan kepadanya. Seperti yang dikemukakan di bawah ini:

> "Salah satu fenomena yang menarik perhatian ialah ekspansi yang cepat dari gerakan Sarekat Islam di kalangan petani Jawa. Jumlah besar yang berhasil dikumpulkan organisasi ini dalam beberapa tahun (disebut di atas dua juta) merupakan tanda bahwa ikatan-ikatan kolektif baru satu jenis organisasi sejalan dengan suatu kebutuhan mendalam yang dirasakan di antara banyak desa. Corak keagamaan dari ikatan yang baru ini pada level bawah di kalangan petani mengajukan appeal kepada sistem nilai yang ada.

Sebagai gerakan pranasionalis, Sarekat Islam pada waktu yang sama memberikan saluran kepada suatu keinginan umum dikalangan petani untuk mengidentifikasikan dirinya dengan mereka yang mempertahankan sistem nilainya sendiri melawan pemerintah kolonial dan wakil-wakilnya".[19]

Kemudian selanjutnya disebutkan bahwa :

"Salah satu fakta yang menarik tentang ekspansi yang cepat dari gerakan Sarekat Islam ini ialah kesediaan petani menerima kepemimpinan kelas urban yang mendapat pendidikan Barat. Ini membuktikan bahwa aristokrasi gaya lama, melalui asosiasinya dengan kekuasaan kolonial, lambat laun kehilangan genggamannya atas masyarakat Jawa. Sebaliknya, lawan tradisional aristrokrasi, kyai-kyai desa, dapat mempertahankan pengaruhnya hanyalah dengan menyertai organisasi Islam pimpinan orang kota".[20]

Ketika Sarekat Islam mengadakan kongres yang pertama di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913 yang dipimpin langsung oleh HOS Cckroaminoto. Dalam kongres tersebut beliau menegaskan, "... Sarekat Islam bukan partai politik dan tidak bereaksi melawan pemerintah Belanda. Walaupun begitu dengan agama Islam sebagai lambang persatuan dan dengan kemauan mem-pertinggi derajat rakyat, Sarekat Islam tersebut di seluruh Jawa sebagai banjir yang hebat sekali".[21]

Dalam kongres tersebut telah diputuskan bahwa H. Samanhudi sebagai ketua dan HOS Cokroaminoto sebagai wakil.

Dua bulan setelah kongres tersebut, tepatnya pada bulan Maret 1913, diadakan kongres kedua di Solo. Dalam kongres ini diputuskan bahwa Sarekat Islam sebagai organisasi rakyat, maka pegawai negeri sedapat mungkin tidak dapat diterima menjadi anggota, dan kongrespun menetapkan HOS Cokroaminoto sebagai ketua.[22]

Berkaitan dengan pertumbuhan Sarekat Islam yang hebat itu, Raden Ahinad, salah seorang pemimpinnya, pada tahun 1914 mengemukakan sebagai berikut:

"Rakyat menyertai Serikat Islam dengan berbondong-bondong karena mereka mencari haknya. Mereka dengan mencan dengan sia - sia mencarinya dari pemimpin - pemimpin legal mereka orang-orang inilah yang hak-haknya selalu terancam ; itulah sebabnya ada jeritan keras bagi mereka untuk menyatukan mereka sendiri untuk bertahan dan melawan dengan kekuatan yang lebih besar menghadapi orang - orang yang merampok hak - hak mereka ".[23]

Perkembangan Sarekat Islam yang semakin membesar ini membahayakan posisi pemerintah. Tetapi pemimpin - pemimpin pemerintah berdalil bahwa suatu usaha frontal untuk memukul Sarekat Islam boleh jadi menimbulkan reaksi dikalangan rakyat Indonesia yang akan berbahaya. P. H. Fromberg, bekas anggota Mahkamah Agung Hindia Belanda, pada tahun 1914 menyadari

bahwa kekuatan Sarekat Islam terletak bukan pada kelompok-kelompok yang terpecah - pecah tetapi dalam wujud massa yang bersatu.[24] Kemudian pada tahun 1930 Bung Hatta pernah menulis bahwa Sarekat Islam seakan - akan sebuah hotel umum dimana untuk mengemukakan keluhan - keluhan mereka dan membeberkan isi hati mereka.[25]

Sementara itu dari pihak pemerintah kolonial Belanda semakin tidak senang melihat kekuatan Sarekat Islam yang begitu kuat dan bersikap berani serta menganggapnya sebagai ancaman terhadap kekuasaan kolonial. Dengan alasan inilah dengan suatu undang-undang pada bulan Maret 1914, pemerintah hanya memberikan pengakuan kepada berbagai cabang Sarckai Islam, tidak kepada SI sebagai satu kesatuan organisasi. Tindakan ini bertujuan untuk memecahkan SI ke dalam perserikatan-perserikatan kecil, dan masing-masing akan berdiri bebas dan tidak ada hubungan satu sarna lain. Dengan tindakan ini pemerintah berharap bahwa pimpinan SI pusat tidak akan berwibawa terhadap cabang-cabangnya. HOS Cokroaminoto dan pemimpin ulama lainnya, sekalipun sangat kecewa dengan keputusan pemerintah tersebut, harus mencari jalan keluar dari situasi yang pelik ini. Itulah sebabnya pada bulan Pebruari 1915 di Yogyakarta mereka membentuk Central Sarekat Islam (CSI), dan cabang-cabang yang ada dijadikan anggotanya. CSI mendapat pengakuan pemerintah pada bulan Maret 1916. Pada waktu itu SI telah mempunyai lebih dari 50 cabang yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.[26]

Pada tanggal 17 sampai 24 Juli 1916 diadakan kongres SI ketiga, dan merupakan kongres CSI yang pertama. Dalam kongres tersebut HOS Cokroaminoto telah diberikan mandat untuk menyusun rencana kedudukan perwakilan rakyat pusat dan daerah. Tidak lama kemudian yakni pada tanggal 8 September 1916 HOS Cokroaminoto dan Sosrokardono menanda tangani deklarasi yang menyatakan bahwa CSI akan berdaya upaya mencapai kemerdekaan poliiik bagi Indonesia. Dari deklarasi tersebut nyatalah arah perjuangan SI dan pergerakannya dengan memakai agama Islam sebagai dasar.[27]

Di dalam kongres CSI yang kedua pada tanggal 27 Oktober 1917 di Jakarta ditentukan bahwa CSI akan masuk dalam Volksrad dan anggota-anggota yang berhaluan keras menentang kebijaksanaan tersebut. Maka disinilah awal pertentangan antara HOS Cokrominoto dengan versus Semaun, yang akhirnya membentuk Sarekat Islam Merah dan selanjutnya menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tanggal 20 Mei 1920. Pertentangan kedua kelompok ini mencapai puncaknya dalam kongres CSI keempat pada tanggal 10 Oktober 1921 di Surabaya, dimana telah diputuskan adanya disiplin organisasi sehingga orang hanya memilih SI atau lainnya. Dengan perkataan lain bahwa anggota SI tidak diperkenankan untuk masuk organisasi lainnya. Keputusan ini diperkuat kembali dalam kongres Nasional SI di Madiun pada tanggal 17 sampai dengan 20 Pebruari 1923. Di samping itu juga CSI dirobah menjadi PSI Hindia Timur. Dengan adanya disiplin organisasi ini, maka semua unsur komunis mengundurkan diri dari SI.[28]

Pertentangan HOS Cokroaminoto dengan Semaun dan kawan-kawan dibiarkan berkembang. Penyelesaiannya hanya bersifat permukaan temporer dan tidak mendasar, sedang kelompok ini telah terlanjur memegang posisi dan mendapat dukungan yang banyak. Untuk menanggulangi kemunduran tersebut, maka tokoh PSI Hindia Timur berusaha menggalang persatuan penduduk di luar Jawa, seperti; Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dalam kongres PSI di Yogyakarta pada tanggal 26 sampai dengan 29 Januari 1928, diintrodusir tentang majelis ulama, sehingga dibentuklah majelis itu. Majelis ini tidak mampu berbuat banyak karena tidak duduknya Muhammadiyah sehingga praktis majelis ini menjadi majelis ulama PSI. Pada tahun 1929 PSI Hindia Timur diganti menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Dengan demikian, maka pembinaan kepartaian pun mengalami kemajuan. Kemudian dalam kongres PSII di Yogyakarta pada tanggal 24 sampai dengan 27 Juni 1930, struktur organisasi PSII dirobah menjadi :

1. Dewan Partai atau Majelis Tahdim sebagai badan pembuat aturan yang dipimpin oleh HOS Cokroamipotom, H. Agus Salim, Suryopranoto, dan lain-lain.
2. Lajnah Tanfidhiyah sebagai suatu badan yang menjalankan ketetapan-ketetapan partai (badan eksekutif) dipimpin oleh A.M. Sangaji dan sebagai wakilnya adalah Dr. Siman. [29]

Begitu pula setelah SI meleburdirinya dan mengganti namanya menjadi PSII, maka azas PSII dan program Tanfiziyah berubah menjadi 6 buah azas dan tiga program Tahdim. Keenam azas Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) adalah sebagai berikut:

1. Persatuan umat Islam
2. Kemerdekaan Ummat
3. Demokrasi
4. Ekonomi
5. Pcsamaan dan
6. Kemerdekaan yang sejati.[30]

Dari keenam azas program inilah yang menjadi dasar bagi warga PSII untuk selalu mengadakan usaha membina dan mengarahkan anggota dan simpatisannya ke arah tersebut. Urutan dari program itu telah disusun sedemikian rupa dan diwujudkan dalam bentuk realitas melalui usaha-usaha yang intensif baik dari pengurus cabang maupun pengurus pusat yang datang di Sulawesi Selatan.

Dari keenam azas program PSII tersebut di atas, dilancarkan dengan ditopang oleh tiga buah program *Tahdzim* (perlawanan) yaitu; 1). Berdasar kepada sebersih-bersihnya Tauhid, 2). Berdasar kepada ilmu, 3). Berdasar kepada syasah (politik).[31] Politik yang dimaksudkan di sini adalah politik yang berdasar Islam. Sedangkan politik yang merugikan Islam, bukanlah yang dimaksud dalam gerakan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) ini.

Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda yang dianggap merugikan rakyat, PSII berkewajiban untuk memprotesnya dan menolaknya untuk diberlakukan kepada masyarakat.

Peraturan yang ditantang oleh PSII antara lain :

1. Menuntut kebebasan berpolitik dan hapusnya kerja rodi.
2. Aturan pajak yang terlalu tinggi.
3. Tanah partikulir dan perkawinan harus diajarkan menurut ajaran Islam.
4. Dalam bidang pendidikan harus diajarkan di dalamnya agama Islam, dan umum.
5. Mengadakan pendidikan dan organisasi harus memberi pendidikan yang berdasar Islam baik di sekolah umum maupun di sekolah agama.[32]

Selain usaha yang dilalukan untuk mengusir penjajahan dengan segala bentuk dan manifestasinya, juga selalu berusaha menyadarkan masyarakat umum untuk menuju Shidratul Mulstaqien demi mencapai kemerdekaan yang sejati dan terlaksananya peraturan menunit ajaran Islam.

4. Awal Berdirinya PSII di Luwu

Perjuangan secara terorganisir di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang imperialisme dan kolonialisme diawali dengan berdirinya berbagai organisasi pergerakan. Salah satu di antara organisasi yang didirikan di pulau Jawa dan mempunyai peranan penting dalam perjuangan menentang penjajahan di Sulawesi Selatan, adalah Sarekat Islam. Organisasi tersebut tidak saja telah mempersiapkan kondisi dan suasana yang matang bagi terwujudnya gerakan rakyat, tetapi juga telah berperan secara aktif di daerah-daerah seperti ; Makassar, Luwu, Mandar, dan Selayar.[33]

Hal tersebut merupakan suatu babakan baru di dalam sejarah Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dalam usaha menentang penjajah melalui cara yang berbeda dengan masa sebelumnya. Pengalaman dari perjuangan di masa sebelumnya memberi suatu kenyataan bahwa perjuangan yang bersifat lokal dengan mudah dapat dipatahkan atau ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda yang memiliki sistem organisasi dan peralatan militer yang lebih mantap dan kuat serta ditunjang oleh politik kolonialnya yaitu politik adu domba atau memecah belah. Sebabnya karena tidak diikat oleh rasa persatuan diantara rakyat di seluruh Nusantara. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengikat rasa persatuan, maka timbullah organisasi yang bersifat nasional di Indonesia yang dipelopori dengan berdirinya berbagai organisasi yang bersifat sosial politik, termasuk Sarekat Islam. Atau dengan perkataan lain bahwa pengalaman-pengalaman di masa sebelumnya merupakan ilham atau inspirasi timbulnya bentuk perjuangan dengan landasan kesadaran nasional.

Organisasi pergerakan tersebut di atas, lelah didirikan cabangnya di Makassar (sekarang Ujung Pandang) pada tahun 1913. hanya kira-kira setahun setelah diresmikan berdirinya Sarekat Islam di Solo.[34] Sedang sumber lain menyebutkan bahwa organisasi yang pertama didirikan di Makassar adalah cabang Sarekat Islam pada tahun 1916 atas inisiatif beberapa orang pedagang di Makassar seperti; Ince Abdul Rahim, Ince Tadjuddin, dan Baharuddin.[35]

Dari kedua versi tersebut di atas tidak dimaksudkan untuk bertitik tolak dari salah satu di antaranya dan membahas

secara tuntas, kapan sesungguhnya hal tesebut akan tetapi dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap sumber-sumber yang ada. Hal yang penting bagi kita adalah organisasi pergerakan Sarekat Islam pada waktu itu telah didirikan di Makassar dan merupakan organisasi pegerakan yang pertama didirikan di daerah ini. Suatu hal yang perlu dikemukakan bahwa ketika diadakan kongres SI yang pertama di Surabaya pada tahun 1913, salah satu hasil kongresnya adalah membentuk cabang Sarekat Islam di seluruh wilayah Indonesia. Maka tidak dapat disangkal kalau pada tahun itu juga pimpinan pusat Sarekat Islam telah mengutus beberapa daerah-daerah di luar Jawa seperti; Sumatra, Sulawesi untuk mendirikan cabang Sarekat Islam.

Pimpinan Sarekat Islam cabang Sulawesi Selatan dipercayakan kepada Ince Tajuddin, Ince Abdul Rahim, dan Baharuddin.[36]

Dalam waktu singkat Sarekat Islam telah tersebar di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1914, organisasi ini telah terbentuk di Mandar, tepatnya di Pamboang. Pembentukan Sarekat Islam cabang Mandar ini disaksikan oleh Raden Mahmud dari pusat, dan Syahadata Daeng Situru dari cabang Makassar. Sebagai pengurus pertama tercatat Muhammad Kanna Baso sebagai ketua, Haji Mahmud sebagai sekretaris, dan H. Juhaeni sebagai bendahara. Di Majene, ibu kota afdeling Mandar, Sarekat Islam terbentuk pada tahun 1915, dan disusul oleh Tinambung dan Polewali.[37]

Pada tahun 1921, Sarekat Islam telah terbentuk pula di Sinjai. Pembentukan Sarekat Islam Cabang Sinjai diresmikan oleh Raden Mahmud. Sebagai pengurus pertama tercatat H. Temmaukke sebagai ketua, H. Muh. Said sebagai wakil. Beberapa bulan kemudian pada tahun itu juga H. Temmaukke meninggal dunia, maka kedudukannya sebagai ketua digantikan oleh H.Muh. Said, M. Surure sebagai wakil ketua menggantikan kedudukan H. Muh. Said yang diangkat sebagai ketua, dan Muhiddin sebagai bendahara.[38]

Pada tahun 1928, Sarekat Islam cabang Barru dibentuk. Pada pembentukan organisasi tesebut dihadiri oleh pengurus Sarekat Islam cabang Pare-Pare yaitu Damis dan Baharuddin. Sebagai pengurus tercatat Andi Abdul Kadir sebagai ketua, dan Muhammad Amin sebagai wakil ketua.[39] Pada tahun 1929, cabang Sarekat Islam di Pambusuang dibentuk, turut hadir pada waktu itu ialah A.M. Sanaji dan Yusuf Samah, masing-masing dari pengurus pusat dan cabang Makassar.[40]

Dalam sumber lain disebutkan bahwa yang pertama-tama menerima Sarekat Islam di Sulawesi Selatan adalah Petta Barru, yang bernama Andi Jonjo Karaeng Lcmpang yang bergelar Kalimullah. Setelah terbentuk cabang Sarekat Lsiam di daerah tersebut, maka cabang Sarekat Islam dibentuk di beberapa daerah yang memungkinkan antara lain; Pare-Pare. Sidrap, Mandar, dan Luwu, serta Makassar.[41] Sangat disayangkan karena sumber tersebut tidak menyebutkan kapan Sarekat Islam dibentuk di daeran-daerah tersebut di atas.

Di antara sumber-sumber yang berbeda tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada sumber yang pertama. Sebabnya Makassar merupakan pintu masuk bagi daerah-daerah di Sulawesi Selatan dan juga tempat berkumpulnya golongan menengah dan para cendekiawan di daerah ini. Maka tidak dapat disangkal kalau cabang Sarekat Islam yang pertama dibentuk di Makassar. Begitu pula dalam salah satu sumber yang dikemukakan di bawah ini sebagai berikut:

> "Jika diperhatikan, sesudah Makassar daerah Mandar termasuk cepat menerima Sarekat Islam. Hal ini mungkin sekali disebabkan telah terjalinnya hubungan perdagangan dengan beberapa kota di Jawa dan Sumatera. Misalnya saja ada sekelompok pedagang Mandar yang disebut Pappadang (seorang yang pergi/berlayar ke Padang) Tentu saja di daerah pertemuan itu mereka mengikuti dan mengalami perkembangan sosial politik. Bahkan pada tahun 1929, kelompok Pappadang mendirikan organisasi Sarekat Mandar di Padang, pada kesempatan mana Abd. Muis tokoh Sarekat Islam itu turut memberikan sambutan/gemblengannya. Karena itu pula tulang punggung Sarekat Islam di Mandar ini terdiri dari para pedagang dan pemimpin-pemimpin agama setempat".[42]

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan Sarekat Islam di daerah Sulawesi Selatan yang dikemudian hari menjelma menjadi PSII. Penulis tidak dapat mengisahkan pertumbuhan dan perkembangan Sarekat Islam secara kronologis di daerah-daerah ini, karena terbatasnya sumber-sumber yang tersedia.

Walaupun demikian, hal yang telah dikemukakan di atas telah cukup memberikan gambaran pertumbuhan dan perkembangan PSII di daerah-daerah Sulawesi Selatan.

Berkaitan dengan perubahan Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929, maka pembahasan selanjutnya adalah pertumbuhan dan perkembangan PSII, khususnya di daerah Luwu. Pada tahun 1930-an PSII memperoleh tiga anggota baru dari golongan adat yang potensial yakni: Andi Abd. Kadir, anggota Swapraja Tanete/Barru, Andi Ninong, anggota adat Swapraja Wajo, dan Opu Daeng Ri Saju, anggota Swaparaja Luwu.[43]

Sehubungan dengan itu dalam autobiografi Andi Ninong disebutkan bahwa :

> "Kira-kira pada tahun 1930, terbentuklah di Sengkang Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang lebih radikal dari Muhammadiyah....Karena kegiatan dan hubungan saya yang dekat dengan kaum pergerakan terutama Yusuf Safnah yang radikal, beberapa kali saya diperingatkan oleh Controleur Twerda. Malahan saya secara halus diancam dan adakalanya dibujuk agar menjauhkan diri dari Yusuf Samah karena menurut dia Yusuf Samah berbahaya bagi pemerintah. Saya sendin berpendapat lain bahwa kaum pergerakan hanya berbahaya bagi pemerintah Belanda bukan bagi bangsa Indonesia".[44]

Dalam suatu sumber disebutkan bahwa Opu Daeng Risaju menjadi anggota Sarekat Islam cabang Pare-Pare pada tahun 1927. Sedangkan sumber lainnya menyebutkan bahwa ketika

Opu Daeng Risaju berkenalan dengan H. Muhammad Yahya, salah seorang pedagang asal Sulawesi Selatan yang pernah bermukim beberapa tahun di Pulau Jawa, mulai tertarik kepada pergerakan poliltik untuk berjuang melenyapkan penjajahan ke luar negerinya. H. Muhammad Yahya berasal dari Tanete (Barru), ketika beliau kembali ke Sulawesi Selatan dan memilih Pare-Pare sebagai tempat usahanya dan pengembangan Sarekat Islam. Beliau sangat akrab dengan pemimpin-pemimpin pusat Sarekat Islam, seperti HOS Cokroaminoto, sehingga tidak dapat disangkal kalau H. Muhammad Yahya telah memahami atau menjadi anggota pergerakan Sarekat Islam. Di Pare-Pare H. Muhammad Yahya mendirikan PSII yang ditopang dan didukung oleh para pedagang, ulama, dan sejumlah cendekiawan lainnya, sehingga dalam waktu singkat PSII telah berkembang dengan pesatnya. Tokoh-tokoh PSII di Pare-Pare lainnya adalah Bahuddin, Muh. Japar, Damis, dan lain-lain. Saat H. Muhammad Yahya menggalakkan PSII di Pare-Pare, pada waktu itu Opu Daeng Risaju bersama suaminya H. Muhammad Daud bermukim di Pare-Pare, sehingga mereka berdua menjadi anggota PSII cabang Pare-Pare.[45]

Sehubungan dengan kota Pare-Pare, maka perlu dikemukakan salah satu sumber yang menyebutkan bahwa :

> "Kota Pare-Pare merupakan kota tersibuk kedua setelah Makassar dalam masa awal proklamasi. Di kota ini telan lama dikembangkan ide kemerdekaan lewat pergerakan politik. Usia pergerakan telah ada 17 tahun keuka proklamasi dikumandangkan di Jakarta. Tercatat PSII yang lebih dominan di tempat itu, kemudian

Muhammadiyah. PSII tersebar di Sulawesi Selatan, pada umumnya dikembangkan di Pare-Pare. Misalnya Haji Yahya membina Opu Daeng Risaju dari Palopo pada tahun 1930m, yang menyebabkan di Luwu berdiri PSII yang cukup berpengaruh".[46]

Pertemuannya dengan H. Muhammad Yahya semakin menggugah hati Opu Daeng Risaju untuk berjuang merintis kemerdekaan bangsanya, terlebih-lebih setelah melihat situasi dan perkembangan dalam masyarakat di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Dimana setelah Belanda berkuasa di daerah ini, khususnya di kerajaan Luwu telah menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, perubahan tersebut baik ditinjau dari segi politik, sosial ekonomi, maupun agama. Terlebih-lebih selelah Opu Daeng Risaju mengaitkan pemahamannya tentang ajaran Islam dengan kenyataan adanya penjajahan asing yang berlainan agama.

Setelah Opu Daeng Risaju menjadi anggota PSII cabang Pare-Pare dan perkenalannya dengan beberapa tokoh PSII, baik dari pengurus-pengurus lokal maupun pusat. Tidak lama kemudian beliau pulang ke Palopo mempropagandakan cita-cita yang diperjuangkan oleh organisasi pergerakan PSII kepada masyarakat, terutama kepada famili-familinya. Propaganda Opu Daeng Risaju diterima baik oleh masyarakat Luwu dengan kebulatan tekad, apalagi orang yang mempropagandakan itu meyakinkan dari segi keturunan dan pengetahuan agamanya.

Sementara rakyat juga masih segar dalam ingatannya atas perlawanan Andi Tadda, Opu To Pawennei, Pong Tiku, dan lain-lainnya. Perlawanan yang dipropagandakan oleh Opu Daeng Risaju adalah dengan jalan politik lewat organisasi pergerakan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Demikianlah, maka pada tanggal 14 Januari 1930 cabang PSII di Palopo resmi dibentuk dan memilih Opu Daeng Risaju sebagai ketuanya, dan seorang gadis remaja yang bernama Mudehang sebagai sekretaris. Gadis remaja tersebut masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Opu Daeng Risaju.[47]

Suatu hal yang sangat menarik mengenai hal ini, karena merupakan suatu keunikan tersendiri yang berbeda dengan ketua-ketua cabang PSII lainnya di daerah-daerah ini, baik sebelum dan sesudahnya Sarekat Islam menjelma menjadi PSII. Pada umumnya diketuai dari kalangan kaum laki-laki yang agamawan dan bahkan ada yang berpredikat sebagai haji. Jika dipandang dari sudut sosial politik dan budaya orang Bugis dapatlah dimengerti karena antara kaum laki-laki dan wanita tidak menjadi masalah untuk duduk sebagai pucuk pimpinan. Karena memang jauh-jauh sebelumnya telah ada beberapa wanita yang menjadi pemimpin (raja) di kerajaan-kerajaan lokal di daerah ini. Seperti; Ratu Imanengratu Arung Data, Raja Bone XXIV (1824-1835), Ratu Tenri Awaru Besse Kajuara, Raja Bone XXXVII, dan Andi Kambo Daeng Risompa. Datu Luwu XXXVI, serta beberapa lagi lainnya. Tetapi jika dipandang dari sudut Islam, merupakan suatu keunikan, karena sangat jarang sekali seorang wanita yang menjadi pucuk

pimpinan, apalagi dalam organisasi yang berazaskan Islam. Pada kenyataannya tidak demikian cabang PSII di Palopo, dimana memberi tempat terhormat bagi kaum wanita.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, pada umumnya mengemukakan hal yang sama bahwa menjadi anggota PSII pada waktu itu bukannya tanpa resiko, apalagi untuk duduk sebagai ketua karena pemerintah Belanda selalu mengadakan pengawasan dengan ketat, salah sedikit saja tingkah laku yang mencurigakan bagi mereka langsung dijebloskan dalam penjara, dengan dasar fasal 153 dan 161 bis serta artikelen yang berisi tentang ancaman terhadap siapa saja yang mengeluarkan pikiran, baik lisan maupun tertulis yang dianggap mengganggu ketenteraman umum. Atau dihukum sesuai dengan keinginan yang berkuasa (pemerintah kolonial Belanda). Di daerah Palopo pada waktu itu bukannya tidak ada laki-laki yang memenuhi syarat untuk dapat menjadi ketua PSII, tetapi karena mereka tidak berani mengambil resiko besar tersebut dan cuma Opu Daeng Risaju yang berani saja, serta pertimbangan lainnya; selain karena beliau itu berasal dari kalangan bangsawan yang cukup berpengaruh, tetapi juga karena pengetahuan agamanya yang meyakinkan dan telah menjadi anggota PSII sebelumnya di Pare-Pare serta beliau pulalah yang pertama membawa PSII di daerah Palopo dengan sendirinya beliau lebih banyak mengetahui mengenai organisasi tersebut dan sangat pantas untuk diangkat sebagai ketua. Meskipun akhirnya beliau harus keluar masuk penjara.[48]

Sedangkan mengenai sekretarisnya yang masih seorang gadis, salah seorang informan mengemukakan bahwa Mudehang itu adalah kemanakan Opu Daeng Risaju sendiri, anak dari adiknya yang bernama Opu Daeng Ringai, dan dia tamatan sekolah dasar lima tahun serta Mudehang mempunyai tulisan cukup bagus. Orang yang dapat memperoleh pendidikan di sekolah pada waktu itu, boleh dikata masih bisa dihitung dengan jari. Sebabnya adalah terbatasnya orang yang diperbolehkan untuk masuk sekolah, kecuali anak bangsawan dan aparat pemerintah.[49]

Pengangkatan sebagai sekretaris hanya didasarkan atas kebutuhan organisasi, sebagai salah seorang yang dapat baca tulis huruf Latin. Karena memang tidak dapat disangkal kalau pada waktu itu orang yang pintar baca tulis masih sangat langka, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan di sekolah-sekolah baru dikenal setelah pemerintah kolonial Belanda mulai berkuasa di daerah Luwu pada tahun 1906. Di lain pihak jelas ada beberapa orang yang dapat baca tulis, tetapi karena tidak berminat menjadi anggota PSII, lagi pula tidak mau mengtmbil resiko besar.

PSII cabang Palopo resmi dibentuk dalam suatu rapat akbar yang mengambil tempat (lokasi) di pasar lama Palopo (sekarang Jalan Landau) yang dihadiri oleh aparat pemerintah Belanda, Wakil aparat pemerintah Kerajaan Luwu, Pemuka masyarakat dan masyarakat umum lainnya. Sebelum partai ini dibentuk, terlebih dahulu Opu Daeng Risaju mempengaruhi, para keluarga, para sahabat, dan para pemuka masyarakat dan masyarakat umum lainnya.[50]

Berkat keuletan Opu Daeng Risaju dalam mempropragandakan cita-cita partai terutama di kalangan famili-familinya dan bantuan dari sahabat-sahabatnya seponi: Achmad Cambang, Beddu Tjukkuru, Daeng Manompo, Daeng Malewa, dll. Mereka adalah orang-orang sederhana dan tingkat pendidikannya rendah, namun mempunyai pendirian yang kokoh dan semangat yang berkobar-kobar. Bantuan dari para anggota-anggota tersebut, Opu Daeng Risaju mengembangkan cita-citanya kepada khalayak ramai lewat organisasi. Oleh karena itu dalam waktu yang relatif singkat organisasi tersebut telah dapat mendirikan ranting-ranting di beberapa distrik sebagai anak cabang dari Palopo seperti; Bajo, Belopa, Suli, Malangke, Malili, Patampanua, dan sebagainya.[51]

Demikianlah berdirinya PSII di daerah Luwu sebagai awal perintisan kemerdekaan yang diprakarsai oleh Opu Daeng Risaju dalam tahun 1930. Meskipun dikenal adanya perlawanan rakyat pada awal datangnya Belanda di Luwu seperti; perlawanan Pong Tiku, Pong Simping, Haji Hasan, namun perlawanan itu belum jelas cita-cita perjuangannya secara nasional, oleh karena citra nasional itu tumbuh dan dikembangkan oleh para politisi. Perlawanan rakyat itu dihitung masuk sebagai perjuangan menentang penjajahan di negerinya yang dibimbing oleh kesadaran kedaerahan, sehingga perjuangan tersebut masih bersifat lokal atau kedaerahan.

Berdirinya PSII cabang Palopo tanpa terduga telah berkemoang di beberapa distrik sebagai ranting-rantingnya dan

makin menggelisahkan pihak pemerintah kolonial Belanda di Luwu. Di lain pihak, kehadiran PSII ini membuka mata rakyat dan meletakkan dasar tentang pergerakan kebangsaan, terlebih-lebih karena pergerakan ini berazaskan Islam, sebagaimana agama yang dianut oleh sebagian besar rakyat Luwu.

Salah satu faktor yang mempercepat proses berdirinya PSII di Palopo, sebagaimana halnya juga di daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan pada waktu itu adalah dapat dikatakan bahwa 99 persen rakyat daerah ini beragama Islam, sehingga tidak dapat disangkal kalau gerakan-gerakan yang bercorak Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Luwu pada khususnya. Di samping itu juga peranan beberapa tokoh PSII baik dari pusat maupun dari pengurus daerah yang cukup berpengaruh tidak dapat diabaikan. Atau dengan perkataan lain bahwa berdirinya PSII di Daerah ini karena peranan aktif dari beberapa tokoh PSII seperti; H. Samanhudi, HOS Cokroaminoto, H.Agus Salim, A.M. Sangaji, Arudji Kartadinata, Raden Mahmud, dan lain-lain. Mereka ini adalah tergolong sebagai tokoh-tokoh PSII di tingkat pusat (nasional).

Sedangkan tokoh-tokoh PSII di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

1. Ince Tajuddin Nasution dan Makassar
2. Ince Abdul Rahim dari Makassar
3. Yusuf Samah dari Makassar
4. Daeng Parani uari Makassar

5. Opu Daeng Risaju dari Luwu
6. Andi Ninong dari Wajo
7. Andi Abdul Kadirdari Barru
8. Andi Abdullah Bau Maseppe dari Pinrang
9. Andi Jonjo Lempang dari Barru
10. Andi Makkasau dari Pare-Pare
11. Syahadat Daeng Situru dari Makassar
12. Darwis Amin dari Mandar
13. Muhammad Kanna Baso dari Mandar
14. H. Temmaukke dari Sinjai
15. H. Muhammad Said dari Sinjai
16. H Muhammad Yahya dari Pare-Pare
17. Bahuddin dan Pare-Pare
18.Nukman dari Sidrap
19.dll.

Dengan munculnya nama-nama tersebut merupakan suatu bukti bahwa PSII telah berhasil mengkader pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang cukup berjasa dalam usaha mengusir penindasan dan penjajahan serta imperialisme dari bumi Indonesia.

Usaha para tokoh PSII tersebut dalam mengembangkan PSII di daerah Sulawesi Selatan dengan maksud untuk menghimpun potensi rakyat dalam menentang penjajahan. Pcrtama-tamayang mereka pakukan adalah memperkenalkan azas dan dasar PSII kepada masyarakat Islam di daerah ini, sehingga tidak mengalami hambatan dalam mendirikan cabang PSII kecuali dari pemerintah

kolonial Belanda. Hal ini didasarkan pula atas kenyataan bahwa pada waktu itu belum ada suatu wadah organisasi politik yang berazaskan Islam untuk menentang penjajahan di daerah ini.[52] Terlebih-lebih setelah masyarakat Islam di Sulawesi Selatan mengetahui azas dan dasar PSII, maka tidak dapat disangkal kalau organisasi tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Adapun azas perjuangan PSII. sebagaimana yang disebutkan dalam Buletin Dakwah SI Sulawesi Selaian tahun 1938 adalah sebagai Kenkut :

1. Azas agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi.
2. Azas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi.
3. Azas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemeralatan.[53]

Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa yang mendorong rakyat untuk menjadi anggota PSII pada waktu itu adalah, karena doktrin perjuangannya sebagai berikut:

1. Berazaskan Islam
2. Menghitung kekuatan rakyat.
3. Melawan pemerintah Kolonial Belanda untuk merebut kemerdekaan. Dan faktor lainnya adalah PSII mempelopori perjuangan rakyat, misalnya membela rakyat yang akan dirampas hak dan hartanya.[54]

Sambutan masyarakat atas kehadiran PSII semakin meluas, yang pada akhirnya sampai juga di Palopo, kemudian menyusul pula daerah-daerah lainnya di Luwu untuk membentuk ranting-

ranting PSII sebagai cabang yang berkedudukan di Palopo. Meskipun perkembangannya selalu mendapat pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda, khususnya di daerah Luwu, akan tetapi tidak menjadi halangan bagi Opu Daeng Risaju sebagai pelopor berdirinya PSII di daerah tersebut dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya.[55]

5. Usaha-usaha perluasan propaganda dan perkenalannya dengan penjara

Setelah menjadi anggota PSII di Pare-Pare, Opu Daeng Risaju bersama suaminya Haji Muhammad Daud kembali ke Palopo untuk mengadakan propaganda dan berusaha mendirikan cabang PSII. Berkat bantuan dari famili-familinya maupun dari para sahabat-sahabatnya sehingga pada tahun 1930 telah berhasil mendirikan cabang PSII di Palopo. Ketika Opu Daeng Risaju dan para sahabat-sahabatnya sedang giat-giatnya mempropagandakan PSII di daerah Palopo, pemerintah kolonial Belanda berusaha merintanginya. Hal itu terjadi setelah berhasil mempengaruhi atau menggunakan golongan adat (bangsawan dan raja-raja) sebagai perisai untuk membendung gerakan PSII. Akan tetapi usaha apapun yang diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda, ternyata mengalami kegagalan. Hal itu dapat dibuktikan bahwa Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) mendapat dukungan yang besar dalam masyarakat. Sebabnya, selain karena partai tersebut berazaskan Islam, tetapi juga pengaruh

solidaritas antara anggota keluarga tidak dapat diabaikan. Sering kali terjadi bahwa seseorang mendapat dukungan yang banyak dari kalangan masyarakat, bukan karena tujuan ideologinya yang akan dicapai menarik pendukung, tetapi karena kedudukan sang tokoh dalam masyarakat baik sebagai bangsawan yang memiliki pengikut maupun sebagai orang yang terlibat dalam kehidupan keluarga besar. Apalagi partai itu mendapat dukungan dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, misalnya, daerah Luwu. Hal ini tidak dapat disangkal telah membantu dalam kegiatan propaganda Opu Daeng Risaju.

Tiada berapa lama sesudah berdirinya PSII cabang Palopo, Opu Daeng Risaju menghadiri kongres PSII di Pare-Pare pada bulan April 1930, yang turut dihadiri oleh beberapa tokoh PSII, baik dari pengurus cabang maupun dari pengurus pusat seperti; H. Agus Salim, dan A.M. Sangaji.[56] Kesempatan tersebut dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Opu Daeng Risaju, apalagi dihadiri oleh beberapa tokoh nasional sehingga semakin banyak memberi pengetahuan dan pengalaman mengenai perkembangan PSII. Dengan demikian semakin terbukalah kesempatan bagi Opu Daeng Risaju untuk berjuang melenyapkan pengusir penjajahan dan mewujudkan kemerdekaan sebagai bangsa merdeka dan berdaulat lewat pergerakan nasional.

Selesai kongres PSII di Pare-Pare, Opu Daeng Risaju kembali ke Palopo untuk menemui para sahabatnya sekalian menyampaikan hasil kongres, sehingga nafas pergerakan nasional semakin berkembang dan kesadaran akan arti kemerdekaan

semakin bertambah pula. Di samping itu, sambutan rakyat Luwu atas kehadiran PSII semakin meluas hingga Malangke, yang terletak di sebelah utara kota Palopo. Malangke termasuk onder afdeling Masamba dan pernah menjadi ibu kota kerajaan Luwu pada permulaan abad XVII ketika pertama-tama Datuk Sulaiman datang membawa agama Islam ke negeri itu. Tiada berapa lama Opu Daeng Risaju berada di Palopo sekembalinya dari kongres PSII di Pare-Pare, pemuka masyarakat di Malangke mengundangnya untuk mendirikan ranting PSII disana.[57]

Sumber lain menyebutkan bahwa setelah Opu Daeng Risaju mengikuti kongres PSII di Pare-Pare, kemudian pergi ke Malangke untuk mendirikan ranting PSII disana. Opu Daeng Risaju memilih daerah Malangke sebagai daerah pertama untuk mendirikan ranting PSII, karena sebagaian besar familinya berada di sana, misalnya suami adik kandungnya yang bernama Opu Daeng Ringai berasal dari Malangke.[58] Dari kedua versi tersebut dalam tulisan ini tidak bermaksud membahasnya secara tuntas mengenai keberangkatan Opu Daeng Risaju ke Malangke, baik yang mengatakan bahwa keberangkatan Opu Daeng Risaju ke Malangke atas undangan pemuka masyarakat di sana, maupun yang mengatakan bahwa keberangkatan Opu Daeng Risaju ke Malangke atas inisiatif sendiri. Pada intinya kedua sumber tersebut menyebutkan bahwa Opu Daeng Risaju mendirikan ranting PSII di Malangke.

Lima belas hari lamanya Opu Daeng Risaju berada di Malangke untuk mendaftar anggota partai. Kemudian

membentuk ranting PSII di Malangke; berarti partai ini telah berkembang sayapnya dan bertambah jumlah pengikutnya. Malangke pada waktu itu termasuk *onder afdeling Masamba* yang diperintahkan oleh seorang *controleur.* Berita berdirinya ranting PSII di Malangke dan kehadiran Opu Daeng Risaju sampai kepada *contrôleur* Masamba melalui laporan kaki tangan dan mata-matanya. *Contrôleur* Masamba sangat berang hatinya mendengar berita itu karena sejak berdirinya PSII cabang Palopo dan kepemimpinan Opu Daeng Risaju dianggap sebagai duri dalam daging tubuh pemerintahan kolonial Belanda di daerah Luwu. Controleur Masamba akhirnya datang ke Malangke dan menangkap Opu Daeng Risaju bersama kurang lebih tujuh puluh anggota partai, seperti dikisahkan dibawah ini :

> *Contrôleur* Masamba datang menangkap Opu Daerang Risaju dan kurang lebih tujuh puluh orang anggota partai pada waktu itu ditangkap. Kemudian diangkut dengan dua mobil penuh ke Masamba. Akan tetapi anggota partai lainnya yang ditahan itu, kemudian dilepaskan besoknya karena dianggap tidak bersalah. Cuma Opu Daeng Risaju yang ditahan terus kemudian dimasukkan dalam penjara Masamba.[59]

Opu Daeng Risaju diadili dengan tuduhan menghasut rakyat atau menyebarkan kebencian dikalangan rakyat untuk membangkan terhadap pemerintah.[60] Sedangkan sumber lainnya menyebutkan bahwa Opu ditangkap dengan tuduhan memasuki daerah Masamba tanpa terlebih dahulu mendapat izin

dari pemerintah, apalagi mendata anggota PSII.[61] Atas tuduhan tersebut, Opu Daeng Risaju dijatuhi hukuman 13 bulan penjara.[62] Dengan demikian Opu Daeng Risaju tercatat sebagai wanita pertama yang dipenjarakan oleh pemerintah kolonial Belanda karena masalah politik.[63]

Tindakan pemerintah kolonial Belanda tersebut dimaksudkan akan dapat mengurangi kegiatan-kegiatan Opu Daeng Risaju dan perkembangan PSII. Pemikiran itu didasarkan oleh kenyataan bahwa rakyat Luwu yang mayoritas beragama Islam, dengan sendirinya mendukung sepenuhnya organisasi yang berasaskan Islam, dan pengaruh Opu Daeng Risaju sebagai tokoh sentral dipandang sangat berarti bagi perkembangan PSII. Kenyataan menunjukkan setelah penangkapan tersebut, nama Opu Daeng Risaju semakin terkenal keseluruh daerah Luwu. Disamping itu, sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang Bugis Makassar mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, sehingga peristiwa itu bukannya meredahkan suasana, akan tetapi sebaliknya justru lebih memanaskan iklim politik terutama bagi pengikut partai.

Dengan tertangkap dan dipenjarakannya Opu Daeng Risaju, tidak saja semakin memperkuat hatinya dengan memperbanyak sembahyang tahajud di tengah malam. Namun Opu juga menggunakan waktunya untuk memperdalam ilmu, agar dapat mengikuti berita dan situasi yang berkembang.

> "...Bahwa sesungguhnya ia mendapat banyak manfaat, jika dibandingkan dengan kodratnya menjadi seorang penghuni rumah penjara (predeo).., justru karena ia dipenjarakan,

maka terbukalah kesempatan untuk belajar lebih banyak, baik tentang cara-cara pendekatan kepada Allah, maupun tentang masalah-masalah lain seperti mempelajari huruf Latin dan sebagainya.... Kesempatan seperti ini jarang didapatkan di luar pemasyarakatan, karena hampir seluruh waktu disita untuk mengurus organisasi, rumah tangga, dan tugas-tugas lainnya seperti ibu rumah tangga, dan anggota masya-rakat biasa. Karena itu, kelirulah pendapat Belanda sekiranya ada anggapan bahwa penjara itu adalah mereka yang diciptakan untuk kaum pergerakan dan kaum penuntut keadilan lain-nya..."[64]

Di lain plihak, peristiwa penangkapan Opu Daeng Risaju tidaklah menjadikan semangat para sahabat-sahabatnya menjadi mundur, atau anggota-anggota partai mengundurkan diri, bahkan lebih menggelorakan semangat kepatriotan dan kesediaan menentang segala kemungkinan yang akan terjadi.[65] Maka tidak disangkal setelah beliau menjalani masa hukuman, berbagai utusan dan undangan datang meminta untuk mendirikan ranting-ranting PSII di daerah-daerah Luwu seperti: Malili dan Patampanua.

Tiada berapa lama setelah selesai menjalani masa hukumannya, Opu Daeng Risaju bersama suaminya Haji Muhammad Daud berangkat ke Malili Di sana ia mengadakan propaganda dan berusaha mendirikan ranting-ranting PSII. Dalam suatu sumber disebutkan bahwa ketika Opu Daeng Risaju selesai menjalani masa hukumannya di Masamba, perutusan

dari simpatisan partainya di Malili, mendatanginya di Masamba dengan harapan kiranya dapat meneruskan perjalanan ke Malili, sebelum kembali ke Palopo, dengan alasan bahwa anggotanya yang ada di Malili sangat mengharapkan kehadirannya untuk memberi petunjuk dan pengalihan, sebelum mereka resmi berdiri sendiri sebagai ranting Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) Malili. Akhirnya pada tanggal 1 Maret 1932, Opu Daeng Risaju meresmikan berdirinya ranting PSII di Malili.[66] Dengan demikian, Malili merupakan ranting panai yang kedua diresmikan oleh Opu Daeng Risaju sesudah ranting Malangke. Ini adalah suatu bukti bahwa penjara tidak menjadikannya untuk taubat berpolitik, bahkan semakin menambah semangat yang membara dan cita-cita politiknya, baik Opu Daeng Risaju maupun para pengikutnya.

Beberapa hari kemudian Opu Daeng Risaju bersama suaminya Haji Muhammad Daud dan utusan khusus yang datang menjemputnya dari distrik Patampanua. Mereka meninggalkan Malili dengan jalan menelusuri bagian Timur Teluk Bone, dan akhirnya tiba di distrik Patampanua. Ketika beliau berada di daerah Patampanua, kepala distrik Patampanua telah mendapat instruksi dari pemerintah kolonial Belanda untuk mengawasi kegiatan Opu Daeng Risaju selama ada di daerah kekuasaannya, karena Opu termasuk orang yang sangat berbahaya dan berpengaruh. Setelah kepala distrik Patampanua mengetahui sepak terjang Opu Daeng Risaju dan kehadirannya adalah untuk mengadakan propaganda dan sedang giat memperkenalkan cita-cita partai serta dianggap menghasut rakyat untuk membangkang terhadap pemerintah,

maka kepala distrik Patampanua datang untuk menangkapnya. Oleh karena dianggap sangat membahayakan keamanan, keutuhan serta stabilitas pemerintah Kolonial Belanda, Opu Daeng Risaju ditangkap bersama suaminya Haji Muhammad Daud kemudian dibawa ke Kolaka.[67]

Mengingat keduanya sangat berbahaya, maka ia segera diantar ke Palopo dengan pengawalan yang sangat ketat oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 17 Maret 1932, Opu Daeng Risaju meninggalkan Kolaka menuju Palopo dengan menumpang kapal laut. Dengan dalil orangnya sangat berbahaya dan berbagai pertimbangan dalam perjalanan laut, sehingga diputuskan untuk memborgol (dirantai) kedua tangannya. Kedua suami istri itu diantar ke Palopo dalam keadaan tangan dirantai.[68] Perlakuan terhadap Opu Daeng Risaju beserta suaminya oleh pemerintah Belanda tersebut, seperti anjing yang dirantai kedua tangannya.[69]

Berita tentang perlakuan terhadap Opu Daeng Risaju beserta suaminya dan pendaratannya di pelabuhan Palopo dalam keadaan dirantai sempat menggemparkan pemangku adat Luwu. Salah seorang anggota adat Luwu, yakni Opu Balirante yang mempunyai hubungan darah dengan Opu Daeng Risaju (ibu Opu Balirante adalah saudara sepupu dengan ayah Opu Daeng Risaju), mereka tergugah atas penghinaan dan perlakuan terhadap Opu Daeng Risaju. Karena seorang bangsawan tinggi yang diperlakukan demikian itu adalah tidak wajar. Opu Balirante melakukan protes keras kepada pemangku adat dan pemerintah kolonial

Belanda dengan ancaman "Kalau Opu Daeng Risaju beserta suaminya mendarat di Palopo dalam keadaan dirantai, saya akan meletakkan jabatan."[70] Atas ancaman Opu Balirante tersebut, sehingga kedua suami istri itu dilepaskan rantai tangannya ketika menginjak daratan Palopo. Selanjurnya Opu Balirante berjanji kepada asisten residen Belanda di Luwu dan Dewan Adat akan membujuk saudara misannya, agar menghentikan kegiatan-kegiatan politiknya.[71]

Dengan demikian Opu Daeng Risaju telah menemui berbagai macam tantangan dan rintangan dan pihak pemerintah kolonial Belanda dalam usaha-usaha propaganda partainya yang sekaligus merintis kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi nampaknya juga akan menghadapi rintangan dan pemerintah kerajaan beserta adatnya, seperti ketika beliau dipanggil ke istana untuk menghadap Datu dan para annggota adat. Karena Opu Daeng Risaju menolak bujukan Datu dan para anggota adat untuk menghentikan kegiatan partainya, sehingga Opu Daeng Risaju dijatuhi "Sangsi Adat".

6. Sangsi Adat dan Majjulekkai Pabbatang (Melanggar Larangan)

Sebagai seorang wanita yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga bangsawan di Luwu, tentu saja beliau sangat terikat pada ketentuan-ketentuan adat, hal ini sama sekali bukan penghalang bagi Opu Daeng Risaju untuk ikut serta dalam memperjuangkan bangsanya melawan penjajah. Pada suatu hari Opu Daeng Risaju dipanggil ke istana untuk menghadap kepada Datu dan para

anggota adat. Datu Luwu Andi Kambc Daeng Risompa meminta kepadanya agar Opu Daeng Risaju mau menghentikan kegiatan partainya. Namun dengan tegas Opu Daeng Risaju menjawab permintaan Datu Luwu dan dewan adat, seperti yang disebutkan dibawah ini :

> Selama saya masih mengucapkan kalimat Syahadat selama itu saya tidak akan keluar dari organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), apa yang saya lakukan dimana-mana selama ini hanyalah perintah Tuhan, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.[72]

Setelah Opu Daeng Risaju berkata dengan tegas terhadap permintaan Datu Luwu dan dewan adat, maka Datu menjawab :

> Sebenarnya tak ada urusan kami untuk mencampuri urusanmu kecuali bahwa dalam tubuhmu terdapat darah daging nenek moyang kami. Kalau kamu diperlakukan tidak sesuai dengan derajat kebangsawananmu tentu kami akan turut terhina. Karena itu kasihanilah kami dan tinggalkan partaimu.[73]

Dengan penjelasan Datu Luwu dan Dewan Adat, maka dengan suara lantang Opu Daeng Risaju menjawab :

> Kalau hanya dengan adanya darah daging bangsawan dalam tubuhku lalu saya harus meninggalkan partai, lebih baik saya menanggalkan darah daging bangsawan itu. Kemudian ia membuka peniti kebayanya dan berkata; dimana darah daging bangsawan itu disini, irislah! supaya Datu dan Adat

tidak perlu terhina jika saya diperlakukan tak sepantasnya.[74]

Setelah Opu Daeng Risaju berkata seperti itu, bukannya tidak merasa hormat kepada Datu dan Adat, tetapi cukup dimaklumi mengapa Datu dan adat berbuat demikian semata-mata karena didesak oleh anggota adatnya yang mayoritas telah berorientasi kepada *Nederlands Indie.*

Sebagai tindakan Datu atas sikap Opu Daeng Risaju tersebut, maka Dewan adat menanggalkan gelar kebangsawanan Opu Daeng Risaju sebagai ganti darah daging yang ditawarkan. Sehingga mulai pada saat itu dewan adat Luwu tidak lagi memanggilnya Opu Daeng Risaju, sebagaimana orang Luwu yang bukan dari golongan bangsawan. Namun rakyat yang telah mengaguminya tetap memanggilnya seperti gelarnya semula.[75]

Atas pencopotan gelas kebangsawanannya itu, Opu Daeng Risaju tetap saja melanjutkan perjuanganya dan tidak memperlihatkan reaksi justru sebaliknya merasa puas sebab gelar disisi Allah jauh lebih mulia dari pada gelar disisi manusia.[76] Dengan demikian dalam diri Opu Daeng Risaju timbul perasaan patriotisme dan kesadaran nasionalisme untuk memperjuangkan kepentingan bangsanya yang tertindas. Meskipun akhirnya harus meninggalkan kenikmatan yang dimiliki oleh kaum bangsawan dan harus meninggalkan atribut kebangsawanannya demi perjuangaannya. Kemudian langsung berbaur dengan kehidupan masyarakat yang dicintainya dan yang ingin diperjuangkannya.

Di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Luwu pada khususnya seseorang yang mempunyai gelar kebangsawanan

amat bermanfaat dan sangat berpengaruh, sekalipun seorang yang buta 'huruf ia dapat diangkat menduduki suatu jabatan penting. Misalnya, kepala distrik atau kepala wanua (Kampung), sekurang-kurangnya ia tidak diperkenankan "Herendies" atau semacam suatu pekerjaan paksa, ronda atau membersihkan jalanan. Atas pencopotan gelar kebangsawanan Opu Daeng Risaju, maka ketiga anak laki-lakinya tidak lagi bebas dari "Herendies".[77]

Usaha penguasa Belanda dan anggota adat tidak berhenti sampai disitu saja, akan tetapi tidak berapa lama berselang setelah pencopotan gelar kebangsawanan Opu Daeng Risaju, mereka mencampuri urusan keluarga atau mengacaukan rumah tangganya, yakni perceraian dengan suaminya. Dalam suatu sumber disebutkan bahwa Opu Deang Risaju dipaksa untuk bercerai dengan suaminya yang telah hidup bersamanya dalam suka dan duka selama kurang lebih 25 tahun. Haji Muhammad Daud selaku imam di mesjid Jami Palopo ditekan dan diintimidasi oleh anggota adat dan penguasa kolonial Belanda agar ia mau menceraikan istrinya, yakni Opu Daeng Risaju jika ia masih tetap dengan partainya.[78]

Haji Muhammad Daud berusaha membujuk isterinya agar tidak terlalu memusuhi penguasa Belanda dan mau menghentikan kegiatan politiknya. Namun Opu Daeng Risaju memilih bercerai dengan suaminya dari pada harus menghentikan kegiatan partainya.[79] Itu berarti bahwa Opu Daeng Risaju rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kecintaannya pada PSII dalam perjuangan merintis kemerdekaan bangsanya.

Dengan demikian Opu Daeng Risaju telah bercerai dengan gelar kebangsawanannya, dan terdesak lagi agar bercerai dengan suaminya. Suatu tekanan batin yang dialaminya, oleh karena keharmonisan rumah tangganya turut terganggu. Penguasa Belanda dan anggota adat belum puas dengan tekanan pribadinya dan penanggalan gelarnya, dimasuki lagi untuk mengacau rumah tangganya. Mereka melakukan berbagai cara untuk memadamkan gelora perjuangan Opu Daeng Risaju dan para sahabat-sahabatnya. Akan tetapi pada waktu itu PSII telah tumbuh di mana-mana, terutama di daerah Luwu. Irama perjuangan sama di mana-mana ialah tumbuhnya kesadaran rakyat ingin membebaskan diri dari cengkeraman kaum imperialisme dan kolonialisme serta merintis ke arah kemerdekaan bangsanya.

Namun perceraian itu tidaklah berarti bagi Opu Daeng Risaju, bahkan ia merasa lebih leluasa dan bebas dalam mengembankan partainya, sehingga dalam waktu singkat PSII telah tersebar luas ke berbagai pelosok desa di daerah Luwu dan mempunyai kader-kader bangsa yang kelak akan melindungi bangsanya dari berbagai macam penindasan dari kaum penjajah. Bahkan pada tahun 1933 beliau diundang ke Jawa untuk menghadiri kongres (majelis taklim) PSSI di Batavia (sekarang Jakarta), sebagai utusan cabang Palopo.[80] Pada waktu itu, bagi orang Sulawesi Selatan yang berangkat ke Jawa adalah suatu kejadian yang sangat luar biasa dan teristimewa, selain jaraknya cukup jauh, demikian pula biaya perjalanan cukup mahal.[81] Untuk biaya perjalanan ke Jawa, Opu Daeng Risaju menjual harta bendanya yang tersisa dari apa

yang telah di belanjakan membiayai kegiatan partai dan bantuan dari sahabat-sahabat yang mampu. Menurut beberapa sumber, bahwa Opu Daeng Risaju menjual rumahnya yang terletak di Jalan Landau (sekarang) dan Beberapa petak tanahnya untuk biaya perjalanan tersebut.[82] Sehingga waktu itu praktis ia tak mempunyai lagi apa-apa untuk sumber hidupnya bersama anak-anaknya kelak.[83] Selesai Kongres ia bersama-sama dengan beberapa utusan lainnya meninjau beberapa kota penting di Jawa untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya. Maka tidak dapat di sangkal setelah mengikuti kongres dan meninjau beberapa kota penting di Jawa, Opu Daeng Risaju semakin yakin akan cita-cita partai dan telah melihat bagaimana hebatnya pertumbuhan pergerakan kebangsaan, kemudian dibawanya pulang untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Luwu.

Selesai kongres, Opu Daeng Risaju kembali ke Palopo menemui sahabat-sahabatnya, sekaligus merekam situasi daerahnya selama berada di Jawa. Hasil kongres disampaikannya dalam pertemuan-pertemuan baik pertemuan tertutup maupun secara terbuka sebagai laporan apa yang berkembang dalam kongres dan kesan-kesan perjalanan berkeliling di Jawa. Kondisi sosial dan politik di Jawa jauh berbeda dengan daerah-daerah, terutama di daerah Luwu yang dianggap jauh jaraknya dari Jawa. Di lain pihak hambatan dan rintangan dari berbagai pihak silih berganti datang menghadang beliau, akan tetapi tidaklah menjadi masalah baginya dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsanya.

Atas kegiatan Opu Daeng Risaju tersebut, beberapa anggota adat terutama yang telah mendapat hasutan dan pro pemerintah Belanda mengusulkan agar Opu Daeng Risaju ditangkap dan ditahan. Usul yang sangat reaksioner ini dilaksanakan. Dengan demikian Opu Daeng Risaju berhadapan lagi dengan meja pengadilan, tetapi kali ini adalah pengadilan adat. Tuduhan yang dilimpahkan kepadanya adalah *"Majulekkai Pabbbatang"* (melanggar larangan). Dianggap melanggar sebab sudah dilarang melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya, tetapi tetap juga dilakukannya, bahkan sudah melakukan perjalanan jauh ke Jawa bertemu dengan tokoh-tokoh nasional yang oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai orang-orang yang melawan pemerintah. Anggota adat yang reaksioner dan beroreintasi *Nederland Indie* itu mengusulkan, agar Opu Daeng Risaju *"diselong"* (hukum buangan atau pengasingan) selama tujuh tahun lamanya. Usul diselong tersebut, dibantah oleh Opu Balirante salah seorang anggota adat. Beliau sangat keberatan apabila Opu Daeng Risaju mendapat hukum seperti itu, karena perbuatan seperti itu belum pantas untuk memperoleh hukuman di selong. Akhirnya dengan kata sepakat hukumannya dirobah menjadi hukuman penjara selama empat belas (14) bulan dan terjadi pada tahun 1934.[84]

Sebagai orang hukuman ia harus bekerja di luar penjara seperti orang-orang strapan (penjara) lainnya karena tidak mempunyai lagi hak-hak istimewa sebagaimana yang berlaku bagi kalangan bangsawan. Haknya telah dicabut bersamaan dengan

pencopotan gelar kebangsawannya. Opu Daeng Risaju disuruh mendorong gerobak dalam pekerjaan pembersihan jalan di tengah-tengah kota Palopo. Anaknya H. Abdul Kadir sangat ibah melihat ibunya diperlakukan demikian, maka ia pun segera turun tangan bersama adiknya Kfuraisy Daud untuk menggantikan sang ibu. Akan tetapi sang Mandor melarangnya dan Opu Daeng Risaju terpaksa melanjutkan pekerjaan yang berat itu.[85]

Setelah Opu Daeng Risaju selesai menjalani masa hukumannya dalam penjara, Datu Luwu Andi Kambo Daeng Risonpa meninggal dunia pada tahun 1935, dimana di istana terjadi perpecahan di kalangan putera keturunan raja. Hal ini dikarenakan selain Andi Jemma, ternyata ada calon lain pengganti Datu, yang diajukan oleh *Gouvernemen* Gubenur Indonesia Timur. Sedangkan menurut adat Luwu nanya Andi Jemma yang berhak menjadi Datu karena dia adalah Anak Mattola (Putera Mahkota).[86]

Pemerintah Belanda tidak menginginkan apabila Andi Jemma yang menjadi Datu karena dukungannya terhadap organisasi pergerakan. Seperti yang dikemukakan di bawah ini :

"Secara pribadi Andi Jemma menyisihkan uang gajinya untuk membiayai organisasi pergerakan, bahkan tanpa disadari, dia telah menggunakan uang kas negara hal inilah yang menjadi alasan dari pemerintah Belanda dan anggota adat dalam pergantian Andi Kambo Daeng Risompa menjadi Datu, di samping itu andi Jemma dipecat dari jabatannya. Selain menghabiskan uang kas negara, Andi Jemma dipecat dari jabatannya. Selain menghabiskan uang kas negara, Andi



Andi Jemma Sullewatang Wara
Tokoh yang mengizinkan berdirnya PSII
di Wara Luwu tahun 1930
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Jemma mengisinkan berdirinya organisasi PSII yakni pada tahun 1930. Organisasi PSII ini dipimpin oleh Opu Daeng Risaju dan suaminya Haji Muhammad Daud. Walaupun Organisasi ini pada mulanya tidak berkembang secara pesat karena mendapat tekanan dari pihak pemerintah Belanda dan anggota adat Luwu. Hal ini juga membuat pemerintah Belanda semakin membenci Andi Jemma.[87]

Dengan demikian kegiatan Opu Daeng Risaju telah mendapat dukungan dari kalangan istana, khususnya Andi Jemma yang telah menyisihkan uang pribadinya dan kas negara untuk membiayai kegiatan organisasi pergerakan, meskipun akhirnya beliau harus dipecat dari jabatan sebagai Sulewatang Wara. Ketika itu kegiatan Opu Daeng Risaju telah berhasil menyentuh hati seluruh lapisan masyarakat, bahkan sudah banyak anak bangsawan dan orang icr-pelajar masuk partai, sehingga pemerintah Belanda semakin

merasa terancam. Itulah sebabnya pihak pemerintah Belanda berusaha dengan berbagai cara agar Andi Jemma tidak diangkat menjadi Datu. misalnya, menghasut anggota adat agar membenci Andi Jemma dengan cara menjelek-jelekkan agar jangan diangkat menjadi Datu. Hal ini selain dikarenakan kekhawatiran pemerintah Belanda akan perkembangan PSII, karena Andi Jemrna sangat mendukung organisasi pergerakan PSII, tetapi juga karena sikap Andi Jemma yang anti penjajahan.[88]

Di samping itu, dapat pula dipandang sebagai bukti kebencian pemerintah Belanda terhadap organisasi pergerakan PSII di bawah pimpinan Opu Daeng Risaju, dan upaya untuk memecah belah, mengadu domba antara satu dengan yang lainnya agar saling bermusuhan. Akan tetapi usaha pemerintah Belanda tersebut nampaknya sia-sia karena PSII semakin berkembang dan tidak dapat menolak kehendak rakyat untuk mengangkat Andi Jemma sebagai Datu Luwu.

Akibat dari banyaknya calon yang diajukan sehingga membuat keresahan bagi kalangan masyarakat Luwu. Atas situasi tersebut, Opu Daeng Risaju menyadari dengan cepat akan maksud pemerintah Belanda yang semata-mata untuk kepentingannya dan masa depan partainya kalau bukan Andi Jemma yang menjadi Datu, sehingga Opu Daeng Risaju tidak tinggal berpangku tangan. Beliau tidak menyia-nyiakan situasi tersebut dan berusaha mempergunakannya dengan sebaik-baiknya, yakni berusaha memberi penjelasan secara tidak terang-terangan dari mulut ke mulut kepada masyarkat. Bahkan para pendukung dan simpatisan

Andi Jemma mengatakan bahwa apabila bukan Andi Jemma yang menjabat sebagai Datu, maka akan terjadi banjir darah di kota Palopo. Mereka membawa parang, tombak, dan keris dalam mengukuri acara pemilihan Datu di kota Palopo sebagai persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.[81]

Setelah terjadi ketegangan antara sesama anggota adat yang hampir menimbulkan perang saudaia di antara rakyat. Akhirnya Andi Jernma dikukuhkan sebagai Datu. Dan semakin semaraklah pergerakan nasional, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat politik seperti PSII hingga masa pendudukan militer Jepang.

7. Menyongsong Fajar Kemerdekaan

Kekuasaan militer Jepang di Sulawesi Selatan diawali dengan pendaratan di Makassar pada tanggal 9 Pebruari 1942,[90] kemudian menyusul pula daerah-daerah di sekitarnya, termasuk Luwu. Sulawesi Selatan baru secara resmi dikuasai oleh pengusa militer Jepang, bersamaan dengan menyerahnya tanpa syarat Panglima Angkatan perang Hindia Belanda Letnan Jenderal H. Ter Poorten kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942.[91] Dengan demikian, maka berakhirlah kekuasaan kolonial Hindia Belanda di Indonesia, dengan resmi Indonesia memasuki periode baru, yaitu periode pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Militer Jepang yang dimulai sejak tahun 1942, merupakan masa suram bagi organisasi keagamaan di Sulawesi

Selatan. Meskipun kebijaksanaan yang ditempuh pengusa Jepang menghormati Islam, akan tetapi kenyataanya berbeda. Pengumuman yang dikeluarkan pada tanggal 20 Maret 1942, melarang semua kegiatan organisasi sosial maupun politik yang telah didirikan sebelumnya, termasuk Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).[92]

Opu Daeng Risaju sebagai ketua PSII Cabang Palopo tidak mampu berbuat banyak dan terpaksa harus mengikuti kebijaksanaan pemerintah militer Jepang serta kegiatan partai secara terang-terangan hampir tidak ada sama sekali. Salah seorang sahabatnya yang sangat berperan dalam pengembangan partai sebelum kekuasaan militer Jepang, yakni Achmad Cambang mencoba untuk menentang kebijaksanaan pemerintah militer Jepang tersebut, ditangkap oleh KempeTai. Ia ditahan dan disiksa di penjara Masamba dan akhirnya meninggal dunia di sana. Opu Daeng Risaju mengerahkan bekas pandu SIAP pergi menjemput jenasah Achmad Cambang dan menguburkannya di kota Palopo yang dihadiri oleh kawan-kawan separtainya.[93] Pembunuhan terhadap tokoh yang sangat potensial tersebut, merupakan pukulan berat bagi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada umumnya, dan Opu Daeng Risaju pada khususnya serta merupakan suatu bukti kekejaman penguasa militer Jepang terhadap yang berani menentang kebijaksanaannya di lain pihak.

Atas kenyataan itu, kegiatan Opu Daeng Risaju hanya terbatas pada kunjungan ke famili-familinya dan para sahabat-sahabat seperjuangannya dari satu desa ke desa lainnya. Setiap desa yang didatangi, beliau menjadi pusat perhatian

dan memberikan dakwa keagamaan sekaligus pengajian yang dibarengi pula dengan pemupukan semangat perjuangan. Dalam suatu sumber disebutkan bahwa kunjungan Opu Daeng Risaju dari desa ke desa merupakan propaganda partai secara diam-diam dan secara kekeluargaan. Hal ini dimungkinkan karena kepribadian beliau lebih dikenal oleh masyarakat desa, bahkan kesederhanaan, ketabahan, kesabaran dan pengetahuan menjadi suri tauladan di mana-mana. Kegiatan ini lebih mengikat hati nurani rakyat melalui hubungan tatap muka yang lebih dekat, maka bukan saja ikatan tarik menarik di antara warga partai itu berdasarkan organisasi, melainkan ikatan kekeluargaan dan pesahabatan senasib dan seperjuangan tercipta di antara mereka. [94]

Pada saat Jepang menyerah, Opu Daeng Risaju berada di Belopa. Beliau tersenyum ketika ia mendengar berita tentang proklamasi kemerdekaan dan merasa bahwa jerih payahnya selama bertahun-tahun itu dipartai dengan berbagai penderitaan tidaklah sia-sia. Begitu pula seluruh rakyat dan pemuka-pemuka masyarakat di (laerah Luwu, terutama kaum pergerakan serentak menyambut proklamasi tersebut.

Berita tentang proklamasi kemerdekaan tersebut, kemudian disusul dengan kedatangan tentara NICA yang menyebarkan pasukan di sekitar kota Palopo.[95] Markas NICA di Palopo selatan memilih tempat di Bajo, sebelah selatan kota Palopo. Bajo adalah sebuah kota kecil sama dengan Belopa, tempat kaum pergerakai. melakukan kegiatan-kegiatan partai. Di tempat itu sudah banyak anggota organisasi pemuda dan anggota PSII. Peristiwa perlawanan kepada NICA, diawali dengan terjadinya serangan

umum Pemuda Republik Indonesia Luwu ke Palopo pada tanggal 23 Januari 1446.[96] Seminggu kemudian, atas dorongan penasehat pemuda Republik Belopa, yakni Opu Daeng Risaju terjadi pula serangan Pemuda Republik Belopa ke daerah Bajo yang menjadi pusat kegiatan NICA di daerah Palopo Selatan.[97]

Serangan dilakukan menjelang Subuh, tanggal 1 Pebruari 1946. Pasukan NICA telah memasang perangkap, berdasarkan petunjuk salah seorang kaki tangannya, yaitu Majennung. Akibatnya posisi para pemuda dalam keadaan terkepung sehingga dengan mudah dikocar kacir oleh pasukan NICA. Dalam kontak senjata tersebut; 6 orang di pihak pemuda gugur antara lain; Kadire, Daeng Mawellang, Caco, Camade, dll., serta kurang lebih 20 orang pimpinan pemuda yang ditangkap kemudian, dua diantaranya langsung ditembak mati yaitu; Guntur dan Made. Keduanya itu adalah anggota inti pasukan sabotase pimpinan Parakassi. Sedangkan Parakkasi sendiri kehilangan daun telinganya, dan tidak kurang dari 40 orang pejuang di dadah Luwu yang terpotong daun telinganya selama Perang Kemerdekaan.[98] Salah seorang yang terlibat dalam peristiwa tersebut mengisahkan sebagai berikut:

> "....Serangan pemuda ke Bajo dapat dipukul mundur oleh tentara NICA gara-gara seorang penghianat yang pura-pura bergabung dengan Pemuda dan memberi petunjuk jalan dalam serangan, pada hal jalan itu telah terkepung oleh tentara NICA sehingga Pemuda kocar-kacir. Begitu pula karena kuatnya persenjataan tentara NICA, kita berani menyerang Bajo karena menurut orang yang menghianat itu, namanya Majennung, tentara NICA di Bajo tidak kuat persenjataannya...."[99]

Beberapa hari kemudian, tentara NICA mengadakan serangan balasan ke Belopa mencari Pemuda Republik dan Opu Daeng Risaju karena dianggap sebagai pelopor penyerangan ke Bajo tersebut Mata-mata NICA selalu menyebut bahwa otak dari pergerakan atau perlawanan pemuda di Belopa adalah Opu Daeng Risaju. Maka tidak dapat disangkal kalau penyerbuan tentara NICA di Bclopa yang pertama-tama dicari adalah Opu Daeng Risaju. Usaha pencarian terhadap Opu Daeng Risaju tidak henti-hentinya dilakukan, akan tetapi usaha itu tidak berhasil mengetahui dimana tempat persembunyian beliau. Karena pengaruhnya begitu kuat dan per-juangannya mendapat dukungan dalam masyarakat, sehingga tak seorangpun yang bersedia memberi keterangan, meskipun mendapat ancaman dari tentara NICA dan para kaki tangannya. Pada umumnya masyarakat menjawab "saya tidak melihatnya", sehingga banyak di antara mereka yang ditangkap dan disiksa oleh tentara NICA dan kaki tangannya. Akhirnya rumah Opu Daeng Risaju yang sering digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan oleh para pemuda di Belopa dibakar habis oleh tentara NICA.[100]

Ketika tentara NICA dan para kaki tangannya sedang mengadakan pencarian terhadap Opu Daeng Risaju dan penangkapan terhadap pemuda Republiek, Opu Daeng Risaju telah meninggalkan Belopa menuju Suli. Dalam perjalanan menuju Suli, beliau terlebih dahulu singgah di Cimpu sambil menunggu situasi yang tepat sebelum memasuki daerah Suli, karena di daerah itu pun telah tersebar kaki tangan NICA. Menurut Pengawal setia Opu Daeng Risaju dalam perjalanan ke Suli, mengisahkan sebagai berikut :

"Saya bersama Opu Daeng Risaju ke Suli dan singgah bersembunyi di Cimpu selama tiga hari. tiga malam. Kalau siang hari kami bersembunyi di tengah hutan dan malam hari bermalam di rumah-rumah pappangempang (orang yang mengolah tambak ikan). Untung waktu itu karena ada telurnya Daeng Mancassa satu bendala (peti), itulah yang tiap hari saya ambil. Yang tidak bisa saya lupakan pada waktu itu, kalau kita sementara bersembunyi dan Opu Saju tidak henti-hentinya merokok karena memang perokok berat, lalu saya sarankan tak usah dulu merokok Opu karena nanti kita ditangkap NICA (tentara NICA), kita itu akan dibunuh! Kemudian Opu Saju itu berkata "Kalau saya yang kamu ikuti na diunoko (dibunuh), mate disantangiko (mati terhormat)".[101]

Demikianlah kebiasaan Opu Daeng Risaju dalam keadaan bagaimanapun masih sempat dan selalu memberi motivasi perjuangan kepada pengikutnya. Setelah Opu Daeng Risaju bersembunyi selama tiga hari di Cimpu dan merasa aman serta situasi telah memungkinkan untuk meneruskan perjalanannya, maka ia meninggalkan Cimpu menuju Suli. Dalam perjalanannya itu, Opu Daeng Risaju berpapasan dengan kaki tangan NICA di tengah jalan, seperti yang dikisahkan oleh Saleh seorang yang turut serta dalam perjalanan tersebut:

"Ketika itu kami bertemu dengan polisi di tengah jalan, sehingga kami semua cepat-cepat bersembunyi di semak-

semak (cangadurie) di dekat lempong tedongge (kubangan kerbau). Tiba-tiba salah seorang cucu Opu Saju menangis, dan cepat-cepat disumpal mulutnya dengan sinole (makanan yang terbuat dari sagu) yaitu bekal yang kami bawa. Saya melihat Opu Saju berkomat kamit mulutnya membaca mantra-mantra (doa keselamatan), dan akhirnya kami semua selamat tidak ditangkap dan meneruskan perjalanan ke Suli".[102]

Dengan demikian sebagian besar keluarga Opu Daeng Risaju menyingkir ke daerah-daerah lain sebelum tentara NICA mengadakan serangan balasan ke Belopa atas peristiwa di Bajo. Seluruh famili dan para sahabat Opu Daeng Risaju serta kaum Republiek merasa terancam atas tindakan tentara NICA dan kaki tangannya. Maka dapat dimengerti kalau Opu Daeng Risaju memboyong cucu-cucunya meninggalkan Belopa untuk sementar waktu.

Opu Daeng Risaju dan sebagian keluarganya tiba dengan selamat di daerah Suli setelah mengadakan perjalanan kaki beberapa kilometer yang sangat melelahkan dan penuh bahaya. Di daerah inilah Opu Daeng Risaju mulai berpisah dengan sebagian keluarganya, seperti saudaranya Opu Daeng Ringai meneruskan perjalanan ke Radda. Sedang Opu Daeng Risaju meninggalkan Suli menuju daerah Bone dengan perahu layar dan beberapa lama kemudian diketahui bahwa Opu Daeng Risaju berada di daerah Latonro. Opu Saju memilih daerah Lantoro selain karena bekas suaminya Haji Muhammad Daud berada di sana, tetapi juga karena famili-familinya banyak yang berada di sana.[103]

Untuk sementara waktu, Opu Daeng Risaju merasa lega karena Latonro temasuk daerah yang aman dan jauh dari pusat kota serta komunikasi sangat terbatas sekali, sehingga sangat memungkinkan untuk tempat persembunyian. Di lain pihak tentara NICA semakin meningkatkan usaha pencarian dan penangkapan terhadap Opu Daeng Risaju. Misalnya dikeluarkannya pengumuman "Bahwa barang siapa yang dapat menangkap Opu Daeng Risaju, hidup atau mati akan diberikan hadiah yang memuaskan".[104]

Beberapa bulan kemudian, mata-mata NICA berhasil mengetahui bahwa Opu Daeng Risaju berada di daerah Bone yakni di Latonro. Opu Saju kembali merasa tidak aman dan rasa lega pun sirna. Tak lama kemudian disergap dan ditangkap kemudian dipaksa berjalan kaki sejauh kurang lebih 40 km ke kota Watampone. Opu Daeng Risaju ditahan di penjara Bone selama sebulan kemudian dipindahkan ke penjara Sengkang, dan dari sini diantar ke Bajo.[105]

Kepala disterik di Bajo ketika itu adalah Ludo Kalapita yang diangkat oleh NICA, atas jasanya dalam membantu pihak NICA.[106] Padahal jabatan seperti itu pada masa sebelumnya biasanya hanya diperuntukkan kalangan kaum bangsawan, tetapi saat itu didasarkan atas mau tidaknya bekerja sama dengan pihak NICA yang mencoba ingin menanamkan kembali kekuasaannya di daerah itu. Dalam puncak kekuasaan Ludo Kalapita, datanglah Opu Daeng Risaju yang dibawa oleh H.P. (Hulp Politie), yakni polisi pembantu. Atas perintah Ludo Kalapita, Opu Daeng Risaju diseret ke lapangan sepak bola

Bajo. Kemudian disuruh berlari mengelilingi lapangan dan diiringi oleh letusan senapan. Setelah itu ia pun disuruh berdiri dengan tegap menghadap matahari, lalu Ludo Kalapita mendekatinya dan meletakkan laras senapannya pada pundak wanita tua itu yang telah berusia 67 tahun, kemudian meletuskannya. Akibatnya Opu Daeng Risaju jatuh tersungkur mencium tanah di antara kaki Ludo Kalapita dan ia pun masih sempat menyepaknya lalu pergi. Kemudian ia menyuruh seseorang untuk memasukkan kembali kedalam "penjara" (semacam tahanan darurat di bawah kolong rumah).[107] Mengenai hal ini salah seorang yang menyaksikan kejadian itu mengisahkan sebagai berikut:

> "Opu Daeng Risaju itu disuruh berlari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali, kemudian disuruh lagi menghadap matahari kira-kira satu jam. Setelah itu, baru diletuskan senjata didekat telinganya sehingga Opu Daeng Risaju itu terjatuh dan pingsang beberapa saat. Orang yang menyiksanya itu masih sempat menendangnya baru pergi.[108]

Pada peristiwa itu Opu Daeng Risaju tidak mendapat cedera, akan tetapi beliau menjadi tuli seumur hidup. Seminggu kemudian beliau dikenakan tahanan luar dan tinggal di rumah Daeng Matajang Mertua H. Ali. Tanpa diadili beliau pun di bebaskan dari tahanan sesudah menjalaninya selama 11 bulan dan kembali ke Bua kemudian menetap di Belopa.[109]

Kegiatan politik Opu Daeng Risaju semakin surut seiring dengan usianya yang sudah semakin lanjut dan fisiknya semakin lemah. Setelah pengakuan kedaulatan dalam tahun 1949, Opu Daeng Risaju pindah ke Pare-pare mengikuti anaknya Haji Abdul

Kadir Daud yang pada waktu itu tugas di Pare-Pare. Disamping itu, juga karena di daerah Luwu sedang dilanda kekacauan, yakni berkecamuknya KGGS di sanalah Opu Daeng Risaju menghabiskan sisa-sisa hidupnya di tengah-tengah sanak keluarganya, sekalipun hidupnya serba kekurangan.

Selain dari hal-hal yang telah dikemukakan diatas, suatu hal yang perlu pula kami kemukakan adalah peranan Opu Daeng Risaju dalam jajaran TNI meskipun sebagai bahan tambahan saja dan pembahasannya sangat terbatas sekali karena sumber-sumbernya sangat terbatas pula. Salah satu sumber yang kami bisa dapatkan adalah surat keterangan pemberhentian beliau dalam jajaran T.N.I. tersebut, yaitu sebagai berikut; Berdasarkan Instruksi KSAD tanggal 23/1-1950 No. I/Instr/KSAD/50, dan Perintah Harian tanggal 4/3-1950 No. 229/Su/PH/50, dinyatakan mengembalikan ke masyarakat para anggota TNI dalam rangka diadakannya rasionalisasi tentara dalam tubuh Angkatan Perang. Maka berdasarkan Surat Keputusan Pemberhentian tertanggal 25 Maret 1950 No 0066/Kmd/SKP/XVI/50, Opu Daeng Risaju dengan pangkat pembantu letnan diberhentikan dengan hormat dari jabatan Anggota Staf *(Intelegence)*.

Dengan demikian Opu Daeng Risaju telah turut berperan pula dalam jajaran TNI demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam tulisan ini tidak dapat mengemukakan sampai sejauh mana peranan beliau dalam jajaran TNI tersebut, namun hal itu merupakan suatu bukti peranan Opu Daeng Risaju yang tidak dapat diabaikan.

Setelah anaknya (Haji Abdul Kadir Daud) meninggal dunia akibat pemberontakan DI/TII, Opu Daeng Risaju kembali ke Palopo setelah tinggal beberapa tahun di Pare-Pare. Tidak berapa lama kemudian ia pun jatuh sakit akibat pengaruh ketuaan selama dua tahun. Akhirnya pada tanggal 10 Pebruari 1964, Opu Daeng Risaju menghembuskan nafasnya yang terakhir dan dikebumikan di pekuburan raja-raja Lokkoe di Palopo, tanpa ada upacara kehormatan sebagaimana lazimnya seorang pahlawan yang meninggal dunia.[110]

Dengan demikian Opu Daeng Risaju telah memegang peranan secara aktif dalam masa Kebangkitan Nasional dan masa Revolusi Fisik yang mana pada waktu itu sedikit sekali pejuang yang sempat berperan pada dua zaman. Opu Saju memang tidak langsung memimpin pertempuran, dan tidak langsung memegang komondo penyerangan terhadap kubu pertahanan musuh. Akan tetapi kehadirannya atau kunjungannya di setiap daerah atau tempat, melebihi dari seorang komandan. Di mana-mana ia mengadakan ceramah-ceramah tentang pentingnya perjuangan untuk menentang kolonialisme dan imprialisme dari bumi Indonesia, sehingga Opu Saju terpaksa harus keluar masuk penjara. Opu Daeng Risaju telah meninggalkan jejak kakinya pada pasir dua zaman, dan pengaruhnya ternyata lebih panjang dari pada hayatnya.

Atas semua itu, pemerintah Republik Indonesia dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.227/P.K. tertanggal 26 Pebruari 1959, memberikan tunjangan penghargaan kepada Opu

Daeng Risaju dari Palopo sesuai dengan PP/38/1959 tentang Printis Pergerakan Kebangsaan Kemerdekaan. (Lihat Lampiran).

Di samping itu, Opu Daeng Risaju juga mendapat bintang penghargaan dari PSII, akan tetapi sangat disayangkan karena tidak bisa ditemukan Piagam Tanda Jasa tersebut. Sebagai bukti mengenai hal ini hanyalah tinggal tanda bintang tersebut yang masih tetap di simpan oleh keluarganya di Palopo. Menurut salah seorang Informan Bintang Penghargaan tersebut dianugrahkan kepada Opu Daeng Risaju ketika beliau tinggal di Pare-Pare Bersama anaknya Haji Abdul Kadir Daud, dan waktu itu karena sedang sakit, maka tidak dapat menghadiri upacara penganugrahan tersebut sehingga beliau diwakili oleh menantunya yang bernama Andi Kambesse. (lihat Lampiran).[111]

8. PSII dan Usaha-Usaha yang Diembannya

Untuk menjalankan syariat Islam seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya agar dapat mencapai kemuliaan dan keluhuran derajat bagi umat Islam sebagaimana yang diuraikan dalam program azas, maka PSII menetapkan gerak perlawanannya kepada ketiga hal yaitu;

1. Berdasarkan kepada sebersih-bersihnya Tauhid.
2. Berdasarkan kepada ilmu
3. Berdasarkan kepada siyasah (politik).

Hal inilah yang dijadikan tonggak dasar perjuangan PSII di

dalam mengemban tugasnya di mana saja berada. Seperti halnya di daerah Luwu, usaha yang diemban oleh PSII adalah sebagai berikut:

1.) Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam segala-galanya baik dalam bidang agama, politik, dan sosial budaya. Pendidikan ini juga memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daua manusia, generasi muga bangsa. Oleh sebab itu, langkah pertama yang digerakkan oleh PSII di daerah Luwu sebagai sarana untuk menentang pemerintah Hindia Belanda dan untuk mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia adalah bergerak dalam bidang pendidikan. Dengan melihat bahwa masyarakat umumnya masih buta huruf, karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk memasuki pendidikan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan jauh berbeda dengan apa yang dilaksanakan oleh pemerintah. PSII hanya mengadakan pendidikan luar sekolah, yaitu sistem kelompok dan pertemuan berkala dari rumah ke rumah. Dengan pendidikan tersebut dimaksudkan untuk menggalang persatuan dan kesatuan membela bangsa dan negara dari cengkraman pemerintah Belanda serta membela agama yang sebenarnya.

Pengurus PSII yang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang agama, mereka turun tangan memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anggotanya. Oleh sebab itu jumlah anggota semakin hari semakin bertambah serta peserta yang mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh pengurus. Pada akhirnya dibentuklah suatu wadah sebagai tempat untuk mendidik dan melatih putra daerah, yaitu suatu organisasi yang dinamakan "Pandu SIAP" (Sarekat Islam Afdeling Pandu) dimana anggota-anggotanya khusus untuk pemuda. Sedangkan untuk pendidikan putrinya dibentuk pula suatu perkumpulan yang bernama "WAPSI" (Wanita PSII). Di sinilah para wanita dididik dalam berbagai ilmu pengetahuan dengan menyelenggarakan kursus-kursus kewanitaan, seperti; menjahit, masak memasak, dan tidak terlupakan memberikan pendidikan agama yang mendalam, ditambah dengan soal-soal politik, terutama tentang persatuan, kesadaran beragama serta bangsa dan tanah air. Lewat pendidikan inilah sehingga putri-putri Luwu sempat menyimak sedikit ilmu pengetahuan serta kesadaran untuk lebih mendalami sejarah agamanya. Akhirnya mereka menyadari bahwa kita harus memperjuangkan bangsa dan lanah air khususnya daerah Luwu dari kekejaman penjajah. Dengan demikian, bangkitlah putra-putri Luwu melawan

pemerintahan Belanda dimana perjuangan mereka dimotovisir oleh agama sehingga mereka rela berkorban harta benda, jiwa dan raga demi tegaknya agama Allah yang mereka bela dengan penuh semangat.

Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) sebagai salah satu gerakan Islam yang bergerak di segala bidang yang hidup dan tumbuh di bumi Indonesia yang pada awal mulanya adalah merupakan organisasi perdagangan untuk menyaingi para pedagang Tionghoa dan Belahda dalam memonopoli perdagangan di Indonesia. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dapat meluaskan usahanya dan berubah menjadi organisasi politik yang berazaskan Islam.

Usaha-usaha PSII cabang Luwu dalam pengembangan pendidikan di daerah ini adalah dengan mendirikan kursus-kursus pada setiap tempat yang memungkinkan, baik di Palopo Utara, Selatan, dan kota Palopo sendiri, didirikan kursus dalam berbagai keterampilan lewat pandu SIAP, dan WAPSI.

Sebagaimana diketahui PSII adalah merupakan organisasi Islam, maka tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan Syariat Islam. Namun setelah melancarkan dakwah Islamiah selalu saja mendapat tantangan dari penjajah. Meskipun demikian PSII tidak akan mundur dengan usahanya itu, bahkan lebih dikembangkan lagi sampai kepada masalah politik, mereka

berusaha menentang pemerintah. Melihat ini Belanda pun tidak tinggal diam. Belanda berusaha untuk menghalangi setiap usaha yang dijalankan oleh PSII seperti memberikan kursus-kursus terutama yang mengarah politik. Walaupun pada mulanya tidak dilakukan secara terang-terangan menentang pemerintah, akan tetapi bagi Belanda hal ini sangat merugikan. Pelaksanaan dakwah pun juga dihalangi, walaupun sifatnya hanya merupakan pengajian dari rumah ke rumah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu yang merupakan tantangan berat bagi pemerintah Belanda, karena dengan jalan seperti itu akan dapat membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat sehingga pada akhirnya akan menentang usaha-usaha yang dijalankan oleh pemerintah.

2.) Bidang Politik

Sebagai tindak lanjut dari usaha PSII di bidang pendidikan, pada akhirnya mengarah pada masalah politik. Sebab memang PSII menganggap bahwa pergerakan politik itu merupakan suatu kewajiban yang penting bagi setiap umat Islam dengan maksud akan mencapai kemerdekaan ummat sebagaimana yang dinyatakan dalam program azas. Mengingat kewajiban itu, maka PSII memberikan pendidikan politik bagi umat Islam Indonesia

agar supaya kelak dikemudian hari tidak kecewa apabila datang saatnya mereka itu harus menjalankan kewajiban memerintah negerinya. Teristimewa sekali utnuk mengangkat derajat rakyat dan untuk kebebasan pergerakan rakyat, PSII menuntut hapusnya pekerjaan rodi, dan hapusnya semua aturan serta ketentuan yang teguh dalam suatu daerah atau negara yang menghalangi kebebasan pergerakannya. Demikianlah, pada awal berdirinya PSII di Indonesia pada umumnya dan di daerah Luwu khususnya, merupakan tantangan berat bagi pemerintah karena mengadakan persaingan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial politik dan lain-lain.

Khususnya dalam masalah politik, PSII tidak mau mengadakan kerja sama (non koperasi) dengan pemerintah Belanda. PSII berusaha menanamkan kesadaran beragama dan berpolitik bagi masyarakat. PSII lahir dan bergerak semata-mata untuk menjalankan agama dan lebih dari itu pula turut berjuang agar bangsa Indonesia lepas dari cengkeraman kaum penjajah.

PSII melihat masyarakat bangsa Indonesia yang diperbudak, diadu-domba oleh Belanda antara sesama bangsa sendiri. Bila terjadi pertentangan antar masyarakat, maka pihak pemerintah Belanda bertindak sebagai pihak penengah yang kemudian mengambil alih pemerintahan. Hal inilah yang dilihat dan dirasakan oleh PSII sebagai satu hal yang sangat merugikan bangsa sendiri sehingga ia bangkit untuk menggalang persatuan bangsa.

Sejak lahirnya PSII di daerah Luwu sampai dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia telah berhasil menggodok putra-putri Luwu terutama kaum mudanya bangkit semangatnya untuk menentang pemerintah Belanda yang sudah sekian tahun lamanya menjajah kita.

Tokoh-tokoh PSII cabang Luwu seperti yang tersebut terdahulu dalam mengemban tugasnya mendapat tantangan yang cukup hebat dari pemerintah. Segala usaha yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh PSII termasuk para anggotanya selalu dihalangi oleh Belanda. Pada mulanya mereka diajak kerja sama dengan pemerintah namun permintaan ini ditolak. Berbagai usaha dijalankan misalnya membujuk para tokoh PSII agar tidak melanjutkan usaha itu dihentikan. Namun semua ajakan itu tidak dihiraukan oleh pihak PSII, bahkan mereka lebih giat dalam melancarkan usahanya. Dengan demikian Belanda pun bertambah marah dan bahkan mengancam akan memberi hukuman manakala tidak mau kerja sama. Namun para tokoh PSII tidak pernah kendor semangatnya dalam perjuangan.

Kegiatan-kegiatan politik yang diemban PSII di Luwu mendapat tantangan dan hambatan. Suka dan duka silih berganti dalam menggalang persatuan dan kesatuan, ia mendapat gertakan dan ancaman dari pihak penjajah yang mewarnai corak politik perjuangan PSH di Luwu.

Situasi yang demikian inilah yang justru menambah semangat juang rakyat Luwu dalam melawan penjajah. Bahkan para pejuang lebih membangkang manakala diperintahkan untuk bekerja rodi atau membayar pajak demi kepentingan Belanda semata. Sehingga tidak sedikit akibat buruk yang ditimpakan kepada beberapa orang pengurus partai terutama ketuanya sendiri. Mereka disiksa, disuruh berjalan kaki tanpa alas dalam jarak puluhan kilometer bersama dengan anggotanya yang juga menentang dan akhirnya dipenjarakan.

Hal semacam itu terjadi tidak di satu tempat saja, tetapi terjadi di berbagai tempat di mana PSII mengadakan kegiatan demi cita-cita partai dan bangsa Indonesia, seperti; di Suli, Bajo, Malili, Malangke, dan sebagainya. Namun PSII semakin hari semakin banyak mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Hal itu pula yang membuat pemerintah Belanda semakin giat mengadakan patroli untuk mengawasi setiap langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh PSII. Akan tetapi para tokoh dan anggota PSII tidak peduli semua itu karena memang jauh sebelumnya mereka telah siap untuk menanggung segala resiko atas kegiatan yang mereka lakukan. Kalaupun tidak bisa melakukannya dengan cara terang-terangan, mereka berusaha dengan sembunyi-sembunyi asalkan usahanya tidak berhenti sama sekali. Demikianlah situasi politik yang mereka alami sampai pada kemerdekaan Indonesia.

3.) Bidang Agama

Agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran-ajaran yang mulia, serta segala aspek hidup dan kehidupan manusia. Bukan hanya untuk kehidupan manusia. Bukan hanya untuk kehidupan dunia belaka, sampai kepada kehidupan akhirat kelak.

Demikianlah, Islam telah lama dianut oleh bangsa Indonesia umumnya dan di Luwu khususnya, akan tetapi segala aspek dan kehidupan yang dikandung dalam ajaran Islam belum sempat terealisir, bahkan masih banyak masyarakat yang belum memahami Islam secara mendalam, dengan perkataan lain Islam baru dalam taraf pengakuan. Datanglah kolonial Belanda menjajah bangsa Indonesia, dimana kegiatan-kegiatan Islam mendapat hambatan-hambatan sehingga Islam tidak sempat berkembang dengan bebas.

Hal inilah yang dirasakan dan dilihat oleh PSII pada umumnya di Indonesia dan di Luwu khususnya sebagai suatu hambatan di dalam melancarkan dakwa Islamiah sehingga Opu Daeng Risaju dan anggota PSII lainnya bangkit untuk menggalang kesadaran masyarakat guna menentang kaum penjajah tersebut. Walaupun tahu betapa berat resiko yang akan dihadapi itu, oleh karena tujuan utama PSH adalah untuk mengembangkan Islam dengan seluas-luasnya.

PSII berdaya upaya agar dunia Islam tidak membesar-besarkan perselisihan yang sedang berkembang ketika itu. Sebab perselisihan yang serupa itu telah menjadikan penyebab terjadinya perpecahan dalam dunia Islam dan kurangnya kekuatan untuk menjalankan perkara-perkara yang wajib. Nampaknya umat Islam tidak menyadari akan bencana yang mengancam Islam dikemudian hari.[112]

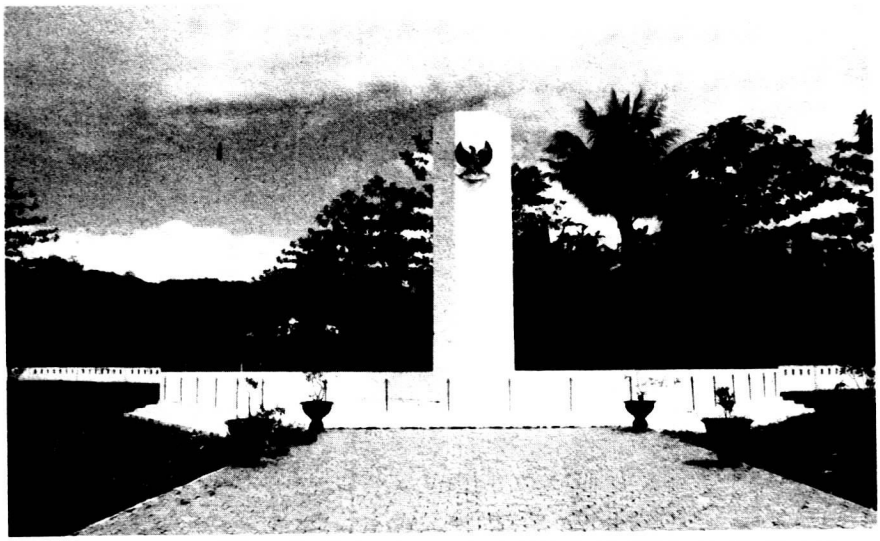

Tugu Makam Pahlawan di Taman Makam Pahlawan Luwu
(Sumber Direktorat Sejarah)

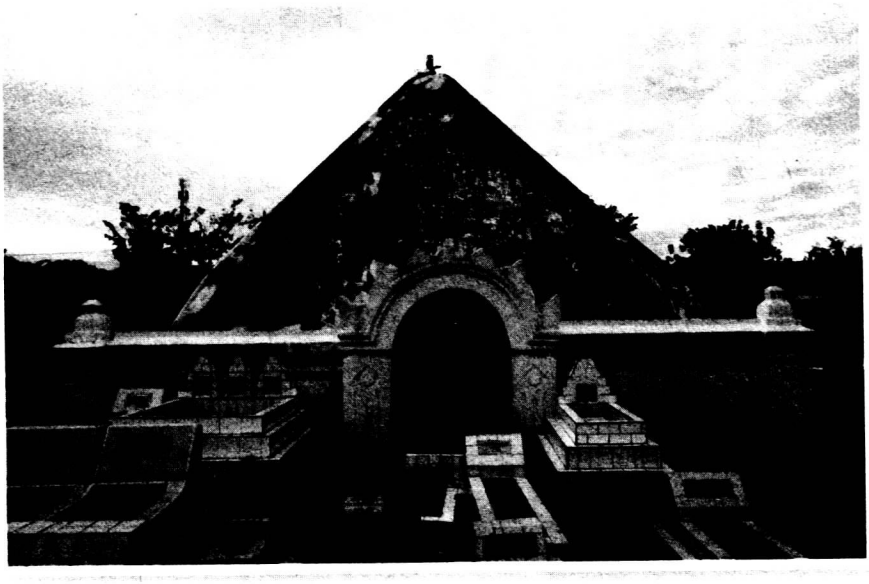

Makam Raja-raja Luwu tempat Opu Daeng Risaju di Makamkan sebelum dipindahkan ke TMP Luwu.
(Sumber Direktorat Sejarah)

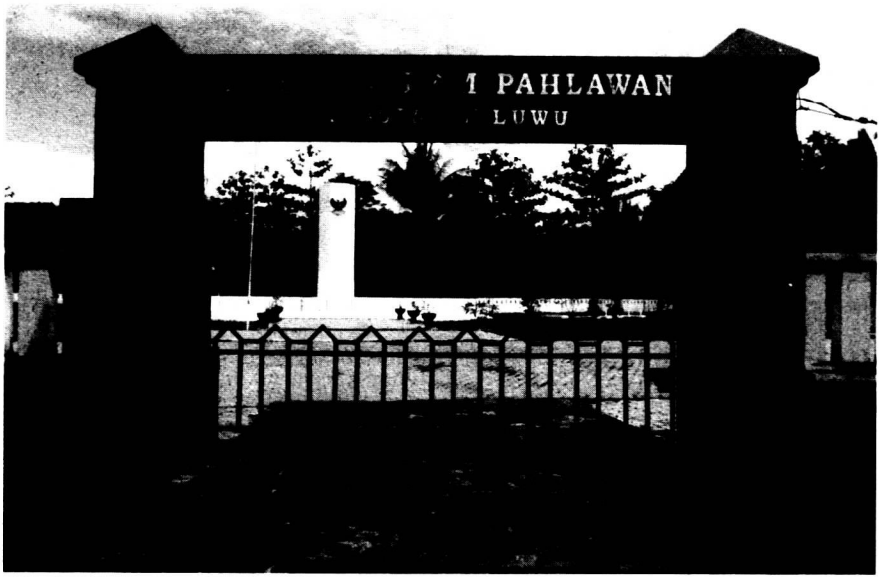

Pintu Gerbang Taman Makam Pahlawan di Kabupaten Luwu
(Sumber Direktorat Sejarah)

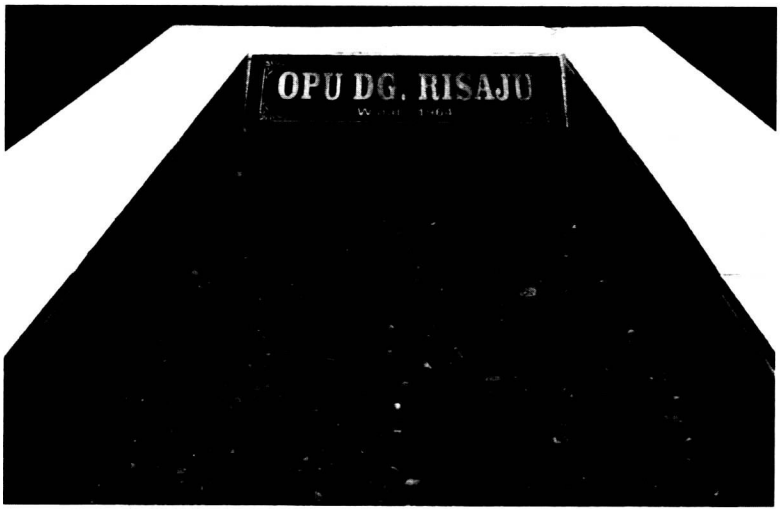

Makam Opu Daeng Risaju di Taman Makam Pahlawan Luwu.
(Sumber Direktorat Sejarah)

CATATAN AKHIR

1. Sagimun M.D., "Mengapa biografi", Pemikiran Biografi dan Kesejarahan (Jakarta : Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1982), Hal. 67.
2. Departemen Sosial Republik Indonesia, Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan, 1987), hal. 42.
3. Sartono Kartodirjo, Merintis Orientasi Metodologi Sejarah, Dalam Lembaran Sejarah, No. 6, 1970, hal. 5.
4. Taufik Abdullah, Sosial Budaya Sebagai Faktor Dalam Peristiwa Sejarah Pantulan Dari Sulawesi Selatan (Ujung Pandang : 1982).
5. Hsu, Bangsawan dan Kekuasaan Raja. Elite Dalam perspektif Sejarah (Jakarta : LP3ES, Cetakan Kedua, 1983), hal. 114.
6. Mukhlis Paeni, Dinamika Bugis Makassar (Makassar : PLPHS - YJJS, 1986), hal. 23.
7. Mattulada, Elite Di Sulawesi Selatan (Jakarta : YPN, NO. 2 Tahun 11974. Lihat, Hamid Abdulah, Peranan Elit Pedesaan Dalam Gerakan Sosial (Yogyakarta : Makalah SSNIV, 1985), hal 3.
8. Selain itu ; Ada kelompok elit yang muncul sebagai pemimpin atau penguasa karena faktor sistem politik. Mereka menduduki posisi ini karena dukungan yang dibeikan kepada penguasa atau kepada sistem politik itu sendiri. Ada dua kelompok elit yang mucul di masyarakat karena pendidikan formal. Ada kelompok elit yang mucul di masyarakat karena faktor kekayaan yang dimilikinya, termasuk kekayaan keluarganya. Mereka ini dapat memiliki pengaruh di masyarakat atas dasar peranan ekonominya. Ibid., hal.1-2.
9. Shelly Errington, Op.Cit, Hal. 42.
10. Mattulada, Lot.,Cit.
11. Heddy Shri Ahimsa Putra, Minawang. Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981) hal. 88.
12. "Praktek "pappitajang ati" Opu Daeng Risaju dilakukan bertepatan pada malam

Jumat bulan purnama. Bagi mereka yang menginginkan hal tersebut, disuruhnya memasak sendiri beras sedikit saja dan sebutir telur. Ketika tengah malam bagi anak-anak yang telah memasak beras dan telur masing-masing dibawanya ke tempat ramai dilalui orang. Kemudian disuapi satu persatu setara bergantian hingga selesai. Wawancara dengan mereka yang telah melakukan hal tersebut; A.Kambesse (1.1.91), H.Dg.Mawaru (31.12.90), H.Syamsul Alam (29.12.90).

13. "Sarita Pawiloy, Arus Revolusi di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang : Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989), hal.20.
14. Ahmad Syafii Maarif, Islam dan Masalah kenegaraan (Jakarta . I P3ES 1987) hal. 79.
15. Ibid.
16. "Memilih berdiri bersama rakyat yang tertindas oleh sistem kapitalisme dan imperialisme. Ketika ayah meninggalkan jabatannya dalam lingkungan ke pamong prajaan hampir saja lerejadi perceraian dengan ibu. Sebabnya ialah karena nenek dan kakek, yang menjadi Patih dan seorang Pamong Praja yang menerima ayah menjadi menantunya semata-mata karena kedudukan ayah di dalam Pamong Praja itu. Tetapi selelah ayah meninggalkan lapangan kepamong prajaan dan kemudian terjun berjuang membela kepentingan rakyat, maka nenek, karena tidak menyetujui tindakan ayah itu, kemudian sampai menyatakan ultimatum kepada ibu, dengan ucapan kira kira engkau harus berpisah dengan Tjokroaminoto sebab tidak bisa meneruskan pekerjaan dan Bapakmu sebagai Pamong Praja. Alhamdulillah, rupanya ibu menyadari bahwa cintanya kepada ayah bukanlah disebabkan ayah itu menjadi pejabat Pamong Praja ..." "Lihat Autobiografi Harsono Tjokruaminoto (Jakarta: Depsos RI, 1984),hal. 5.
17. Muljono dan Sutrisno Kutoyo, Haji Samanhudi (Jakarta : Depdikbud, 1979/1980), hal. 55
18. Ibid., hal. 57.
19. Ahmad Syafii Maarif, Op.Cit, hal. 81.
20. Ibid.

21. A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia (Jakarta: Dian Rakyat, 1961), hal. 5.
22. Ibid
23. Dikutip dan Kahim, hal 69 Lihat, Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 82.
24. Ibid., hal. 70
25. Ibid.
26. Ibid., hal. 89
27. Ibid.
28. Ibid., hal. 90.
29. A.K. Pringgodigdo, Op., Cit., hal 43.
30. HOS.Cokroaminoto, Tafsir Program Azas dan Program Tandhin PSII (Jakarta Cetakan kesembilan, 1958), hal. 62.
31. Ibid., hal. 64-71.
32. Ibid., hal. 40-80.
33. Hanoch l.uhukay, dan M Saleh Putuhena, Peranan Organisasi Keagamaan Pada Awal Perjuangan di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: Makalah pada Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat di Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing, 1982), hal. 2. Lihat, Ahmad Syafii Maarif. Op.,Cit., hal. 79-80. Disebutkan bahwa organisasi Islam lainnya yang mempunyai peranan penling adalah Muhammadiyah. Berbeda dengan Muhammadiyah yang bercorak sosial keagamaan, sedang Sarekat islam sejak semula telah bergerak di bidang politik.
34. Ibid., hal. 3. Dan beberapa Skripsi dari IAIN Alauddin mengenai PSII menyebut hal yang sama.
35. "Mukhlis Paeni, dkk.. Sejarah Kota Kesar Makassar/ Kota Madya Ujung Pandang 1950-1979 (Ujung Pandang,: 1984-1985), hal. 53.
36. Harun Kadir, dkk., Sejarah Daerah Sulawesi Selatan (Jakarta,: Depdikbud, 1978), hal. 82.
37. Hanoch Luhukay, dkk., Op.,Cit. hal. 4.

38. Mukmin H.M. Sejarah Singkat Tentang Pergerakan Nasional Indonesia di Kab. Sinjai (Ujung Pandang: BPPD, 1978).
39. M. Arasy BS. PSII dan Peranannya Dalam Pergerakan Kemerdekaan di Barru (U.P.: Skripsi Sarjana IAIN Alauddin UP., 1985), hal. 28.
40. Hanoch Luhukay, dkk., Op. Cit. Hal. 4.
41. Abd. Rahim Razaq, PSII di Makasar (ujung Pandang: Skripsi IAIN Alauddin UP., 1986), hal. 54. Lihat, Mahbubah KadirDaud, Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu (UP: Skripsi Sarjana IAIN Alauddin UP., 1983), hal. 49.
42. Hanoch Luhukay, dkk., Lot., Cit.
43. Andi Ninong, Autobiografi (Ujung Pandang:Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selaian, 1975), hal. 6
44. Kuraisy Daud. dkk.. Sejarah Hidup H. Muh. Daud (Palopo: Desember 1958). Dan wawancara dengan Kuraisy Daud langgal 3 Januari 1991.
45. Lahadjdji Palang, Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGMI), 1967),hal. 43. Lihat, Wiwiek P. Yoesoef, Pahlawan Wanita Daerah Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: BK&NT, 1983), hal. 7.
46. Sarita Pawiloy, Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan, 1987), hal. 93.
47. Lahadjdji Patang, Op.,Cit., hal. 43. Lihat, Hanoch Luhukai. Op.Cit., hal. 5. Lihat. H. Syamsul Alam, Opu Daeng Risaju Wanita Alim Yang Jadi Kaum Pergerakan (Mimbar Ulama No. 4 tahun I September 1976), dan wawancara dengan beliau pada tanggal 29 Desember 1990. Lihat, H. Muh. Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990, masing-masing di Palopo dan Belopa.
48. H. Syamsul Alam, wawancara pada tanggal 29 Desember 1990. H. Muh. Amin, wawancara pada tanggal 31 Desemeber 1990. K.H.M. As'ad, wawancara pada tanggal 30 Desember 1990.
49. H.Muh. Amin, Lot., Cit. Lihai, Harun Kadir, dkk., bahwa sejak tahun 1920 sekolah

dasar empat tahun berangsur-angsur digantikan oleh sekolah dasar lima tahun lciapi mulai tahuln 1930 sekolah dasar lima tahun ini dipecah menjadi dua sekolah; sekolah dasar liga tahun, dan sekolah sambungan dua lanun Kedua jenis sekolah inilah untuk bumi putra dan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Op., Cit., hal. 86-87.

50. Salah seorang tokoh penting yanp mengizinkan didirikannya PSII adalah Sullewatang Wara yang ketika itu dijabat oleh Putra Mahkota Kerajaan Luwu Andi Jemma. lihai Biografi Andi Jemma. Datu Luwu oleh Rosmawati, Op., Cit., hal 99.
51. Lahadjdji Palang, Op., Cit., hal. 43.
52. Organisasi Islam lainnya yang berkembang di daerah Sulawesi Selatar adalah Muham-madiyah. Muhammadiyah bergerak di bidang sosial agama, sedangkan Sarckal Islam bergerak di bidang Sosial Politik. Akan tetapi Muhammadiyah dan Sarekat Islam mempunyai tujuan jangka panjang yang sama, yaitu Islamisasi yang semakin mantap bagi masyarakat Indonesia. Lihai, Ahmad Syafii Maarif, Op., Cit., hal. 79-80.
53. Mahbubah Kadir Daud, Op. Cit., hal. 43.
54. Hastina Dahlan, Op., Cit., hal. 38.
55. Drs. Muh. Arfah dan Drs. Muh. Amir, Biografi Pahlawan, Opu Daeng Risaju Penulis Pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan Republik Indonesia, Dep. Pendidikan & Keb. 1991.
56. H. Jayalangkara, wawancara pada tanggal 1 Januari 1991 di Pare-Pare. Dan koleksi beliau mengenai foto-foto bersama para peserta kongres PSII di Pare-Pare pada bulan April 1930. Foto-foto bersama tersebut antara lain: !!. Agus Salim, A.M. Sangaji, Hahuddin, La Manja, Imam Cappa Galung, Caci, Londcng, Hasanuddin, Abd. Halim, Muh. Jafar,dit. Lihat, H.Muh. Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990.
57. Syamsul Alam, Opu Daeng Risaju Wanita Alam Yang Jadi Kaum Pergerakan

(Mimbar Ulama No.4 tahun I September 1976), dan wawancara dengan beliau pada tanggal 29 Desember 1990. Lihat, Lahadjdji Palang, Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya (Jakarta: YKGMI, 1967), hal. 45.

58. H. Muh. Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990.
59. Ibid
60. Lahadjdji Patang,lot.,Cit.
61. H. Muh.Amin, Wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 Di Belopa.
62. Menurut H. Muh. Amin, bahwa memang beliau dijatuhi hukuman 13 bulan penjara, akan tetapi beliau hanya menjalaninya selama S bulan penjara. Kntah sebab apa sehingga selelah dipenjara selama 8 bulan kemudian beliau dibebaskan, wawancara dengan ;H. Muh. Amien pada tanggal 31 Desember 1990. H. Syamsul Alam, Lot.Cit. Lihai, Lahadjdji Patang Lot.Cil Lihat, Aminullah Lewa, Macan Betina Di Bawah Panji Tauhid (Panji Masyarakat No.286), Hal.40
63. Ibid., semua sumber tersebut diatas.
64. Moh.Hamka, Opu Daeng Risaju Srikandi Indonesia Dari Bumi Sawerigading (Ujung Pandang : 1989), hal. 78.
65. Cita-cita partai sudah ditanamkan lewat Baiat yang diucapkan oleh para anggotanya sejak mereka resmi menjadi warga partai tersebut. Pengungkakpan baiat itu adalah merupakan kebulatan tekad untuk membebaskan din dan penjajahan dan kesetiaan pada partai. Hal ini memang menajdi tradisi PSII bahwa seuap anggota baru, terlebih dahulu harus dibaiat
66. Moh. Hamka, Op,, Cit., hal. 81.
67. Kuraisy Daud, dkk., Sejarah Singkat Haji Muhammad Daud (Palopo: 13 Desember 1958), dan wawancara dengan beliau pada tanggal 3 Pebruari 1991. Lihat, Lahadjdji Patang, Lot. Cit.
68. Lahadjdji Patang, Op., Cit., hal. 45. Lihat, Moh. Hamka, Op., Cit., hal. 86.
69. Wiwiek P Yoesoef, Op. Cit., hal. 12.

70. Lahadjdji Patang, Lot., Cit., Lihat H. Syamsul Alam, Let., Cit

71. Ibid.

72. Lahadjdji Patang. Op., Cit., Hal. 45-46 Lihat, H. Sy amsul Alam, I.ot, Cit.

73. Ibid

74. Ibid

75. Ibid. Sedangkan menun't H. Syamsul Alam Bahwa Opu Daeng Risaju pernah mengemukakan bahwa salah itu kalau saya dibilang Indo Saju karena saya tidak punya anak yang bernama I Saju. Baru cocok kalau di bilang Indo Hajerah karena anak saya yang pertama bernama Hajerah. Wawancara tanggal 29 Desember 1990.

76. Ibid

77. Lahadjdji Patang, Lot. Cit.

78. Mahbubah Abd. Kadir Daud. Op. Cit Hal 58. Lihat H. Syamsul Alam. Lot.Cit. Lihat Lahadjidji Patang, op.cit. Hal 47.

79. H.Muhammad Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Belopa. Bahwa umur Opu Daeng Risaju pada waklu kira-kira 52 tahun, jadi beliau sudah termasuk cukup tua atau secara biologis beliau sudah tidak bergairah terhadap suaminya (lawan jenis), sehingga beliau lebih memilih partainya dari pada suaminya dan tidak berkeberatan jika suaminya kawin lagi.

80. Abdullah Alsafic, Tokoh Pergerakan Kebangsaan sejak Tahun 1929 (Exprès-Minggu 18 Oktober 1929).

81. Undangan ke Batavia adalah suatu penghargaan besir karena di sana akan bertemu dengan beberapa orang dari Pergerakan Kebangsaan. Orang yang diundang itu, tentunya bukan orang sembarangan, yakni orang yang sudah terkenal. Tidak seperti orang yang sudah berangkat ke Jawa ; karena urusan Perdagangan dan yang digigit anjing gila lalu dikirim untuk berobat ke kota Bandung serta yang membunuh lalu dibuang ke Nusakambangan.

82. H. Syamsul Alam, Lot Cit. II M. Amin, Lot. Cit. dan wawancara dengan Kuraisy Daud, 2.3.1991.

83. Lahadjdji Palang, Op., Cit., hal 47.
84. Lahadjdji Patang, Op., Cit, Hal 48 Sedangkan menurut H. Muh. Amin bahwa Opu Daeng Risaju menjalaninya hanya selama 6 bulan penjara. Wawancara tanggal 31 Desember 1990, di Belopa.
85. Ibid.
86. Calon Datu lainnya adalah Andi Luwu, Andi Gau, Andi Jelling, Andi Cella, Andi Dahalipa, Andi Saleh Opu Daeng Soreang, Andi Tobau, Andi Baso Lanrang, Andi Daengnga Matannang, Berdasarkan Kepercayaan masyarakat Luwu mayat dari Andi Kambo Daeng Risompa tidak akan dikubur sebelum ada penggantinya. Karena adanya situasi tersebut, sehingga mayat beliau tinggal berbulan-bulan. Sanusi, Op. Cit., hal. 148
87. Rosmawati, Op., Cit., hal. 45.
88. Ibid.
89. Ibid., hal. 46.
90. Mukhlis Paeni, dkk., Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Knta Makassar 1900-1950 (Jakarta: Depdikbud, 1984/1985), hal 80. Lihat, Harun Kadir, dkk., Op.,Cit., hal. 90.
91. Hanoch Luhukay, dkk., Peranan Organisasi Keagamaan Pada Awal Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (Makalah pada SSPRSSMPA, 1982), hal 12.
92. Marwati Djoenoed Poesponegoro, dkk., Sejarah Nasional Indonesia VI (Jakarta: PN. Balai Pusataka, Edisi ke-4, 1984), hal. 5.
93. Lahadjdji Patang, Op.Cit., hal. 48. Lihat, H. Saymsul Alam, wawancara pada tanggal 29 Desember 1990 di Palopo.
94. Wiwiek P. Yoesoef, Op., Cit., hal. 21.
95. Kedatangan tentara NTCA tcrsebul beralasan akan menjaga k camar:.in dan ketertiban sebagai realisasi penyerahan Jepang kepada Sekutu, akan tetapi paJa kenyataannya ingin kembali menanamkan penganih dan kekuasaannya di daerah ini Dengan kedok untuk melucuti tentara Jepang pada hal secara d.am-diam ingin menjajah kembali

96. Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi (Makassar: 1967) Lihat, Alimuddin Hatta, Mengenang Perjuangan Rakyat Luwu 23 Januari 1946 (PR Rabu 26 Januari 1983)

97. Lahadjdji Patang, Op., Cit, hal. 49

98. Sarita Pawiloy, Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: 1987), hal. 314. Lihat, H. Syamsul Alam, wawancara tgl. 29.12.90.

99. H. Muh.Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Belopa.

100. Lahadjdji Palang, Op., Cit. Dan wawancara dengan; H. Syamsul Alam tanggal 29 Desember 1990,11 Muh. Amin langgal 31 Desember 1990, masing-masing di Palopo dan di Belopa.

101. Hanisa, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Belopa. Beliau adalah pendamping setia Opu Daeng Risaju atau tukang masaknya.

102. A. Kambesse, wawancara pada tanggal 1 Januari 1991 di Pare-Pare. Menurut beliau cucu Opu Daeng Risaju yang menangis tersebut adalah Amir Kadir. Sedang menurut Hanisa cucu Opu Daeng Risaju yang menangis itu adalah Ondeng, dia menangis dikira saya mencubitnya, padahal tidak, cuma saya menarik tangannya karena tidak mau berjalan.

103. A Kambesse, wawancara tanggai 1 Januari 1991, Amir Kadir, wawancara tanggal 30 Desember 1990.

104. K.H.M. As'ad, wawancara tanggal 30 Desember 1990.

105. Lahadjdji Patang Lot., Cit.

106. Ludo Kalapita adalah orang Menado yang berasal dari Sulawesi Utara. Pada waktu Jepang Ludo Kalapita hanya sebagai seorang krasi biasa, tetapi karena telah berjasa kepada NICA maka ia diangkat menjadi kepala distrik di Bajo. diasalah seorangbekas anggota KNIL

107. Penjara secara permanen seperti di Masamba, Palopo, tidak ada di Bajo pada waktu itu, yang ada hanyalah penjara darurat yaitu berupa tempat tahanan di bawah kolong rumah yang telah dipagar. Sedangkan bagian atas dijadikan

kantor tentara NICA. Begitu pula mengenai umur Opu Daeng Risaju pada waktu itu sebagian penulis mengemukakan 65 tahun, pada hal peristiwa itu terjadi pada tahun 1947. Sedang Opu Daeng Risaju lahir pada tahun 1880, jadi waktu itu beliau berumur 67 tahun. Hanisa, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Belopa. Lihat, Lahadjdji Patang, Op., Cit., hal. 49-50.

108. Mappiati S.Bajo, Wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Bajo. Dia mengaku menyaksikan kejadian itu,dan bersumpah demi Allah kalau dia berbohong jugamengemukakan bahwa Opu Daeng Risaju waktu itu Natemei alena (keluar air kecilnya) kemudian membawanya ke sungai di dekat tempat kejadian itu, lalu dimandikan dan mencucikan pakaiannya. Beliau tidak punya hubungan keluarga, tetapi ketika Jepang Opu Daeng Risaju pernah tinggal di rumah Mappiati.

109. Ibid. Lahadjdji Patang.Lot., Cit.

110 H. Sayamsul Alam, wawancara pada tanggal 29 Desember 1990. Lihat Lahadjidji Patang, Lot.Cit, Lihat Amir Kadir, wawancara tanggal 30 Desember 1990

111. Andi Kambesse, Wawancara pada tanggal 30 Desember 1990 Di Palopo. Dikutip dari Mahbubah Kadir Daud, Opu Daeng Risaju Tokoh PSII Dan Perjuangan Di Luwu (Ujung Pandang : Skripsi Sarjana Pada Fakultas Adab, IAIN Alauddin, 1983), hal. 67-78.

112. Drs. Muh. Araf & Drs. Moh. Amir, Op. Cit.



INA BALA WATTIMENA

A. SINOPSIS

Ina Bala Wattimena yang juga dikenal dengan nama Latumahina lahir di Lateri Pulau Ambon, 15 Mei 1902. Ibu dari Latumahina berasal dari salah satu desa yang terletak di pulau Saparua, berdekatan dengan Ambon yaitu desa Paperu. Sedangkan ayahnya berasal dari Negeri Lateri, di pulau Ambon. Setelah menamatkan pendidikan dasar (SR), Latumahina tidak melanjutkan studinya lebih lanjut. Namun bila dilihat dari aktivitas Ina Bala bukan saja pengetahuan yang didapatkan seperti baca tulis dan berhitung melainkan juga mendapatkan pendidikan ketrampilan.

Meskipun baru berusia 19 tahun, dia sudah berani mendirikan organisasi perempuan Ambon bernama Ina Tuni. Ina Bala menjadi sahabat seperjuangan Alexander Jacob Patty. Dengan berkedok kegiatan pendidikan ketrampilan jahit menjahit dan masak-memasak, Ina Bala mengobarkan semangat nasionalisme dari dapur ke dapur. Sebagai Pemimpin "Ina Tuni," Latumahina selalu ikut bahu-membahu dengan para pemimpin Sarekat Ambon seperti A. J. Patty, Dr. J. B. Sitanala dan Mr. J. Latuharhary dalam mempertahankan kehidupan perjuangan dari partai politik orang Ambon. Juga masih dalam usia belia, Ina Bala berhasil menciptakan lagu mars Sarekat Ambon.

Sarekat Ambon adalah partai politik lokal yang didirikan Alexander Jacob Patty. Ina Bala juga mendampingi Patty mendirikan koran SAIT (Sarekat Ambon Ina Tuni). Koran ini paling kritis terhadap pemerintah Belanda sehingga terkena breidel. Seluruh wartawannya ditangkap dan Patty diasingkan ke Makassar. Dalam situasi ini, Ina Bala mengambil alih kepemimpinan Sarekat Ambon sebagai pejabat sementara ketua partai. Partai inilah yang kemudian menghantar Patty menjadi putra pribumi pertama yang duduk di parlemen lokal yakni Ambon Raad, 7 September 1924. Tanggal 7 September dianggap monumental sehingga mulai tahun 1972, ditetapkan sebagai hari jadi Kota Ambon.

Ketika tahun 1928, Wage Rudolf Supratman memperkenalkan lagu Indonesia Raya, Ina Bala berhasil mendapat naskah lagu tersebut. Dengan satu-satunya naskah di tangan, dia kemudian berjalan dari rumah ke rumah mengajar ibu-ibu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam upaya menanamkan nasionalisme itulah Ina Bala ditangkap Belanda. Namun di kantor polisi, perempuan politisi itu tangkas berargumentasi sehingga tidak dijebloskan ke penjara.

B. PENGANTAR

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia sejak proklamasi 17 Agustus 1945 hingga saat ini, telah banyak kontribusi yang dipertaruhkan para pejuang di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Berbagai bentuk peran yang ditampilkan para pejuang pada masa lalu telah membawa masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang merdeka secara terhormat. Perjuangan kemerdekaan yang mencapai klimaks pada proklamasi 17 Agustus 1945, ditebus dengan harga yang sangat mahal. Sejarah Indonesia juga telah mencatat bahwa bangsa Indonesia memang telah kehilangan putra-putri terbaik dalam merintis, mencapai, maupun menegakkan dan mengisi kemerdekaan. Perjuangan itu dilakukan semata-mata demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tak terkecuali daerah Maluku yang dikenal sebagai daerah seribu pulau. Peta Maluku sebagai daerah seribu pulau dapat dilihat dalam gambar berikut :



Peta Maluku
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Saparua,_Saparua,_Maluku_Tengah)

Perjalanan rakyat Maluku baik di Utara, Tengah maupun Tenggara menjadi bagian dari Indonesia tidaklah sesederhana yang dibayangkan banyak orang pada umumnya. Maluku merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Namun, berita proklamasi ini tidak dapat diterima langsung dan dirasakan masyarakat di bagian kepulauan Indonesia Timur ini. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; pertama, Maluku merupakan wilayah yang terdiri dari 1023 pulau besar dan kecil yang terbentang dari utara hingga selatan yang disatukan oleh lautan. Letak gografis inilah yang menyebabkan kesulitan melakukan konsolidasi secara bersama. Kedua, terbatasnya sarana transportasi baik udara, laut maupun darat serta sarana lainnya berupa media massa seperti radio dan surat kabar. Ketiga, Maluku mengalami kehadiran tentara sekutu lebih awal setelah Papua. Berbagai keterbatasan di atas ini mempengaruhi perjalanan berita proklamasi di berbagai wilayah Maluku ini. Oleh karena itu, pemahaman bahwa orang di Maluku juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia baru dimulai ketika adanya kontak awal pemuda-pemuda Ambon yang mengikuti pendidikan di Belanda dan Jawa sejak 1890-an.

Namun, keterlibatan orang Maluku dalam aktivitas politik baru dimulai ketika pemuda asal Ambon melanjutkan kuliah sebelum 1928 di beberapa kota besar di tanah Jawa seperti Jakarta, Bandung, Jogyakarta, Semarang dan Surabaya serta di Sulawesi yaitu Makasar dan Tondano. Para pemuda asal Maluku yang lebih awal menginjakan kakinya di Jawa antara lain Mr.Johanes

Latuharhary, Ir. Martinus Putuhena, Dr. Jacob Bernardus Sitanala, Dr. Melkianus Haulussy, Abdul Muthalib Sangaji,Wellem Johanes Latumeten, Herman Pieters, F.M. Pupella, Dr. J. Kayadoe, Prof. Dr. Jonas Latumeten, Mohamad Padang, dan Sultan Mudasfar Syah dari Ternate.[1]

Sebagian dari pemuda Maluku yang tinggal di berbagai wilayah di Jawa dan Makasar, bahkan yang pernah melanjutkan pendidikan di Belanda dalam bidang kedokteran dan hukum. Mereka kembali ke Jawa dan Ambon berupaya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bagi seluruh rakyat di Indonesia termasuk di Ambon Maluku. Pertemuan dengan berbagai pemuda inilah yang mendorong para pemuda Ambon secara perlahan melibatkan diri secara sukarela dalam kegiatan politik.

Selama ini dalam catatan sejarah perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Maluku lebih banyak didominasi oleh kaum lelaki dan kurang menampilkan peran perempuan. Sebenarnya dalam perjalanan sejarah Maluku, ada pula peran perempuan yang berjuang merebut kemerdekaan Indonesia seperti yang selama ini dikenal yakni Martha Cristhina Tiahahu. Martha Cristhina Tiahahu telah menjadi salah satu pahlawan nasional. Martha Cristhina Tiahahu adalah seorang putri remaja yang langsung terjun dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817. Pada masa itu Marta Cristhina Tiahahu dikenal sebagai gadis yang molek namum pemberani dan konsekwen melawan

Belanda. Upaya memperjuangkan kemerdekaan di tanah Maluku juga dilanjutkan oleh perempuan-perempuan Maluku lain pada periode berikutnya. Salah satu perempuan yang terlibat dalam perjalanan sejarah Maluku dan mempunyai peran besar untuk menjadikan Maluku menjadi bagian dari Indonesia adalah Ina Bala Wattimena. Beliau bukan hanya dikenal sebagai tokoh pejuang pada periode sejarah pergerakan nasional melainkan juga pada periode Indonesia merdeka. Sepak terjang Ina Bala Watimena ini dimulai sejak memasuki remaja hingga menjadi opa/oma.

Perhatian Ina Bala Watimena dalam dunia politik berawal ketika kehadiran Aleksander Yacob Patty di Ambon 1923. Aleksander Yacob Patty, seorang aktivis muda asal Ambon mendirikan organisasi Sarekat Ambon pada 9 Mei 1920 di Semarang. Tujuan organisasi ini adalah untuk memajukan kemakmuran penduduk Ambon. Sarekat Ambon ini adalah organisasi pertama yang bersifat politik dari orang-orang Ambon. Tujuannya adalah memajukan kemakmuran penduduk Ambon. Melalui organisasi Sarekat Ambon, orang Maluku mulai terlibat dalam organisasi politik dan memahami betapa pentingnya menjadi Indonesia. Organisasi Sarekat Ambon ini melibatkan para intelektual Ambon dan terus bertumbuh dan akhirnya dibuka cabang-cabangnya di beberapa kota besar baik di Jawa maupun di Ambon Maluku.

Pada tahun 1923 Aleksander Yacob Patty tiba di Ambon dan mengadakan kontak dengan berapa organisasi sosial yang sudah ada antara lain Christelijk Ambonsch volksbond, Sou Molokoe, Inlands Learaarsbond, Nusa Ina, Panji Nederland,

Ambonsch Studiefond, Ambon Raad, Persatuan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) dan Christelijk Ambonsch Studiefonds. Kehadiran Sarekat Ambon mendapat dukungan dari berbagai organisasi sosial yang ada di Ambon. Dalam perkembangan selanjutnya, Sarekat Ambon semakin mendapat simpati dari rakyat. Di sinilah Aleksander Yacob Patty mulai memperkenalkan dan memperluas ide nasionalisme Indonesia di antara orang Maluku.

Dukungan dan simpati rakyat Ambon terhadap Sarekat Ambon tidak terlepas dengan kehadiran pergerakan wanita Ina Tuni di Ambon. Ina Tuni mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung dan memperkuat pergerakan Sarekat Ambon yang selama ini didominasi kaum lelaki. Dalam berbagai kegiatannya, ternyata Sarekat Ambon memperoleh dukungan dari para ibu yang diorgainisir oleh Ina Bala Wattimena lewat organisasi perempuan Ina Tuni. Perjuangan Ina Tuni tidak saja untuk perbaikan kedudukan dalam perkawinan, hidup keluarga, mempertinggi kecakapan sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, akan tetapi juga terlibat aktif dalam dunia politik.

Di Ambon dan Saparua, Ina Tuni memperlihatkan kegiatan yang menonjol dan berbagai tindakannya juga dianggap radikal sejalan dengan arah perjuangan Sarekat Ambon. Ina Tuni dengan tokohnya Ina Bala Wattimena selalu hadir dalam setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh Aleksander Yacob Patty di Ambon. Oleh karena itu dalam beberapa kesempatan Aleksander Yacob Patty sering menegaskan bahwa di daerah Ambon dan Lease di masa itu sulit menemukan wanita yang mengerti betul perjuangan

Sarekat Ambon, kecuali Ina Bala Wattimena-Latumahina. Dengan melihat peran Ina Bala Wattimena-Latumahina ini selama mendampingi Aleksander Yacob Patty dalam berbagai kegiatan Sarekat Ambon maka Aleksander Yacob Patty dengan tegas menyatakan bahwa perjuangan Ina Bala Wattimena di Ambon ini harus dibina kelangsungannya. Pernyataan Aleksander Yacob Patty di atas ini dibuktikan dari surat menyurat antara Ina Bala Wattimena dengan Aleksander Yacob Patty ketika dalam pengasingannya. Dikatakan dalam surat-suratnya agar Ina Bala Wattimena terus memupuk semangat perjuangan Sarekat Ambon umumnnya dan Ina Tuni khususnya di daerah Ambon dan Lease.

Keterlibatan Ina Bala Wattimena bersama perempuan-perempuan Maluku sangatlah mempengaruhi arah dan perjuangan organisasi Sarekat Ambon. Bahkan Ina Bala dengan gigih mendukung Aleksander Yacob Patty dan Mr. J. Latuharhary membangun keindonesiaan di Maluku. Namun sangatlah disayangkan, ternyata peran Ina Bala Wattimena dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Maluku belum banyak dikenal dan diketahui masyarakat termasuk generasi muda Maluku sendiri dan masyarakat Indonesia lainnya. Dalam berbagai kesempatan ketika ditanya tentang tokoh Ina Bala di antara orang-orang di Maluku, banyak yang sama sekali tidak mengenal nama itu. Hal ini disebabkan oleh perjalanan hidup Ina Bala Wattimena yang belum banyak dicatat dalam berbagai tulisan termasuk buku-buku sejarah nasional. Sangatlah ironi apabila banyak generasi muda sekarang tidak mengenal wanita yang

hebat seperti Ina Bala Wattimena yang dalam kesederhanaannya teguh mendampingi para pejuang di Maluku.

Dengan berkaki telanjang tanpa sandal dan berkain kebaya, Ina Bala Wattimena terus merangkul perempuan-perempuan lainnya untuk mendukung para nasionalis Indonesia Maluku mempertahankan proklamasi di Maluku. Ina Bala Wattimena tetap konsisten menghadiri berbagai pertemuan yang diselenggarakan Aleksander Yacob Patty dan Mr. J. Latuharhary. Perjuangan bersama inilah yang menyebabkan Ina Bala Wattimena akhirnya diakui sebagai wanita pejuang perintis kemerdekaan.

Ironinya, hingga dewasa ini hanya beberapa penulis yang menyinggung peran Ina Bala Wattimena dalam bentuk tulisan. Tulisan yang menyinggung peran Ina Bala Wattimena hanya terdapat dalam beberapa buku antara lain "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku" yang dihasilkan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997/1998 Jakarta dan dalam "Album berseri jilid dua" yang menampilkan Para Tokoh dan Pejuang Kemerdekaan di daerah Maluku. Buku ini ditulis oleh Prof. Drs. J. A. Pattikayhatu, Dra F.Sahustiawane, M.M. Pattipelohy dan R.Tanasi dkk dari Universitas Pattimura Ambon 2001 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon. Terdapat pula tulisan lepas yang mampu memberikan informasi tentang keberadaan dan peran Ina Bala Wattimena-Latumahina adalah seniman Maluku yaitu Rudi Fofied.

Dengan sangat terbatasnya tulisan tentang Ina Bala Wattimena, maka tulisan ini akan mengkisahkan perjalanan Ina Bala Wattimena sebagai perempuan Lateri dari Maluku. Tulisan ini bukan saja akan mengungkapkan seorang perempuan desa yang dalam kesehariaannya selalu memakai kebaya dan berkaki telanjang tanpa sandal, tetapi juga menunjukkan tokoh perempuan pemberani tapi sederhana yang pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) perempuan pertama Maluku di Maluku. Sebagai ibu rumah tangga yang telah bekerja keras bagi keluarganya dapat berperan ganda menanamkan nilai ke-Indonesia-an di antara orang Maluku sangatlah layak dan penting untuk dipublikasikan.

Sangatlah disadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun dengan kehadiran tulisan ini diharapkan dapat melengkapi karya lain serta melakukan kajian yang mendalam tentang Ina Bala sehingga akan memperkaya kisah tentang kehidupan Ina Bala. Akhirnya Ina Bala semakin dikenal banyak orang sebagai salah satu perempuan inspirator bagi perempuan-perempuan lainnya di Maluku dan di berbagai wilayah Indonesia.

Sementara, dewasa ini perempuan Ambon belum menujukkan keberanian seperti Ina Bala. Olivia Latuconsina dalam diskusi sehari menyatakan bahwa perempuan–perempuan di Maluku saat ini kebanyakan masih berfikir konservatif dan pesimis dengan potensi yang dimilikinya. Konstruksi berfikir mereka masih terpengaruh dengan stigma–stigma yang sifatnya kodrati,

padahal potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka bisa diarahkan dan dikembangkan menjadi lebih progressif, sehingga apa yang dipersiapkan selama ini bahwa perempuan itu tugasnya hanya sebagai ibu rumah tangga yang sehari-hari tugasnya mengurusi keperluan keluarga bisa dipatahkan dengan karir dan prestasi yang dia torehkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Cara pandang seperti inilah yang menurutnya perlu dikoreksi, sehingga esensi dari keberadaan perempuan itu tidak terbatas hanya sebagai pelengkap, tetapi kehadiran perempuan dalam dunia ekonomi, politik maupun budaya bisa diperhitungkan.

C. RIWAYAT HIDUP

Tidak banyak orang di Maluku termasuk di pulau Ambon mengenal dengan baik seorang perempuan yang bernama Ina Bala Wattimena. Informasi tentang wanita ini hanya didapatkan dari beberapa sumber tertulis dan lisan dari beberapa orang terdekat Ina Bala Wattimena di Ambon. Hal ini membuktikan bahwa hanya segelintir orang yang dewasa ini mengetahui wanita hebat seperti Ina Bala Wattimena. Rudy Fofied menyatakan bahwa "Meskipun hidupnya sangat heroik, namun namanya kurang dikenal dalam sejarah, termasuk orang muda di Maluku.[2] Menurut beberapa sumber, Ina Bala Wattimena berasal dari keluarga petani keturunan keluarga besar Latumahina dari desa Paperu di Pulau Saparua. Desa Paperu berada di atas sebuah gunung tinggi

di belakang Boy dan Haria. Pulau Saparua terletak di gugusan pulau- pulau lease provinsi Maluku, Indonesia. Pulau Saparua berada di antara pulau Haruku dan Nusa Laut. Ada beberapa negri (desa) di pulau Saparua seperti Haria, Porto, Ouw, Ulath, Saparua, Noloth, Ihamahu, Paperu, Booi, Tiouw dan lain lain. Dalam perjalanan waktu, orang tua Ina Bala akhirnya pindah ke desa Hunut wilayah Lateri di pulau Ambon.

Lateri terletak di pesisir pantai kurang lebih sembilan kilometer dari utara kota Ambon. Sebelum abad sembilan belas, Lateri sudah lama didiami oleh orang dari Sulawesi yaitu orang Buton. Kehadiran orang Buton dengan berbagai ketrampilan melaut mampu membangun hubungan yang baik dengan penduduk asli Lateri. Sehingga belakangan akhirnya menempati Lateri dan bahkan nama Lateri menurut beberapa sumber adalah pemberian orang Buton. Sementara menurut sumber lain[3], ketika Portugis masuk ke Maluku, Lateri yang dalam bahasa Hitu berarti Tanah rata namun oleh Portugis menjadi artinya batu pertama. Kemudian ketika Maluku pada abad ke-18 dibawah pemerintahan colonial Belanda, Belanda membangun gedung Gereja Lahai Roi tua dan sebuah sekolah pada tahun 1850 yang diresmikan tahun 1875 di Lateri Batu-Batu.

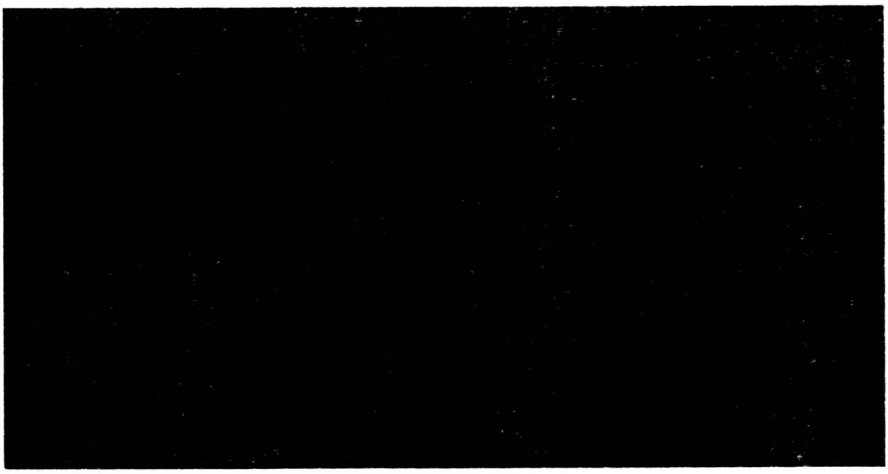

Peta, Haruku dan Saparua
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Saparua,_Saparua,_Maluku_Tengah)

Kemudian sesudah perang Pattimura, banyak berdatangan orang Maluku lainnya seperti dari pulau Seram, Saparua, Haruku dan Nusalaut yang menetap di Lateri. Dalam perkembangan berikutnya penduduk di Lateri memeluk agama Kristen dan Islam, yang dalam kehidupan sehari-hari dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Lateri pada masa lalu, adalah sebuah dusun kecil yang pada dewasa ini telah berkembang dan disatukan dengan Halong. Lateri memiliki banyak pohon cengkih dan hutan sagu.[4]

Di Pulau Ambon tepatnya di wilayah Lateri desa Hunut inilah Ina Bala Latumahina lahir pada tanggal 15 Mei 1902. Nama lengkap Ina Bala adalah Martha Latumahina. Martha biasanya dipanggil dalam lingkungan keluarganya dengan sebutan "Bala". Jadi Bala adalah nama panggilan dari masa kecil dalam keluarganya. Pengertian nama Bala dalam masyarakat Ambon artinya pemimpin yang berwibawa, bijaksana dan tegas. Sayangnya, tidak ada informasi yang lengkap tentang kedua orang tua dan

sanak saudaranya. Dalam perjalanan hidupnya kemudian Ina Bala yang sejak kecil memang memiliki sifat-sifat tersebut, tetap menerapkannya hingga dewasa bahkan sampai hari tuanya.

Tidak banyak informasi yang dapat diperoleh tentang masa kecil Ina Bala dan saudara-saudaranya termasuk kedua orang tuanya. Sepanjang yang diketahui, Ina Bala bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di depan jalan Raya Hunut. Bekas gedung SR tersebut dewasa ini dibangun sebuah kantor koperasi. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, beliau tidak melanjutkan studinya. Di desa Hunut ini pula Ina Bala menamatkan pendidikannya dan menghabiskan masa mudanya atau masa remaja.[5]

Pada akhir abad sembilan belas hingga awal abad dua puluh belum dibuka sekolah-sekolah pemerintah. Penyelenggaraan sekolah-sekolah umumnya dijalankan oleh pihak gereja Protestan dan Katolik serta organisasi sosial lainnya yang jumlahnya sangat terbatas. Di Ambon, sekolah-sekolah khususnya sekolah-sekolah dasar yang menggunakan bahasa Melayu dan Belanda hanya diprioritaskan pada anak-anak golongan bangsawan, orang kaya dan anak guru serta beberapa anak pegawai. Sekolah dasar yang dibuka pada masa itu 3 tahun, 5 tahun dan 6 tahun. Namun tidak semua desa memiliki sekolah dasar. Sekolah Dasar yang dibuka hanya sekedar mengantar anak-anak mengenal huruf, belajar menulis dan beberapa pengetahuan dasar lainnya. Sementara sekolah lanjutan hanya terdapat di kota Ambon seperti *Kop-School* yaitu sekolah untuk kerajinan kewanitaan, sekolah





Atas: Ina Bala di tengah bersama kedua teman seperjuangan (Sumber: Dokumen Yo Mahupale)

Bawah: Lokasi bekas sekolah Ina Bala, yang saat ini menjadi kantor Koperasi di desa Hunuth di Rian Pata (Sumber: Dokumen Yo Mahupale)

pertukangan dua tahun, *Normal School* yaitu sekolah guru untuk calon-calon guru. Dengan demikian tidak ada sekolah lanjutan di luar kota Ambon. Akibat dari terbatasnya pendidikan yang diselenggarakan di Ambon maka hampir setiap tahun banyak pemuda dan pelajar meninggalkan Maluku belajar ke Makasar dan beberapa kota besar di Jawa.

Dengan melihat kondisi pendidikan di Maluku pada masa itu maka tidaklah mengherankan apabila, Ina Bala tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Sebagai perempuan, mendapatkan pendidikan di jenjang dasar saja sudah sangat beruntung. Namun, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan dan ketrampilan ini akhirnya mendukung Ina Bala dapat mendampingi para nasionalis Indonesia di Maluku.

Walaupun hanya memiliki pendidikan di SR, ketika masih di desa Hunuth, tetapi dengan berbekal pendidikan yang diperoleh dari SR itu Ina Bala mampu menghimpun dan mengorganisir para pemuda dan pemudi untuk terlibat dalam kegiatan sosial budaya. Tidaklah mengherankan apabila pada masa mudanya Ina Bala selalu aktif dalam bidang sosial dan budaya. Ina Bala memiliki jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan sifat-sifat dan karakternya. Dalam keseharian, Ina Bala sering dikenal dengan kepribadian yang selalu aktif dan tegas dalam sikapnya. Kalau dalam bahasa Ambon disebut *kapista* atau perempuan keras tetapi baik. Sifat yang ada dalam diri Ina Bala Wattimena ini sudah dimilikinya sejak kecil atau anak-anak hingga masa mudanya tetap menampakkan watak tersebut.

Pada masa mudanya baik dikampung Rutong maupun di Lateri, Ina Bala dalam kesehariaannya selalu bersama teman-temannnya yang dalam bahasa Ambon disebut para *jujaro* dan *mongare* (perempuan dan laki-laki). Para *jujaro mongare* ini umumnya telah berpendidikan dan tidak ada yang "buta huruf" meskipun pada umumnya semua berpendidikan rendah SR.

Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari Ina Bala dan para pemuda secara bersama mengusahakan perladangan atau kebun yang ditanami sayur-sayur dan ubi-ubian seperti kasbi (ketela pohon), petatas (ketela rambat) dan lainnya serta tanaman buah-buahan. Pada masa itu di Ambon sudah dapat menghasilkan buah-buahan seperti mangga, langsat, dan rambutan dan buah-buahan lain, Rupanya usaha-usaha pertanian ini diadakan pada tanah-dusun marga dan dusun-dusun pusaka dan dusun dati yang ada disekitar kota Ambon. Di Ambon yang disebut dusun dati adalah tanah milik keluarga besar atau famili yang ditanami tanaman perdagangan yaitu cengkih dan pala (monopoli VOC/Belanda). Sedangkan dusun pusaka adalah tanah atau hutan yang diusahakan oleh datuk atau moyang dari marga dan dimiliki turun-temurun.

Dengan demikian pada masa itu, tanaman perdagangan seperti cengkih dan pala juga diusahakan untuk menambah penghasilan hidup. Mereka saling membantu atau gotong-royong yang dalam bahasa Ambon disebut *"masohi"*. Selain usaha-usaha pertanian dan perladangan usaha-usaha di lautan atau pesisir pantai juga diusahakan baik secara pribadi atau bersama-sama

yang dalam bahasa Ambon yang disebut "baku tolong" atau "*masohi*". Penangkapan ikan sacara perorangan atau kelompok dilakukan di Sero (bagan) atau dengan jaring (pukat). Untuk meramaikan atau memberi semangat kerja biasanya mereka melagukan lagu-lagu tradisional yaitu *kapata* atau *badendang.* Suasana kebersamaan dan persekutuan sudah menjadi suatu tradisi yang baik apalagi kalau dipimpin oleh seorang pemimpin yang bersifat *kapista* seperti Ina Bala ini. Selain kegiatan-kegiatan dibidang ekonomi dan kemasyarakatan, para pemuda ini juga aktif dalam bidang kerohanian seperti ibadah-ibadah di gedung Gereja dan unit-unit pelayanan rohani, semuanya dilaksanakan dengan rajin dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan dalam bidang-bidang yang disebut di atas sudah menjadi suatu budaya tradisional pada masyarakat Ambon, juga kampung-kampung (desa) di pulau Ambon dan kepulauan Lease dan Seram. Kaum perempuan/wanita di Ambon dari dahulu juga sudah dihargai dan mempunyai tugas-tugas sebagai pembantu urusan dalam keluarga. Jadi walaupun masyarakat masih bersifat sederhana, tetapi sudah ada peraturan-peraturan yang menyangkut harkat kaum perempuan dalam hidup mereka. Menurut Ufie di Maluku bukan hal yang baru bagi masyarakat Maluku khususnya pada masyarakat Maluku tengah adanya kesamaan tertentu antara laki-laki dan perempuan dalam tugas dan tanggung jawab.[6] Hal ini terlihat dari pembagian pekerjaan dapat dikelompokkan sebagai berikut (Huliselan, dalam Joseph

Ufie 2006). Pengelompokan berdasarkan kekuasaan, Patasiwa (laki-laki) dan Patalima (Perempuan);

1. Pengelompokan penduduk berdasarkan territorial, Aman (ama = ayah) dan Hena (ina = ibu);
2. Pembagian territorial negeri (desa): lau (laki-laki) dan dara (perempuan);
3. Pembagian rumah adat (baileu) atas bagian perempuan dan laki-laki;
4. Penggolongan jabatan-jabatan adat: Kapitan (laki-laki), Maweng (pendeta adat/perempuan), Tuan Tanah (perempuan), Raja (laki-laki);
5. Pengelompokan Mata rumah (marga): ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan pada upacara adat komunal.

Selanjutnya, Ufie (Huliselan, dalam Joseph Ufie 2006) juga menjelaskan, bahwa di Maluku laki-laki mewakili karakter kejantanan, kekerasan, peperangan dan keributan, sedangkan perempuan mewakili karakter kesuburan, kelembutan, kedamaian, dan kesejukan. Dualisme ini dipandang bukanlah bercorak konfliktual atau kontradiktif melainkan lebih bercorak dialektis menuju kesempurnaan totalitas sebagai laki-laki dan perempuan. Pada masa ini, terlihat adanya visi antropologis-kultural yang wajar sesuai dengan hakekat dimensi seksual (jenis kelamin) yang dimiliki secara kodrati. Di sisi lain, ada semacam 'kecenderungan bias gender' yang secara diam-diam dilabelkan

pada peran laki-laki dan perempuan di Maluku Tengah (Seram). Seperti ditemukan dalam ungkapan mutiara berikut ini : "Anak laki-laki pegang *parang salawaku,* Anak perempuan pegang sempe aru-aru". *Sempe aru-aru* adalah tempat untuk memasak papeda. Ini adalah simbol dari ketrampilan memasak; sedangkan laki-laki hendaknya terampil memainkan parang *salawaku.* Kualitas-kualitas tersebut amat menentukan tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan, bahkan menentukan kesiapan untuk kawin. Seperti dalam ungkapan: "Kalau belum sanggup pegang *sempe* dan *aru-aru,* jangan cepat terima lamaran pria", dan "kalau belum sanggup pegang *parang salawaku,* jangan melamar gadis orang".

Ungkapan Ufie tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di atas ini sangat penting untuk memahami bagaimana perjalanan hidup perempuan Maluku sejak masa kecil, remaja dan dewasa yang secara tidak langsung tersirat dalam diri Ina Bala yang pada masa remaja bersama para pemuda telah mampu berperan ganda memperjuangkan masyarakat Maluku secara khusus di Ambon.

Setelah dewasa, Ina Bala menikah dengan seorang pemuda bernama Abraham Wattimena dari Negeri Lateri di Pulau Ambon. Abraham Wattimena biasa dipanggil tete bang berasal dari negeri Abubu di pulau Nusalaut dan kemudian berdiam di Lateri. Setelah menikah dan sejak itu, Ina Bala Wattimena/Latumahina meninggakan desa Hunut berdiam bersama suaminya di Lateri. Dari perkawinannya dengan Abraham Wattimena, Ina Bala memiliki 6 (enam) orang anak yaitu: 1) Christina Latumahina (perempuan),

2) Rachel Wattimena (perempuan), 3) Benjamin Wattimena (laki-laki), 4) Martha Wattimena (perempuan), 5)Yohanis Wattimena (laki-laki), dan 6) Maria Yuliana Wattimena (perempuan). Selain keenam anaknya, Ina Bala juga mengambil anak-anak dari Ibunya untuk tinggal bersamanya. Mereka adalah Pieter Latumahina, Martha Latumahina dan Rekbi Latumahina.

Bangunan Rumah yang ditempati adalah milik Ina Bala sekeluarga namun tanahnya milik keluarga Pieters. Menurut informasi, tanah yang ditempati ini diberikan oleh Lukas Pieters yang adalah teman seperjuangannya. Rumah Ina Bala hingga dewasa ini berdampingan dengan keluarga Pieters.

Bila mengamati rumah Ina Bala di Lateri ini, dari segi bangunannya memperlihatkan betapa rumah ini dibangun dengan perencanaan yang matang, tertata dengan baik dan terletak dipinggir jalan besar. Rumah ini memiliki beberapa kamar yang cukup luas, dapur, kamar mandi dan ruang tamu yang memadai untuk seluruh keluarga dapat berkumpul. Kondisi rumah ini menggambarkan bahwa keluarga Ina Bala memiliki rumah yang layak untuk membesarkan anak-anaknya. Ina mempunyai harapan untuk dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya sehingga rumah merupakan sarana yang tepat yang akan memberi ruang dan waktu untuk dapat membesarkan anak-anaknya. Memang dalam perjalanan hidup rumah tangganya hingga di masa tua, di rumah inilah menjadi tempat untuk melindungi keluarga besarnya. Hal ini terlihat dari percakapan antara Efilina Kissiya dengan ibu Elseba Wattimena dan Yo Mahupale.[7]

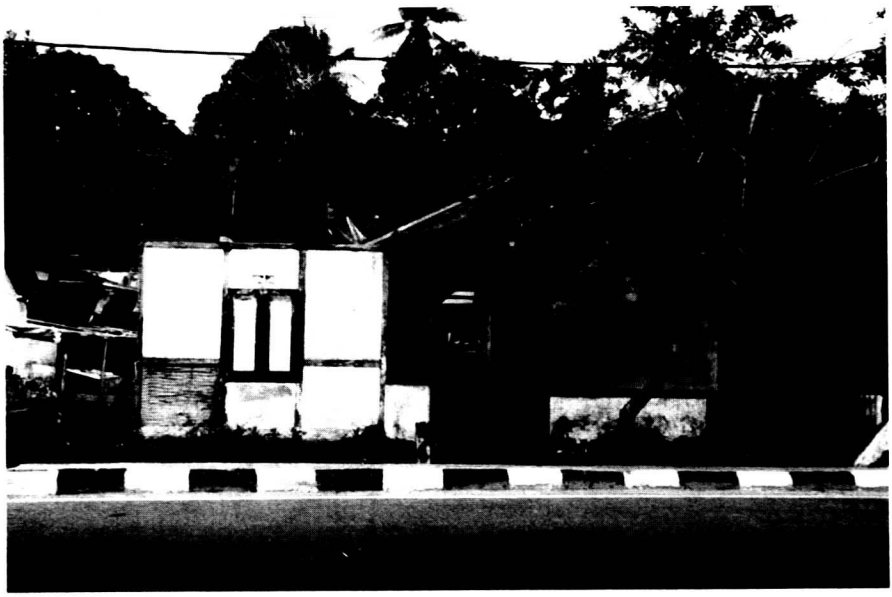

Gambar 5. Rumah Ina Bala sejak menikah hingga akhir hidupnya.
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis, 2016)

Dari pengalaman para cucunya, Ina Bala sangat menyayangi cucunya. Rupanya, bukan saja cucu-cucunya yang menjadi perhatian kasih sayangnya, tetapi semua keluarganya juga mendapat perhatian yang sama. Dalam berbagai kesibukannya, Ina Bala juga sesekali diminta anak-anaknya untuk menjaga cucu-cucunya. Ina Bala suka meninabobokan cucunya dengan bercerita. Dari hasil kebiasaan bercerita ini maka menurut salah seorang cucunya, Yo Makupala (anak perempuan dari Maria Yuliana Wattimena), pada masa tuanya, Ina Bala Wattimena menceritakan kembali semua pengalaman di masa mudanya kepada cucu-cucunya. Ina Bala mengatakan pada mereka bahwa di rumahnya sering diadakan pertemuan-pertemuan dengan teman-teman seperjuangannya. Menurut Yo Makupala, sekalipun Ina Bala sibuk dengan kegiatan sosialnya, namun tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap keluarga besarnya.[8]



Lukas Pieters. Teman seperjuangan Ina Bala yang memberikan tanah untuk Ina Bala dapat membangun rumahnya. (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Dari berbagai sumber, ditemukan bahwa ketika berada di Lateri, Ina Bala diangkat sebagai salah seorang Majelis pada gereja Protestan Maluku di Lateri. Bersama para jemaat di Lateri Ina Bala Wattimena melayani dengan siapa saja yang memerlukan bantuannya. Bahkan yang menarik dari Ina Bala ini adalah ketika orang-orang Lateri ada yang sakit mereka langsung memanggil Ina Bala untuk berdoa dan juga mengobati dengan obat ramuan-ramuan tradisional.

Rupanya, Ina Bala tidak hanya memiliki hati yang mulia tetapi juga diberi karunia untuk mengobati sesama yang sakit yang datang padanya dengan menggunakan ramuan tradisional. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa hubungan Ina Bala dengan kehidupan lingkungan yang secara phisik cukup baik sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat menjadi berkah untuk banyak orang.

D. PEMIKIRAN, KARYA DAN PERJUANGAN INA BALA WATTIMENA

Secara umum, ketika membahas topik tentang perempuan maka sering perempuan dianggap sebagai sosok multi dimensi. Di satu sisi, perempuan selalu mempesona, namun disisi lain perempuan sering dianggap sebagai insan yang lemah dan tak berdaya. Memang diakui bahwa dalam budaya patriarki, sistem kekuasaan terletak pada kekuasaan laki-laki, maka sistem tersebut mengakibatkan perempuan dikuasai oleh laki-laki dalam segala aspek kehidupan dan dengan berbagai macam pola. Maka tidaklah megherankan apabila perempuan sering disebut sebagai insan yang tak berdaya atau lemah. Hal ini berlaku hampir terjadi di berbagai tempat di Indonesia termasuk Maluku. Hanya saja yang menarik di Maluku adalah kedudukan perempuan di Maluku tengah dan tenggara agak berbeda.

Menurut Joseph Ufie[9], terdapat kesamaan tertentu antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyaraat Maluku tengah. Berbeda dengan kedudukan perempuan di Maluku secara umum, dalam sistem stratifikasi sosial misalnya yang terdapat dalam tatanan masyarakat Kei Maluku Tenggara rupanya tidak dikenal di tempat lain seperti di Maluku Tengah. Dalam perkara perkawinan misalnya, perempuan Kei umumnya tidak bebas menentukan jodoh, melainkan ditentukan oleh orang tua dan keluarga khususnya laki-laki. Perbedaan dalam strata sosial telah merupakan sebuah picu dan batu sandungan dalam perkawinan perempuan (termasuk laki-laki) di Kei. Bahkan masalah pendidikan dan pilihan profesi juga umumnya masih ditentukan oleh orang tua.[10]

Uraian Ufie di atas ini menunjukkan bahwa tidak semua perempuan Maluku pada akhir abad sembilan belas dan awal

abad 20 mendapat kesempatan yang sama dalam bidang sosial dan budaya termasuk pendidikan. Berkaitan dengan kondisi ini maka kedudukan perempuan Maluku sangat beragam dari satu wilayah ke wilayah lain. Ina Bala Watimena merupakan satu dari sekian banyak perempuan di Maluku yang walaupun hanya berpendidikan rendah ternyata ia mampu berpartisipasi dengan para nasionalis Maluku yang relatif berpendidikan lebih tinggi demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan Ina Bala dalam setiap keterlibatannya baik dengan sesama perempuan maupun para pemuda dan tokoh nasionalis yang berpendidikan tinggi mampu memahami arah dan arti sebuah perjuangan.

Keterlibatan Ina Bala ini tidak terlepas dari kehidupan sosial, budaya dan politik masyarakat Ambon secara khusus dan Maluku pada umumnya. Di Maluku khususnya di Ambon, sebelum kedatangan Jepan orang Ambon telah melakukan kontak dagang dengan VOC dan pemerintahan Belanda sejak tiga abad dan hal ini mempengaruhi kehidupan orang Ambon disegala bidang. Chauvel yang dikutip oleh Meteray menyebutkan hubungan yang lama ini menunjukkan begitu lama dan intimnya orang Ambon dengan Belanda di wilayah Indonesia. Dengan demikian, kehadiran Jepang di Ambon memberikan dampak bagi orang Ambon dan orang Maluku lainnya di kemudian hari. Kondisi semacam inilah mempegaruhi sikap, cara pandang Ina Bala dalam mengikusertakan dirinya dalam upaya meng-Indonesiakan orang Maluku.

Peran Ina Bala Wattimena Latumahina dalam organisasi wanita Ina Tuni tidak terlepas dari kehadiran tokoh nasionalis Indonesia asal Maluku di Ambon yang terlibat dalam organisasi seperti *Indische Partij,* Insulinde dan Sarekat Ambon. Melalui peran nasionalis ini, Ina Balla kemudian terus berjuang untuk tetap mempertahankan ke-Indonesiaan di Maluku.

Wilayah Maluku seluruhnya baik Utara, Tengah, Selatan maupun Tenggara pada awal abad 20, berada dibawah pemerintahan Hindia Belanda. Maluku pada masa itu disatukan di bawah *Gouvernement der Molukken* dengan pusatnya di Ambon. *Gouvernement der Molukken* dibagi dalam dua karesidenan *(afdeeling)* yaitu Amboina dan Residen Ternate. Karesidenan Amboina dibagi menjadi 15 *onderafdeeling* dan karasidenan Ternate menjadi 12 *onderaafdeeling*. Masing–masing karesidenan diperintah seorang residen dan masing-masing onderafdeling oleh asisten residen. Yang termasuk pula dalam wilayah Maluku yaitu Nort Nieuw Guinea (Papua bagian Utara) dan *West Nieuw Guinea* (Papua bagian Barat). Sementara di utara, terdapat tiga daerah swapraja: Kesultanan Tidore, Ternate dan Bacan. Keadaan pemerintahan ini diberlakukan sejak 1938 dan berlangsung hingga pemerintahan pendudukan Jepang.

Di bidang pemerintahan, selama Maluku di bawah pemerintahan Belanda, hubungan pemerintah Belanda dengan rakyat pribumi selalu terbatas dan tidak secara langsung. Sementara sistem penguasa bersifat feodal. Di kampung-kampung peran regent atau Raja sangat besar oleh karena itu para raja

di Maluku diperlakukan sebagai pegawai pemerintah. Di bidang ekonomi, menjelang akhir abad 19, kehidupan ekonomi rakyat di Maluku tidak banyak mengalami.perubahan. Masyarakat lebih banyak fokus pada bidang pertanian. Sagu merupakan makanan pokok di samping beras yang dikonsumsi masyarakat baik di kota maupun di pedesaan sementara masyarakat terus menjalankan usaha penangkapan ikan serta kerajinan tangan, siput mutiara, kulit lokan dan penyu. Bidang perdagangan didominasi oleh Cina, keturunan Arab pendatang, Sulawesi, Jawa dan Sumatra. Unsur budaya barat menjadi unsur utama terutama di kota-kota. Kehidupan di kampung–kampung tetap terpelihara oleh ikatan adat seperti sistem berpela dan bersaudara gandong. Hubungan kekerabatan di desa-desa berdasarkan pembagian soa tetap dipertahankan sementara hubungan masyarakat sangat teguh berdasarkan geneologis walaupun berbeda nama keluarga.[11] Sejalan dengan kondisi masyarakat Maluku di atas, perjuangan untuk membebaskan bangsa dan tanah air Indonesia dari Penjajah Belanda pada permulaan abad ke-XX dikenal sebagai "Pergerakan Nasional" umumnya berlangsung di beberapa tempat di Indonesia terutama di Jawa. Sementara perjuangan di Maluku mendukung pergerakan nasional di Jawa diperoleh melalui media persuratkabaran serta peran para pemuda Ambon yang mengikuti pendidikan di Jawa sejak 1890-an. Dengan demikian, melalui mereka pemahaman bahwa masyarakat Maluku di Maluku juga bagian dari masyarakat Indonesia baru diawali dengan peran pemuda Ambon yang berada di Jawa. Keterlibatan orang Maluku

dalam aktivitas politik tidak terlepas dari kehadiran pemuda Ambon yang melanjutkan kuliah jauh sebelum 1928 di beberapa kota di tanah Jawa (Jakarta, Bandung, Jogyakarta, Semarang dan Surabaya) dan Sulawesi (Makasar dan Tondano). Para pemuda asal Maluku yang lebih awal menginjakan kakinya di Jawa antara lain Mr.Johanes Latuharhary, Ir. Martinus Putuhena, Dr. Jacob Bernardus Sitanala, Dr. Melkianus Haulussy, Abdul Muthalib Sangaji,Wellem Johanes Latumeten, Herman Pieters, F.M. Pupella, Dr. J. Kayadoe, Prof. Dr. Jonas Latumeten, Mohamad Padang, dan Sultan Mudasfar Syah dari Ternate (Meteray dalam, ed. Jajat Burhanudin Amurwani, 2015).

Upaya membebaskan masyarakat Maluku dari penjajahan Belanda di Maluku melalui organisasi sudah dimulai sejak 1917 ketika Indische Partij dan Insulinde disebarkan oleh K.Suripada, dan C.F. de Fretes di pulau Ambon dan di Saparua semantara John Tuppamahu di pulau Haruku. Melalui pemuda-pemuda ini gagasan tentang Insulinde menyebar di kampung-kampung. Oleh karena itu segera dibentuk beberapa perkumpulan dari Insulinde di pulau Saparua dan Haruku dengan pusatnya di Pelauw. Pada 1920 beberapa pemuka masyarakat di Pelauw mendirikan *Nationale Indsche Partij* (NIP). Pengurusnya adalah Ali Sabhawa sebagai ketua, Wakil ketua Taslim Tuasikal dan Sekretaris Abubakar Tuasikal. Walaupun perkumpulan ini tidak begitu aktif namun berhasil mendapat simpati dari masyarakat. Memang harus disadari bahwa pada masa itu terdapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda sehingga sangat mempengaruhi

kegiatan perkumpulan itu disamping para pemimpin perkumpulan ini belum menyadari pentingnya persatuan.[12]

Walaupun terdapat hambatan-hambatan, berbagai upaya dilakukan oleh perkumpulan ini untuk memperoleh simpati dari rakyat. Menyadari bahwa rakyat di Saparua dan Haruku serta wilayah yang ada disekitarnya belum memahami dengan baik perkumpulan ini maka para pemimpinnya melakukan kegiatan-kegiatan. Salah satu contoh adalah kunjungan dan pengarahan yang dilakukan John Tupamahu ke Pelauw dari Saparua untuk meyakinkan rakyat bahwa organisasi ini bertujuan memperjuangkan nasib mereka. Sejak itu Tupamahu dianggap sebagai pemimpin dan tokoh politik yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi di Haruku dan Saparua. Selanjutnya, John Tupamahu mengadakan rapat-rapat umum yang dimulai pada permulaan 1920 di Pelauw. Ternyata pertemuan ini dihadiri rakyat Pelauw. Melalui rapat-rapat tersebut pengurus N I P tidak hanya menjelaskan tujuan kehadiran mereka tetapi juga mangatur strategi untuk menentang pemerintah Belanda. Salah satu upaya mereka adalah memboikot barang-barang dari toko milik raja dan memutuskan untuk tidak berbelanja pada toko milik raja tersebut. Untuk mengatasai kondisi ini diadakan penggalangan dana dan mendirikan sebuah toko yang diberi nama "Toko Andil".[13]

Tindak lanjut dari kegiatan perkumpulan ini pada 1920 adanya upaya beberapa orang Pelauw menuntut kebebasan berserikat dan berpartai melalui insulinde. Mereka melakukan kegiatan dengan pawai ke rumah controleur. Kegiatan ini ditentang oleh

pemerintah Belanda dan akibatnya para pemimpin seperti Ali Sabhawa dan Haji Latuconsina ditangkap dan dipenjarakan di Saparua. Oleh karena tindakan pemerintah menangkap pimpinan mereka maka para demonstran menyerang rumah penjara Saparua. Akibatnya Controleur terpakssa membebaskan kembali Ali Sabhawa dan Latuconsina. Namun setelah para pejuang kembali ke Pelauw, mereka disergap oleh dua brigade tentara yang dikirim dari Ambon di bawah pimpinan Letnan Molenaar dan Letnan de Vries.[14]

Tindakan pemerintah sangat tegas dengan memberi hukuman kepada pemimpin Insulinde yang akhirnya dibuang ke luar daerah yaitu Sawahlunto dan Nusakambangan dengan masa hukuman 15 tahun ke atas. Abubakar Tuasikal dihukum ke Nusakambangan sementara Taslim Tuasikal dibuang ke Jawa. Sidang Pengadilan dipimpin Presiden Landraad Holleman dan disaksikan seluruh rakyat. Dengan tuduhan menghasut rakyat untuk melawan pemerintah, ia dijatuhi hukuman penjara tiga tahun, dan dengan dibelenggu kaki dan tangannya ia dinaikkan ke kapal menuju penjara Surabaya. Sebagian besar dari pengikut Insulinde di Pelauw mendapat hukuman penjara 3 sampai 7 bulan di Saparua. Salah seorang pemimpin lain yaitu Sahajai Angkotasan dibuang ke Saumlaki, Maluku Tenggara. Ia dituduh menghasut rakyat dalam suatu rapat umum di Pelauw yang dipimpin oleh John Tupamahu hanya dengan mengucapkan perkataan "akoer" (setuju) terhadaap idee dan rencana Insulinde. Mereka yang dipenjara di Saparua diwajibkan mengerjakan jalan raya

sepanjang 18 km dari kota Saparua ke negeri Kulur dan jalan antara negeri Hulaliu dan negeri Aboru di pulau Haruku sepanjang 10 km. Walaupun organisasi insulinde ditindas dan dilarang, nilai-nilai kebangsaan Indonesia mulai tertanam dalam jiwa para pendukung Insulinde di negeri Pelauw. Hal ini sangat tampak ketika Alexander Jacob Patty dengan organisasi Sarekat Ambon melakukan perjalanan di sekitar Maluku.[15] (Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku: 1997/1998).

1. Pembentukan Sarekat Ambon

Pembentukan Sarekat Ambon tidak terlepas dari peran Alexander Jacob Patty. Alexander Jacob Patty lahir pada tanggal 15 Agustus 1901 di desa Nolloth pulau Saparua. Ia keturunan keluarga besar Patti di desa (negeri) Nolloth pulau Saparua. Setelah menamatkan pendidikan besarnya pada *"Saparoescle" School* di kota Saparua, ia melanjutkan studinya ke Surabaya dan memasuki sekolah kedokteran NIAS *(Nederlandsch Indische Artsen School).* Baru pada tingkat pertama Alexander Jacob Patty sudah dikeluarkan dari sekolah karena sifat dan tingkah lakunya yang ekstrim. Ia tidak senang dengan pemerintah Belanda karena politik diskriminasi terhadap kaum wanita Ambon dalam tentara KNIL. Aleksander Yacob Patty dikeluarkan dari Sekolah Kedokteran. Pada tahun 1919 Alex pindah ke Semarang dan mulai aktif dalam dunia kewartawanan. Pertama kali mendirikan perhimpunan *"Mena Muria"* dengan tujuan memajukan kesejahteraaan dan kemakmuran rakyat Ambon (Maluku). Kemudian karena

perkembangan gerakan kebangsaan, organisasi yang bersifat sosial ini ditinggalkan oleh Alexander Jacob Patty dan mendirikan organisasi baru yang bersifat politik yaitu *"Sarekat Ambon"* pada tanggal 9 Mey 1920 dan membawa ide organisasi ini ke dalam ide nasionalis Indonesia pada tahun 1922 Aleksander Yacob Patty masuk dalam *"Radicale Consentrasie"*. Sifat-sifat radikal dan revolusioner Alexander Jacob Patty ditentang oleh para rekannya dari *"Ambonsche Studie Fonds"* namun ia tetap membawa Sarekat Ambon dalam semangat kebangsaan Indonesia(Leirissa.R. I, 1975). Ide Sarekat Ambon terus disiarkan melalui majalah *Mena Muria* dan dikota-kota besar di Jawa dibuka cabang Sarekat Ambon.(Album Berseri No. 1, B.K.S – N.T Maluku, 2000). Di sinilah Alexander Jacob Patty mulai memperkenalkan dan memperluas ide nasionalisme Indonesia di antara orang Maluku. (Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku: 1997/1998).

Kedatangan Alexander Yacob Patty di Ambon 1923 disambut oleh para pemuda seperti E.U. Pupella, Wim Reawaru, D. Ayawaila, J. Tupamahu, J.D. Poetiray, .L.Matulatuwa dan lainnya. Bersama dengan Alexander Yacob Patty, kelompok pemuda di Ambon melakukan propoganda ide-ide Sarekat Ambon untuk menanamkan benih-benih kebangsaan di wilayah Ambon dan sekitarnya. Pada awalnya perjuangan Alexander Yacob Patty berjalan baik dan lancar dengan mendatangi beberapa organisasi seperti *Christelijk Ambonsch Volksbond, Sou Molokoe, Inlands Learaarsbond, Nusa Ina, Panji Naderland, Ambonsch Studiefond dan Ambon Raad.*[16]

Kehadiran Alexander Yacob Patty di setiap wilayah baru adalah meminta izin kepada kepala wilayah seperti raja, patti dan orang kaya untuk mengadakan rapat. Dalam rapat Alexander Yacob Patty mengemukakan ide Sarekat Ambon yang mendapat sambutan baik, apalagi ia seorang orator yang cerdas. Di dalam rapat ia selalu mengemukakan kondisi masyarakat yang belum sejahtera. Oleh karena itu diharapkan dukungan dari rakyat untuk bersama dengan organisasi Sarekat Ambon untuk memperjuangkan kehidupan yang layak bagi masyarakat Ambon. Alexander Yacob Patty menegaskan agar sarana yang dapat digunakan adalah melalui cara yang resmi yaitu melalui *Ambon Raad.* Dengan demikian melalui *Ambon Raad* pemerintah di Ambon dapat bersinerji untuk menolong masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Alexander Yacob Patty tidak berhenti menganjurkan rakyat untuk bersatu melalui Sarekat Ambon.

Rupanya respon masyarakat terhadap kehadiran Sarekat Ambon ini nampak dalam rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Alexander Yacob Patty dan kawan-kawannya. Di berbagai tempat didirikan cabang Sarekat Ambon, yang diharapkan akan menjadi cabang yang kuat guna mempermudah para tokohnya mengatur strategi bagi rakyat memahami apa yang diharapkan.

Dalam perkembangannya kemudian, tidaklah mengherankan apabila banyak masyarakat di wilayah-wilayah sekitar Ambon, Lease, Haruku, Saparua dan Nusalaut memasuki organisasi Sarekat Ambon. Meskipun pada akhirnya terdapat penolakan yang berasal dari para kepala negeri. Mereka mulai takut karena

melihat banyaknya rakyat yang menjadi anggota organisasi tersebut, serta khawatir kehilangan pengaruhnya. Mulailah mereka mengajukan keluhan pada *Controleur* dan *Asistent Resident* di daerah masing-masing. Mereka menuduh bahwa Alexander Yacob Patty sebenarnya tidak berhak untuk mengumpulkan rakyat dalam rapat-rapat umum. Tindakannya itu melanggar adat, sebab menurut adat sejak dahulu yang berhak mengumpulkan rakyat dalam rapat-rapat umum adalah *Regenten.* Rapat-rapat umum yang sesuai dengan adat adalah hanya rapat "Saniri Lengkap"dan "Saniri Rajapat". Selain dari rapat-rapat itu dianggap sebagai pelanggaran adat, dan oleh karena itu mereka mengharapkan supaya pemerintah mengambil tindakan untuk melindungi adat.[17]

Reaksi Regenten muncul ketika dua orang pemimpin cabang Sarekat Ambon dari negeri Passo dan Tulehu masing-masing bernama D. Uitenbroek dan Moh. Lestaluhu. Kedua tokoh ini sering mengadakan rapat maka mereka dituduh melanggar adat dan atas pengaduan para Regenten mereka ditangkap polisi dan dipenjarakan di Ambon. Usaha-usaha Alexander Yacob Patty untuk membela mereka ternyata gagal. Di negeri Pelauw pulau Haruku, rapat umum yang dipimpinnya tiba-tiba dibubarkan oleh Controleur dan Asisten Residen Jansen tanpa suatu alasan. Padahal ia telah mendapat izin sebelumnya dari kedua pembesar kolonial itu dan juga telah disetujui raja Pelauw. Kejadian ini merupakan langkah pertama dari musuh-musuh Sarekat Ambon untuk menyingkirkan Alexander Yacob Patty dari Ambon. (Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku: 1997/1998).

Permasalahan lainnya datang dari Ambon Raad, di mana persoalan di Pelauw dibicarakan dalam dewan ini yang disponsori oleh Regentenbond musuh utama dari Sarekat Ambon. Mereka mengemukakan bahwa Alexander Yacob Patty adalah orang yang sangat berbahaya dan oleh sebab itu ia tidak boleh berdiam di Ambon. Mereka sepakat bahwa menurut adat ia tidak boleh memasuki negeri-negeri mereka. Untuk itu mereka mengeluarkan suatu resolusi agar melarang adanya Sarekat Ambon di Ambon dan Lease. Kemudian dianjurkan pula agar gubernur mengawasi J.D. Putiray yang merupakan tokoh Sarekat Ambon di Saparua.

Alexander Yacob Patty dan kawan-kawannya merubah strategi dengan cara menjadi anggota Ambon raad agar dapat berupapaya memperluas dukungan,. Pada bulan Juni 1924 mereka mengumumkan calon-calon dari Sarekat Ambon untuk pemilihan anggota Ambon Raad 1924. Dari kota Ambon calon-calonnya adalah Alexander Yacob Patty sendiri, Mr. R.M. Singgih, J.F. Mattulatuwa, A. Barnella. Dari pulau Ambon ialah E. Tala (Suli), A. Thenu (Lateri), L. Pattiruhu (Passo) dan B. Van Capelle (Galala). Dari pulau Saparua adalah J. Tupamahu, J.D. Puttiray dan C.Syahaletuwa. Dalam propaganda dan penerangan dijelaskan bahwa tujuan Sarikat Ambon adalah memperjuangkan nasib rakyat.

Strategi yang digunakan adalah membangun pandangan bahwa Sarekat Ambon tidak bermusuhan dengan Ambon Raad, malah mau berjuang menaikkan taraf dan martabat dewan ini terhadap kedudukan Pemerintah Pusat. Ditekankan bahwa

persatuan sangat perlu bagi rakyat Ambon. Dijelaskan bahwa sikap Sarekat Ambon terhadap pemerintah ialah menginginkan zalfbestuur (otonomi) bagi kepulauan Ambon dan daerah-daerah lainnya, dan politik ini searah dengan politik Pemerintah Pusat. Mereka membantah dengan keras bahwa Sarekat Ambon menginginkan kemerdekaan dan lepas dari negeri Belanda.

Ide-ide Sarekat Ambon melalui propaganda tersebut disetujui rakyat Ambon dan Lease dan ini terbukti dari hasil pemilihan tanggal 18 Agustus 1942. Yang terpilih dari calon-calon Sarekat Ambon adalah Patty sendiri, berikut J. Tupamahu dan J.D. Putiray dari Saparua. Sebelum pembukaan sidang, musuh-musuh Patty terus mencari jalan untuk menggagalkan masuknya Patty ke dalam Ambon Raad. Siasat yang diambil adalah menuduh Patty melanggar hukum, karena menghasut rakyat untuk tidak mengindahkan larangan-larangan Polisi. Pada tanggal 15 Oktober 1942 Patty ditangkap Polisi dan ditahan olehAssisten Residen dan kemudian ia dibawa ke Makassar untuk diperiksa oleh Raad van Justitie.

Ternyata Raad van Justitie di Makassar tidak dapat menjumpai kesalahan Alexander Yacob Patty, tidak ada aturan hukum yang menjadi alasan penghukumannya. Namun pada waktu itu Gubernur Jenderal mempunyai kekuasaan diktatorial yang lebih tinggi dari hukum apapun. Ia dapat mengasingkan setiap orang yang dianggap berbahaya untuk masyarakat, dan hak inilah yang duipergunakan oleh musuh-musuh Alexander Yacob Patty. Pada tanggal 9 Januari 1925 Guberur Jenderal mengeluarkan

dekrit yang mengasingkan Alexander Yacob Patty ke Bengkulu dan peristiwa ini merupakan suatu pukulan melumpuhkan usaha-usaha Alexander Yacob Patty.

Musuh-musuh Alexander Yacob Patty terus berusaha merongrong kawan-kawan terdekat Patty di Ambon, dan sasaran pertama adalah J. Tupamahu seorang kader yang baik, ia masih sempat meneruskan perjuangan dari Alexander Yacob Patty, meskipun sebahagian besar anggota Sarekat Ambon sudah mundur karena takut tertangkap pula. Di negeri Ouw pulau Saparua misalnya beberapa nama anggota Sarekat Ambon yang masih dapat bertahan beberapa waktu lagi sesudah Patty tertangkap adalah Hermanus Lumalessil, Willem Siahalatua, Dominggus Titahena, Yosephus Matalatuwa dan dari organisasi Ina Tuni adalah Margaretha dan Martalina. Di negeri Pelauw Haruku seorang kawan setia Alexander Yacob Patty yang menyertai Patty sampai hari terakhir penangkapannya adalah Hassan Tualeka. Ia banyak berjasa dalam mengkoordinasi kegiatan ranting Sarekat Ambon di Pelauw. Ia sering menyertai Alexander Yacob Patty dalam kunjungan ke Saparua dan kegiatanb-kegiatan di Ambon. Selama di Ambon ia tinggal bersama Alexander Yacob Patty dan menjelang penangkapan ia disuruh ke Pelauw agar tidak tertangkap bersama Alexander Yacob Patty.

Rupanya Tupamahu setiap kali diancam untuk ditangkap dengan tuduhan yang sama seperti penangkapan Alexander Yacob Patty. Oleh karena sangat terancam, ia terpaksa meninggalkan Sarekat Ambon. Kemudian ia ditawari memimpin organisasi C.A.

(Christelijk ambons Volksbond) yang tidak berpolitik. Namun demikian melalui surat kabar "Ambon Baroe" yang dipimpinnya ia masih sering menulis artikel mengenai pergerakan Nasional dan selalu memperingatkan secara halus bahwa politik adalah perlu apabila Ambon hendak maju. Selain itu ide persatuan antara penduduk Ambon selalu diperingatkan melalui *"Ambon Baroe"*. Tupamahu tidak pernah melupakan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Patty meskipun ia telah menjadi ketua CAV.

Ketika Patty tidak berada lagi di Ambon, maka tokoh-tokoh Sarekat Ambon di Ambon segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan organisasi. Hal ini perlu sekali dilaksanakan karena sampai pada waktu itu belum ada satupun badan pengurus kecuali suatu Komite dari Alexander Yacob Patty. Pada tanggal 19 Oktober 1942 berhasil dibentuk suatu badan pengurus luar biasa yang dinamakan *Gedelegeerd Bestuur* yang diketuai oleh J.L. Mattulatuwa dan dibantu anggota-anggota : A.A. Parera, de Queljoe, C.F. Rhibek, R.M. Mochtar dan Abraham Bermela. Badan pengurus ini kemudian diperkuat dengan kedatangan Dominggus Ayawaila seorang tokoh Sarekat Ambon cabang Makassar. Berdasarkan suatu perjanjian, Ayawaila tetap tinggal di Ambon untuk menggantikan Alexander Yacob Patty.

2. Ina Bala Wattimena diantara Ina Tuni

Ina Tuni adalah organisasi wanita pertama di Maluku yang menjadi bagian dari Sarekat Ambon. Ina Tuni artinya wanita asli

atau wanita mulia. Ina-ina atau ibu-ibu yang bergabung dalam Ina Tuni ini sangat membantu berbagai kegiatan Sarekat Ambon di Ambon dan Saparua. Keterlibatan Ina Tuni ini tidak saja dalam bidang politik, tetapi juga berkaitan dengan perbaikan kedudukan dalam perkawinan, hidup keluarga, mempertinggi kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga. Di Ambon dan Saparua, Ina Tuni menunjukkan kegiatan menonjol dan tindakan-tindakannya dianggap cukup radikal, hampir di semua cabang Sarekat Ambon di negeri-negeri ada Ina Tuni.

Keterlibatan organisasi Ina Tuni dengan tokoh-tokoh nasionalis di pulau Ambon berawal ketika Ina Bala Wattimena berada di Lateri pulau Ambon. Seperti sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa Ina Bala yang lahir di Desa Hunuth dan kemudian menikah dengan Abraham Wattimena ini berasal dari Negeri Abubu salah satu negeri yang berada di pulau anyo-anyo atau Nusalaut. Sejak masa mudanya, di Desa Hunuth, Ina Bala sudah mulai menghimpun para remaja baik perempuan maupun laki-laki untuk bahu-membahu dalam perjuangannya dengan A. J. Patty dalam organisasi Sarekat Ambon dan Ina Tuni.[18] Ketika Ina Bala Wattimena baru berusia 19 tahun, ia bersama wanita Ambon lainnya mendirikan organisasi perempuan Ambon bernama Ina Tuni. Sebagai pemimpin Ina Tuni, Ina Bala Wattimena selalu mendukung dan mendampingi pemimpin-pemimpin Sarekat Ambon seperti Alexander Yacob Patty, dr. J.B. Sitanala dan Mr. Latuharhary untuk mempertahankan perjuangan dari partai ini.

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa Ina Bala selalu hadir dalam rapat-rapat dengan Alexander Yacob Patty di

Ambon. Bahkan ketika Ina Bala sudah berkeluarga, Ina Bala Wattimena atas ijin suaminya tetap melanjutkan kegiatannya dan tetap menjadi sahabat seperjuangan Alexander Jacob Patty. Menurut salah satu cucunya Ina Bala yaitu Yo Makupala, semasa perjuangannya Ina Bala sangat didukung oleh suaminya Abraham Wattimena sehingga tak heran apabila Ina Bala semasa muda jarang di rumah semasa perjuanganya.[19]

Untuk menunjang Sarekat Ambon, Ina Bala Wattimena memusatkan kegiatan pada bidang pendidikan ketrampilan jahit menjahit dan masak-memasak. Ina Bala merangkul para Ibu mendukung perjuangan Sarekat Ambon. Maka tidaklah mengherankan ketika Ina Bala Wattimena selalu dipandang sebagai fasilitator antar kaum ibu dan bapak-bapak. Ketika organisasi menghadapi kesulitan ekonomi, beliau berusaha mengatasinya dengan berbagai usaha seperti: membuat sagu lempeng dan ikan kering.

Keterlibatan Ina Bala dengan aktivitasnya, dalam beberapa sumber yang diperoleh menyebutkan bahwa Ina Bala Wattimena mampu mengobarkan semangat nasionalisme dari dapur ke dapur. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Ina Bala mempunyai kemampuan untuk menggerakkan perempuan Ambon dari rumah ke rumah membangun kesadaran berbangsa menurut cara pandang Ina Bala. Maka tidaklah mengherankan apabila Rudi Fofied menyatakan dalam tulisannya tentang "Beberapa Perempuan Hebat Dalam Sejarah Maluku" bahwa "Dengan berkedok kegiatan pendidikan ketrampilan jahit menjahit dan

masak-memasak, Ina Bala mengobarkan semangat nasionalisme dari dapur ke dapur"[20]

Pernyataan Fofied itu memperlihatkan kemampuan Ina Bala dalam mengatur strateginya melibatkan perempuan-perempuan Maluku yang ada di Ambon melalui kegiatan masak memasak untuk mendukung para pemuda maupun bapak-bapak. Hasil dari kegiatan masak memasak tidak hanya akan digunakan untuk memperlancar kegiatan pertemuan-pertemuan berikutnya tetapi melalui kegiatan ini, perempuan Ambon memahami arti perjuangan untuk menyatukan orang-orang di Maluku. Maka Ina Bala Wattimena akhirnya menjadi fasilitator antara kaum ibu dan bapak-bapak menyebarkan ke-Indonesian pada masyarakat Maluku.

Dalam buku sejarah Kebangkitan Daerah Maluku dijelaskan bahwa Ina Bala Wattimena terlibat langsung dan aktif dalam perjuangan merintis kemerdekaan melalui organisasi Ina Tuni. Menurut kajian ini, tujuan perjuangan Ina Tuni tidak hanya pada pemberdayaan perempuan Maluku semata tetapi juga secara aktif terlibat bersama-sama dengan Sarekat Ambon untuk terlibat dalam rapat-rapat politik untuk mengusung ide-ide perjuangan yang dikumandangkan olah Alexander Yacob Patty. Kontribusi Ina Bala Wattimena dan organisasi Ina Tuni sangat besar dalam menunjang perjuangan politik yang dilakukan oleh Sarikat Ambon. Anggota Ina Tuni secara aktif memberikan sumbangsih pemikiran dalam rapat-rapat yang dilaksanakan oleh Sarekat Ambon di Haruku, Saparua dan pulau Ambon. Selain tampil dengan pidato-

pidato politik dan lagu lagu perjuangan, Ina Tuni juga tampil dengan misi-misi kesenian yang bersifat nasional.

Ina Tuni di Saparua misalnya tidak saja aktif di wilayahnya, akan tetapi sering ke kota Ambon untuk memeriahkan rapat-rapat Sarekat Ambon dengan lagu-lagu perjuangan. Misi kesenian mereka mendapat sambutan yang hangat dari penduduk kota Ambon dan sekitarnya. Di negeri Ouw Saparua, gerakan Ina Tuni sangat aktif di samping Insulinde dan Sarekat Ambon.

Ina Tuni di Ouw pernah ikut dalam suatu pesta bersama Alexander Yacob Patty pada waktu ia berkunjung ke Saparua. Pesta berjalan dengan aman dan tertib di bawah pengawasan petugas-petugas dari Controleur P. Rengkeng. Pada kesempatan yang baik itu diselipkan acara-acara yang menarik namun bersifat politik. Atas anjuran dari John Tupamahu dan Constantinus Siahalaitua pemimpin Sarekat Ambon Ranting Ouw, Ina Tuni dan anggota-anggota Sarekat Ambon dari Ouw semuanya berpakaian merah dan laki-laki serba putih. Mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan antara lain "Insulinde Ina Tuni lahirlah di dunia, Ambon Raad jadi kamuka"

Yang menarik dari kehidupan Ina Bala yang dalam kesehariannya di berbagai kegiatan InaTuni ini, Ina Bala Watimena bukan saja tidak pernah absen melainkan selalu memakai kebaya dalam membantu nasionalis Indonesia asal Maluku dan selalu berjalan kaki tanpa sandal untuk bepergian karena tidak ada transportasi.[21] Kehadirannya diberbagai tempat semakin kuat karena Ina Bala menyukai musik. Ina Bala menciptakan lagu tentang Aleksander Jacob Patty, dan salah satu syairnya bunyinya:

Aleksander Jacob Patty memberkati
Dialah Pemimpin Kita Yang Sejati
Kami Minta Tuhan Tinggal Memberkati
Akan dikau dari hidup sampe mati.

Ina Bala juga mampu menciptakan lagu mars Sarekat Ambon. Syair yang dibuat ini dipersembahkan untuk perjuangan Sarekat Ambon dan Ina Tuni.

ALEXANDER JACOB PATTY

Syair dan lagu tentang SAIT (Sarekat Ambon dan Ina Tuni)

1) Alexander Jacob Patty

Bapak Dari Sarekat Ambon
Lagi Bapak Ina Tuni
Dua-dua satu gandong

Karena Ina dua anak
Engkau tanggung susah banyak
Dalam Medan persatuan
Engkau Bapak kemadjuan

Alexander Jacob Patty
Anak Ambon jang perkasa
Dalam hidup dalam hati
Hati tinggalah berasah

Radja pati guru di djumaat
Sudah adjak banjak djumaat
Guru madras pun meminta
Kau diasing tinggal kita

Anak Ambon, Alexander Jacob Patty
Ialah pemimpin kita jang sedjati
Kita minta Allah tinggal memberkati
Akan dikau dari hidup sampai mati

2) Bangsa perempuan dari Ambon sana sini

Djadi kawan kemadjuan , mari masuk Ina Tuni
Sabar sebentar sampai achir zaman
Tentu Ina kelak menang , tentu Ina kelak menang
Masuk Ina Tuni pada tongkat jang membentuk
keperluan anak suami dalam hidup sesuatu sabar
Sebentar sampai maksud menang
Maksud kita telah genap , maksud kita telah genap

Mari Ina-Ina , serta juga Ama-ama
tjinta Bangsa , tjinta tanah , tolong bantu sama-sama
Sabar sebentar sampai maksud menang
Maksud kita telah genap , maksud kita telah genap

Maksud jang mulia selamanya banyak musuh
Iblis dalam manusia lupa daya busuk-busuk
Sabar sebentar sampai maksud menang
Maksud kita telah genap , maksud kita telah genap

Nanti Ina rasa bagaimana musuh buat
Agar Ina putus asa tra sehati tra kuat
Sabar sebentar sampai maksud menang
Maksud kita telah genap , maksud kita telah genap

Nama Ambon sekarang ini telah hamper hilang
Itu ada batu karang , lagi intan yang gemilang
Sabar sebentar sampai maksud menang
maksud kita telah genap , maksud kita telah genap

Bila mencermati syair lagu yang diciptakan Ina Bala Wattimena di atas ini maka tampak kerinduan untuk menyatukan perjuangan kaum bapak dan ibu mencapai kehidupan yang sejahterah dalam sebuah bangsa yang sehati dan kuat. Ungkapan lewat syair ini bagi Fofied merupakan kemampuan seorang Ina Bala mengeluarkan pikiran dan gagasannya. Fofied menegaskan bahwa Ina Bala lewat kepintaran dalam bidang musik telah membangkitkan nasionalisme Indonesia. Seperti dikatakan Fofied: "untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah pusat maupun daerah perlu kerja ekstra karena selama ini musisi di Maluku sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, seperti musisi

perempuan Ina Bala Wattimena penulis lagu mars Sarekat Ambon. Musisi perempuan telah membangun nasionalisme Indonesia melalui musik, sepanjang masa seniman, musisi Maluku telah membuat Indonesia berdendang dengan begitu banyak musisi Maluku dari masa ke masa, dan mereka membuat karya untuk level rakyat,".[22] Ternyata bukan saja lagu mars tersebut yang dapat diciptakan Ina Bala pada masa itu, pada tahun 1928, ketika Wage Rudolf Supratman di Jawa memperkenalkan lagu Indonesia Raya, Ina Bala berhasil mendapat naskah lagu tersebut. Dengan naskah di tangan, ia kemudian tanpa lelah berjalan dari rumah ke rumah mengajar ibu-ibu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Saking asyiknya mengajar ibu-ibu, Belanda menangkap basah Ina Bala. Namun di kantor polisi, wanita yang sangat kokoh pendiriannya ini mampu berargumentasi sehingga akhirnya ia dibebaskan dari tahanan penjara.

Bahkan lewat berbagai cara propogandanya, Ina Bala meyakinkan masyarakat yang dikunjunginya bahwa kelak warna merah putih yang mereka pakai itu akan berkibar di udara dan yang mengibarkannya adalah Aleksander Yacob Patty dan Bapak Karno (Ir. Soekarno). Setelah pesta selesai, maka secara demonstratif mereka berbaris ke kota Saparua sambil menyanyikan lagu-lagu perjuangan.

Di negeri Nolloth pulau Saparua, gerakan Ina Tuni juga aktif sekali kegiatannya di bawah pimpinan Defina Huliselan dan dibantu oleh Helena dan Selvina Patty. Mereka sering mengadakan rapat-rapat yang bersifat politik yaitu membicarakan hal-hal

yang menyangkut masalah otonomi daerah. Rapat kadang-kadang dipimpin oleh Aleksander Yacob Patty sendiri, karena Aleksander Yacob Patty sendiri berasal dari negeri Nolloth, dan itulah sebabnya gerakan Ina Tuni Nolloth sangat aktif. Bahkan ketika masyarkat di Saparua merayakan hari ulang tahun ratu Belanda 31 Agustus 1923, Sarekat Ambon dan Ina Tuni memboikot kegiatan tersebut dan mengadakan pertemuan, walaupun Patty menyatakan bahwa pertemuan mereka mendukung perayaan ratu Belanda tapi kenyataannya tidak. Akibat dari kegiatan ini maka para pendukung Ina tuni ditahan.[23]

Oleh karena tidak ada peraturan yang melarang rapat-rapat tersebut maka Controleur tidak dapat membubarkannya meskipun selalu berikhtiar menggagalkannya dengan berbagai cara. Salah satu cara ialah menyelundupkan seorang pemabuk ke dalam suatu rapat untuk mengacaukan suasana. Akibatnya timbul emosi dan kemarahan di mana wanita-wanita radikal menyerang pemabuk itu. Hal ini menjadi alasan bagi Conroleur dan polisi untuk menahan mereka, sehingga ketiga pemimpin Ina Tuni Nolloth lalu ditahan dan dipenjarakan. Peristiwa ini diprotes oleh Ina Tuni cabang Saparua dengan mengajukan grasi kepada Gubenur Jenderal di Buitenzorg, namun protes mereka tidak digubris. Dolfina Huliselan dan kawan-kawan selama ditahan disuruh bekerja sebagai pelayan di rumah Controleur. Hukuman penjara ternyata tidak mengurangi kegiatan mereka sebagai orang politikus pada malam hari di penjara Saparua mereka selalu menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Sering dalam

pertemuan dengan anggota-anggota dan negeri-negeri lain mereka menyanyikan lagu seperti berikut :

"Bangsa perempuan dari Ambon sana sini,
Masuk zaman kemajuan lalu masuk Ina Tuni,
Sabar dan sabar sampai akhir zaman
Tentu Ina kelak menang (2x)

Lagu-lagu ini biasanya dinyanyikan sampai 9 ayat. Aktivitas Ina Tuni Nolloth tidak saja berkisar di Saparua, akan tetapi mereka sering juga ke Ambon untuk ikut dalam rapat-rapat umum maupun rapat-rapat khusus. Penjemputan di Ambon selalu berpusat di negeri Passo dengan meriah sekali. Mengenai kegiatan khusus biasanya dilakukan secara berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain di kota Ambon dan tempat-tempat lain.

Untuk membuktikan kerja keras Ina Bala dalam mendukung Sarekat Ambon, terlihat pula dalam mendampingi Alexander Yacob Patty mendirikan koran SAIT (Sarekat Ambon Ina Tuni). Koran ini dianggap paling kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah Belanda sehingga akhirnya Koran ini dibreidel dan seluruh wartawannya ditangkap termasuk Alexander Yacob Patty diasingkan ke Makassar dan kemudian ke Irian Barat.

Dengan melihat peran Ina Bala Wattimena selama itu maka dalam berbagai kesempatan ketika mengunjungi Ambon dan Lease Alexander Jacob Patty menyatakan bahwa sulit untuk menemukan wanita-wanita yang mengerti betul perjuangan

Sarekat Ambon, selain Ina Bala. Betapa besar perhatian dan simpati Alexander Yacob Patty terhadap perjuangan Ina Bala, maka ketika berada di pengasingan, Alexander Yacop Patty terus melakukan kontak dengan Ina Bala Wattimena melalui surat menyurat. Harapan Alexander Yacob Patty dalam setiap isi surat agar Ina Bala Wattimena tetap teguh dalam memperjuangkan gagasan sarekat Ambon dan Ina Tuni terus memperkuat semangat perjuangan Sarekat Ambon umumnya dan Ina Tuni khususnya di daerah Ambon dan Lease.

3. Ina Bala dan Alexander Jacobus Patty di Akhir Perjuangan

Seperti dijelaskan pada uraian –uraian di atas bahwa kehadiran Alexander Yacob Patty di Maluku khususnya di Ambon, Saparua dan Haruku mendapat dukungan dari rakyat di sekitarnya. Pada rapat-rapat umum atau kampanye yang dilakukan secara terbuka di lapangan dengan masyarakat, pidato-pidato politik pun dilakukan. Pada saat seperti itu, wanita-wanita Ambon turut hadir memberi dukungan.

Ina Bala dengan para pembantu atau kawan-kawan dekatnya selalu berada disana dan masing –masing sudah diberikan tugas-tugas khusus. Untuk meramaikan suasana rapat itu, Ina Bala serta muda-mudi dan ibu-ibu semuanya berpakaian seragam tradisional Ambon yaitu *"Baju Cele"dan Kabaya"*. Mereka punya ide dan semangat memperkenalkan dan menghidupkan kembali pakaian daerah di antara wanita-wanita Ambon. Sejak saat itu

pakaian daerah tidak dianggap sebagai lambang kekuasaaan dan keterbelakanganya, tetapi merupakan ciri kebudayaan nasional yang dilagukan dalam lagu-lagu daerah dengan alat musik *"Totobuang"dan Suling Bambu"*. Keadaan paling ramai kalau dimulai dengan *Tarian Cakalele* (tarian perang) dan juga Tari Lengso (sapu tangan) yang berwarna merah atau putih. Ina Bala juga ikut berpidato bersama *(openbare vergadering)* dengan semangat perjuangan. Keduanya bersama-sama menentang penjajah Belanda dengan sikap-sikap penjajahannya terhadap masyarakat pribumi.[24] Karena pandai berpidato *(openbare vergadering)* mendapat sambutan hangat dari rakyat. Dimana-mana mulai berdiri *"Kring-Kring Sarekat Ambon"*. Akan tetapi ternyata usaha *(openbare vergadering)* ini mendapat tantangan dari para Regenteng (Kepala Negeri) yang merasa takut terancam wibawa mereka di kalangan rakyatnya. *Openbare vergadering* dan kawan-kawannya berjuang terus dan berusaha memasuki wadah Ambon Raad walaupun mendapat tantangan pula karena sebagian besar dari anggota-anggota dewan ini terdiri dari para Regenter (Raja-Raja).

Sarekat Ambon ternyata makin mendapat simpati rakayat dalam pemilihan calon-calon anggota *Ambon Road* tahun 1924, Aleksander Yacob Patty dan pembantu-pembantu utamanya yaitu *J. Tapamahu dan D. J.* Poetiray terpilih dengan sukses. Rakyat berbondong-bondong datang menghadiri rapat-rapat yang diselenggarakan oleh kawan-kawannya. Di mana-mana mulai didirikan cabang Sarekat Ambon, yang nantinya akan berubah

menjadi cabang yang kuat sesuai dengan "Strategi" Patty yang meletakkan dasar lebih dahulu. Rakyat harus mengerti benar untuk apa ia memasuki suatu organisasi. Berangsur-angsur rakyat mulai mempunyai pengertian tentang perjuangan Sarekat Ambon.

Banyak warga di negeri-negeri Ambon dan Lease yang bergabung dalam organisasi ini, dan dalam waktu yang relatif singkat Sarekat Ambon tumbuh dan berkembang di Ambon, Haruku, Saparua dan Nusa Laut. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, lama kelamaan datang juga reaksi dari para kepala negeri atau Regenten. Mereka mulai takut karena melihat banyaknya rakyat yang memenuhi organisasi tersebut, dan khawatir kehilangan pengaruhnya. Mulailah mereka mengajukan keluhan pada Controleur dan Asistent Resident di daerah masing-masing. Mereka menuduh bahwa Patty sebenarnya tidak berhak untuk mengumpulkan rakyat dalam rapat-rapat umum. Tindakannya itu melanggar adat, sebab menurut adat sejak dahulu yang berhak mengumpulkan rakyat dalam rapat-rapat umum adalah Regenten. Rapat-rapat umum yang sesuai dengan adat adalah hanya rapat "Saniri Lengkap"dan "Saniri Rajapatt". Selain dari rapat itu dianggap sebagai pelanggaran adat, dan oleh karena itu mereka mengharapkan supaya pemerintah mengambil tindakan untuk melindungi adat.

Korban pertama dari reaksi Regenten ini adalah dua orang pemimpin cabang Sarekat Ambon dari negeri Passo dan Tulehu

masing-masing bernama D. Uitenbroek dan Moh. Lestaluhu. Karena sering mengadakan rapat maka mereka dituduh melanggar adat dan atas pengaduan para Regenten mereka ditangkap polisi kemudian dipenjarakan di Ambon. Usaha-usaha Aleksander Yacob Patty untuk membela mereka ternyata gagal, dan malahan Patty mendapat pengalaman pahit juga. Di negeri Pelauw pulau Haruku, rapat umum yang dipimpinnya tiba-tiba dibubarkan oleh *Controleur dan Asisten Residen* Jansen tanpa alasan yang jelas. Padahal ia telah mendapat izin sebelumnya dari kedua pembesar kolonial itu dan juga telah disetujui raja Pelauw. Kejadian ini merupakan langkah pertama dari musuh-musuh Sarekat Ambon untuk menyingkirkan Patty dari Ambon.

Pengalaman pahit berikutnya ialah keluarganya A.E. Kayadu dari cabang Sarekat Ambon karena hasutan musuh-musuh Sarekat Ambon. (Kayadu adalah direktur *Ambonsche Burgerschool* dan mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat). Ia adalah seorang tokoh Sarekat Ambon yang diharapkan oleh Aleksander Yacob Patty.

Tantangan kedua datangnya dari Ambon Raad, di mana persoalan di Pelauw dibicarakan dalam dewan ini yang disponsori oleh *Regentenbond* musuh utama dari Sarekat Ambon. Mereka mengemukakan bahwa Aleksander Yacob Patty adalah orang yang sangat berbahaya dan oleh sebab itu ia tidak boleh berdiam di Ambon. Mereka sepakat bahwa menurut adat ia tidak boleh memasuki negeri-negeri mereka. Untuk itu mereka mengeluarkan suatu resolusi agar melarang adanya Sarekat Ambon di Ambon

dan Lease. Juga dianjurkan supaya gubernur mengawasi J.D. Putiray yang merupakan tokoh Sarekat Ambon di Saparua. Namun karena tidak ada undang-undang yang melarang hal-hal tersebut maka Residen tidak dapat menerima resolusi mereka.

Dengan tabah Patty dan kawan-kawannya menghadapi setiap tantangan yang datang, mereka terus menyusun siasat dalam menghadapi musuh-musuh Sarekat Ambon. Aleksander Yacob Patty dan kawan-kawannya akhirnya berpendapat bahwa taktik harus dirubah, perjuangan harus melalui saluran resmi yaitu mereka harus menjadi anggota *Ambon Raad.* Dan ini yang aman untuk memperjuangkan nasib rakyat, Aleksander Yacob Patty dan kawan-kawannya terus berusaha untuk memasuki Ambon Raad. Pada bulan Juni 1924 mereka mengumumkan calon-calon dari Sarekat Ambon untuk pemilihan anggota *Ambon Raad* 1924. Dari kota Ambon calon-calonnya adalah Aleksander Yacob Patty sendiri, Mr. R.M. Singgih, J.F. Mattulatuwa, A. Barnella. Dari pulau Ambon ialah E. Tala (Suli), A. Thenu (Lateri), L. Pattiruhu (Passo) dan B. Van Capelle (Galala). Dari pulau Saparua adalah J. Tupamahu, J.D. Puttiray dan C. Syahaletuwa. Dalam propaganda dan penerangan dijelaskan bahwa tujuan Sarikat Ambon adalah memperjuangkan nasib rakyat.

Sebagai siasat dijelaskan bahwa Sarekat Ambon tidak bermusuhan dengan *Ambon Raad,* malah mau berjuang menaikkan taraf dan martabat dewan ini terhadap kedudukan Pemerintah Pusat. Ditekankan bahwa persatuan sangat perlu bagi rakyat Ambon. Dijelaskan bahwa sikap Sarekat Ambon terhadap pemerintah ialah menginginkan *zelfbestuur* (otonomi)

bagi kepulauan Ambon dan daerah-daerah lainnya, dan politik ini searah dengan politik Pemerintah Pusat. Mereka membantah dengan keras bahwa Sarekat Ambon menginginkan kemerdekaan dan lepas dari negeri Belanda.

Namun perjalanan Sarekat Ambon di Ambon mendapat tantangan. Di bawah pimpinan residen Ambon, beberapa raja di Ambon ditugaskan untuk menghilangkan pengaruh Sarekat Ambon. Raja-raja yang dianggap terlibat dalam organisasi ini diancam akan diberhentikan, banyak guru-guru yang diberhentikan dari jabatannya, sementara ada juga yang dipindahkan dengan alasan tertentu. Ada pihak lawan berjuang terus dengan jalan memfitnah Aleksander Yacob Patty dan Sarekat Ambon dan menuduh mereka melanggar hukum. Oleh karena gerakan yang dilakukan Y.A.Patty ini dianggap sangat membahayakan pemerintahan Belanda maka Patty ditangkap dan diadili di Makasar pada 1924 dan kemudian diasingkan ke Boven Digul di Irian Barat(Papua). Satu-satunya orang Ambon yang ditahan di Boven Digul pada waktu itu adalah Y.A.Patty.[25] Ketika Patty berada di Boven Digul, Ina Bala pernah mengirim sagu dan ikan kering dengan menitipkan lewat perahu yang menuju Papua pada waktu itu (wawancara, Yo Makupala, 2016). Di lain sumber, Patty mengakui selama berada di tahanan baik di Bengkulu maupun di Papua, iaterus melakukan kontak dengan Ina Bala lewat surat menyurat. Memang diakui bahwa selama dalam tahanan, Patty selalu mengirim surat ke berbagai teman seperjuangannya termasuk mereka yang ada di Batavia.[26] Kemudian, ketika Jepang

menduduki Papua, maka Y.A.Patty melarikan diri ke Ausralia dan 1946 ia kemabali ke Jawa dan tinggal di Joyakarta. [27]

Kawan-kawan terdekat Aleksander Yacob Patty juga terancam bahkan ada yang sampai meninggalkan Sarekat Ambon. Meskipun sudah meninggalkan Sarekat Ambon, tetapi ide-ide A. J. Patty tetap menjiwai mereka. Pada waktu Alexander Jacob Patty di tangkap dan dibuang ke *Bengkulu,* Sarekat Ambon. dalam keadaan lemah, maka Ina Bala tampil dengan kepemimpinan sementara untuk organisasi politik Sarekat Ambon dan sekaligus juga merangkap ketua Ina Tuni. Kegiatan-kegiatan politik dari Aleksander Yacob Patty dan Ina Tuni tetap dijalankannya serta didampinggi oleh tokoh-tokoh politik lainnya di Ambon sampai diputuskan untuk menggantikannya. Ina Bala tetap memimpin Ina Tuni. (Album Berseri No. 2, 2010)

Sementara, pengurus besar Sarekat Ambon di Jawa (Jakarta) juga mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan baru dengan pimpinan tokoh intelektual yaitu *Mr. J. Latuharhary dan Dr. J. Leimena* mereka dapat mengembalikan dan membawa Sarekat Ambon bersama-sama dengan Pembina-pembina Ambon Lainnya melalui berbagai kesulitan dan tantangan sehingga Sarekat Ambon dapat bergabung dengan organisasi politik lainnya di pulau Jawa.

Pengganti *D. Ajawaila* adalah *E. U. Pupella* juga seorang nasionalis. Selain memimpin Sarekat Ambon, ia giat dalam soal-

soal pendidikan dan kebudayaan. Sebagai seorang partikuler yang bebas ia sering mengoreksi pemerintah dengan tegas dan aktif dalam *Ambon Raad.* Di Ambon ia mendirikan perguruan *"Balai Pendidikan"* yang sejenis dengan *Taman Siswa* di Jawa. Unsur-unsur budaya daerah sangat diperhatikan dan diwajibkan kepada murid-murid untuk mengenal kebudayaan tersebut.

Pupella dan Ajawaila adalah tokoh-tokoh yang memperkenalkan dan menghidupkan kembali pakaian daerah di antara wanita-wanita Ambon.Sejak saat itu pakaian daerah selalu dipakai pada acara-acara resmi maupun secara umum.Dan hal ini jauh sebelumnya sudah dirintis oleh Ina Bala bersama-sama Alexander Jacob Patty pada organisasi Ina Tuni seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sejak tahun 1939 keadaan pergerakan menjadi sangat suram, karena tokoh-tokoh pergerakan nasional diawasi dengan ketat oleh pemerintah Belanda termasuk terhadap Ina Bala. Diantara mereka timbul semacam ketakutan karena yang dianggap berbahaya bagi kepentingan pemerintah Belanda akan disingkirkan. Timbul suara-suara bahwa organisasi-organisasi politik yang berada di luar Jawa sebaiknya dihapuskan saja karena berbahaya.Pemerintah Belanda akhirnya melarang kegiatan Sarekat Ambon termasuk Ina Tuni di Ambon.

Menjelang Perang Dunia ke-2 tidak nampak lagi kegiatan-kegiatan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Meskipun begitu, cita-citanya musti muncul kembali pada perjuangan kemerdekaan 1945.

4. Maluku Pada Zaman Jepang

Pada zaman pendudukan Jepang, daerah Maluku merupakan salah satu daerah ke-4 pemerintahan di Indonesia bagian Timur dengan pusatnya di kota Makassar. Ke-4 wilayah itu adalah Kalimantan dengan ibukotanya Banjarmasin, Sulawesi dengan ibukota Makassar, Nusatenggara dengan ibu kota Denpasar di Bali dan Maluku dengan ibu kota Ambon. Masing-masing wilayah ini dikuasai oleh seoarang gubernuar militer.Daerah Indonesia Timur berada langsung di bawah komandan angkatan laut Jepang (Kaigun).

Selama pendudukan Jepang tidak terdapat perubahan-perubahan yang penting, di dalam tata pemerintahan. Pemerintahan lebih besifat militer atau disesuaikan dengan kepentingan militer, pada aktu itu terdapat aparat-aparat pemerintahan sipil yaitu Minseibu Chokan, semacam kepala daerah yang berkedudukan di Ambon, Tual dan Ternate, namun dalam banyak kekuasaan pemerintahan sipil ini dibatasi atau tunduk kepada kekuasaan militer, sehingga wewenang pemerintahan sipil hampir tidak ada sama sekali. Keadaan tersebut berlangsung hingga menyerahnya Jepang Pada sekutu tahun 1945

Pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun mengubah seluruh struktur masyarkat kolonial yang dibina oleh Belanda. Dalam waktu yang singkat semua orang kulit putih dihilangkan dari pandangan masyarakat. Sebagai pengganti mereka dan untuk mengisi jabatan-jabatan pemerintahan sebagai pegawai,

Jepang mengangkat orang-orang Maluku secara langsung pegawai-pegawai bekas pemerintahan Belanda dan guru-guru sekolah tetap bekerja sepert semula akan tetapi gerakan-gerakan mereka diawasi dengan ketat. Meskipun mereka boleh memegang pemerintahan sendiri namun mereka tidak bersama sekalipun dalam gerakannya. Malah kebebasan itu lebih dipersempit lagi dari pada di zaman Belanda. Masyarakat sangat takut pada aparat pengamanan dan dinas rahasia atau mata-mata Jepang yaitu *Kempetai,* semacam polisi militer yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas. Organisasi sosial hanya dapat didirikan kalau dibentuk sendiri oleh Jepang. Semua organisasi dan gerakan politik, berupa partai politik, organisasi pemuda atau apapun yang berbau politik dan bertentangan dengan ideoligi Jepang dilarang sama sekali. Sejak saat itu organisasi pergerakan nasional yang sudah ada di Ambon dan tempat-tempat lain tidak lagi menampakan diri. Untuk membantu tentara Jepang memenangkan peperangan melawan sekutu, maka bekas tentara KNIL dijadikan *Heiho* yaitu pembantu prajurit Jepang dan dikirim ke daerah-daerah perang sebagai pekerja. Pengawasan yang ketat juga dilakukan terhadap masyarakat, terlebih di kota-kota.dapat dikatakan bahwa kehidupan pada waktu itu serba menakutkan.[28]

Kehidupan sosial dan ekonomi merosot sama sekali. Kehidupan rakyat, terutama mereka yang tidak mempunyai hubungan resmi dengan pemerintah militer Jepang tidak menyenangkan. Penduduk diatur sedemikian rupa sehingga muda diawasi. Mereka yang mempunyai anggota-anggota

keluarga yang dicurigai Jepang selalu hidup dengan perasaan bahwa sewaktu-waktu *Kempetai* akan menangkap mereka dan pasti membunuhnya. Suasana yang demikian terjadi di kota-kota maupun di desa-desa.

Keadaan ekonomi dapat dikatakan macet sama sekali dan ini mengakibatkan kemelaratan. Semua kegiatan ekonomi ditujukan untuk membantu angkatan perang Jepeng. Para petani dan buru memiliki beban ekonomi yang berat. Mereka dijadikan "Romusha" yaitu pekerja-pekerja paksa yang tidak digaji, kadang-kadang diberi makan tidak cukup dan kesehatannya sama sekali tidak terjamin. Banyak yang meninggal dunia karena sakit, kelaparan dan disiksa oleh tentara Jepang.Para petani dan nelayan tidak luput dari pemerasan.Sebagian hasil panen harus diserahkan kepada Jepang, bahkan sering dipaksakan menyerakan seluruhnya. Kalau dibayar itupun dengan harga yang tidak memadai.Bagi golongan menengah, bangsawan dan hartawan jelas bahwa mereka tidak dapat mempertahankan kedudukannya seperti pada zaman sebelum tibanya Jepang. Semua harta kekayaan mereka diambil oleh Jepang. Selanjutnya golongan buruh lainnya tidak luput dari siksaan.Mereka dipaksa bekerja untuk kepentingan Jepang. Kadang-kadang mereka harus berpisah dengan keluarganya ketempat-tempat kerja yang jauh dengan resiko yang besar.

Tindakan-tindakan Jepang bukan saja merampas harta benda, memperkosa hak-hak rakyat, akan tetapi mereka juga menghukum rakyat diluar perikemanusiaan. Selain itu berbagai

perbuatan asusila dilakukan oleh prajurut-prajurit Jepang, terutama terhadap wanita dan gadis-gadis.

Masa pendudukan juga di antaranya tiga setengah tahun itu sebenarya tidak terlalu lama, akan tetapi bagi rakyat Maluku dianggap cukup lama karena penderitaan yang dialamai benar-benar cukup berat. Khusus dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah masih berjalan seperti biasa, akan tetapi fungsi sekolah nampaknya sebagai tempat propaganda Jepang. Masyarakat dilarang keras mempergunakan bahasa Belanda, bahkan buku-buku berbahasa Belanda dihancurkan dan dibakar. Semua sekolah-sekolah ditutup. Sebagai bahasa pengantar untuk sementara dipergunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya bahasa Jepang diajarakan di sekolah-sekolah dan di kantor-kantor. Bagi pegawai negeri diadakan ujian. Yang lulus dalam ujian mempergunakan bahasa Jepang (membaca dan menulis) mendapat hadiah berupa tambahan gaji. Setiap pagi sebelum bekerja dan belajar semua pegawai dan murid-murid harus melakukan senam pagi (taiso). Latihan-latihan jasmani secara Jepang seperti sumo (bergulat) yudo (kondo (silat) memakai pedang diajarkan di sekolah-sekolah.Para pemuda diharuskan mengikuti latihan-latihan kemiliteran yang kemudian dipakai membantu tentara Jepang. Mereka diorganisasikan dalam barisan Kaibodan (barisan bantu polisi), Seinendan (barisan pemuda), Sui-sui Tai (barisan pelopor) dan lain-lain. Selain itu Heiho dipersenjatai untuk tugas-tugas keamanan dan pertahanan. Untuk memperkuat mental masyarakat yang projepang, diadakan propaganda-propaganda

yang mengambil hati rakyat seperti: Nippon adalah pelindung Asia, Nippon adalah saudara orang Indonesia, hancurkan Belanda dan Inggris serta lain-lain semboyan.

Dalam bidang kesenian pemerintah Jepang dan para prajurit Jepang berusaha pula memperkenalkan seni budaya Jepang pada setiap kesempatan dan acara-acara tertentu dipertunjukan tarian-tarian Jepang dan didengungkan lagu-lagu Jepang. Cara-cara, sikap dan sopan santun serta berpakaian juga dibawakan mengikuti cara dan sikap Jepang. Semua orang diwajibkan mengikuti bahasa Jepang, menghormati bendera dan lagu kebangsaan Jepang. Pengaruh seni budaya Jepang ini dalam waktu singkat berhasil ditanamkan dalam masyarakat karena melalui paksaan dan pendidikan khususnya terhadap murid-murid sekolah dan para pemuda.

Dalam segi kehidupan beragama dan intelektual terdapat pula tekanan-tekanan dan pengawasan yang keras dari pihak Jepang. Perkumpulan –perkumpulan ibadah masih berjalan seperti biasa akan tetapi selalu diliputi suasana dan ketidak-bebasan. Dalam keadaan-keadaan darurat tentara Jepang tidak segan-segan mempergunakan rumah-rumah ibadah yaitu mesjid dan gereja sebagai gudang-gudang dan pusat-pusat penampungan tentara. Kehidupan beragama dapat dikatakan tidak berkembang baik agama Kristen maupun agama Islam.

Pada zaman pendudukan Jepang, Gereja mengalami kesilitan-kesulitan yang luar biasa. Dengan ditangkapnya para tenaga Belanda oleh pemerintah Militer Jepang, maka para

pendeta suku Maluku sendiri menjalankan pimpinan atas Gereja Maluku sejak tahun 1942.Keadaan pada masa itu menunjukan bahwa Gereja juga kehilangan kemerdekaannya dan hendak dipergunakan sebagai alat propaganda pemerintah Jepang.

Undang-undang dan peraturan dikeluarkan agar Gereja melepaskan semua hubungannya dengan Luar Negeri. Dipertegaskan bahwa Gereja harus bekerja di bawa pengawasan pemerintah dan senantiasa melaporkan kegiatan-kegiatannya. Pejabat-pejabat Gereja banyak pula yang harus ikut dalam segala macam jabatan dan pekerjaan Pemerintah. Cara beribadah hendak diubah, demikian pula bentuk-bentuk khotbah dengan alasan bahwa itu semuanya berbentuk dan berbau Eropah. Tidaklah disangkal lagi bahwa pada waktu itu Gereja lemah, tak berani mengeluarkan suaranya, bahkan seolah-olah tak berdaya sama sekali, Demikian pula dengan dakwa Islam di Masjid-masjid dan langgar-langgar mendapat pengawasan keras dari Jepang. Perkumpulan-perkumpulan Agama dianggap berbahaya bagi stabilitas pemerintahan Jepang. Ibadah Islam tidak dapat dijalankan secara baik dan sempurna, Rukun kelima yaitu Ibadah Haji tidak diberikan kesempatan oleh Jepang kerena hubungan dengan dunia luar ditutup sama sekali.

Kehidupan intelektual juga dibatasi kebebasan dan bidang geraknya. Para cendekiawan ditugasi untuk memutar roda pemerintahan sehari-hari membantu Jepang.Ada dari golongan ini mati dibunuh karena dianggap mata-mata dan pro pemerintah

Belanda. Tokoh-tokoh pergerakan nasional di Ambon dan tempat-temapat lain mengubah tak-tik mereka dan bekerja sama dengan Jepang, terutama dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan. Karena penganiayaan-penganiayaan dan tekanan-tekanan fisik yang keras kadang-kadang timbul perlawanan terhadap Jepang, terutama dari para *Heiho.* Mereka dikejar-kejar dan keluarganya dibunuh. Setelah kapitulasi tahun 1945 banyak diantara mereka yang selamat.

Hubungan dengan dunia luar tertutup sama sekali, alat-alat komunikasi dan media masa dapat dikatakan tidak ada. Siaran-siaran radio diawasi dan hanya kemenangan-kemenangan Jepang di medan perang yang disiarkan kedalam masyarakat. Hubungan kaum pergerakan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional di pulau Jawa sangat sulit. Mereka hanya dapat berhubungan melalui gerakan-gerakan dibawah tanah. Melalui mata-mata sekutu mereka dapat menganalisa situasi dan keadaan perang untuk mempersiapkan diri bagi perjuanagan kemerdekaan. Dengan sangat hati-hati mereka berusaha melatih dan mengorganisasi para pemuda dan masyarakat lainnya dalam sarana-sarana yang telah diciptakan Jepang untuk perjuangan mereka. Setelah Jepang menyerah pada bulan Agustus tahun 1945 persiapan-persiapan dan latihan-latihan tersebut diarahkan ke perjuangan melawan Belanda.

Dari gambaran tentang kehidupan pada zaman Jepang itu, tentu jelas bahwa semua gerakan politik yang muncul pada periode "Pergerakan Nasional" yang disponsori oleh *Alexnder*

Jacob Patti dengan organisasi Sarekat Ambon dan *Ina Bala Wattimena* dengan Ina Tuni tidak dapat beraktif lagi. Perbuatan-perbuatan di luar peri kemanusiaan khususnya perbuatan *asusila* yang di lakukan Tentara Jepang, terutama terhadap kaum wanita dan gadis-gadis sangat menakutkan. Namun demikian gerakan-gerakan dibawah tanah tetap dijalankan untuk menentang pemerintahan diktator Jepang.

5. Menemui Mr. J. Latuharhari

Berita proklamasi 17 Agustus 1945 sampai kepada para pemuda dan rakyat di Maluku melalui radio dan dan surat kabar. Wilayah Indonesia menurut proklamasi adalah bekas wilayah pemerintahan kolonial Belanda. Dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 19 Agustus 1945, ditegaskan bahwa Indonesia mewarisi wilayah Hindia Belanda. Wilayah Indonesia yang dimaksud menurut rapat PPKI adalah bekas wilayah pemerintahan kolonial Belanda adalah sebagai berikut: Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Borneo, Sulawesi, Sunda kecil dan Maluku.[29] Pemimpin di delapan provinsi adalah 8 (delapan) gubernur yang adalah sebagai berikut: Mr. Teuku Muhammad Hassan (Gubernur Sumatera), Ir. Pangeran Muh. Noor (Gubernur Borneo), Sutarjo Kartohadikusuma (Gubernur Jawa Barat), R. P. Suroto (Gubernur Jawa Tengah), R. M. T. A. Sutyo (Gubernur Jawa Timur), Dr. G. S. S. J. Ratulangi (Gubernur Celebes), Mr. I. Gusti Ketut Pudja (Gubernur Sunda Kecil) dan Mr. Johanes Latuharhary (gubernur Maluku).

Johanes Latuharhary dilahirkan dalam keluarga guru pada tanggal 6 Juli 1900 di Desa Ullath Pulau Saparua. Ia keturunan keluarga besar Latuharhary dari Desa Haruku di Pulau Haruku. Setelah menamatkan pendidikan dasar pada *"Eerste Europeesche School"* di Ambon tahun 1917, Johanes melanjutkan studi ke Batavia (Jakarta) dan masuk Sekolah Menengah Umum "HBS" dan tamat pada tahun 1923. Kemudian ke Negeri Belanda dan berkuliah di Fakultas Hukum Universitas Leiden. Pada tahun 1927 berhasil meraih gelar *"Master in de Rechten"*. Mr. Latuharhary adalah putera Maluku pertama yang meraih gelar Master di Universitas Leiden Negeri Belanda. Setelah kembali ke Indonesia tahun 1927, Mr. J. Latuharhary segera bekerja dan diangkat sebagai *Amtenaar Fer Beschikleing van Yustitie* (pegawai yang diperbantukan pada *President van de Rood van Justitie* (Ketua Pengadilan Tinggi di Surabaya).

Di sana ia bekerja sampai tahun 1929. Sebagai pengacara (advokat) kawakan, Mr. Latuharhary berjuang menolong rakyat kecil dalam menegakan hukum dan keadilan melawan kesewenangan pemerintah Belanda. Mr. Latuharhary kemudian terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Di Surabaya ia di segera aktif dalam organisasi politik "Sarekat Ambon" dan pergerakan nasional. Ide persatuan dan kemerdekaan yang dibawa dari Eropa (Belanda) dimasukkan dalam Sarekat Ambon yang kemudian dipimpinnya.

Pada saat pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan

Kemerdekaan Indonesia) Johanes menjadi anggota yang mewakili wilayah kepulauan Maluku. Ia juga hadir pada saat perumusan naskah proklamasi di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Selain itu ia menjadi wakil ketua dalam KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Bersama dengan para pemimpin organisasi-organisasi politik lainnya, Mr. Latuharhary dengan Sarekat Ambon membawa masyarakat Maluku ke pintu gerbang Kemerdekaan Indonesia. Bersama Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Mr. J. Latuharhary kemudian diangkat menjadi Gubernur Maluku yang pertama dan berkedudukan di Jakarta. Setelah pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan) dapat ditumpas pada tahun 1950, Gubernur Latuharhary dan stafnya menuju Ambon dan memimpin rakyat Maluku membangun daerah. Setelah menunaikan tugas pengabdiannya di daerah yang ia cintai melalui berbagai tantangan, pada akhir tahun 1954, Mr. J. Latuharhary menyerahkan jabatan gubernur kepada penggantinya dan kembali ke Jakarta dan memangku tugas barunya pada Kementrian Dalam Negeri.

Mr J. Latuharhary sebelum menjadi gubenur adalah anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang kemudian diangkat sebagai gubernur Maluku dengan kantornya berpusat di Jakarta. Sebagai gubernur, Mr Johanes Latuharhary melakukan berbagai upaya agar berita proklamasi ini dapat didengar dan dipahami rakyat Maluku di berbagai tempat termasuk di Maluku. Dalam rapat di rumahnya,

Mr. J. Latuharhary pada 8 Oktober 1945, di hadapan kelompok angkatan Pemuda Indonesia menegaskan sikapnya sebagai berikut: "Perserikatan Pemoeda Ambon membentoek barisan jang aktip serta membantoe barisan-barisan Indonesia lainnya oentoek membela dan mempertahankan Pemerintahan Repoeblik Indonesia" Adapun soesoenan badan pengoeroesnja jaitu: Ketua N. Tanasale, wakil ketua J. de Fretes dan sebagai penulis J.Patty dengan alamat kantor R.jans, Dj Garoeda 24 tilp, Djak.2541.[30]

Sementara di Surabaya, surat kabar " Soeara Merdeka" Bandung 29 September 1945, mengabarkan bahwa pemuda Ambon di Surabaya membentuk Angkatan Moeda Indonesia Ambon yang diketuai tuan Sapija dengan penasehat Dr. Siwabessy dan Dr. Patiradjawani bertujuan membela kemerdekaan Indonesia secara aman, damai dan persaudaraan bersama seluruh bangsa Indoenesia.

Di Jakarta, gubernur Maluku Mr. J. Latuharhary pada 9 Oktober 1945, menyampaikan pidatonya untuk meyakinkan para pemuda dan masyarakat Ambon dimana saja berada agar mempertahankan kemerdekaan Indoensia dengan menyatakan:[31]

Saudara-saudara dari Ambon.

Saat sekarang ini adalah saat jang terpenting dalam sedjarah bangsa Indonesia oemoemnja dan kaoem Ambon choesoesnja. Sedjak permoelaan abad ke 17, maka kaoem kita dibawah pimpinan pahlawan-pahlawan kebangsaannja, ialah kapitan Hitoe Kakiali, Kapitan Hitoe Toeloekabessy,

Patimoera (Thomas Matulessy) dan seteroesnja, berdjoeang dengan membawa korban djiwa raga dan harta bendanja, oleh karena tjinta akan bangsa dan tanah air, dengan kejakinan, bahwa hanjalah dengan dan dalam kemerdekaan dapat terjamin tjita-tjita kehidoepan manusia.

Kita sekarang sedang berada ditengah soeatoe peristiwa jang akan menentoekan nasib kita semoeanja, ja'ni hidoep sebagai manoesia jang merdeka atau sebagai bangsa jang hina.

Bangsa Indonesia jang dalamnja tergaboeng djoega kaoem Ambon pada tanggal 17 boelan Agustus 1945 telah memproklamerkan kemerdekannja dan djoega sudah membentoek djoega satoe pemerintahan Repoeblik Indonesia. Makloemlah saudara-saudara bahwa Repoeblik Indonesia terbagi dalam daerah-daerah, diantaranja daerah Maloekoe, jang mempoenjai pemerintahan sendiri(autonomi). Hal ini berarti bahwa roemah tangga bangsa kita diatoer oentoek kita dan oentoek kita; satoe-satoenja djalan oentoek mengembangkan tjita-tjita kehidoepannja manoesia. Lain djalan tidak ada. Berhoeboeng dengan itoe maka dari sendirinja nanti kita poelang semoea, soepaja bersama–sama kita membangoenkan poela kepoelaoean kita tjintai itoe.

Kemerdakaan bangsa dan negara Indonesia-dilipoeti oleh soeasana internasional jang amat menjenangkan – sekarang dipertahankan mati-matian oleh bangsa Indonesia di Djawa dan Madoera sini. Pemoeda-pemoeda Amboenpoen tidak ketinggalan, melainkan toeroet dalam pertempoeran, seperti telah terdjadi dalam pertempoeran

antar bangsa Indonesia dan Balatentara Djepang, di Soerabaja dan Pekalongan, dimana pemoeda OENOES LIKLIKWATIL dan beberapa pemoeda lainnja (Soerabaja) djatoeh sebagai pahlawan, sedang poetranja Dr. Lisapaly dan Dr.Tupamahu (Pekalongan) mendapat loeka.

Maoekah kita mendjadi pengchianat terhadap Tetek-Nenek –Mojang dan tanah air kita? Tentoe tidak, karena dengan demikian kita akan berdosa. KITA TIDAK MAOE MENDJADI PENGCHIANAT. SEBAB BAGAIMANAPOEN DJOEGA DIDALAM DADA KITA MASIH TEROES BERKOBAR TJINTA AKAN BANGSA DAN TANAH AIR.

Oleh karena itu maka saja minta kepada saudara-saudara semoeanja: BERDIRILAH SERANTAK DIBELAKANG REPOEBLIK INDONESIA. BERDJOENGLAH BAHOE DENGAN BAHOE BERSAMA BANGSA INDONESIA LAINNJA OENTOEK MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA. PERTJAJALAH BAHWA PERDJOEANGAN INI AKAN MEMBAWA BERKAT KEPADA KITA SEMOEA SEBAB PERDJOEANGAN INI ADALAH SOEATOE PERDJOEANGAN JANG SOETJI.

M e r d e k a !
Goebernoer Maloekoe
Djakarta, 9-10-1945

Mr. J. LATUHARHARY

Pada 25 Oktober 1945, gubernur Maluku mengeluarkan

maklumat tentang pendirian Kantor Goebernoer Maloekoe dengan toedjoeannja P.J.M. Presiden dan Menteri Oeroesan Dalam Negeri, maka pada tanggal 1 Nopember 1945 diadakan kantor No.7 denga maksoed seperti berikoet [32] :

1. Menginsjafkan pendoedoek bangsa Indoensia Maloekoe akan mempertahankan kemerdekaannja bangsa dan Negara Indonesia:
2. Mendjamin keselamatannja pendoedoek terseboet
3. Mengadakan persiapan berhoeboeng dengan poelangnja pendoedoek Maloekoe ke Daerahnja, soepaja bersama-sama membangoenkannja mendjadi satoe Daerah jang kokoh keoat dari Negara Repoblik Indoensia.

Oentoek mendjalankan maksoed ini, maka di Soerabaja, Jogjakarta, Bandoeng dan lain-lain tempat jang dianggap perloe, diadakannja perwakilannja kantor terseboet.

Hendaknjalah soepaja jang berkepentingan mentjari perhoeboengan setjepatnja.

Djakarta, 25-10-1945
Goeboernoer Maloekeo
Mr. J. LATUHARHARY

Dengan pendirian kantor gubernur Maluku di Jakarta maka dukungan para pemuda dan berbagai organisasi/ perkumpulan pemuda Ambon di Jawa memperkuat arus informasi ke darah Maluku. Salah satu upaya yang dilakukan para pemuda di Jawa adalah menyebarluaskan berita proklamasi melalui surat kabar dan radio. Surat kabar pada masa itu sangat bermanfaat sebagai sarana utama untuk menginformasikan berita proklamasi sehingga mampu memberi semangat bagi orang di Maluku diberbagai tempat. Melalui surat kabar maka berita proklamasi mencapai para pemuda dan rakyat di Maluku.

Memang harus diakui bahwa, setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan berdirinya Negara Republik Indonesia, maka secara *de jure* Daerah Maluku sudah termasuk wilayah Negara Republik Indonesia. Secara de facto Daerah Maluku pada permulaannya belum dapat diduduki oleh pemerintah RI beserta aparaturnya, karena setelah Jepang menyerah kemudian pemerintah Belanda atau NICA sudah menduduki Daerah Maluku dengan membonceng tentara Sekutu. Dengan demikian, gaung proklamasi 17 Agustus 1945 belum diterima oleh seluruh masyarakat Maluku. Di kota Ambon misalnya, berita mengenai Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah diterima oleh para tokoh pergerakan dan para pemuda. Dengan berbagai upaya, maka informasi dari Jawa merupakan suatu dorongan yang kuat bagi mereka untuk turut mempertahankan kemerdekaan.

Berita tentang proklamasi diterima pula oleh para pemuda di Ambon, tetapi mereka tidak bisa segera bertindak dengan bersenjata, tetapi cara yang ditempuh disesuaikan dengan kondisi politik dan militer di Ambon. Orang yang mula-mula mengambil inisiatif adalah E.U. Pupella, tokoh Pergerakan Noasional yang dikenal masyarakat Ambon. Bersama-sama dengan teman seperjuangannya yaitu Ot Pattimaipau mereka mengorganisir para pemuda yang telah dibimbing sejak zaman Jepang dan mendirikan Partai Indonesia Merdeka (PIM) yang bertujuan mempertahankan Negara RI. Banyak pemuda-pemuda suku Ambon yang beragama Islam memasuki PIM dan berjuang bersama pemuda Ambon yang beragama Kristen. Orientasi partai parlementer ditempuh oleh Pupella. Pada bulan Juli tahun 1946 ia berhasil dipilih menjadi Anggota Dewan Maluku Selatan.

Selain Pupella dan Pattimaipau, PIM juga mempunyai seorang tokoh revolusioner dan radikal yaitu Wim Reawaru. Pejuang ini memiliki suatu keunikan dalam taktik perjuangannya. Kalau Pupella sering menempuh jalan perlementer, maka Reawaru lebih condong kearah perlawanan bersenjata. Ketika pergerakan di Indonesia Timur mulai meruncing dengan tercapainya perjanjian KBM, Reawaru segera membentuk semacam laskar rakyat yang terdiri dari anggota-anggota PIM. Selain itu juga membentuk organisasi pemuda yang dinamakan Persatuan Pemuda Indonesia (PPI).

Pada waktu itu berdatangan pula tokoh-tokoh pejuang dari pulau Jawa antara lain M. Ruhuppaty, seorang tokoh

pejuang Maluku di Jawa Tengah, (Magelang). Bersama-sama dengan organisasi pemuda lainnya, mereka kampanye untuk mempertahankan kemerdekaan, proklamasi 17 Agustus 1945. Dimana-mana di Daerah Maluku bangkit mempertahankan proklamasi.[33]

6. Kedatangan Mr. J. Latuharhary di Ambon

Pada tanggal 17 Agustus 1950, Negara Republik Indonesia Serikat kembali ke Negara Kesatuan Republik Indoensia. Pada 12 Desember 1950, Mr. J. latuharhary tiba di Ambon dengan menggunakan kapal KMB(Konferensi Meja Bundar). Dalam buku Doeloe, Kini, Esok, dijelaskan[34]

> ... di dermaga beliau (Mr. J. Latuharhary) berdiri terpaku, dikelililingi oleh rombongan dan para penjemputnnya. Tidak ada orkes suling, tidak ada tari-tarian penyambut seorang pembesar, pemandangan yang dilihatnya hanyalah para pengungsi yang berdesakan di gudang-gudang. Kota Ambon sudah berubah, yang Nampak adalah reruntuhan dan gedung-gedung yang terbakar dengan tembok dipenuhi lubang peluru. Sembilan puluh persen dari kota telah rata dengan tanah. Sepanjang mata memandang tiada lain dari pada puing dan reruntuhan. Rakyat kota Ambon telah kehilangan harta bendanya, yang tersisa hanyalah pakaian di badan. Rakyat benar-benar dalam kesulitan spiritual dan material.



Gubernur Mr. J. Latuharhary di Provinsi Maluku (1945 - 1955)
(Sumber: www.izaybiografi.com › sejarah tempat)

Dengan melihat gambaran kota Ambon sebagai pusat pemerintahan yang mengalami kehancuran, maka Mr. J Latuharhary mempunyai tanggung jawab berat membangun kembali kepercayaan diri masyarakat baik yang berada di Ambon maupun di seluruh Maluku. Upaya pertama yang dilakukannya adalah menjalin hunbungan dengan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) di Jakarta dan secara perlahan, Mr. J. Latuharhary mengatasi permasalahan di Maluku dan Irian Barat.

Gubernur Maluku, Mr J Latuharhary mengangkat staf pembatunya yang terdiri dari: [35] :

1. Frans Pattiasina, residen coordinator pemerintahan
2. Mr.Ch.Soplanit, sekretaris provinsi Malu(didatangkan dari Makasar)
3. H.Pattiradjawane kepala bagian otonomi dan Desentralisasi (tenaga pamong praja di Ambon)
4. Adjid Latuconsina, kepala bagian pemerintahan Umum

(tenaga pamong praja di Ambon)

5. Wim Tutupoly kepala bagian politik (pegawai tinggi departemen dalam negeri)

6. J.D. Supusepa, Kepala Bagian Umum (bekas pegawai kantor Gubernur Maluku Pusat, Yogyakarta)

7. J.F.Kailola, pembantu umum gubernur Maluku

8. E.Lesilolo, pembantu khusus gubernur Maluku (pegawai Sekretariat Parlemen RIS/RI)

Menghadapi situasi kota Ambon yang demikian, Mr.J Latuharhary mempunyai inisiatif melibatkan orang Ambon dari berbagai latar belakang. Selain pegawai negeri yang diangkat, gubernur juga mengangkat bekas pejuang Sarekat Ambon untuk membangun provinsi Maluku.[36] Johanes Latuharhary menjalankan Pemerintahan Provinsi Maluku dari luar daerah, sampai dengan tanggal 12 Desember 1950. Dalam tenggang waktu tersebut ternyata Daerah Maluku telah didarati dan diduduki oleh tentara Australia yang kemudian menyerahkannya dan dijajah kembali oleh Pemerintah Belanda. Dengan demikian secara de facto Mr. J. Latuharhary memulai pemerintahannya di Ambon Maluku pada tanggal 12 Desember 1950. Untuk segera memutar roda pemerintahannya, Gubernur Maluku Mr. J. Latuharhary membentuk staf pembantunya dan mengangkat pegawai untuk mengisi formasi pada Kantor Gubernur.

Pada masa kepemimpinan pemerintahan Gubernur Maluku Mr. J. Latuharhary juga telah meletakan dasar – dasar

pemerintahan di Provinsi Maluku diantaranya dengan membagi wilayah Provinsi Maluku menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu Maluku Utara, Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Pembagian wilayah tersebut sekaligus untuk melenyapkan hambatan psikologis yaitu adanya nama "Maluku Selatan". Gubernur Maluku, Mr. J. Latuharhary juga melakukan pembangunan Maluku dalam pelbagai bidang yang terkenal dengan Crash Program yang menjadi pedoman pembangunan Maluku. [37]

7. Pertemuan Ina Bala Wattimena dan Mathelda dengan Mr.J. Latuharhary (1945-1955)

Selanjutnya perlu dijelaskan bagaimanakah kegiatan dan aktifitas politik dari Ina Bala Wattimena pada periode perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia itu dan terbentuknya Negara Indonesia Merdeka? Dapat ditegaskan bahwa perjuangan pada periode perjuangan ini, Ina Bala Wattimena selalu aktif dengan teman-teman perjuangannya di daerah Maluku khususnya di Ambon dan juga di pulau Jawa. Sebagai bekas pemimpin atau tokoh perempuan (wanita) Ina Bala Wattimena, selalu bersama dengan teman-teman seperjuangannya dalam kegiatan-kegiatan politik dan pemerintahan. Beliau tidak tinggal diam seolah-olah perjuangan dan kegiatannya sudah selesai. Ina Bala Wattimena pada masa perjuangannya jarang tinggal di rumah dan selalu ke tempat – tempat pertemuan.

Tidak ada sumber tertulis yang memberi informasi

tentang pertemuan antara Mr.J. Latuharhary. Namun dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi tentang kedekatan Ina Bala Wattimena dengan Mr. J.Latuharhary. Informasi yang diperoleh dari Yo Makupala, cucu dari Ina Bala Wattimena dan Mathelda Latumahina yang bukan saja temannya tetapi masih ada hubungan keluarga. Pada waktu Gubernur Maluku Mr. J. Latuharhary berada di kota Ambon, Mathelda yang kelahiran 1937 dan pada waktu itu berusia 20 tahun selalu mendampingi Ina Bala mendatangi ke perumahan gubernur. Menurut Mathelda, pada waktu itu Ina Bala belum menikah maka sebagian besar waktu digunakan untuk mencari informasi dari Mr J. Latuharhary. Sebagai teman dekatnya, Mathelda yang pada waktu itu sangat setia menemani Ina Bala dalam berbagai kegiatan. Mathelda sering juga dipanggil Ice untuk menemani Ina Bala menemui Mr. J. Latuharhary. Sepertinya, Ina Bala tidak memberitahu secara detail tujuan Ina menemui Mr. J. Latuharhary. Selain hanya mengajak untuk sekedar jalan-jalan. Namun ketika setibanya di terminal, Ina Bala langsung menelpon LMr J. Latuharhary untuk menjemput mereka. Sementara menurut Ice, adalah sesuatu yang tidak sopan menelpon Mr.J. Latuharhary untuk menjemput mereka. Ina Bala sepertinya tidak menganggap penting perkataan Ice dan hanya menjawab Ice sebaiknya anda tenang saja. Hal ini dapat dilihat apa yang diutarakan Mathelda(nama kecil pada waktu itu Ice) ketika bersama Ina Bala sebagai berikut :[38]

Ina Bala : *Ice mari katong pi gubernur dolo ale*

Ice : *pi par apa?*

Ina Bala : *ronda-ronda saja*

Sampe di terminal Mardika Ina Bala bilang, mari katong dua tunggu oto [mobil] di sini, kemudian Ina Bala menelepon Latuharhary untuk mengirim mobil untuk menjemputnya di terminal mardika .

Ice : *tuangala, ini suruh oto turung jemput, ale kaco e*

Bala : *kaco apa, ini katong pung kerja ini, musti bagini*

Ice : *kerja apa?*

Bala : *sudah se tenang saja*

Percakapan antara Ina Bala, Mr. J Latuharhary dan Mathelda di atas ini memperlihatkan bagaimana Ina Bala Wattimena yang sering mengajak Mathelda untuk bertemu Mr. J Latuharhary di rumahnya mengetahui strategi yang tepat untuk menemui Latuharhary. Kedekatan antara Mr. J.Latuharhary dapat dilihat ketika Ina Bala dengan mudah merespon untuk menelpon Mr. Latuharhary agar menjemput mereka di terminal Mardhika. Pernyataan Ina Bala itu juga menunjukkan bahwa hubungan antara Ina Bala dengan Mr. J. Latuharhary bukan saja begitu akrab, tetapi ada hal yang penting baik bagi Ina Bala maupun Latuharhary. Tentu saja kedekatan ini mungkin berkaitan dengan Ina Bala maupun Mr. J. Latuharhary membutuhkan informasi untuk memperjuangkan kebijakan yang akan dilaksanakan di Maluku.



Jalan yang sering dilalui oleh Ina Bala untuk pergi ke Mr J Latuharhari di perumahan dinas gubernur di kawasan mangga dua. Nama jalan ini adalah Jalan Mr Latuharhary.
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Dalam uraian sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa awal kehadiran Mr. J. Latuharhary di Ambon dihadapkan dengan tugas membangun yang berat yang harus segera dijalankannya. Seperti diungkapkan oleh Leirissa dkk, "Tugas yang berat menanti Mr. J. Latuharhary dan para pembantunya. Ia harus berhasil membangun kembali kepercayaan masyarakat sebagai insan merdeka dan menyusun pemerintahan dari awal".[39]

Pada kesempatan lain Mathelda teringat pertemuan bersama Ina Bala dengan Mr. J. Latuharhary di sebuah rumah makan:[40]

> ibu Ice ikut makan bersama-sama dengan Mr. J. Latuharhary dan Ina Bala. Ketika Mr. J. Latuharhary mau makan, Ina Bala bilang, *he se belum sombayang lai se mau makan?*
> jawab Latuharhary: *io ale*

Ina Bala: *sombayang dolo, lalu katong makan sama-sama.*
lalu Ina Bala *badiri sombayang par makan. setelah itu, Ina Bala bilang makan sudah, mar sebelum sombayang lai se su makan, tarlama se tasangko.*

Pertemuannya dengan Mr.J. Latuharhary memperkuat semangat Ina Bala untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan di Maluku. Dalam percakapan Ina Bala dengan Mathelda di bawah ini juga memperlihatkan bahwa sepak terjang Ina Bala untuk mendapat informasi dari Mr.J. Latuharhary tidak berhenti. Bahkan ketika, Mathelda merasa pembicaraan Mr.J.Latuharhary terlalu lama, Mathelda sudah merasa bosan dan mengatakan pada Ina Bala, mengapa pembicaraan dengan Mr.J. Latuharhary telalu lama dan kemudian Ina Bala menjawab pertanyaan ibu Mathelda dengan menyatakan mengapa mau pulang cepat-cepat karena tidak ada yang dikerjakan di rumah. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Mathelda di bawah ini[41]:

kalo Mr. J. Latuharhary seng jemput, antwa bajalan kaki dengan oma Ice dari Mangga dua bawah ke Mangga dua atas, dalam perjalanan oma Ina Bala bicara sambil senyum, biar se..... se seng bisa jemput beta..... beta berjuang par se, baru beta mau bajalan kaki, beta minta oto jemput beta, baru seng jemput, angka lempar se. oma Ice bilang: jang bagitu, santai saja. Ina bala jawab: beta mau berjuang par se, se seng mau jemput beta.

Tidak ada alat transportasi pada masa itu, Ina Bala selalu jalan kaki tanpa sandal untuk bepergian. Meskipun dalam kondisi tersebut tidak ada halangan bagi Ina Bala untuk menemui Mr. J. Latuharhary di rumahnya. Dari percakapaan Ina dan Ice di atas menunujukkan bahwa kehadiran Ina Bala Wattimena di kediaman Mr. J.Latuharhary adalah penting. Kehadirannya di kediaman rumah gubernur untuk memberikan informasi tentang kondisi di Ambon. Tanpa mengeluh, Ina Bala bertekad jalan kaki walau tidak dijemput. Ina Bala sadar bahwa perjuangannya bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Maluku dan bangsa Indonesia.

Dari berbagai pernyataan di atas memperlihatkan ketegaran dan ketegasan Ina Bala dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap penting bagi kepentingan bangsa dan daerah. Ina Bala adalah tipe wanita yang kokoh dan yang tegas. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ina Bala menjawab pertanyaan Ice tentang pentingnya Mr.J Latuharhary menjemputya. Pernyataan seperti :" beta mau berjuang par se, se seng mau jemput beta". Jawaban Ina ini memperlihatkan bahwa perjungan yang dijalankan oleh Ina Bala itu untuk kepentingan nasional. Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa kehadiran Mr. J. Latuharhary di Maluku untuk memperkuat Maluku menjadi bagian dari kemerdekaan Indonesia. Itulah misi kehadiran Mr. J. Latuharhary di Maluku.

Pada kesempatan lain, pertemuan Ina Bala dengan Mr. J. Latuharhary membahas hal- hal yang cukup penting sehingga membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini tidak dipahami oleh

Ice temannya. Kondisi ini mencerminkan ketidaktahuann Ice tentang perjuanagan Ina Bala ini. "Kalau Mr. J. Latuharhary bicara dengan Ina Bala lama-lama. *oma Ice bilang, bicara apa lama-lama saja, jawab Ina Bala se tado saja Ice, se mau pulang cepat par apa?* ada apa disana.

Ina Bala selalu jalan kaki tanpa sandal untuk bepergian, karena tidak ada alat transportasi pada masa itu. Menurut cerita cucunya, Ina Bala yang mendirikan Sarekat Ambon bersama-sama Aleksander Jacob Patty.

Pada kesempatan lain, dijelaskan pula bahwa pada waktu Presiden Soekarno mengunjungi kota Ambon pada tahun 1952, Ina Bala bersama teman seperjuangannya Adam Theno berdua berani menghadang iringan mobil Presiden di Lateri dan bersalaman dengan beliau. Peristiwa ini mengherankan masyarakat terkenal Ina Bala itu pada perjuangan kemerdekaan di Jawa maupun di Ambon (Maluku)[42]

2. Pengabdian Ina Bala

Seperti yang diungkapkan Leirissa dkk; "kondisi situasi politik di Maluku berbeda dengan keadaan di daerah lain terutama di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah ini dilakukan oleh golongan nasionalis lebih pada jalan diplomasi dari pada konfrontasi fisik". Pernyataan itu memperlihatkan bahwa ketika proklamasi, Ambon kembali dikuasai Belanda. Di Ambon tidak ada badan atau organisasi yang dapat mengatasi ketegangan antara pihak pro

republik dan Belanda. Hal itu sangat mempengaruhi keamanan masyarakat.

Sekalipun, pemerintahn di Maluku sudah dipimpin Gubernur Mr. J. Latuharhary, namun dampak adanya organisasi Republik Maluku Selatan (RMS mempengaruhi kehidupan masyarakat di Ambon, termasuk perjalanan kehidupan Ina Bala. Semangat dan keuletan Ina Bala dalam memperjuangkan persatuan di antara orang Ambon bersama J.A. Patty dan Mr J. Latuharhary didorong oleh tuntutan sebagai perempuan Maluku. Seperti diuraikan sebelumnya, perempuan-perempuan di Maluku sudah mendapat kesempatan yang sama bersama lelaki untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan pada masa itu, sebagian perempuan di Maluku termasuk Ina Bala mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga mampu memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Selain itu setelah Ina Bala berkeluarga, suaminya Abraham Wattimena tidak melarang Ina Bala untuk menjalankan aktivitasnya di luar rumah. Perhatian dan dukungan dari sang suami menyebabkan Ina Bala dapat tampil di setiap pertemuan dan mampu menciptakan lagu-lagu yang bermotif perjuangan dan persatuan bagi masyarakat Maluku di Ambon.

Dengan kesederhanaan dalam penampilannya, Ina Bala mencoba berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki oleh perempuan seperti Ina Bala itu juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan politik pada masa itu baik pada masa Pemerintahan Belanda maupun pendudukan

Jepang hingga kemerdekaan bahkan pada saat terjadi pemberontakan RMS. Perjalanan panjang inilah yang membuat Ina Bala menjadi perempuan yang berani selalu menemui Mr. J. Latuharhary untuk berdiskusi.

Menurut cucunya, Yohana Makupala dan orang-orang yang ada di sekitarnya menyatakan bahwa Ina Bala pernah menjadi anggota Dewan perempuan pertama di Maluku. Ironinya, tidak banyak orang yang mengetahui tokoh perempuan Ina Bala ini, dengan sendirinya tidak banyak yang dapat memberikan informasi tentang aktivitasnya selama menjabat sebagai anggota wakil rakyat itu.

Namun, sebagai salah satu perempuan yang sejak masa muda terlibat dalam organisasi Ina Tuni dan Sarekat Ambon memperjuangkan persatuan orang Ambon di Maluku menjadi bagian dari NKRI, Ina Bala memilih untuk menghabiskan masa tuanya bersama keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Menjelang masa ketuaannya, Ina Bala masih sering bertemu dengan teman-teman seperjuangannya dahulu, baik yang datang dari Jawa maupun yang di Ambon. Nampak sukacita pada wajah mereka semua dan saling menceritakan pengalaman-pengalaman politik dan kegiatan-kegiatan sosial-budaya yang dialaminya.

Meskipun sudah berumur-tua, Ina Bala masih dapat bernyanyi lagu-lagu kebangsaan dengan baik seperti lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dan lagu lainnya. Beliau selalu menghadiri hari-hari raya kebangsaaan yang dilaksanakan di Lateri, maupun di kota Ambon jika diantar dan ditemani cucu-cucunya. Beliau Juga rajin beribadah gereja, dan senang melagukan lagu-lagu rohani yang

memberi penghiburan dan suka cita. Bersama suaminya, Abraham Wattimena dan melayani keluarganya dengan baik.

Pada masa tuanya, Ina Bala tidak mau memberatkan anak dan cucunya. Setelah suaminya, Abraham, meninggal pada 1902. Ina tidak mau ditemani oleh cucu-cucunya. Ina Bala cenderung mau hidup sendiri dan mengerjakan segalanya sendiri. Bahkan di malam hari, ia tidak mau ditemani . Menurut cucunya Yohana Makupala, Ina Bala mau melakukan pekerjaan sendiri, tetapi Ina Bala sangat menyayangi cucu-cucu dan semua keluarganya. Sesekali Ina Bala diminta oleh anak-anakya untuk membantu menjaga cucu-cucunya. Ina Bala suka meninabobokan cucunya dengan bercerita

Kegiatan Ina Bala di usia tua 83 tahun antara lain, menggoreng kacang tanah untuk dijual. Kacang dibungkus dengan kertas dimasukan ke sebuah wadah lalu diletakan di depan rumah untuk dijual. Di samping itu, Ina Bala masih sering mengantar cucu-cunya ke perumahan gubernur Maluku. Pada masa itu gubernurnya G.J. Latumahina yang masih merupakan ponakaannya.

Ina Bala bersama suaminya mempunyai sebuah rumah kediaman di kampung (desa) Lateri yang hampir rusak, namun sampai saat ini tidak ada perhatian dari pemerintah negeri (kampung) maupun pemerintah kota Ambon. Walaupun tanah dari rumah-tua yang ditempati itu adalah milik keluarga Pieters, Ina Bala bersama suaminya telah membangun sebuah rumah tersebut dan tetap merawat dengan baik. Di rumah tua itulah Ina Bala menghabiskan hidup dan pengabdiannya untuk masyarakat yang ada disekitar Lateri.

E. PENGHARGAAN MASYARAKAT TERHADAP INA BALA WATTIMENA

Berbeda dengan para pahlawan yang sudah dikenal dan mendapat tempat di hati masyarakat Maluku dan Indonesia lainnya seperti Johannes Leimena, Martha Christina Tiahahu, Pattimura dan Karel Sadsuittubun, Ina Bala Wattimena merupakan salah satu perempuan pejuang Maluku yang hampir dilupakan karena tidak dikenal. Ina Bala yang lahir pada tanggal 15 Mei 1902 meskipun hanya berpendidikan Sekolah Rakyat (SR), tetapi mampu berkomunikasi dan berjuang bersama nasionalis Indonesia asal Maluku yang berpendidikan tinggi seperti seperti J.A. Patty dan Mr.J. Latuharhary di Ambon.

Tidak banyak penghargaan yang diberikan pada perempuan asal Hunuth ini. Salah satu piagam penghargaan yang diperoleh Ina Bala yang tersimpan dalam dokumen keluarganya adalah piagam penghargaan sebagai tokoh nasional dari Gubernur Maluku Karel Albert Rahalalu, yang diperoleh pada 19 Agusuts 2005.

Sementara rumah yang ditempati sejak menikah hingga meninggalnya sampai saat ini belum direnovasi. Sebenarnya, rumah ini dapat dijadikan sebagai asset daerah yang bisa menjadi museum sejarah pergerakan perempun di Maluku. Namun seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa rumah yang ditempati ini memang dibangun oleh Ina Bala dan Suaminya, sedangkan

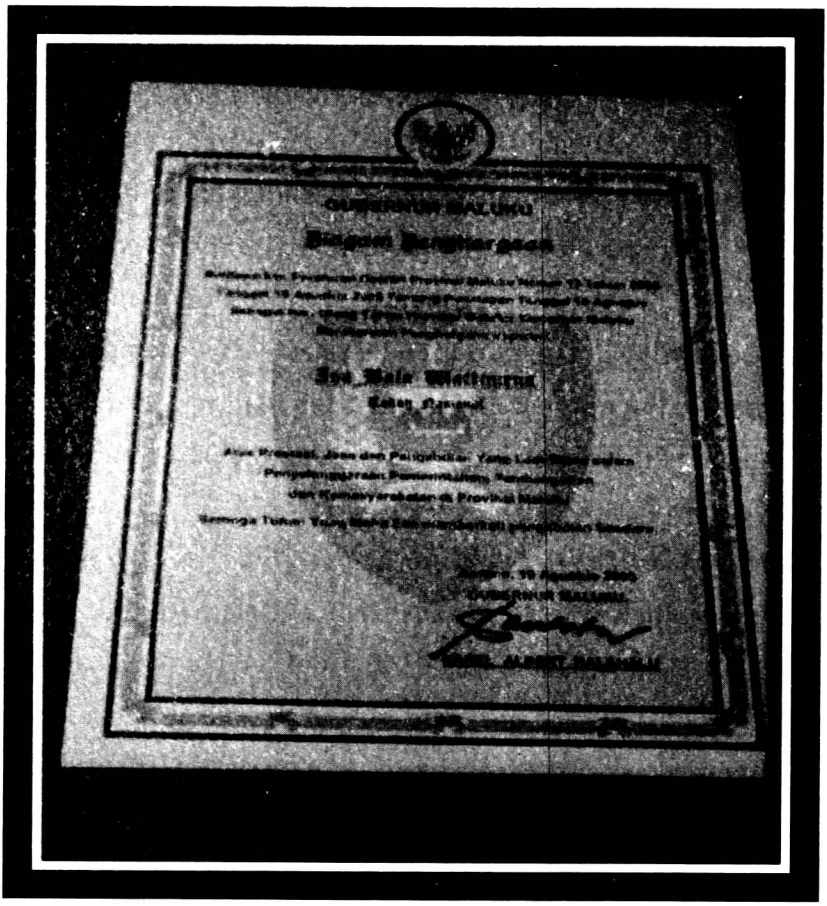

Piagam dari Gubernur Maluku, Karel Albert Rahalalu pada tahun 2005
(Sumber: Koleksi Yo Mahupale)

tanahnya adalah milik sahabat seperjuangannya Pieters maka mungkin karena status rumah ini belum ada penyelesaiannya, maka rumah tempat Ina Bala yang pernah dihabiskan seluruh hidupnya masih dalam kondisi yang tidak terurus.

Di bawah ini terdapat beberapa tulisan yang merupakan pengakuan dari warga Maluku yang menyadari betapa pentingnya peran Ina Bala sebagai perempuan Maluku pada masa itu bagi masyarakat. Ina Bala bukan hanya dianggap sebagai tokoh pendidik, pemusik, tetapi juga sebagai perempuan yang mampu mengangkat derajat kaum perempuan untuk berjuang bersama para pria. Ina Bala dianggap sebagai salah satu perempuan hebat bersama perempuan Maluku lainnya sebagai pekerja keras demi perjuangan. Perjuangan Ina Bala ini dapat dilihat pada uraian-uraian di bawah ini:

Ina Bala Wattimena adalah pendiri Ina Tuni dan pemimpin Sarekat Ambon ketika A.Y. Patty ditahan. Dalam usia yang sangat muda, Ina Bala memimpin partai. Tidak ada budaya atau pun konstruksi sosial yang memengaruhi masyarakat secara massal untuk membatasi anak-anak perempuan dalam hal mengecap pendidikan dan turut serta memimpin. Sampai pada hari ini pun tidak ada persoalan emansipasi yang signifikan dalam struktur budaya dan konstruksi sosial di Maluku. Sejak dulu kesempatan dan peluang terbuka lebar untuk perempuan-perempuan maluku untuk mengecap pendidikan, berkarier, dan seterusnya. Ada



(Sumber:www.tribun-maluku.com› Ambon)

banyak perempuan muda yang terlibat memimpin berbagai LSM, Menjabat posisi penting di pemerintahan, berprestasi di bidang seni dan olah raga, dan sebagainya.

Partai Sarekat Ambon didirikan oleh A. J. Patty di Semarang pada tahun 1920. Selama kegiatannya, Sarekat Ambon sangat mendapat bantuan dari ibu-ibu yang bergabung dalam Ina Tuni. Perjuangan Ina Tuni tidak saja untuk perbaikan kedudukan wanita dalam kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga dalam lapangan politik sebagaimana halnya dengan organisasi induknya yaitu Sarekat Ambon. Sejak masa pergerakan hingga Indonesia kemedekaan, Ina Bala Wattimena tidak pernah lalai dalam pengabdiannya membela bangsa dan tanah air. Atas

perjuangannya itu, Ina Bala Wattimena diakui sebagai seorang wanita pejuang perintis kemerdekaan. Ina Bala Wattimena meninggal dunia di desa Lateri pada tanggal 20 Juli 1982 dalam usia lanjut yakni 80 tahun.

Bakat Ina Bala dalam bidang musik juga telah menginspirasi generasi muda Ambon yang mempunyai bakat di bidang yang sama. Rudy Fofid, pekerja seni Maluku, bersama-sama dengan pemerintah Kota Ambon dan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) RI berusaha untuk mewujudkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia. Upaya tersebut akan diwujudkan melalui deklarasi Ambon menuju Kota Musik Dunia yang direncanakan akan dilaksanakan pada 28 Oktober 2016.

Musisi perempuan Ina Bala Wattimena, penulis lagu mars Syarikat Ambon, telah membangun nasionalisme Indonesia melalui musik. Rudy menyatakan, saat ini era industri ini dibutuhkan mesin regulasi untuk mewujudkan upaya Ambon sebagai Kota Musik Dunia.Upaya pemerintah kota setempat untuk mewujudkan Ambon Kota Musik Dunia telah dimulai sejak tahun 2011, yakni pencanangan yang dilakukan oleh gubernur Maluku dan wali kota Ambon. Saat ini Studio musik rumahan mulai dibangun, para musisi membuat album dan panggung

sendiri berdasarkan inisiatif anak muda, di sisi lain banyak juga kemajuan dari musisi tua seperti Bing Lekatompessy yang masih terus berkarya menciptakan karya musik," katanya lagi. Musisi muda Ambon David Rampisela menyatakan, upaya Bekraf merupakan hal positif, karena pekerja seni dan musisi pada prinsipnya mendukung upaya tersebut."

CATATAN AKHIR

1. Jajat Burhanudin, Amurwani, (ed.). *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.* Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
2. *malukuonline.co.id/2014/01/beberapa-perempuan-hebat-dalam-sejarah-maluku 29 Juni 2017*
3. *aldirontahalele.blogspot.com/2012/04/t-lateri.html*
4. G.E.Rumphius. *Steunpunt Educatie Molukers,* Utrecht: Landelijk 2002, hal. 73.
5. Wawancara, Reinhart Kappue kepala Desa Hunut, 14 April 2016
6. *https://oceufi.wordpress.com/category/perempuan-dan-budaya-maluku,*
7. Wawncara dengan ibu Elseba Wattimena pada tanggal 23 Maret 2016 dan ibu Yo Mahupale 28 dan 29 Maret 2016
8. Wawancara dengan kepala desa Hunuth, Reinhard Kappuw. Reinhard Kappuw adalah anak dari A. Kappuw yang merupakan salah satu anggota Sarekat Ambon
9. Joseph Ufie ,*https://oceufi.wordpress.com/category/perempuan-dan-budaya-maluku*
10. *Ibid.*
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, Sejarah. Jakarta, 1978.
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*
17. *Ibid.*
18. Wawancara dengan ibu Elseba Wattimena pada tanggal 23 Maret 2016 dan ibu Yo Mahupale 28 dan 29 Maret 2016
19. Wawancara dengan ibu Elseba Wattimena pada tanggal 23 Maret 2016 dan ibu Yo Mahupale 28 dan 29 Maret 2016
20. *malukuonline.co.id/2014/01/beberapa-perempuan-hebat-dalam-sejarah-maluku.*
21. Teu lususina, Ambon Selayang Pandang !, Teu Lususina, Jakarta 1950, hlm.13.
22. *www.tribun-maluku.com › Ambon*
23. Chauvel Richard, *Nationalists, Soldiers and Separatis,* KITLV, Leiden,1990, hal.109.

24. Pattikayhatu J. A, dkk. *Para Tokoh dan Pejuan di Daerah Maluku,* Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2002.
25. Chauvel Richard, *Nationalist, Soldiers and Separatis.* Leiden: KITLV, 1990. hal, 126
26. *Ibid.,* hal 128
27. *Ibid.,* hal 126
28. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Maluku.* Proyek PMK-PDK Jakarta 1976-1977)
29. Risalah Sidang Badan Penyeliidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indoensia(BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonsia(PPKI), Sekretariat Negara Republik Indonesia 1998, Apansi Kebangsaan, Jakarta 2014, hlm. 630. Lihat juga Teu lususina, Ambon Selayang Pandang !, Teu Lususina, Jakarta 1950, hlm.15.
30. Teu Lususina, *Ambon Selayang Pandang,* Jakarta, 1950, hal. 21.
31. *Ibid.,*
32. *Ibid.,*
33. Pattikayhatu.Y. A, *op.cit.*
34. Leirissa R.Z., Pattykaihatu, dkk, *Ambonku: doeloe, kini, esok,* Pemerintah Kota Ambon, Ambon, 2004. hlm.119
35. *Ibid.* hal. 112
36. *Ibid.*
37. www.izaybiografi.com › sejarah tempat.
38. Wawancara dengan Mathelda pada tanggal 30 April 2016
39. Leirissa R.Z., Pattykaihatu, dkk, *Ambonku: doeloe, kini, esok,* Pemerintah Kota Ambon, Ambon, 2004
40. Wawancara, Elseba Wattimena, 23 Maret 2016 dan Yo Mahupale 28 dan 29 Maret.
41. Wawancara dengan Mathelda pada tanggal 30 April 2016
42. Wawancara dengan Mathelda pada tanggal 30 April 2016



STEVANUS RUMBEWAS

A. SINOPSIS

Stevanus Rumbewas dilahirkan di Kampung Kamanap, Serui pada 24 Desember 1907. Adalah seorang putra Papua keturunan Biak yang lahir dan besar serta mengabdi di wilayah Yapen Waropen. Dia mengecap pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dari sekolah rakyat hingga Sekolah Guru Desa di Miei, Wondama.

Dia menjadi guru di Kampung Waren sejak 1930 hingga 1937. Sebagai guru desa dia merangkap juga sebagai guru Injil. Perannya sebagi guru telah mampu menginspirasi para siswanya untuk belajar lebih giat serta terus memotivasi murid2nya untuk bekerja keras. Kemampuan Stevanus Rumbewas untuk menginspirasi generasi muda tidak hanya berlangsung ketika dia bertugas sebagai guru, kepala kampung dan setelah terjuan ke dunia politik. Menyadari bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakatnya hanya dapat diperoleh melalui perjuangan menentang pemerintah kolonial Belanda. Dia juga berjuang untuk menentang pemerintah kolonial Belanda yang memisahkan Papua dari NKRI.

Setelah Papua resmi diintegrasikan ke dalam wilayah NKRI, dia dilantik menjadi anggota DPRDGR. Sebagai anggota DPRD GR, Stevanus Robewas memperjuangkan tuntutan masyarakat Yapen Waropen menjadi kabupaten sendiri terlepas dari Kabupaten Teluk Cenderawasih. Perjuangannya itu berhasil, sehingga pada 6 Maret 1969 diresmikan pembentukan Kabupaten Yapen Waropen.

B. PENGANTAR

Stevanus Rumbewas merupakan seorang tokoh inspiratif bangsa Indonesia yang berasal dari Serui, Papua. Disebut sebagai tokoh inspiratif karena ide, gagasan, dan tindakannya semasa hidupnya dapat memberi inspirasi atau mengilhami generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Aktivitas, tindakan dan perjuangannya dapat memberikan pembelajaran kepada generasi penerus untuk meneruskan perjuangan atau melakukan hal-hal yang positif untuk kemajuan bersama.

Tindakan Stevanus Rumbewas yang dapat memberi inspirasi kepada generasi penerus bangsa khususnya di Papua dan umumnya di Indonesia adalah ketekunan dan kegigihannya dalam menyelesaikan pendidikannya. Hal ini terbukti dari kemampuannya untuk menyelesaikan setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan tepat waktu dan nilai yang memuaskan. Padahal, ketika duduk di bangku sekolah, beliau diperhadapkan dengan situasi dan kondisi yang serba sulit. Beliau mengecap pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang sarat dengan peraturan dan disiplin yang sangat keras. Pada masa itu, anak-anak Papua masih jarang yang mengecap pendidikan di bangku sekolah. Stevanus Rumbewas kecil meninggalkan semua kebebasan bermain bersama teman sebayanya, yang tentunya sangat menyenangkan bagi anak seusianya pada saat itu. Dia memasuki dunia persekolahan yang penuh peraturan dan ketetapan yang mengekang semua kebebasannya untuk bermain bersama teman sebaya di kampungnya. Perkenalannya dengan para guru di sekolah telah menumbuhkan kesadarannya tentang peranan pendidikan untuk meningkatkan taraf

hidupnya. Pemikiran yang demikian terbentuk, karena pada saat itu masyarakat Papua umumnya dan masyarakat Kepulauan Yapen Waropen khususnya sangat menghormati para guru yang bertugas di sekolah. Penghormatan terhadap guru ditandai dengan pemberian hasil kebun atau hasil laut yang terbaik yang diperoleh warga kampung. Para orang tua murid dengan senang hati mengantarkan makanan kepada para guru. Penghormatan tersebut memacu semangat belajar Stevanus Rumbewas di bangku persekolahan.

Tindakan Stevanus Rumbewas lainnya yang dapat mengilhami generasi muda adalah kesabaran dan keberaniannya meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada saat itu, pendidikan tertinggi di Kota Serui hanya *Vervolgscholen (V.V.S)* atau Sekolah Sambungan. Setelah Stevanus tamat dari *Vervolgscholen,* dia berangkat ke Mansinam, Manokwari pada 16 Juni 1925 untuk mengikuti pendidikan di *Normaal School.* Pada 1926 *Normaal School* dipindahkan ke Miei, Wondama. Dia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Normal atau Sekolah Guru Desa di Miei, Wondama pada 5 Mei 1929. Pada saat itu, Sekolah Guru Desa *(Opleiding School voor Volksonderwijser* atau OVVO) hanya ada di Miei. Stevanus Rumbewas adalah salah satu siswa lulusan *Vervolgscholen (VVS)* atau Sekolah Sambungan dari Serui yang dipilih pihak sekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Desa. Saat itu, anak-anak dari wilayah Serui sangat jarang meninggalkan kampung halamannya tanpa ditemani

anggota keluarganya. Tentunya dalam situasi dan kondisi yang demikian, keberanian dan kesabaran merupakan modal utama untuk meninggalkan kampung halamannya. Kesabaran dan keberanian hanya dimiliki orang-orang yang mempunyai daya juang yang tinggi dan tekad yang kuat untuk meraih cita-cita yang telah terukir di dalam sanubarinya.

Tindakan Stevanus Rumbewas berikutnya yang dapat menginspirasi generasi muda adalah ketulusan dan keikhlasannya ditugaskan untuk melayani pendidikan di desa yang sangat terpencil dengan sarana dan prasana yang sangat minim. Hal ini terbukti dari keputusannya untuk memasuki Sekolah Guru Desa. Sekolah Guru Desa adalah sekolah yang bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga guru desa yang akan ditugaskan pada sekolah-sekolah kampung atau desa *(Dorpschool)*. Pada saat itu, sarana dan prasarana yang disediakan bagi guru yang ditugaskan di sekolah desa sangatlah minim. Setelah dia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Guru Desa di Miei, Wandama, dia ditempatkan di sebuah sekolah desa di Menawi Konti Unai pada 30 Juni 1929. Beberapa bulan kemudian, dia dipindahkan ke Waren, Waropen pada 7 Februari 1930. Pada saat itu, Waren merupakan desa yang sangat terpencil. Bahkan hingga kini transportasi ke kampung itu hanya melalui laut.

Meskipun sarana dan prasarana yang diterimanya sebagai guru desa sangat minim, semangatnya tidak pernah surut untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Gagasannya untuk menyadarkan masyarakat tentang peran

pendidikan guna meningkatkan kesejahteraan hidup tercermin dari pernyataan-pernyataannya yang bertujuan untuk memotivasi murid-muridnya agar senantiasa lebih giat belajar. Adapun pernyataan yang selalu disampaikannya kepada murid-muridnya yaitu "kalau hari ini makan rotan dari guru, nanti besok makan roti karena sudah menjadi pejabat". Artinya, para murid dalam mengikuti proses pembelajaran harus rela menderita, dan buah dari ketekunan dalam belajar adalah hidup yang menyenangkan di kemudian hari.

Sebagai lulusan Sekolah Guru Desa, Stevanus Rumbewas bertugas untuk mengajar mata pelajaran umum di sekolah dan menjadi guru injil di masyarakat kampung. Sebagai guru injil, Stevanus Rumbewas secara rutin berkomunikasi dengan warga kampung yang ada di sekitar sekolahnya. Pada saat dia melakukan kontak dengan para orang tua di sekitarnya, dia selalu mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Nasihat beliau tentang pentingnya pendidikan hingga kini masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat Waropen. Nasihat-nasihatnya hingga kini menginspirasi masyarakat Waren untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi.

Pada 1937 Stevanus Rumbewas berhenti dari tugasnya sebagai guru. Dia memilih untuk menjadi kepala kampung di tempat kelahirannya yaitu di Kampung Kamanap. Walaupun dia beralih tugas dari guru menjadi kepala kampung, tetapi ide, gagasan dan tindakannya mampu menginspirasi masyarakat di wilayah pemerintahannya. Ada beberapa gagasannya yang

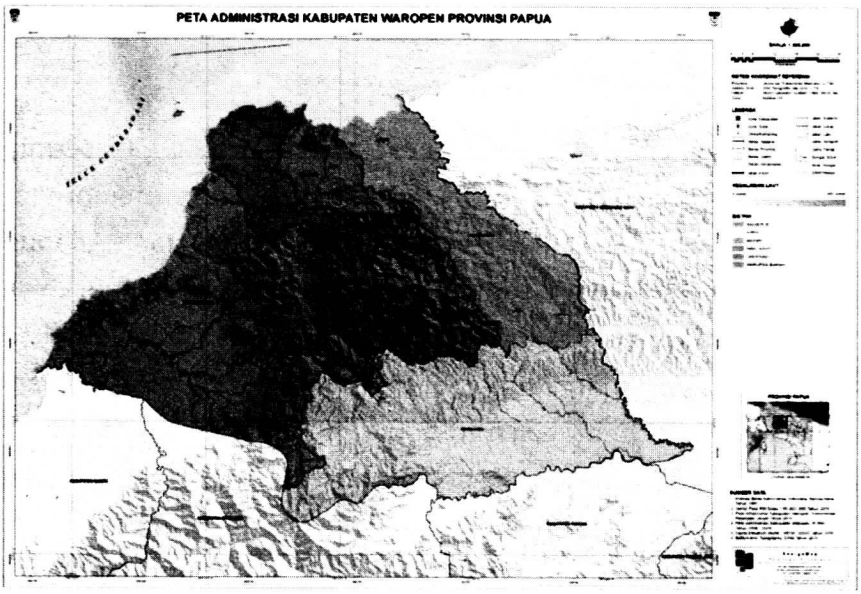

Wilayah Waropen saat ini, tempat awal Stevanus Rumbewas berkarya
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat di kampungnya, di antaranya beliau menginstruksikan kepada penduduknya untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya masing-masing sebagai lahan untuk menanam sayur-sayuran dan buah-buahan; mengelola kebun dengan menanami berbagai tanaman yang dapat dikonsumsi, memanfaatkan darat sebagai sumber mata pencaharian, sehingga masyarakatnya tidak hanya menggantungkan hidupnya dari laut. Hal ini dimaksudkan agar warga kampung tidak mengalami kekurangan pangan pada saat cuaca kurang mendukung para nelayan untuk melaut. Dengan demikian, sumber mata pencaharian warganya bertambah. Karena sumber mata pencaharian warganya bukan hanya dari hasil laut tapi juga dari darat/kebun. Penambahan sumber mata pencaharian itu, tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup para warga masyarakat. Apabila warganya sejahtera,

diharapkan warganya tidak keberatan untuk membayar pajak. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Papua, kepala desa ditugaskan untuk mengutip pajak warga masyarakatnya.

Stevanus Rumbewas menasihati warga masyarakatnya dengan memberikan teladan dalam tindakannya. Beliau adalah tipikal pekerja keras yang sangat disiplin dalam segala hal. Beliau sangat peduli terhadap kesejahteraan warganya. Kepeduliannya itu dapat diketahui dari perjuangannya untuk menentang penjajah kolonial Belanda. Perjuangannya untuk menentang pemerintah kolonial Belanda terbukti dari keberaniannya menancapkan bendera merah putih di Serui. Saat itu, bendera merah putih tidak ada dijual di Serui. Dia merobek warna biru dari bendera Belanda yang berkibar di depan rumahnya.

Sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, para pemuda memelopori tindakan pemindahan kekuasaan secara simbolis yaitu dengan pengibaran bendera merah putih pada setiap kantor dan perusahaan-perusahaan yang diambil alih oleh bangsa Indonesia. Pengibaran bendera merah putih tersebut merupakan simbol kekuasaan pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, pada awal kemerdekaan Indonesia, persoalan simbol-simbol kekuasaan tidak jarang menjadi penyebab permusuhan antara Indonesia dengan Belanda yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Di antaranya, pengibaran bendera Belanda di Hotel Yamato pada 19 September 1945 oleh sejumlah interniran memicu meledaknya permusuhan terbuka antara para pemuda dengan sejumlah bekas interniran. Seorang pemuda

memanjat tiang bendera dan menyobek bagian bendera Belanda yang berwarna biru, sehingga bendera itu berwarna merah putih. Peristiwa heroik itu telah tertulis dalam Sejarah Nasional Indonesia.

Peristiwa penyobekan bagian bendera Belanda yang berwarna biru juga terjadi di Serui, Papua. Peristiwa penyobekan bendera tersebut dilakukan Stevanus Rumbewas, sesaat setelah dia mendengar rekaman berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang disiarkan Aryoubaba (seorang penyiar Radio di Biak). Setelah dia mendengar berita proklamasi itu, ia spontan berlari mencabut bendera merah putih biru di depan rumahnya. Kemudian, dia merobek warna birunya, sehingga bendera itu berwarna merah putih. Selanjutnya, dia berenang menancapkan bendera merah putih di tanjung yang ada pada bagian barat dari pelabuhan Kota Serui sekarang.[1]

Pengibaran bendera merah putih di Serui merupakan ide dari Stevanus Rumbewas. Pengibaran bendera tersebut melambangkan Serui adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberaniannya untuk mengibarkan bendera merah putih, memberi pembelajaran kepada generasi penerus tentang keberanian untuk menentang kaum penjajah dari muka bumi Indonesia. Tindakan tersebut juga mengilhami kaum muda untuk melakukan tindakan kreatif pada situasi yang tidak mendukung untuk menyatakan sebuah situasi baru yang ingin diciptakan. Hal ini terbukti dari kreativitasnya untuk mengibarkan bendera merah putih sebagai simbol bahwa Serui merupakan bagian dari NKRI.

Keberanian Stevanus Rumbewas didukung oleh kepiawaiannya menyadarkan masyarakat Serui tentang pentingnya perjuangan bersama untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonial Belanda. Hal itu terbukti dari kerelaan masyarakat Serui untuk menyumbangkan uang yang dibutuhkan untuk membiayai perjalanan dua orang perwakilan dari Partai Kemerdekaan Indonesia Irian (PKII) ke Jogjakarta. Sesuai dengan isi radiogram dari Jakarta pada tanggal 21 Juli 1949 yang mengundang dua orang wakil PKII untuk menghadiri sidang penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia. Berdasarkan hasil rapat pengurus PKII diputuskan bahwa yang diberangkatkan ke Jogjakarta adalah Silas Papare dan Stevanus Rumbewas. Setelah itu, mereka berupaya untuk mencari dana dengan melakukan kegiatan pengumpulan uang dari masyarakat. Stevanus Rumbewas menggunakan perahu untuk mengitari Pulau Yapen dan mengumpulkan bantuan berupa uang dari masyarakat. Meskipun dia berupaya keras untuk mengumpulkan bantuan tersebut, tetapi uang yang terkumpul hanya mampu untuk membiayai perjalanan satu orang utusan PKII ke Jogjakarta. Dalam kondisi yang demikian, beliau kembali menunjukkan tindakannya yang terpuji dengan mengikhlaskan Silas Papare sendiri berangkat ke Jogjakarta sebagai perwakilan PKII. Sementara itu, dia tetap berjuang dari Serui demi cita-citanya untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI. Stevanus Rumbewas rela dan ikhlas untuk memberangkatkan Silas Papapare ke Jogjakarta dengan menggunakan uang yang dikumpulkannya dari

masyarakat Pulau Yapen. Hal itu membuktikan bahwa dia adalah seorang yang tulus ikhlas dalam memperjuangkan integrasi bangsa. Dengan demikian, nyatalah bahwa Stevanus Rambewas adalah salah satu tokoh inspiratif bangsa, yang mengilhami generasi muda untuk berlaku tulus dan ikhlas dalam segala hal.

Perjuangan para pejuang asal Papua bersama saudaranya dari wilayah Indonesia lainnya berhasil memaksa Belanda untuk menyerahkan Papua ke NKRI, meskipun dengan syarat di kemudian hari harus diadakan penentuan pendapat rakyat (Pepera) untuk menentukan apakah Papua berintegrasi dengan Indonesia atau Papua akan merdeka. Penyerahan Papua[2] oleh Belanda kepada Indonesia didasarkan Perjanjian New York yang ditandatangani oleh Belanda pada 15 Agustus 1962. Berdasarkan perjanjian tersebut Irian Barat diserahkan kepada Indonesia pada 1 Oktober 1962 melalui pemerintah sementara PBB *(United Nations Temporary Executive Authority – UNTEA)* dan paling lambat 1 Mei 1963 Pemerintah Indonesia secara resmi menerima pemerintahan di Irian Barat dari pemerintah sementara PBB (UNTEA).

Dalam perjanjian itu juga disebutkan bahwa pemerintah Indonesia berkewajiban untuk mengadakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) di Irian Barat sebelum akhir 1969. Pada 29 September 1962 Stevanus Rumbewas menerima radiogram dari Presiden Soekarno yang isinya meminta kesediaan Stevanus untuk menemui Presiden Soekarno di Jakarta. Presiden Soekarno memberangkatkan Stevanus Rumbewas ke beberapa Negara Asia Tenggara dan Tokyo. Dia ditugaskan untuk menjelaskan

keinginan sebenarnya dari rakyat Irian Barat kepada dunia. Keberangkatannya ke Tokyo bertujuan untuk menghubungi Herman Rumsuor, orang yang menjadi penghubung Nicolas Youwe dan Marcus Kaisepo, dua tokoh Dewan Papua Merdeka yang saat itu menetap di Negeri Belanda. Dalam pertemuan itu disepakati agar jangan lagi menghubungkan Dewan Papua dengan Irian Barat[3]

Pada saat Pepera Stevanus Rumbewas sebagai salah seorang anggota Dewan Musyawarah Pepera berjuang untuk mempertahankan Papua sebagai bagian dari NKRI dan menjadi juru bicara dalam sidang Pepera. Dalam sidang itu, dia menyatakan bahwa "tanggal 27 Desember 1949 Irian Barat terpisah tidak layak dari Republik Indonesia. Kami rakyat Irian Barat terutama pejuang, perasaan kami seperti putus jantung, hati bergoyang-goyang. Dua belas tahun lamanya kami terpisah dari pemerintah kami Republik Indonesia. Irian Barat dibekukan, dimasukkan dalam peti es KMB artinya kami mabuk Belanda. Bendera sang saka merah putih ini berkibar sampai akhir zaman dari Sabang sampai Merauke"[4] Pernyataannya tersebut membuktikan kebulatan tekadnya untuk memperjuangkan pembebasan Papua dari Belanda dan mengintegrasikannya ke wilayah NKRI. Perjuangannya untuk mengintegrasikan Irian Barat tentunya dapat menginspirasi generasi muda Indonesia umumnya dan khususnya Papua agar terus berjuang untuk menjaga keutuhan wilayah NKRI.

Perjuangan Stevanus Rumbewas yang dapat menginspirasi generasi muda Indonesia tidak berakhir pada masa Pepera, melainkan terus berlanjut pada saat beliau menjadi anggota DPRD Provinsi Irian Barat (1 Mei 1963-20 Maret 1969). Dalam sidang paripurna DPRD Provinsi Irian Barat, dia menjadi juru bicara utusan Yapen Waropen. Dia menyampaikan tekad dan keinginan masyarakat Yapen Waropen untuk memiliki kabupaten sendiri terlepas dari Kabupaten Teluk Cenderawasih. Keinginan masyarakat Yapen Waropen tersebut mendorong Stevanus Rumbewas sebagai tokoh masyarakat dan tokoh pejuang sekaligus sebagai anggota DPRD Provinsi Iran Barat menuntut Gubernur Provinsi Irian Barat Frans Kaisepo dan sidang Dewan yang terhormat agar menyetujui pembentukan Kabupaten Yapen Waropen terlepas dari Kabupaten Teluk. Dia menyatakan enggan turun dari Mimbar Dewan dan tidak akan meninggalkan Mimbar Dewan sebelum ada persetujuan dari Gubernur Provinsi Irian Barat, yang saat itu dijabat oleh Frans Kaisepo. Tuntutannya itu akhirnya disetujui oleh Frans Kaisepo dan Stevanus Rumbewas turun dari mimbar dengan gembira karena tuntutan dan keinginan masyarakat Waropen dipenuhi oleh Gubernur Provinsi Irian Barat Frans Kaisepo.[5] Sebagai anggota DPRD, Stevanus Rumbewas selalu berjuang untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan lembaga legislatif dan memperjuangkan tuntutan masyarakat hingga berhasil. Kegigihannya dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Perjuangannya untuk membebaskan Papua dari penjajahan Belanda dan mengintegrasikan Papua ke NKRI serta kegigihannya menyampaikan aspirasi masyarakat kepada lembaga eksekutif dan legislatif menyebabkan beliau menerima berbagai penghormatan dan penghargaan dari pemerintah dan masyarakat Kepulauan Yapen Waropen. Beliau dimakamkan di taman makam pahlawan di Kota Serui. Namanya diabadikan sebagai sebuah nama jalan di Kota Serui dan nama Bandar Udara di Kamanap, Serui, Papua. Selain itu, pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Yapen menghibahkan sebuah rumah kepada keluarganya dan merenovasi rumah tersebut hingga layak huni.

Uraian di atas membuktikan bahwa Stevanus Rumbewas merupakan salah satu tokoh inspiratif bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang ketokohannya dengan judul "Stevanus Rumbewas: Pendidik dan Pejuang Integrasi Papua.

C. RIWAYAT HIDUP

1. Masa Kecil Stevanus Rumbewas dan Keluarga

Stevanus Rumbewas lahir di Kampung Panduami/Kamanap pada 24 Desember 1907. Ayahnya bernama Yohan Rumbewas dan ibunya bernama Maria Louisa Abaa Wayoi. Penduduk setempat memberi sebutan lain terhadap Kampung Panduami yaitu Kampung Worimana. Kampung Kamanap merupakan salah satu kampung yang terdapat di Distrik Kosiwo Kabupaten Kepuluan Yapen Provinsi Papua.

Menurut Yustus Rumbewas, pada umumnya penduduk Kampung Kamanap berasal dari Biak. Hal ini terbukti dari struktur pemerintahan tradisional dan klen-klen yang terdapat di kampung itu. Adapun struktur pemerintahan tradisional yang pernah berlaku di Kampung Kamanap adalah *Korano* dan *Mayor.*[6] Jabatan *Korano* dipegang oleh fam Rumbewas, sedangkan jabatan *Mayor* dipegang oleh fam Korwa. Adapun klen-klen yang terdapat di Kampung Kamanap adalah Rumbewas, Korwa, Songgini, Moman dan Aisoki. Di Kampung Kamanap klen-klen yang berasal dari Biak tersebut diberi tambahan fam setempat. Klen Rumbewas disebut Rumbewas Pacca, klen Korwa disebut Korwa Aiyayang, Klen Songgini disebut Songgini Anjawi, klen Moman disebut Moman Arobawei dan klen Aisoki disebut Aisoki Rumbei (*Personal conversation*, 11 Maret 2016).

Menurut Yustus Rumbewas bahwa Stevanus Rumbewas merupakan anak pertama dari Bapak Yohan Rumbewas dan Ibu Maria Louisa Abaa Wayoi. Adapun nama-nama saudara

dari Stevanus Rumbewas adalah Hermanus Rumbewas, Karel Rubewas dan. Timoteus Rumbewas. Stevanus Rumbewas menikah dengan dua orang perempuan yang memiliki nama yang sama tetapi fam/marganya berbeda. Nama isteri pertama Stevanus Rumbewas adalah Cornelia Nenepat. Ada dua orang anak yang merupakan hasil pernikahan Stevanus Rumbewas dan Cornelia Nenepat yaitu Darius Rumbewas dan Yoab Rumbewas. Nama isteri kedua Stevanus Rumbewas adalah Cornelia Ayomi. Pernikahan kedua Stevanus Rumbewas dengan Cornelia Ayomi melahirkan dua orang putra dan dua orang putri. Adapun nama anak-anak yang merupakan hasil pernikahan Stevanus Rumbewas dan Cornelia Ayomi adalah Selvia Rumbewas, Abigael Rumbewas, Derek Rumbewas dan Nelce Rumbewas *(Personal conversation,* 11 Maret 2016).

Melianuas menceritakan bahwa Stevanus Rumbewas merupakan tipekal suami dan ayah yang konsekuen dalam menerapkan keadilan dan kejujuran dalam keluarganya. Ia berperilaku adil dan jujur terhadap isterinya dan anak-anaknya. Tindakannya itu berdampak positif bagi keluarganya. Hal ini terbukti dari keakraban yang terbangun di antara kedua isterinya dan anak-anaknya dari hasil perkawinannya dengan kedua isterinya. Jalinan kekeluargaan anak-anaknya dari isteri pertama dan kedua hingga kini ini sangat harmonis. Keharmonisan keturunannya masih terjalin hingga kini pada generasi ketiga dari

keturunannya. Keharmonisan itu tercermin dari pembagian tanah warisannya yang berada di Kampung Kamanap. Lokasi tanah warisannya itu sangat strategis yaitu berada di sekitar bandar udara Stevanus Rumbewas di Kamanap, sehingga mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Keturunannya memperoleh warisan tanah dalam luas dan bidang yang sama, tanpa membedakan dari keturunan isteri pertama atau kedua. Perilaku adil dan jujur yang diwariskannya kepada anak cucunya berhasil menghindarkan keturunannya dari perselisihan dan percekcokan dalam segala aspek kehidupan (*Personal conversation,* 11 Maret 2016).

Yustus Rumbewas menuturkan bahwa semasa hidup Stevanus Rumbewas selalu menerapkan kedisiplinan dalam keluarga. Para cucunya yang pernah merasakan tegasnya disiplin yang diterapkan sang kakek menceritakan bahwa di rumah Stevanus Rumbewas menerapkan peraturan jam tidur, jam kerja, jam belajar, dan jam makan. Pada jam tidur, semua anggota keluarga harus tidur, pada jam belajar semua anak sekolah harus belajar dan pada jam makan semua anggota keluarga harus makan bersama di meja makan. Pada saat makan bersama, Stevanus Rumbewas memberikan nasihat kepada para anggota keluarganya. Nasihat yang disampaikannya yang masih diingat para cucunya adalah tentang kemandirian. Beliau selalu menanamkan kemandirian dalam diri semua anggota keluarganya. Nasihat tentang kemandirian itu tercermin dari ungkapanya sebagai berikut: "berusahalah sendiri sampai dapat, jangan mengharapkan pengasihan orang lain". Selain

itu, Stevanus Rumbewas sebagai mantan seorang pendidik selalu menanamkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dalam keluarga. Hal ini tergambar dari pepatah yang selalu disampaikan kepada anak cucunya yaitu "kalau hari ini makan rotan dari guru, nanti besok makan roti karena sudah menjadi pejabat" (Personal conversation, 11 Maret 2016). Pepatah tersebut, tentunya diciptakannya berdasarkan pengalaman hidupnya dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

Nasihat Stevanus Rumbewas tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dalam keluarga menyebabkan keturunannya berupaya untuk meraih pendidikan sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tuanya. Di antara cucunya ada yang menjadi pegawai PEMDA Kabupaten Kepulauan Yapen (Melianus Stevanus Rumbewas adalah pegawai Dinas Sosial), Yustus Rumbewas berkarier sebagai guru dan seorang cucunya menjadi bupati di Biak.

2. Pendidikan Stevanus Rumbewas

Stevanus Rumbewas kecil adalah seorang putra Papua yang beruntung, karena mengecap pendidikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda di Papua. Pada masa itu, orang Papua sangat jarang yang mengikuti pendidikan. Namun, dia sebagai siswa yang cerdas berkesempatan untuk mengikuti pendidikan hingga pendidikan guru desa di Miei, Wondama Papua.

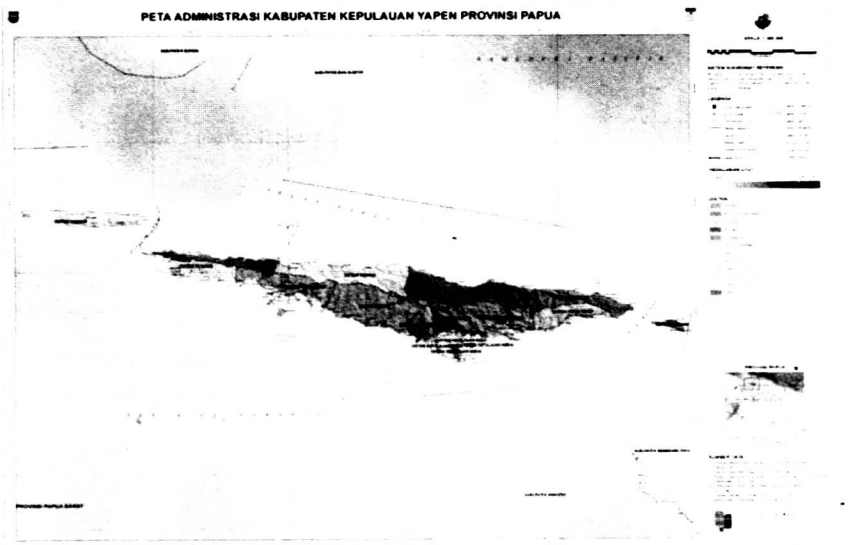

Daerah/wilayah kediaman keluarga Stevanus Rumbewas
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Stevanus Rumbewas memulai pendidikannya pada Sekolah Rakyat *(Volkschool atau Dorpschool)* di Kota Serui. Ia mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat dari tahun 1915 hingga 1921. Penyelenggaraan pendidikan pada saat itu bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran agama Kristen di kalangan generasi muda sedini mungkin. Para siswa diberikan pelajaran berkebun, pekerjaan tangan, menyanyi, membaca, menulis, berhitung dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Para siswa juga memperoleh pelajaran bahasa Melayu. Dalam proses pembelajaran, para guru memberikan contoh yang diteladani oleh para siswa. Pada umumnya 'Sekolah Pengadaban' diselenggarakan untuk membiasakan para siswa hidup tertib, teratur dan tentram serta untuk mewujudkan pengajaran agama. Sekolah Pengadaban hanya memberikan pelajaran bidang kemasyarakatan dan kerohanian[7]

Mata pelajaran yang diberikan pada *Dorpschool* atau Volkshool (Sekolah Rakyat) adalah Sejarah Kitab Suci, Membaca, Menulis, bahasa, berhitung dan menyanyi. Sebelum memulai pembelajaran setiap pagi, para siswa diwajibkan membersihkan ruangan kelas. Setelah itu, siswa memasuki ruangan dan guru memeriksa kebersihan tangan siswa[8]. Pemeriksaan tangan siswa dimaksudkan untuk melatih para siswa tentang hidup bersih dan sehat.

Stevanus Rumbewas berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sekolah rakyat dengan tepat waktu. Dia telah menguasai pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Sekolah Rakyat. Setelah menyelesaikan pendidikannya dari Sekolah Rakyat, dia melajutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *Vervolgscholen (VVS)* atau Sekolah Sambungan di Serui. Dia mengikuti pendidikan di Sekolah Sambungan dari tahun 1922 hingga 1925. Adapun matapelajaran yang diberikan pada Sekolah Sambungan adalah Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, pekerjaan tangan, hygiene, menyanyi/musik, berkebun, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, menggambar dan olah raga. Pelajaran bahasa merupakan pelajaran yang sangat penting pada Sekolah Sambungan *(Vervolgscholen).* Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda merupakan mata pelajaran wajib bagi para siswa *Vervolgscholen.* Selain itu, pelajaran pertanian juga sangat diperhatikan pada Sekolah Sambungan. Pada umumnya guru-guru yang mengajar pada *Vervolgscholen* adalah orang-orang Belanda. Para siswa ditempatkan di asrama di bawah pengasuhan

orang Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan subsidi untuk pengurus umum sekolah dan pembangunan sekolah serta asrama Sekolah Sambungan. Oleh karena itu, bangunan gedung-gedung sekolah dan asrama Sekolah Sambungan pada umumnya sangat baik.[9]

Penerapan pola asrama bagi siswa Sekolah Sambungan tentunya berdampak positif bagi para siswa dan sangat menguntungkan dalam membangun integrasi bangsa di kemudian hari. Para siswa yang ditampung di asrama berasal dari beberapa kampung di sekitarnya dan beberapa daerah yang menggunakan bahasa dan budaya yang berbeda. Pengasuhan berpola asrama dimaksudkan agar para siswa saling berkenalan dan bertukar pengalamannya dari budaya yang berbeda dari daerah dan sukunya.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah memungkinkan para siswa Sekolah Sambungan berkomunikasi dengan baik dengan siswa lainnya yang berasal dari daerah yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, peningkatan penggunaan Bahasa Melayu di sekolah-sekolah juga bertalian dengan kebijakan Belanda menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan di masyarakat dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah menyebabkan semakin luasnya penggunaan bahasa Melayu di kalangan penduduk lokal Papua[10]

Setelah Stevanus menyelesaikan pendidikannya dari *Vervolgscholen (VVS)* atau Sekolah Sambungan di Serui, dia melanjutkan pendidikannya ke *Normaal School* atau Sekolah

Guru Desa di Mansinam, Manokwari pada 16 Juni 1925. Pada 1926 Sekolah Guru Desa tersebut dipindahkan dari Mansinam ke Miei, Wondama. Dia mengikuti pendidikan Sekolah Guru Desa di Miei dari 1926 hingga 5 Mei 1929. Sekolah Guru Desa saat itu disebut *Opleidingschool voor Volksonderwijser* atau OVVO Sekolah Guru Desa adalah suatu sekolah untuk mendidik tenaga-tenaga guru desa yang akan ditugaskan pada sekolah-sekolah kampung atau desa *(dorpschool)*. Lama pendidikan untuk Sekolah Guru Desa adalah dua tahun. Siswa yang diterima di sekolah tersebut adalah lulusan Sekolah Sambungan. Sekolah Guru Desa bertujuan untuk menyiapkan tenaga guru yang sesuai dengan kebutuhan daerah Papua, sehingga para lulusan sekolah itu diharapkan dapat bekerja dengan baik pada masyarakat kampung[11]

Sekolah Guru Desa di Papua pertama sekali dibangun para zendeling dari Utrecht di Mansinam pada 1923. Pembangunan Sekolah Guru Desa itu didasari keinginan para zendeling untuk mempersiapkan guru asli Papua. Pada 1923 zending dari Utrecht mendatangkan Izaak Samuel Kijne, guru dari Belanda untuk menggantikan J.L. van Hasselt sebagai pemimpin Sekolah Guru Desa di Mansinam. Perhatian Kijne terhadap pendidikan orang asli Papua semakin meningkat, terutama setelah Sekolah Pendidikan Guru di Tobelo, Halmahera menolak para siswa asal Papua pada 1924. Penolakan siswa asal Papua itu disebabkan adanya anggapan bahwa pendidikan awal para siswa tersebut dianggap kurang memadai. Oleh karena itu, Kijne memutuskan untuk mengirim siswa-siswi asal Ambon dan Sangir ke Tobelo, sedangkan siswa

asal Papua didik pada Sekolah Guru Desa di Mansinam. Kijne berupaya membangun harga diri orang Papua sebagai suku bangsa melalui pengajaran, pendidikan, dan kesenian, sehingga kelak orang Papua bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.[12] Dalam perkembangannya, pihak gereja Protestan dalam hal ini Izaak Samuel Kijne memutuskan untuk memindahkan Sekolah Normal atau Sekolah Guru Desa pindah dari Mansinam ke Miei, tepatnya di bukit Aitumeru, Wondama pada Oktober 1925. Pada waktu itu, Miei merupakan salah satu kampung dari Distrik Wasior. Menurut Kamma (1994) dipindahkannya Sekolah Guru Desa dari Mansinam ke Aitumieri oleh zending merupakan upaya melahirkan siswa asli Papua yang kelak menjadi pemimpin bagi negerinya sendiri. Hal ini terbukti dari pernyataan Izaak Samuel Kijne yang ditulis pada batu peradaban di Wondama sebagai berikut:

> "Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua. Sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan kearifan tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini, bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri (Wasior, 25 Oktober 1925)" (Anna Maria dkk., 2014: 3).

Tujuan dari pendirian Sekolah Guru Desa di Miei adalah untuk menciptakan guru asli Papua, sehingga siswa-siswi lulusan Sekolah Sambung semakin banyak yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Pada umumnya siswa-siswi yang diterima di Sekolah Guru di Miei berasal dari bagian utara dan barat Papua, khususnya Manokwari, Biak, Numfor, Yapen Waropen, Wandamen, dan Hollandia. Sekolah Guru di Miei itu dilengkapi

dengan berbagai fasilitas untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, seperti: gedung sekolah, asrama yang lengkap dengan ruang tidur, kamar mandi dan kakus, ruang belajar, ruang makan, dapur, serta rumah guru. Kurikulum Sekolah Guru Desa di Miei memuat pendidikan dasar guru, pendidikan agama, dan ilmu kemasyarakatan seperti pertanian dan pertukangan. Tanah di Miei subur, sehingga para siswa dapat menggarap kebun sendiri. Selain itu, sekolah desa di Miei dijadikan tempat latihan bagi calon guru.[13] Dengan demikian, para siswa tidak hanya belajar di sekolah tapi juga belajar mengolah kebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada masa itu "surat bulanan" Bintang Pagi sudah diterbitkan sebagai media yang menyiarkan perkembangan berbagai gereja di Papua. Surat bulanan tersebut juga memuat aturan bagi para guru, berbagai mata pengajaran, Alkitab, dan rencana program.[14] Media tersebut merupakan wahana untuk mensosialisasikan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh guru dan mata pengajaran serta isi Alkitab. Penerbitan media tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan para siswa Sekolah Guru Desa di Miei, sehingga lulusan sekolah tersebut mampu berkarya sebagai guru di sekolah dan guru jemaat di masyarakat.

Salah satu siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Guru Desa itu yang berasal dari Yapen Waropen adalah Stevanus Rumbewas. Dia adalah seorang siswa yang sangat tekun belajar, sehingga dia mampu menyelesaikan pendidikannya tepat waktu. Masa pendidikan untuk Sekolah Guru Desa adalah dua tahun.

Setelah Stevanus Rumbewas menyelesaikan pendidikannya dari Sekolah Guru Desa di Miei, dia ditugaskan sebagai guru di Menawi Konti Unai pada 30 Juni 1929.[14] Pada 7 Februari 1930 Stevanus Rumbewas dipindahkan ke Waren, Kepulauaan Waropen. Pemindahan Stevanus Rumbewas bertalian dengan pembukaan gereja dan Sekolah Rakyat di Waren pada 7 Februari 1930. Menurut Ema Serawani, Stevanus Rumbewas adalah Guru Injil pertama di Waren, sehingga namanya terukir indah dalam sanubari masyarakat Waren. Setiap tahun warga jemaat Gereja Kristen Injili (GKI) di Waren memperingati masuknya Injil di Waren dan setiap upacara peringatan itu, nama Stevanus Rumbewas selalu dikenang oleh masyarakat Waren *(Personal conversation,* 12 Maret 2016).

Mengenai sosok Stevanus Rumbewas, secara kebetulan penulis menaiki kapal yang sama dengan rombongan ibu-ibu PKK dari Waropen pada 12 Maret 2016. Seorang dari rombongan itu duduk bersebelahan dengan penulis. Perjalanan dengan kapal cepat dari Waropen ke Biak membutuhkan waktu enam jam. Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan di atas kapal adalah berkenalan dan bercerita dengan teman satu bangku. Saat penulis bercerita tentang maksud perjalanan penulis ke Serui untuk mencari data penulisan tokoh pejuang asal Serui yang bernama Stevanus Rumbewas, ibu di sebelah saya memanggil beberapa orang rombongannya yang berdekatan duduk dengan kami. Mereka bercerita bahwa mereka baru saja yaitu pada 7 Februari 2016 memperingati masuknya Injil di Waren. Dalam upacara peringatan tersebut, nama Stevanus Rumbewas dikenang sebagai Guru Injil pertama di Waren. Para



Kondisi Sekolah Guru Desa di Miei Tahun 1929
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

ibu-ibu PKK itu menceritakan bahwa orang tua mereka diajar oleh Stevanus Rumbewas. Mereka menceritakan penuturan para orang tuanya tentang sosok Stevanus Rumbewas sebagai berikut: "Bapa Stevanus Rumbewas adalah guru Injil pertama yang ditugaskan di Waren. Bapa itu mengajari kami supaya giat belajar kalau mau hidup senang di kemudian hari. Orang yang giat belajar akan menjadi pejabat sehingga tidak perlu lagi mencari ikan di laut pada malam hari." Nasihat Stevanus Rumbewas itu disampaikan dari generasi yang tua kepada generasi muda sebagai generasi penerus secara terus menerus di kalangan masyarakat Waropen. Hingga kini nasihat tersebut masih menggema di dalam sanubari masyarakat Waren khususnya dan masyarakat Waropen pada umumnya. Lebih lanjut Ema Serawani menceritakan tentang kegigihan orang tuanya menyekolahkan anak-anaknya juga terinspirasi dari nasihat Stevanus Rumbewas, sehingga dia bersama saudaranya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dia juga menuturkan bahwa dia bersama suaminya yang juga pensiunan PNS terinspirasi dari nasihat

Stevanus Rumbewas, sehingga mereka berupaya menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Kini semua anak-anaknya telah bekerja sebagai PNS di berbagai daerah Papua. Dalam usianya yang sudah mencapai 72 tahun, Ema Serawani masih aktif dalam kegiatan PKK. Bupati Kabupaten Waropen menugaskan Ema Serawani untuk mengurusi kegiatan PKK di kampung-kampung yang merupakan wilayah Kabupaten Waropen. Ema Serawani selalu bersemangat mengunjungi kampung-kampung untuk menyadarkan kaum ibu atas perannya sebagai ibu dan isteri. Sebagai isteri, kaum ibu bertugas mendampingi suami dan mensupport suami dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya masing-masing. Sedangkan sebagai ibu, kaum ibu bertugas untuk mengasuh anak dan mendidik anak, sehingga anak-anak termotivasi untuk meraih pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam kunjungannya ke kampung-kampung Ema Serawani tidak pernah lupa menyampaikan nasihat Stevanus Rumbewas tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga (Personal conversation, 12 Maret 2016). Artinya, nasihat Stevanus Rumbewas itu memacu semangat masyarakat Waropen untuk bersekolah hingga jenjang yang paling tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan formal dari sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Dengan demikian, sosok Stevanus Rumbewas telah menginspirasi masyarakat Waropen untuk meraih pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup.

3. Pertemanan Stevanus Rumbewas

Stevanus Rumbewas adalah seorang sosok yang sangat supel dalam pergaulan. Dia tidak mengalami kendala dalam menjalin pertemanan dengan orang-orang di sekitarnya. Pertemanannya dibangun sejak kecil di kampung kelahirannya yaitu di Kampung Kamanap. Kampung Kamanap adalah kampung yang terletak di pesisir pantai, sehingga sumber mata pencaharian penduduknya adalah dari hasil laut dan kebun. Sebagai orang yang dilahirkan di pesisir pantai, tentunya kondisi tersebut mempengaruhi keluwesannya dalam pergaulan. Pada umumnya penduduk yang bermukim di pesisir pantai adalah orang-orang yang terbuka terhadap kehadiran orang lain dari luar kampungnya.

Pertemanan Stevanus Rumbewas mulai berkembang sejak masuk Sekolah Rakyat di Serui. Stevanus Rumbewas kecil harus meninggalkan kampung kelahirannya yaitu Kampung Kamanap, karena di kampungnya pada saat itu belum ada Sekolah Rakyat.[15] Sekolah Rakyat hanya ada di Serui pada masa itu. Oleh karena itu, dia menempuh pendidikan Sekolah Rakyat di Serui. Dia menjalin pertemanan dengan anak-anak sekolah yang berasal dari berbagai kampung di sekitar Serui.

Pertemanan Stevanus Rumbewas berkembang, setelah dia memasuki Sekolah Sambung di Serui. Para siswa yang masuk Sekolah Sambung di Serui berasal dari Kepulauan Yapen dan Kepulauan Waropen. Artinya, para siswa sekolah tersebut tidak hanya berasal dari beberapa kampung yang lokasinya dekat dengan sekolah, melainkan para siswanya berasal dari kampung yang dekat

dan jauh dari lokasi sekolah tersebut. Sebab, Sekolah Sambung yang melayani penduduk di Kepulauan Yapen dan Kepulauan Waropen hanya ada satu di Serui.

Para siswa Sekolah Sambung diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah. Di asrama itu, Stevanus Rumbewas menjalin pertemanan dengan semua rekan seasramanya yang berasal dari Kepulauan Yapen Waropen. Kondisi yang demikian mendorong berkembangnya pertemanan Stevanus Rumbewas.

Stevanus Rumbewas membina pertemanan dengan semua rekan seasramanya, baik para siswa yang berasal dari bagian Utara Papua, maupun dengan para siswa yang berasal dari bagian Barat Papua. Pada saat itu para siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Guru Desa di Miei berasal dari bagian utara dan barat Papua khususnya Manokwari, Biak, Numfor, Yapen Waropen, Wandamen, dan Hollandia. Hal inilah yang menyebabkan pertemanan Stevanus semakin berkembang. Jalinan pertemanan tersebut berdampak positip bagi perkembangan wawasan Stevanus Rumbewas. Dia semakin memahami budaya dan karakter dari berbagai sub suku yang ada di Papua khususnya bagian Utara dan Barat Papua. Pemahamannya terhadap budaya dan karakter para siswa yang berasal dari bagian Utara dan Barat Papua memudahkannya dalam menjalin pertemanan di kemudian hari dengan semua orang di Papua.

Kemampuan Stevanus Rumbewas dalam menjalin pertemanan dengan semua orang di Papua, mempermudah pelaksanaan tugasnya sebagai guru desa baik ketika ditempatkan di Manokwari, maupun di Waren, Waropen. Dia mampu menjalin

pertemanan dengan para orang tua murid di tempat tugasnya, sehingga nasihat-nasihatnya tentang pentingnya pendidikan dapat diterima para orang tua muridnya. Hal itu terbukti dari kesediaan para orang tua di tempat tugasnya untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Rakyat tempatnya mengabdikan ilmunya. Nasihatnya tentang pentingnya pendidikan dalam upaya peningkatan taraf hidup, hingga kini masih menggema di lubuk hati penduduk Kampung Waren. Menurut penuturan Ema Serawani, nasihat Stevanus Rumbewas memotivasi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Saat ini banyak anak-anak yang berasal dari Kampung Waren yang berhasil meraih pendidikan tinggi dan menjadi pegawai (*Personal conversation,* 12 Maret 2016).

Pertemanan Stevanus Rumbewas semakin meluas melintasi antar pulau setelah pertemuannya dengan rombongan pejuang kemerdekaan Indonesia yang diasingkan Belanda ke Serui. Adapun para tokoh nasional yang diasingkan ke Serui adalah G.S.S.J. Ratulangi yang berasal dari Manado, Lanto Daeng Pasewang yang berasal dari Makassar, Intje Achmad Saleh yang berasal dari Makassar, J. Latumahina yang berasal dari Ambon, Mayor Suwarno yang berasal dari Jawa, Zainal Abidin yang berasal dari Makassar, P.L. Tobing yang berasal dari Sumatera, dan W.S.T. Pondaag yang berasal dari Manado. Pertemuannya dengan para tokoh tersebut menjadikan pertemanannya melintasi antar pulau yang ada di Indonesia.

Pertemanan Stevanus Rumbewas yang terjalin dengan rombongan pejuang kemerdekaan Indonesia yang berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia dipermudah dengan pribadinya yang telah terbiasa bergaul dengan orang asing. Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di wilayah pesisir, Stevanus Rumbewas terbiasa menyaksikan kehadiran sejumlah orang Indonesia yang sudah ada di Serui sebelum kehadiran rombongan pejuang itu. Mereka adalah para guru yang berasal dari Ambon dan Ternate dan para pedagang Makassar dan para nelayan yang berasal dari Buton. Para pedagang yang hadir di Serui bukan hanya berasal dari Kepulauan Indonesia, melainkan dari Cina. Bahkan, di antara penduduk yang bermukim di Kepulauan Yapen dan Waropen telah terjadi kawin-mawin dengan orang-orang Cina. Hal ini terbukti dari banyaknya keluarga di Serui yang melakukan kawin mawin dengan orang Cina. Perkawinan campur tersebut melahirkan peranakan Cina-Serui (yang biasa disingkat dengan Perancis).

D. PEMIKIRAN, KARYA DAN PERJUANGAN STEVANUSRUMBEWAS

1. Menjadi Guru Sekolah dan Guru Injil

Stevanus Rumbewas berhasil menyelesaikan pendidikannya dari Sekolah Guru Desa di Miei pada 1929. Setelah menamatkan pendidikannya dari Sekolah Guru Desa, dia pertama kali ditugaskan sebagai Guru Desa di Menawi Konti Unai pada 30

Juni 1929. Pengabdiannya sebagai Guru Desa dan Guru Injil di kampung itu tidak berlangsung lama, hanya tujuh bulan. Pada 7 Februari 1930 dia ditugaskan ke Waren, Kepulauaan Waropen. Pemindahan Stevanus Rumbewas ke Waren bertalian dengan pembukaan gereja di Kampung Waren.

Pada umumnya di Papua, pembukaan gereja selalu diikuti dengan pembangunan sekolah. Pekabaran Injil di Kampung Waren dimulai pada 28 Februari 1928. Pembukaan Sekolah Rakyat di Waren dimaksudkan untuk memudahkan pekabaran Injil di kalangan masyarakat kampung itu. Pembukaan sekolah itu, tentunya membutuhkan tenaga pengajar. Oleh karena itu, Stevanus Rumbewas ditugaskan sebagai guru sekolah merangkap guru Injil di Kampung itu. Dia diberangkatkan pada 7 Februari 1930 ke Waren, Kepulauaan Waropen. Dia mengajar di Sekolah Rakyat Kampung Waren (sekarang sekolah tersebut dinamakan Sekolah Dasar YPK Bethania Waren).

Penugasan Stevanus Rumbewas ke Waren didasarkan pertimbangan bahwa dia mengenal dan berpengalaman atas wilayah itu. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Papua, pemerintah menerapkan kebijakan tentang syarat perekrutan aparat pemerintah yang ditugaskan di suatu wilayah yang baru dibuka adalah aparat yang mengenal wilayah tempat tugasnya, berpengalaman, bersemangat dan memiliki ambisi yang kuat untuk ditugaskan di daerah itu.[16] Berdasarkan syarat tersebut, Stevanus Rumbewas memenuhi persyaratan untuk ditugaskan sebagai guru di Waren. Dia adalah seorang putra daerah

yang berasal dari *Onderafdeeling Jappen,* sehingga memiliki pengetahuan baik tentang adat istiadat di tempat tugasnya.

Pada masa itu di Papua, guru tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran di sekolah, melainkan memberikan pencerahan pikiran kepada masyarakat. Seorang guru menjalankan tugasnya sebagai guru sekolah sekaligus sebagai guru Injil dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan peran guru dalam membangun masyarakat sangat besar. Masyarakat Papua



Tugu Peringatan sebagai tanda pertama kalinya Injil diajarkan pada masyarakat Waren
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

lebih menghargai guru daripada pegawai pamongpraja yang ditugaskan di wilayahnya. Masyarakat lebih suka mendengar penjelasan dari guru, karena para guru hidup setiap hari bersama mereka di kampung. Pegawai pamongpraja membutuhkan

bantuan dari guru untuk menjelaskan program pemerintah kepada masyarakat.

Pada saat pertemuan pagawai pamongpraja dengan masyarakat, para guru selalu diikutsertakan dan diberi kesempatan untuk berbicara, sehingga apa yang dimaksudkan oleh pegawai pamongpraja dapat dipahami oleh masyarakat. Sebab, kalau pegawai pamongpraja sendiri yang berbicara, masyarakat menganggapnya sebagai orang baru, atau karena mereka takut kepada seorang bestur. Oleh karena itu, masyarakat lebih suka mendengar guru. Masyarakat mempercayai semua ucapan guru. Peran guru dalam masyarakat sangatlah besar. Guru memberikan nasihat menurut ajaran agama; menerangkan instruksi pemerinta); membantu kepala kampung untuk menerangkan suatu perintah dari bestur (Alex Sawaki dalam Leontine E Visser & Amapon Joss Marey, 2008: 296-298).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, orang Papua lebih menghargai guru karena masyarakat tahu bahwa guru adalah hamba Tuhan. Sebagai hamba Tuhan, guru diyakini memberitakan kebenaran, jalan keselamatan kepada manusia menurut Alkitab, firman Tuhan, kabar kesukaan yang menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, masyarakat Papua sangat menghormati guru dan memperhatikan setiap perkataan yang disampaikannya. Sebagai konsekuensi dari penghormatan masyarakat terhadap guru, dahulu kehidupan guru itu hampir seluruhnya diperhatikan oleh masyarakat. Masyarakat memberi makanan dan menjaga kehidupan para guru. Kalau masyarakat

pulang dari berkebun dengan membawa hasil, dia membagi dua dengan memberikan sebagian kepada guru (Alex Sawaki dalam Leontine E Visser & Amapon Joss Marey, 2008: 298). Konsekuensi dari perhatian masyarakat yang begitu besar terhadap gurua adalah guru secara sungguh-sungguh mengabdikan dirinya untuk memberikan pengetahuan siswanya dan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan guru mengetahui keadaan masyarakat dan adat istiadat masyarakat. Guru memiliki data tentang masyarakat, sehingga pegawai pamongpraja banyak menggunakan guru-guru sebagai informan untuk memperoleh data keadaan masyarakat yang sebenarnya. Memang di kampung-kampung ada kepala kampung yang merupakan ujung tombak bagi pegawai pamongpraja, namun karena pegawai pamongpraja (bestur) adalah atasan dari kepala kampung, maka kepala kampung tidak pernah atau jarang menceritakan keadaan masyarakat yang sebenarnya kepada bestur. Sedangkan para guru secara terbuka menceritakan tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya kepada para bestur. Keadaan yang sebenarnya dari masyarakat sangat dibutuhkan pegawai pamongpraja untuk menentukan kebijakan pembangunan masyarakat dengan tepat guna (Alex Sawaki dalam Leontine E Visser & Amapon Joss Marey, 2008: 296).

Stevanus Rumbewas sebagai guru sekolah dan guru Injil menjalankan tugasnya sebagai guru dan penginjil. Beliau tidak hanya mengajarkan materi pelajaran kepada para siswanya, melainkan juga memotivasi para siswa untuk belajar lebih giat.

Beliau selalu menyampaikan nasihat melalui ungkapannya yang masih dikenang oleh masyarakat Waren hingga kini. Adapun ungkapannya yang mampu memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh adalah "kalau hari ini makan rotan dari guru, nanti besok makan roti karena sudah menjadi pejabat". Melalui ungkapannya itu, dia menyadarkan para siswanya agar tidak mengenal lelah dalam menuntut ilmu meskipun harus menderita lahir dan batin. Sebab hasil dari kerja kerasnya dalam belajar pasti membuahkan yang manis yaitu kesejahteraan hidup yang lebih baik. Beliau mendorong para orang tua siswanya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dia memotivasi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Nasihatnya itu hingga kini menginspirasi masyarakat Waren, Waropen untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi.

Ketulusan dan keikhlasan Stevanus Rumbewas dalam melaksanakan tugasnya baik di sekolah dan maupun di masyarakat Kampung Waren menyebabkan pengabdiannya terus dikenang oleh masyarakat Kampung Waren. Meskipun Stevanus Rumbewas hanya 7 tahun mengabdi menjadi guru di Sekolah Rakyat Kampung Waren, tetapi jasa-jasanya hingga kini selalu dikenang oleh masyarakat kampung itu. Hal ini terbukti dari peringatan masuknya Injil di Kampung Waren setiap tahunnya pada tanggal 7 Februari, nama Stevanus Rumbewas dikenang sebagai orang yang berjasa membuka sekolah rakyat dan melakukan pekabaran Injil di Kampung Waren.

Stevanus Rumbewas sebagai pioneer dalam memperkenalkan pendidikan formal dan pekabaran Injil berhasil mengubah sudut pandang masyarakat, sehingga mereka bersedia menerima perubahan dalam bidang sosial. Dia berhasil menanamkan pemahaman masyarakat akan pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Keberhasilan Stevanus Rumbewas dalam membuka cakrawala berpikir masyarakat Kampung Waren terbukti dari tingginya minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kesuksesan yang diraihnya dalam membuka wawasan pemikiran masyarakat melalui pengabdiannya menjadi guru harus berakhir pada 12 April 1937. Dia memutuskan untuk berhenti menjadi guru dan memilih berkarier sebagai kepala kampung di Kamanap, Serui.

2. Menjadi Kepala Kampung

Salah satu tujuan dari pembukaan pos pemerintahan Belanda di Papua adalah untuk menegakkan keamanan dan ketertiban di wilayah itu. Pembukaan pos pemerintahan diikuti dengan pembentukan hirarki pemerintahan dari *afdeeling*, *onderafdeeling*, distrik dan kampung. Pemerintahan atas wilayah **afdeeling** dilaksanakan oleh seorang asisten residen. Pemerintahan atas wilayah *onderafdeeling* dilaksanakan oleh kontrolir. Pemerintahan atas wilayah distrik dilaksanakan oleh bestur. Pemerintahan atas kampung dilaksanakan oleh kepala kampung.

Pengangkatan kepala kampung dimaksudkan untuk menegakkan keamanan dan ketertiban di wilayah kampung. Pemerintah mengangkat kepala kampung berdasarkan etnis/ suku bangsa penduduk di setiap kampung. Di *Onderafdeeling Jappen-Groep* (Kelompok Yapen) kepala *keret (korano, mayor* atau *sengaji)* resmi mendapatkan jabatan dari pemerintah sebagai kepala kampug. *Keret* adalah bagian sub suku dari suku besar. Secara geneologi *keret* merupakan ikatan hukum yang dibentuk oleh beberapa orang keluarga. *Keret-keret* ini membentuk pemukiman tersendiri. Setiap kampung dihuni oleh beberapa keret. Biasanya kampung membentuk ikatan adat, tetapi keret memiliki wewenang atas tanah. Korano ialah pelafalan Biak dari Kolano, sebuah gelar tradisional dari Maluku Utara, yang disandang oleh raja-raja dari *Kruidnageleilanden* (Kepulauan Cengkeh) sebelum mereka menyebut diri sultan. Pada paruh kedua abad XIX, sewaktu Belanda ingin membuktikan kepada Jerman dan Inggris hak sultan Tidore atas Nieuw Guinea bagian utara, gelar tersebut dengan leluasa diberikan dan di sepanjang pantai utara dan menjadi sebutan untuk kepala kampung. Kemudian tercipta sebutan-sebutan lain dan beberapa di antaranya hidup terus sebagai nama keluarga di Biak: *Mayor, Kapisa* (dari bahasa Portugis *Capitdo*), *Dimara* (gelar Ternate: *Gimelaha,* yang masih digunakan di Waigeo Utara) (Gelpke dalam PIM Schoorl, 2001: 456).

Sebelum penegakan kekuasaan Belanda di Papua, para kepala *keret* atau *korano* atau *mayor* atau *sengaji* diangkat

oleh para pedagang yang kemudian kedudukannya dikukuhkan oleh pemerintah kolonial. Namun, para kepala keret itu tidak mempunyai pengaruh yang kuat atas penduduk. Kepala kampung hanya berfungsi sebagai pembawa berita atau juru bahasa bagi pemerintah. Penduduk tidak mematuhi perintah yang disampaikan oleh kepala keret yang bersumber dari inisiatifnya sendiri. Akan tetapi, penduduk mematuhi perintah dari pemerintah yang disampaikan lewat perantaraan para *keret*. Penduduk menyadari sanksi yang dijatuhkan apabila tidak mematuhi dan melaksanakan perintah dari pemerintah. Kepala kampung bertugas untuk mengutip pajak dari warganya dan menjadi penghubung antara pemerintah dan penduduk. Untuk meningkatkan wibawa kepala kampung, pemerintah memberikan akta pengangkatan, pakaian dinas, bendera, tunjangan dan upah atas pengutipan pajak.[17] Menurut Iver (1985: 21) pelayan pemerintah yang berpakaian seragam menimbulkan rasa tunduk di hati manusia kepada pemerintah. Pakaian seragam seperti kekuatan majik untuk membuat tunduk warga kepada aparat pemerintah.

Salah satu kampung yang terdapat di *Onderafdeeling Jappen Groep* adalah Kamanap. Penduduk Kampung Kamanap pada umumnya berasal dari Biak. Hal ini terbukti dari struktur pemerintahan tradisional dan klen-klen yang terdapat di kampung itu. Adapun struktur pemerintahan tradisional yang pernah berlaku di Kampung Kamanap adalah *Korano* dan *Mayor*. Jabatan *Korano* dipegang oleh fam Rumbewas, sedangkan jabatan *Mayor* dipegang oleh fam Korwa. Oleh karena itu, ketika pemerintah

kolonial Belanda mengangkat kepala kampung di Kampung Kamanap, Stevanus Rumbewas menjadi pilihan utama karena beliau memiliki fam Rumbewas. Sesuai dengan adat masyarakat Kampung Kamanap bahwa yang berhak memegang jabatan kepala kampung adalah fam Rumbewas. Menurut Benyamin Rumbewas, Stevanus Rumbewas memenuhi syarat yang dibutuhkan dalam pemerintahan, sehingga pada pada 12 April 1937 Stevanus Rumbewas berhenti dari tugasnya sebagai guru. Selanjutnya, beliau mengabdikan dirinya sebagai kepala kampung di Kampung Kamanap dari tahun 1937 hingga 1950 (*Personal Conversation*, 11 Maret 2016).

Sebagai seorang mantan guru, beliau mempunyai pengetahuan yang mumpuni di bidang pemerintahan. Bahkan, ketika beliau menjadi guru di Waren, beliau menjadi informan bagi pemerintah yang sedang melakukan turne ke kampung tempatnya mengajar. Guru menjadi sumber informasi tentang keadaan real masyarakat. Pengalamannya sebagai guru, mendukung keberhasilannya melaksanakan tugasnya sebagai kepala kampung.

Benyamin Rumbewas menceritakan tentang keberhasilan Stevanus Rumbewas dalam mengemban tugasnya sebagai kepala kampung. Hal ini terbukti dari kemampuannya menegakkan keamanan dan ketertiban di wilayah kekuasaannya. Beliau juga berhasil dalam menerjemahkan pesan yang disampaikan pemerintah kepada penduduk di Kamanap. Dia membuka wawasan

berpikir penduduk kampungnya tentang upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Beliau memberi teladan dalam bekerja secara disiplin. Beliau tak kenal lelah untuk menunjungi rumah warganya dan mengingatkan warganya untuk bekerja keras agar kebutuhan hidup keluarganya dapat dipenuhi. Sumber mata pencaharian warga masyarakatnya pada umumnya adalah nelayan. Tanaman sagu sebagai sumber makanan pokok masyarakat banyak ditemukan di Kampung Kamanap. Namun demikian, beliau menganjurkan warga masyarakatnya untuk menanam tanaman umbi-umbian, sayur-sayuran, kelapa dan buah-buahan di kebunnya dan di pekarangan rumahnya. Beliau mengajarkan untuk mengkonsumsi makanan yang variatif dan menganjurkan hidup hemat, sehingga masyarakat mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya (Personal conversation, 11 Maret 2016).

Benyamin Rumbewas menceritakan bahwa Stevanus Rumbewas tidak hanya pandai menasihati warganya, tetapi beliau memberikan contoh yang nyata kepada penduduknya. Beliau menjadi model terhadap warga kampungnya. Beliau memanfaatkan lahan baik di pekarangan rumah maupun di kebunnya dengan tanaman yang dapat dikonsumsi. Pekarangan rumahnya ditanami dengan berbagai tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, sehingga hasil dari pekarangan rumah dan kebunnya mampu menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Perkataan dan tindakannya yang selalu sesuai menyebabkan penduduk Kampung Kamanap sangat menghormatinya (*Personal conversation*, 11 Maret 2016).

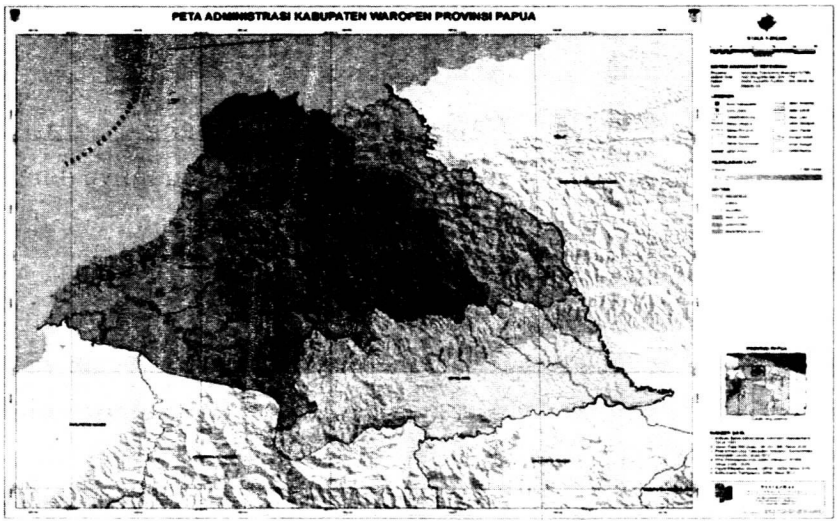

Peta Daerah Pengabdian Stevanus Rumbewas
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

2. Menjadi Aktivis Partai Kemerdekaan Indonesia Irian

Perjuangan Stevanus Rumbewas untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI dapat diketahui dari reaksinya ketika mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ketika Proklamasi dikumandangkan Soekarno-Hatta di Jakarta, Aryoubaba, seorang penyiar Radio di Biak berhasil menangkap dan merekamnya dari siaran radio Singapura. Hasil rekaman itu dipancarluaskan ke seluruh penjuru Papua. Ketika Stevanus Rumbewas mendengar berita proklamasi itu di Serui, ia spontan berlari mencabut bendera merah putih biru di depan rumahnya, kemudian merobek warna birunya dan berenang menancapkan bendera yang berwarna merah putih itu di tanjung yang ada pada bagian barat dari pelabuhan Kota Serui sekarang. Penyiaran berita proklamasi itu menyebabkan Aryoubaba ditangkap, dipukul, dan dipenjarakan di Boven Digul.[18]

Keinginan Stevanus Rumbewas untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI semakin meningkat setelah pertemuannya dengan G.S.S.J. Ratulangi dan kelompoknya yang diasingkan Belanda ke Serui. Ratulangi adalah gubernur Sulawesi yang diangkat oleh Presiden Soekarno pada 19 Agustus 1945. Dia diasingkan ke Serui karena adanya anggapan dari perintahan NICA bahwa dia dan beberapa anggota Pusat Keselamatan Rakyat menghambat upaya pemulihan keamanan dan pemerintahan di daerah itu. Dia diasingkan bersama Lanto Daeng Pasewang, Intje Achmad Saleh, J. Latumahina, Mayor Suwarno, Zainal Abidin, P.L.Tobing dan W.S.T. Pondaag. Sebulan kemudian para isteri Ratulangi dan isteri-isteri rekan-rekannya diberangkatkan ke Serui sehingga diperkirakan jumlah semuanya 40 orang.[19]

Menurut catatan Benyamin Kayai (Serui, 22 Juli 1980) diketahui bahwa rombongan Ratulangi tiba di Serui pada 5 April 1946. Sewaktu Ratulangi dan rekan-rekannya tiba di Serui, Belanda melarang masyarakat Serui untuk bergaul dengan mereka. Pemerintah menganggap mereka sebagai kriminal yang sangat berbahaya. Padahal Ratulangi dan rekan-rekannya adalah pegawai Pemerintah Indonesia yang bertugas di Sulawesi. Sekalipun masyarakat Serui dilarang bergaul dengan mereka, pada malam hari Yakop Thung Tjing Ek dan Benyamin Kayai serta Alwi Rahman mengunjungi kediaman mereka secara rahasia.

Kunjungan Benyamin Kayai dan Yakop Thung Tjing Ek serta Alwi Rahman ke rumah kediaman Ratulangi dipermudah oleh isteri Yakop Thung Tjing Ek, Martha Raweyai yang pada saat itu



Dr. S.S.J. Ratulangi yang diasingkan ke Serui (Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

menjadi pengasuh anak Ratulangi. Yakop Thung Tjing Ek, seorang keturunan Tionghoa asal Makassar menetap di Serui sejak 12 Mei 1942 sebagai pencari kulit buaya. Dari percakapan mereka dengan Ratulangi dan rekan-rekannya diketahui latar belakang kehadiran mereka di Serui. Kesempatan itu digunakan Ratulangi dan Latumahina untuk mengadakan kontak dengan orang Papua di Serui. Dalam Setiap pertemuan, Ratulangi dan Latumahina menjelaskan kepada elite Papua di Serui keadaan di Jakarta dan berbagai tempat di seluruh Indonesia. Ratulangi juga meyakinkan para elit Serui bahwa Papua adalah bagian dari wilayah Indonesia yang sudah merdeka pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, Ratulangi berupaya menarik dukungan masyarakat Serui untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke.[20]

Menurut catatan Benyamin Kayai, bahwa pada 10 Juli 1946 pukul 23.00 Yakop Thung Tjing Ek, Benyamin Kayai, Silas Papare, dan Alwi Rahman bertamu ke kediaman Ratulangi dan rekan-rekannya. Pada malam itui Ratulangi dan rekan-rekannya menceritakan bahwa mereka semua yang hadir dalam pertemuan itu adalah bangsa Indonesia termasuk masyarakat Irian Barat. Sebab itu, mereka harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Gambar di bawah ini adalah rumah pengasingan Ratulangi di Serui. Di Rumah inilah Ratulangi dan kawan-kawannya berdiskusi dan bertukar pendapat dan berbagi informasi tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan para elit politik Papua asal Serui.

Setelah beberapa kali para tokoh Serui mengunjungi kediaman Ratulangi, mereka bersepakat untuk membentuk partai. Orang Papua yang sering berhubungan dengan Ratulangi di antaranya adalah Silas Papare, Stevanus Rumbewas, Benyamin Kayai, Yakop Thung Tjing Ek, dan Alwi Rahman dari Sumatera. Pertemuan mereka semakin sering dilaksanakan di kediaman Ratulangi, terutama setelah mendapatkan kebebasan dari pemerintah setempat. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan-pertemuan tersebut, pada 27 November 1946 Silas Papare, Benyamin Kayai, dan Alwi Rahman menyampaikan surat permohonan ijin untuk melaksanakan rapat kepada Den Hertog yang menjabat sebagai kepala distrik setempat. Setelah surat ijin dikeluarkan, pada 28 November 1946 para elit Papua di Serui



(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

mengadakan pertemuan untuk membentuk Partai Kemerdeka- Indonesia Irian (PKII) pada 29 November 1946. Meskipun Ratulangi bersama-sama rekan-rekannya telah diperingatkan oleh pemerintah agar tidak terlibat dalam kegiatan partai politik, dia justru terpilih sebagai pemimpin umum PKII.

Berdasarkan catatan pribadi Benjamin Kayai pada hari itu dibentuk badan pimpinan PKII sebagai berikut:

Ketua	: Silas Papare
Wakil Ketua	: Baldus Dumatubun
Penulis I	: Alwi Rahman
Penulis II	: Arie Kamarea dan Andreas Samberi
Bendahara I	: Achmad Djalali
Bendahara II	: Mathius Aba
Komisaris I	: Thung Tjing Ek
Komisaris II	: Benyamin Kayai, Paulus Payawa, Andus Wayoi, Stevanus Rumbewas
Dewan Penasihat	: Barnabas Aninam dan L.R. Tiwo

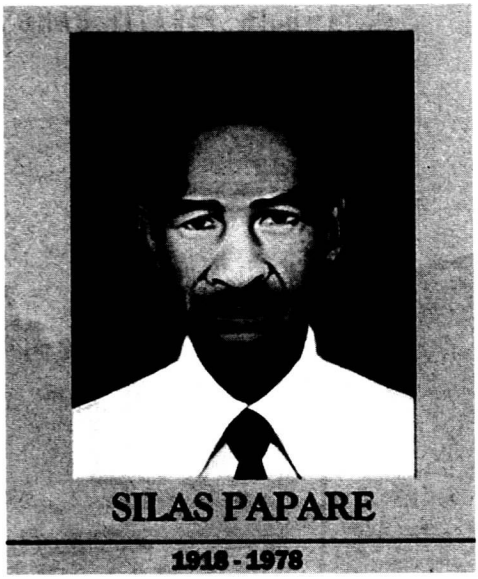

(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Dalam anggaran dasar PKII dirumuskan bahwa PKII bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Serui dan memperjuangkanan kemerdekaan seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Meskipun PKII berkedudukan di Serui Kota, tetapi wilayah kerjanya meliputi seluruh Papua (saat itu dinamakan Irian Barat) (Catatan Benyamin Kayai, Serui 22 Juli 1980). Hal ini membuktikan bahwa Ratulangi berhasil memotivasi Silas Papare dan para tokoh pejuang lainnya di Serui untuk mengenal keindonesiaan. Selain itu, keberadaan PKII di Serui diakui oleh Belanda sangat ditentukan oleh peran Ratulangi dan Latumahina. Demikian juga kehadiran Ratulangi di Serui turut membentuk dan membangun karier politik Silas Papare. Pada 23 Maret 1948 Ratulangi dan kawan-kawannya dibebaskan dari pengasingannya di Serui dan dipindahkan ke Yogyakarta. Meskipun Ratulangi hanya 1 tahun 9 bulan diasingkan di Serui, tetapi beliau mampu mengubah sikap Silas Papare dari anti Indonesia menjadi pro-Indonesia. Keterlibatan Silas Papare bersama tokoh pejuang Papua lainnya di Serui untuk menentang

Belanda membuktikan keberhasilan Ratulangi sebagai nasionalis andal. Dia mengubah sikap Silas Papare yang sebelumnya dianggap oleh Belanda sebagai anti Indonesia menjadi pejuang Papua menentang Belanda. Sedangkan menurut Penders (dalam Bernarda Meterai, 2012: 75) perubahan sikap Silas Papare tersebut disebabkan kekecewaannya terhadap keputusan Belanda yang tidak mengijinkannya untuk menghadiri Konferensi Malino dan kekecewaannya melihat pertumbuhan sosial ekonomi pascaperang yang lamban di bawah Pemerintahan Belanda.

Silas Papare sebagai ketua PKII berhasil meluaskan paham keindonesiaan di Papua. Hal ini terbukti dari pembentukan cabang-cabang PKII di berbagai tempat di Papua. PKII mempunyai pengaruh yang besar dan meluas di seluruh daratan Papua. Hal ini terbukti dari pembukaan cabang-cabang PKII di Biak, Manokwari dan Sorong. PKII terus melakukan propaganda ke seluruh wilayah Serui. Akibatnya, Silas Papare ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, penangkapan itu dilakukan karena adanya informasi akan diadakan pemberontakan terhadap Belanda di Serui. Namun, akhirnya Silas Papare dibebaskan atas usaha dari Alwi Rahman beserta masyarakat Serui. Meskipun demikian, Belanda tetap khawatir terhadap usaha Silas Papare dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri masyarakat Serui. Oleh karena itu, Silas Papare dipindahkan ke Biak dengan alasan dia mengalami sakit ingatan, sehingga perlu dirawat di rumah sakit Biak[21] Peningkatan aktivitas PKII di Serui menyebabkan sejumlah pegawai pamong praja dihukum dan bahkan dipecat.

Pemecatan tersebut mengakibatkan perubahan susunan badan pengurus PKII sebagai berikut:

Ketua	: Silas Papare
Wakil Ketua	: Alwy Rahman
Penulis I	: Ari Kamarea
Penulis II	: Andarias Samber
Bendahara I	: Matheus Abaa
Bendahara II	: Achmad Djalali
Penasihat	: Barnabas Aninam
Komisaris I	: Yakob Thung Tjing Ek
Komaris II	: Benyamin Kayai
Komisaris III	: Stevanus Rumbewas
Komisaris IV	: Stevanus Reipasie
Komisaris V	: Paulus Payawa

Perubahan susunan badan pengurus PKII diikuti dengan pembentukan cabang PKII di Serui Kota, Kurudu, Kaipuri, Kamanap, Maryadei, Serui Laut, Yapen Utara, dan Yapen Selatan. Pembentukan cabang tersebut menyebabkan peningkatan jumlah anggota PKII di Serui, sehingga berjumlah 2. 000 orang pada tahun 1948. Para anggotanya termasuk pegawai pemerintah seperti guru dan pegawai di tingkat distrik dan kampung. Mereka sangat aktif berkampanye untuk kemerdekaan Indonesia.[22] Salah satu pegawai pemerintah Belanda di tingkat kampung yang sangat aktif berkampanye untuk kemerdekaan Indonesia adalah Stevanus Rumbewas

Keterlibatan Stevanus Rumbewas dalam perjuangan

politik untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI bertalian dengan kebijakan Belanda yang ingin memisahkan Papua dari NKRI. Untuk melancarkan aksinya itu, Belanda menjadikan Papua sebagai suatu karesidenan tersendiri.

Pada 15 Juli 1946 Belanda menjadikan Papua (saat itu disebut *Nederlands Nieuw Guinea (NNG)* sebagai suatu karesidenan dan melantik Jan P.K. van Eechoud sebagai residen pertama di wilayah itu. Perubahan status wilayah ini terjadi bersamaan dengan waktu pelaksanaan Konferensi Malino di Makasar. Konferensi Malino yang digagas van Mook bertujuan untuk membicarakan masalah bentuk ketatanegaraan wilayah Indonesia yang baru diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Van Mook mengusulkan kepada para peserta konferensi yang berjumlah 26 orang sebagai wakil dari 15 daerah di luar Jawa dan Sumatera, daerah kekuasaan pemerintah Republik Indonesia (salah satu di antaranya adalah wakil dari Papua, Frans Kasiepo) agar dibentuk suatu negara yang berbentuk federasi, yang terdiri dari sejumlah negara bagian yang tergabung menjadi satu kesatuan. Negara federasi yang akan dibentuk itu meliputi 4 negara bagian, yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Timur Besar. Usul van Mook tersebut diterima baik oleh para peserta. Dengan demikian melalui Konferensi Malino, Belanda berhasil meletakkan dasar pemecahan wilayah Indonesia yang memungkinkan Belanda untuk memisahkan Papua dari Indonesia. Pembentukan Karesidenan Nederlands Nieuw Guinea, terlepas dari Karesidenan Maluku terjadi tanpa disadari para pemimpin politik Indonesia, karena diadakan dalam

rangka perubahan pemerintahan. Sejak Papua dijadikan sebagai karesidenan tersendiri, Belanda menganggap wilayah itu sebagai satu kesatuan politik yang berdiri sendiri. (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, 1963: 79-80).

Bertalian dengan rencana perubahan ketatanegaran Indonesia, pada 1 Oktober 1946 di Pangkalpinang dibuka suatu konferensi yang dihadiri oleh sejumlah tokoh yang dianggap mewakili golongan minoritas. Sejumlah peserta menyampaikan kekhawatirannya tentang kedudukan mereka dalam susunan ketatanegaraan Indonesia yang baru diproklamasikan itu. Para peranakan Belanda mengusulkan untuk menjadikan Papua sebagai kediaman baru bagi penduduk yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Berdasarkan usul tersebut, dalam suatu mosi yang diterima pada sidang terakhir, para peserta menganjurkan agar Papua diberikan status politik tersendiri dalam kerajaan Belanda dan lepas dari Indonesia. Keinginan peranakan Belanda itu mendapat perhatian dari berbagai golongan di negeri Belanda yang ingin mempertahankan Papua sebagai daerah jajahan Belanda. Kedudukan peranakan Belanda di Indonesia dijadikan alasan, yang dianggap sesuai dengan perikemanusiaan dan ajaran agama untuk menghindari wilayah itu jatuh ke tangan Indonesia yang dianggap merugikan peranakan Belanda (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, 1963: 81).

Pada 11 Desember 1946 Residen van Eechoud mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh Papua di Hollandia. Para tokoh masyarakat Papua yang hadir pada pertemuan itu di

antaranya Krey dari Numfor, Milibella dari Sorong, Beratobui dari Yapen, Wetabosey dari Babo, Nicolaas Jouwe dan Lukas Jouwe dari Kayu Pulau, Mallo dari Skou, Barnabas Jufuway dari Depapre, Andreas Mano dari Tobati dan Marthin Indey dari Doromena. Pertemuan itu membahas dua persoalan yaitu status masa depan Papua dan pemisahannya dari Indonesia dan kondisi tidak memungkinkan untuk mengirim seseorang sebagai wakil dari sekitar satu juta orang penduduk Papua saat itu. Dari kedua persoalan yang disampaikan residen itu membuktikan bahwa Belanda berkeinginan untuk memisahkan Papua dari Indonesia.

Komite Indonesia Merdeka (KIM) yang dibentuk oleh dokter Gerungan dan Pujosubroto di Hollandia pada 1945 yang beranggotakan Marthin Indey, Korinus Krey dan Nicolaas Jouwe menjadikan kedua persoalan itu sebagai bahan propagandanya kepada penduduk lokal Papua. Marthin Indey, Korinus Krey dan Nicolaas Jouwe memrotes usul residen mengenai tidak adanya wakil penduduk Papua yang dikirim ke Denpasar. Adapun protes yang disampaikan kepada residen sebagai berikut:

1) Nieuw Guinea tidak akan keluar dari Federasi Indonesia, tetapi tetap menjadi bagian dari Indonesia Serikat, karena pada kenyataannya kekuasaan otonom diberikan kepada Indonesia Serikat meliputi semua wilayah dari Sabang sampai Hollandia dan Merauke, yang dulu disebut Hindia Belanda. Penduduk Karesidenan Nieuw Guinea sebagai bangsa demokratis, yang menjadi bagian dari Republik

Indonesia Serikat (RIS) setuju dengan rencana perjanjian antara Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia.

2) Pertemuan ini tidak menerima bahwa tidak ada wakil dari penduduk lokal Nederlands Nieuw Guinea yang dikirim ke Denpasar, karena penduduk lokalnya sebagai kesatuan rakyat demokratis memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dalam parlemen RIS.
3) Pada pertemuan ini disepakati bahwa Nederlands Nieuw Guinea tidak perlu menjadi koloni Belanda. Pemerintah tidak boleh mengabaikan hak penduduk lokal untuk menyampaikan pendapat, berpikir dan berserikat.[23] Berdasarkan protes yang disampaikan anggota KIM tersebut diketahui bahwa mereka berkeinginan agar residen mengirim wakil penduduk lokal Nederlands Nieuw Guinea untuk menghadiri konferensi di Denpasar.

Pada 18 Desember 1946 diadakan suatu konferensi di Denpasar yang merupakan kelanjutan dari Konferensi Malino. Para peserta yang diundang dalam Konferensi itu adalah wakil-wakil dari daerah Kalimantan dan Timur Besar. Namun wakil dari Papua tidak diundang untuk menghadiri konferensi tersebut. Ketidakhadiran wakil penduduk lokal Papua dalam konferensi Denpasar dimanfaatkan oleh KIM untuk menyampaikan propagandanya yang menyatakan kepada orang Papua untuk berjuang untuk kemerdekaan daerahnya. Pada awalnya propaganda KIM ini berhasil mempengaruhi pikiran Jouwe

bersaudara (Nicolaas Jouwe dan Lukas Jouwe), Marthin Indey dan Korinus Krey. Mallo tetap netral. Namun Nicolaas dan Lukas Jouwe berubah pikiran dan menyetujui usul residen. Dengan demikian yang terus berjuang untuk menyampaikan propaganda KIM kepada penduduk lokal Papua adalah Marthin Indey dan Korinus Krey. Marthin Indey dan Korinus Krey berkali-kali mengundang para korano di Onderafdeeling Hollandia untuk menghadiri pertemuan KIM. Di satu pihak mereka terus berusaha mengirimkan edaran kepada korano yang berisi tentang protes yang dilancarkan wakil penduduk lokal Papua kepada residen atas usul residen pada pertemuan 11 Desember 1946 di Hollandia. Mereka juga mengirim telegram yang berisi tentang protes penduduk lokal Papua karena residen Nederlands Nieuw Guinea tidak mengirimkan wakil penduduk lokal Papua ke Denpasar dan residen mengusulkan agar Papua dipisahkan dari Indonesia dan menjadi koloni Kerajaan Belanda. Telegaram itu ditujukan kepada Letnan Gubernur, Komisaris Pemerintah Umum Borneo dan Timur Raya, Menteri Penerangan Republik Indonesia, RVD Makassar, Dewan Maluku Selatan Ambon, Dewan Maluku Utara Ternate, para wakil Pupella, Nadjamoedin Daeng Malewa dan peserta konferensi lainnya di Denpasar, penduduk lokal di Biak dan di onderafdeeling lainnya di Papua. Di lain pihak HBA Ormu Daniel Jouwe memrotes keras orang-orang yang menyusun edaran itu dan menyatakan bahwa penduduk lokal Papua belum siap untuk merdeka, namun sebaiknya tidak bertahan terus sebagai koloni Belanda. J.W.M. Courtois menyesalkan edaran dari Daniel Jouwe

itu hanya ditujukan kepada pimpinannya langsung atau kepada residen lewat perantaraan atasannya, sementara pihak Indey mengirim telegram kepada dunia luar dengan mengatasnamakan seluruh penduduk Papua. Penyesalan Courtois dapat dimaklumi karena keinginnannya untuk menunjukkan kepada warga dunia bahwa edaran Marthin Indey dan Korinus Krey bukanlah pendapat penduduk lokal Papua.

Munculnya perbedaan pendapat terhadap usul residen merupakan bukti bahwa penduduk lokal Papua tidak seluruhnya pro Belanda atau pro Indonesia. Dalam kalangan penduduk lokal Papua terjadi pro-kontra tentang sikapnya apakah bergabung dengan RI atau berdiri sendiri sebagai suatu Negara merdeka. Dalam kondisi seperti itu, Van Mook mengajukan rancangan pembentukan Negara Indonesia Timur yang didasarkan pada hasil Konferensi Malino. Usul van Mook itu membuktikan bahwa Belanda tidak menghendaki pembentukan Negara Indonesia Timur yang meliputi daerah Papua. Usul van Mook itu ditentang oleh para peserta konferensi. Para delegasi Indonesia Timur berpendapat bahwa Papua termasuk daerah "Timur Besar", karena sejak dahulu daerah itu telah menjalin hubungan dengan Kesultanan Tidore dan Ternate. Selain itu, penduduk pantai barat Papua, khususnya penduduk di Kepulauan Raja Ampat mempunyai kemiripan budaya dan ciri-ciri fisik dengan orang-orang di daerah Ternate dan Seram. Namun van Mook berdalih untuk mempertahankan politiknya dengan menyatakan bahwa kedudukan Papua harus ditentukan sendiri oleh penduduknya (Koentjaraningrat, 1963: 81-2).

Sejak wilayah Papua dijadikan sebagai karesidenan tersendiri, kedudukan daerah itu dapat dipersoalkan oleh Belanda untuk lepas dari Karesidenan Maluku dan Papua menjadi satu kesatuan politik yang berdiri sendiri. Kodisi tersebut sengaja diciptakan Belanda agar Belanda dapat mempertahankan kepentingannya atas wilayah itu. Belanda berhasil mempertahankan kepentingannya atas wilayah itu dalam Konferensi Malino, Pangkalpinang dan Denpasar. Adapun kepentingan Belanda atas wilayah itu adalah menjadikan daerah itu sebagai tempat penampungan keturunan Indo-Belanda yang tidak dapat kembali ke Holland dan tempat penampungan para pengusaha Belanda yang meninggalkan Indonesia serta untuk meneruskan tugas Zending dan Missi di pulau itu (Bone, 1958: 22).

Sementara itu, para elit politik Papua pro-Indonesia umumnya dan khususnya aktivis PKII di Serui berupaya sekuat tenaga untuk menyadarkan penduduk Papua akan pentingnya kemerdekaan Indonesia bagi Papua. Aktivis PKII di Serui berhasil membangun kesadaran politik masyarakat Serui dan Waropen, sehingga PKII memperoleh dukungan dari berbagai kalangan di Serui dan Waropen. Silas Papare selaku ketua PKII berupaya memperjuangkan prinsipnya bahwa Papua secara historis merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Dia berpendapat bahwa sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Papua adalah bagian dari Hindia Belanda. Dia berharap Indonesia akan membebaskan orang Papua dari penjajahan kolonial Belanda dan membantu mereka untuk membangun Papua bersama Indonesia.

Perjuangan Silas Papare untuk menentang pemerintah Kolonial Belanda yang berkeinginan untuk memisahkan Papua dari Indonesia menyebabkan dia ditangkap di Serui dan dikirim ke penjara Hollandia (sekarang dinamakan Jayapura) pada 1948. Kemudian dia dibebaskan karena dianggap berjasa selama pendudukan Sekutu. Dia membantu Sekutu melawan Jepang. Berkat jasanya tersebut, Menteri Urusan Luar Negeri Belanda menganugerahkan medali perunggu kepada Silas Papare. Selain itu, Silas Papare juga memperoleh penghargaan dari Dinas Intelijen Amerika Serikat. Setelah Silas Papare dibebaskan dari penjara Hollandia, dia kembali ke Serui dan melanjutkan perjuangannya menetang Belanda. Penangkapan dan penahanan yang dilakukan Belanda terhadap elit Papua yang pro-Indonesia tidak berhasil memadamkan semangat perjuangan untuk melepaskan Papua dari cengkeraman Belanda dan mengintegrasikan Papua ke NKRI. Elite politik di Serui, seperti Silas Papare, Benyamin Kayai, Stevanus Rumbewas dan Alwy Rahman melakukan kontak dengan para pejuang di Yogyakarta.[24]

Pada 21 Juli 1949 pemerintah Indonesia mengirim radiogram kepada pengurus PKII yang isinya menginginkan adanya perwakilan dari Papua di Yogyakarta. Menindaklanjuti radiogram tersebut, pengurus PKII mengadakan rapat di Serui pada 21 Juli 1949 untuk memilih wakil PKII yang diberangkatkan ke Yogyakarta. Berdasarkan hasil rapat tersebut ditetapkan dua orang yang akan diberangkatkan ke Yogyakarta yaitu Silas Papare dan Stevanus Rumbewas. Untuk membiayai keberangkatan wakil

dari PKII itu, mereka melakukan kegiatan pengumpulan dana dari pengurus dan pendukung PKII. Dengan susah payah, Stevanus Rumbewas melakukan perjalanan dari kampung ke kampung dengan menggunakan perahu untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Pada 27 Juli 1949 dia memulai perjalanannya untuk mengumpulkan dana dari Kampung Ambadiru – Tindars – Poom Yapen Utara – Marau – Ansus – Papuma – Rajorrawi – Sasawa – Kanawa – Maryarotu – Kamanap – Ariepi – Tatui – Sarandori – Maryadei – Serui Kota. Meskipun dia sudah mengunjungi semua kampung yang dapat dijangkaunya di Pulau Yapen, uang yang berhasil dikumpulkannya untuk iuran PKII hanya 177 gulden. Salah satu penyumbang iuran PKII yang terbesar adalah Yakop Thung TJing Ek, yakni 400 gulden, yang berasal dari kas perkumpulan Tionghoa di Serui. Meskipun pengurus dan pendukung PKII berupaya sekuat tenaga untuk mengumpulkan dana, tetapi dana yang berhasil dikumpulkan hanya berjumlah 1.500 gulden. Dana yang terkumpul itu tidak cukup untuk memberangkatkan dua orang, sehingga hanya Silas Papare yang berangkat ke Jawa pada 27 Juli 1949 (catatan harian, Stevanus Rumbewa; lihat juga catatan pribadi Benyamin Kayai; lihat juga Kompas, Minggu 7 Oktober 1979, hal. 2, kolom 4). Meskipun Stevanus Rumbewas telah bekerja keras untuk mengumpulkan dana tersebut, tetapi dia mengikhlaskan Silas Papare sendiri yang berangkat ke Yogyakarta sebagai perwakilan dari PKII. Dia tetap berjuang di Serui untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI. Keikhlasannya itu menjadikannya sebagai tokoh inspirati bagi generasi muda.

Ketika tiba di Yogyakarta, Silas Papare bersama Soeparno serta tokoh-tokoh Indonesia lainnya seperti J. Latumahina dan Nottan membentuk Badan Perjuangan Irian (BPI) dan menerbitkan surat kabar Suara Irian. Penerbitan itu dimaksudkan untuk menyebarluaskan isu Papua sebagai bagian dari Indonesia.

Silas Papare melanjutkan perjuangannya dari Jakarta dan tetap melakukan kontak dengan pejuang di Papua yang pro-Indonesia. Hal ini terbukti dari surat menyurat antara pendukung RI di Papua dan Silas Papare di Jakarta. Inggamer, anggota Perserikatan Indonesia Merdeka (PIM) di Biak melaporkan kepada Silas Papare berbagai kejadian di Biak selama kedatangan kelompok pendukung Belanda. Dalam suratnya dia menuliskan bahwa Marcus Kaisiepo, Nicolaas Jouwe, dan Johan Ariks tiba di Biak untuk meyakinkan penduduk bahwa Belanda adalah yang terbaik bagi orang Papua. Ratu Juliana dalam pertemuan dengan para tokoh Papua berjanji akan membangun Papua dalam 20 tahun ke depan sehingga penduduk Papua diharapkan tidak memilih Indonesia karena negaranya miskin dan akan mengalami banyak penderitaan. Masyarakat di Biak juga diimbau agar tidak mengikuti Lukas Rumkorem, Corinus Krey, Warikar, Rumsayor, dan Inggamer yang mendukung pemerintah Indonesia.[25]

Badan pengurus BPI di Yogyakarta didukung berbagai partai politik dan gerakan yang ada di Jawa, khususnya di Yogyakarta. Dalam suratnya kepada Silas Papare di Jakarta, J. Latumahina memberitahukan berbagai upaya menyangkut dukungan dan resolusi yang dihasilkan BPI dan partai politik pada 12 Oktober

1949 serta penunjukan Silas Papare dan Latumahina untuk membantu delegasi Indonesia di Konferensi Meja Bundar (KMB). Menjelang KMB, terjadi persaingan sengit antara kelompok Johan Ariks dan Silas Papare dalam mencari dukungan masyarakat dan pemerintah untuk terlibat dalam penentuan status Papua. Namun, partisipasi mereka secara langsung dalam KMB kurang diperhitungkan baik oleh pemerintah Indonesia maupun oleh Belanda. Hal ini dapat diketahui dari isi laporan rahasia Pemerintah Australia di Hollandia tentang berbagai aktivitas dan reaksi orang Papua menjelang KMB menyatakan bahwa pemerintah Belanda masih beranggapan bahwa belum juga ada orang Papua yang mampu berperan dalam skala politik tingkat tinggi, sehingga tidak ada orang Papua yang mewakili Papua untuk membicarakan masalah Papua. Jadi, yang mewakili orang Papua adalah Pemerintah Belanda, yakni pegawai pemerintah, sementara di pihak Indonesia terdapat wakil dari Papua, yakni Silas Papare, yang statusnya hanya sebagai pengamat.[26]

KMB berakhir dengan menunda penyelesaian masalah status Papua. Hasil pokok dari konferensi itu adalah tercapainya Piagam Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Kerajaan Belanda. Dalam pasal II ayat 6 dari piagam tersebut dinyatakan bahwa masalah Papua diselesaikan dengan perundingan antara Pemerintah RI dan Pemerintah Kerajaan Belanda selambat-lambatnya setahun setelah pengakuan kedaulatan itu. Namun, pada 18 Desember 1949 Belanda mengubah status wilayah Papua dari karesidenan menjadi gubernemen. Hal ini berarti wilayah

Papua dijadikan oleh Belanda sebagai provinsi seberang bagi kerajaaannya. Menindaklanjuti perubahan status Papua tersebut, van Eechout di Hollandia mengumumkan bahwa sejak 27 Desember 1949 semua penduduk Papua menjadi penduduk dari Gubernemen Papua, sehingga pemerintahannya dilaksanakan atas nama Ratu Belanda. Kebijakan Belanda tersebut membuktikan bahwa Belanda ingin mempertahankan Papua sebagai wilayah kekuasaannya.[27]

Stevanus Rumbewas dalam catatan pribadinya menuliskan bahwa di Serui pada 27 Desember 1949 dirayakan Pengakuan Kedaulatan RI dengan suatu acara ramah tamah di rumah kediaman Tuan Bestuurs Assistant J. Roti yang berasal dari Sulawesi Utara. Perayaan itu ditandai dengan pengibaran bendera didepan pintu rumah J. Roti. Ada dua bendera yang dikibarkan bersebelahan yaitu di sebelah kanan pintu rumah itu dikibarkan Bendera Kerajaan Belanda dan di sebelah kiri Bendera RI. Pada malam acara ramah tamah itu, Stevanus Rumbewas sebagai komisaris PKII memberanikan diri untuk memberi sambutan atas hari bahagia itu yaitu Perayaan Pengakuan Kedaulatan RI. Adapun sambutan Stevanus Rumbewas dalam malam ramah tamah tersebut sebagai berikut:

"Tanggal 27 Desember 1949 waktu Indonesia menerima kedaulatan dari Sabang sampai Soasiu. Salam dan bahagia saudara-saudara rakyat RIS. Saudara-saudara RIS pada hari ini telah tiba saatnya bergembira, yang diperjuangkan oleh seluruh bangsa Indonesia, maka kami harap buah yang harum dan lezat

rasanya kekal abadi yang murni ideologi Irian - Indonesia. Amin." [28]

Dari sambutan tersebut dapat diketahui betapa besar keinginannya untuk mengintegrasikan Papua ke NKRI. Dia mengharapkan agar Papua tidak terlepas dari NKRI. Hal ini tercermin dari ucapannya yang menyatakan kami harap buah yang harum dan lezat rasanya kekal abadi yang murni ideologi Irian - Indonesia.

Perubahan status Papua menjadi salah satu bagian dari Kerajaan Belanda tidak mampu menghapus keinginan para elit Papua dan masyarakat Papua yang pro-Indonesia. Kelompok elit dan masyarakat Papua yang terlibat dalam partai politik, seperti KIM dan PKII, terus melakukan kegiatan bawah tanah yang bertujuan untuk menolak kelanjutan Pemerintahan Belanda di Papua. Menurut Drooglever, pada awal 1950-an masih ada simpati yang relatif besar pada Indonesia, khususnya di wilayah barat Papua. Simpati terkuat ada pada orang-orang Indonesia yang bekerja di industri minyak di Sorong, dan orang Buton di wilayah Fakfak serta orang Jawa yang ada di wilayah pertanian Merauke. Selain itu, banyak pula orang Papua yang pro-Indonesia, khususnya orang-orang Serui baik yang tinggal di Serui maupun yang tinggal di beberapa tempat lain di Papua. Mereka terlibat dalam upaya mendukung Indonesia. Di Biak ada Corinus Krey, Lukas Rumkorem dan putranya, Zeth. Di pantai Waropen ada pemburu buaya, Stephan Refasi, Petrus Wetwbossy, Marthen dan Amos Indey serta Petrus Sembor. Mereka semua adalah ambtenaar dan guru dari angkatan yang lebih tua. Pada 1956

Hermanus Wayoi dan Agus Nenepath yang bekerja di dinas pemerintah secara terbuka menyatakan diri pro-Indonesia.[29] Keterlibatan elit politik dan masyarakat Serui dalam kegiatan politik yang mendukung Indonesia menyebabkan Belanda menerapkan kebijakan untuk melakukan pengawasan bahkan penangkapan. Dalam catatan pribadinya Benyamin Kayai menuliskan bahwa sejak 1950 hingga 1962 Belanda melakukan intimidasi terhadap warga Serui, tetapi Belanda tidak berhasil mengendorkan semangat mereka. Setelah Silas Papare berjuang dari Jakarta, anggota PKII di Serui meneruskan perjuangan menentang Belanda. Sejak Januari 1950, pengurus PKII menyebarluaskan penerangan kepada kepala kampung, wakil guru, kepala distrik, komandan polisi, dan warga Kaipuri, Mampirie, Kurudu, Ariepi, dan Rondawaya. Materi yang disampaikan antara lain: hasil KMB, kehadiran Marcus Kaiseipo dan kelompoknya di Serui, kehadiran kaum Indo peranakan yang makin banyak pasca KMB, riwayat pendirian PKII, dan reorganisasi pengurus cabang PKII di tiap kampung. Para anggota PKII acapkali melakukan pertemuan untuk berbagi informasi. Pada 22 Januari 1950 pengurus PKII mengadakan pertemuan di rumah Soffir Sanggenafa yang dihadiri 40 orang. Pada pertemuan itu dibahas tentang peran Silas Papare sebagai wakil Papua di Yogyakarta, tujuan dan hasil KMB, dan pidato Ratu Wilhelmina pada 6 Desember 1942.[30]

Menurut catatan harian Stevanus Rumbewas, pemerintah Belanda mendatangkan batalion Papua dari Hollandia dengan

kapal Dreite ke Serui untuk menakut-nakuti rakyat yang dituduh terlibat dalam partai politik. Aktivitas partai politik dilarang dan para pemimpinya dipenjarakan. Meskipun demikian, sikap penduduk Serui tidak berubah dan perjuangan kelompok elitnya terus berlanjut. Pada 29 Mei 1950 Komisi Indonesia beranggotakan Muh. Yamin, Latuharhary, Yusuf dan Silas Papare beserta tujuh wartawan luar negeri datang ke Serui. Demikian juga komisi Belanda beranggotakan Maarseven, van Baal, van den Boos, dan Nicolas Youwe beserta tujuh wartawan luar negeri juga datang ke Serui untuk melakukan pertemuan dengan wakil masyarakat Serui. Dalam pertemuan itu warga Serui diwakili oleh 16 orang. Dalam catatan harian Stevanus Rumbewas tertulis bahwa dari 16 orang itu ada 5 orang yang berpihak kepada Belanda, sedangkan 11 orang lagi berpihak kepada Indonesia. Salah satu dari 11 orang yang pro-Indonesia adalah Stevanus Rumbewas, yang menyatakan dukungan bagi Indonesia. Dalam pertemuan masyarakat Serui yang diwakili oleh 16 orang tersebut dengan ketua kedua rombongan Komisi Indonesia dan Komisi Belanda, Stevanus Rumbewas menyatakan bahwa dia merupakan penanggung jawab umum dari wakil masyarakat Serui. Oleh karena itu, dia yang ditugaskan untuk menjawab 23 soal yang diajukan tentang sikap masyarakat Serui terhadap hasil KMB. Dia mampu menjawab semua soal yang diajukan kepadanya. Kecerdesannya dalam menjawab setiap soal yang diajukan kepadanya saat itu, dipuji oleh Moh. Yamin. Moh. Yamin meneriakkan bahwa 100% soal yang diajukan kepada Stevanus Rumbewas dapat dijawab

dengan tidak ketinggalan sesuatu persoalan. Setelah semua soal dijawab Stevanus Rumbewas, dia menyampaikan pidato perpisahan di hadapan ke dua rombongan komisi itu. Ketika dia menyampaikan pidato perpisahan itu, dia menggemgam tangan kanan Mr. Latuharhary serta berkata: "Tuntutlah kedaulatan atas Irian Barat kepada Pemerintah Kerajaan Belanda. Demikian juga tangan kirinya menggenggam tangan Maarseven serta berkata: Berikanlah kedaulatan atas Irian Barat dan serahkanlah kepada Pemerintah Indonesia. Disertai doa restu semoga Tuhan menyertai perundingan KMB dengan jalan damai. Kami, penduduk Irian Barat cinta damai. Amin".

Setelah dia mengakhiri pidato perpisahannya, kedua rombongan Komisi itu berangkat dengan pesawat ampibi menuju Biak. Dalam pidato perpisahan Stevanus Rumbewas tercermin keinginannya agar pemerintah Indonesia memperjuangkan Papua sebagai bagian dari Indonesia dan pemerintah Belanda menyerahkan Papua sebagai bagian dari Indonesia.

Pada tahun 1951, pemerintah Belanda di Serui menangkap semua pengurus PKII dan menjebloskan sebagian dari mereka ke penjara Hollandia. Alwy Rahman yang saat itu menjabat sebagai wakil ketua PKII dipenjarakan selama Sembilan bulan. Dua orang komisaris I PKII yaitu Barnabas Aninam dan Stevanus Rumbewas dipenjarakan selama dua tahun. Demikian juga Alex Beratobui dipenjarakan selama dua tahun. Komisaris II Benyamin Kayai dipenjarakan selama dua minggu. Sedangkan Achmad Djalali sebagai bendahara I dipecat dari jabatannya sebagai juru bayar

pegawai kantor HPB Serui. Yakup Thung Tjing Ek selaku komisaris I diancam dan ditahan sehari dalam keadaan sakit di kantor HPB Serui. Pemerintah Belanda menyadari betul bahwa banyak kalangan elit Papua yang mendukung pemerintah Indonesia sesudah KMB. Dalam wawancara Komisi Indonesia dengan Marthen Indey, Petrus Wetebossy, Stevanus Rumbewas, dan Lukas Rumkorem, terbukti bahwa banyak orang Papua yang tidak menginginkan pemerintahan Belanda di Papua. Akibatnya, banyak tokoh Papua yang dipenjarakan sesudah KMB.[31] Sementara itu, dari Jakarta Silas Papare terus memperjuangkan integrasi Papua dengan NKRI.

3. Menjadi Anggota DPRD-GR

Menurut catatan pribadi Stevanus Rumbewas, dia dilantik di kantor gubernur menjadi anggota DPRDGR pada 8 Mei 1963. Dia mengemban tugas sebagai anggota DPRDGR mulai dari 1 Mei 1963 sampai 20 Maret 1969. Ketika dia mengabdikan dirinya sebagai anggota DPRDGR, dia berhasil memperjuangkan Daerah Yapen Waropen sebagai kabupaten sendiri yang terlepas dari kabupaten induknya, Kabupaten Teluk Cenderawasih.

Pada tanggal 8 Januari 1971 dilantik menjadi anggota DPRD Dati II Yapen Waropen sampai 31 Juli 1971. Kemudian dia purna tugas dari DPRD Dati II Yapen Waropen karena pemilihan umum pada 1971. Pada 8 Februari 1972 bekerja sebagai pegawai honor di Kantor Bupati Dati II Yapen Waropen.

E. PENGHARGAAN MASYARAKAT TERHADAP STEVANUS RUMBEWAS

Stevanus Rumbewas merupakan salah seorang tokoh pejuang yang memperjuangkan pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda dan mengintegrasikannya ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Presiden Republik Indonesia Soeharto memberikan piagam penghargaan kepada Stevanus Rumbewas. Dia menerima piagam penghargaan dari Presiden Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1982. Piagam penghargaan yang diberikan kepadanya adalah Piagam Penghargaan Perjuangan Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda pada tanggal 29 Februari 1984 atas jasa dan perjuangannya dalam rangka pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda, serta mengembalikan Irian Barat dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemberian piagam penghargaan tersebut membuktikan betapa besarnya peran Stevanus Rumbewas dalam memperjuangkan pembebasan Irian Barat dari penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda. Stevanus Rumbewas tidak mengenal patah semangat dalam berjuang untuk mengintegrasikan Papua ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Yapen mengabadikan nama Stevanus Rumbewas pada sebuah jalan yang terdapat di ibukota kabupaten tersebut yaitu di Kota Serui. Salah satu jalan di Kota Serui dinamakan jalan Stevanus Rumbewas. Namun, ketika penulis ke lokasi tersebut papan nama jalan Stevanus Rumbewas tidak ditemukan lagi. Menurut anggota

masyarakat yang bermukim di sekitar jalan tersebut, papan nama jalan itu dibongkar ketika Pemerintah Daerah melaksanakan proyek pelebaran jalan. Gambar berikut adalah jalan Stevanus Rumbewas yang terdapat di Kota Serui.

Pelebaran jalan di Kota Serui menyebabkan papan nama jalan Stevanus Rumbewas tidak lagi ditemukan saat ke lokasi. Namun, di bangunan-bangunan rumah penduduk, rumah toko-rumah toko dan bangunan gedung sekolah masih ada tertulis nama jalan yang menunjukkan bahwa jalan tersebut dinamakan jalan Stevanus Rumbewas. Salah satu bangunan sekolah yang terdapat di Jalan Stevanus Rumbewas adalah SMP Negeri 2 Serui seperti dapat dilihat pada gambar sekolah berikut ini:

Penghargaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Yapen lainnya terhadap Stevanus Rumbewas tercermin dari pengabadian

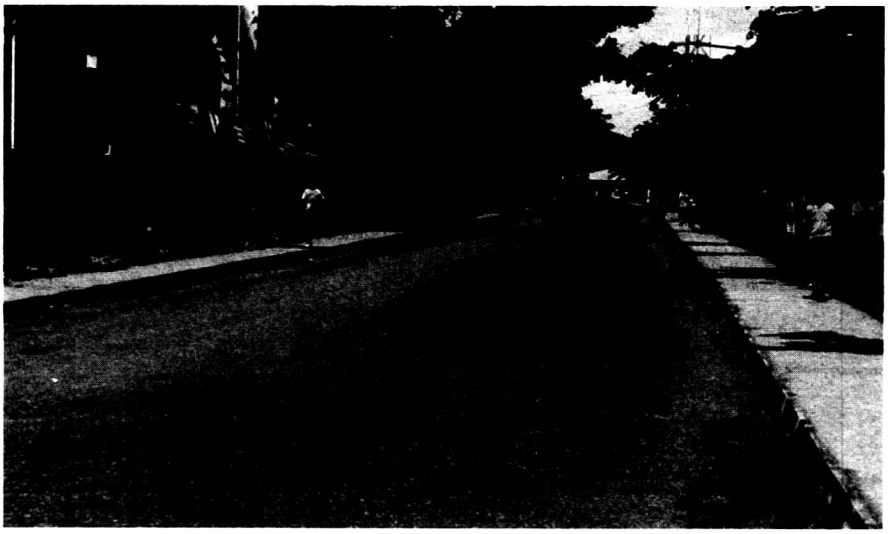

Sebuah jalan di Kota Serui yang diberi nama Jalan Stevanus Rumbewas
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

namanya dengan penamaan Bandar Udara di Kamanap, Serui. Pengabadian namanya sebagai nama bandara dimaksudkan agar setiap orang yang datang ke wilayah itu dan yang meninggalkan wilayah itu mengetahui bahwa salah seorang pejuang integrasi Irian Barat atau Papua sekarang ke NKRI adalah Stevanus Rubewas.

Penghargaan berikut yang diterima Stevanus Rumbewas adalah dimakamkan di Taman Makan Pahlawan Kota Serui.

Stevanus Rumbewas dimakamkan di sebelah makam pahlawan nasional asal Papua yang bernama Silas Papare.

Dari daftar nama-nama pahlawan yang dimakamkan di Taman Makam Pahhlawan (TMP) Serui pada gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa Stevanus Rumbewas dimakamkan di TMP tersebut.



Bangunan SMP Negeri 2 yang terdapat di Jalan Stevanus Rumbewas
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

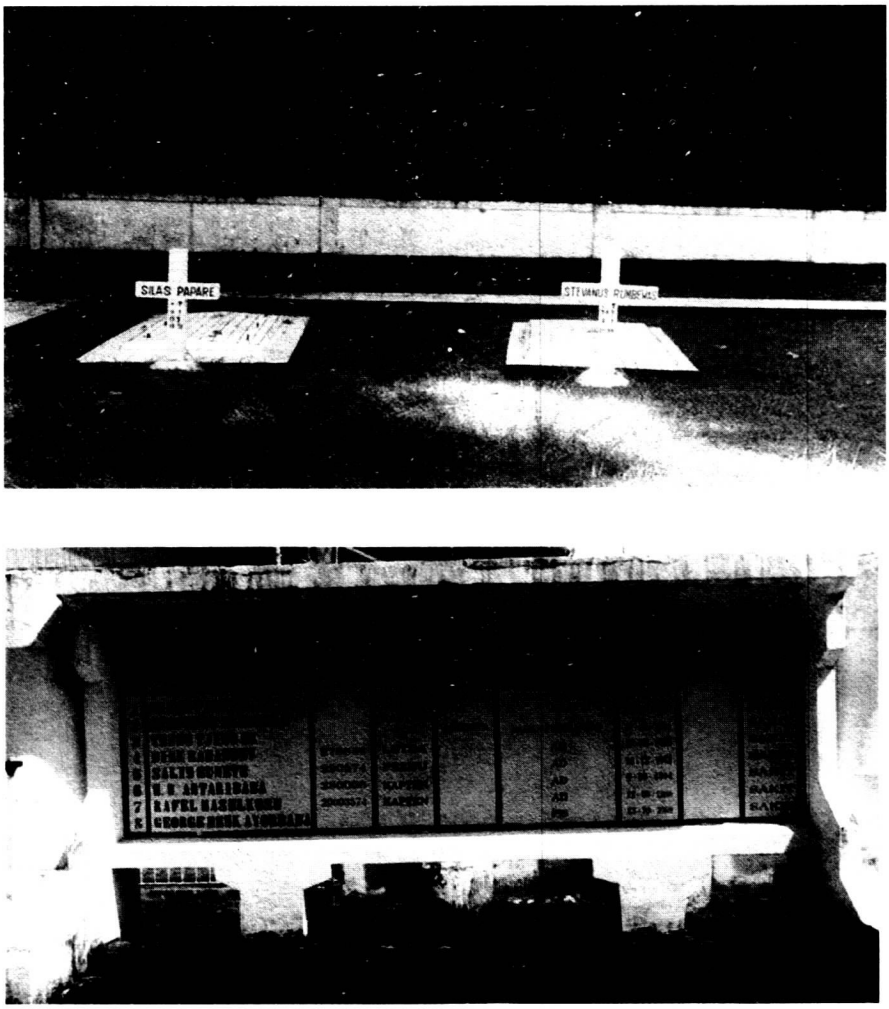

Taman Makam Pahlawan Di Serui
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Penghargaan berikut yang diterima Stevanus Rumbewas adalah renovasi rumahnya yang dibiayai Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Yapen. Rumah Stevanus Rumbewas yang direnovasi dengan biaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Yapen, kini ditempati oleh cucunya yang bernama Melianus Stevanus Rumbewas. Foto di bawah ini adalah cucu pertama dari Stevanus Rumbewas yang kini menempati rumah tersebut.



(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Dalam pandangan masyarakat, Stevanus Rumbewas adalah pribadi yang sangat mempesona. Masyarakat Kepulauan Yapen dan Waropen. Masyarakat di Kepulauan Waropen khususnya di Kampung Waren/Wonti mengenang kepeloporannya di bidang pendidikan dan pekabaran Injil pada tanggal 7 Februari setiap tahunnya. Setiap tahun pada tanggal tersebut masyarakat Waren selalu memperingati ulang tahun pembukaan gereja dan Sekolah Rakyat di wilayah itu. Peringatan itu didasarkan atas sejarah pembukaan gereja dan sekolah pertama di Waren dilaksanakan pada 7 Februari 1930.

Kenangan masyarakat Waren terhadap pengabdian Stevanus Rumbewas dalam bidang pelayanan di bidang pendidikan dan pekabaran Injil tidak pernah pupus dari sanubarinya. Hal ini disebabkan Stevanus Rumbewas merupakan guru sekolah desa dan guru Injil pertama yang ditugaskan di Waren. Masyarakat Waren mengenal pendidikan formal dan Injil adalah berkat pelayanan Stevanus Rumbewas.

Dalam pelayanannya baik di sekolah maupun di gereja, Stevanus Rumbewas selalu menekankan pentingnya pendidikan. Dia menyampaikan nasihatnya kepada para muridnya dengan ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ungkapannya yang paling memotivasi masyarakat Waren untuk meraih pendidikan yang setinggi-tingginya adalah bahwa orang yang giat belajar adalah orang yang akan senang hidupnya di kemudian hari. Nasihatnya tersebut disampaikan dari satu

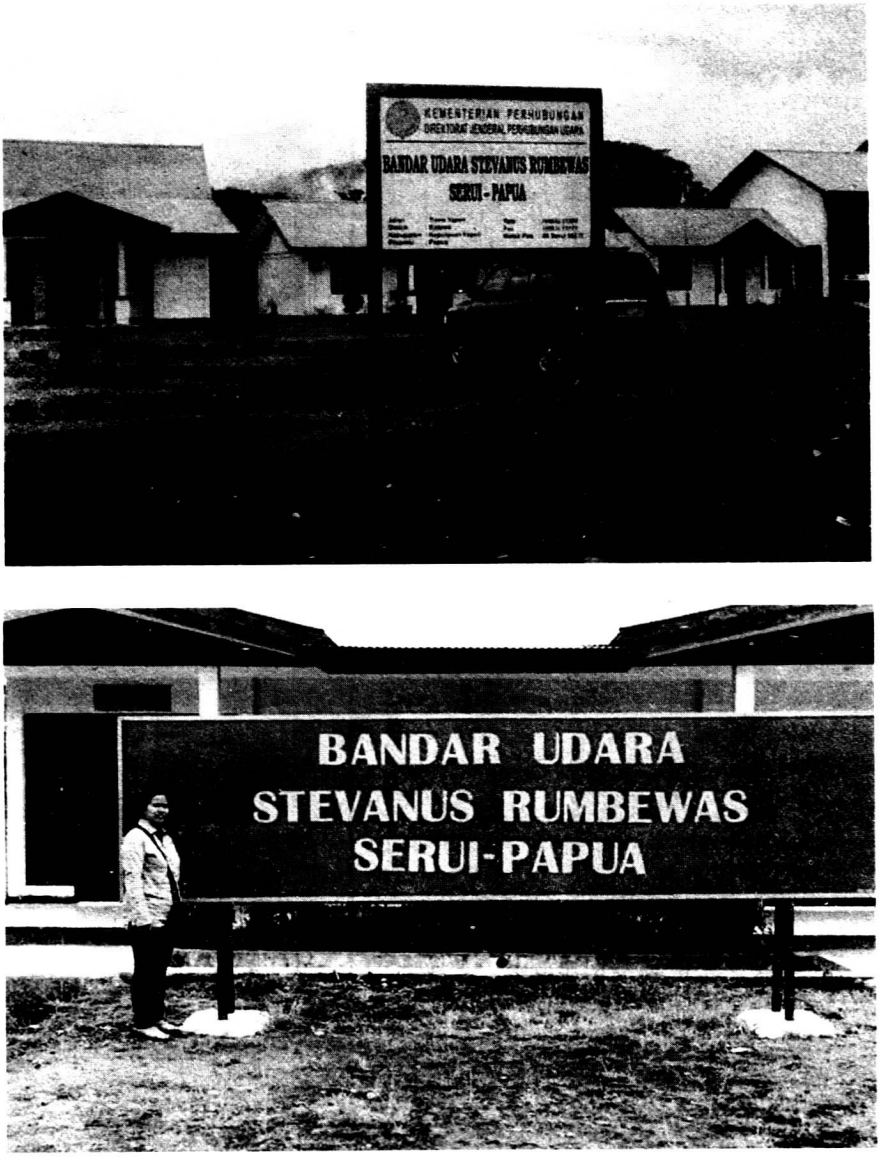

Bandar Udara Stevanus Rumbewas di Serui
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

generasi kepada generasi selanjutnya, sehingga anak-anak masyarakat Kampung Waren jarang yang tidak masuk sekolah. Mereka meyakini dan membuktikan kebenaran nasihat tersebut dalam kehidupannya. Mereka menyaksikan bahwa pada umumnya orang yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya adalah orang yang giat belajar dalam persekolahan. Oleh karena itu, setiap tanggal 7 Februari setiap tahun nama Stevanus Rumbewas selalu dikenang masyarakat Waren sebagai penghargaan atas jasa-jasanya di bidang pelayanan pendidikan dan pekabaran Injil di wilayah itu (Personal Conversation, 12 Maret 2016).

Memori kolektif penduduk Kepulauan Yapen Waropen terhadap Stevanus Rumbewas yang paling tidak terlupakan adalah pemekaran Kabupaten Kepulauan Yapen Waropen dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Teluk Cenderawasih. Status wilayah Kepulauan Yapen Waropen sebelum dibentuk menjadi kabupaten administratif terpisah dari Kabupaten Teluk Cenderawasih adalah wilayah Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) Yapen dan KPS Waropen. Sejak 10 Agustus 1965 hingga 31 Desember 1968 Kabupaten Teluk Cenderawasih lima wilayah Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) yaitu:

1) Kepala Pemerintahan Setempat Biak
2) Kepala Pemerintahan Setempat Numfor
3) Kepala Pemerintahan Setempat Supriori
4) Kepala Pemerintahan Setempat Yapen
5) Kepala Pemerintahan Setempat Waropen[32]

Namun pasca jajak pendapat (pepera) pada 1 Januari 1969 Kabupaten Teluk Cenderawasih hanya menjadi dua kabupaten yaitu:

1) Kabupaten Teluk Cenderawasih dengan ibu kota Biak yang membawahi wilayah KPS Biak, KPS Supriori dan KPS Numfor.
2) Kabupaten Yapen Warope dengan ibu kota Serui yang membawahi wilayah KPS Yapen dan KPS Waropen.

Wilayah KPS Yapen membawahi tiga distrik dan dua pos pemerintahan yaitu:

1) Distrik Yapen Selatan di Serui
2) Distrik Yapen Barat di Ansus
3) Distrik Yapen Timur di Sumberbaba
4) Pos Pemerintahan Yapen Utara bagian barat di Poom
5) Pos Pemerintahan Yapen Utara bagian timur di Yobi.

Wilayah KPS Waropen membawahi dua distrik dan tiga pos pemerintahan yaitu:

1) Distrik Waropen Bawah di Waren
2) Distrik Waropen Atas di Barapasi
3) Pos Pemerintahan di Poiwai di Poiwai
4) Pos Pemerintahan Sauri Sirami di Demba
5) Pos Pemerintahan Wapoga di Wapoga.

Pemekaran Kabupaten Yapen Waropen dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Teluk Cenderawasih menjadi kenangan yang tidak terlupakan bagi masyarakat Kepulauan Yapen Waropen atas jasa dari Stevanus Rumbewas. Keinginan masyarakat Yapen Waropen untuk memiliki kabupaten sendiri yang terlepas dari Kabupaten Teluk Cenderawasih mendorong para tokoh masyarakat dan para tokoh pejuang yang pada saat itu berkedudukan sebagai anggota DPRD GR Provinsi Irian Barat di antaranya Stevanus Rumbewas, Alex Berotabui, David Woisiri dan Bastian Samori untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Yapen Waropen kepada Gubernur Provinsi Irian Barat, Frans Kaisepo pada Sidang Paripurna DPRD GR. Stevanus Rumbewas dalam pidatonya menuntut Gubernur dan Sidang Dewan untuk menyetujui pembentukan Kabupaten Yapen Waropen terlepas dari Kabupaten Teluk Cenderawasih. Setelah Stevanus Rumbewas menyampaikan pandangan umumnya dalam Sidang Dewan tersebut, dia tidak mau turun dari mimbar sebelum ada persetujuan dari Gubernur Provinsi Irian Barat. Akhirnya Gubernur Frans Kaisepo menyetujui keinginan masyarakat Yapen Waropen dan tuntutan Stevanus Rumbewas tentang pembentukan Kabupaten Yapen Waropen terpisah dari Kabupaten Teluk Cenderawasih. Pengesahan penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten Yapen Waropen ditandai dengan pelantikan bupati pertama Kabupaten Yapen Waropen yaitu Sarwoto Kertodipuro pada 6 Maret 1969 di Serui oleh Gubernur Provinsi Irian Barat.[33]

CATATAN AKHIR

1. Ester Yambeyapdi. *Silas Papare Pahlawan Nasional Asal Papua.* Jayapura: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Masyarakat Terisolir Provinsi Papua, 2011
2. Pada saat itu, sebutan Belanda untuk wilayah Papua adalah Nederland Nieuw Guinea, sedangkan sebutan Indonesia untuk Papua adalah Irian Barat.
3. Kompas, 7 Oktober 1979, kol. 5.
4. Pemda Kabupaten Yapen Waropen. *30 Th Kabupaten Yapen Waropen* (1969 – 1999). Serui : Pemda Kabupaten Yapen Waropen, hal. 26-30
5. *Ibid.* hal 30 - 31
6. Menurut Kontrolir Onderafdeeling Jappengroep, J.G. Detiger bahwa kepala-kepala keret diberi gelar jabatan yang berbeda yaitu korano, mayor, sengaji. Gelar jabatan kepala keret tersebut dianugerahkan oleh para pedagang yang berasal dari Kepulauan Maluku sebelum penegakan pemerintahan colonial Belanda di Papua. Kemudian jabatan-jabatan tradisional tersebut dikukuhkan oleh pemerintah pada masa pemerintahan colonial Belanda di Papua. Dalam satu kampung pada umumnya terdiri dari beberapa keret. Dengan demikian yang bermukim dalam satu kampung terdiiri dari beberapa keret. Kampung dibentuk berasarkan ikatan adat. Keret memiliki wewenang atas tanah. Kepala kampung dipilih dari salah satu kepala keret. Pemilihan kepala kampung didasarkan atas pengetahuan bahasa Melayu yang lebih baik dari kepala-kepala keret lainnya. Kemampuan kepala kampung berbahasa Melayu sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan tugasnya sebagai juru bahasa bagi pemerintah dan sebagai pembawa berita dari pemerintah kepada penduduk yang bermukim di wilayah pemerintahannya (Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Jappengroep, 14 Mei 1934, Reel no. 40, MvO Serie 1 e, hal 16-17).
7. Tarmidja Kartawidjaja, *Sejarah Pendidikan Daerah Irian Jaya (1855 – 1980).* Jayapura: Bapeda Tingkat I Irian Jaya, 1984, hal. 29.
8. W.J.J. Palit. *Perkembangan Pendidikan Persekolahan di Irian Barat dari Tahun 1985 – 1965.* Sukarnapura Irian Barat, 1966, hal. 11
9. Bondan Soedarto. *Sejarah Perjuangan Rakyat Irian Jaya. Jayapura:* Bappeda Tingkat I Irian Jaya, 1989, hal. 64-66.
10. Rosmaida Sinaga. *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898 – 1962.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
11. WJ.J. Palit, op.cit.
12. Bernarda Meteray. Nasionalisme Ganda Orang Papua. Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2012, hal. 34-35.

13. *Ibid.*, hal 35
14. *Ibid.*
15. Menurut J.G. Detiger, kontrolir dari Onderafdeeling Jappengroep (Onderafdeelig Jappengrope membawahi tiga distrik yaitu Distrik Yapen Selatan, Distrik Yapen Utara dan Distrik Waropen) bahwa pada masa pemerintahannya di wilayah itu (1932-1934) zending telah berkarya di Kampung Waren, Distrik Waropen. Kehadiran para penginjil di wilayah itu telah mendorong kemajuan sosial ekonomi penduduk di wilayah itu. Akan tetapi sifat-sifat lahir dan batin dari penduduk yang baru menganut agama Kristen tersebut tidak banyak berbeda dengan orang Papua yang belum menganut agama Kristen (orang kafir) di satu sisi. Namun, di sisi lain kehadiran para penginjil membantu pemerintah karena penduduk di wilayah itu menganggap pemerintah dan zending adalah sama. Para guru yang ditugaskan di Waren, selain bertugas dalam mendidik siswa di sekolah juga menyampaikan materi bagi karya penginjilannya (Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Jappengroep van J.G. Detiger, 14 Mei 1934, Reel no. 40, MvO Serie 1e, hal. 7-8).
16. Rosmaida Sinaga, *opcit*, hal 95
17. *Ibid.* hal, 245 - 255
18. Bernarda Meteray. *op.cit*, hal, 71-72.
19. Bernarda Meteray. *op.cit*, hal, 71-72.
20. *Ibid.*, hal, 72 - 73
21. Soedharto Bondan, dkk., *op.cit*, hal. 84-85.
23. J.W.M. Courtois, *Memorie van Overgave*, hal. 127-8.
24. *Ibid.*, hal. 77-79.
25. *Ibid.*, hal 91 - 92
26. *Ibid.*, hal 93 - 94
27. Rosmaida Sinaga, *op.cit*, hal. 189.
28. *Ibid.*
29. Bernarda Meteray, *op.cit*, hal, 94-95).
30. *Ibid.*, hal, 96
31. *Ibid.*, hal, 99
32. Pemda Kabupaten Yapen Waropen, *loc.cit.* hal, 20-30).
33. Pemda Kabupaten Yapen Waropen, *op.cit.*, hal, 30-31.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP:

J.W.M. Courtois, "Memorie van Overgave van den Afdeeling Noord Nieuw Guinea, Hollandia 1948".

Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Jappengroep van J.G. Detiger, 14 Mei 1934, Reel no. 40, MvO Serie 1e, hal. 7-8.

Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Jappengroep, 14 Mei 1934, Reel no. 40, MvO Serie 1 e, hal 16-17.

Regeeringsalmanak voor Nederlandsch Indië 1843. Batavia: Landsdrukerij, 1843

Regeeringsalmanak voor Nederlandsch Indië 1843. Batavia: Landsdrukerij, 1907

Surat K.F. Holle kepada P.J. Veth, 16 November 1874 dalam BPL Np. 1756, Perpustakaan Universitas Leiden.

BUKU:

A. Nunuk P. Murniati. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, Jilid 1, Magelang: IndonesiaTera, 2004.

A.A Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.

A.A. Gde Putera Agung. *Sejarah Pendidikan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992.

A.K. Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1961.

Abrar Yusra dan Syafruddin Al. *Sebastian Tanamas Tak. Menggantang Asap, Otobiografi Seorang Pejuang dan Pengusaha Industri Kerajinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ahmad Husein, dkk. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950*. Jakarta: Badan Permurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPISM), 1978.

Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Masalah kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Ajisman dkk. *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Aktivis Perempuan di Sumatera Barat*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2001.

AK. Pringgodigdo. *Sejarah Pegerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1981.

Aminuddin Rasyad, et. all, *H. Rahmah El Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Tokoh Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia Riwayat Hidup, Cita-Cita, dan Perjuangannya.* Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Perwakilan Jakarta,1991

Amir Sutarga. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan.* Jakarta: Yayasan Obor, 1987.

Amura *"Rahmah El Yunusiyah di Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950" dalam Aminuddin Rasyad dkk. H, Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Ynusy: Dua bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991.

Amurwani Dwi Lestariningsih. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan.* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.

Andi Ninong. *Autobiografi.* Ujung Pandang: Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 1975.

Bermawy Latief. "Putri Islam Bangun dan Bangkit", dalam *Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

Bernarda Meteray. *Nasionalisme Ganda Orang Papua.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.

Billington, James H. *Fire in the Minds of Men: Origins of the Revolutionary Faith.* New Jersy: Transaction Publishers, 1980.

Bondan Soedarto. *Sejarah Perjuangan Rakyat Irian Jaya.* Jayapura: Bappeda Tingkat I Irian Jaya, 1989.

Creese, Helen dkk. ed. *Seabad Puputan Badung, Perspektif Belanda dan Bali.* Denpasar: Pustaka Larasan kerjasama dengan KITLV dan Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2006.

Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900-1942. Jakarta: LP3ES, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, Sejarah, 1978.

Edward, dkk. *Riwayat Hidup dan. Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat.* Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981.

Ester Yambeyapdi. *Silas Papare Pahlawan Nasional Asal Papua.* Jayapura: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Masyarakat Terisolir Provinsi Papua, 2011.

G.E. Rumphius. *Steunpunt Educatie Molukers.* Utrecht: Landelijk, 2002.

Guntingan Pers "Yang Tercecer Dari Kehidupan Rahmah El Yunusiyah" dalam *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

Hamka "Memperingati Diniyah Putri 55 Tahun" Dalam Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
Hamka. Ayahku. Jakarta: Djajamurni, 1967.
Hamka. Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
Harsono Tjokruaminoto. Autobiografi Harsono Tjokruaminoto. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 1984.
Harun Kadir, dkk., Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
Hayati Nizar. Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004.
Heddy Shri Ahimsa Putra. Minawang. Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
HOS.Cokroaminoto. Tafsir Program Azas dan Program Tandhin PSII. Jakarta: Putjuk Pimpinan PSII, 1958.
Howie, Gillian. Between Feminism and Materialism: A Question of Method. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
I Made Titib. Citra Wanita dalam Kakawin Ramayana (Cermin Masyarakat Hindu Tentang Wanita). Surabaya: Paramita, 1998.
I Nyoman Dharma Putra. Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini. Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
I Nyoman Suada, dkk., Perempuan-Perempuan Bali Dari Masa Ke Masa (Dalam Biografi Singkat Ditinjau Dari Perspektif Sejarah). Denpasar: Pemprov Bali, 2005.
I Nyoman Weda Kusuma, dkk. Puputan Badung, Pembelaan Kemurnian Jiwa. Denpasar: Pemkot Denpasar, 2007.
Ida Bagus Mayun, dkk. Upacara Mepandes Salah Satu Upacara Daur Hidup Daerah Bali. Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, 2002.
Ihsan Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
Jajat Burhanudin (ed.). Ulama Perempuan Indonesia. Jakarta: Gramedia, 2002.
---------- dan Oman Fathurrahman (ed.). Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan. Jakarta: Gramedia, 2004.
----------, Amurwani, (ed.). Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
Kahin, George Mc. Turnan. Nasionalisme dan Revolusi Indonesia. Terj. Ismail bin Muhammad dan Zaharom bin Abdul Malik. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pengajaran Malaysia, 1980.
Keinji Tsuchiya,. " Perjuangan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional" dalam

Akira Nagzumi (penyunting). Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indoesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Lahadjdji Palang. Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGMI), 1967.

Leirissa R.Z. dan Pattykaihatu, dkk, Ambonku: doeloe, kini, esok. Ambon: Pemerintah Kota Ambon, 2004.

Leon Salim. "Gerakan Pemuda/Kepanduan Sekitar Diniyah School", dalam Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Panghulu, Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya. Padang: Sri Dharma, 1971.

Mahbubah Kadir Daud, "Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu." Skripsi. IAIN Alauddin,1983.

Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995

Mansour Fakih, et.all. Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Marwati Djoenoed Poesponegoro, dkk., Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: PN. Balai Pusataka, Edisi ke-4, 1984

Moh.Hamka. Opu Daeng Risaju Srikandi Indonesia Dari Bumi Sawerigading. Ujung Pandang: 1989.

Muh. Arfah dan. Muh. Amir, Biografi Pahlawan Opu Daeng Risaju Penulis Pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Mukhlis PaEni, dkk., Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Kota Makassar 1900-1950. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

Mukhlis PaEni, dkk.. Sejarah Kota Kesar Makassar/ Kota Madya Ujung Pandang 1950-1979. Ujung Pandang: 1984-1985.

Mukmin H.M. Sejarah Singkat Tentang Pergerakan Nasional Indonesia di Kab. Sinjai. Ujung Pandang: BPPD, 1978.

Muljono dan Sutrisno Kutoyo, Haji Samanhudi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Nana Nurliana, dkk. Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945 -1950. Jakarta: IDKD, 1986.

Nina H. Lubis. Kajian tentang Perjuangan Raden Ayu Lasminingrat. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 2007.

Nuraida. "Rahmah Et Yunusiyah Dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Wanita di Indonesia," *Skripsi Sarjana* Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1990.

Nuruddin. *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa Dengan Wanita?*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.

Pattikayhatu J. A, dkk. *Para Tokoh dan Pejuan di Daerah Maluku.* Ambon: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2002.

Pemda Kabupaten Yapen Waropen. *30 Th Kabupaten Yapen Waropen* (1969 – 1999). Serui: Pemda Kabupaten Yapen Waropen.

Pemda TK I Bali. *Sejarah Bali.* Denpasar: Proyek Penyusunan Sejarah Bali, 1986.

Pudjiwati Sajogyo. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa.* Jakarta: C.V. Rajawali, 1983.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Richard, Chauvel. *Nationalists, Soldiers and Separatis.* Leiden: KITLV,1990.

Ricklef, M.C. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Robinson, Geoffrey. *Sisi Gelap Pulau Dewata, Sejarah Kekerasan Politik.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Rosmaida Sinaga. *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898 – 1962.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Saifullah Mohd Sawi, *Hj. Rahmah El-Yunusiyah (1900-1969). Tokoh Pendidik, Penjuang Wanita dari Minangkabau.* Selanggor: Bandar Baru Bangi, 2007.

Sanusi Dg. Mattata. *Luwu Dalam Revolusi.* Makassar: 1967

Sarita Pawiloy. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989, 1987.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia, 1993.

Susanto Zuhdi. *Cilacap: Bangkit dan Runtuhnya suatu Pelabuhan di Jawa 1830-1942.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Fondation, 2002.

Sutrisno Kutoyo (ed). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.

Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran.* Jakarta: Gema Insani, 2008.

Tarmidja Kartawidjaja. *Sejarah Pendidikan Daerah Irian Jaya (1855 – 1980).* Jayapura: Bapeda Tingkat I Irian Jaya, 1984.

Taufik Abdullah (Ed). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES, 1994.

Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif.* Jakarta: PT Gramedia. 1985.

Teu lususina, *Ambon Selayang Pandang !, Teu Lususina,* Jakarta, 1950.

Tim Penyusun Proyek PMK-PDK. *Sejarah Daerah Maluku.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976-1977.

Tim Penyusun, *Buku Saku Mengenang 108 Tahun Rahmah El Yunusiyyah, Kesempurnaan Pengabdian Muslimah Pejuang.* Padang Panjang: Divisi Humas Perguruan Diniyyah Putri, 2009.

Tim Penyusun. *Boekoe Peringatan 15 Tahoen Dinijah School Poetri Padang Pandjang.* Padang Pandjang: Dinijjah School Padang Pandjang, 1938.

Tim Penyusun. *Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Tim Penyusun. *Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

W.J.J. Palit. *Perkembangan Pendidikan Persekolahan di Irian Barat dari Tahun 1985 – 1965.* Sukarnapura Irian Barat, 1966

Wiwiek P. Yoesoef. *Pahlawan Wanita Daerah Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: BK&NT, 1983.

Zamzami Kamin. "Sekelumit Kenang-Kenangan Terhadap Aktivitas Mendiang Kak Rahmah El Yunusiyah", dalam Buku Peringatan 55 *Tahun Diniayah Putri Padng Panjang.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

KARYA TULIS YANG BELUM DITERBITKAN:

Abd. Rahim Razaq. "PSII di Makasar". *Skripsi.* Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986.

Amminuddin Rasyad. "Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang : 1923-1978. Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama." *Disertasi.* Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982.

Anhar Gongggong. "Panorama Gerak Menuju Indonesia Merdeka: 1908-1927" *Makalah Seminar Kebangkitan Pergerakan Nasional,* Tanggal 25 -27 Mei 1988 di Jakarta.

Azizah binti Hasim. "Pemikiran Pembaharuan Rahmah El-Yunisiyah dan Pengaruhnya di Malaysia." *Skripsis.* Kosentrasi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. 2010.

Fennazhra. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah el-Yunusiyah". *Skripsi.* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Jakarta. 2011.

Gusti Putu Wirata, "Pergerakan Taman Siswa di Bali Tahun 1933 sampai 1943" *Skripsi* Sarjana Muda, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universtas Udayana,.

Hanoch l.uhukay, dan M Saleh Putuhena, "Peranan Organisasi Keagamaan Pada Awal Perjuangan di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: *Makalah pada Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat di Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing*, 1982.

Ida Bagus Gde Budharta. "Pertumbuhan Ide Nasionalisme pada Masyarakat Bali Sejak 1920-1938". *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakutas Sastra Universitas Udayana. 1981.

M. Arasy BS. "PSII dan Peranannya Dalam Pergerakan Kemerdekaan di Barru" *Skripsi* IAIN Alauddin Ujung Pandang.1985.

Nordholt, Henk Schulte. "The Mads Lange3 Connection A Danish Trader op Bali in The Middle of TheNineteenth Century, Broher and Buffer". Amsterdam: *Seminar Sejarah Indonesia – Belanda III*, 1981.

Syaifullah Chaidir, "Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita", *Jabatan Sejarah Dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya*, Kuala Lumpur, 2012

SURAT KABAR, MAJALAH, JURNAL DAN TERBITAN BERKALA LAINNYA:

"Sejarah Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang", *Pelita* tanggal 21 Mei 2012.

Abdullah Alsafic, "Tokoh Pergerakan Kebangsaan sejak Tahun 1929". *Exprès-Minggu*. 18 Oktober 1929.

Alimuddin Hatta, "Mengenang Perjuangan Rakyat Luwu 23 Januari 1946". PR Rabu 26 Januari 1983.

Aminullah Lewa, "Macan Betina Di Bawah Panji Tauhid". *Panji Masyarakat* No.286 Tahun 1980

Cok Istri Suryawati "Singaraja sebagai Kota Perdagangan pada Belahan Kedua Abad XIX". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi kedelapan belas. No. 18/V/2005.

Cok Istri Suryawati. "Perjuangan Wanita Bali Menentang Kolonial Belanda," dalam *Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bali, NTB, NTT,*. Edisi Ketiga Puluh, No. 30/IX/2008.

Djatajoe, 24 Maret 1937

Djatajoe, No. 7 Tahun I, 25 Pebruari 1937

Hamruni, "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah", *Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari - Juli 2004.

Ida Bagus Gde Buharta. "Peranan Wanita dalam Pergerakan Nasional di Bali", dalam

Majalah *Widya Pustaka*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Ika Krismantari. "Garut: The hidden Beauty of West Java". *The Jakarta Post*, 11 April 2011.

Kompas, 7 Oktober 1979, Vol. 5.

Kuraisy Daud, dkk., "Sejarah Singkat Haji Muhammad Daud". *Palopo.* 13 Desember 1958

Mohammad Iskandar. "Raden Ayu Lasminingrat dalam Pergulatan Budaya". *Online International Interdisciplinary Research Journal*, Vol. V, Issue III. Mei-Juni 2015.

Moriyama, Mikihiro."Pencarian 'bahasa' dan 'kesusastraan' Jawa Barat: Sebuah pengantar mengenai bentuk penulisan Sunda di Jawa Barat Abad XIX" [Quest for 'Language' and 'Literature' in West Java: An introduction of Sundanese Writing in the 19th-century West Java' in Indonesian], *Jurnal Kebudayaan Sunda Dangiang*, No. 2, 2001.

S.Swarsi, dkk. "Biografi I Gusti Ayu Rapeg" dalam *Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional.* Edisi Ketujuh, No.07/11/2002. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar Tahun 2002.

Sulaiman Anggapradja, "Sejarah Garut dari Masa ke Masa." *Pikiran Rakyat*, 20 September 1978.

Syamsul Alam, "Opu Daeng Risaju Wanita Alim Yang Jadi Kaum Pergerakan". *Mimbar Ulama* No. 4 tahun I September 1976.

Syamsul Alam. "Opu Daeng Risaju Wanita Alam Yang Jadi Kaum Pergerakan". *Mimbar Ulama* No.4 tahun I September 1976.

WAWANCARA:

A. Kambesse, wawancara pada tanggal 1 Januari 1991 di Pare-Pare.

Amir Kadir, wawancara pada tanggal 30 Desember 1990.

H. Muh.Amin, wawancara pada tanggal 31 Desember 1990 di Belopa.

H. Syamsul Alam, wawancara tanggal 29 Desember 1990.

Elseba Wattimena., wawancara pada tanggal 23 Maret 2016

Yo Mahupale, wawancara pada tanggal 28 dan 29 Maret 2016

Reinhard Kappuw, Kepala desa Hunuth, wawancara pada tanggal 14 April 2016

Kuraisy Daud,wawancara pada tanggal 3 Januari 1991, 3 Februari 1991 dan 2 Maret 1991.

Mathelda, wawancara pada tanggal 30 April 2016

K.H.M. As'ad, wawancara tanggal 30 Desember 1990.

INTERNET:

aldirontahalele.blogspot.com/2012/04/t-lateri.html

http:// www.diniyyahputeri.org/.

http://www.kampus-info.com/2012/04/profil-universitas-mahasaraswati.html, Diakses, 3 Agustus 2016

http://www.kampus-info.com/2012/04/profil-universitas-mahasaraswati.html, Diakses, 3 Agustus 2016

https://*oceufi.wordpress.com/category/perempuan-dan-budaya-maluku*,

https://*oceufi.wordpress.com/category/perempuan-dan-budaya-maluku*

malukuonline.co.id/2014/01/beberapa-perempuan-hebat-dalam-sejarah-maluku, diakses 29 Juni 2017

www.izaybiografi.com › sejarah tempat.

www.tribun-maluku.com › Ambon

TOKOH INSPIRATIF BANGSA

Di dalam sejarah ditemukan tokoh atau pelaku yang memainkan peran tertentu. Mereka adalah elit di dalam masyarakat yang berperan menentukan kehidupan. Pelaku sejarah kemudian dikenang oleh karena dianggap telah memberi makna terhadap kehidupan dan kemajuan masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Rahmah El Yunusiyah (Sumatera Barat) tokoh pendidikan dan pemberdayaan perempuan, I Gusti Ayu Rapeg (Bali) tokoh pendidikan dan penguatan peran perempuan, R.A. Lasminingrat (Jawa Barat) tokoh penguatan literasi dan pendidikan, Opu Daeng Risaju (Sulawesi Selatan) tokoh perlawanan terhadap kolonialisme, Ina Bala Wattimena (Maluku) tokoh perjuangan dalam Ina Tuni dan seorang pencipta lagu mars kepejuangan dan Stevanus Rumbewas (Papua) tokoh integrasi Papua. Keenam tokoh itu memiliki ciri sama yaitu mereka yang karena keistimewaannya lebih menonjol daripada individu lain di masyarakatnya.

Buku yang membahas enam tokoh ini bukan merupakan biografi dalam makna penggambaran lengkap dan terinci mengenai seseorang. Penggambaran pada tokoh yang dipilih ini memperlihatkan keutuhan akan karakter menonjol karena peran yang telah mereka mainkan. Para tokoh yang digambarkan dalam buku ini telah memperlihatkan sumbangannya bagi kemajuan masyarakat dan bangsanya, melalui pemikiran, tindakan dan hasil karya nyata. Buku ini diharapkan dapat memberikan pelajaran, menguatkan karakter dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus dalam membangun bangsa dan negara Indonesia kini dan mendatang.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-1289-74-7

TIDAK UNTUK DIJUAL

Perpustakaan Di...
Jenderal Kebu...
920.0598
AJI
t

TOKOH INSPIRATIF BANGSA